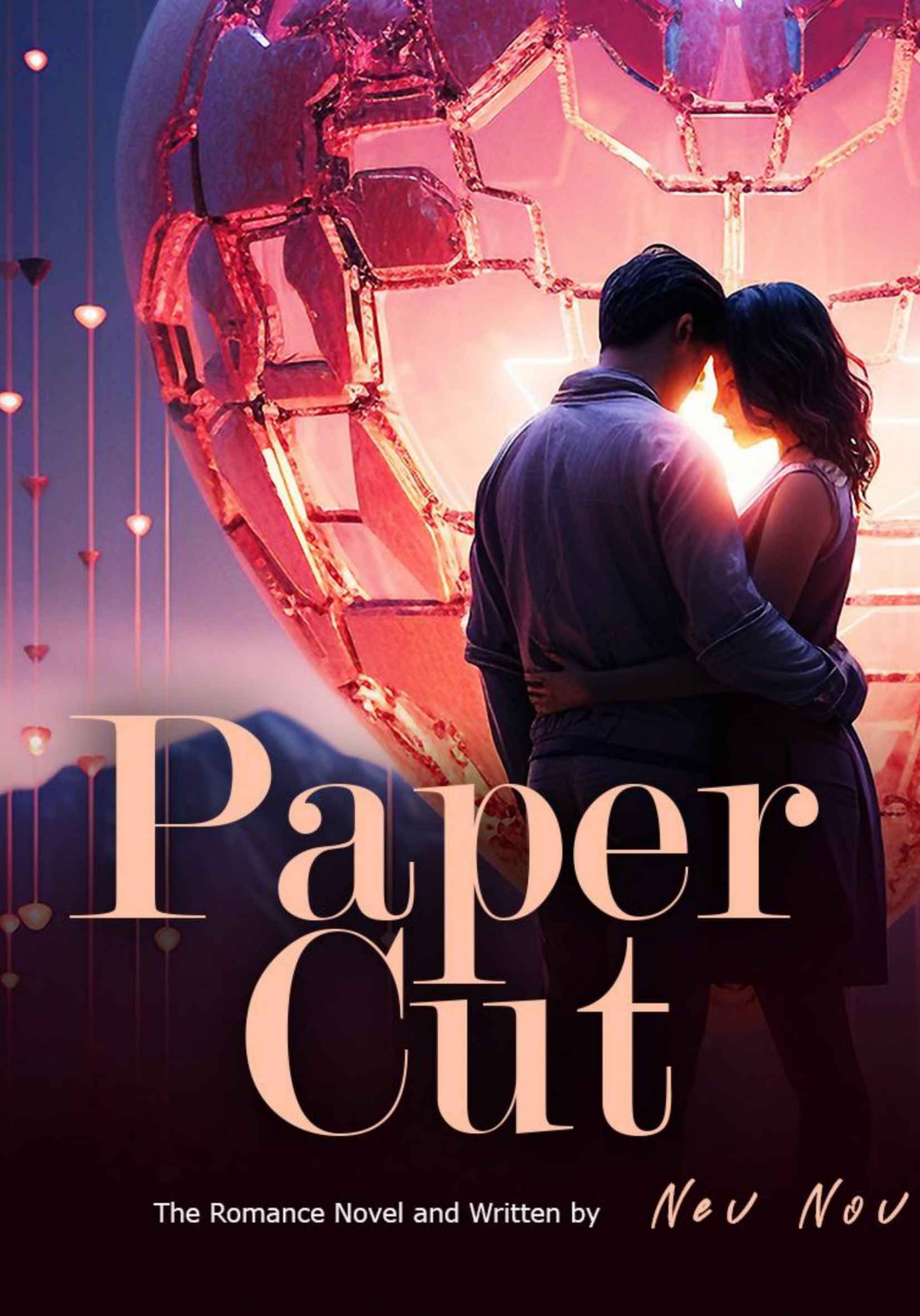




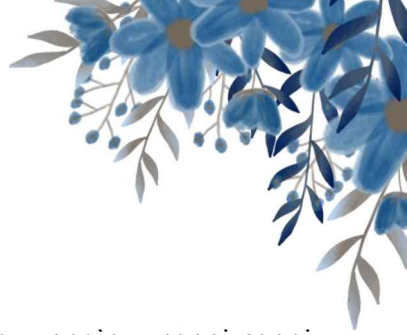
Paper Cut

The Romance Novel and Written by *Neu Nov*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1



Cuaca sedang cerah dengan angin sepoi-sepoi menyegarkan, di senja yang temaram. Dua keluarga duduk berhadapan di meja panjang sebuah restoran. Mereka menggunakan *VIP room* untuk makan dan bertukar cerita. Perbedaan jumlah anggota keluarga terlihat jelas di kedua sisi. Dua orang duduk berhadapan dengan tujuh orang, meski begitu para orang tua tetap bergembira dan tertawa kala bicara.

"Senang rasanya, akhirnya kita bisa menjadi besan, Jeng." Seorang nenek berambut putih dengan pakaian sederhana berupa gamis panjang warna abu-abu. Bicara pada sepasang laki-laki dan perempuan tua di depannya. "Nggak nyangka, kalau perjodohan kita akhirnya terlaksana."

Perempuan tua di depannya membalas tawa dengan mata berbinar, begitu pula sang suami yang duduk tepat di sampingnya. "Dulu aku mikir, anak-anak kita akan menikah. Siapa sangka ternyata anak kita laki-laki. Sekarang, yang melakukan perjodohan adalah cucu kita. Sungguh luar biasa."

Berbeda dengan para orang tua yang tertawa, anak-anak muda justru sedang menunduk dengan wajah masam. Sama sekali tidak ada niat untuk mereka ikut bicara. Para anak muda dengan sikap tidak peduli, makan hidangan yang tersedia di meja dengan malas-malasan.

Diandra tidak dapat menyembunyikan senyumnya, menatap orang-orang yang kelak akan menjadi keluarganya. Hari ini sang

nenek mengajaknya datang ke restoran, ini rupanya untuk mengesahkan pertunangan. Ia tidak menyangka kalau calon suaminya ternyata tampan dengan wajah persegi, hidung mancung, dan rambut tersisir rapi. Tommy nama laki-laki itu, sekilas terlihat seperti aktor Irwansyah. Ini pertama kalinya Diandra bertemu calon suaminya dan hatinya bergetar dalam rasa bahagia.

Ia mencuri-curi pandang pada Tommy, tapi laki-laki itu sibuk dengan ponselnya. Mengalihkan tatapan pada dua gadis di samping Tommy. Yang berumur dua puluh tahun bernama Tania, anak nomor dua yang sudah bekerja sebagai *Beauty Consultant*. Tidak heran kalau penampilannya sangat glamor, cantik, serta anggun. Dengan *mini dress* kuning emas yang membuatnya seolah bercahaya. Berada di samping Tania, membuat Diandra seperti gembel lusuh.

Anak bungsu bernama Tantri yang masih kuliah. Gadis itu berkali-kali menatap Diandra dengan pandangan tidak suka. Sikapnya tidak menunjukkan keramahan, seolah setiap gerakan Diandra membuat Tantri marah. Untuk menghadapi gadis seperti itu, Diandra hanya perlu bersikap ramah.

"Diandra, Sayang. Apakah kamu siap menikah?" Lestari, nenek dari Tommy bertanya pada Diandra dengan suara penuh harap.

"Tentu saja, cucuku mau, Jeng." Yang menjawab adalah Kamirah, nenek Diandra. "Dari kecil aku sudah beri tahu cucuku, bahkan kelak akan menikah dengan laki-laki tampan pilihan nenek dan kakeknya."

Saat itulah, perempuan setengah baya dengan rambut disanggul menatap padanya. Perempuan itu tidak membalas senyum yang dilontarkan Diandra. Ibu dari Tommy bernama Merry, seorang perempuan karir dengan sikap angkuh, tapi

anggun seperti anak gadis tertuanya, Tania. Diandra merasa kagum pada para perempuan yang tercipta seolah berasal dari kaum bangsawan.

Tommy mengangkat wajah dan pandangan mereka bertemu. Diandra melemparkan senyum dan laki-laki itu kembali menunduk, seakan tidak melihatnya. Diandra membuang segala pikiran buruk untuk sikap Tommy. Bisa jadi laki-laki itu memang pendiam dan tidak banyak kata. Tidak masalah, kelak saat menikah dirinya yang akan menjadi cerewet. Dengan begitu, rumah mereka akan damai karena pasangan suami istri punya sifat bertolak belakang.

"Kalau begitu, pernikahan sudah *fix*? Nggak berubah lagi, Bu?" Yang bertanya adalah Fakri, ayah dari Tommy. "Sedari dulu, aku dan Mas Efendi memang sudah berencana menikahkan anak-anak kami, dan syukurlah terlaksana. Diandra, kamu akan menjadi bagian dari keluarga kami, Nak."

Sapaan ramah calon mertuanya menghangatkan hati Diandra. Setelah berhadapan dengan para perempuan yang terlihat judes, serta Tommy yang pendiam, sapaan Fakri membuat Diandra terlonjak senang. Pernikahan ini adalah perjodohan, ia menerima segala keputusan sang nenek, karena tahu untuk kebbaikannya. Ia tidak akan mengelak dari perjodohan yang sudah dibuat, bahkan dari dirinya belum lahir.

"Kalau begitu, pertunangan ini kita sahkan. Tommy, kamu sematkan cincin yang kita bawa ke jari Diandra."

Sebuah pertunangan yang sangat sederhana terjadi, Tommy bangkit dari kursi dan menghampiri tempat duduk Diandra. Mereka berdiri berhadapan dan Tommy menyematkan cincin berlian di jari manis Diandra tanpa kata-kata dan juga senyum. Yang bertepuk tangan justru para orang tua. Diandra mengulum

senyum bahagia, hari ini ia menjadi tunangan dari seorang laki-laki tampan. Acara pernikahan akan digelar dua bulan kemudian dan semua persiapan akan dilakukan keluarga Tommy. Diandra cukup duduk manis dan hanya menyiapkan kebaya pengantin saja.

"Mari kita berdoa, Jeng. Semoga acara nanti lancar," ujar Kamirah.

"Amin, selain acara lancar kita pun sehat," sahut Lestari dengan terkekeh.

Suami Lestari yang bernama Gunanda pun ikut senang. "Bahagia, akhirnya aku bisa menepati janjiku pada sahabat sehidup sematiku, Zulki."

Mereka bersiap pergi saat Tommy menerima panggilan dan meminta izin pada semuanya untuk pergi lebih dulu.

"Pa, Ma, ada urusan mendesak. Aku pergi dulu."

Tommy bahkan tidak memandang Diandra saat bergegas pergi dan melewati tempat duduknya. Senyum Diandra perlahan memudar. Ia mengusap cincin di jari manis saat Fakri memanggilnya.

"Diandra, tas Tommy ketinggalan. Apa bisa kamu mengantar ke tempat parkir."

"Iya, Om. Bisa."

Tanpa diminta dua kali, Diandra mengambil tas dari tangan Fakri dan pergi menyusul Tommy. Ia berjalan secepat mungkin menuju lobi hotel. Mendapatkan informasi dari penjaga lift kalau Tommy menuju lantai *basement*. Diandra berharap bisa menemukan Tommy dan menyerahkan tas hitam. Keluar dari lift, ia berlari ke arah parkir, celangak-celinguk mencari sosok calon suaminya di parkir bawah tanah yang tidak ramai. Sedikit bingung karena ada ratusan mobil terparkir. Ia berjinjit untuk

melihat situasi lebih jelas hingga akhirnya menemukan sosok laki-laki berjas hitam seperti Tommy.

"Itu dia, Kak Tommy, hei!"

Diandra setengah berlari menyeberangi lorong dan nyaris tidak mendengar saat ada kendaraan mengebut dari pintu masuk parkir. Diandra tersentak undur kala merasakan mobil itu hampir menyerempetnya. Ia terduduk di dekat pintu kaca dengan dada berdebar keras. Bersyukur sempat mundur sebelum terjadi apa-apa.

"Kaak, kamu baik-baik saja?" Mobil abu-abu yang hampir menabraknya berhenti di ujung lorong yang sepi dan pengemudinya berteriak saat pintu membuka, lalu setengah berlari menghampirinya. "Aku minta maaf karena mengebut. Bagaimana? Ada yang luka."

Menggeleng perlahan, Diandra bangkit dengan kaki sedikit gemetar. "Aku baik-baik saja."

"Benarkah? Nggak perlu ke rumah sakit?" tanya laki-laki itu dengan mimik kuatir. "Aku bisa mengantarmu."

"Nggak usah, aku hanya kaget."

Berdiri berhadapan dengan laki-laki berkemeja biru, Diandra tidak menyadari saat mobil Tommy melewatinya. Laki-laki itu sibuk bicara di ponsel dan tidak melihatnya. Setelah menerima permintaan maaf dari pengendara yang hampir menabraknya, Diandra kembali melanjutkan pencarian. Sayangnya, tidak membuahkan hasil dan ia ke atas dengan wajah ditekuk karena kecewa.



Setelah pertunangan dilakukan, Diandra sama sekali tidak pernah bertemu Tommy lagi. Meskipun mereka bertukar nomor ponsel, laki-laki itu tidak pernah menghubunginya. Ia selalu

menguatkan diri sendiri dengan mengatakan kalau calon suaminya sibuk. Meskipun hatinya sedikit kuatir atas sikap Tommy, tapi wajah bahagia sang nenek karena dirinya akan menikah membuatnya menahan diri. Seumur hidup setelah orang tuanya meninggal, baru kali ini melihat neneknya semringah. Merawat dirinya seorang diri bukan hal mudah untuk neneknya yang sudah lanjut usia. Diandra berjanji untuk tidak membuat neneknya menangis.

"Kalau nanti menikah, Nenek mau tinggal sama aku?"

Kamirah menggeleng. "Nggak, nenek tetap di sini. Ada Bi Ani yang menemani. Kamu harus tinggal di rumah suamimu, mertuamu sudah menyiapkan tempat tinggal kalian. Mereka adalah orang-orang yang baik, Diandra."

Teringat tentang sikap keluarga Tommy yang seakan memandang rendah dirinya, Diandra tidak berkomentar perkataan sang nenek. Namun, harus diakui kalau kakek, nenek, serta papaya Tommy sangat baik. Diandra optimis kalau sikap mereka akan berubah setelah menikah nanti. Ia menjadi istri yang baik dan tulus bagi Tommy.



"Lo mau nikah, tapi masih sibuk kerja."

Anika, sahabat Diandra bersungut-sungut melihatnya menata dokumen. Diandra tertawa renyah. "Mau menikah juga butuh duit."

"Iya, sih. Bukannya laki lo kaya?"

"Yang kaya dia, bukan aku."

"Tapi, setelah nikah lo tetap mau kerja?"

"Tentu saja."

Diandra tidak akan melepaskan impiannya untuk menjadi pengacara. Sementara ini, ia hanya menjadi paralegal di kantor

pengacara, dan lebih banyak mengerjakan pekerjaan administrasi. Karena untuk menjadi pengacara sungguhan, ia harus mengikuti ujian dan juga belajar lagi. Ia belum ada uang dan waktu.

Anika menggeleng, tapi tidak melanjutkan perkataannya. Di kantornya, semua orang tahu Diandra tergolong pintar dan rajin, tapi nasib baik belum menghampiri. Menjadi paralegal hampir dua tahun, sudah bekerja keras. Sayangnya, kalau ingin jadi pengacara, uang yang dibutuhkan sangat besar.

"Sudah siapkan kebaya pengantin?"

"Semua sudah siap, satu set lengkap dengan sepatu dan aksesoris."

"Diih, iri gue. Enak amat nggak perlu cari pacar, ketemu laki-laki langsung nikah. Mana calon lo udah tampan, kaya pula."

Keduanya bertukar tawa dan hati Diandra berbunga-bunga. Untuk pernikahan ini memang bisa dikatakan dirinya sangat beruntung dan tidak perlu dipungkiri soal itu. Anika dan teman-temannya yang lain kesulitan mencari pasangan, sedangkan dirinya yang tidak pernah berpacaran justru akan menikah lebih dulu.

Waktu berlalu dengan cepat, hari pernikahan yang sebelumnya terasa masih jauh, kini sudah ada di depan mata. Diandra mengajukan cuti selama seminggu untuk mengurus masalah pesta, tapi sayangnya, tidak banyak yang bisa dilakukan karena semuanya diurus oleh keluarga Tommy.

"Kamu hanya perlu datang ke gedung dan berdandan cantik, Diandra," ujar Lestari saat datang ke rumah seminggu sebelum pernikahan dan membawa kebaya Diandra. "Kami akan mengatur semuanya, demi pernikahan kalian. Ini adalah hal yang menyenangkan bagi kami."

Meskipun tidak punya andil untuk menentukan dekorasi, dan semacamnya, Diandra tidak merasa kecewa. Ia mengerti posisinya yang hanya menantu miskin. Orang tua Tommy yang kaya raya pasti punya pilihan tersendiri yang terbaik.

Di hari pernikahan, Diandra membawa neneknya ke gedung menggunakan taksi. Mereka tidak mengundang kerabat karena memang tidak punya banyak keluarga. Teman-teman Diandra akan datang siang. Hanya berdua dengan si nenek yang sepanjang jalan tidak berhenti berceloteh bahagia. Apakah dirinya sedih? Sebagai pengantin miskin dan yatim piatu? Tentu saja iya, bagaimanapun ingin punya pendamping lengkap disaat penting begini. Namun, kehadiran neneknya adalah anugerah tersendiri untuk Diandra.

"Gedungnya bagus, mewah, dekorasinya cantik. Diandra, kamu beruntung, Nak."

Kamirah menatap cucu semata wayangnya dengan bahagia. Ia baru saja berkeliling saat Diandra sedang dirias.

"Nenek suka?" tanya Diandra.

"Sangat, Nenek nikah sama kakekmu dulu sangat sederhana."

Diandra senang mendengarkan cerita si nenek, untuk menghilangkan kegugupan. Ia sudah dirias sangat lama dan keluarga Tommy belum ada yang muncul. Apakah mereka tidak ingin melihatnya atau sibuk dengan hal lain? Pihak MUA bertanya apakah pengantin laki-laki tidak ingin dibantu berganti pakaian? Diandra tidak punya jawaban dan membuat MUA bingung.

Setelah dirinya rapi dan bersiap ke gedung, Lestari muncul. Perempuan itu memakai kebaya merah muda dan tertawa liris saat melihat Diandra.

“Calon cucu mantuku, sangat cantik, dan anggun. Ayo, kita keluar. Waktunya untuk menikah.”

Berjalan perlahan dalam genggaman Kamirah dan Lestari, Diandra menuju tempat pernikahan. Sekarang ia mengerti kenapa neneknya begitu terkesan, rupanya dekorasi memang sangat mewah dan megah. Untaian bunga, kain tule, serta lampu gantung membuat langit-langit gedung terlihat indah. Orang-orang berdiri dari kursi mereka saat melihatnya datang.

Diandra melangkah perlahan menuju pelaminan dalam balutan kebaya pengantin putih. Tidak dapat menahan senyum saat melihat sosok Tommy berdiri menunggunya. Ketakutannya tidak beralasan, Tommy ada di sini dan bersiap menikah dengannya. Dada berdebar keras dengan jantung berdetak tidak karuan. Anika melemparkan ciuman di udara untuknya. Saat mencapai tempat Tommy berdiri, kebahagiaan melimpah dalam diri Diandra.

Tidak ada pujian atau pun kata-kata dari Tommy. Hanya menyapu sekilas pada wajah dan tubuh Diandra, lalu mengalihkan pandangan ke depan. Tidak terlihat seperti pasangan pengantin yang bahagia. Diandra menekan rasa takutnya. Sekarang ini akan menjadi istri dari seorang laki-laki, tidak peduli bagaimana sikapnya sekarang, kelak pasti berubah. Bukankah batu karang bisa hancur dengan tetesan air? Begitu pula Tommy, dan ia yakin hati suaminya akan melembut seiring berjalannya waktu. Saat kata sah terucap, semua orang bertepuk tangan bahagia, kecuali pengantin laki-laki.



Bab 2



Untuk resepsi, Diandra mengganti kebaya dengan gaun pengantin merah muda lembut, yang merupakan pilihan keluarga Tommy. Untungnya, gaun itu cocok membalut tubuhnya. Tommy sendiri memakai jas hitam dengan mawar terselip di saku.

"Pasangan serasi."

"Pengantin perempuan sangat cantik, pengantin laki-laki sangat tampan."

Tamu undangan melontarkan pujian dan memberikan ucapan selamat. Diandra melirik suaminya yang kini menyapa orang-orang dan meninggalkannya di pelaminan sendiri. Anika sudah pergi, sedangkan neneknya sedang istirahat bersama Lestari di kamar. Mereka orang-orang tua yang tidak kuat lagi berdiri lama-lama. Tertinggal Diandra sendirian, menatap megahnya ruang pernikahan, dan berusaha untuk menikmati pesta yang meriah dengan irama musik dari band. Ia menghibur diri dengan bertepuk tangan dan tersenyum pada tamu yang menyapa.

"Ditinggal sendiri? Kasihan amat, lo!"

Tantri berujar dengan senyum meremehkan kata-kata kasar tanpa sopan santun. Gadis itu hari ini memakai gaun biru laut yang mengembang indah di tubuhnya. Bagian atas gaun terbuka, menunjukkan kulit yang putih. Diandra mengabaikan ucapan tidak sopan itu dan tersenyum.

"Tantri, gaunmu indah sekali."

Mendengkus keras, Tantri berkacak pinggang, dan berbisik pada Diandra, "Jangan sok ramah. Lo cuma pengantin bayangan di hati kakak gue. Asal lo tahu, Kak Tommy sudah punya pacar. Jadi, siap-siap aja lo makan hati!"

Diandra terdiam, senyum lenyap dari bibirnya. Menatap Tantri yang menjentikkan kuku.

"Apa katamu?" tanyanya bingung. "Kak Tommy punya pacar?"

"Oh yeah, sangat cantik, kaya raya, dan perempuan hebat. Lo, mah, nggak ada apa-apanya. Kalau bukan karena Kakek dan Nenek yangancam nggak akan ngasih warisan, nggak bakalan Kak Tommy nikahin lo! Dih, perempuan miskin, apa gunanya dijadiin istri?"

Rasa sakit mendengar penghinaan Tantri, tidak seberapa dibandingkan dengan kenyataan kalau Tommy sudah punya kekasih. Diandra tertegun bingung, bukankah seharusnya Tommy menolak pernikahan ini? Kenapa laki-laki itu tetap mau menikah dengannya? Dengan begitu tidak ada keterpaksaan. Ia tahu Tommy tidak mencintainya, tapi menikah saat hatinya menjadi milik perempuan lain adalah hal yang tidak dimengerti olehnya. Ia menatap laki-laki tampan yang kini sudah menjadi suaminya dengan perasaan getir. Ironis, menjadi pengantin dengan pasangan yang memikirkan perempuan lain.

Wajah pucat dengan tubuh gemetar Diandra tidak lepas dari perhatian dan gadis itu tertawa tanpa perasaan. Sang kakak, Tania ikut menghampiri, terlihat sangat glamor dengan gaun biru metalik, dan *make up*-nya bahkan lebih *bold* dari sang pengantin.

Menyenggol sang adik yang terkikik, Tania bertanya penasaran, "Apanya yang lucu? Kenapa ketawa begitu?"

Tantri mengibaskan rambutnya dengan sikap penuh kegembiraan yang tidak ditutupi. "Oh, cuma lagi ngasih tahu kenyataan sama kakak ipar kita tercinta kalau suaminya sudah punya kekasih, yang jauh lebih kaya dan cantik."

Tania melirik Diandra yang berdiri memucat dengan senyum tersungging. Sikapnya lebih lembut daripada Tantri, tapi cara bicaranya sama persis, kasar, dan menyakitkan.

"Seharusnya, jangan bicara sekarang."

"Hah, terus kapan? Nunggu ntar malam? Ngapain? Biar dia tahu kalau nggak bakalan ada malam pertama."

Sekilas terlihat oleh para tamu, sang pengantin perempuan yang sedang bercanda dengan adik-adik iparnya. Mereka tidak tahu kenyataan yang sebenarnya, di mana Diandra menahan rasa geram karena dilecehkan adik-adik dari suaminya sendiri. Ia ingin melawan, memaki mereka, tapi tersadar kalau sudah menjadi bagian dari keluarga Tommy.

"Kak Hazel datang! Kak Tania, lihat itu!"

Tantri berteriak, menunjuk arah pintu di mana laki-laki tinggi dengan kulit putih dan rambut hitam melangkah cepat menuju pelaminan. Tantri dan Tania tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya melihat laki-laki itu. Tommy menghadang jalannya dan keduanya berjabat tangan sambil berpelukan ringan.

"Tantri, gimana penampilanku?" bisik Tania, merapikan rambut, gaun, dan terburu-buru mengambil kaca untuk mengecek *make up*-nya.

"*Perfect*, nggak ada masalah sama sekali. Simpan kacamu, dia ke sini."

Diandra menatap ke arah suaminya yang berjalan berdampingan dengan laki-laki yang baru datang. Keduanya sama-sama tampan, tapi laki-laki yang baru datang bertubuh

lebih tinggi dengan wajah tirus. Diandra mengernyit, merasa pernah bertemu laki-laki itu, tapi lupa di mana?"

"Kak Hazel!" Tantri berteriak gembira.

"Halo, Tantri. Udah gede kamu!"

"Iya, dong."

Tania tersenyum, mengulurkan tangan pada Hazel. "Kak, apa kabar?"

Mata Hazel melebar. "Ini Tania? Wah-wah, dua tahun nggak ketemu benar-benar berubah cantik." Hazel tidak menjabat tangan Tania, melainkan menepuk pundak Tommy. "Gila, Bro. Saudara-saudaramu udah gede semua."

Tommy tergelak. "Aku pun sudah tua."

Hazel mengalihkan pandangan pada Diandra yang sedari tadi terdiam, tersenyum dengan tangan terulur. "Kakak iparku, selamat, ya, untuk pernikahannya."

Diandra menerima uluran tangan Hazel dan mereka berjabat tangan. "Terima kasih."

Masih dengan tangan saling berjabat, Hazel memiringkan kepala sambil berpikir. "Sepertinya kita pernah bertemu, bukan?"

Tersenyum malu, Diandra mengangguk. "Memang, di parkiran *basement*, hampir saja kamu menabrakku."

"Waah, benar. Nggak nyangka sekarang kamu jadi kakak iparku." Hazel mengguncang tangan Diandra dan tertawa hangat.

"Kalian pernah bertemu?" tanya Tommy bingung.

Hazel mengangguk. "Benar, siapa sangka pertemuan kami ternyata takdir yang sudah diatur."

Tommy mengamati Diandra sesaat, tapi tidak mengatakan apa pun, mengajak Hazel untuk makan dan mengobrol di meja sudut. Lagi-lagi meninggalkan istrinya sendiri. Tantri dan Tania

kini mengamati Diandra lekat-lekat, tidak menyangka akan mengenal Hazel.

"Kok lo bisa kenal Kak Hazel?" tegur Tantri.

Tania yang menjawab, "Lo nggak dengar, katanya nggak sengaja. Iya, kali, mereka kenal akrab. Kak Hazel dan perempuan ini nggak mungkin berada di lingkungan yang sama."

"Iya, juga. Kayak bumi sama langit. Yuk, aah, kita makan barengan Kak Hazel."

Kakak beradik itu pergi meninggalkan Diandra sendiri. Terduduk di pelaminan, Diandra menatap pesta dengan wajah memerah. Untung saja ia memakai riasan, kalau tidak orang-orang akan melihat betapa pucat wajahnya. Menghela napas panjang, ia berusaha menghilangkan gundah. Ini adalah pernikahannya, tapi hatinya merasa sangat tidak bahagia. Suami yang abai padanya, adik-adik iparnya yang kasar dan suka menghina. Lebih parah lagi adalah ibunya Tommy yang tidak pernah menyapanya sama sekali.

Setelah menikah, Diandra diberi kesempatan untuk mencium tangan mertuanya. Fakri tertawa bahagia, sedangkan Merry terlihat marah. Seakan ia sudah mencuri sesuatu yang berharga milik perempuan itu. Ia tidak mengharapkan penerimaan yang ramah dan penuh cinta, karena sadar datang sebagai menantu yang tidak diharapkan. Setidaknya sebuah senyuman akan membuat hatinya tenang, sayangnya Diandra tidak mendapatkan itu.

Bagaimana kelak hidupnya kalau dikelilingi keluarga seperti itu? Dirinya dan Tommy memang akan tinggal terpisah, tapi seingatnya Fakri mengatakan kalau rumah mereka tidak terlalu berjauhan. Rasa optimis Diandra untuk mendapatkan cinta suaminya, menguap begitu saja. Sayangnya, ia tidak bisa mundur

sekarang dan mau tidak mau harus dijalani, tidak ingin mengecewakan para orang tua yang berharap kalau perjodohan ini berhasil.

Diandra tersentak dari lamunan saat Fakri menghampiri. "Kamu nggak lapar, Diandra?"

"Nggak, Pa."

"Begitu, ya? Jadi pengantin memang bawaannya kenyang karena bahagia."

Fakri duduk di kursi sebelah pelaminan, memperhatikan menantunya dalam balutan gaun pengantin. "Kamu mirip sekali papamu, Diandra. Kalau orang tuamu masih hidup, mereka akan bahagia melihatmu menikah." Ia melambai pada beberapa tamu yang menyapa, tertawa bahagia seolah hari ini adalah pernikahannya sendiri. "Sedari kecil kami berteman, Diandra. Aku dan papamu, maksudnya. Dulu awalnya kami yang akan dijodohkan, siapa sangka lahir ternyata satu gender. Hahaha!"

Diandra tersenyum, sudah sering mendengar cerita yang sama dari neneknya. Konon, keluarga Lestari saat muda kesulitan uang dan sangat miskin. Kakek Diandralah yang membantu, rela menjual rumah untuk menolong keluarga mereka. Padahal status mereka hanya teman kala itu. Gunanda berjanji akan mengembalikan semua yang sudah pernah diberikan padanya. Dan belum terlaksana janji itu, Zulki meninggal, menyisakan satu anak laki-laki dan sang istri, Kamirah.

Lestari dan Gunanda adalah orang yang mengerti balas budi, mereka membantu biaya sekolah Efendi, hingga akhirnya dewasa dan menikah. Saat Diandra berumur sepuluh tahun, orang tuanya meninggal karena kecelakaan, menyisakan dirinya dan si nenek. Saat itulah tercetus niat dari Fakri untuk melanjutkan perjodohan, meskipun ditentang secara diam-diam oleh istrinya. Sebuah

rencana yang kini menjadi kenyataan setelah membutuhkan waktu bertahun-tahun menunggu Diandra dewasa dan juga persetujuan setengah enggan dari Tommy.

Fakri pergi dan Diandra kembali ditinggal sendiri, berharap agar neneknya tidak keluar. Tidak ingin neneknya merasa sedih melihatnya sebagai pengantin kesepian. Seharusnya, hari ini ia sangat bahagia, tapi rasa suram bergelayut dalam dada. Para tamu yang ada di gedung mewah ini rata-rata teman Fakri dan Gunanda, dan juga kerabat mereka. Kalau tidak mengingat sebagai tanggung jawab, ingin rasanya Diandra meninggalkan pelaminan, seperti halnya Tommy yang sekarang entah di mana.

Suaminya itu muncul saat ia mulai memikirkannya. Melangkah bersama seorang perempuan cantik dengan rambut panjang dan gaun asimetris hitam. Perempuan itu melangkah anggun layaknya model, tiba di depan Diandra, dan kata-kata pertamanya membuat Diandra terdiam.

"Ini istrimu? Ya Tuhan, Kak Tommy. Kamu nggak mau terima cintaku, bertahun-tahun abai dan sok nolak aku, katanya kayak adik sendiri. Aku pikir kamu akan menikah dengan perempuan cantik yang wah, ternyata standar begini."

Satu lagi penghinaan dan Diandra menyadari kalau keluarga Tommy memang punya uang, tapi tidak dengan *attitude* dan sikap yang baik. Mereka cenderung mudah menilai orang lain hanya dari penampilan.

"Diandra, ini sepupuku, namanya Gema."

Gema tertawa renyah, meraih lengan Tommy, dan merangkulnya. "Kak, kaku amat manggil istri. Bilang sama dia kalau aku sepupu sekaligus pacar kecilmu. Memang sekarang udah nggak lagi, sih. Tapi aku masih berharap. Ngomong-

ngomong bener yang dibilang Tania dan Tantri, kamu salah cari istri, Kak.”

Diandra yang geram akhirnya bersuara. Menatap Gema lekat-lekat. “Kamu tahu apa julukan perempuan yang suka mengejar laki-laki sampai nyaris tidak tahu malu?”

Baik Tommy maupun Gema terdiam mendengar pertanyaan Diandra yang tiba-tiba.

“Namanya ulat bulu, suka bikin gatal badan orang, tapi dia sendiri nggak sadar kalau dia itu gatal!”

“Sialan! Berani menghinaku,” geram Gema.

Diandra tersenyum manis, menangkupkan tangan depan dada. “Terima kasih atas ucapan selamat, kami akan menjadi pasangan bahagia seperti suami istri pada umumnya.”

Setelah menguasai diri, Gema kali ini tertawa seolah Diandra mengatakan hal yang lucu. “Berbahagia? Ngimpi aja kamu! Aku yakin Kak Tommy nggak akan pernah cinta sama kamu.”

Tidak ada penyangkalan dari Tommy. Ekspresinya menunjukkan perasaan yang rumit. Diandra menunduk dan duduk kembali di pelaminan, sangat berharap pesta ini berakhir. Ia sudah tidak tahan lagi, berada di bawah pandangan orang-orang dengan keluarga suaminya yang bersikap memusuhi. Padahal ia datang sebagai istri, bukan maling yang harus dicurigai.

Saat pesta selesai, pasangan pengantin mendapatkan kamar khusus untuk berdua. Diandra yang sudah menghapus riasan dan memakai gaun tidur yang longgar dan nyaman, menunggu suaminya di kamar. Tommy masih di tempat resepsi untuk bicara dengan beberapa kerabat. Setelah seharian merasa sangat lelah, Diandra menyukai kamar tidur pengantinnya yang dihias begitu

cantik. Ada bunga yang ditata indah di atas ranjang. Begitu cantik sampai Diandra enggan untuk merusaknya.

Ia sedang mengagumi pemandangan dari jendela kala pintu membuka. Membalikkan tubuh, Diandra menyapa suaminya.

"Kak, kamu pasti lelah. Mau aku bantu siapiin air mandi? Tadi aku sedikit kesulitan menyalakan kran. Terlalu modern fasilitas di hotel ini."

Tommy tidak menjawab, menatap istrinya yang berdiri dalam balutan gaun tidur longgar warna putih. Apakah Diandra berniat merayunya menggunakan pakaian murahan seperti itu? Ia bahkan tidak tertarik untuk sekedar menyentuh.

Senyum Diandra memudar saat mendengar perkataan pertama dari suaminya.

"Diandra, jangan naif. Kita tidak akan pernah menjadi suami istri yang sesungguhnya. Kamu dan aku memang menikah, tapi itu hanya di atas kertas. Jangan harap aku akan memperlakukanmu layaknya istri."

Tercengang sampai tidak bisa bicara, Diandra berdiri diam di tengah kamar saat melihat Tommy membalikkan tubuh dan melangkah ke pintu.

"Kalau bukan demi Kakek dan Nenek, aku tidak sudi menikah denganmu. Oh, ya, kamu pasti sudah mendengar kalau aku punya kekasih, bukan? Jangan berharap aku akan jatuh cinta padamu, itu sesuatu yang mustahil!"

Hati Diandra hancur berkeping-keping di malam pertama pernikahannya. Dihancurkan sendiri oleh suaminya dan diinjak tanpa ampun. Tommy bahkan tidak perlu menunggu hari berganti untuk membuat peringatan, tidak peduli pada perasaan sang istri, dan berlalu pergi. Meninggalkan Diandra menangis diam-diam di kamar yang luas dan sepi.

Bab 3



Menjalani pernikahan tanpa paksa, hari-hari Diandra berlalu dingin. Di rumah besar berlantai dua, ia lebih mirip pembantu daripada nyonya. Karena belum punya anak, Merry menyarankan agar Diandra membersihkan rumah sendiri, dan tidak menggaji pembantu.

"Lumayan untuk berhemat, pembantu sekarang kerjanya nggak ada yang benar," ujar Merry mengantar pengantin baru itu pindah rumah. "Lagian, kamu kerjanya juga siang jam sembilan. Bisa seharusnya pagi bikin sarapan suamimu, bebersih, baru kerja."

Diandra tidak menolak dan tidak membantah. Lagipula benar yang dikatakan ibu mertuanya, mereka akan berhemat uang lebih banyak tanpa pembantu. Masalahnya rumah berlantai dua yang ia tempati sangat besar. Memerlukan waktu berjam-jam untuk membersihkannya. Diandra menikah dengan orang kaya, tapi tidak menikmati sama sekali.

Untuk uang kebutuhan sehari-hari yang memberi bukan Tommy, melainkan langsung dari mertuanya. Dikirim ke rekening tiap bulan, penggunaannya diawasi ketat oleh Merry. Padahal itu uang belanja Diandra, seharusnya ia berhak untuk membelanjakan uang itu sesuai keinginannya.

"Buat kamu uang itu pasti banyak sekali, karena itu harus diatur. Jangan boros-boros, kalian cuma tinggal berdua. Anakku juga keseringan makan di rumah kami atau di luar."

Bukan pernikahan yang mudah, selain campur tangan mertua—terutama Merry yang sangat cerewet—Tommy sebagai suami juga tidak pernah menganggapnya ada. Laki-laki itu pergi pagi-pagi sekali dan pulang saat larut. Mereka tidur di kamar terpisah, dan Diandra dilarang menyentuh barang-barangnya, kecuali pakaian yang selesai dicuci, ataupun masuk kamar Tommy saat membersihkan. Selain itu mereka seolah punya hidup masing-masing. Tommy di kala libur, bahkan tidak pernah pulang. Entah menginap di mana, Diandra tidak tahu.

Seorang istri yang kesepian, perempuan muda yang terperangkap dalam pernikahan yang tidak bahagia, demi ketenangan batin sang nenek. Diandra sadar kalau neneknya sakit-sakitan dan sering memikirkannya.

"Nenek bahagia kamu sudah menikah, dengan begitu ada yang menjaga kamu kalau nanti Nenek mati."

Sebuah pernyataan yang membuat Diandra bersedih, tapi tetap berusaha untuk tersenyum. "Nenek bicara apa? Memangnya nggak mau lihat cicitmu?"

"Kamu benar, Nenek harus lihat cicit dulu. Ngomong-ngomong, kenapa suamimu nggak pernah kamu ajak kemari?"

Selalu pertanyaan yang sama terlontar dari bibir Kamirah pada cucunya. Beberapa bulan berlalu dari Diandra dan Tommy menikah, tapi tidak pernah melihat cucu menantunya datang. Tidak ada kabar juga kalau Diandra hamil, membuat Kamirah bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan pernikahan cucunya.

"Semuanya baik-baik saja, Nek. Suamiku sibuk sekali, maklum bisnisnya sedang naik daun. Sering keluar kota sama papanya. Aku juga sibuk, selain kerja juga belajar, mau mengumpulkan uang untuk ikut pendidikan advokat."

Kamirah mengangguk bangga, karena cucunya sangat rajin dan pintar. "Kamu boleh bekerja dan belajar, Nenek dukung. Tapi jangan telantarkan suamimu, ya?"

"Iya, Nek. Diandra ingat itu."

Dalam hati Diandra menjerit, bukan dirinya yang menelantarkan Tommy, tapi justru sebaliknya. Suaminya yang tidak menginginkan kehadirannya. Bagaimana ia berani mengajak Tommy datang berkunjung ke rumah Nenek kalau tidak pernah bertegur sapa. Saat mereka berada di rumah, suaminya berpura-pura seakan tidak melihat kehadirannya. Pagi sebelum berangkat, ia selalu menawari kopi atau sarapan, dan Tommy hanya menatap tanpa menjawab. Sese kali akan muncul perkataan yang bagi Diandra justru lebih baik tidak dikatakan.

"Jangan berpura-pura jadi istri yang baik. Jijik aku melihatmu!"

Meskipun sudah menikah, Diandra tetap merasa *single*. Ke mana-mana sendiri, bahkan saat ingin menonton film pun dilakukannya bersama Anika. Sahabatnya itu tidak jarang bertanya-tanya apa yang terjadi dengannya.

"Lo nonton sendiri, ke mana-mana sendiri, udah nikah bukannya kelihatan bahagia, malah kelihatan tertekan. Lo sadar nggak kalau sekarang ini lo sangat kurus."

"Masa, sih? Perasaan biasa aja."

"Biasa aja gimana? Pipi lo yang *chubby* menggemaskan nggak ada lagi. Ganti jadi kempot kayak nenek tua!"

Malam itu, selesai mandi Diandra berdiri di depan cermin dengan hanya memakai celana dalam dan bra. Tidak salah yang dikatakan Anika, ia memang terlihat lebih kurus dengan muka cekung. Padahal ia sudah makan sebanyak yang perutnya bisa menampung, tidak pilih-pilih makanan, tapi entah kenapa tidak bertambah gemuk. Tersenyum menatap bayangannya di cermin, Diandra mengatakan pada diri sendiri, menjadi langsing itu bagus. Berapa banyak perempuan bersedia membayar hanya untuk mendapatkan tubuh langsing sepertinya. Ia berusaha mensyukuri keadaannya.

Suatu malam, Tommy pulang dalam keadaan mabuk diantar oleh Hazel. Laki-laki berkulit putih itu meminta maaf berkali-kali pada Diandra dan mengatakan semua kesalahannya karena tidak mengawasi Tommy dengan baik.

"Aku juga nggak nyangka kalau Tommy bakalan mabuk berat. Tadinya aku pikir dia hanya ingin minum sedikit. Maklum, besok kami berpisah. Aku akan ke USA, Diandra."

Diandra tersenyum pada laki-laki baik hati itu. "Wah, semoga selamat sampai tujuan."

"Terima kasih. Ngomong-ngomong, aku dengar dari Tommy kamu seorang paralegal?"

"Benar."

"Kenapa nggak ikut ujian advokat?"

"Masih belajar dan juga mengumpulkan biaya."

Hazel berdecak bingung. "Diandra, suamimu kaya raya, seharusnya biaya untuk ujian mudah saja buat Tommy. Nggak akan ngabisin jatah dia seminggu bisa jadi."

Diandra tidak menjawab, hanya tertawa lirih, dan berdiri kikuk. Di sofa terdengar dengkur keras dari Tommy. "Terima kasih sudah mengantar suamiku."

"Aku pulang dulu, sampai jumpa kapan-kapan. Oh, ya, pulang dari USA nanti aku ada rencana membuka kantor advokat, semoga kamu bisa kerja sama aku nanti."

Terbelalak bingung, Diandra bertanya dengan takjub, "Kamu pengacara juga?"

"Benar, pengacara kriminal."

Berbeda dengan Tommy yang cenderung pendiam, Hazel sangat hangat dan mudah diajak bicara. Laki-laki itu berpamitan sekali lagi setelah mereka bertukar cerita. Mengamati sosok Hazel yang menjauh, Diandra tidak merasa heran kalau Tania jatuh cinta setengah mati pada laki-laki itu. Ia pernah mendengar pembicaraan dua adik iparnya tentang Hazel. Sedari dulu, Tania sudah naksir dan ingin menjadi kekasih Hazel, tapi bertahun-tahun mengejar, tidak ada hasil.

Kisah cinta Tania sama persis dengan Gema. Mereka sama-sama mengejar laki-laki yang sulit untuk didapatkan. Tanpa sadar Diandra menertawakan diri sendiri karena mengalami hal yang sama. Ia menginginkan sikap suaminya berubah. Berharap kehangatan dari pelukan Tommy. Makin lama menikah, makin mustahil keinginannya menjadi kenyataan. Ketulusan, kebaikan, dan kehangatan yang ditawarkannya ditolak mentah-mentah oleh suaminya sendiri.

Tommy yang mabuk, muntah di ruang tamu, mengotori sofa, karpet, dan juga lantai. Laki-laki itu menggeram, memaki, dan berteriak memanggil nama seorang perempuan.

"Reenaaa, kamu jahat, Reenaaa. Di mana kamu, Sayaaang. Di mana kamu sekarang?"

Diandra yang sedang membersihkan terdiam. Tangannya terhenti dan menatap Tommy yang kini meraung sambil

menangis. Sesekali ada gumaman yang tidak jelas, tapi kadang-kadang ada ungkapan kerinduan untuk seorang perempuan.

Reena, apakah itu kekasih Tommy? Apakah mereka bertengkar malam ini, karenanya Tommy mabuk? Diandra tergoda untuk meninggalkan Tommy tergeletak di ruang tamu, tapi aroma alkohol dalam cairan muntah membuatnya mual. Mau tidak mau ia berusaha memapah Tommy menuju kamar mandi.

"Kenapa merepotkan, sih?" gumam Diandra tidak sabar. Ia bahkan tidak sempat merasa cemburu pada perempuan bernama Reena karena sibuk mengurus suaminya yang mabuk. Tommy kembali muntah di kamar mandi, setelah itu tergeletak dan tidur di sofa ruang tengah. Diandra kerja bakti membereskan rumah, mengepel lantai, membasuh karpet, dan terakhir mengelap sofa serta meja.

"Kamu patah hati karena Reena dan aku yang harus kerja keras," gumam Diandra sambil menatap suaminya yang mendengkur. "Kita harus bagaimana, Tommy? Perlukah kita bercerai demi membebaskan diri?"

Tentu saja, Diandra tergoda untuk bercerai. Kalau bukan karena sang nenek, ia lebih suka hidup sendiri daripada menikah dengan laki-laki yang tidak menganggapnya ada.

Pukul lima dini hari, pekerjaannya baru saja selesai dan ia tertidur saat pagi menjelang. Rasanya, ia baru merebahkan diri saat bel pintu berdering tiada henti, disusul dengan ponselnya yang terus menerus berbunyi tanpa panggilan masuk. Diandra mengerjap, meraih ponsel dan menerimanya.

"Iya, Ma."

"Buka pintu, dasar pemalas!"

Diandra mengerjap, berusaha memfokuskan pandangan. Ia mengendus pakaian, untuk memastikan tidak ada bau muntah yang tertinggal. Mencuci muka, lalu menguncir rambut, dan bergegas turun untuk membuka pintu. Di ruang tengah, suaminya masih terlelap dan ia mengabaikannya. Setengah berlari menuju pintu. Saat membukanya, Merry berdiri dengan Tantri di teras. Wajah keduanya menunjukkan kekesalan.

"Pagi, Ma. Ada apa datang pagi-pagi?" sapa Diandra.

"Pagi kata lo? Ini udah jam sembilan! Lo masih tidur? Enak amat hidup lo jadi istri kakak gue!" Tantri membentak marah, berbeda umur empat tahun, tapi sikap gadis itu pada Diandra sungguh-sungguh kasar dan tidak ada sopan santun. Meski begitu, Merry sama sekali tidak ada niat untuk menegur anak bungsunya. Justru terlihat menikmati wajah Dindra yang tertekan.

"Mentang-mentang hari Sabtu, kamu berleha-leha saja? Rumahmu kotor dan bau apa ini? Sampah?" tanya Merry.

"Bukan, Ma. Tadi malam Kak Tommy pulang dalam keadaan mabuk."

"Terus, kamu nggak bersihin?"

"Sudah, tapi—"

"Halah, banyak alasan kamu. Di mana anakku?"

Merry menyingkirkan tubuh Diandra, bergegas masuk dan menjerit saat melihat Tommy tergeletak di sofa. "Ya ampun, Tommy. Ngapain kamu tidur di sofa? Bisa masuk angin!"

Tommy mengerang. "Berisik banget, sih?"

"Sana, pindah ke kamar! Punya istri yang nggak becus, ya, kayak gini. Suami mabuk bukannya dibawa ke kamar malah suruh tidur di sofa! Tantri, bantu Mama bawa kakakmu!"

"Nggak, Ma. Aku bisa sendiri." Tommy menolak bantuan mamanya. Berdiri terhuyung mengucek mata, bersendawa, dan

mengusap perutnya. Tanpa melihat ke arah Diandra, ia naik tangga dengan perlahan.

"Tommy, aku bawa istrimu ke rumah!"

Tommy tidak menjawab, hanya melambaikan tangan kanan dengan sikap tidak peduli. Merry berpaling pada Diandra yang berdiri di sudut.

"Ngapain kamu di sana? Sana ganti baju. Ikut ke rumah. Aku ada arisan hari ini dan dua pembantu keluar karena mencuri. Buruan, aku butuh bantuanmu!"

"Iya, Ma."

Tanpa bantahan Diandra berganti pakaian, berupa celana katun cokelat dengan kaus putih. Ia sengaja berpakaian santai, karena takut di rumah mertuanya akan banyak bergerak. Ternyata dugaannya tidak salah, dari semenjak datang, Diandra bekerja di dapur bersama seorang pembantu. Memasak, membuat minuman, dan mengiris buah. Semua dilakukan berdua, membuat makanan dengan banyak macam.

"Ingat, saat nanti teman-temanku datang, jangan macam-macam dan perbaiki riasanmu. Aku tidak mau mereka melihat betapa dekilnya kamu!"

Peringatan Merry pada Diandar bergema di dapur yang sepi.



Bab 4



“Sebenarnya ada tiga pelayan selain saya, tapi mereka semua nggak betah dan memilih untuk keluar.” Pembantu yang tersisa bicara dengan suara lirih pada Diandra.

“Bukannya mencuri?” tanya Diandra.

Pembantu itu menggeleng. “Bukan, Nyonya. Mereka tidak tahan bekerja di sini. Itu, Nyonya Besar sangat sulit untuk dituruti kemauannya, belum lagi kedua nona yang cerewet. Kakek, Nenek, dan Tuan besar cukup ramah dan menghargai kami.”

“Di mana Nenek dan Kakek? Aku nggak lihat mereka?”

“Sedang jalan-jalan di Puncak, katanya pulang besok.”

Pantas saja Merry berani menyuruhnya selayaknya pembantu, rupanya tidak ada Kakek dan Nenek, bahkan suaminya juga tidak terlihat. Merry benar-benar berniat mengurus tenaga Diandra dengan menyuruh bekerja tiada henti. Yang datang untuk arisan ternyata bukan hanya para ibu, melainkan anak-anak dan cucu mereka pun dibawa, membuat rumah besar Merry menjadi sangat riuh dan kacau.

“Diandraa! Ada minuman tumpah, lap cepat!”

“Diandraa, mana buahnya?”

“Lelet amat kamu, nasinya habis, ini!”

Perintah demi perintah diteriakkan Merry, membuat Diandra, bahkan tidak punya waktu untuk istirahat. Pukul dua sore, Diandra bahkan tidak sempat makan siang karena terlalu sibuk.

Pembantu yang bekerja bersamanya menyuruh untuk makan, tapi baru mengambil nasi, Tantri sudah berderap masuk.

"Eh, lo, ngapain aja di dapur? Ngerumpi, ya? Itu ada cucu orang ngompol di ruang tamu!"

"Biar saya aja, Nyonya." Pembantu yang kasihan bicara pada Diandra. "Makan saja dulu."

Pembantu itu bergegas mengambil pel dan ember dan meninggalkan Diandra yang hendak makan. Sayangnya, tidak semudah itu istirahat, Merry masuk ke dapur, membawa apel dan menyuruhnya mengupas.

"Rendam pakai air garam, jangan kebanyakan nanti asin. Sekarang, jangan ditunda!"

Gagal sudah rencana Diandra untuk makan siang, setelah apel selesai dikupas dan dipotong Tania memanggil dan mengatakan tisu habis. Diandra mengambil tisu dan memasukkan ke kotak, disekitarnya terdengar riuh para tamu.

"Jeng, di mana dapat pembantu ini? Lumayan gesit gerakannya."

"Iya, pembantuku di rumah nggak bisa kerja."

Perkataan mereka dijawab dengan tawa oleh Merry. Tidak ada koreksi kalau Diandra itu menantu, bukan pembantu.

"Heh, kamu. Kenalin, dong, ada teman kamu yang mau kerja di aku, nggak? Gaji gede?" Seorang nyonya tua tanpa sopan santun memukul bahu Diandra. "Aku suka sama kamu, kerja bagus dan cepat, sayangnya wajahmu terlalu cantik, takutnya kamu genit sama suaminya."

Orang-orang tergelak bersamaan, Diandra bangkit dari depan meja dan melangkah cepat ke dapur.

"Jeng Merry, pembantunya cantik, tapi nggak ada sopan, ya?"

"Biarin saja, Jeng. Mari kita nikmati hidangan."

Diandra menyandarkan tubuh pada kulkas, memejam untuk meredakan rasa kesal bercampur kecewa. Ia mengerti kalau Merry dan anak-anaknya tidak menyukainya, tapi penghinaan macam ini seharusnya tidak terjadi. Merry seharusnya mengerti, mana yang boleh dan tidak untuk dibuat bercanda. Nyatanya, mertuanya itu memang sangat kejam. Bukan hanya suka berlaku semena-mena, ucapannya pun sama.

Mengambil selembar tisu dan menghapus air mata yang menggenang, Diandra memaksakan diri untuk tetap tenang. Tidak boleh menangis, dan harus kuat. Di sini memang bukan rumah mertuanya, melainkan rumah milik perempuan yang suka semena-mena. Ia tidak dianggap menantu di sini, hanya perempuan muda yang diperlakukan sebagai pembantu.

"Ngapain lo merenung di situ? Nangis?"

Tania muncul dalam balutan gaun hitam tanpa lengan, *make up* tebal menghiasi wajah, dan sepertinya sedang bersiap untuk pergi. Diandra hanya melirik sekilas dan berusaha mengabaikannya.

"Eh, ada makanan apa buat bekal. Masukin ke kotak, dong. Gue mau bawa ke tempat kerja."

Perintah Tania tidak ditanggapi oleh Diandra yang kini mencuci peralatan memasak di wastafel.

"Budek lo, yaa? Gua suruh apa tadi?"

Dengan geram Diandra membanting panci ke wastafel dan menimbulkan bunyi yang sangat nyaring. Menyipit ke arah Tania dan menggeleng.

"Kamu punya tangan? Kerjain sendiri! Kamu pikir aku pembantumu? Hah!"

"Berani lo, ya, sama gue!"

"Kenapa? Mau marah? Sini? Biar aku suram pakai air cucian!"

Entah keberanian dari mana muncul dalam diri Diandra. Rasa lelah bercampur lapar membuat amarahnya bangkit. Ia masih bisa tahan disuruh-suruh oleh Merry. Namun, nada penghinaan dari Tania membuatnya sangat kesal. Umur mereka nyaris sepekan, tapi cara Tania bicara padanya seolah dirinya anak kecil dan pembantu di rumah ini yang bisa diperintah.

"Perempuan miskin tak tahu diri!" maki Tania. Membalikkan tubuh dan meninggalkan dapur. Diandra mengusap wajah dengan tangannya yang basah, ingin sekali pergi dari rumah keparat ini. Namun, tugasnya masih banyak dan ia merasa kasihan pada satu-satunya pembantu di sini, kalau dirinya pergi.

Selesai mencuci perabot, Merry berteriak agar Diandra merapikan peralatan makan yang kotor. Membawa nampan, Diandra ke ruang tengah, mengambil piring, sendok, dan gelas kotor. Melangkah perlahan karena pandangannya tertutup peralatan makan yang menumpuk tinggi. Tidak melihat ada seorang anak yang berlari di depannya. Tabrakan terjadi, tubuh Diandra oleng dan nampan terjatuh dengan seluruh isinya berhamburan ke lantai dan pecah. Anak itu berteriak kencang karena kaget. Sedangkan Diandra terduduk di lantai menahan sakit, berusaha menahan beban nampan membuat pergelangan kakinya keseleo.

"Eh, babu jahanam! Gimana kerjamu! Kalau sampai cucuku kenapa-napa, awas kamu!"

Nenek dari anak itu berteriak dan orang-orang lain menunjuk-nunjuk serta memaki Diandra. Merry hanya berdiri kaku menahan marah. Duduk di antara pecahan kaca, Diandra merasa ponsel di sakunya bergetar. Ada telepon dari perawat neneknya.

"Ya, Bi Ani. Ada apa?"

"Non, Nenek sakit. Pingin ketemu."

"Ya, aku ke sana sekarang."

Diandra bangkit dengan meringis, berusaha untuk berdiri. Melemparkan nampan ke samping, ia tertatih menuju dapur untuk mengambil tas.

"Mau ke mana kamu? Bersihkan pecahan kacanya!" teriak Merry.

Diandra mengabaikan mertuanya, membuka pintu belakang, dan berjalan pincang keluar dari dapur.

"Diandraa! Kembali kemari? Kamu berani membantahku! Lihat saja nanti akibatnya!"

Untuk kali ini Diandra membalikkan tubuh, menatap perempuan yang menjadi mertuanya. Ia tidak habis pikir, apa kesalahannya hingga punya mertua yang begitu jahat dan sama sekali tidak ada rasa kasih sayang untuknya. Mengusap pelupuknya yang basah, Diandra menjawab dengan bibir gemetar.

"Nenek sakit, dan aku lapar. Mama ingin membersihkan ruang tengah? Kenapa nggak suruh dua anak manjamu itu!"

"Berani-beraninya kamu—"

Tidak ingin mendengar banyak cacian, Diandra menyeret kakinya yang sakit ke arah jalan. Memanggil ojek *online* dan meminta untuk diantar ke rumah si nenek. Sepanjang jalan ia tidak kuasa menahan tangis, di atas motor yang melaju kencang, Diandra terisak tiada henti. Tukang ojeknya bahkan menawarkan untuk berhenti dan membeli minum, tidak tega melihat Diandra menangis kencang.

"Neng, mau berhenti dulu?"

"Aku nggak apa-apa, Bang. Cuma lagi sakit aja. Ayo, kita jalan."

Sejujurnya Diandra tidak suka menangis, sedari kecil hidup sendiri tanpa orang tua, menempanya menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Ia tidak suka disangka lemah karena harus menjaga neneknya yang tercinta. Namun, tekanan demi tekanan dari keluarga Tommy membuat emosinya seakan tidak terbenjung. Ia memang menantu miskin, tapi bagaimanapun dirinya juga manusia biasa. Dan mereka memperlakukannya seperti budak.

Tiba di rumah si nenek, sebelum masuk ke kamar, ia lebih dulu ke toilet. Membasuh wajah dan menenangkan diri. Setelah minum segelas air dan yakin kalau suaranya tidak lagi parau, mengetuk pintu kamar neneknya.

"Nek, sakit apa?"

Duduk di samping ranjang perempuan tua yang selama ini mengasuhnya, hati Diandra terasa sakit. Melihat bagaimana si nenek terlihat tua dan letih. Ia meraih tangan si nenek dan meletakkannya di pipinya.

"Nenek nggak apa-apa, cuma lelah. Ngapain kamu jauh-jauh datang?" Kamirah berucap lemah.

"Diandra mau menginap malam ini di sini."

"Suamimu bagaimana? Kamu ini istri orang, nggak bisa sembarangan menginap di luar tanpa ijin suami."

"Suamiku ke rumah orang tuanya, Nek. Ada acara keluarga, tadi aku juga di sana trus ijin ke sini. Pokoknya malam ini aku ingin tidur sama Nenek. Besok libur, aku bisa pulang Senin pagi."

Kamirah tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia bisa merasakan kesedihan pada cucunya. Suara Diandra yang parau dengan mata sembab. Ia tidak berani bertanya apakah itu ada hubungan dengan pernikahan, karena selama cucunya tidak bercerita, bukan haknya untuk ikut campur.

Selama satu hari dua malam, Diandra menginap di rumah neneknya, yang dulu adalah tempat tinggalnya. Merasakan kenyamanan setelah sekian lama terkurung di rumah besar yang dingin dan pengap itu. Si nenek memanggil tukang pijat untuk mengurut kakinya yang keseleo. Diandra memasak dan makan lahap setelah sekian lama, tidak ada nafsu untuk menyantap apa pun. Ia berpikir, seandainya bisa kembali ke rumah ini, pasti akan membahagiakan. Meninggalkan Tommy yang dingin, Merry dan dua anak gadisnya yang kejam. Rumah ini sangat sederhana dibandingkan rumah keluarga suaminya, tapi di sini ia merasa sangat nyaman dan bahagia.

Setelah peristiwa di rumah mertuanya, Diandra menghindari Tommy dan juga Merry beserta dua anaknya. Ia mengabaikan pesan berisi cacik yang dikirim mereka. Merry mengutuknya karena sudah membuat masalah dan perempuan itu juga mengadu pada anak laki-lakinya. Entah apa yang dikatakan Merry, yang pasti membuat Tommy jengah. Suatu malam, sepulang kerja suaminya itu menegur keras.

"Bisa nggak kamu kerja yang becus. Banyak sekali masalah yang kamu buat, membuat Mama marah terus. Sebenarnya kamu ini bisanya apa, sih, selain membuat orang lain geram?"

Diandra terpaksa, mendengar kemarahan suaminya. Ia sedang mengelap meja makan yang baru saja selesai digunakan untuk bersantap. Merasa ironis karena suaminya yang selama ini tidak pernah mengabaikannya, mendadak mengajak bicara, dan hanya untuk melontarkan kemarahan. Ia mencuci lap di wastafel, tanpa menjawab perkataan Tommy bergegas ke atas.

"Heh, aku belum selesai bicara sama kamu. Turun, sini!"

Tentu saja Diandra dengan sengaja mengabaikan perintah Tommy. Ia membaringkan diri di ranjang dan menghela napas

panjang, tak lama terdengar pintu dibanting dan bunyi kendaraan dinyalakan. Tommy pergi lagi dan Diandra tidak peduli akan ke mana laki-laki itu. Ia sudah terbiasa sendiri, tidak masalah apakah ada Tommy di rumah ini atau tidak.

Hari berganti minggu dengan cepat. Tidak terasa nyaris satu tahun Diandra menjadi istri dari Tommy. Selama satu tahun ini tidak ada yang berubah dari hubungan mereka, masih sama persis seperti di awal pernikahan. Hanya dua orang yang tinggal bersama tanpa cinta. Sikap mertuanya masih sama ketus, begitu pula dua adik iparnya yang layak dijuluki ipar iblis. Sebisa mungkin berusaha menjauh dari mereka untuk menghindari masalah.

Suatu malam, dua hari menjelang perayaan satu tahun pernikahan, sesuatu terjadi. Di luar hujan deras saat Tommy pulang awal. Diandra sesaat merasa heran dan berniat untuk naik, tidak ingin berada di ruangan yang sama dengan suaminya. Suara Tommy yang mendesak menahan langkahnya.

"Diandra, tolong akuu!"

Diandra terdiam, membalikkan tubuh, dan menatap suaminya yang sedang memeluk buntelan besar.

"Bi-bisakah kamu membantuku?" Suara Tommy bergetar.

"Ada apa?" tanya Diandra bingung.

Tommy maju, mengulurkan buntelan yang dipeluknya. Ternyata berisi bayi mungil yang tertidur. Tommy menelan ludah dan berujar dengan suara parau.

"Diandra, ini adalah anakku dengan kekasihku. Anak yang tidak berdosa ini ditinggalkan oleh mamanya. Ka-rena itu, maukah kamu membantuku?" Tommy makin mendekat dan kini bayi itu diserahkan ke lengan Diandra. "Apakah kamu mau

merawatnya? Demi keutuhan rumah tangga kita? Aku berjanji akan menjadi suami yang baik kalau kamu merawat bayiku.”

Di luar Guntur menggelegar tak lama curah hujan turun dengan deras. Diandra terpaku dengan hati terpilin sakit memeluk bayi merah yang tertidur.



Bab 5



Hujan deras di luar, tapi yang dingin dan basah adalah hati Diandra. Guruh dan guntur menggelegar tidak membuatnya takut, tapi kata-kata dan penjelasan yang meluncur dari bibir Tommy membuatnya merinding. Jika tidak terhalang hujan, ingin rasanya berlari keluar dan menutup telinga. Bayi dalam selimut mulai menggeliat dan akhirnya menangis. Diandra masih belum beranjak dari tempatnya berdiri di dekat wastafel. Menatap pada suaminya yang berusaha mendiamkan bayi itu. Tommy terlihat sangat kesulitan dan Diandra mendiamkannya.

“Bayi ini nggak ada salah, Diandra. Memang aku saja yang bajingan. Punya pacar saat sudah menikah sama kamu. Tapi, kamu harus tahu saat kita menikah aku dan Reena sedang renggang. Dia menjauhiku dan siapa sangka ternyata dia hamil. Bayi ini lahir satu minggu yang lalu, dan kini Reena pergi entah ke mana. Diandra, tolonglah aku.”

Sedang renggang dengan kekasih, bukannya memperbaiki hubungan, tapi memilih untuk menikah. Di saat mereka sudah resmi menjadi suami istri, Tommy seenaknya saja kembali tidur dengan kekasihnya. Di saat ada bayi lahir, si ibu memilih untuk pergi. Meninggalkan bayi merah itu dan Tommy. Bukankah itu pembalasan yang setimpal untuk pengkhianatan?

Diandra tahu kalau tidak ada cinta di antara mereka. Ia mengerti kalau Tommy terpaksa menikah dengannya. Ada jurang yang menganga dalam hubungan pernikahan mereka, tapi tidak

menyangka kalau Tommy menggali lubang lebih dalam dan kini ingin memasukkannya ke sana. Padahal sebagai perempuan dan seorang istri, ia punya keinginan sendiri. Selama menikah dan hidup dalam penderitaan, ia selalu menyimpan sendiri keluh kesah, terlebih menghadapi keluarga Tommy yang begitu sulit dan kejam. Tommy boleh memperlakukannya dengan dingin, ia masih punya harapan kalau suatu saat hati suaminya akan melembut. Namun, tidak dengan pengkhianatan.

"Diandra, kenapa kamu diam saja? Apakah kamu ingin aku berlutut dan memohon padamu?"

Sama sekali tidak ada penyesalan dari ucapan yang terlontar oleh Tommy. Diandra justru hanya melihat sosok laki-laki dan seorang ayah yang sedang panik. Tommy bersedia melakukan apa pun, bila perlu berpura-pura menyesal agar bayi itu diam.

Kenapa harus dirinya yang menolong bayi itu? Kenapa harus dibawa kemari? Bukankah seharusnya perempuan yang melahirkan bayi itu punya keluarga? Kenapa Tommy memintanya untuk merawat? Beribu pertanyaan 'kenapa' terus menggema di pikiran Diandra, tanpa ia tahu apa jawabannya.

"Nggak perlu memohon, Tommy. Kita berdua tahu betapa palsu permohonanmu."

Perkataan Diandra yang diucapkan setelah sekian lama terdiam, mengejutkan Tommy. Tidak ada panggilan hormat ataupun sayang dalam ucapan itu, seperti yang biasa Diandra lakukan. Justru terdengar sangat dingin dan berselimutkan kekecewaan. Tommy meneguk ludah.

"Ka—kalau begitu, aku harus bagaimana?"

"Kenapa kamu bawa kemari? Kenapa nggak ke rumah orang tuamu? Itu cucu mereka, seharusnya mereka mau merawatnya."

Tommy melotot. "Kamu gila, ya? Kamu ingin aku dibunuh sama papaku?"

Teriakan Tommy membuat bayi itu kembali menangis, Tommy mengayunkan di lengannya dengan gugup dan bingung. Diandra mendengkus keras.

"Kamu takut dibunuh, tapi nggak mikir saat sedang bergumul di ranjang. Kamu takut sama orang tuamu, karena itu kamu bawa kemari. Kenapa? Kamu pikir aku akan terima bayi itu dengan tangan terbuka hanya karena kita suami istri?"

"Bukan, tapi, aku yakin hanya kamu yang bisa menolongku."

"Omong kosong!"

Diandra terdiam, karena tangisan bayi makin melengking. Tommy pun kembali panik.

"Sayang, diam, dong. Mau apa kamu?"

Panggilan sayang yang sungguh nyeri didengar Diandra dari laki-laki yang selama setahun ini dihormatinya. Ia berusaha untuk menjadi istri yang baik bagi Tommy, menyerahkan hati dan hidupnya, tapi ternyata balasannya sungguh telak dan menyakitkan. Ia rela dihina, dimaki, dan dibuat seperti pembantu oleh Merry dan anak-anaknya, dengan sepengetahuan Tommy tentu saja. Semua dilakukannya atas nama cinta dan rumah tangga. Pengorbanan sia-sia selama satu tahun. Kalau tidak ingat neneknya sedang sakit, Diandra ingin bercerai sedari awal.

Tommy tidak hilang akal untuk tetap membujuk Diandra. "Kamu seorang perempuan, calon ibu juga, kamu pasti mengerti bagaimana caranya merawat bayi. Anak ini mungkin sedang haus atau kedinginan dan aku nggak tahu harus bagaimana. Aku takut salah merawat dan akan membuat anak ini sakit. Diandra, tolong buka pintu hatimu. Untuk bayi yang tidak berdosa."

Diandra membalikkan tubuh, membungkuk ke arah wastafel. Tidak ingin menatap Tommy. Sudah cukup banyak yang didengarnya dari laki-laki itu dan ia cukup muak.

"Kamu sedari tadi bicara agar aku mengerti, agar aku menolongmu. Tapi, saat aku menjerit dan meminta perhatianmu, dengan sengaja kamu memalingkan wajah."

Menggeleng bingung, Tommy berujar keheranan, "Diandra, saat seperti ini kamu masih bicara tentang dirimu!"

"Tentu saja tentang aku. Kalau bukan aku yang bicara tentang diriku sendiri, tidak ada orang yang akan membantuku!" bentak Diandra. Emosinya memuncak. "Selama setahun ini aku menahan sabar, karena kamu dan juga keluargamu, Tommy. Sekarang saat kamu terdesak, masih memintaku untuk sadar dan menerimamu? Kalau bukan karena Nenek, aku memilih untuk bercerai dari suami sialan sepertimu!!"

Tangisan bayi itu kembali melengking. Diandra menggeleng dan menutup telinga, tidak ingin mendengarnya. Tangisan itu entah kenapa terdengar seperti ratapan minta tolong. Sebagai perempuan dengan naluri seorang ibu, ia ingin merengkuh bayi itu dalam dekapan. Ingin menolong agar tubuh kecil itu hangat. Namun, saat ini kebencian dan kekecewaan yang dirasakannya terlalu besar, bahkan untuk mengulurkan tangan saja tidak sanggup.

Diandra tidak ingin menangis, meski hatinya terkoyak sedih. Ia tidak akan menyerah pada laki-laki yang sudah membuatnya sengsara. Dari awal menikah sampai sekarang, ia bahkan tidak punya kehidupan sendiri. Menjadi istri hanya kedok saja, karena yang sebenarnya ia tidak lebih dari babu. Membersihkan rumah, mencuci pakaian, diperintah oleh mertuanya, dan menerima nafkah yang sangat sedikit jumlahnya. Tommy dan keluarganya

sangat kaya, tapi pelit dan perhitungan dengannya. Kalau sekarang Tommy membutuhkan bantuan, kenapa harus meminta padanya?

Ia bukannya tidak bisa melawan kekejaman mereka. Peristiwa terakhir bahkan membuat Merry marah sampai sekarang. Ia tidak peduli lagi, sudah bersiap untuk melakukan langkah hukum bila ada kemungkinan terburuk. Dan ternyata hal yang terburuk justru diberikan oleh Tommy, bukan oleh Merry. Sungguh kejutan ulang tahun pernikahan yang benar-benar mengejutkan.

Diandra menghela napas panjang, menatap jendela yang buram karena air hujan. Tidak perlu lagi menangis atau bersedih, semua yang ada di rumah ini bukan hal yang menakutkan sampai membuatnya tertekan. Ia tidak ingin lagi hidup dalam kukungan. Tanpa memandang Tommy, ia bergegas ke tangga dan baru tiga langkah terhenti.

"Diandraaa! Tolong, akuu. Sekarang ini aku benar-benar memohon padamu."

Membalikkan tubuh, Diandra menatap Tommy yang berlutut di lantai dengan bayi yang menangis dalam pelukan. Wajah laki-laki itu kini benar-benar menunjukkan kekalutan dan juga permohonan. Tidak pernah terjadi sebelumnya, laki-laki dengan harga diri tinggi seperti Tommy memohon. Kini semuanya menjadi berbalik hanya karena satu bayi.

"Diandra, aku berjanji akan memberikan semua yang kamu inginkan, asalkan kamu menolongku."

Diandra menyipit, berdiri di tengah tangga. "Apa pun yang aku inginkan?"

Tommy mengangguk cepat. "Yaa, apa pun itu, asalkan kamu merawat bayi ini."

Tanpa senyum di wajah, Diandra menuruni tangga. Berdiri di depan Tommy dan mengulurkan tangan untuk mengambil bayi itu. "Pegang kata-katamu, Tommy. Ingat, penuhi apa pun yang aku mau."

"Tentu saja, terima kasih."

"Nggak perlu terima kasih. Aku lakukan ini bukan buat kamu."

Diandra menimang bayi, mengambil tas yang ada di lantai, dan mencari susu. Membaca petunjuk dalam kemasan. Setelah menemukan botol, ia menuju dispenser. Membasuh botol dengan air panas, lalu menakar susu. Semua ia lakukan dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memeluk bayi yang menangis. Ia tidak panik karena pernah menjaga bayi sebelumnya. Anak dari tetangga di rumahnya dulu. Selama satu tahun menjaga bayi demi penghasilan dan ternyata pengalamannya berguna. Selesai membuat susu, ia duduk di kursi, dan mulai menyusui bayi.

Tangisan seketika mereda, bayi kedinginan dan kelaparan itu mulai menyusu dengan rakus. Habis sebotol, dan Diandra mulai membuat lagi. Tersadar kalau ada Tommy di sampingnya, ia berucap acuh tak acuh.

"Aku akan bawa bayi ini ke kamarku."

Tommy mengangguk gembira. "Ya, boleh. Barang-barangnya biar aku bawa ke atas."

Malam itu, Diandra tidur bersama bayi yang setiap satu jam sekali terbangun. Ia bolak balik dari lantai dua ke dapur untuk membuat susu. Sampai nyaris dini hari ia tidak bisa tidur dan saat bangun, matahari sudah tinggi. Dengan terpaksa ia menelepon kantor dan meminta ijin. Makian dan gerutuan panjang ia terima dari atasannya karena ijin mendadak. Diandra berjanji mulai esok akan kerja lebih rajin. Namun ternyata, itu hanya janji palsu. Bayi

laki-laki yang diberi nama Keyano, ternyata sangat rewel, terutama kala malam dan suaranya yang nyaring memenuhi rumah. Selama beberapa hari, Diandra cuti demi bayi itu dan akhirnya mendapatkan surat peringatan.

Selama itu pula, sikap Tommy sedikit berubah. Pulang lebih cepat dan membawa makanan karena tahu Diandra tidak bisa memasak. Selain itu, memanggil petugas kebersihan paruh waktu untuk membereskan rumah.

"Kamu jaga Keyano saja, biar soal rumah dan makanan aku yang tangani."

Perkataan Tommy sungguh ironis di telinga Diandra. Selama ini ia mengharapkan perhatian laki-laki itu dan tidak pernah bisa mendapatkannya. Namun, dengan adanya bayi dalam pelukan, Tommy seakan takluk tanpa syarat. Memberikan semua yang selama ini diinginkannya, perhatian dan pengertian yang hangat.

Nyatanya, menjaga bayi baru lahir memang melelahkan. Diandra tidak bisa lagi bekerja dan setelah mendapat surat peringatan, ia mendapat ancaman pemecatan. Anika menelepon dengan panik untuk memberi tahu kabar itu.

"Ada apa Diandra, kenapa lo nggak pernah masuk."

Saat itulah terdengar tangis bayi dan Diandra menjelaskan sedikit pada temannya. "Ada yang nitip bayi. Mana rewel sekali, nggak bisa ditinggal."

"Heh, memangnya gaji jaga bayi lebih gede dari paralegal?"

"Nggak, sih."

"Makanya, pikir baik-baik. Jangan karena bayi orang lain, kamu korbankan karirmu! Ingat, kamu ingin jadi pengacara, bukan?"

Diandra memikirkan perkataan temannya. Yang dikatakan Anika menyadarkannya. Kalau impiannya selama ini adalah ingin

menjadi pengacara dan bukan pengasuh bayi. Suatu malam, ia menunggu Tommy pulang. Seperti biasa laki-laki itu membawa makanan dengan senyum terkembang.

"Diandra, kamu lapar? Hari ini aku bawa sate."

Menatap bungkus sate, lalu pada wajah Tommy yang tersenyum, Diandra mengerjap bingung. Tidak pernah melihat Tommy seramah itu. Wajah tampannya biasa selalu dingin dan angkuh. Diandra menggeleng bingung.

"Kenapa? Nggak suka sate?"

"Tommy, aku mau bicara soal anak ini."

Tommy membuka dasi dan menatap was-was. "Ada apa sama bayi ini?"

"Orang tuamu sedang kemari. Sebaiknya kita tunggu mereka."

"Apaa? Siapa yang memanggil mereka?"

"Aku!"

"Diandra, kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan, hah! Kamu membuat keputusan tanpa merundingkannya lebih dulu dengan aku?"

Suara teriakan Tommy membuat Keyano yang tidur di dalam buaian kaget dan menangis keras. Diandra mendengkus kesal, susah payah menidurkan bayi itu, dan kini terbangun karena suara Tommy. Ternyata senyum di wajah tampan itu sangat palsu. Saat ego tersentil, sama sekali tidak ada keramahan terlihat. Diandra tidak akan pernah terperdaya.

"Kamu membuatnya kaget. Perlu waktu dua jam buat niduri dia, dan seenaknya saja kamu berteriak."

Teguran Diandra membuat Tommy menunduk. Menarik kursi dan duduk. "Maafkan aku. Sebenarnya aku nggak marah, hanya kaget karena kamu buat keputusan yang mendadak."

"Nggak ada yang mendadak, kamu saja yang terlalu lambat berpikir. Bayi ini sudah di rumah ini beberapa hari, dan orang tuamu masih belum tahu. Bukan hal bagus menyembunyikan rahasia sebesar ini."

"Tapi, aku belum siap untuk cerita. Masih mencari waktu yang tepat."

"Siap nggak siap, mau nggak mau, kamu harus cerita pada mereka. Aku nggak mau bantu kamu menutupi masalah."

Terdengar bunyi bel pintu dan Diandra menunjuk dengan dagunya.

"Buka pintu, mereka datang. Kita mengobrol di ruang tengah."

Dengan langkah tersaruk, Tommy berjalan ke arah pintu. Tidak berdaya saat melihat wajah orang tua dan kedua adiknya. Mereka pasti datang kemari berharap ada sesuatu yang menyenangkan terjadi, tidak menyangka akan mendapatkan kejutan yang menyakitkan. Tommy menekan rasa bersalah dan tersenyum.

"Pa, Ma, kita ke ruang tengah."



Bab 6



"Kak, tumben banget nyuruh kita datang." Tantri berujar antusias. "Nggak biasanya loh."

"Mungkin mau bagi-bagi uang," timpal Tania.

"Mana mungkin? Tahu sendiri orang kalau udah kawin nggak bakalan ngasih lagi uang ke adiknya."

"Apalagi kalau istrinya pelit!"

Keduanya bertukar pandang dengan masam, tapi tidak berani bicara lebih banyak karena ada sang papa. Tommy berkomentar atas perkataan dua adiknya. Wajah kusut dengan tubuh lunglai, seolah kehilangan banyak semangat. Merry manatap muram pada anak sulungnya.

"Tommy, ada apa? Kenapa kayak sedih."

Tommy menggeleng dan menuntun keluarganya ke ruang tengah. Diandra sudah menunggu di sana, duduk di kursi tanpa senyum. Menyapa sekilas pada keluarga mertuanya.

"Pa, Ma, apa kabar?"

Merry tidak menjawab, tapi Fakri tersenyum. "Diandra, kamu sudah lama nggak main ke rumah."

"Sibuk, Pa."

"Oh, kerjaan?"

"Semacam itu, Pa."

"Jangan terlalu lelah kerja, biar kalian ada waktu untuk bersama. Sudah satu tahun menikah, Papa pingin nimang cucu."

Perkataan Fakri membuat Diandra tersenyum kecil, sedangkan Tommy mengenyakkan diri di sofa dengan wajah murung. Rumah besar itu hening, meskipun ada enam orang di dalamnya. Merry masih menolak untuk bicara, duduk angkuh di sofa. Tania dan Tantri saling pandang tidak mengerti. Mereka pun merasa kalau Diandra tidak bersikap seperti biasanya. Istri kakaknya itu biasa terlihat sangat senang kalau orang tua mereka datang. Seperti anjing kecil, Diandra akan menyambut gembira dan berceloteh untuk menyenangkan semua orang. Namun, malam ini berbeda. Duduk diam seolah orang-orang yang datang bukan keluarga, melainkan orang asing.

Tommy pun sama, sikapnya jauh berbeda dengan biasa ditunjukkan. Tidak terlihat keangkuhan dan kesombongan yang selama ini melekat padanya. Suasana rumah yang aneh karena Diandra yang sangat seolah tidak peduli dan Tommy yang murung.

"Kamu memanggil kami kemari ada apa?" tanya Merry lantang. Pada akhirnya tidak betah berdiam diri lebih lama. "Kami orang sibuk, seharusnya kamu yang ke rumah dan bukan malah memanggil kami. Berani sekali kamu melakukan itu? Menantu tidak tahu diri!"

"Maa, kenapa kasar begitu?" sergah Fakri. "Kita dengarkan dulu apa mau mereka?"

Merry melengos kesal, sedangkan Diandra hanya tersenyum kecil. Sikap kasar mertua perempuannya sudah biasa diterimanya.

"Boleh saja aku yang ke rumah kalian, dengan resiko Nenek dan Kakek mendengarnya juga. Siapa yang tanggung kalau mereka kesal dan marah lalu jatuh sakit?" Diandra bangkit dari

kursi, menghampiri boks di dapur dan mengambil Keyano dan membawanya ke ruang tengah. "Aku ingin bicara soal bayi ini."

Semua orang ternganga bingung dan tidak mengerti. Menatap Diandra dengan bayi dalam gendongan.

"Bayi siapa itu?" tanya Fakri.

"Cucu kalian, anak Tommy," jawab Diandra lugas. "Bayi ini dibawa oleh suamiku yang tercinta minggu lalu dalam keadaan demam dan kelaparan. Suamiku tercinta memintaku untuk merawat anaknya. Ngomong-ngomong biar kalian nggak bingung aku tegaskan, ini anak Tommy dan Reena."

Melihat keterkejutan di wajah mereka, Diandra tertawa liris. "Ah, rupanya kalian semua mengenal siapa Reena."

Yang pulih pertama kali dari kekagetan adalah Fakri. Laki-laki itu menggeleng cepat. "Kami tahu siapa Reena. Tapi setahu kami tidak ada hubungan lagi antara Reena dan Tommy."

"Papa salah kalau begitu," sela Diandra lugas. Ada ketenangan yang tersirat dari sikapnya. "Mereka masih bersama, bahkan setelah kami menikah. Mereka tidur bersama, setelah aku tinggal di rumah ini. Benar bukan suamiku, Sayang? Kekasihmu melahirkan anak laki-laki dan ditinggalkan begitu saja."

Luncuran kata-kata dari Diandra menghantam kesadaran semua orang. Mereka memandang Tommy demi menuntut penjelasan dan laki-laki itu menunduk lebih dalam dengan kepala nyaris berada di antara lutut. Yang pulih dari kekagetan pertama kali adalah Fakri.

"Benar itu, Tommy? Bayi itu anakmu dan Reena?"

Tommy mengangkat wajah dan menatap sang papa dengan muram lalu mengangguk perlahan. "Iya, Pa. Bayi itu benar anakku."

Emosi menguasai Fakri. Seketika bangkit dari sofa, menarik kerah kemeja anaknya, dan melayangkan dua pukulan ke wajah.

"Papaaa!" teriak Merry kaget. Tania dan Tantri terbelalak ketakutan, menatap papa mereka yang marah. Tidak pernah terjadi sebelumnya, sang papa emosi hingga lepas kendali. "Tenang, Paa."

Fakri mengepalkan tangan dengan wajah memerah, lalu menghardik istrinya yang mencoba menghalangi. "Minggir kamu, Ma. Biar aku kasih pelajaran anak kurang ajar ini. Terlalu dimanjakan membuatnya lupa diri dan seenaknya saja menyakiti istri. Tommy, kamu gila, yaa? Diandra itu istrimu dan kamu malah menghamili perempuan lain. Setelah punya anak, kamu bawa kemari? Di mana hati sama otakmu, Tommy!"

Merry berusaha menolong anaknya, tapi Tommy menyingkirkan dengan lembut tangannya yang terulur. Mengalihkan pandangan pada Diandra yang berdiri menggendong bayi, kebencian terlintas di matanya untuk perempuan itu. Seharusnya Diandra memberitahunya lebih dulu, dengan begitu ia bisa mencari jalan terbaik dan terhalus untuk memberi tahu suaminya. Bukan dengan cara seperti ini yang akhirnya memicu emosi suaminya.

"Diandra! Ini semua salahmu! Seharusnya, kamu bicara baik-baik!" bentak Merry.

Diandra menaikkan sebelah alis. "Oh, aku yang salah, Ma? Tommy yang berselingkuh dan tetap saja aku yang salah?"

"Caramu memberi tahu kami ini ibarat adu domba!"

"Daripada membentakku, kenapa nggak marahi anakmu? Ini beneran aneh!" Tanpa banyak kata, Diandra menyerahkan bayi dalam gendongannya ke tangan Merry yang terbelalak bingung. "Selama seminggu penuh aku mengasuh bayi dari perempuan

lain. Kekasih dari suamiku sendiri. Saat aku menuntut keadilan, bisa-bisanya tetap aku yang salah!”

Tommy menggeleng sambil mengusap pipinya. “Diandra, bukan begitu. Ini salah paham saja.”

Tidak memedulikan pembelaan suaminya, Diandra tersenyum kecil. “Salah paham? Tentu saja bukan begitu, Tommy. Mamamu merasa aku yang nggak ada sopan santun, padahal aku yang dirugikan. Gara-gara mengurus bayi yang rewel itu, aku sampai nggak kerja! Kekurang waktu untuk diriku sendiri dan masih juga disalahkan. Hebat sekali ibu mertuaku!”

Merry tidak sempat membalas kata-kata Diandra karena Keyano memilih untuk menangis. Bayi itu menuntut perhatian. Merry berusaha menenangkannya dengan menimang-nimang, tapi tangisannya semakin keras. Tommy tidak tahan lagi.

“Maaa, kasih Diandra. Dia tahu gimana caranya tenangin Keyano.”

Dengan terpaksa Merry mengulurkan bayi itu kembali ke pelukan Diandra, yang segera memberi susu dan menimangnya. Semua orang tidak ada yang bicara, hanya menatap Diandra dan bayi dalam gendongan dengan bingung. Merry yang biasanya bersikap kasar hanya bisa menunduk karena pandangan memperingatkan dari suaminya.

“Tommy, apa penjelasanmu?” tanya Fakri memecah suasana hening. “Bagaimana rencanamu dengan bayi itu?”

“Pa, aku ingin Diandra yang merawatnya. Ini mungkin terdengar gila dan nggak adil, tapi Mama sudah tua, Tania dan Tantri, nggak bisa diharapkan. Mengurus diri mereka sendiri aja nggak becus. Karena itu, satu-satunya harapanku hanya Diandra. Lagipula, selama bayi itu sakit, Diandra mengurus dengan baik.”

Suara Tommy bergema di ruang tengah, semua mendengarkan. Sesaat Merry membuka mulut untuk membantah, tapi diurungkan. Fakri menatap kecewa pada anak laki-lakinya, lalu memalingkan pandangan pada Diandra. Menantunya yang penurut dan sabar, harus menerima begitu besar cobaan. Fakri merasa gagal sebagai papa, tidak bisa mendidik anaknya dengan baik.

"Diandra, aku mengerti kalau kamu marah dan kecewa. Kamu boleh lampiaskan pada kami, terutama pada Tommy karena memang dia yang salah. Permintaan Tommy, kalau memang memberatkan untukmu, bisa kamu tolak."

Diandra mengusap wajah mungil si bayi dan menjawab perkataan mertuanya tanpa mendongak. "Kalau saya meminta cerai, apa diijinkan juga?"

"Ya, tentu saja," jawab Fakri cepat.

"Tidaak!" Tommy menyela cepat. "Kita sudah sepakat, aku akan memberimu apa saja, asalkan kamu merawat bayi itu. Diandra, kita sudah sepakat soal itu, jangan lupa janjimu."

Mengangkat bahu, Diandra seakan tidak mendengar kata-kata suaminya. Merasa miris dengan keadaannya yang sekarang. Dipaksa untuk tetap menjadi seorang istri dari laki-laki yang jelas-jelas mencintai perempuan lain. Namun, ia harus tetap mengedepankan sisi logika, untung dan rugi dari semua hal yang menimpanya. Tidak boleh hanya Tommy yang beruntung dalam hal ini.

"Baiklah, aku terima semua, Tommy. Merawat anakmu ini dan tidak bercerai. Dengan satu catatan—"

"Apa?" sergah Tommy tidak sabar. "Apa yang kamu inginkan Diandra?"

Menatap lekat-lekat mata suaminya, Diandra menjawab ringan, "Bayar aku!"

Merry ternganga bingung, begitu pula Tommy. "Maksudmu?"

"Bayar aku untuk menjadi pengasuh anakmu. Selama merawat bayi ini aku bahkan tidak bisa bekerja, kehilangan satu mata pencaharian dan juga karirku terhenti."

"Nggak masuk akal! Kami memberimu jatah bulanan!" teriak Merry.

"Jatah bulanan yang bahkan untuk membeli pakaian saja tidak cukup?" Diandra berujar tidak kalah keras. "Nggak masalah kalau Tommy nggak mau bayar, kalian bisa menjadi *babysitter* lain dan aku ingin angkat kaki dari rumah ini. Kenapa aku harus mengabdikan hidupku pada orang-orang yang tidak bisa menghargaku."

"Cewek matre!" desis Tantri.

Diandra mendengkus. "Bukan waktunya untuk kamu ngomong, anak kecil! Kalau kamu nggak mau jaga bayi ini, lebih baik kamu tutup mulut!"

Tantri terbelalak, tersinggung dengan perkataan Diandra. "Maaa, dia berani menghinaku!"

"Kurang ajar!" desis Merry.

"Diam semua!" Tommy menengahi perdebatan, sebelum terjadi masalah yang lebih besar. "Aku setuju akan membayarmu, berapa pun yang kamu minta akan aku berikan. Di luar tanggungan suami istri."

Fakri mengangguk. "Bahkan kalau Tommy nggak mau membayarmu, Papa yang akan keluar uang."

"Papaa, kenapa, sih?" tanya Merry.

"Mama dari tadi cuma bisa protes dan teriak!" sergah Fakri kesal. "Memangnya kita bisa apa, hah? Mama merawat bayi itu? Atau Tania dan Tantri?"

Baik Tania dan Tantri menggeleng bersamaan. Wajah mereka menunjukkan kengerian.

"Lihat, kan? Bahkan anak-anakmu pun nggak mau? Kalau Diandra sakit hati, meminta cerai, dan bagi harta gono-gini, Tommy akan membayar lebih banyak dari sekedar nafkah bulanan! Apa Mama mengerti sekarang?"

Tidak ada yang membantah ucapan Fakri. Semua keluarganya menunduk. Diandra diam-diam mengulum senyum, karena rencananya berhasil. Ia tidak akan membiarkan Tommy dan keluarganya lolos dari masalah ini dengan mudah. Ini hanya permulaan, akan lebih banyak kejutan nanti.

Selama ini ia mencoba agar bisa diterima di keluarga ini. Berusaha dengan segala cara untuk dicintai. Namun, semuanya sia-sia belaka. Bahkan saat tertimpa masalah seperti sekarang, ia masih disudutkan. Diandra memahami satu hal, kalau Tommy dan seluruh keluarganya memang berengsek. Kecuali tentu saja Fakri, Nenek, dan Kakek.

"Papa, apakah ini berarti syaratku akan dipenuhi?" tanya Diandra.

"Tentu saja," jawab Fakri cepat. "Tommy pun nggak masalah. Yang terpenting kamu merawat bayi itu dengan baik. Perbuatan Tommy memang salah, tapi bayi itu cucu kami, Diandra. Demi Papa, tolong rawat seperti anakmu sendiri."

"Papa tenang saja, aku bisa lakukan itu. Satu syarat lagi, Pa."

Merry bangkit sambil menuding ke arah Diandra. "Lihat, kan? Perempuan ini ngelunjak. Kalian masih mau mendengarkannya?"

Diandra tidak bereaksi untuk kemarahan Merry. Tetap menatap Fakri tidak berkedip.

"Syarat apa lagi, Diandra?" Tommy yang bertanya. "Bukannya kami sudah setuju yang kamu mau?"

"Ini ada hubungannya dengan Papa, bukan denganmu," jawab Diandra ketus.

Fakri mengedip lalu mengangguk. "Coba bilang, satu lagi apa?"

"Tolong, jangan bilang sama Kakek dan Nenek kalau ini anak Tommy. Setidaknya untuk sementara. Aku nggak mau Nenek dan Kakek kecewa, karena sudah pasti kabar ini akan terdengar sampai ke telinga nenekku. Kalau itu yang terjadi, sudah dipastikan aku akan bercerai dari Tommy."

"Tentu saja, Diandra. Kami akan mengatakan pada Nenek dan Kakek kalau itu anak adopsi. Apakah boleh begitu?"

"Terserah Papa saja, aku nurut."

Malam itu, untuk pertama kalinya Tommy menyadari kalau isi pikiran istrinya tidak sesederhana penampilannya. Diandra akan sangat alot dalam bernegosiasi saat menginginkan sesuatu. Sifat dan sikap lemah lembutnya sirna kala dihadapkan dengan masalah yang menyangkut harga dirinya. Selama ini Diandra terlihat polos, lugu, dan tidak banyak tingkah, tapi ternyata itu hanya di permukaan. Tidak heran kalau Diandra bekerja di bidang hukum, caranya mendapatkan sesuatu sungguh di luar dugaan. Cara berpikirnya, berbeda dengan perempuan kebanyakan. Membuang hati dan berpatokan pada logika. Mau tidak mau, Tommy menyerah kalah.

Setelah kesepakatan dibuat, Diandra mengajukan pengunduran diri dari kantor. Anika meratapi kepergiannya dan

Diandra mengatakan pada sahabatnya akan kembali bekerja karena tidak akan pernah melepaskan mimpi menjadi pengacara.

Setiap bulan akan ada tiga macam transferan masuk ke rekening Diandra. Uang bulanan, bayaran untuk mengasuh anak, dan tunjangan dari Fakri. Ia menerima semua dengan senang hati, karena meskipun marah dan benci dengan Tommy, setidaknya dengan uang ia bisa mendapatkan apa pun yang diinginkan.

Diandra mengusap wajah dan rambut lembut si bayi lalu berbisik, "Keyano, mulai sekarang kamu akan menemani Mama belajar. Jangan rewel, jangan nakal. Semoga Mama bisa jadi pengacara, ya, Keyano."



Bab 7



Beberapa bulan kemudian di sebuah kelab malam, Tommy sedang menenggak minuman keras bersama Hazel dan beberapa teman lain. Mereka merayakan Hazel yang sedang berlibur dan akan tinggal di kota sama beberapa minggu ke depan. Selama minum, Tommy yang biasanya sangat cerewet kali ini sangat pendiam. Hanya meneguk segelas demi segelas dan mendengarkan teman-temannya mengobrol. Hazel yang mengamati sikap sahabatnya yang tidak biasa, menepuk pundak Tommy.

"Ada apa? Masih mikirin soal Reena?"

Tommy mendengarkan, tersenyum kecil, lalu merebahkan kepala di sofa. Lampu-lampu yang berpijar di langit-langit sedikit menyilaukan mata. Mengerjap beberapa kali, ia memilih untuk memejam. Suara musik berdentum dengan orang-orang bicara sambil merokok atau mengisap vape. Riuhan dunia malam yang selama beberapa bulan ini tidak dialaminya. Semua karena kehadiran Keyano, yang membuat hidupnya berubah drastis. Ia diharuskan pulang lebih cepat dari kantor, hari Sabtu waktunya mengajak Keyano ke rumah orang tuanya karena Diandra ingin libur. Rasanya seperti benar-benar menggaji seorang *babysitter*, hanya saja tinggal di rumah 24 jam dan sikapnya lebih dingin daripada perempuan kebanyakan.

Diandra yang sekarang tidak pernah ingin menyapanya lebih dulu. Tidak pernah memasak kalau bukan karena dirinya yang

meminta. Tidak pernah menyediakan sarapan, meskipun hanya segelas kopi. Istrinya itu memperlakukannya seperti orang lain, meskipun mereka tinggal di bawah satu atap. Sikap yang berbanding terbalik dengan saat dulu baru menikah. Diandra yang lembut, dan penuh perhatian kini menjadi perempuan yang asing. Meski begitu perlakuannya terhadap Keyano sangat baik. Merawat dan menjaga seperti anak sendiri. Keyano bahkan sangat lengket dengan Diandra daripada dengannya. Kehidupan rumah tangga yang sungguh tidak disangka-sangkanya.

"Kamu ketemu Reena di USA?" tanya Tommy.

Hazel mengangguk. "Iya, dia sedang membuka butik dan banyak dihadiri selebriti. Aku pikir dia akan menetap di sini bersamamu."

"Aku juga berpikir hal yang sama, tapi ternyata dia berkhianat. Apa kamu tahu, Hazel, dia melahirkan anak kami dan minggat."

Hazel hampir menumpahkan minumannya. Menatap Tommy dengan pandangan tidak percaya. Meletakkan minuman, ia menepuk-nepuk telinganya. "Tunggu, kamu bilang apa? Reena melahirkan?"

Tommy menatap muram pada Hazel. "Sebelum kabur ke USA, dia meninggalkan anak itu di rumah kami dengan kondisi sakit. Dititipkan pada seorang pembantu tua yang tidak mengerti apa pun soal merawat anak."

"Gilaa! Ini benar terjadi atau hanya khayalanmu saja karena sedang mabuk?"

"Untuk apa aku berbohong. Ingat nggak sebelum aku nikah kalau Reena sedang marah? Aku pikir kita benar-benar putus saat itu. Ternyata dia merayuku kembali dan hamil. Setelah itu dia kembali menghilang dan datang lagi dalam kondisi baru saja

melahirkan. Aku bahkan bersiap untuk cerai dengan istriku, tapi ternyata dia justru pergi. Meninggalkan aku dan bayi kami ke USA demi mengejar karirnya sebagai desainer. Sungguh ironis memang, hubungan putus nyambung kami selama empat tahun akhirnya seperti ini."

Hazel memperbaiki posisi duduk, menggeleng bingung. "Sekarang, anak kalian diasuh oleh Diandra? Dan istrimu sama sekali nggak marah?"

Untuk kali ini Tommy tersenyum pahit. "Siapa bilang nggak marah? Justru karena ini Diandra jadi punya kuasa untuk menekanku. Dia merawat Keyano dengan baik, tapi hubungan kami sebagai suami istri menjadi sangat renggang. Dari sebelumnya sudah berjarak, berubah makin asing satu sama lain. Tidak masalah sebenarnya untukku, asalkan dia merawat Keyano dengan baik."

"Kisah kalian aneh sekali. Kenapa kamu nggak minta orang tuamu yang merawat?"

"Kalau kamu jadi aku nggak akan lakukan itu, dengan kondisi mereka yang sudah berusia lanjut. Mana tega aku membebani mereka?"

"Kamu nggak mau bebani keluargamu, tapi memberi tekanan pada Diandra. *Sorry to say*, Tommy. Tapi dalam hal ini aku merasa kamu sangat-sangat egois dan kurang ajar pada istrimu."

"Memang, dan dosaku mungkin tidak termaafkan. Tidak salah kalau Diandra marah memang."

"Masih untung dia mau merawat anakmu."

Tommy tidak menjawab kalau untuk merawat diperlukan bayaran. Jujur saja yang diminta Diandra tidak banyak, ia sanggup memberikan sepertiga dari penghasilannya untuk Diandra. Uang susu dan belanja bulanan, orang tuanya yang

memberi. Tommy mengerti kalau Diandra menginginkan uang, dengan kondisi tidak lagi bekerja, istrinya membutuhkan uang untuk si nenek.

Ia lupa bagaimana wajah si nenek Kamirah. Dari pertama menikah tidak pernah datang ke rumah nenek tua itu, padahal sebagai suami yang baik sudah seharusnya ia berkunjung. Namun, dirinya enggan melakukannya karena tidak pernah menganggap Diandra sebagai istri dan Kamirah sebagai neneknya. Perempuan tua miskin bukanlah seseorang yang ingin dikenalnya. Ironisnya, ia kini justru bergantung pada kebaikan dan kemurahan hati Diandra untuk mengasuh anaknya. Rupanya Tuhan sedang memberi hukuman padanya karena sudah bersikap zalim pada perempuan yang dinikahnya.

"Kamu masih merindukan Reena?"

"Entahlah, aku sudah terbiasa dengan sikapnya yang sering uring-uringan dan kabur-kaburan. Tidak lagi merasa kesal seperti dulu. Tapi kali ini aku menganggap dia sudah keterlaluan karena meninggalkan anak kami."

"Tommy, kamu merasa sakit hati pada Reena, dan lupa kalau Diandra juga merasakan hal yang sama pada kalian berdua. Reena kekanak-kanakan, kamu berengsek, kalian disatukan, dan Diandra menjadi korban. Jangan marah, yang aku katakan adalah kenyataan."

Bagaimana ia bisa marah kalau semua hal yang dijabarkan Hazel memang benar adanya. Ia dan Reena adalah pasangan berengsek yang tidak pernah berhenti saling menyakiti. Ia secara sadar berselingkuh, meniduri kekasihnya daripada istrinya sendiri. Seharusnya dari awal ia menolak pernikahan dan kini semua hal sudah terlanjur terjadi. Meneguk satu botol minuman, Tommy ingin tenggelam dalam penyesalan yang seolah tidak berujung.



Jam di dinding menunjukkan waktu pukul dua dini hari. Diandra terbangun karena lapar. Tadi sore ia tidak sempat makan apa pun sebelum terlelap bersama Keyano. Ia mengernyit, karena menyadari tidak ada mobil Tommy di garasi. Laki-laki itu belum pulang. Tidak aneh bagi Diandra kalau mendapati suaminya menginap di tempat lain tanpa penjelasan, lagipula ia juga tidak peduli lagi. Sekian lama berada di bawah atap yang sama dengan Tommy, ia mulai terbiasa dengan cara laki-laki itu menjalani hidup.

Dirinya yang dulu akan sangat peduli, rela menunggu Tommy yang tidak pulang dengan duduk di sofa ruang tamu hingga mengantuk. Saat Tommy muncul, bergegas menyambut dan menanyakan beragam pertanyaan dari mulai makan, mandi, atau pun hal lain yang diinginkan suaminya. Saat itu Tommy akan membentakinya dengan suara keras dan mengatakan dengan lantang kalau dirinya berisik.

"Bisa nggak tutup mulut dan jangan ganggu aku!"

Saat itu ia memang sakit hati diperlakukan semena-mena, tapi menahan diri. Selalu berpikiran baik kalau suatu saat nanti suaminya akan berubah dan mencintainya. Sebuah khayalan yang pada akhirnya merobek hatinya. Sekarang ini, ia bahkan tidak ingin tahu apakah Tommy akan pulang atau tidak. Lebih nyaman seperti sekarang, tinggal satu rumah, uang diberikan lancar, dan tidak ikut campur urusan masing-masing.

Diandra menyalakan kompor dan meletakkan panci kecil berisi air. Sesedikit mungkin membuat suara karena tidak ingin mengganggu Keyano yang sedang tertidur. Padahal anak itu sedang berbaring aman di lantai dua dalam keadaan pintu

tertutup. Tetap saja ia merasa kuatir, karena begitu terbangun akan sulit untuk kembali tidur.

Mie baru saja selesai dimasak saat terdengar kendaraan memasuki garasi. Diandra meletakkan mie rebus ke dalam mangkok dan berjengit karena suara bel pintu. Tumben-tumben Tommy menyalakan bel saat pulang. Ia mematikan kompor dan setengah berlari ke arah pintu, takut bel berbunyi akan memangunkan Keyano.

"Lupa bawa kunci?" ujarnya saat membuka pintu dan tertegun.

"Hai, Diandra. *Sorry* ganggu kamu malam-malam." Hazel muncul dengan Tommy dalam pelukannya. "Sekali lagi aku datang tengah malam untuk antar Tommy pulang."

Diandra membuka pintu lebar-lebar dan menunjuk sofa ruang tengah. "Bisa tolong tidurkan di sana? Di ruang tamu ada karpet, agak sulit dibersihkan kalau muntah."

"Tentu saja."

Hazel memapah Tommy ke ruang tengah dan membaringkannya ke sofa. Membantu mencopot sepatu dan Diandra menyelimuti dengan kain bergambar beruang warna biru. Sepertinya itu adalah selimut si bayi. Menegakkan tubuh, Hazel mengendus udara.

"Apa kamu lagi makan?"

Diandra menunjuk meja dapur. "Baru masak mie rebus. Kamu mau?" Itu adalah tawaran basa-basi dan siapa sangka Hazel menerimanya.

"Tentu saja, aku mau. Kebetulan lagi lapar."

"Duduk dulu, aku buatin. Eh, gini aja. Kalau kamu nggak keberatan rasa soto, biar kamu makan dulu."

Hazel menarik kursi. "Nggak masalah, aku nunggu kamu."

Rasanya sungguh aneh, berada di dapur saat tengah malam dan makan mie bersama laki-laki lain yang bukan suaminya. Ia bahkan tidak pernah melakukan ini sebelumnya dengan Tommy. Sama sepertinya, Hazel juga suka kalau mie rebus diberi irisan cabai dan telur setengah matang, tapi tidak pecah. Menikmati mie, dengan Tommy tertidur pulas. Sese kali laki-laki itu mengigau.

"Reena, berengsek!"

Hazel menatap Diandra lekat-letak, makan mie dengan garpu. "Kamu nggak apa-apa?"

Diandra mengangkat wajah. "Soal apa?"

"Anak itu."

"Ah, Tommy sudah bilang rupanya."

"Sudah, dan aku baru tahu malam ini juga. Padahal bulan lalu aku bertemu Reena dan dia nggak cerita apa pun. Reena nggak seharusnya ninggalin anaknya sendiri. Lebih nggak seharusnya masih menjalin hubungan dengan Tommy di saat kalian sudah menikah. Selama ini aku pikir mereka sudah putus."

Rupanya Hazel pun kenal dengan Reena. Makan dengan lahap, Diandra menekan rasa malunya. Entah kenapa cara Hazel menatapnya membuatnya kikuk. Sikap Hazel yang memaklumi terasa berbeda dengan cara Fakri membelanya. Mungkin karena laki-laki di depannya tidak ada hubungan keluarga atau pertemanan, tapi membelanya.

"Kamu pasti marah sekali, Diandra."

Cara Hazel menyebut namanya membuat Diandra terdiam. Mengepalkan tangan di atas meja, ia menunduk di atas mangkok kosong.

"Awalnya mungkin marah, tapi sekarang aku sudah bisa menerima," ujar Diandra dengan suara tercekat. "Mungkin

terdengar aneh, tapi aku melakukannya bukan demi cinta atau pun pernikahan kami, tapi demi uang.”

“Benarkah?” tanya Hazel dengan tertarik. “Kamu meminta Tommy membayarmu?”

“Benar, cerdas sekali Anda, Pak Pengacara. Kamu pasti ingat kalau aku kerja jadi paralegal, tapi sekarang nggak bisa kerja lagi gara-gara merawat anak. Dengan dibayar, aku bisa kumpulkan uang dan siapa tahu suatu saat nanti bisa ikut ujian pengacara.”

Hazel tertawa lirih, mengacungkan dua jempol. “Rencana yang luar biasa, Diandra. Mengubah sakit hati dan kemarahan menjadi uang. Cara berpikirmu sungguh langka. Meskipun aku teman Tommy, tapi dalam hal ini aku mendukungmu. Apa kamu masih belajar sampai sekarang?”

Untuk kali ini Diandra memilih untuk jujur. Entah kenapa bicara dengan Hazel membuat ingin berterus terang. Rasanya seperti bertemu teman lama, padahal ini baru ketiga kalinya mereka berjumpa dan pertama kalinya mengobrol lama.

“Aku belajar saat siang, di kampus dekat sini. Hanya beberapa jam selama seminggu dan lebih banyak mengambil kelas Sabtu. Karena itu setiap Sabtu aku minta libur dari Tommy.”

“Cerdas sekali.”

“Kapan rencana mau ujian?”

“Tahun depan, semoga bisa.”

Hazel mengulurkan tangan pada Diandra dan mereka berjabat tangan. “Pasti bisa. Diandra, kamu perempuan yang hebat. Semoga aku bisa kerja sama denganmu kalau kembali nanti.”

“Apakah kamu ingin kembali ke USA?”

“Iya, dalam beberapa hari. Ada banyak pekerjaan menunggu. Selesai di sana, aku akan kembali kemari.”

Sekali lagi Tommy mengerang dan mengigau. Kali ini menyebut nama Keyano dan Diandra. Keduanya saling pandang, dan melanjutkan obrolan setelah Diandra membuat kopi. Hazel berpamitan pulang saat sinar matahari muncul temaram di ufuk Timur.



Bab 8



Aroma pengharum ruangan tercium dari tangga. Diandra yang menggendong Keyano turun mendapati Tommy sudah bangun dan sedang mengepel lantai. Rupanya suaminya itu baru saja tersadar dari mabuk dan sedang membersihkan sisa muntah. Untunglah tidak mengenai sofa, kalau tidak, akan repot membersihkannya. Tommy mendongak dan senyum muncul di bibirnya. Diandra masih tidak terbiasa menerima keramahan dari suaminya.

"Hai, anak Papa. Sudah bangun?"

Diandra tidak menjawab sapaan itu. Menyerahkan Keyano pada Tommy dan mengambil pengepel. "Aku yang ngepel. Kamu kurang bersih ngerjainnya."

"Terima kasih." Tommy menggendong Keyano dan menggelitik lehernya. Bayi itu tertawa gembira. "Selesai mengepel, sebaiknya kamu ganti pakaian. Kita pergi makan siang di rumah orang tuaku."

"Harus ikut?" tanya Diandra enggan. "Bisa nggak kamu dan Keyano saja yang pergi?"

Tommy menggeleng dengan wajah menyesal. "*Sorry*, nggak bisa. Kamu harus ikut karena Nenek yang memintamu datang. Lagipula mereka mengadakan makan bersama untuk menjamu Hazel. Kamu pasti masih ingat dia, bukan? Kami bersahabat dari waktu kuliah, meskipun berbeda jurusan. Bahkan saat Hazel ke

luar negeri pun kami masih bersahabat. Bisa dibilang, kami saling membantu. Lebih tepatnya Hazel banyak membantu keluargaku.”

Tentu saja Diandra ingat karena baru beberapa jam yang lalu Hazel berpamitan pulang. Namun, ia memilih untuk diam dan mendengarkan Tommy memberi penjelasan. Ia tidak peduli jenis bantuan apa yang diberikan Hazel untuk mereka.

“Paling nggak, kita datang beberapa jam saja. Aku malas kalau dengerin Nenek mengomel.”

Mau tidak mau Diandra pergi demi bertemu dengan Lestari. Kalau boleh memilih, ia lebih suka di rumah saja bersama Keyano daripada berkumpul dengan anggota keluarga Tommy. Ia dan keluarga itu bagaikan minyak dan air yang tidak dapat bersatu. Memikirkan harus bersenda gurau, duduk termenung mendengarkan segala ocehan dengan beribu kesombongan membuatnya sakit kepala. Akhirnya, ia setuju untuk ikut setelah Lestari mengirim pesan yang mengharapkan kedatangannya.

Sesampainya di rumah mertuanya, Diandra merasa dirinya salah kostum saat melihat betapa cetar dan glamor pakaian dari penghuni rumah itu. Merry memakai gaun panjang kuning emas dengan sanggul tinggi, riasan lengkap, dan tebal di wajah. Tania seperti biasa, glamor dan elegan dengan gaun mini merah. Sedangkan Tantri, memakai gaun pas tubuh sutra biru yang membuatnya terlihat seperti peri. Satu lagi kejutan adalah Gema, yang selama ini tidak terlihat karena sibuk berbisnis. Gema memakai gaun hitam berbelahan dada rendah. Diandra menatap dirinya yang memakai *mini dress* batik dan *make up* tipis. Tidak menyangka kalau acara makan siang harus tampil begitu mewah dan glamor.

“Kak Tommy, lama nggak ketemu.” Gema menyambut mereka di teras, memeluk Tommy dengan erat. Diandra bisa

melihat kalau buah dada gadis itu menempel erat di dada Tommy. "Baru beberapa bulan nggak ketemu, tapi kayaknya ada yang beda."

"Beberapa bulan?" Tommy berujar bingung. "Bukannya sudah lama, ya?"

Gema tertawa riang, seolah mendengar Tommy mengatakan sesuatu yang lucu. "Baru beberapa bulan, Kak. Kita kan pernah ketemu di kelab beberapa kali."

"Oh, ya. Lupa."

Dengan senyum mengejek, Gema melirik ke arah Diandra yang sedang mencopot sepatu dan menggendong bayi di lengan. Penampilan istri Tommy yang sederhana terlalu menggelikan untuknya.

"Heh, lo! Nggak mau nyapa gue?"

Diandra mengabaikannya, tanpa menatap apalagi bicara, melewati Gema dan masuk ke ruang tamu. Terdengar desisan marah Gema di belakangnya.

"Kak, istrimu kenapa nggak ada sopan santun? Seharusnya kamu ajari dia caranya sopan. Kalau perlu dipukul biar nurut."

"Kamu berlebihan sekali."

"Ini kenyataan, kok. Aku banyak dengar dari Tante, kalau istrimu bertingkah. Cuma karena dia merawat Keyano. Kak, kenapa nggak menggaji *babysitter* aja? Kamu bisa bebas dari pernikahan ini."

Tommy mendesah, menatap Gema sambil menggeleng. "Bisa nggak kamu pelankan suaramu. Ada Nenek dan Kakek, dan beliau berdua tidak tahu apa pun soal ini. Ingat, Gema. Jangan sekali-kali kamu keceplosan."

Gema mencebik, tapi mengangguk dengan terpaksa. Menatap sengit pada Diandra yang sedang menyapa Lestari.

Keyano digendong dan ditimang, dan tawa anak itu memenuhi ruangan. Merry sibuk menata meja makan, melirik masam pada Diandra karena berharap dibantu, tapi kali ini menantunya berpura-pura sibuk dengan Keyano dan si nenek. Mau tidak mau Merry mengerjakan semuanya sendiri ditemani pelayan.

Tantri muncul dan menyipit ke arah Diandra saat ia hendak membuat susu untuk Keyano. Diandra mengabaikannya, tapi gadis itu mendesis seperti ular padanya.

"Eh, lo, nggak tahu malu, ya? Datang ke rumah mertua malah onggang-onggang kaki. Seharusnya lo bantu mertua lo, tuh. Gimana, sih? Jadi menantu nggak tahu diri banget. Ingat, lo di sini bukan jadi tamu kehormatan. Kerja, doong!"

Diandra menakar susu, dan mencampur dengan air, lalu menggoyangkan botol sebentar. Menekan botol sedikit dan dua tetes cairan mengenai punggung tangannya. Tidak terlalu panas, bisa langsung diminum. Ia bergegas meninggalkan dispenser dengan Tantri mengekor di belakangnya.

"Heh, budek lo ye. Dari tadi gue ngomong malah dicueki!"

Lestari yang mendengar teriakan cucunya bertanya heran, "Tantri ada apa teriak-teriak?"

Tantri menunjuk Diandra dengan kesal. "Itu, Nek. Ngeselin aja ini orang. Aku suruh dia bantu Mama, tapi diam aja. Nggak jawab omonganku."

"Bantu mamamu ngapain?"

"Siapin makananlah."

"Loh, ada kamu. Sana, kamu aja yang bantu. Diandra lagi suapi Keyano minum susu. Lagian mana bisa Keyano ditinggal, nanti nangis kalian juga nggak bisa tenangin."

Diandra tersenyum kecil mendengar pembelaan panjang lebar dari Lestari. Ia bukannya tidak tahu kalau Merry sedang

kesulitan menata meja dan menyiapkan hidangan, hanya berpura-pura untuk tidak melihat. Kalau dirinya yang dulu, dengan senang hati akan menyingsingkan lengan baju untuk membantu. Namun sekarang, ia tidak ingin berbuat begitu lagi. Mereka bukan orang-orang yang paham berterima kasih, tidak peduli betapa lelah dirinya bekerja, akan selalu ada makian dan cacian. Diandra sedang tidak ingin dihina.

Tommy mengobrol dengan papa dan kakeknya di ruang tengah. Diandra duduk di samping Lestari di sofa ruang tamu, sedangkan Gema menghilang ke kamar Tania. Tantri dengan terpaksa membantu sang mama karena tidak ada yang tergerak untuk meluangkan tenaga.

Tamu yang mereka tunggu pun muncul, Hazel datang dalam balutan kemeja biru laut dan menyapa ramah. "Selamat siang semua." Matanya seketika terpaku pada Keyano yang dipangku oleh Diandra. Tanpa canggung menghampiri dan berjongkok di depan Diandra. "Halo, anak tampan."

"Baru minum susu dia," ucap Diandra sambil tersenyum.

"Ah, pasti lagi kenyang banget. Boleh aku gendong?"

Diandra menyerahkan Keyano pada Hanzel, tepat saat Tania dan Gema muncul. Keduanya bertepuk tangan dengan ceria, seakan Hazel yang sedang menggendong Keyano adalah hal yang luar biasa.

"Kak Hazel, apa kabar?" sapa Tania dengan mata berbinar.

Hazel mengamati Tania lalu tersenyum. "Tania, aku sampai pangling sama kamu. Kabar baik semua?"

Tania menganggap kata-kata Hazel adalah pujian dan berkata malu-malu. "Iya, Kak. Kabar baik. Senang rasanya lihat Kakak di sini."

"Keyano lucu dan imut, ya?" puji Hazel.

"Memang, anak ini menggemaskan sekali," puji Tania. "Suka gemas pingin gendong dan meluk terus."

Diandra menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Seumur-umur tidak pernah melihat Tania menggendong Keyano, begitu pula Tantri. Keduanya merasa kalau bayi itu merepotkan, terutama saat sedang menangis. Mendadak bersikap manis dan melontarkan pujian untuk Keyano, sungguh sebuah maksud yang sangat terlihat jelas.

Tommy muncul, menyapa Hazel dan keduanya membawa Keyano ke teras samping bersama Fakri. Tertinggal Diandra berdua dengan Lestari karena Tania secara otomatis akan mengikuti ke mana pun Hazel pergi.

"Gimana kabar nenekmu?"

"Sehat, Nek. Sedang ada di rumah temannya. Katanya semingguan di sana."

"Wah, bagus itu. Sering jalan-jalan biar nggak bosan di rumah. Nenekmu itu pekerja keras sedari dulu, sudah tua memang seharusnya bersenang-senang."

Memang itu yang paling diharapkan Diandra, melihat neneknya bahagia. Ia rela berbohong soal Keyano, bersikap seolah pernikahannya baik-baik saja agar neneknya tenang. Sama seperti yang dilakukannya pada Lestari.

Merry memberi tahu kalau makanan sudah siap dan meminta semua orang untuk berkumpul. Lestari meminta Keyano diasuh sebentar oleh pelayan agar Diandra bisa makan bersama mereka. Meskipun mendapat tatapan tajam dari Merry, tapi Diandra tidak peduli. Duduk di samping Lestari dan Tommy. Mengambil makanan dengan tenang, sementara orang-orang mengobrol disekitarnya.

Diandra mengerti kenapa Merry terlihat memusuhinya. Tentunya berharap ia yang melayani mereka. Sayangnya, ia sedang lapar dan malas untuk bekerja. Tidak peduli bagaimana pandangan Merry, ia menunduk di atas piringnya dan berusaha menikmati makanan.

"Jangan malu-malu makannya. Aku sengaja pesan dari restoran ternama. Cuma beberapa saja yang dimasak langsung. Maklum, beberapa orang kayaknya belum pernah makan enak dari restoran ini," ucap Merry berisi sindiran halus untuk Diandra. Sayangnya, yang menjawab justru Hazel.

"Wah, Tante tahu aja aku belum pernah makan dari restoran ini. Sepertinya enak, khas daerah kita ini."

"Hazel, makan yang banyak. Jangan malu-malu." Merry duduk dengan cemberut, karena Diandra sama sekali tidak merespons perkataannya.

"Kak Hazel, kapan-kapan ajak aku liburan. Aku juga pingin ke USA," ujar Tania. Menatap penuh harap pada Hazel. Dalam hati memuji ketampanan teman kakaknya itu. Ia sudah berusaha segala cara dari bertahun-tahun, lalu untuk menarik perhatian Hazel, tapi sampai sekarang belum ada hasil.

Hazel yang duduk bersebelahan dengan Fakri mengganggu. "Boleh aja, tapi sebaiknya cepat kalau mau ke sana. Aku ada rencana dua tahun lagi balik kemari."

Tania terbelalak gembira. "Keren banget."

"Buka kantor di sini, Kak?" tanya Tantri ikut bertanya. Mendengkus tidak suka saat Tommy mengambil sepotong daging untuk Diandra.

"Sepertinya begitu."

"Ayo, ah. Urus visa buat ke main ke USA." Tania mengedip pada Gema.

Hazel tanpa rasa bersalah menjawab, "Kalian bisa pergi sekalian sama Diandra, dan Keyano. Aku pingin main sama Keyano."

"Ide bagus!" celetuk Tommy. "Kapan-kapan kami akan ke tempatmu. Hitung-hitung bawa Keyano liburan."

Gema menggeleng kencang dan menggoyangkan telunjuk di depan wajah. "Nggak boleh, Kak Tommy tetap di sini. Enak aja mau ke USA, bilang aja mau nyari Kak Reena."

Perkataan Gema membuat semua orang membeku. Diandra bisa merasakan kalau pandangan semua orang tertuju padanya. Ia mengusap tengkuknya yang mendadak merinding dan mendesah tiba-tiba.

"Kenapa tengkukku dingin, ya? Merinding semua. Jangan-jangan ada kunti di belakangku."

Perkataan Diandra membuat Hazel terbahak-bahak, Tommy tersenyum kecut, dan yang lain menahan makian di lidah. Berharap sekali bisa menendang Diandra dari rumah ini.



Bab 9



Selesai makan siang, Diandra ingin segera pulang, tapi Lestari menahannya. Demi menghormati orang tua yang baik hati itu, ia menurut. Tinggal lebih lama di rumah mertua yang sama sekali tidak menyukainya. Tidak masalah untuknya kalau harus dibenci Merry dan dua anak gadisnya, tapi sekarang ada Gema dan ia merasa sendirian serta sengsara. Bagaimana tidak, setiap perkataan yang keluar dari bibir mereka berniat untuk menjatuhkannya. Dari mulai menyindir soal fisik, sampai soal uang. Mereka menganggapnya tidak punya kecantikan, sekaligus kekayaan untuk dibanggakan.

Gema menyudutkannya di dekat meja makan saat ia baru saja menidurkan Keyano di kamar Lestari dan hendak ke dapur untuk mengambil minum.

"Lo pasti takut karena Kak Tommy ada niat buat ke USA."

"Kenapa aku harus takut?" jawab Diandra sambil lalu.

"Dia mau cari mantan kekasih tercintanya. Lo nggak tahu kalau mereka udah bersama bertahun-tahun!"

"Terus, apa masalahnya?" Diandra mengambil air dari kulkas dan hendak berlalu saat Gema menghalangi langkahnya. "Lo pura-pura polos atau emang bodoh beneran? Bayi yang sekarang lo asuh itu, anak mereka, bukan? Ngaku lo!"

Membuka tutup botol, Diandra meneguk langsung. Menghadapi Gema harus dalam posisi siap tempur dan tidak boleh kurang minum. Kalau tidak, ia pasti dehidrasi. Tipe-tipe

perempuan seperti Gema tidak akan puas hanya dengan satu jawaban pendek. Terlalu berlebihan menjawab pun salah. Menatap gadis dengan pakaian yang sedikit terbuka itu, ia mengangkat bahu.

"Aku nggak peduli hubungan mereka dulu seperti apa. Kalau memang suamiku masih mencintai kekasihnya, nggak masalah kalau dia pergi mencarinya."

"Hah, lo nggak cemburu?"

"Buat apa? Memangnya yang bisa cari gebetan hanya laki-laki? *Sorry to say*, tapi kalau suamiku selingkuh, aku akan melakukan hal yang sama."

Gema terbelalak. "*Bitch!*"

"*Yes, I am!*" jawab Diandra cepat. Lalu menambahkan dengan senyum terkembang. "Tapi setidaknya aku nggak akan nangis di kaki laki-laki hanya untuk memohon cinta. Ngapain capek-capek ngejar orang yang jelas-jelas hatinya bukan buat kita. Saranku, kamu mulai mikirin itu, Gema. Jangan bertengkar denganku hanya karena Tommy, karena aku tidak akan melakukan apa pun untuk laki-laki yang tidak mencintaiku!"

"Oh, lo ngaku kalau Kak Tommy nggak cinta sama lo?"

Diandra memutar bola mata, cukup kesal dengan pikiran Gema yang menurutnya sangat lambat. Tidak mengerti harus menjelaskan seperti apa agar gadis di depannya mengerti.

"Terserah apa katamu, tapi sekali lagi aku tekankan, kalau aku nggak akan berebut laki-laki dengan perempuan. Kecuali, laki-laki itu cinta mati sama aku, tapi perempuannya ngeyel, itu aku akan berjuang juga sampai mati. Tapi, kalau dari awal laki-laki nggak ada *effort*, nggak kelihatan suka sama kita, ngapain coba kita repot-repot berjuang. Kayak di dunia cuma ada satu laki-laki aja, cih!"

Meninggalkan Gema yang berdiri bingung, Diandra kembali ke kamar Lestari. Tidak menyadari kalau perkataannya didengar oleh seseorang yang berada di balik pintu dapur. Tommy tidak sengaja mendengar percakapan antara istrinya dan Gema. Ia menghisap rokok dengan pikiran carut marut. Tidak merasa nyaman hanya karena Diandra mengatakan yang sebenarnya.

Istrinya akan selingkuh kalau ia selingkuh. Diandra tidak akan berjuang untuknya kalau dirinya memang tidak bisa diharapkan. Tidak akan memberikan hati pada laki-laki yang mendua. Begitu tegas setiap perkataan yang terucap, membuat Tommy bertanya-tanya. Kenapa Diandra biasa berubah sikap? Apakah selama ini perempuan itu menyembunyikan jati diri demi pernikahan? Dan bisa dikatakan, ia menghancurkannya. Menyesap rokok sampai habis, pikiran Tommy tertuju pada Reena yang cantik dan molek, lalu pada Diandra yang terlihat lembut, tapi ternyata berhati keras.

Terdengar tawa lirih di ruang samping. Tania sedang menemani papanya dan Hazel bermain catur. Ia tidak mengerti permainan itu dan merasa bosan, tapi dikesampingkan karena ada Hazel di sini. Ia sudah melontarkan kode atau tanda permohonan pada papanya untuk pergi, dengan begitu bisa berdua dengan Hazel, tapi papanya sedang asyik bermain catur dan tidak memperhatikan kode yang diberikannya. Membuat Tania merasa kesal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena yang dilawan adalah orang tuanya sendiri.

"Langkah dan strategimu pintar, Hazel. Kamu membuatku mati kutu," decak Fakri bingung.

"Om, ini hanya langkah biasa. Dari tadi aku yang kebingungan malah." Hazel menjawab santai.

Tania yang tidak tahan lagi akhirnya bangkit dan meminta tolong pada mamanya yang sedang sibuk di ruang tengah dengan segala macam cemilan yang diatur ulang.

"Maa, kenapa ngurusin makanan, sih? Seharusnya menantu Mama yang ngerjain!"

Merry mendengkus keras, meletakkan toples di atas meja. "Emangnya bisa apa nyuruh dia sekarang. Kamu nggak lihat, sedari tadi dia ngumpet di kamar nenekmu."

"Lagian Nenek manjain dia banget."

"Itu karena ada bayi. Coba nggak ada bayi, tempatnya dia memang di dapur kita!"

Ibu dan anak itu masih tidak terima kenyataan saat Diandra justru bersantai di kamar Lestari, sedangkan banyak pekerjaan yang menunggu. Merry memang punya pelayan, tapi jujur mengakui tidak ada yang kerjanya sebagus Diandra. Dulu sebelum bayi itu muncul, Diandra sangat patuh dan melakukan apa pun yang diperintakkannya tanpa membantah. Semua berubah karena Keyano dan Diandra menjadi begitu keras kepala dan berani membantahnya.

"Maa, bantu aku. Daripada Papa monopoli Kak Hazel. Ayolah, Maa. Kapan lagi aku ada kesempatan untuk bicara secara pribadi dengan Kak Hazel."

Rengekan anaknya membuat Merry mendesah. Telinganya mendengar gelegar tawa suaminya. Tidak dapat dipungkiri kalau suaminya sedang bersenang-senang dengan Hazel. Ia tidak ingin mengganggu, tapi Tania memohon dan mau tidak mau harus membantu anak perempuannya.

"Paa, bisa bantu bentar?" Merry memanggil suaminya.

Fakri tidak mengangkat wajah dari papan catur. "Ada apa, Maa?"

"Ada yang penting."

"Memangnya nggak bisa kalau orang lain yang bantu?"

"Nggak bisa. Harus Papa. Sini dulu makanya!"

Merry memaksa dan Fakri dengan enggan mengikuti istrinya. Meninggalkan caturnya yang baru setengah jalan setelah babak pertama dikalahkan oleh Hazel. Tania tidak dapat menahan senyum melihat papanya pergi, dengan senang hati ia duduk di samping Hazel.

"Kak, duduk di sini nggak panas? Kenapa nggak di dalam ada AC."

Hazel menggeleng, mengotak-atik caturnya. "Biasa aja. Kalau kamu merasa panas, masuk aja. Nanti *make up* luntur."

"Nggak kok, aku baik aja di sini." Tania menggigit bibir, menahan diri untuk tidak memuji betapa tampan Hazel dan kulitnya yang putih dengan rambut hitam lebat seperti aktor Korea. Kalau Hazel tidak memilih menjadi pengacara, dengan wajah tampannya bisa menjadi aktor.

Memberanikan diri, Tania berdehem sebelum melontarkan satu pertanyaan basa-basi yang disesalnya.

"Kak, udah punya pacar belum?"

Tania berharap Hazel menjawab belum, dan akan mengajukan diri dengan lantang. Ternyata yang menjawab adalah Tommy dan bukan Hazel.

"Tentu saja udah. Hazel itu dambaan banyak perempuan. Dia sudah pasti punya pacar!"

Hazel tertawa pada sahabatnya. "Tahu aja kamu soal hidupku."

"Jelas, aku juga dengar kalau gadis itu anak petinggi negara. Hebat amat bisa pacaran sama dia."

Sekali lagi Hazel tertawa, tapi tidak berkomentar. Tidak berniat membicarakan kehidupan pribadinya dengan orang lain. Ia percaya Tommy, karena mereka bersahabat sudah lama, tapi tidak dengan Tania. Entah kenapa wajah muram Tania sekarang ini membuatnya berpikir untuk menyimpan semua rahasia, yang terkait kehidupannya.

Sayangnya, Tania tidak membiarkan informasi itu berlalu begitu saja. Menatap pada Hazel lekat-lekat, matanya menyiratkan tanya. Meskipun objek dari perhatiannya sekarang tidak berminat bicara, ia tetap ingin tahu.

"Petinggi negara? Anak menteri atau walikota?"

Tommy yang menjawab, "Anggota DPR, tapi—"

"Tapi apa?"

"Bukan urusan kita untuk mencari tahu, Tania."

Tania merengut kesal, jelas-jelas kalau Hazel dan Tommy menyembunyikan sesuatu darinya. Ia ingin tahu semua hal tentang Hazel, bahkan informasi tentang kekasihnya sekalipun. Dengan siapa harus bersaing, seperti apa perempuan yang disukai, dan bagaimana sosok perempuan itu, meskipun menyakitkan dan mengesalkan, tapi Tania tidak ingin terlewatkan informasi sekecil apa pun. Sayangnya, Hazel tidak berminat bicara masalah pribadi dengannya dan pembicaraan tentang perempuan itu menghilang seketika.

Informasi tentang kekasih Hazel membuat Tania kesal dan murung, kecewa bercampur patah hati dirasakannya. Ia bangkit dari sofa ruang samping dan bergegas menuju kamarnya. Merasa semua hal yang dilakukannya hari ini sia-sia belaka.

"Napa naik? Nggak temani Kak Hazel?" Tantri yang melihat kakaknya masuk kamar bertanya heran. "Kapan lagi Kak Hazel datang. Ntar lo nyesel!"

"Bodo amat!" Tania merebahkan diri di ranjang, menatap langit-langit dengan muram. "Dia udah punya pacar, anak anggota DPR. Barusan mereka ngobrolin itu."

Tantri terbelalak. "Wah, jadi gimana, dong? Tapi, orang setampian Kak Hazel emang nggak mungkin nggak ada pacar."

"Gue yang terlalu berharap."

Kakak adik itu mengobrol di kamar dan mencurahkan isi hati mereka. Gema tak lama bergabung dengan keduanya, mendengarkan obrolan Tania dan Tantri dengan benak berputar cepat. Yang dikatakan Diandra benar, untuk apa mengejar laki-laki yang tidak menyukai kita. Kalau memang bukan milik kita, maka seberapa besar pun usaha kita, tidak akan pernah kita dapatkan.

Di sisa hari itu berjalan murung untuk para gadis, tapi cukup lumayan bagi Diandra karena memilih untuk dekat dengan Lestari. Dengan begitu, Merry dan anak-anaknya tidak bisa mengusiknya. Saat senja mulai datang, Diandra mengajak Tommy pulang. Suaminya menyetujui tanpa banyak kata, begitu pula Hazel pun ikut pamitan pulang. Keyano tertidur dalam gendongan Diandra.

"Anak yang tampan," puji Hazel. Mengusap wajah bayi dalam pelukan Diandra. "Bisanya umur segini lagi rewel-rewelnya."

"Memang, hampir tiap malam merengek minta gendong," jawab Diandra.

"Capek pasti ngurusnya."

"Lama-lama terbiasa, sih. Lagian kalau siang aku tebus waktu tidurku. Kalau terlalu capek, aku panggil orang buat bersihin rumah."

"Ide bagus itu, jangan terlalu lelah nanti Keyano jadi nggak nyaman kalau mamanya kelelahan."

"Keyano sudah mulai tumbuh gigi. Sayangnya dia lagi tidur, kalau nggak pasti kelihatan. Kecil, imut, dan gemes."

"Hahaha, hanya mama yang tahu gimana senangnya hati lihat pertumbuhan bayinya. Sehat-sehat, ya, Keyano. Jangan bikin mamamu marah dan capek."

"Iya, Om. Keyano baik-baik aja, kok."

Percakapan akrab Hazel dan Diandra membuat Tommy terdiam. Diandra bisa bicara dengan begitu mudah dan akrab dengan Hazel, tapi menghindarinya seperti bertemu ular berbisa. Diandra tidak pernah bicara tentang Keyano, tidak pernah memberi tahu apa pun tentang bayi itu, juga tidak pernah mencurahkan kelelahan ataupun keresahannya. Kini Tommy menyadari betapa menyakitkan diabaikan.

Mereka berpisah jalan, Tommy membawa istri dan anaknya pulang. Diandra menggendong Keyano sambil mengusap-usap punggungnya. Dengan mata terpejam dan bersandar pada kursi, seolah ingin memberi tahu Tommy untuk tidak mengajaknya bicara. Keheningan yang terasa tidak mengenakkan bagi Tommy. Ia menyalakan radio dan musik mengalun perlahan.

Lagu yang sedang mereka dengar adalah kesukaan Reena, dan Tommy bisa mengingat dengan jelas. Versace On the Floor milik Bruno Mars, satu kali Reena menari *sexy* diiringi lagu ini dengan hanya memakai lingerie tipis dan kecil. Begitu cantik, menggoda, dan luar biasa liar. Saat itu hidupnya sangat bahagia dan penuh ledakan semangat. Reena memberinya pijar kembang api yang indah dan menggelora. *Sex* mereka selalu sangat panas, tapi di saat bersamaan hubungan mereka tidak pernah stabil. Sama seperti kembang api yang butuh letupan untuk menjadi indah, mereka pun seperti itu.

Reena selalu dramatis, manipulatif, tapi di saat bersamaan juga sangat cantik, penuh gairah, dan memesona. Tommy selalu jatuh cinta dengan perempuan itu. Tidak peduli kalau disakiti berkali-kali, ia akan tetap cinta. Sampai hari ini, ia menyadari sesuatu.

"Iya, Sayang. Mau nyusu?"

Suara Diandra yang lirih dan lembut saat bicara dengan Keyano mengguncang hatinya.

"Pelan-pelan minumnya. Nggak ada yang minta."

Belaian lembut, tatapan penuh kasih sayang, serta perlakuan ikhlas Diandra pada Keyano membuat hatinya seolah dirobek dan berjuta fakta masuk ke hidupnya. Ternyata, selama hampir dua tahun ini, ia sudah menyia-nyiakan hidup dan hatinya untuk menangi Reena, sedangkan di sampingnya ada perempuan cantik dan lembut yang mengharapkan cintanya. Tommy menyadari kebodohnya dan berharap tidak terlambat untuk memperbaiki keadaan.

"Mau beli makanan untuk malam nanti?"

Pertanyaan Tommy mengejutkan Diandra. Perhatian yang tiba-tiba seperti ini justru membuatnya bertanya-tanya.

"Tommy"

"Ya? Mau sesuatu?"

Diandra menggeleng. "Nggak, cuma mau bilang, jangan berubah. Tetaplah seperti dulu, jangan menjadi suami yang baik karena aku nggak ingin merasa bersalah karena menelantarkan seorang suami. Aku akan merawat Keyano, dan kamu tetaplah hidup seperti dirimu yang dulu."

Batas yang tegas dan jelas ditetapkan oleh Diandra. Kalau dirinya yang dulu akan menerima dengan senang hati, sayangnya akhir-akhir ini pikirannya dengan tidak sinkron. Kata-kata pelan

dan tegas dari bibir Diandra entah kenapa membuatnya kesal, marah, dan kecewa.



Bab 10



Bagi laki-laki yang penuh perhitungan dan perencanaan seperti Hazel, menjalani hidup harus dengan tujuan yang jelas. Semua yang menjadi prioritasnya ditata dengan baik, tidak boleh ada yang melenceng ataupun keluar jalur. Untuk meminimalisir keadaan. Dari sewaktu kuliah, ia sudah mengerti apa yang diinginkannya untuk masa depannya nanti. Membuka kantor advokat dan menjadi pengacara hiburan. Karena dari situ sumber uang paling banyak. Ia sangat realistis dalam menjalani hidup, bahkan saat ini semua yang menjadi keinginannya terkoneksi dengan uang. Tidak menampik kalau dirinya sangat perhitungan dan bisa dikatakan materialistis.

Lahir dari keluarga pebisnis, ia diharapkan mengikuti jejak orang tuanya. Punya satu adik perempuan yang memilih menjadi dosen daripada pebisnis. Sedangkan adik bungsunya menjadi harapan orang tua untuk menjadi penerus. Tidak masalah, karena hubungan mereka baik-baik saja dari dulu sampai sekarang, dan tidak pernah berebut kasih sayang orang tua karena mendapatkan porsi masing-masing. Orang tua mereka tidak pernah membedakan perlakuan.

Saat ini Hazel sedang menjalin hubungan dengan perempuan cantik dan berbakat bernama Tissa. Meskipun Tissa kaya raya, tapi perempuan itu berbakat dan punya tujuan hidup yang baik seperti dirinya, ingin menjadi seorang diplomat. Karena itulah yang membuat Hazel sangat menyukai Tissa.

"Kalau kalian menikah nanti, apa Tissa mau tinggal di sini? Bukannya dia ingin jadi diplomat?" Helena bertanya suatu hari dan ia menjawab pertanyaan adiknya dengan satu keyakinan. "Tentu saja, dia pasti mau."

Helena selalu menguatirkan tentang hubungannya dengan Tissa, karena Hazel tahu itu adalah bentuk dukungan adik bagi kakaknya.

"Jangan terlalu percaya diri, Kak. Ingat, Tissa terbiasa hidup di luar negeri yang dianggap lebih modern dan bisa jadi menjadi gaya hidupnya. Kamu bawa pulang, aku sih jujur aja nggak yakin."

"Kamu tahu apa tentang cinta, Bu Dosen!" Hazel berujar menggoda.

Helena mengangkat bahu. "Nggak tahu banyak, tapi sedikitnya paham. Jangan sampai menjalin hubungan lama dan berkesan, tapi ujung-ujungnya nggak jodoh. Kayak temanmu itu, Tommy."

Hazel tertawa lirih. "Tommy itu setengah bodoh, tapi nggak sepenuhnya disalahin. Bisa dibilang dia buta karena cinta. Terlalu memuja Reena, nggak bisa *move on*, padahal sudah beristri. Saat punya anak, merepotkan dan juga menghancurkan hati istrinya. Untung Diandra cerdik, dan aku mendukung sepenuhnya atas keputusannya."

"Diandra itu istri Tommy?"

"Benar, dan kamu pasti suka kalau ketemu sama dia. Bisa dikatakan Diandra itu perempuan yang menarik dan cerdas. Dia terima anak Tommy dengan lapang dada, tapi dengan catatan—"

"Kenapa?"

"Dibayar!"

"Hah, dia minta bayaran dari Tommy?" Helena berujar sambil tercengang.

"Benar, keren, bukan? Nggak ada yang nyangka dia bakalan melakukan itu. Kali ini Tommy ketemu lawan yang sepadan, luar biasa memang."

Hazel bertukar pandang dengan Helena dan keduanya tertawa bersamaan. Merasa kalau hidup Tommy sangat-sangat lucu, dan terjatuh dalam perhitungan untung serta rugi dari Diandra dengan sangat ketat hingga tidak dapat mengelak.

"Kak, sebelum kembali ada baiknya traktir aku makan."

"Ayolah, mau makan apa saja bebas. Terserah kamu."

Mereka adalah kakak adik yang akrab satu sama lain, selayaknya sahabat. Benar-benar menunjukkan bagaimana ikatan saudara yang sesungguhnya.



Kalau ada penghargaan suami terbaik, Tommy akan mendapatkannya untuk bulan ini. Laki-laki itu tiap pulang kerja selalu mengirim pesan dan bertanya apakah Diandra ingin dibawa sesuatu. Tidak hanya itu, Tommy juga menawarkan diri untuk mengasuh Keyano saat malam agar Diandra bisa tidur nyenyak. Hal-hal yang dulu diabaikan oleh Tommy kini menjadi perhatian utama, membuat Diandra sangat heran. Apakah laki-laki itu berubah karena Keyano?

Sabtu seperti sekarang, Diandra dari pagi sudah berpakaian rapi. Sudah berjanji pada neneknya untuk datang. Yang membuat bingung adalah Tommy juga sudah rapi dengan Keyano dalam gendongan.

"Hai, Mama. Bagaimana kalau hari ini kami mengantarmu?"

Diandra yang sedang memakai sepatu, menegakkan tubuh dengan bingung. "Mau antar aku ke mana?"

"Kamu maunya ke mana?"

"Nggak ke mana-mana, hanya ingin ke rumah Nenek lalu beli beberapa buku."

"Nggak mau diantar?"

"Nggak usah, aku udah biasa sendiri. Bukannya Mama dan Papa mau datang? Tunggu saja mereka di rumah."

"Sudah lama aku nggak ketemu nenekmu."

Perkataan Tommy membuat Diandra mengulum senyum. "Kamu nggak pernah menganggap nenekku sebagai nenekmu. Kenapa harus bertemu?"

"Itu dulu, sekarang sudah beda."

"Tommy, nggak perlu berpura-pura baik. Ingat, aku mengasuh anakmu karena dibayar, jadi jangan sungkan atau nggak enakan. Kita tetap seperti dulu, nggak ada yang berubah."

Penolakan istrinya membuat Tommy menahan kecewa. Masih sulit diterima kalau Diandra yang dulu sangat memujanya kini berbalik menjadi begitu dingin dan abai. Semua hal yang ditawarkan ditolak mentah-mentah, bahkan tanpa berpikir dua kali. Tommy menjadi sedikit kesulitan untuk menaklukkan hati istrinya itu.

Sebelum keluar dari rumah, Diandra menggendong Keyano sebentar dan menimangnya. "Mama pergi dulu, Sayang. Jangan nakal, ya?"

Keyano yang berumur enam bulan mulai merengek, ingin digendong oleh Diandra.

"Jangan, Sayang. Sini sama Papa saja."

"Badannya agak hangat, bawa ke dokter kalau makin panas."

"Nanti aku perhatikan suhunya."

Tommy berusaha menenangkan anaknya yang merajuk. Diandra dengan cepat mengoper bayi itu ke dalam pelukan

Tommy dan bergegas ke pintu tanpa menoleh. Ia tidak ingin hatinya melemah karena Keyano. Ada banyak hal yang harus dikerjakan hari ini, selama ada Tommy, maka bayi itu akan baik-baik saja. Agak hangat karena ingin tumbuh gigi sepertinya hal yang biasa.

Menaiki taksi, Diandra menuju rumah neneknya. Di jalan ia membeli beberapa makanan berupa roti dan bubur untuk si nenek dan pengasuhnya. Seperti biasa, sambutan yang manis dan antusias selalu didapatkannya.

"Sesekali, bawa suami dan anakmu kemari. Nenek juga ingin lihat."

"Tadinya Tommy mau datang, Nek. Tapi hari ini Mama dan Papa mau ke rumah."

"Oh, kamu malah kemari, bukannya nunggu mereka datang."

"Udah sering ketemu, kalau sama Nenek jarang."

Diandra tahu kalau neneknya kuatir dengan hubungan pernikahannya. Ia memang mencoba menyembunyikan semuanya, tapi insting orang tua tidak pernah salah, Kamirah bisa mencium sesuatu yang tidak beres pada cucunya. Dimulai dengan saat Diandra datang membawa bayi, Tommy yang sekalipun tidak pernah menjenguknya, Kamirah tidak bisa dibohongi kalau cucunya menyembunyikan sesuatu. Masalahnya, ia tidak ingin ikut campur urusan cucunya dengan banyak bertanya, takut kalau hal yang ingin diketahuinya membebani Diandra. Asalkan cucunya sehat, ia sudah cukup senang.

Saat sedang makan, mereka kedatangan tamu. Tetangga sebelah, seorang perempuan berumur 40 tahun yang baru pindah ke kontrakan baru. Perempuan itu membawa puding untuk mereka sebagai tanda perkenalan.

"Namaku Sonya, baru pindah minggu lalu. Ini cucu Nenek Kamirah? Wah, cantik, ya?"

Sonya seorang perempuan cantik dan ramah, mengatakan kalau tinggal berdua dengan adik laki-laknya saja. Sehari-hari bekerja sebagai sales asuransi.

"Kakak, ngontrak tahunan apa bulanan?" tanya Diandra.

"Tahunan, lebih hemat. Kebetulan sedang ada uang."

Setelah Sonya pergi, Kamirah bercerita kalau tetangga baru mereka sangat baik. Terkadang kalau pengasuh nenek tidak datang, Sonya yang menemani mengobrol. Sambil membawa bubur atau makanan lain.

"Sonya tahu kalau nenek giginya udah nggak kuat makan keras."

"Orang baik dia, Nek."

"Memang, beruntung punya tetangga sepertinya."

Saat keluar dari rumah neneknya tanpa sengaja Diandra bertemu dengan adik laki-laki Sonya. Berumur kurang lebih dua puluh tahunan dengan wajah dan sikap yang khas orang-orang dengan kecenderungan *down syndrome*. Ia mendengar Sonya membentak adiknya, mengatakan sesuatu tentang makanan yang dibuang. Diandra tidak ingin mendengar lebih banyak, memilih pergi menggunakan taksi menuju ke toko buku.

Sekarang ia memang tidak bekerja dan memilih untuk di rumah mengasuh Keyano. Namun, belajar harus tetap dilakukan. Diandra tidak melupakan cita-citanya yang ingin menjadi pengacara. Berkutat dengan kasus, membela yang benar, serta memecahkan berbagai masalah, ia ingin menjadi pengacara kriminal yang mumpuni. Sekarang mungkin tidak bisa, tapi suatu saat nanti pasti tercapai.

"Diandra!"

Diandra yang sedang berjongkok di deretan rak buku mendongak dan tersenyum ke arah Hazel.

"Hai, kebetulan bertemu di sini. Aku lagi cari buku."

Hazel mengamati buku-buku di depan Diandra dan tersenyum. "Referensi hukum kriminal. Wow, ternyata kamu ingin jadi pengacara kriminal?"

"Memang, menurutku sangat menantang."

"Tapi, tingkat kesulitannya tinggi."

"Layak dicoba."

"Benar, aku yakin kamu bisa."

"Menurutmu aku harus beli yang mana?"

"Tunggu, aku lihat-lihat dulu."

Di belakang mereka, Helena menatap heran pada kakaknya. Tidak biasanya Hazel terlihat begitu akrab dengan perempuan. Mereka bahkan duduk berdampingan dengan begitu dekat dan seolah tidak ada kecanggungan di antara keduanya. Bicara tentang buku, bersila di lantai dengan kepala saling mendekat satu sama lain. Bagi orang yang tidak tahu, mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang berdiskusi.

Helena menunggu dengan sabar, bersandar pada rak dengan novel roman di tangan. Ia tahu kalau kakaknya sangat betah bicara hukum, terutama bila bertemu orang yang satu frekuensi. Syukurlah si perempuan sudah menemukan apa yang dicari. Keduanya bangkit bersamaan dari lantai dan Hazel tersadar kalau ada adiknya.

"Diandra, kenalkan ini adikku, Helena."

Diandra mengulurkan tangan dan tersenyum. "Halo, aku Diandra."

Helena membalas senyumannya. "Diandra? Istri Tommy?"

"Yeap, betul. Dia istri Tommy," sahut Hazel cepat. "Nggak nyangka ketemu di sini. Diandra, sudah makan belum?"

"Tadi di rumah Nenek ada makan roti, jadi masih kenyang," jawab Diandra.

"Kalau begitu, artinya belum. Ayo, temani aku dan Helena makan siang."

"Tapi—"

"Nggak pakai tapi-tapian."

Hazel tanpa kata meraih lengan Diandra dan menggandengnya. Satu lengan menggandeng Diandra, sedangkan lengan yang lain, menuntun Helena. Mereka bertiga masuk ke restoran sekaligus kedai kopi dan makan bersama.

Diandra sangat menyukai dua bersaudara di depannya. Hazel begitu sopan dan berpengetahuan luas. Sedangkan Helena begitu cantik dan ramah. Profesinya sebagai dosen menjadikan sikapnya terlihat berpendidikan dan lembut.

Panggilan dari Tommy membuat Diandra mengernyit. Tidak biasanya laki-laki itu meneleponnya. Terutama saat dirinya sedang libur. Ia mengangkat dengan sedikit enggan.

"Halo!"

"Diandra, Keyano makin panas. Bisa kamu pulang sekarang?"

"Sudah ke dokter?"

"Nunggu kamu pulang."

"Ke dokter sekarang, aku nyusul ke sana langsung."

Diandra meminta maaf dan berpamitan pulang lebih dulu pada Hazel dan adiknya. Mengatakan kalau Keyano demam dan harus ke dokter. Hazel dengan senang hati mengantar Diandra pulang, sedangkan Helena memutuskan untuk tetap di mal karena ada sesuatu yang harus dibelinya.

"Maaf, merepotkan kamu." Diandra berujar dalam perjalanan menuju dokter.

Hazel menggenggel dari balik kemudi. "Nggak masalah, Diandra. Kita kan teman. Lagipula, tiga hari lagi aku akan pergi. Hitung-hitung ini antar kamu yang terakhir sebelum aku balik ke USA."

"Kapan pulang kemari lagi?"

"Belum tahu, mungkin setahun atau dua tahun lagi. Bisa jadi nunggu kamu lulus ujian pengacara." Hazel mengedipkan sebelah mata. "Ayo, kamu berusaha. Buat dirimu sendiri bangga. Aku yakin kamu mampu."

Entah apa yang terjadi, tapi Diandra lebih nyaman bicara dengan Hazel daripada dengan Tommy. Ia bisa bebas mengatakan mimpi-mimpinya, cita-cita, dan apa pun yang ada dalam pikiran serta hatinya pada Hazel. Sedangkan dengan Tommy, seolah ada tembok tinggi yang menghalangi mereka berdua. Sepasang suami istri, tapi merasa asing satu sama lain, batin Diandra bahkan sudah merasa lelah menghadapi hari-hari yang begitu menekannya. Kalau bukan karena nenek serta Keyano, bisa jadi ia sudah pergi jauh dari Tommy.

Tiba di klinik dokter, mereka disambut Tommy yang menggendong Keyano. Ada Merry dan Fakri, dan Tommy cukup terkejut saat melihat istrinya datang bersama sahabatnya.

"Kenapa kalian bisa barengan?" tanyanya.

"Kebetulan aja, ketemu di toko buku," jawab Hazel.

Diandra membiarkan Hazel yang menjawab pertanyaan Tommy. Ia memilih untuk mencuci tangan dan menggendong Keyano. Meraba dahi bayi yang memang panas. Ia sedang menimang Keyano saat Merry mendekat. Mertuanya itu menyipit

dengan raut wajah tidak suka. Diandra yang sedang malas berdebat, mencoba menghindar, tapi Merry menyudutkannya.

"Anak lagi sakit, bisa-bisanya kamu malah mesra-mesraan dengan laki-laki lain. Dasar perempuan murahan!"



Bab 11



Dokter mengatakan tidak ada yang serius dengan kondisi Keyano, hanya demam biasa. Setelah pemeriksaan selesai, mereka pulang bersamaan. Hazel sudah pergi lebih dulu setelah mengantarkan Diandra. Di dalam mobil, Merry tidak henti-hentinya melirik Diandra dengan sengit. Sayangnya, kemarahannya tidak mendapat respons dari Diandra. Menantunya itu sibuk menggendong Keyano dan tidak memedulikannya.

Tiba di rumah, Diandra bergegas ke kamar untuk membaringkan Keyano dan mengganti pakaian. Sayangnya, belum sempat pintu ditutup, Merry menerobos masuk. Mertuanya itu berkacak pinggang di samping ranjang, mengamati kamar yang belum pernah dimasukinya dari semenjak Diandra dan Tommy menikah.

"Bagus juga kamarmu, furniturnya juga bagus dan modern. Anakku memperlakukanmu dengan baik rupanya."

Diandra sibuk mengganti popok Keyano. Berusaha untuk tidak peduli dengan mertuanya yang tidak berhenti mengoceh.

"Aku yakin kamarmu di rumah asalmu pasti tidak sebagus ini. Bukannya kamu dan nenekmu tinggal di rumah yang kecil dan sederhana? Lihat, bukan? Kamu menikahi anakku, segala kemewahan dan fasilitas kamu dapatkan. Heran saja, jadi istri, tapi nggak bisa nurut sama suami. Sudah tahu anak demam,

malah pergi. Pulang-pulang diantar laki-laki. Sungguh tidak pantas!”

Setelah mengganti pakaian dan pokok Keyano, Diandra menimang Keyano yang sedikit rewel sambil memberi minum susu. Seseekali menatap Merry yang masih mengoceh tiada henti.

“Hazel dan Tommy itu berteman baik. Mereka sahabatan, dan mendadak kamu sok akrab, sok asyik begitu. Heh, memangnya nggak ada laki-laki lain yang bisa kamu ganggu selain sahabat suamimu?”

“Ada!” jawab Diandra tegas. “Tolong tanya Tommy, apa dia ngasih ijin aku sama laki-laki lain?”

Merry terhenyak sambil ternganga. Mengedip tidak percaya mendengar perkataan menantunya. “Apa kamu bilang?”

Diandra menyembunyikan senyum di antara lekukan leher Keyano. Dengan lembut meletakkan bayi yang mulai tertidur di dalam boks bayi.

“Mama kalau mau marah-marah, sebaiknya di luar saja. Keyano baru saja tidur. Ayo, Ma. Kita keluar!”

Meskipun tidak puas, tapi Merry tidak bisa menolak ajakan Diandra. Keluar dari kamar dan menunggu sampai Diandra mencapai pintu, dengan cepat meraih lengan menantunya dan mengajaknya bicara di lorong tangga.

“Coba jelaskan apa maksud kata-katamu tadi? Kamu bilang punya kekasih?”

“Nggak! Aku nggak ngomong begitu.”

“Tadi, soal ijin?”

“Mama bilang aku boleh ganggu laki-laki lain asal bukan sahabat suamiku. Lalu aku jawab, kalau memang Tommy mengijinkan, aku punya banyak laki-laki yang bisa diganggu.

Bagaimana, Ma? Siapa yang harus ngomong sama Tommy masalah ijin ini, aku atau Mama?"

Merry mengepalkan tangan, dan sekuat tenaga menampar Diandra. Suara tamparan yang keras membuat Tommy dan Fakri yang sedang bicara di ruang tengah bergegas datang dan melongok ke tangga. Diandra terhuyung, dengan tangan mengusap pipinya yang berdenyut sakit. Tommy berteriak kaget begitu pula Fakri.

"Mamaa! Apa-apaan ini?" Tommy bergegas menaiki tangga untuk menghampiri Diandra. "Kamu nggak apa-apa, Diandra?"

Menyingkirkan tangan suaminya yang hendak mengusap pipinya, Diandra menegakkan tubuh. Matanya menatap Merry tidak berkedip dengan sejuta kebencian tertanam di dada.

"Ibuku yang melahirkan aku, serta nenek yang membesarkan aku, nggak pernah mukul sama sekali. Punya hak apa Mama memukulku, hah!" tanya Diandra dengan suara tajam. "Merasa hebat karena membiarkan aku menikah dengan Tommy? Merasa hebat karena menantu miskin sepertiku hanya menumpang hidup dengan anakmu? Kalau begitu, kenapa kita nggak akhiri saja semua."

Berdiri dengan tubuh kaku, Merry kehabisan kata-kata. Fakri yang baru saja sampai di ujung tangga, mencoba meredakan situasi. Begitu pula Tommy. Pertengkaran hebat dua perempuan ini sungguh tidak disangkanya. Ia tahu kalau mamanya tidak menyukai Diandra, tapi tidak menyangka akan tega memukul.

"Perempuan murahan!" maki Merry keras.

"Mama! Apa-apaan, sih? Mama sudah gila, ya!" teriak Fakri. "Apa pun masalahnya, bisa diselesaikan dengan baik-baik. Kenapa harus memukul?"

"Papa jangan ikut campur!" teriak Merry tidak kalah keras pada suaminya. "Aku ingin memberi pelajaran pada perempuan murahan ini, bagaimana harus bersikap sopan pada mertua dan suaminya. Bisa-bisanya dia bicara tentang laki-laki lain dengan begitu mudah, dengan begitu enteng?"

"Diandra, apa maksud Mama?" Tommy bertanya was-was. Ia sempat bingung dan kaget saat melihat Diandra diantar pulang oleh Hazel, sebelum akhirnya sahabatnya itu memberi penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi. "Benar kamu ngomong gitu?"

Diandra mengangguk. "Benar, kurang lebihnya adalah aku akan mencari laki-laki lain kalau kamu mengijinkan. Rasanya menikah sudah begitu menyesak, akan lega rasanya bisa bebas." Untuk kali ini Diandra bicara sambil menghadap Fakri dan bukan Tommy. "Papa, maafkan aku, tapi aku nggak sanggup lagi. Aku mencoba tegar dan menerima semua yang terjadi demi Papa yang baik padaku. Demi Nenek dan Kakek, tapi rasanya aku ingin menyerah."

Fakri memejam, mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Diandra. "Papa mengerti Diandra. Tapi, tolong pikirkan Keyano."

"Keyano adalah alasan paling kuat aku bertahan di sini, wajahnya yang mungil dan membutuhkan kasih sayang. Padahal dia darah daging dari laki-laki yang sudah menyakitiku. Tapi, Keyano nggak salah, Papa. Dia bayi yang nggak punya dosa."

Diandra jatuh di lantai dan mulai terisak. Tidak peduli kalau ada Tommy yang melihat ataupun Merry yang siap menyerang serta menghina. Ia tidak bisa lagi menahan rasa marah dan kecewa dalam dadanya.

Tommy memejam sesaat, lalu terduduk di samping istrinya yang menangis. “Diandra, maafkan aku. Seribu kali kamu minta, aku akan meminta maaf secara terus menerus sampai kamu membuka pintu maaf.”

Merry menatap adegan di depannya dengan bingung. Semenit yang lalu ia tidak bisa menahan emosi, membentak, dan bahkan memukul Diandra. Ia tidak menyangka kalau perbuatannya akan berakhir seperti ini. Diandra mendapatkan perhatian lebih dari anak dan suaminya. Bukankah dalam hal ini menantunya itu bersalah? Kenapa justru dibela? Diandra ingin berselingkuh, ingin meninggalkan anak dan cucunya. Seharusnya mendapatkan hukuman dan bukan simpati. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

“Diandra, jangan berpikiran buruk tentang kami. Mama memang suka lepas kendali dan emosi, tapi dia perempuan yang baik. Diandra, aku meminta maaf mewakili mamamu,” ucap Fakri.

“Paa, aku merasa sangat-sangat sedih. Aku mencintai suamiku dan juga Keyano dengan setulus hati, tapi Mama nggak percaya dan justru menudingku berselingkuh.”

“Nggak! Ini hanya salah paham. Aku percaya kalau kamu nggak akan berselingkuh. Jangan kuatir, Diandra. Kejadian ini nggak akan terulang, Mama nggak akan pernahukul kamu lagi.”

Perkataan Fakri diberi anggukan oleh Diandra. Setelah itu Fakri bangkit dan menarik tangan istrinya menuruni tangga. Tidak peduli pada Merry yang menolak, ia memaksa untuk pulang. Diandra masih duduk di tempatnya, menatap diam-diam ke arah tangga. Mengusap pipinya yang sakit, ia merasa apa yang sudah dilakukannya mendapatkan hasil yang setimpal. Mulai sekarang Fakri dan Tommy akan menaruh simpati yang

lebih besar padanya. Sebagai menantu yang penurut dan baik hati, istri yang teraniaya dan harus dikasihani. Tidak masalah kalau dirinya terlihat lemah, demi tujuannya tercapai.

Ia bangkit perlahan dari lantai, Tommy bertanya was-was, "Kamu nggak apa-apa? Perlu periksa ke dokter?" Pernyataan Diandra yang berujar kalau mencintainya, membuat hati Tommy mengembang bahagia.

Melambai sesaat Diandra bergegas ke kamar. "Aku mau mandi sebelum Keyano bangun. Tolong, jangan ganggu aku karena setelah mandi ingin tidur sebentar."

Pintu kamar Diandra menutup dengan Tommy berdiri gamang di depannya. Sesaat yang lalu hatinya berdesir karena kata cinta dan kini mengempis karena sikap istrinya. Ia tidak mengerti apa yang terjadi dengan Diandra. Kalau memang mencintainya, seharusnya Diandra senang berada dekat dengannya dan bukan malah menjauh seperti sekarang. Lalu apa artinya kata cinta yang baru saja diucapkannya?

Melangkah gontai menuruni tangga, Tommy terduduk di kursi ruang makan. Memikirkan tentang wajah Diandra yang memerah karena pukulan, emosi sang mama yang tinggi dan meledak-ledak, serta sikapnya yang sama sekali tidak akur dengan Diandra.

Tommy tahu kalau keluarganya, terutama mama dan adik-adiknya tidak pernah menganggap Diandra karena istrinya dari keluarga miskin. Berbeda dengan Reena yang memang lahir dari keluarga kaya raya dan berpengaruh. Sampai sekarang mama dan dua adiknya masih menginginkannya kembali pada Reena.

"Bagaimana kalau suatu saat Reena kembali, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Hazel suatu hari, saat ia selesai bercerita tentang masalahnya.

Sebuah pertanyaan yang kala itu dijawab dengan mudah. Tentu saja, ia akan memilih Reena karena bagaimanapun, perempuan itu ibu kandungnya Keyano. Namun, setelah beberapa bulan berlalu, Tommy menjadi tidak yakin dengan jawabannya saat itu.

"Diandra, kalau seandainya kamu memberiku kesempatan untuk menjadi suami yang baik, dengan senang hati aku akan mengambil kesempatan itu."

Sayangnya, itu hanya angan-angan Tommy belaka karena setelah Keyano tinggal di rumah ini, Diandra menghukum mati perasaannya sendiri hingga ke akar-akarnya dan tidak akan pernah membiarkannya tumbuh, apalagi menjalar dengan subur.



Baru pertama kali Merry melihat suaminya marah serta mengamuk. Semua gara-gara Diandra. Suaminya tidak berhenti mengomel, menceramahinya tentang cara bersikap sebagai mertua yang baik dan juga mama yang bijaksana.

"Diandra itu menikah dengan anak kita. Sudah bagus dia mau merawat anak Tommy. Ada apa sama kamu ini, Maa? Menantu seperti apa yang kamu harapkan kalau Diandra tidak membuatmu senang?"

"Paa, kamu nggak dengar omongannya, sih? Sudah ngelunjak, kurang ajar lagi!"

"Kurang ajar lalu kamu memukulnya? Bagaimana kalau rumah itu ada CCTV dan Diandra menuntutmu dengan tindakan kekerasan? Kamu mau bayar? Kenapa makin tua kami makin sembrono. Ya ampuun, Maa. Kalau dulu bukan karena pertolongan suaminya Ibu Kamirah, nggak akan keluargaku seperti ini. Aku hanya ingin menjadikan Diandra sebagai menantuku, kenapa kamu menjadikannya musuh!"

Yang terbaik dari kemarahan suaminya adalah dilakukan saat Lestari dan suaminya sedang tidak ada. Entah apa yang akan terjadi kalau pertengkaran mereka didengar para orang tua, sudah pasti Merry akan mendapatkan kemarahan yang lebih parah lagi.

"Paa, kamu salah paham. Aku hanya membela anak kita!"

"Anak kita yang jelas-jelas sudah berbuat salah. Mau sampai kapan kamu tutup mata, Maa? Kali ini Papa benar-benar kecewa padamu!"

Fakri pergi setelah melontarkan kemarahan, meninggalkan Merry dalam kegeraman. Ia tidak masalah kalau suaminya mengamuk, tapi tidak kalau menyangkut tentang Diandra. Bagaimana bisa suaminya lebih membela perempuan miskin itu daripada dirinya? Mereka suami istri dan Fakri lebih mementingkan orang lain daripada pasangan dan anaknya sendiri.

Tommy memang salah, tapi sudah meminta maaf. Tommy bahkan rela membayar Diandra agar mau merawat anaknya. Tommy sudah berbuat sejauh itu dan masih dianggap kurang? Tentu saja Merry tidak terima. Setelah suaminya pergi, Merry memanggil dua anak gadisnya. Mereka bercakap-cakap sambil memaki-maki Diandra.

"Bisa-bisanya perempuan itu bicara sembarangan. Melawan Mama lagi. Nggak bisa dibiarkan!" teriak Tantri emosi. "Kalau dekat, aku yang akan pukul dia!"

Tania bersedekap, menahan amarah di dada. "Dia berani pergi dengan Kak Hazel, padahal sudah punya suami. Aku yakin dia yang merayu dan merengsek pada Kak Hazel. Karena istri dari teman baik, makanya diantar pulang. Sialaan!"

Tentu saja Tania tidak dapat menahan rasa cemburunya. Ia mengenal Hazel jauh sebelumnya, jatuh cinta dari bertahun-tahun lalu, tapi Diandra yang notabene orang baru malah berhasil mendapatkan perhatian lebih banyak. Hanya karena berstatus istri dari sahabat. Tania yakin semakin-yakinnya kalau Diandra yang merengek dan minta diantar pulang.

"Jangan emosi, kita harus tetap tenang." Merry berdecak, menatap kedua anaknya bergantian. "Papa dan Kakak kalian sepertinya sudah kena tipu daya perempuan itu, tapi kita tidak boleh lengah."

"Harus kita apakah dia, Maa? Rasanya pingin sekali aku lihat dia cerai sama Kak Tommy," sela Tantri. "Keyano kita bisa panggil *babysitter*! Gampang, bukan?"

Merry menatap Tantri dan berseru ceria, "Ide bagus. Kita panggil *babysitter*, biar perempuan itu tahu rasa dan tahu diri. Kalau dia tidak sepenting itu!"

Mereka bertiga berunding, merencanakan hal paling jahat untuk menghukum Diandra. Tidak peduli pada fakta kalau Diandra adalah istri Tommy. Kebencian yang menyelimuti mereka, membutakan mata dan hati.



Bab 12



Seminggu berlalu dan demam Keyano sudah mereda dan dinyatakan sembuh. Hazel kembali ke USA dan sebelum berangkat sempat berpamitan pada Diandra melalui Tommy. Mengatakan kalau Diandra harus belajar lebih giat untuk meraih gelar pengacara. Hal itu membuat Tommy yang mendengarnya mengernyit heran.

"Ternyata kamu masih ingin jadi pengacara, aku pikir udah lupa."

Diandra mengangkat bahu. "Mana mungkin lupa, itu cita-citaku."

"Tapi kan kamu udah nggak kerja lagi."

"Memang, tapi masih kuliah."

Tommy makin tidak mengerti, ingin bertanya lebih banyak, tapi Diandra menghindar. Padahal ia hanya ingin tahu kegiatan istrinya, ingin menyelami lebih dalam, dan berusaha untuk mengerti, tapi Diandra ternyata sangat tertutup soal itu. Tidak masalah kalau Diandra ingin melanjutkan kuliah, Tommy akan mendukung sepenuh hati. Selayaknya suami pada umumnya, ingin yang terbaik untuk istrinya.

Ia membuka mulut untuk melanjutkan obrolan mereka, tapi istrinya kini sibuk dengan Keyano. Bayi itu sudah mulai belajar makan dan Diandra dengan kesabaran serta kelembutan menyuapinya. Tommy mendekat, mengamati anaknya, lalu berpindah pada istrinya. Melihat lekat-lekat dan menyadari kalau

Diandra sangat cantik. Berbeda dengan kecantikan Reena yang cenderung glamor dan *sexy*, Diandra lebih lembut. Namun, bisa dikatakan kalau keduanya sama-sama cantik dengan cara yang berbeda.

"Kuliah di mana kamu, Diandra? Kenapa nggak pernah bilang?" tanya Tommy ingin tahu. Duduk di depan istrinya. "Kenapa nggak pernah bahas masalah pendidikanmu denganku."

Diandra mengernyit sesaat. Seolah ucapan Tommy adalah bom yang meledak dan membuatnya buta sekaligus tuli. Bagaimana bisa Tommy mendadak ingin tahu soal pendidikan dan kehidupannya.

"Kenapa kamu jadi kepo?" tanya Diandra. "Biasanya kamu nggak peduli."

Tommy mengangkat bahu. "Anggap saja aku cemburu pada Hazel. Dia bisa dekat denganmu, kalian bicara soal pendidikan dan juga pekerjaan. Tapi denganku kamu benar-benar tertutup."

"Nggak ada yang harus kita bicarakan. Kamu sibuk dengan urusanmu dan aku, dengan urusanku sendiri. Kita nggak saling mencampuri."

"Diandra, kenapa bilang begitu. Aku suaminya!" Suara Tommy tanpa sadar meninggi, membuat Diandra menghela napas panjang. Tommy menggeleng, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Apa begitu sulit buat kamu untuk mengerti? Buat kamu untuk memaafkan? Setidaknya berpikiran terbuka, Diandra. Aku ini pasangan sahm!"

Tanpa kata Diandra membereskan sisa makanan Keyano. Mengelap bibir bayi itu dan mencuci peralatan makan. Selesai semua, ia mengangkat Keyano dari kursi bayi dan menggendong di pinggang. Mengamati wajah suaminya lekat-lekat.

"Aku berhenti menganggapmu suami, di hari kamu membawa Keyano datang."

Tommy mendesah frustrasi, melihat sikap keras kepala istrinya. "Kenapa kamu ini, Diandra! Emangnya kesalahanku nggak bisa dimaafkan, hah!"

"Aku nggak ingin kamu meminta maaf, Tommy. Terus terang, nggak ada jaminan kalau kekasihmu nggak kembali lagi. Sebelum aku menjadi korban kedua kali, lebih baik melindungi diriku sendiri!"

Diandra bergegas menaiki tangga dan masuk ke kamar lalu menutupnya. Ia menggelar karpet dan bermain dengan Keyano di sana. Pikirannya dipenuhi soal perkataan Tommy. Bisa-bisanya laki-laki itu mengatakan cemburu dengan Hazel, hanya karena bercakap soal pendidikan dan hukum. Tommy menuntut hak sebagai suami untuk menjadi tempat berceritanya. Sayangnya, Diandra tidak lagi berminat untuk itu. Satu tahun mengalami masa yang sulit dalam pernikahan dan tidak ingin mengulangnya.

Ia tidak tahu apakah Merry masih membencinya, karena yakin mertuanya tidak akan berhenti mengusiknya. Begitu pula Tantri dan Tania. Kedua adik Tommy itu bahkan tidak segan memakinya. Terutama Tania yang cemburu karena kedekatannya dengan Hazel. Entah dari mana mereka mendapatkan nomor ponselnya dan sekarang meneror Diandra dengan rentetan makian.

+628113322xxx:

Perempuan nggak tahu diri, udah punya suami masih gatel!

Itu adalah pesan yang dikirim Tania beberapa hari lalu.

+628110702xxx:

Lo pikir lo cakep? Kagak! Lo nggak ada seujung kukunya Kak Reena!

Tantri membandingkannya dengan perempuan yang tega meninggalkan anaknya sendiri.

+628113322xxx:

Kalau lo berani deketin Kak Hazel lagi.

Rasakan akibatnya. Gue serius sama lo, Diandra!

Diandra yang sudah cukup lelah dengan pekerjaan rumah tangga, kuliah, serta merawat Keyano yang menyita waktu, memutuskan untuk mengabaikan mereka dan memblokir nomor ponselnya. Dengan begitu ia tidak perlu lagi menerima pesan-pesan kurang ajar serta meremehkan. Kenapa mereka mempermasalahkan kedekatannya dengan Hazel, sedangkan laki-laki itu sudah punya kekasih dan dirinya pun tidak sendiri. Ia tidak pernah berniat menggoda atau berdekatan secara berlebihan dengan Hazel. Diandra mengerti batasan antara yang boleh dilanggar dan tidak.

Niat Tommy untuk mendekatinya tidak tanggung-tanggung. Saat Kamirah menelepon dan memintanya datang melawat adik Sonya yang mati kecelakaan, Tommy ngotot ingin mengantar. Tidak peduli kalau Diandra menolak.

"Kamu bawa Keyano, akan repot kalau naik taksi."

Tommy rela meninggalkan pekerjaan hanya untuk mengantarnya melawat. Diandra awalnya menolak, tapi akhirnya pasrah. Kamirah menyambut mereka di depan pintu dan terlihat sangat bahagia saat bertemu Tommy.

"Nenek, apa kabar?" sapa Tommy ramah.

"Aduh, cucu mantuku datang akhirnya. Maaf, rumahnya berantakan. Ayo, masuk!"

Kamirah dengan suka cita berusaha menggendong Keyano, memuji wajah mungil dan tampan bayi itu. Diandra yang takut kalau Tommy merasa tidak nyaman di rumahnya yang sederhana, mengajak laki-laki itu ke rumah duka.

"Ayo, kita ke tempat Kak Sonya."

Di luar dugaan Tommy menggeleng. "Aku nggak kenal. Kamu aja yang ke sana. Aku mau di sini temani Nenek mengobrol."

"Tentu saja Nenek mau diajak mengobrol." Kamirah terkekeh gembira. Meminta penjaganya untuk membuat teh dan mengajak Tommy bicara di ruang tamu yang kecil.

Diandra tidak berdaya, memutuskan untuk menitipkan Keyano pada Tommy, dan sendirian ke rumah duka. Sonya sedang menangis, dikelilingi banyak orang. Waktu melihat Diandra datang, berdiri untuk menyambut dengan wajah berurai air mata.

"Turut berduka cita, Kak Sonya. Bagaimana kejadiannya?" Diandra bertanya sambil menahan kesedihan.

Sonya membersit hidungnya yang berair dan mengusap matanya yang basah. "Aku nggak paham gimana ceritanya, Diandra. Saat itu aku lagi kerja dan dia di rumah seperti biasa. Ada orang yang lihat katanya adikku terima telepon, entah dari siapa dan tergopoh-gopoh pergi. Di jalan nggak bisa menyeberang dan akhirnya kena tabrak mobil. Ya Tuhaan, anak itu bahkan nggak bisa jaga dirinya sendiri."

Diandra mengusap pundak Sonya dengan lembut, turut merasakan kesedihan. Ia mengerti bagaimana rasanya ditinggal

pergi oleh orang yang paling kita sayang dan paling penting dalam hidup kita.

"Yang tabah, ya, Kak."

"Aku berusaha tabah, Diandra. Tapi rasanya sulit karena dia keluargaku satu-satunya. Aku nggak punya siapa-siapa lagi. Suami dan adik udah meninggal, anak pun nggak punya."

Sonya kembali meraung dan Diandra berusaha menenangkannya. Setelah mengobrol selama hampir setengah jam, Diandra berpamitan pulang. Tiba di rumah neneknya, ia mendapati Tommy sedang mengobrol seru dengan Kamirah dan Keyano bermain di lantai yang dialasi tikar.

"Diandra, suamimu lapar. Coba kamu beliin dia nasi padang di warung belakang rumah."

"Nggak usah repot-repot, Nek. Kami makan di rumah aja."

Penolakan Tommy membuat Kamirah terkekeh. "Nggak usah malu-malu. Kapan lagi kamu makan di rumah ini. Ayo, temani makan Nenek."

Menuruti perintah neneknya, Diandra membeli beberapa bungkus nasi padang, ada bagian untuk penjaga nenek juga. Mereka makan dengan Kamirah bercerita soal masa kecil Diandra. Si nenek dengan bangga mengatakan kalau cita-cita cucunya adalah menjadi pengacara kriminal.

"Setiap hari Diandra akan menonton drama dari berbagai negara tentang hukum dan kriminal. Lalu memberi tahu soal tebakan siapa pelaku sebenarnya. Anak ini, dari dulu berbakat di bidang hukum."

Wajah Tommy murung seketika saat mendengar penuturan Kamirah. Di antara semua orang yang mengenal Diandra dengan baik, hanya dirinya yang tidak tahu tentang keinginan perempuan itu menjadi pengacara kriminal. Ia memang tahu

kalau Diandra bekerja di kantor hukum, tadinya dianggap sebagai pegawai biasa, tapi ternyata niat istrinya tidak sesederhana itu.

“Kenapa semua orang tahu, bahkan Hazel yang tinggal di USA pun tahu, tapi aku yang setiap hari tinggal bersama, berstatus suami justru tidak tahu apa-apa.”

Akhirnya Tommy memahami kata dari tinggal seataap, tapi tidak hidup bersama. Mereka memang pasangan suami istri di atas kertas, tapi bukan di realita. Tommy merasakan penyesalan untuk semua yang terjadi. Ia sudah menya-nyiakan kesempatan untuk menjadi suami yang baik dari seorang perempuan cerdas. Semua karena ia terlena dengan bujuk rayu dari Reena.

Sekarang ini Tommy tidak tahu apa yang diinginkannya. Satu sisi ia masih merindukan Reena, tapi di sisi yang lain, hatinya tersentuh oleh kehadiran Diandra. Istrinya itu merawat Keyano dan juga menjadi pasangan yang baik, meskipun bersikap kaku dan sedikit ketus. Diandra secara perlahan mulai menyiapkan kopi tiap pagi, dan memenuhi dapur dengan makanan. Untuk berjaga-jaga kalau dirinya lapar.

Hati Tommy yang tergetar pada istrinya, kini dilanda kebimbangan soal asmara. Antara berharap menjadi kekasih atau suami bagi Diandra. Apa pun itu, ia akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian istrinya.

Masalah baru melanda mereka, saat suatu hari Diandra yang sedang sendirian di rumah menerima tamu. Seorang perempuan muda berseragam merah jambu datang dengan koper besar. Perempuan itu berumur kurang lebih sama dengan Diandra. Berwajah bulat dengan rambut hitam dikuncir kuda. Memakai sepatu kets putih, terlihat bersih, dan profesional. Memperkenalkan diri pada Diandra yang kebingungan.

"Apa kabar, Nyonya. Nama saya Nana. Mulai sekarang saya akan bekerja di rumah ini untuk mengasuh bayi Keyano."

Diandra mengernyit. "Pengasuh bayi? Kamu datang untuk bekerja?"

"Benar, Nyonya."

"Siapa yang memintamu datang?"

Nana tersenyum ramah. "Atas permintaan Nyonya Merry. Saya punya sertifikat untuk pelatihan pengasuhan bayi dan saya menjamin akan bekerja dengan baik."

Diandra tergoda untuk membanting pintu di depan Nana. Namun, memutuskan untuk menyuruh pengasuh itu masuk. Rupanya Merry melakukan serangan balasan padanya. Ia mendengkus, dalam hati berujar tidak akan kalah dengan mertuanya itu.



Bab 13



Rumah tidak pernah seramai ini sebelumnya, ada suara cerewet perempuan dan juga regekan bayi yang tidak berhenti. Nana memang seorang pengasuh anak yang baik, tapi Keyano memang belum terbiasa dengan orang baru. Bayi itu menolak pelukan, penghiburan, serta cara pengasuhan Nana. Diandra sendiri awalnya ingin menolak Nana, tapi teringat kalau minggu depan akan ada ujian. Ia ingin memanfaatkan kedatangan pengasuh itu untuk waktunya sendiri. Sayangnya, tidak semudah itu dilakukan karena Keyano menolak.

Tommy terlihat sakit kepala dan muak, bukan karena tidak suka dengan Nana, tapi karena Keyano menangis tanpa henti. Berkali-kali ia melemparkan lirikan meminta tolong pada Diandra, tapi istrinya itu sibuk dengan urusannya dan seolah tidak memperhatikan. Membuatnya senewen dan akhirnya mengambil paksa Keyano dari gendongan Nana.

"Aku nggak tahu apa yang salah, tapi anakku nggak pernah rewel begini!"

Bentakan Tommy membuat Nana berjengit kaget. "Ma-maaf, Pak. Saya sedang coba tenangkan. Mungkin butuh waktu karena baru tiga hari di sini."

"Tiga hari cukup lama dan bikin aku stres. Setiap malam nggak bisa tidur, padahal siang harus kerja."

Nana menunduk malu sekaligus bingung, sedangkan Diandra tetap diam dengan buku terbuka di hadapannya. Ia memang

sengaja tidak ingin ikut campur, satu karena fokus dengan ujian sedangkan kedua adalah ingin memberikan kesempatan pada Merry. Ibu mertuanya itu ingin menunjukkan dominasinya di rumah ini. Mengirim pengasuh kemari seakan ingin berkata kalau tanpa Diandra, cucunya akan baik-baik saja. Diandra menerima dengan tangan terbuka uluran bantuan dari Merry dan menyambutnya dengan sukacita. Ia akan memanfaatkan apa pun keadaan yang menimpanya.

Dengan Keyano dalam gendongan, Tommy menghampiri Diandra, dan memohon dengan wajah memelas. "Tolonglah, anak ini menangis terus sedari tadi."

Keyano mengulurkan kedua tangan mungilnya ke arah Diandra. Tidak tega dengan wajah mungil yang berlinang air mata, Diandra merengkuh bayi itu.

"Anak Mama, Sayang. Kenapa nangis? Bibi Nana mengajakmu bermain."

Diandra berdiri dari kursi dan menimang Keyano. Secara perlahan tangisan bayi itu terhenti. Diandra meraba pinggang dan pantat bayi.

"Nana, kamu sibuk ngasih makan sampai lupa ganti popok. Keyano kulitnya sensitif, kalau popoknya basah pasti nangis."

Nana tergopoh-gopoh mendatangi Diandra. "Maafkan saya, Nyonya. Karena sibuk saya lupa."

"Sudahlah, biar aku yang ganti. Kamu rapikan alat-alat makannya."

Diandra merebahkan Keyano ke atas sofa dan menggelitik pinggangnya. Setelah itu mengganti popok dengan cekatan. Tommy berdiri di samping sofa, mengamati bagaimana anaknya tertawa saat bersama Diandra. Ia tidak mengerti kenapa sang mama memaksa untuk menggaji *babysitter*. Dari awal bahkan

menolak ide itu dan memaksa Diandra untuk mengasuh. Kini setelah istrinya dekat dengan Keyano, mendadak mamanya berubah pikiran. Tommy benar-benar bingung dibuatnya.

"Keyano menyukaimu," bisik Tommy tanpa sadar dengan senyum bahagia terkembang.

Diandra mendongak ke arah suaminya. "Mungkin karena dari awal aku yang mengasuh. Wajar kalau dia menganggap aku mamanya."

"Tapi, kamu memang mamanya."

Berdiri dengan Keyano di pinggang, Diandra menatap suaminya lekat-lekat. "Kenapa hari libur kamu di rumah? Bukannya biasa pergi?"

Tommy menggaruk kepalanya dengan salah tingkah. "Dari tadi malam aku dengar Keyano menangis, karena itu bikin aku kuatir."

"Keyano baik-baik saja. Pergilah kalau kamu mau keluar."

"Kamu ingin aku keluar?"

Diandra mengedip bingung. "Apa urusannya antara kamu ingin pergi dan aku? Terserah kamu!"

Tidak menunggu suaminya menjawab, Diandra bergegas menaiki tangga, membiarkan Tommy berdiri gamang. Nana pun sama, berdiri bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Tommy memilih untuk menonton di kamarnya, sedangkan Nana membersihkan rumah. Merasa sedikit sedih karena tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Bagaimana ia bisa jadi pengasuh kalau Keyano tidak mau dipeluk dan didekati olehnya.

Seminggu Nana bekerja di rumah itu, Merry memanggilnya datang dan mengintrogasi apa yang terjadi. Dengan jujur Nana mengatakan kalau Keyano sangat sulit untuk didekati. Ia

meminta maaf secara pribadi karena belum bisa mengambil hati anak kecil itu.

"Sudah pekerjaanmu untuk merawatnya. Kenapa kamu malah nggak bisa?"

"Maaf, Nyonya. Saya akan usahakan. Keyano sangat bergantung sama mamanya."

"Perempuan itu bukan mama Keyano. Dia orang lain dan sama sepertimu, hanya pengasuh bayi!"

"Tapi, Nyonya Diandra sangat baik dalam merawat Keyano."

"Itu karena dia dibayar! Sebenarnya, dalam hati Diandra sama sekali nggak ada cinta untuk bayi itu. Karenanya, aku minta kamu datang, ambil hati Keyano, asuh dia dengan baik. Setelah itu aku bisa menendang perempuan tidak tahu diri itu!"

Merry mengomel panjang lebar, memarahi Nana yang dianggap tidak mampu bekerja. Tidak hanya itu, ia juga kesal dengan anak sulungnya yang kini berbalik memusuhinya dan justru membela Diandra. Padahal semua yang dilakukannya untuk menyelamatkan Tommy dari kehancuran. Ia selalu menganggap kalau Diandra tidak cukup baik, tidak cukup kaya, untuk menjadi menantunya.

"Aku beri kamu waktu satu bulan untuk bekerja di sana, kalau nggak bisa. Aku akan memecatmu!"

Ancaman Merry membuat Nana ketakutan, tapi meski begitu hanya bisa pasrah. Tidak ada yang bisa dilakukannya kalau memang Merry ingin memecatnya. Terkadang ia sangat bingung, kenapa perempuan seperti Diandra dibenci bertubi-tubi oleh Merry dan anak-anaknya. Namun, bukan urusannya untuk mencari tahu. Ia dibayar untuk bekerja dan bukan bergosip.

Setelah Nana pergi, Merry kembali mengoceh di depan dua anak gadisnya. Tidak mengerti bagaimana caranya menendang

Diandra dari rumah itu. Rasa bencinya pada si menantu sudah di ubun-ubun dan sungguh di luar nalar. Ia tidak peduli, kalau harus melakukan segala cara, yang terpenting adalah Diandra bercerai dari Tommy.

"Kesalahan kita adalah memohon pada perempuan itu untuk tetap tinggal dan merawat Keyano. Sekarang lihat akibatnya gimana?"

Merry menyesali sikap keluarganya saat itu. Andai bisa diulang, tidak akan pernah ia meminta Diandra untuk tinggal. Dengan alasan Tommy berselingkuh, mereka bisa bercerai, dengan begitu Diandra bisa keluar dari rumah. Sayangnya, semua sudah terjadi, tanpa mereka sadari Diandra sudah menancapkan pengaruhnya yang kuat sekali dan membuat segala sesuatu semakin sulit dikendalikan.

"Bagaimana caranya bikin Kak Tommy sadar?" tanya Tania. "Makin hari kayak kelihatan kalau dia itu naksir istrinya. Bikin kesal saja!"

"Satu-satunya cara adalah Kak Reena kembali atau kita cariin istri yang lain untuk Kak Tommy. Semudah itu sebenarnya." Tantri menimpali.

"Mana bisa mudah, jelas-jelas itu sulit. Selama hampir dua tahun ini kita terikat pada perempuan miskin itu. Sebelum ada Keyano, dia terlihat lemah dan nurut, makin kemari makin ngelunjak. Sial, benar-benar sial!" maki Merry.

Tania mendengkus keras. "Mungkin setahun kemarin dia masih coba-coba, Ma. Anggap saja gitu. Sekarang waktunya beraksi."

"Mana Nenek sayang sekali sama dia," keluh Tantri. "Nggak bisa kita omongin dia, Nenek pasti marah. Bicara balas budi lah, kebaikanlah, aduuh eneg!"

"Hush! Jangan bicara begitu soal nenekmu. Beliau hanya terlalu baik sampai nggak sadar udah ditipu sama si ular itu." Merry menatap Tania lekat-lekat dan memikirkan sesuatu. "Tania, kamu punya banyak teman. Emangnya nggak ada yang cantik gitu? Coba bawa satu biar kenalan sama kakakmu."

Mengernyit sesaat, Tania memikirkan tentang teman-temannya. Nyaris semuanya berwajah rupawan, tapi ia harus menelaah satu per satu.

"Tita cantik, tapi keluarganya sederhana. Hani itu lembut, tapi lemot juga kalau diajak ngomong. Cindy, dia itu, ah *perfect*. Maa, Cindy aja gimana? Orang tuanya pengusaha dan baru putus dari pacarnya."

Mata Merry berkilat gembira. "Ide yang bagus. Kapan kamu ada waktu, kenalkan Cindy pada kakakmu. Tapi, tunggu dulu hasil kerja Nana. Kalau memang Nana berhasil mengusir perempuan itu dari rumah, kita nggak perlu repot-repot lagi."

Ketiga bertukar pandang dan kembali menyusun rencana sambil memaki-maki Diandra. Kebencian yang mereka rasakan seolah merasuk dalam nadi dan mencemari hati nurani.



Diandra bertanya pada Nana, apa yang diinginkan ibu mertuanya. Nana dengan jujur mengatakan kalau Merry menginginkannya dekat dengan Keyano. Di luar dugaan, Diandra sama sekali tidak marah dengan Nana.

"Kalau kamu benar-benar ingin pekerjaan ini, harus berusaha untuk itu. Kamu harus merebut hati Keyano."

Nana terperangah sesaat. "Tapi, Nyonya nggak apa-apa?" tanyanya takut-takut.

"Kenapa memangnya?"

"Itu, Nyonya Merry ingin, anu, aduuuh. Nggak enak ngomongnya, tapi beliau berharap Nyonya Diandra bisa melepaskan Keyano kalau saya berhasil. Bu—bukankah itu sama saja mencelakakannya Nyonya sendiri?"

Mengamati Nana yang berdiri salah tingkah, Diandra menghela napas panjang. Entah kenapa tidak terkejut dengan apa yang didengarnya. Dari awal sudah bisa menduga niat Merry menggaji seorang *babysitter*. Nana yang awal datang sangat percaya diri dengan semua teori serta pengalamannya dalam bekerja, dibuat takluk oleh Keyano. Sebenarnya Nana bisa menaklukkan Keyano kalau saja tidak mendapat tekanan dari Merry. Semakin besar pengharapan yang dipikul pundak Nana, semakin kesulitan untuk beradaptasi. Tidak menyalahkannya, ia pun akan mengalami hal yang sama kalau bekerja di bawah tekanan.

"Nana, kamu kerjakan apa yang menjadi tugasmu. Keyano anak yang manis, mudah untuk merawatnya. Tapi, kalau kamu ketakutan akan dipecat, takut berbuat salah, atau juga takut mengecewakan ibu mertuaku, maka kerjanya nggak akan bagus. Kamu harus fokus, letakkan sepenuh hati pada Keyano. Anak itu pasti luluh."

Diandra mengerti kalau Nana berhasil, maka keberadaannya di rumah ini tidak lagi berarti. Namun, ia juga meyakini kalau tidak akan mudah untuk Merry dan dua anaknya ingin menyikat serta menendangnya menjauh. Ia punya banyak benteng pertahanan, selain kakek dan nenek, juga Keyano. Diandra tidak memperhitungkan Tommy. Entah kenapa meskipun sikap laki-laki itu sudah berubah banyak dari waktu lalu, tetap saja ia tidak percaya sepenuhnya. Ada luka yang terlanjur menganga dan sulit untuk mongering, meskipun telah diobati dan dianggap sembuh.

Setelah bicara dari hati ke hati dengan Diandra, Nana mulai bersikap santai dalam bekerja. Lebih sabar dan perhatian dengan Keyano. Lambat laun bayi itu mulai dekat dengan si pengasuh, memberi banyak waktu pada Diandra untuk belajar. Ia harus mengejar ketinggalannya akan pelajaran.

Suatu malam Tommy pulang dari bekerja dalam keadaan heran. Rumah hening, hanya ada Diandra sedang mengetik di ruang tengah. Tommy melepas dasi dan bertanya pada istrinya.

"Keyano mana? Tumben nggak ada di sini."

"Tidur di atas sama Nana," jawab Diandra tanpa mengangkat wajah.

Menghenyakkan diri di sofa, Tommy menghela napas panjang. Menatap istrinya yang serius mengerjakan makalah. Tommy tidak dapat menahan senyum melihat Diandra yang bekerja dan belajar dengan tekun. Ia sering memperhatikan istrinya yang belajar giat, seolah besok akan ujian. Terbersit rasa kesal di hatinya karena tidak mendukung penuh usaha Diandra untuk maju.

"Kalian tadi makan apa?" tanyanya sambil mengusap perut.

Diandra menggeliat dan meregangkan tubuh. "Mie rebus. Aku yang masak. Kamu mau? Masih ada."

Wajah Tommy cerah seketika. "Mau tentu saja."

"Biar aku hangatkan."

Ternyata mie buatan Diandra tidak sesederhana yang ada dalam pikiran Tommy. Istrinya merebus mie dan menuang kuah kaldu, berikut ayam goreng dan sayuran. Tidak hanya itu, disediakan juga sambal, kecap, dan kerupuk. Saat mencicipi kuahnya, Tommy berdecak gembira.

"Enak sekali. Kamu bisa buka restoran kalau mie yang kamu masak seenak ini."

Diandra tersenyum tipis. "Hanya mie biasa, sudah sering buat untuk Nenek."

"Sayangnya kamu belum pernah buat untuk di rumah ini."

"Sering, di awal pindah kemari dan hanya aku sendiri yang memakannya. Sekarang ada Nana, dan ternyata dia juga suka. Makanlah, aku lanjut belajar."

Seolah ada yang mengganggal di tenggorokan Tommy saat mendengar perkataan Diandra. Dipikir lagi ternyata ia memang seberengsek itu dulu. Tidak pernah memperhatikan Diandra dan justru terjebak dalam hubungan yang *toxic* dengan Reena. Saat itu ia merasa sebagai laki-laki yang terkurung dalam pernikahan, merasa muak karena tinggal serumah dengan perempuan yang tidak dicintainya. Menyadari kini kalau semua perasaan-perasaan itu mencambuk dan menghukumnya dengan kejam. Ia menelantarkan Diandra selama satu tahun pernikahan, tidak aneh kalau kini istrinya begitu dingin padanya.

Selesai makan, Tommy meletakkan peralatan makan di wastafel. Ia ingin mencuci, tapi tidak mengerti caranya. Selalu ada orang yang membersihkan semua bekas peralatan makan untuknya.

"Pak, biar saya yang nyuci."

Nana muncul, menuruni tangga sambil menggendong Keyano. Tommy merasa lega seketika. Nana menyerahkan Keyano pada Diandra sebelum menghampiri Tommy. Membersihkan meja dan mencuci peralatan bekas makan.

"Sayangku, baru bangun? Waah, alamat begadang nih Mama."

Keyano yang masih setengah mengantuk, menyedot susu di pangkuan Diandra.

"Nggak apa-apa begadang, asal jangan nakal. Anggap saja temani Mama belajar, ya?"

Semua terlihat indah, damai, dan menenteramkan bagi Tommy. Ia berdiri di ujung tangga, mengamati Diandra yang sedang memangku Keyano. Ada laptop terbuka di depannya, suara Nana yang mencuci piring, dan kedamaian layaknya rumah tangga pada umumnya. Tommy menghela napas panjang, menyadari betapa cantik dan lembutnya perempuan yang sedang menimang anaknya. Tidak peduli betapa liar dan *sexy*-nya Reena, baginya Diandra terlihat sangat indah malam ini. Hati Tommy bergetar dalam pengharapan.



Bab 14



Apakah Diandra sama sekali tidak tergerak dengan perubahan Tommy? Sebagai perempuan dan seorang istri, tentu saja hatinya tergetar. Terlebih ia sempat mencintai suaminya sepenuh hati, rela melakukan apa saja untuk membuat suaminya bahagia. Namun, semua harapannya hancur begitu saja dan bahkan tidak sempat membangunnya lagi. Berserak, pecah berkeping-keping, dan ia terlalu malas untuk memungut puing-puing perasaannya untuk menyatukannya lagi. Ada banyak ketidakpercayaan, sakit hati, dan tidak percaya diri di antara mereka. Tommy bersikap sangat baik dan penuh perhatian, tapi justru membuat Diandra takut.

Suaminya bukan lagi orang yang sama. Perubahannya terlalu drastis dan dipaksa. Ia tidak percaya kalau ada cinta di balik perubahan itu, selalu ada untung rugi jika menyangkut Tommy dan keluarganya. Bagi Merry serta dua anak gadisnya, dirinya mungkin hanya perempuan beban dan miskin. Namun, bagi Tommy, ia adalah perempuan tepat untuk menjadi ibu bagi Keyano. Semua hal yang dilakukan Tommy, bukan karena cinta, tapi lebih ke berharap agar Keyano baik-baik saja. Semua pikiran itulah yang membuat Diandra menjaga jarak dari suaminya sendiri.

Lagipula, mertua dan dua adik iparnya tidak berhenti memperingatkannya kalau Tommy adalah milik Reena. Cinta, hidup, dan mati Tommy hanya pada satu perempuan yaitu,

Reena. Membuat Diandra muak karena terus menerus mendengar nama perempuan itu disebut.

"Kalau memang kalian begitu memuja Reena, kenapa nggak minta dia balik. Suruh urus anak dan kekasihnya, biar nggak merepotkan orang lain!"

Jawaban ketus Diandra terlontar saat Tania suatu malam sengaja datang ke rumah. Gadis itu mencari Tommy dan saat tahu kakaknya belum pulang, dengan angkuh berkata akan menunggu. Diandra tidak peduli dengannya. Tetap belajar dengan Keyano bermain di sampingnya bersama Nana. Namun, Tania terus menerus mengganggunya dengan kata-kata yang sengaja untuk memanas-manasi.

"Rumah ini jujur saja terlalu kecil untuk ditinggali kakak dan keponakan gue. Dulu sekali, gue ingat dulu Tommy pernah berniat membeli rumah luas di tengah kota yang harganya fantastis. Kebetulan Kak Reena juga menyukai rumah itu. Rencananya akan ditempati saat mereka menikah. Menurut gue seleranya Kak Reena sangat bagus, karena rumah pilihannya memang elegan. Sayang sekali tidak jadi dibeli. Tapi, nggak tahu juga kalau Kak Tommy diam-diam beli. Kita semua tahu betapa bucinnya kakak gue itu."

Dengan sengit dan kejam, Tania melirik Diandra. Sebenarnya ia penasaran apa yang dilakukan Diandra saat di rumah, apalagi sekarang ada Nana. Ia yakin kalau kakak iparnya itu akan bermalas-malasan sepanjang hari. Tommy sudah membayar jasanya, akan rugi kalau mendapatkan istri yang pemalas dan kurang ajar. Nyatanya semua kecurigaan mereka tidak beralasan. Diandra sepanjang waktu membaca buku, sambil mengasuh Keyano. Tania bahkan melihat dengan matanya sendiri bagaimana Diandra mengerjakan sesuatu di laptopnya dengan

Keyano tertidur di pangkuannya. Sama sekali tidak terganggu dengan bayi yang setiap saat bisa saja bangun dan rewel.

Nana yang diharapkan bisa mengasuh Keyano dan merebut hati bayi itu, justru lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga. Pengasuh itu memasak, menyapu, dan membersihkan rumah. Tidak ada kata keberatan, meskipun melakukan pekerjaan yang tidak sesuai kontrak. Tania benar-benar dibuat heran.

Kesal karena kata-katanya tidak mendapatkan tanggapan, Tania berdecak keras, "Eh. lo budek, ya. Dari tadi gue ngomong lo diemin!"

Diandra meletakkan jari di bibir dan mendesis, "Ssst, berisik sekali kamu ini. Nggak lihat anakku lagi tidur?"

Tania melotot. "Dia bukan anakmu . Tapi anak Kak Reena."

Melambaikan tangan tidak peduli, Diandra mengusir Tania. "Kalau kamu punya banyak waktu buat nunggu kakakmu itu, mending nonton tivi atau apalah, jangan ganggu aku!"

"Sok banget lo! Ini rumah kakak gue! Bukan rumah lo!"

Kesabaran Diandra benar-benar tipis saat berhadapan dengan Tania yang keras kepala dan kurang ajar. Seorang perempuan muda yang tidak pernah belajar menghargai orang lain.

"Ini memang rumah Tommy, tapi mau nggak mau, suka nggak suka, aku nyonya di rumah ini. Kalau kamu nggak mau aku usir, tutup mulutmu!"

"Kurang ajar! Kak Reena aja nggak kejam kayak lo!"

"Kalau Reena memang sebaik itu, dia nggak akan minggat dan telantarin anak. Sebelum kamu membantah ucapanku, lebih baik pergi dari ruang tengah sekarang. Terserah mau nunggu di mana, tapi jangan ganggu aku!"

Tania menjerit kesal dan Diandra mengabaikannya. Gadis itu memutuskan untuk menunggu di ruang tamu. Diam-diam Diandra meminta Nana membuat minum untuk adik iparnya.

"Tunggu Keyano bangun, aku akan membawanya keluar jalan-jalan. Kamu tetap di rumah aja," ucapnya pada Nana.

"Iya, Nyonya."

Diandra bisa mendengar Tania mengamuk saat dirinya meninggalkan rumah sambil mendorong Keyano dengan kereta bayi.

"Lo itu pengasuh. Seharusnya lo yang ajak bayi itu jalan-jalan."

Bisa dimengerti kalau Tania marah, merasa kecewa karena orang suruhannya tidak bisa melakukan sesuai keinginan mereka. Di luar dugaan, Nana bahkan rela melakukan pekerjaan rumah tangga asalkan tetap bisa bekerja. Tommy menyetujui untuk membayar gaji demi meringankan beban Diandra. Sekarang bisa dibilang, selain neneknya, maka Nana adalah orang terdekat untuknya.

Keyano berumur sepuluh bulan, dua bulan ke depan akan genap satu tahun. Diandra tidak mengira kalau dirinya akan menjadi sesayang ini pada anak kecil. Bukankah ia seharusnya membenci Keyano karena lahir dari perempuan yang sudah merebut suaminya? Namun, hatinya menolak itu semua. Perempuan normal tidak akan pernah bisa membenci bayi selucu Keyano.

Kamirah menelepon saat ia sedang mendorong kereta bayi di taman, melihat tanaman dengan burung-burung beterbangan.

"Iya, Nek. Ada apa?"

Suara Kamirah terdengar bahagia. *"Diandra, kamu masih ingat Sonya, kan?"*

"Iya, tentu saja. Tetangga baru."

"Nenek mau bilang sama kamu, karena Bi Ani udah tua dan juga sakit-sakitan, makanya jarang datang. Sonya yang kesepian menawarkan diri menemani Nenek. Menurutmu bagaimana?"

Ingatan Diandra tertuju pada Sonya yang cantik, baik, dan sangat ramah. Perempuan yang mudah sekali akrab dengan orang lain karena pintar mengambil hati.

"Kalau Nenek memang cocok dengan Kak Sonya, nggak masalah, sih."

Kamirah menyahut cepat, *"Cocook! Nenek sangat-sangat suka sama Sonya. Kalau memang kamu ijinan, biar dia pindah kemari besok. Sayang kalau uangnya dibuang-buang buat kontrakan."*

"Loh, bukannya udah bayar buat setahun?"

"Gampang itu, Nenek yang minta lagi nanti."

Si nenek memutuskan sambungan dan Diandra terdiam menatap awan. Perasaan bersalah menyelimutinya karena tidak bisa tinggal bersama neneknya di hari tua. Seharusnya ia di samping neneknya, menemani dari pagi sampai malam, sayangnya Kamirah justru menolak keinginannya.

"Kamu masih muda, punya banyak kesempatan untuk meraih cita-cita dan menjalani hidup yang kamu inginkan. Nenek hanya akan jadi beban untukmu."

Seandainya Kamirah tahu tentang apa yang terjadi dalam pernikahannya, pasti tidak akan mengatakan itu. Tidak ada seorang nenek pun yang ingin cucunya menderitanya, sayangnya Diandra justru tidak ingin neneknya tahu. Cukup ia telan sendiri semua kesedihan dan kesengsaraan, neneknya harus hidup bahagia setiap hari, agar panjang umur dan sehat.

Saat pulang Diandra mendapati Tommy sudah kembali dan sedang bicara dengan Tania di ruang tengah. Keduanya terlihat sangat serius dan Diandra yang tidak ingin mengganggu, berniat membawa Keyano ke atas, tapi Tommy mencegatnya.

"Dari mana kalian? Jalan-jalan?"

Diandra mengangguk kecil. Mengacungkan kantong di tangan. "Beli empek-empek."

Tommy mengendusnya. "Sepertinya enak. Banyak nggak kamu beli? Kalau banyak bisa minta Nana goreng, kita makan bersama. Aku pesan minuman."

Terus terang Diandra enggan berada di satu meja makan bersama Tania, tapi permintaan Tommy sulit ditolak. Ia tidak ingin ada pertengkaran dengan Tania karena itu mengesalkan. Dengan terpaksa ia meminta Nana menggoreng. Setelahnya mereka makan di dapur dengan Nana membawa Keyano untuk mandi.

"Empek-empek pinggir jalan, ya, gini. Udah keras, alot, nggak ada rasa ikannya pula," gerutu Tania sambil mengiris makanannya. Matanya melotot ke arah Diandra. "Pasti murah belinya."

Tommy menggeleng. "Tania, jangan gitu. Empek-empeknya cukup enak, kok. Apalagi cukonya juga enak."

"Halah, Kakak bela dia terus. Kenapa? Takut dia marah? Padahal yang aku omongin benar."

Tergoda untuk menarik piring berisi empek-empek dari depan Tania, dan membuang isinya, Diandra mencoba menahan sabar. Di antara adik sama mama, entah siapa yang lebih mengesalkan, tapi bagi Diandra mereka sama saja. Bibir mereka tajam dengan kata-kata yang memang khusus untuk menyakiti.

Kalau ada orang mati karena makian, Diandra pasti sudah tewas berkali-kali karena mereka.

"Tania, kalau memang nggak enak. Kagak usah makan!" bentak Tommy geram.

Tania meletakkan sendok dan garpu lalu bersedekap. Menatap kakaknya lekat-lekat seolah baru mengenalnya. Tommy yang diingatnya tidak pernah seperti ini, membela Diandra sampai berani membentakinya. Semua gara-gara perempuan rendahan di depannya. Diandra yang makan dengan tenang seolah tidak terpengaruh pertengkaran kakak adik. Mengunyah perlahan dan menikmati setiap potong makanan yang masuk ke mulut.

"Lo pasti senang karena dibela kakak gue, kan?"

Diandra tahu pertanyaan ini ditujukan padanya dan jawabannya hanya berupa senyum kecil yang tidak mencapai matanya.

"Lo jangan merasa hebat. Kakak gue bela lo buka karena suka sama lo, tapi demi Keyano. Lo paham, kan? Semua eksistensi lo di rumah ini nggak ada artinya kalau nggak ada Keyano."

"Taniaa, kalau kamu masih bicara melantur. Lebih baik pulang sekarang!" Tommy yang kehabisan sabar, memundurkan kursi, dan bangkit dengan wajah kesal. "Kamu datang nggak diundang, seharusnya menjadi tamu dan adik ipar yang baik, namanya juga lagi ngok kakak. Tapi kamu malah beda, sedari tadi mengomel dan mengkritik Diandra tanpa henti. Padahal Diandra nggak melakukan apa pun yang bikin kamu marah!"

"Kakak salah! Dari awal perempuan itu datang ke rumah sudah suatu kesalahan. Seharusnya dia nggak datang dan mengacaukan semua. Seharusnya dia tahu diri dan nggak nikah

sama kamu, Kak. Dengan begitu kamu nggak harus menderita karena punya istri yang nggak becus! Seharusnya—”

“Reena nggak kabur dan nelantarin anak!” Diandra menyela keras. Membuat Tania terdiam begitu pula Tommy. Diandra menghela napas panjang lalu menggeleng. “Nggak habis pikir aku sama kalian. Bersaudara, tapi ribut terus. Tania, kalau urusanmu sudah selesai, lebih baik pulang sekarang!”

Tania melotot marah. “Lo ngusir gue? Lo berani ngusir gue dari rumah ini?”

Diandra bersedekap dan mengangguk. “Ya, aku mengusirmu karena ini rumahku. Kamu marah dan terus menerus membentak, bikin Keyano nggak bisa tidur. Kalau kamu masih ingin mengobrol dengan kakakmu, bersikap yang sopan. Kalau datang cuma mau marah dan menghina, lebih baik pulang. Tanpa kamu ucapkan dengan lantang dan mengulangnya berkali-kali, aku tahu dan sadar diri kalau miskin!”

Tanggapan dan juga serangan balik dari Diandra membuat Tania melongo. Melirik ke arah Tommy, ia ingin meminta bantuan, tapi kakaknya memilih untuk memalingkan wajah dan melangkah diam ke ruang tengah. Tania menatap punggung kakaknya, merasakan kekesalan kalau diabaikan, padahal ia datang untuk Tommy. Tidak pernah terjadi sebelumnya, si kakak tidak peduli, dan bahkan membiarkannya menjadi sasaran caci maki Diandra. Ia tidak akan membiarkan hal ini terus terjadi. Mamanya harus tahu masalah ini dan mereka akan mencari jalan untuk menyingkirkan Diandra.

“Lo pikir udah hebat? Bisa bikin kakak gue suka dan sayang sama lo?” ujar Tania dengan senyum sinis. “Kita lihat saja nanti sampai kapan ini bertahan. Kakak gue nggak bakalan mau lagi

sama orang kayak lo, kalau dia ketemu yang jauh lebih baik dari lo! Jih, miskin aja nggak tahu diri!”

Melontarkan makian terakhir Tania meninggalkan ruang makan, tanpa berpamitan bergegas ke pintu. Menoleh sebentar pada Tommy yang duduk merokok di teras.

“Jangan lupa janji kita, Kak!”

Setelah itu masuk ke mobil dan menghilang dari pandangan dengan hati dipenuhi kemarahan.



Bab 15



Kenapa Diandra begitu dibenci Merry dan kedua anaknya? Dugaan paling kuat adalah karena Diandra tidak kaya, dianggap tidak sepadan dengan Tommy yang dinilai sangat tinggi dan sangat baik oleh keluarganya. Diandra dianggap sebagai pembawa masalah, karena seharusnya bisa menikah dengan perempuan lain yang memiliki segalanya. Mereka masih tidak bisa menerima kalau Tommy tidak menikah dengan Reena. Semua permasalahan itu makin parah dengan adanya Gema, yang jelas-jelas mengejar Tommy.

Lingkaran permasalahan asmara disekitarnya membuat Diandra pusing. Ia tidak berminat untuk menjalin hubungan ataupun bermanja dengan suaminya. Yang diinginkannya hanya melewati ujian dengan baik dan bisa bekerja sebagai pengacara. Secara perlahan Nana bisa membantunya mengasuh Keyano. Alih-alih mengambil hati Merry, kini Nana justru lebih dekat dengannya. Dengan begitu Diandra bisa mencapai cita-citanya yang tertunda.

Sikap Tommy yang akhir-akhir ini berubah menjadi semakin lembut dan baik, menambah kesulitan bagi Diandra. Merry dan dua anak gadisnya menuduhnya menggunakan Tommy. Hal yang paling tidak masuk akal yang pernah didengarnya. Jika bisa ingin ia menjauh dari suaminya itu, sayang sekali situasi dan kondisi tidak memungkinkan.

Suatu hari sebuah pesan datang dari Hazel. Laki-laki yang sudah berbulan-bulan tidak ada kabar berita itu mengatakan punya banyak referensi buku bagus untuk Diandra.

Hazel:

Kamu bisa ketemu sama adikku untuk mengambil buku-buku yang aku titip orang tuaku. Bulan lalu mereka datang kemari.

Hazel memberikan nomor ponsel Helena untuk dihubungi, sekaligus mengirim foto-foto dari buku yang akan diberikan untuknya. Wajah Daindra menjadi cerah seketika. Ia tidak tahu bagaimana, tapi Hazel ternyata mengerti kalau dirinya memang membutuhkan buku-buku itu. Padahal mereka tidak berada di area yang sama tapi ternyata laki-laki itu paham.

Bagaimana kamu tahu kalau aku akan butuh buku-buku ini?

Hazel tidak menjawab lama sekali, sampai akhirnya satu balasan singkat muncul.

Hazel:

Karena aku sedang mempelajari hal yang sama?

Apaa?

Kamu mengambil pendidikan lanjutan hukum kriminal?

Hazel:

Bisa dibilang begitu.

Sudah bosan dapat duit dari dunia hiburan, saatnya mencari sesuatu yang menantang.

Tidak bisa dipercaya, Diandra menemukan orang dengan satu pikiran yang sama. Kalau saja keluarga Merry tidak menuduhnya

macam-macam, ia yakin akan bersahabat baik dengan Hazel. Mereka akan bertukar pikiran tentang banyak hal dan itu akan menyenangkan. Namun, Diandra mengerti untuk tidak mencari masalah yang akan mempersulit hidupnya.

Ia memberanikan diri membuat janji untuk bertemu Helena. Gadis itu menyambut baik keinginannya dan di Sabtu siang mereka sepakat untuk makan siang bersama di sebuah restoran. Sengaja Diandra tidak mengajak Keyano, membiarkan bayi itu dalam pengasuhan Nana. Memakai celana denim hitam dengan blus biru laut, Dindra menuruni tangga. Tommy menatapnya heran dari ruang tengah.

"Mau ke mana kamu? Rumah Nenek?"

"Bukan, ada janji sama orang."

"Orang siapa? Aku kenal atau nggak?"

Pertanyaan Tommy yang sedikit menuntut membuat Diandra menghela napas panjang. Tommy benar-benar berubah, bersikap ingin menjadi suami yang baik dan posesif.

"Adiknya Hazel, kamu pasti kenal, kan?"

"Helena? Kamu kenal Helena?"

"Kenal, waktu Hazel mengantarku pulang kali lalu, kami makan bertiga. Sepertinya Hazel ada bilang sama kamu."

"Mungkin aku lupa. Mau ada urusan apa sama Helena? Aku antar, ya?"

Diandra menggeleng. Ia bisa mentolerir sikap Tommy yang mendadak baik, tapi tidak dengan cara intim seperti ini. Mengantar pulang pergi bukan hal yang ingin dilakukannya.

"Nggak usah. Aku hanya ingin ngambil buku sekalian makan. Hazel ngasih buku-buku hukum."

Keterkejutan terlintas di mata Tommy. "Hazel memberimu buku hukum?"

"Iya, buku-buku langka yang di sini susah didapatnya. Aku pergi sekarang, biar cepat balik."

Perasaan Tommy carut marut menatap kepergian istrinya. Ia tidak menyangka kalau Hazel akan berbuat begitu jauh untuk membantu Diandra. Membelikan buku mungkin hal yang sepele, tapi masalahnya jarak mereka berjauhan dan dalam kondisi Hazel sangat sibuk, masih sempat membantu Diandra. Rasa cemburu menguasainya sesaat. Kalau tidak ingat Hazel adalah sahabatnya, sudah punya kekasih, dan tinggal di USA, rasa cemburunya pasti meledak kuat.

Tommy menggeleng resah. Bila dibandingkan dengan Hazel, tentu saja ia kalah. Sahabatnya itu jauh lebih tampan dan kaya, banyak perempuan akan menyukai Hazel. Bisa jadi Diandra akan tergoda. Tommy bingung dengan perasaannya sendiri. Ia menjadi begitu gila dan cemburu dengan kedekatan sahabat dan istrinya sendiri. Sungguh hal gila yang pernah terpikir olehnya.

Menatap jam di ponsel, Tommy teringat punya janji. Ia memutuskan untuk mandi dan keramas, menenggelamkan rasa gundahnya.



"Hai, lama nggak ketemu. Berapa bulan?" sapa Helena ramah.

"Sudah tiga atau empat bulan sepeertinya."

"Ayo, duduk. Kamu nggak sibuk, kan? Kita bisa mengobrol lama."

Diandra duduk dengan gembira. "Dengan senang hati. Udah pesan makan?"

Helena menggeleng. "Belum, nunggu kamu."

Selayaknya dua teman lama, keduanya mengobrol akrab. Bicara banyak hal tentang keseharian dan juga Hazel. Helena mengatakan kakaknya sedang sibuk kuliah lanjutan dengan

banyak kasus yang ditangani. Termasuk hubungannya dengan pacar yang sempat merenggang.

"Orang tua pacarnya ingin agar mereka segera menikah. Hazel meminta untuk ditunda sampai *study*-nya selesai. Bukan hanya itu, kakakku ingin tinggal di sini, tapi pacarnya justru maunya di sana. Mereka ribut, sempat putus, lalu akhir-akhir ini kembali lagi. Pasangan aneh!"

Diandra tertawa mendengar kata-kata Helena. Memang seperti itulah hubungan sepasang kekasih yang sebenarnya, saling mencintai, sesekali bertengkar, lalu kembali mesra. Ia sendiri tidak punya pengalaman banyak seperti orang-orang muda lainnya. Hidupnya dihabiskan untuk bekerja, belajar, dan merawat neneknya. Satu-satunya laki-laki yang pernah menetap di hatinya hanya Tommy. Itupun karena ia bertekad ingin menjadi istri yang baik, dan benar-benar mencintai suaminya. Sayangnya, perasaannya kandas, bahkan sebelum sempat berkembang.

"Mungkin itulah cara mereka menunjukkan cinta."

"Bisa jadi, tapi kakakku memang kurang peka. Mereka kembali akur karena pacarnya yang duluan mencari dan memohon, kalau tidak udah rusak kali selamanya. Seharusnya jadi laki-laki itu lebih peka. Benar-benar aneh dia."

"Bukannya begitu, ya? Banyak laki-laki yang nggak peka?"

Helena mengedipkan sebelah mata dan tertawa. "Apakah itu termasuk suamimu? Aku mengenal Tommy. Laki-laki yang sangat sadar kalau dirinya tampan dan banyak yang memuja. Berbeda dengan kakakku yang cenderung tidak peduli, Tommy sangat-sangat memahami pesona dirinya. Menurutku, dia bukan tipe laki-laki peka."

Deskripsi Helena tentang Tommy membuat Diandra terbahak. "Sangat akurat. Tommy memang sangat percaya diri dengan pesonanya. Aku akui, sempat jatuh dalam pesonanya yang tampan luar biasa itu. Sampai akhirnya aku sadar kalau perasaanku adalah sesuatu yang bodoh."

"Bagaimana sekarang? Kamu nggak cinta lagi sama suamimu?"

"Entahlah, dari awal mungkin memang nggak ada cinta. Bisa juga dikatakan, aku pernah jatuh cinta, lalu dihancurkan. Sekarang aku juga nggak mau lagi berjuang, terlebih dengan mama dan dua adiknya yang membenciku."

Helena mengedip iba. Ia merasa Diandra adalah perempuan yang baik hati, dan sangat pintar. Entah apa yang membuatnya dibenci oleh keluarga Tommy.

"Kelak mereka akan menyesal, Diandra. Sudah berburuk sangka padamu. Seiring waktu kamu akan membuktikan pada mereka, kalau kamu bisa lebih dari sekarang."

Diandra tertawa, hatinya membuncah dalam bahagia. Di antara begitu banyak orang yang dikenalnya, hanya Helena yang memberinya dukungan. Bersama Helena ia bisa mengungkapkan semua pikirannya, tentang ketakutan dan harapannya. Juga hal-hal lain menyangkut keluarga Tommy. Memang menyenangkan punya satu sahabat, setelah pertemanannya dengan Anika merenggang.

Dulu ia dan Anika sangat akrab karena satu kantor. Namun, sekarang mereka jarang berkomunikasi karena kesibukan masing-masing. Kini ada Helena yang menyatakan siap menjadi teman berbagi perasaan. Diandra merasa sangat gembira.

Selesai makan, Helena mengajak Diandra menonton musik di *hall* utama mall. Keduanya duduk bersebelahan, menonton

pemuda berambut gondrong bernyanyi. Diandra cukup menikmati lagu-lagu yang dibawakan band itu, mengetuk-ngetukkan jemari di lutut. Selesai performa, di luar dugaan sang vokalis mendatangi mereka. Dengan wajah malu-malu mengatakan ingin mengajak berkenalan. Diandra menolak dengan sopan.

"Aku sudah menikah, tapi temanku belum."

Wajah pemuda itu menjadi cerah seketika, menatap Helena penuh harap. "Bagus kalau begitu, aku juga belum menikah. Namaku Ronand, mahasiswa semester akhir."

Helena mengulurkan tangan. "Aku Helena."

"Hai, Helena. Salam kenal."

Diandra menahan senyum saat mereka bertukar nomor ponsel. Menyenangkan melihat orang-orang muda menjalani hidup mereka dengan bebas dan penuh kegembiraan. Ia tidak punya kesempatan seperti itu dulu, mengenal banyak orang dan bersosialisasi. Namun sekarang, ia akan memanfaatkan semua fasilitas yang diberikan Tommy, untuk bersenang-senang dan menebus waktu mudanya yang terlewat.

Selesai makan dengan Helena, ia memutuskan untuk mampir ke rumah si nenek. Kamirah menyambutnya dengan Sonya berada di sampingnya. Diandra bisa melihat kalau Sonya memperlakukan neneknya dengan baik.

"Nenek akhir-akhir ini makan banyak. Sonya pintar memasak," puji Kamirah.

"Ah, Nenek. Hanya masakan biasa. Tiap hari aku akan masak untuk Nenek."

Sebelum pulang, Diandra memberikan sejumlah uang untuk Sonya. Perempuan itu awalnya menolak, tapi Diandra memaksa.

"Ini untuk uang belanja, Kak. Sudah seharusnya Kakak terima karena ini uang Nenek. Aku meminta maaf tidak bisa merawat Nenek dan merepotkanmu."

Sonya menerima uang dengan malu-malu. "Aku yang minta maaf karena sudah merepotkanmu. Kalau bukan kamu yang menolong, entah bagaimana hidupku. Sendirian, tanpa saudara. Beruntung aku kenal kamu dan Nenek."

"Kaak, aku nitip Nenek. Tolong jaga baik-baik."

"Pasti! Nenek itu orangnya lucu dan menggemaskan. Setiap malam sebelum tidur selalu bercerita soal kamu. Sekarang ini, meskipun kalian tinggal terpisah, tapi nenek merasa bahagia karena kamu sudah menikah. Dia berharap kalau pernikahanmu berjalan bahagia selama-lamanya."

Kata-kata Sonya membuat Diandra mengulum senyum. "Nenek memang suka bercerita soal masa lalu."

"Aku senang mendengarnya, juga tentang pengalaman masa lalu kalian. Diandra, meskipun kamu udah nggak ada orang tua, tapi ada Nenek yang menyayangimu."

"Memang, dan aku beruntung sekali. Terima kasih, Kak. Sudah menjaga dan merawat Nenek"

Diandra meninggalkan rumah neneknya dengan tenang. Pertama kalinya merasa yakin sudah menemukan orang yang tepat untuk menemani dan merawat sang nenek. Ia rela mengeluarkan uang lebih banyak untuk Sonya, karena melihat ketulusan perempuan itu.

Selama satu tahun belakangan, Diandra memang memiliki tabungan yang lumayan jumlahnya. Didapatkannya dari Tommy dan Fakri, dan juga tabungannya dari hasil bekerja dulu. Ia menggunakan semua uang dengan cermat dan hemat. Hanya sedikit untuk keperluan pribadinya, dan sisanya untuk masa

depan serta biaya pendidikan. Uang tidak boleh keluar sembarangan, terlebih untuk membeli barang-barang yang tidak perlu. Diandra mengerti, pernikahannya dengan Tommy bisa terancam setiap saat. Sebelum itu terjadi, ia harus membuat banyak persiapan.

Kalau memang suatu saat harus bercerai, ia sudah mandiri. Punya pekerjaan dan juga penghasilan sendiri. Dengan begitu tidak menyia-nyiakan waktu saat masih bersama. Ia memang sangat menyayangi Keyano, tapi hidup harus realistis. Rasa sayangnya pada bayi itu tidak mengubah keadaan kalau mereka bukan ibu dan anak yang sesungguhnya. Meskipun di kartu keluarga dan akte nama ibu Keyano adalah dirinya, tapi tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan keluarga Tommy pada mereka. Diandra akan melindungi dirinya sendiri, si nenek, dan Keyano dari orang-orang dengan pikiran jahat seperti Merry dan dua anaknya.

Tiba di rumah, Nana memberi tahu kalau Tommy tidak ada. Kelegaan menyergapnya seketika. Rumah menjadi lebih menyenangkan kalau tidak ada suaminya.

"Ayo, kita makan sate, Nana! Di depan kompleks banyak tukang makanan, sekalian bawa Keyano jalan-jalan."

Nana mengangguk gembira. "Iya, Nyonya!"

Mereka berdua berjalan beriringan dengan Diandra mendorong kereta Keyano. Sebenarnya Keyano sudah mulai menolak kalau diletakan di dalam kereta dan memilih untuk digendong. Namun, berjalan-jalan seperti sekarang, lebih nyaman dan aman menggunakan kereta.

Pukul dua belas malam, Tommy belum juga pulang. Diandra memutuskan untuk tidur dan meminta Nana mengunci pintu. Ia yakin Tommy sedang bersenang-senang bersama teman-

temannya seperti yang biasa dilakukannya dulu. Saat Diandra baru saja merebahkan kepala di atas bantal, satu pesan masuk dari nomor yang tidak dikenalnya. Ia membuka pesan berisi foto dan terbelalak.

+6281289980xxx:

Suamimu sedang bermesraan dengan perempuan lain.

Di foto itu, ada Tommy yang sedang berpelukan dan bermesraan dengan seorang perempuan berambut merah. Entah siapa yang mengirim foto itu, tapi yang jelas, orang ini mengerti tentang dirinya dan Tommy dengan baik.



Bab 16



Di sebuah bar dengan penerangan remang-remang serta penuh dengan orang-orang yang mabuk sampai lupa diri, sepasang laki-laki dan perempuan berpelukan dengan mesra di sofa. Tubuh perempuan itu melingkari tubuh si laku-laki dengan bibir saling melumat. Si perempuan tidak dapat menahan erangan saat jari laki-laki itu mengusap perlahan bagian depan tubuhnya. Malam ini, ia memakai gaun pas tubuh dan tanpa bra. Sentuhan itu membuat putingnya tegak, gairahnya tersulut.

"Bagaimana kalau kita pindah?" bisiknya penuh damba pada laki-laki tampan yang kini menggerayangi pahanya.

Tommy seakan disiram air dingin mendengar permintaan Cindy. Ia berusaha menjernihkan pikiran, melawan nafsu yang melandanya. Mengakui dalam hati kalau lupa diri. Niat awalnya hanya bersenang-senang, lalu Cindy datang menyodorkan diri, dan membuat hasratnya tergugah. Namun, ajakan intim perempuan itu justru membuatnya takut.

"Cindy, aku harus pulang," ucapnya serak.

Cindy terbelalak. "Kenapa? Baru jam satu, Tommy!"

"Tetap saja aku harus pulang. Karena—"

Cindy tidak memberikan kesempatan pada Tommy untuk pergi. Tanpa malu-malu mengenyakkan diri di atas paha Tommy. Ia mengangkat rok dan memasukkan tangan Tommy ke sela pahanya.

"Setelah membuatku basah, seenaknya saja kamu ingin pergi?"

Tommy menelan ludah, menyadari kalau Cindy tidak memakai celana dalam. Ia bisa merasakan kulit halus dan sesuatu yang lembut menyentuh ujung jarinya. Cindy memagut bibirnya saat jemarinya mengusap pangkal tubuh perempuan itu.

"Nah, begitu. Laki-laki yang baik itu namanya. Kamu ingin diberi kepuasan juga? Aku bisa memberikannya padamu."

Malam itu berlangsung sangat gila. Mereka duduk di sudut yang gelap dengan Cindy berlutut di antara kedua kakinya. Tommy membiarkan Cindy mengisap dan memberinya kepuasan. Hasrat seksualnya meronta ingin dibebaskan. Ia mengusap lalu mencengkeram rambut Cindy saat bibir dan mulut perempuan itu bergerak cepat. Hingga akhirnya gairah meledak dalam bibir Cindy.

Selesai semua, rasa bersalah bergelayut di hati Tommy. Bayangan Keyano dan Diandra muncul seketika. Ia mengusap wajah dengan tangan gemetar. Setelah lebih dari satu tahun tidak menyentuh tubuh perempuan, gairahnya menggila tidak terkendali. Tidak peduli kalau perempuan yang memuaskannya adalah Cindy.

"Bagaimana? Masih berminat? Itu baru awal," bisik Cindy dengan senyum nakal.

Tommy mengerjap lalu menghela napas. Menyingkirkan tubuh Cindy dan merapikan celana. "Ke toilet."

"Jangan lama-lama, aku sudah tidak tahan." Cindy berujar penuh harap.

Tommy ke toilet untuk membasuh muka dan buang air kecil. Menatap bayangannya di kaca dan memaki keras dalam hati. Merasa dirinya terlalu lemah hanya karena sentuhan perempuan.

Keluar dari toilet, Tommy justru keluar dari bar. Tidak berminat untuk melanjutkan kesenangannya. Ia sudah muak dengan diri sendiri karena mudah tergoda oleh rayuan perempuan. Sangat berharap bisa mengulang waktu dan hal tadi tidak terjadi. Karena minum terlalu banyak, Tommy memutuskan untuk pulang dengan taksi dan meninggalkan mobilnya di bar.



Keyano merengek minta susu. Diandra membuat susu dan meletakkannya di mulut Keyano. Setengah mengantuk menunggu anaknya selesai minum susu dan kembali tertidur. Ia merasa haus, menoleh ke arah teko yang kosong. Sore tadi ia sudah melihat kalau tekonya tidak ada air, tapi lupa untuk mengisi. Ia meraih teko dan bergegas ke bawah.

Ia menatap ruang tamu dan dapur yang kosong. Tommy sepertinya belum pulang. Ia menduga suaminya akan pulang pagi atau menginap di luar, mengingat foto yang baru saja diterimanya. Sepertinya Tommy sedang bersenang-senang di luar. Mengambil segelas air dan meneguk perlahan, Diandra merasa sangat ironis. Suaminya yang selama setahun belakangan berubah sikap menjadi lebih baik dan sopan, pada akhirnya kalah oleh nafsu. Apakah ia kecewa? Tentu saja, Diandra merasakan kekecewaan itu, tapi tidak terlalu besar seperti saat Tommy membawa Keyano pulang. Jauh dalam lubuk hatinya ia tahu kalau pernikahan mereka hanya di atas kertas. Tommy membutuhkan kelembutan seorang perempuan, tidak mungkin mendapatkan dari dirinya sudah pasti akan mencari dari perempuan lain.

Selesai minum, Diandra mencuci gelas lalu mengisi teko. Bersiap untuk kembali ke atas saat terdengar suara kendaraan

masuk. Ia tidak ingin bertemu Tommy, ingin bergegas naik, tapi teriakan menghentikan langkahnya.

"Diandraa! Aku pulang, Sayang!"

Setelah itu terdengar deru mobil menjauh, suara mutahan, dan tak lama gedoran di pintu.

"Diandra! Buka pintunya. Aku lupa kunciku di mana!"

Diandra menghela napas panjang, meletakkan teko di atas meja ruang tengah, dan melangkah cepat menuju pintu depan, lalu membukanya. Aroma alkohol menyergap penciumannya.

"Kamu mabuk?" tanyanya.

Tommy tersenyum seperti orang bodoh, melangkah gontai ke ruang tamu dan mengamati istrinya yang sedang menutup pintu. Diandra memakai daster tipis dengan tali kecil di pundak. Panjang daster hanya mencapai lutut dan bagian atas tubuhnya terpampang jelas. Lengan yang ramping dengan kulit putih, leher yang jenjang, dan belahan dadanya sedikit terlihat. Diandra yang biasanya sangat kaku serta tegas, kali ini terlihat sangat lembut, cantik, dan *sexy*.

Cindy dengan gaunnya yang melekat pas di tubuh, tanpa bra, dan celana dalam, tidak bisa menandingi kelembutan dan daya tarik Diandra dalam balutan daster.

"Nggak, Sayang. Aku nggak mabuk." Tommy terus tersenyum. Mengulurkan tangan pada Diandra. "Ayo, bantu suaminya ini ke atas. Aku butuh untuk dipapah sama kamu, Sayang?"

Diandra mengernyit bingung bercampur jengkel. "Kamu mabuk kenapa ke atas. Tidur aja di ruang tengah. Jangan bikin repot Nana kalau sampai muntah di kamar."

"Aduh-aduh, bentakan istriku sungguh indah didengar. Apakah memang begini rasanya menjadi suami istri yang

sesungguhnya? Saling marah dan membentak, tapi dalam hati menyimpan cinta?”

Terbelalak dengan ucapan suaminya, Diandra merasa kalau otak Tommy rusak karena alkohol. “Aku mau naik, kamu tetap di sini.”

“Eit, tunggu dulu. Nggak semudah itu, Diandra. Aku masih mau bicara!”

Di luar dugaan, Tommy meraih lengan Diandra dan ingin memeluknya. “Tommy, lepaskan!”

Tommy memeluk istrinya makin erat. Gairahnya kembali naik saat melihat Diandra memakai daster dengan lekuk tubuh menggoda. Ia ingin sekali mencicipi rasa tubuh dan bibir istrinya.

“Diandra, aku suamimu. Sudah seharusnya kalau kamu melayaniku!”

Dengan kekuatan penuh dan memaksa, Tommy mencoba mencium Diandra. Menarik tubuh istrinya ke sofa ruang tengah dan membantingnya. Tidak memberi kesempatan pada Diandra untuk berkelit, ia menciumi leher, pundak, serta wajah yang halus.

“Sudah semestinya kamu melayaniku, Diandra. Aku ini suamimu. Aku menuntut hakku!”

“Tommy, minggir! Sialan kamu!”

“Iya, aku memang laki-laki sialan. Aku kurang ajar! Tapi, aku tetap suamimu. Kamu paham bukan hukumnya menjadi suami istri? Kamu harus melayaniku, apa pun yang terjadi. Sudah cukup waktu yang aku berikan untukmu, Diandraa. Aku nggak tahan lagi. Ayo, Sayang!”

Kata-kata Tommy membuat Diandra tercabik rasa ngeri. Laki-laki yang sedang berusaha menelanjinginya bukan lagi suaminya, melainkan monster yang sedang penuh nafsu. Diandra

gemetar dalam rasa takut, menolak dengan seluruh tenaga. Ia berusaha menggeser tubuh Tommy dari atas tubuhnya. Menekan lutut dan dengan susah payah menyingkirkan suaminya. Bangkit dari sofa dan meraih teko dengan tangan gemetar. Dalam satu kali sentakan, menghantamkan teko ke bahu Tommy.

Teko kaca itu pecah, dengan air membasahi Tommy. Diandra bangkit dengan tangan terkepal. Tubuhnya bergetar takut, jantung berdetak lebih cepat karena rasa ngeri. Bagaimana bisa Tommy ingin memerkosanya?

"Bangsat kamu!" teriak Diandra keras bercampur tangis ketakutan. Tidak peduli kalau sampai Nana terbangun karena mendengarnya. "Kamu ingin memperkosaku, Tommy? Setelah semua yang aku lakukan untukmu, kamu ingin memperkosaku?!"

Tommy mendesah, menatap tubuhnya yang basah serta serpihan kaca di lantai dan sofa. Ia terduduk di karpet, menyadari apa yang akan dilakukannya pada Diandra. Ia menengadahkan kulit bagian atas tubuh istrinya penuh dengan bilur merah. Mengusap rambut dengan tangan basah, ia menggeleng perlahan.

"Kamu pikir aku nggak tahu apa yang baru saja kamu lakukan, Tommy? Aku bisa melihat jelas kamu bermesraan dan bertukar air liur dengan perempuan berambut merah. Nafsu yang kamu bawa dari luar rumah, ingin kamu lampiaskan padaku? Berengsek kamu!"

"Perempuan berambut merah?" gumam Tommy linglung. "Maksudmu Cindy. Bagaimana kamu tahu kalau aku dan Cindy bermesraan?"

Diandra menatap jijik pada suaminya. Merapikan kembali pakaian, ia menegakkan tubuh. Tangannya kini berada di atas

asbak kristal. Ia tidak akan segan menghantamkan benda itu ke tubuh Tommy kalau kembali berulah.

"Nggak penting aku tahu dari mana, tapi aku tegaskan sekali lagi. Jangan coba-coba menyentuhku atau aku akan membunuhmu! Laki-laki keparat! Kamu pikir bisa meniduriku seperti yang kamu lakukan pada perempuan lain di luar sana? Jangan harap! Lebih baik aku mati daripada menjadi korban nafsumu!"

Dengan hati penuh luka, tubuh gemetar takut, dan kengerian di dada, Diandra berlari menaiki tangga. Ia membuka kamar, mengunci pintu, lalu terduduk di lantai dan menangis. Sikap Tommy yang begitu buas dan brutal membuatnya bertanya-tanya lagi tentang keputusannya untuk tetap tinggal di rumah ini. Bagaimana kalau Tommy kembali lepas kendali? Apa yang harus dilakukannya?

Di lantai bawah, Tommy menatap langit-langit ruang tengah dengan pandangan menerawang. Kesadaran menguasainya dan ia memejam. Mengingat kembali tentang kelakukannya pada Diandra. Bagaimana bisa ia bersikap begitu tolol pada Diandra? Nafsunya memang memuncak dari masih di bar. Namun, tidak seharusnya melampiaskannya pada Diandra. Tommy memaki kebodohnya sendiri.

Diandra tahu kalau dirinya bernesraan dengan Cindy, tentu saja merasa jengah dan jijik padanya. Hubungan mereka yang merenggang semenjak ada Keyano, bisa dipastikan akan makin renggang setelah ini. Tommy menekuk kepala di antara lutut dan berujar dengan suara parau penuh penyesalan.

"Diandra, maafkan aku."



Bab 17



Kejadian malam itu menimbulkan trauma sendiri dalam diri Diandra. Ia berjengit setiap kali mendengar suara Tommy secara tiba-tiba. Bergidik tanpa sadar kala tanpa sengaja jemari Tommy menyentuh kulitnya. Ia bahkan tidak tahan bicara serta berdekatan dengan suaminya lebih dari sepuluh menit dalam kondisi hanya berdua. Selalu menginginkan ada orang lain di sekitar mereka, bisa jadi Keyano maupun Nana.

Sikap takut Diandra membuat Tommy merasakan penyesalan berkepanjangan. Sudah lepas kendali dan pada akhirnya menghancurkan kepercayaan Diandra. Ia tidak mengerti kenapa alkohol membuatnya lepas kendali dan menyerupai binatang yang ingin memperkosa istrinya sendiri. Ia berkali-kali meminta maaf dan semakin banyak kata sesal terucap, semakin diam istrinya.

"Diandra, aku mau ngasih tahu kalau Cindy dan aku hanya sekali saja bertemu. Setelah malam itu kami nggak pernah lagi berkabar. Aku juga sudah bilang sama Tania, nggak mau ketemu temannya lagi."

Dada Diandra berdebar saat nama disebut. Ia tidak bergerak dari kursinya, dengan kepala menunduk di atas piring. Tommy baru saja pulang dari kantor saat dirinya sedang makan malam dan mengeluh lapar. Mau tidak mau Diandra mengesampingkan rasa takut dan enggan untuk menyiapkan makanan bagi

suaminya. Dua minggu berlalu semenjak peristiwa malam itu dan sampai sekarang dirinya masih merasakan trauma.

Mencoba untuk tetap netral, ia bertanya pada suaminya, "Cindy itu teman Tania?"

"Ya, Tania yang mengenalkan kami."

"Kalian belum pernah bertemu sebelumnya?"

"Sudah, tapi hanya sekilas dan malam itu pertemuan kedua. Diandra, aku bersumpah sama kamu, nggak ada hubungan apa pun antara aku dan Cindy. Kamu boleh tanya Tania."

Diandra tidak menjawab, tapi tetap saja akan menuruti saran Tommy. Membicarakan dan menanyakan masalah ini pada Tania. Kalau memang keluarga Tommy menginginkan mereka bercerai, bukan begini caranya. Ia tidak bisa membiarkan dirinya dalam bahaya karena Tommy yang setiap saat bisa hilang kendali.

Mengangkat wajah, Diandra memberanikan diri menatap suaminya. Sangat tampan, memesona, dan juga terlihat mapan bagi perempuan yang baru kenal. Tidak heran kalau perempuan bernama Cindy itu menyukai Tommy. Masalahnya adalah pertemuan mereka sengaja diatur oleh Tania dan entah rencana apalagi yang ada di benak mereka setelah percobaan pertama gagal. Tommy menangkap pandangan istrinya dan tersenyum kecil.

"Kenapa kamu pandangi aku?"

"*Sorry*, lagi mikir aja," jawab Diandra.

"Mikir soal apa?"

"Kita, tentu saja. Tommy, kenapa memaksakan diri bertahan kalau memang kita nggak mungkin bisa bersama lagi? Kenapa nggak kita akhiri saja?"

"Nggak akan!" Tommy menjawab tegas. "Aku mungkin laki-laki berengsek. Bukan suami yang baik buat kamu dan sering

bikin kamu takut. Tapi, aku nggak menyerah untuk membuat pernikahan kita berhasil. Diandra, aku minta maaf kalau sudah bikin kamu takut atau luka, tapi sekali lagi aku bilang, tolong beri aku kesempatan untuk pernikahan kita.”

Diandra menuntaskan makannya, bangkit dari kursi menuju wastafel, dan mengucurkan air dari kran untuk membasahi piring. Matanya terpaku pada pancaran air yang membasuh sisa makanan di piring. Seandainya saja semua ketakutan dan kesalahan bisa terhapus dengan mudah seperti halnya air yang sedang mengalir sekarang, mungkin rasanya tidak akan sesakit ini. Namun, bukankah air masih membutuhkan cairan pembersih untuk membantunya? Lalu bagaimana dengan dirinya? Siapa yang bisa membantunya melewati hari-hari pernikahan yang suram kalau bukan dirinya sendiri?

Bagi Diandra, kalau tidak ada Keyano, rumah ini akan sangat sepi. Kehadiran bayi itu secara tidak langsung memberi warna dalam hidupnya. Selain itu, belajar hukum juga membantunya untuk tetap bertahan di bawah tekanan keluarga Tommy. Ia ingin membuktikan pada dirinya sendiri dan juga mereka, kalau mampu berdiri di atas kaki sendiri dan tidak mengandalkan suaminya yang kaya. Memang sekarang ia membutuhkan uang Tommy, tapi kelak tidak akan ada lagi kasus seperti itu.

“Tommy, apa kamu nggak pingin cari Reena di USA? Aku dengar mantanmu itu menghubungi Hazel.”

Pertanyaan Diandra yang diucapkan dengan begitu tenang di dekat wastafel membuat Tommy tercekat. Ia menandakan makanan sebelum seleranya menghilang. Menatap sosok istrinya yang bicara tentang perempuan lain dengan begitu tenang, entah kenapa itu tidak membuatnya nyaman.

“Kamu ingin aku kembali pada Reena?” tanyanya.

Diandra menggeleng perlahan. “Kembali atau nggak, itu keputusanmu. Aku nggak akan ikut campur sama urusan pribadimu. Maksudku adalah, kalau kamu memang membutuhkan perempuan yang cocok untuk mendampingimu, menjadi pasangan yang setara, kenapa kamu nggak cari Reena?”

“Diandra, di hari aku bawa Keyano ke dalam pelukanmu, dalam hati aku sudah berjanji akan melupakan Reena. Kamu harus tahu kalau kata-kataku benar.”

“Mungkin, hanya kamu yang tahu kebenarannya. Aku cuma nggak mau jadi pelampiasan nafsumu, Tommy. Sudah semestinya suami mendapatkan pelayanan dan dukungan penuh dari istri. Aku nggak bisa ngasih kamu itu, karenanya, kamu bisa cari Reena.”

“Nggak akan! Aku masih percaya kalau pernikahan kita akan berhasil. Aku memang berengsek dan kurang ajar, tapi tetap menginginkan perempuan baik untuk anakku. Diandra, kamu adalah mama terbaik bagi Keyano.”

“Hanya ibu yang baik, tapi bukan pasangan yang baik, bukan?”

Kata-kata Diandra membuat Tommy melongo, lalu menggeleng perlahan. “Nggak, kamu juga pasangan yang baik. Aku saja yang terlalu bodoh.”

Diandra menganggap itu adalah pujian untuknya. Meski begitu, ia tetap bersikap waspada pada Tommy. Tidak mudah menghilangkan trauma. Setelah Tommy mengatakan kalau Cindy adalah teman Tania, beribu rencana terpeta di otaknya. Sudah waktunya memberi pelajaran pada gadis itu agar lain kali menaruh hormat pada orang lain. Ia yakin kalau nomor tidak dikenal yang mengirim foto ciuman Cindy dan Tommy, itu adalah

ulah Tania. Ia tidak akan membiarkan gadis itu bersenang-senang di atas ketakutannya.

Bagaimana cara memberi pelajaran pada Tania tanpa terlihat dan terbaca? Bagaimana agar gadis itu bisa merasakan kemarahan sama seperti dirinya? Diandra merencanakan semua hal, termasuk melibatkan keluarga Tommy. Ia akan membuat mereka secara tidak langsung membantunya.

Tommy yang didera rasa bersalah, bersikap sangat baik dan perhatian pada Diandra. Ia tidak ingin rumah tangganya hancur, meskipun tidak bisa mendapatkan tubuh Diandra. Tommy percaya kalau suatu hari nanti hati istrinya akan melunak. Tidak lagi dingin dan keras padanya. Ia mengungkapkan semua perasaannya pada Hazel. Suatu hari ia menelepon sahabatnya itu dan menumpahkan unek-uneknya.

"Malam itu nyaris saja aku tidur dengan Cindy kalau saja nggak cepat-cepat pulang."

Hazel berdecak keras. *"Gila, lo, ya! Udah tahu di kelab, masih main-main sama cewek. Lupa kalau ada istri?"*

"Nggak lupa, tapi rayuan Cindy sangat gencar. Aku sampai bingung gimana nangkisnya."

"Tommy, istrimu itu perempuan yang baik. Diandra juga pintar dan berbakat. Jangan sampai kamu menyesal kalau kelak kehilangan dia. Orang sabar juga ada batasnya, dan para perempuan terutama punya memori kuat untuk menyimpan segala kesalahan kita."

"Aku bingung."

"Aku juga nggak kalah bingung sama kamu. Tapi, kalau aku jadi kamu, akan berusaha bagaimana agar istri kembali percaya. Nggak akan mudah, tapi nggak ada salahnya untuk tetap mencoba."

Nasehat bijaksana dari sahabatnya membuat rasa bersalah Tommy pada Diandra makin besar. Ia mengakui sudah bertindak dengan sangat tidak bijaksana. Membiarkan Diandra menjadi ketakutan seperti sekarang. Rasanya ingin mengulang waktu saat pertama menikah dan menjadikan semuanya lebih baik dari sekarang. Namun, siapa yang menyangka akan seperti ini?

"Seandainya dulu aku nggak terjebak rayuan Reena, mungkin sudah bahagia dengan pernikahanku."

Terdengar tawa dari Hazel membuat Tommy mengernyit karena merasa diejek. "Kenapa? Lucukah?"

"Memang!" jawab Hazel tanpa basa-basi. *"Kita semua tahu itu hal yang nggak mungkin. Karena semua orang di dunia tahu kalau kamu dan Reena tergila-gila satu sama lain. Kalian berdua pasangan yang saling tarik menarik, saling menyakiti, tapi selalu kembali bersama. Bro, saat kamu menikah dengan Diandra, sudah menempatkan istrimu dalam masalah besar. Sekarang kamu berharap itu nggak terjadi? Rasanya nggak mungkin."*

"Pembelaanmu pada Diandra bikin aku bingung, sebenarnya yang teman kamu itu aku atau istriku!"

"Both of you."

Jawaban lugas serta cepat dari Hazel membuat Tommy berpikir keras. Tidak biasanya sahabatnya begitu mudah menjalin keakraban dengan orang lain, terutama pihak perempuan. Ternyata memang Diandra orang yang mudah untuk dicintai, hanya dirinya yang terlalu bodoh untuk menyadari. Diandra yang cantik dan lembut, tapi secara bersamaan sangat kuat dengan pendiriannya adalah perempuan yang setia mendampingi. Sayangnya, ia menyia-nyiakan itu demi mengejar Reena yang ternyata membuatnya patah hati.



Diandra menyusun segudang rencana di benaknya, meliputi tentang kegiatan belajarnya sampai urusan rumah tangga. Untuk sementara, ia merasa tenang tentang kondisi neneknya, karena semenjak dirawat oleh Sonya, neneknya menjadi semakin sehat. Sonya juga sering mengajak Kamirah keluar untuk ikut senam orang tua atau kegiatan lain macam bernyanyi bersama di taman. Diandra gembira dengan kondisi neneknya.

Sonya masih bekerja sebagai agen asuransi, ingin menghasilkan uang sendiri, meskipun Diandra memberinya uang. Prinsip perempuan itu yang tidak memanfaatkan keadaan membuat Diandra salut, karena berbanding terbalik dengan sikapnya yang berusaha mengeruk sebanyak mungkin keuntungan dari Tommy. Apakah dirinya terlalu serakah? Diandra mengakui memang benar adanya. Tidak menampik kalau memanfaatkan kelemahan Tommy, yaitu Keyano demi materi yang tidak sedikit. Ia cukup mengatakan pada Tommy dan Fakri kalau ingin bekerja di luar dan mereka akan menggelontorkan banyak uang untuk menyurutkan keinginannya. Sebuah timbal balik yang cukup bagus, kalau saja ia tidak takut dengan suaminya sendiri.

Keberuntungan datang saat Diandra menerima panggilan dari Lestari. Perempuan tua itu mengajaknya makan siang dan ingin bertemu Keyano. Diandra menerima dengan suka hati.

"Nenek, kenapa nggak manggil Gema sekalian biar ramai?"

"Gema? Tumben kamu mau ketemu dia? Bukannya sikapnya nggak baik sama kamu?"

"Nggak apa-apa, Nek. Gema benci aku karena Tommy. Lagian sekarang ada Keyano. Nggak mungkin dia tetap benci. Aku mau berteman sama dia, Nenek."

"Baiklah, nenek undang dia. Kamu memang anak baik."

Setelah menelepon Lestari, kali ini giliran Diandra meminta ijin pada Tommy. Sabtu siang harus ke rumah orang tua karena janji makan siang. Reaksi Tommy tentu saja terkejut.

"Kenapa aku nggak tahu soal ini?"

"Sekarang aku ngasih tahu kamu."

"Kamu kalau nggak nyaman, mending nggak usah pergi."

"Nggak masalah, aku bisa, kok. Ada Nenek juga. Mereka kangen juga sama Keyano."

Diandra bersikap tenang dan tersenyum pada Tommy. Akan lebih bagus bagi rencananya kalau Tommy tidak ikut acara makan siang itu dan ternyata doanya terkabul. Suaminya yang berencana ikut karena kuatir dengan keberadaan istrinya yang mungkin akan menjadi bulan-bulanan keluarganya, ternyata mendapatkan panggilan darurat dari kantor dan mengharuskannya untuk pergi. Tentu saja sebagai istri yang baik, Diandra berusaha untuk menenangkan suaminya. Berjanji kalau ia akan baik-baik saja.

"Lagipula, kenapa kamu takut? Di sana itu rumahmu dan mereka itu keluargamu."

"Diandra, kamu jangan berpura-pura tidak tahu karakter mereka, bukan?"

"Waktu Tania datang, aku bisa mengatasi dengan baik. Apalagi ada Nenek nanti. Tenang saja, aku akan baik-baik saja. Mana tahu setelah aku berusaha untuk bersikap baik, mamamu akan makin sayang sama aku?"

Sebenarnya itu harapan kosong belaka, Diandra juga paham itu. Tidak mungkin Merry dan dua anaknya akan berubah dalam sekejap. Namun, ia diharuskan untuk berani mengambil resiko. Mereka sudah berusaha menyakitinya dan ia tidak akan tinggal diam.

"Apakah saya harus ikut, Nyonya?" Nana bertanya pada Diandra di Sabtu pagi. Pengasuh itu merasakan kekuatiran karena Diandra harus pergi seorang diri.

Diandra menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. "Nana, lebih baik kamu ikut. Kamu bisa jaga Keyano, karena takutnya aku akan sibuk menemani Nenek."

Senyum merekah di bibir Nana. "Saya akan bersiap-siap, Nyonya."

Dengan Keyano dalam gendongan, keduanya pergi ke rumah Merry. Mereka adalah kerabatnya, tapi rasanya seperti akan masuk ke tiang gantungan dengan Merry sebagai algojonya. Diandra mencoba tenang, mengatakan dalam hati kalau semua akan berjalan sesuai rencana.



Bab 18



Orang-orang duduk di depan televisi, memantau berita dari internet, dan juga berkomentar satu sama lain tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Seorang laki-laki tua mati seorang diri di rumah tanpa saudara atau teman-teman yang tahu. Kematian yang diperkirakan terjadi selama beberapa hari, baru diketahui oleh orang-orang saat sekelompok anak-anak bermain layangan dan tanpa sengaja masuk ke rumah itu. Mereka awalnya mencoba membobol pintu pagar rumah yang terlihat tua dan rapuh itu. Saat pintu pagar terbuka, mereka berlari ke pohon tinggi di tengah halaman dan bersiap untuk menaikinya saat tercium aroma tidak sedap.

Itu adalah pengalaman traumatis bagi anak-anak saat mereka mencoba mencari asal bau, dan ternyata menemukan seorang laki-laki terbujur kaku dengan banyak lalat di lantai. Bocah-bocah yang datang berjumlah lima orang. Dua anak mengompol di tempat, dua anak menangis, dan satu anak berlari sambil berteriak.

“Ada mayaaaat! Toloong! Ada orang mati!”

Para tetua desa berdatangan, termasuk orang tua dari anak-anak itu. Mereka masuk dengan masker di menutupi mulut. Bergidik ngeri karena melihat mayat tergeletak di lantai. Bisa dipastikan kalau mayat itu adalah pemilik rumah, seorang laki-laki tua tanpa keluarga yang tinggal seorang diri. Tidak ada yang

terlalu mengenal laki-laki ini karena tinggal sendirian dan tidak pernah bergaul dengan tetangga.

"Kasihan sudah tua."

"Mana nggak ada yang tahu kalau dia sakit."

"Siapa kerabatnya?"

"Nggak ada yang tahu siapa kerabatnya, karena jarang keluar. Biarkan polisi bekerja untuk mencari tahu."

Mereka sepakat untuk mengubur mayat itu tanpa otopsi dan menganggap mati karena usia tua. Setelah itu rumah dalam keadaan kosong selama beberapa bulan. Sampai akhirnya terdapat tulisan dijual. Menunggu hingga berbulan-bulan hingga terjual pada yayasan yang membutuhkan rumah dengan halaman luas untuk panti jompo. Harga rumah besar itu cukup mahal, dan tidak ada yang tahu siapa yang menerima warisan. Orang-orang hanya tahu kalau pemilik rumah punya seorang mantan istri yang tidak diketahui keberadaannya. Berita tentang kematian itu menjadi *trending* untuk beberapa saat. Banyak orang sepakat untuk mempunyai keluarga agar terhindar dari mati kesepian.



Diandra menyapa Lestari lebih dulu, memeluk perempuan tua itu dengan penuh kasih sayang. Keyano dibawa Fakri pergi ke lantai dua. Suara laki-laki itu terdengar sangat gembira melihat cucunya datang. Merry berdiri di tengah ruang tamu, tidak percaya Diandra berani datang sendiri ke rumahnya tanpa Tommy.

"Nenek, sehat saja? Bagaimana kabarnya?"

"Kabar baik, Diandra. Kamu sehat saja?"

"Iya, Nenek. Kami semua sehat. Suamiku ada pekerjaan mendadak di kantor, seharusnya ia ikut."

"Nggak apa-apa, Tommy bisa datang sendiri, kapan saja dia mau. Nenek mau ketemu kamu dan Keyano."

Setelah menyapa Lestari, Diandra menghampiri Merry. Mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan mertuanya, tapi Merry menolak uluran tangannya dengan wajah sinis.

"Aku baru saja pakai *lotion*."

"Apa kabar, Mama?"

"Baik, tapi sebaiknya jangan sok akrab. Memuaskan!" bisik Merry tepat di samping telinga Diandra. Saat itu Lestari sudah berjalan menjauh menuju ruang makan.

"Mama ternyata masih sama ramahnya seperti dulu." Diandra menanggapi dengan senyum.

Merry menyipit. "Kamu menghinaku?"

"Ah, Mama ini terlalu sensitif. Tentu saja aku ini menghargai Mama sebagai mertua yang baik. Kenapa harus marah, Mama?"

Jawaban yang dilontarkan Diandra seperti hinaan bagi Merry. Belum habis rasa herannya karena menantunya berani datang tanpa Tommy, ternyata Diandra berani bersikap kurang ajar padanya. Ia menggertakan gigi melihat senyum di wajah Diandra. Ingin rasanya membungkam bibir itu agar tidak lagi terbuka.

Sebenarnya acara siang ini di luar kemauannya. Lestari mendadak mengatakan ingin mengundang Diandra datang. Ia menawarkan untuk pergi ke rumah Tommy dan mengambil Keyano, tapi Lestari menolak.

"Kasihan Diandra nggak pernah main. Biarin dia datang, barangkali akan membuatnya gembira."

Sungguh ide yang mengesalkan, Merry masih belum lupa dengan kejadian di rumah Tommy. Sampai sekarang ia masih menaruh dendam pada Diandra. Sekarang, perempuan muda itu

melangkah dengan kepala tegak, bersikap seakan berada di rumahnya sendiri, dan menggandeng Lestari. Diandra mengerti, kalau ingin selamat harus menempel pada Lestari. Masalahnya Merry pasti menemukan cara untuk memberi pelajaran pada perempuan itu tanpa mertuanya ikut campur.

Di rumah ini, ia memang menantu Lestari dan juga istri dari Fakri. Sebelum Diandra datang, Lestari sangat menyayangnya. Menganggap dirinya sebagai menantu terbaik. Sikap Lestari padanya berubah saat tahu kalau dirinya tidak memperlakukan Diandra dengan baik. Lestari selalu beranggapan kalau Diandra adalah anak baik dan sudah seharusnya disayangi.

Hal yang sama selalu diungkap saat bicara tentang Diandra. Tentang balas budi dan kebaikan hati Kamirah serta suaminya. Merry sangat bosan mendengarnya, tapi tidak berani membantah karena suaminya pun mendukung orang tuanya.

Berbagai hidangan sudah disiapkan di atas meja. Tania dan Tantri muncul, seperti biasa wajah mereka terlihat muram dan tidak ramah. Diandra mengabaikan keduanya, bersikap seakan tidak ada orang lain, selain Lestari.

"Aku nggak tahu bakalan ada pesta," ujar Tania sambil mengenyakkan diri di kursi. "Memangnya ada yang ulang tahun?"

Tantri mendengkus. "Jangankan kamu, aku yang tiap hari di rumah juga nggak tahu apa pun. Nenek, emang ada acara apa?"

Lestari terkekeh. "Nggak ada acara apa-apa. Memangnya salah kalau kita berkumpul untuk makan?"

"Nenek pesan dari restoran?" tanya Tania.

"Iya, sesekali kita makan yang enak."

Diandra duduk di samping Lestari, berhadapan dengan Tania dan Tantri yang duduk bersampingan dengan Merry. Fakri

mengatakan tidak ingin makan karena sedang sibuk menjaga Keyano di lantai atas. Di meja makan hanya ada para perempuan, dengan dua sikap yang berbeda.

Apakah Lestari tahu kalau menantu dan kedua cucunya memusuhi Diandra? Tentu saja ia tahu karena tidak buta untuk melihat apa yang terjadi. Ia tidak hentinya memberi nasehat pada menantunya agar bersikap lebih bijak pada Diandra. Sayangnya, tidak ada yang bisa mengendalikan sikap Merry dan dua anaknya. Lestari bahkan sudah kehabisan kata-kata untuk mengomentari keduanya. Ia hanya berharap Diandra bisa tahan untuk semua tekanan yang diterimanya.

"Ayam panggang ini kesukaanmu, Diandra. Nenek pesankan khusus untukmu."

"Terima kasih, Nek."

Merry mengerucutkan bibirnya, menahan umpatan yang ingin terlontar. Di sampingnya, Tania dan Tantri menatap dengan wajah keruh. Keduanya terlihat seolah sedang melihat lalat yang mengganggu. Ingin tepuk untuk diusir, tapi lalat itu beterbangan di sekitar mereka dan membuat telinga keduanya berdengung.

"Wah, enak benar ayamnya, Nek."

Lestari terkekeh. "Memang, sangat *juicy* dagingnya. Eh, benar nggak cara ngomongnya gitu. Bahasa anak sekarang agak sulit dimengerti."

"Benar ngomongnya gitu, Nek. Aku suka ayam ini, nanti bisa bungkus nggak? Suamiku sepertinya juga suka."

Merry tidak tahan lagi. "Kamu ingin bawa makanan sisa untuk anakku?"

Diandra menatap dengan ekspresi bingung. "Mana ada, Ma? Lihat, aku sudah sisihkan untuk suamiku." Dengan cekatan mengambil piring kosong dan menyisihkan beberapa potong.

"Nanti tinggal bikin sambelnya. Tommy suka sambal matah karena nggak pedas."

"Kamu tahu kesukaan suamimu?" tanya Lestari.

"Nenek, kami menikah dua tahun, nggak mungkin aku nggak tahu apa saja yang disukai suamiku. Kayak berdosa banget aku jadi istri kalau nggak tahu ini dan itu soal suamiku sendiri."

"Istri yang baik, Nenek bangga padamu.

Pujian Lestari membuat Tantri mendengkus, sedangkan Tania memutar bola mata. Keduanya tidak tahan untuk melontarkan celaan, tapi menahan diri. Sebuah pengendalian diri yang luar biasa, mengingat sikap Diandra menurut mereka sangat menyebalkan. Diandra memuja dan memuji setinggi langit terhadap Lestari. Tidak peduli dengan tatapan sinis yang dilontarkan Merry dan yang lain. Bersikap seolah tidak ada orang lain dan makan dengan lahap.

Merry memutar otak untuk menyerang Diandra, sayangnya tidak mendapatkan kesempatan yang pas karena menantunya itu sibuk bicara dan menjilat mertuanya. Rasa geram membuat makanan yang tersangkut di tenggorokan dan tidak tertelan.

"Nenek, kapan-kapan kita jalan bareng ke mall. Keyano sekarang sudah bisa jalan sedikit-sedikit, senang sekali kalau main di mall."

"Boleeh, jemput Nenek kalau ingin main. Ngomong-ngomong bagaimana kabar nenekmu?"

"Nenek Kamirah baik juga, sudah nemu orang yang tepat buat menemani."

"Bagus, aku senang dengarnya."

"Kayak punya duit aja, ngajak Nenek jalan-jalan. Paling juga lo pakai duit kakak gue!" sela Tantri keras. Tidak tahan lagi untuk

duduk diam dan mendengarkan percakapan Diandra dan Lestari. "Makanya cari kerja, dong. Biar apa-apa pakai uang sendiri."

"Tantri, diam! Jaga mulutmu!" bentak Lestari.

Diandra mengangkat bahu, meraih tangan Lestari, dan berujar gembira, "Nenek jangan marah. Yang dikatakan Tantri memang benar. Seharusnya aku bekerja, Nek. Bukan malah onggang-onggang kaki di rumah."

"Diandra, kamu merawat Keyano," jawab Lestari.

"Sudah ada Nana. Aku lihat dia bisa jaga Keyano dengan baik." Merry akhirnya menemukan sesuatu untuk menyerang menantunya. Sedari tadi tidak tahan mendengarkan omong kosong Diandra.

"Kecuali memang kamu terlalu nyaman dengan keadaan ini. Menjadi istri yang *full* di rumah, tidak bekerja, dan hanya mengurus anak, memang menyenangkan. Ada pelayan yang membantu, dan gaji suami yang besar untuk dihabiskan. Siapa yang tidak mau?"

"Ah, seperti Mama kalau begitu?" sela Diandra lembut. "Bukannya Mama juga nggak kerja dan total mengurus anak di rumah. Anggap saja aku mengikuti gaya Mama dalam membangun rumah tangga. Bagaimana, Nenek?"

Merry memerah karena malu dan kesal, sedangkan Lestari mengangguk. "Nggak masalah jadi ibu rumah tangga, asalkan anak dan suami sehat."

"Siapa bilang mamaku menganggur. Dia ada bisnis!" bentak Tania. Melotot ke arah Diandra. "Mama pekerja keras, memutar uang demi mendapatkan keuntungan. Siapa kamu berani menyama-nyamakan dengan Mama. Sungguh menantu nggak tahu diri."

"Sederhana kalau begitu, Mama mengajarku bisnis juga. Dengan begitu aku nggak nganggur lagi. Bagaimana, Ma?"

Sengaja bertanya dengan suara perlahan dan lembut, mata Diandra tertuju sepenuhnya pada Merry. Ia bukannya tidak tahu kalau bisnis Merry adalah jual beli tas mahal. Masalahnya, sering kali ditipu orang dan modal yang terbuang sudah banyak sekali. Merry juga sering mengadakan arisan dengan niat untuk membantu penjualan tasnya. Namun, orang-orang yang datang arisan kebanyakan berhutang. Membuat modal tidak bisa berputar dan Fakri yang harus menanggung kerugian. Diandra mendapatkan informasi itu langsung dari Tommy dan Fakri.

Ia sudah tahu akan diserang dari segala sisi saat datang ke rumah ini. Mengerti benar kalau keluarga Tommy sangat membencinya. Namun, tekadnya sudah bulat untuk tidak menyerah dan tunduk pada sikap Merry yang arogan. Diandra bukannya tidak mau menghormati mertua dan adik iparnya. Namun, mereka menciptakan permusuhan dan yang dilakukannya adalah bertahan dari segala situasi yang mendesaknya.

Merry tersenyum yang tidak mencapai matanya. Mengusap bibir dengan tisu. Matanya berkilat penuh dendam. "Pintar bicara kamu, sampai-sampai tahu soal bisnisku juga."

"Mama salah paham, ini bukan karena aku pintar bicara. Tapi suamiku kuatir kalau Mama kena tipu. Katanya banyak yang utang dan nggak bayar."

"Tommy benar," sahut Lestari cepat. Mengacungkan sendok ke udara dan menunjuk Merry. "Aku pun kuatir karena sudah bertemu langsung dengan teman-teman Merry. Mereka orang-orang sok kaya, padahal nggak punya apa-apa. Mana semuanya sombong dan belagu, bicara keras-keras soal kondisi keluarga

kita. Dikiranya aku nggak dengar apa? Orang-orang itu nggak punya adab dan sopan santun!”

“Maaa, mungkin hanya kesalahpahaman biasa. Mama mungkin salah paham,” ucap Merry membela diri.

Lestari menggeleng. “Merry, telingaku masih berfungsi dengan baik. Aku juga bisa tahu gerak-gerik mereka yang meremehkanmu. Dalam hal ini aku setuju dengan Tommy, takut kalau mereka akan menipumu mentah-mentah.”

Diandra menyulut api perlahan. “Benar, Nek. Aku juga kuatir karena itu. Tommy bahkan mengusulkan untuk menutup modal Mama.”

“Diam kamu!” bentar Merry tidak tahan lagi. “Semua yang terjadi di rumah ini, bukan urusanmu. Apa perlunya kamu ikut campur? Dasar menantu kurang ajar!”

Api yang mulai membesar, disiram bensin oleh Diandra. Memasang wajah tercengang, ia bicara dengan bibir gemetar, “Mama, aku nggak ada niat be—gitu. Semua yang aku katakan tadi adalah ucapan suamiku. Bagaimanapun dia kuatir kalau Mama akan kehilangan uang lebih banyak. Sayang katanya, karena Tantri masih butuh biaya kuliah.”

“Jangan sedih, Diandra. Semua ucapanmu benar. Merry memang harus intropeksi diri kalau nggak mau bikin suaminya bangkrut!” Lestari membela Diandra.

Mengepalkan tangan di atas lutut, Merry merasakan api kemarahan berkobar di dadanya. Menatap penuh dendam pada Diandra yang duduk dengan mata berkaca-kaca dan seakan tanpa rasa bersalah. Ia ingin sekali membalikkan meja, membuang semua makanan, tapi ada Lestari yang menahannya untuk tetap bersikap baik. Mertuanya itu sudah tahu tentang bisnisnya yang kacau, kalau salah bertindak maka akses untuk

mendapatkan modal ditutup. Ia tidak mau kehilangan sumber uangnya hanya karena Diandra yang tidak bisa menutup mulut.

"Iya, Maa. Aku akan mendengarkan kata Mama." Dengan lesu Merry menjawab dan menunduk. Hanya bisa pasrah menerima kenyataan kalau kesalahannya sedang dikuliti oleh Diandra.

Tania tidak tahan lagi, meletakkan sendok serta garpu dan bangkit dengan kesal. "Aku sudah kenyang! Kalian lanjutkan makan saja. Aku nggak sudi duduk lama-lama sama perempuan ini!" Menunjuk dengan dagu ke arah Diandra.

"Kenapa cepat-cepat, Tania. Sebentar lagi Gema datang," jawab Diandra dengan wajah tersenyum. "Nah itu dia, sepupu tercinta kita datang. Selamat datang, Gema!"

Gema muncul dalam balutan celana dan blus hitam. Menatap ke semua orang dan tersenyum cerah.

"Hai, semua. Aku datang. Terima kasih untuk undangannya!"

Merry dan Tania saling pandang, keduanya merasa tidak mengundang Gema. Kenapa gadis itu mendadak ada di sini? Pertanyaan mereka terjawab oleh sambutan Lestari.

"Gema, Nenek senang melihatmu. Ayo, datang!"

Diandra meraih gelas dan menyesap minumannya. Diam-diam mengulum senyum melihat Gema yang duduk di samping Lestari. Api yang baru saja disulutnya, kini menjalar perlahan dan membakar semua barang yang ada disekitarnya. Ia harus menjaga kondisi api tetap stabil, sampai tiba waktunya kembali menyiram bensin dan membuat nyala lebih besar.



Bab 19



Tania yang sudah berdiri, dengan terpaksa kembali duduk. Meski begitu tidak dapat menahan rasa senang di wajahnya. Kehadiran Gema diharapkan mampu membantunya mengatasi Diandra. Entah bagaimana, ia merasa kalau Diandra makin hari makin berubah menjadi lebih pintar, licik, serta berani. Setelah sebelumnya menyerangnya di rumah Tommy, kali ini berhasil menguliti mamanya. Sebagai anak tentu saja tidak terima melihat orang tuanya dipermalukan.

"Kita kumpul dalam rangka apa? Tumben makan siang." Gema melirik ke arah Diandra dengan sedikit heran. "Nggak biasanya formasi lengkap."

"Nenek kangen sama Keyano, makanya minta Diandra datang bawa anak itu," jawab Lestari terkekeh. "Makan yang banyak, Gema. Kamu datangnya terlambat."

"Iya, Nek. Banyak kerjiaan. Apa Kak Tommy nggak ikut datang?"

"Mungkin dia nanti akan jemput kami." Diandra yang menjawab.

Gema mendengkus. "Oh, gitu."

Mereka makan dalam diam, kali ini semua orang seakan menahan diri untuk tidak saling menyerang. Begitu pula Diandra. Ia menjadi pendengar yang baik dari percakapan yang bergulir disekitarnya. Gema yang sedang memamerkan perhiasan barunya, Tania yang sesumbar akan menjadi pengusaha yang

sukses, dan Tantri dengan segala kemalasannya berharap bisa mendapatkan nilai yang bagus.

Diandra menilai dalam diam orang-orang yang ada di sekelilingnya. Menganggap mereka berpura-pura untuk menjadi baik satu sama lain. Bisa dilihat kalau Tania bersikap lembut pada Gema hanya di depan saja, tapi di belakangnya jelas berbeda.

Setelah kenyang, Lestari mengatakan ingin istirahat. Diandra memanggil Nana dan menyuruh pengasuh itu makan, sementara ia menunggu Keyano yang terlelap di kamar. Sayangnya, Fakri ingin menemani Keyano tidur. Terpaksa Diandra duduk di ruang tamu, mengupas apel. Ia yakin kalau tidak lama lagi akan ada orang yang menemani dan dugaannya tidak salah. Pertama-tama yang datang tentu saja Merry. Dengan wajah galak menatapnya penuh dendam.

"Kamu pikir hebat? Bisa mengotak-atik bisnisku?"

"Mama salah. Aku nggak otak-atik, cuma ngasih tahu apa yang dibilang suamiku."

"Diam! Perempuan berengsek. Kamu pikir hebat bisa membuatku menahan malu? Bukankah itu rencanamu di depan mertuaku."

Diandra menatap Merry yang mengomel lalu menghela napas panjang. "Mama mengerti kalau dijelekan di depan keluarga sendiri sungguh nggak enak rasanya. Tapi Mama nggak berhenti untuk membuatku menanggung malu. Kenapa, Maa? Kita menantu dan mertua, tapi rasanya seperti musuh."

"Aku nggak pernah menganggapmu mantu! Anakku terlalu baik untukmu!"

"Oh, Tommy memang yang terbaik. Sampai-sampai terjebak dalam hubungan bebas." Melihat Merry mengangkat tangan ingin memukul, Diandra tersenyum kecil. "Kalau Mama berani

memukulku, maka pisau ini akan menancap di tanganku dan akan aku katakan pada semua orang kalau Mama menikamku!”

Merry terbelalak lalu mundur dengan gemetar. Tidak menyangka kalau Diandra akan punya pemikiran yang begitu kurang ajar dan mengerikan. Ia hanya ingin mengancam, tapi Diandra mengancam balik dengan lebih gahar.

“Kamu gila!”

Diandra mengupas apel dengan tenang dan memasukkan satu potongan ke dalam mulutnya. “Mama yang memaksaku menjadi gila. Kalau memang begitu besar kebencian yang Mama rasakan, kenapa nggak bilang sama Papa, Kakek, dan Nenek. Lalu pernikahanku dengan Tommy bisa diakhiri. Harus diakui, menikah dengan Tommy membuatku punya segalanya termasuk uang. Tapi, banyak yang bilang uang saja nggak cukup untuk bikin bahagia dan aku setuju, Ma. Sangat-sangat setuju.”

Dengkusan keras terdengar dari bibir Merry. “Menurutmu apa yang akan terjadi kalau kamu bercerai dari Tommy? Pasti akan menjadi perempuan blangsak!”

“Kita nggak akan tahu kelak bagaimana nasib kita, Ma. Yang di atas belum tentu di atas, yang di bawah belum tentu juga terus terinjak-injak.”

“Pintar membantah kamu sekarang. Siapa yang mengajarimu bersikap kurang ajar, hah?”

Diandra tidak sempat menjawab karena Tania muncul. Padahal ia berharap kalau gadis itu akan muncul belakangan setelah selesai menangani Merry, tapi perkiraannya salah.

“Mama, ngapain di sini? Bikin emosi saja bicara dengan perempuan miskin ini. Lebih baik kita di atas, Gema punya perhiasan bagus.”

"Mama tadi tanya kalau aku bercerai dari Tommy akan jadi apa?"

Diandra menyahut keras. Menghentikan perkataan Tania. "Aku akan beri tahu satu rahsia pada kalian. Saat ini aku sedang menyelesaikan *study* hukum. Kalau lancar kemungkinan tahun depan aku lulus dan bisa jadi pengacara. Oh ya, Hazel menawariku pekerjaan di firma hukumnya. Ada kemungkinan tahun depan dia kembali."

Tania ternganga, menatap bingung pada Diandra. "Bohong! Kamu pasti bohong!"

"Soal apa? Aku *study* hukum atau tawaran Hazel? Karena dua-duanya bukan kebohongan. Hazel sendiri yang menawarkan padaku. Dia bilang, aku punya potensi untuk jadi pengacara andal dan meminta bergabung di firmanya. Kamu bisa tanya dia, apakah yang aku katakan benar atau tidak. Tentu saja, kalau kamu punya nomornya. Entah bagaimana aku yakin, kamu pasti nggak punya nomor ponsel Hazel, kan?"

Melihat tubuh Tania yang kaku, Diandra tahu kalau serangan baliknya berhasil. Dengan membawa nama Hazel, cukup ampuh untuk membungkam Tania. Dalam hati Diandra berkata, akan meminta maaf pada Hazel nanti, karena sudah membawa namanya demi balas dendam. Sebenarnya, ia tidak ada niat untuk menyakiti siapa pun, termasuk Tania. Namun, gadis itu sudah berani melakukan hal yang membuatnya hampir terjerumus dalam bahaya. Ia harus menghentikan keyakinan gadis itu kalau bisa melakukan apa pun, termasuk menyakiti hati orang lain hanya karena punya orang tua yang berada. Mereka merasa sombong dan berkuasa, maka ia akan melawan dengan menggunakan nama seseorang yang jauh lebih kuat.

"Ka-kamu pikir bisa membohongiku?" bisik Tania dengan ekspresi kaget bercampur tidak percaya.

Diandra memotong apel lebih besar dan mengunyahnya. "Terserah, aku nggak peduli kamu percaya atau nggak. Tapi ada satu orang yang bisa kamu tanya untuk konfirmasi. Tahu bukan kalau Hazel punya adik? Namanya Helena dan seorang dosen. Helena dan aku cukup akrab, kami adalah teman dan saat ini dengan senang hati aku akan memberimu nomor Helena, dengan begitu kamu bisa tanya apakah benar Hazel mengajakku bekerja sama atau hanya aku yang membual." Menatap Tania yang terdiam dengan Merry yang juga sama-sama kebingungan, Diandra melanjutkan perkataannya, "Itupun kalau Helena mau menjawab panggilanmu. Karena seingatku, dia tidak sembarangan berteman dengan orang lain."

Napas Tania menjadi cepat karena rasa cemburu dan iri, tidak menyangka kalau Diandra ternyata sangat dekat dengan Hazel. Ia memang sempat melihat keakraban mereka sewaktu di rumahnya, tidak mengira kalau keakraban itu ternyata bertambah erat. Kenapa Hazel dekat dengan Diandra dan bukan dengannya? Ia yang selama ini menyukai laki-laki itu dan kini merasa patah hati. Terlebih karena Diandra menyebut-nyebut nama Helena.

Ia tahu kalau Hazel punya adik perempuan, tapi tetap tidak percaya kalau Diandra mengenalnya, bahkan mengaku sebagai teman. Bagaimana bisa? Apa yang hebat dari Diandra sampai bisa dekat dengan Hazel dan Helena? Tania menggeleng, mencoba mengusir beribu pertanyaan yang mengusik hatinya. Tentang Hazel, Helena, dan juga Diandra.

Merry yang tersadar lebih dulu. Mengusap bahu anaknya dengan senyum yang dipaksakan. "Tania, bukannya kamu tadi bilang kalau Gema punya perhiasan? Ayo, kita naik. Jangan

hiraukan perempuan laknat ini. Dia sengaja ingin membuatmu iri!”

“Aduh, Mama. Kenapa menuduhku yang bukan-bukan. Mana mungkin aku sejahat itu sampai ingin membuat adik iparku iri dan cemburu.” Diandra mengedipkan sebelah mata pada Tania. “Lagian, Hazel sudah punya pacar. Kalau tidak salah dengar anak seorang pejabat. Tania, kamu bisa patah hati kalau terus berharap padanya. Bagai punggung merindukan bulan.”

“Berengsek! Sialaan!” Tania berteriak, merangsek maju ingin memukul Diandra dan terhenti saat pisau teracung di depannya.

Diandra tanpa senyum membalas makian Tania. “Ingat, berani kamu menyentuhkan, maka pisau ini akan menancap di tubuhku. Kita lihat bagaimana hidupmu berakhir kalau di penjara, Tania. Mudah bagiku memutar balikkan fakta. Sebaiknya kamu berpikir baik-baik sebelum bertindak gegabah!”

Pisau kecil di tangan Diandra adalah ancaman yang nyata bagi Tania dan Merry. Mereka terbelalak menatap benda runcing yang mengkilat itu. Diandra memegang benda itu seolah senjata kuat yang siap untuk digunakan. Bukan untuk melukai mereka, tapi untuk membuat dirinya sendiri tercabik. Sungguh pemikiran Diandra di luar nalar.

“Perempuan miskin yang sengaja mencari masalah dengan keluargaku. Kenapa? Ingin bercerai dari Tommy dan mendapatkan tunjangan besar?” tanya Merry dengan tuduhan kejam.

Tawa kecil keluar dari bibir Diandra. “Mama, aku lebih butuh kebebasanku daripada uang Tommy. Kalau aku bisa mengejar karir, yang bisa aku dapatkan justru lebih banyak dari sekarang. Untuk apa aku mengurung diriku dalam pernikahan yang nggak bikin bahagia? Aku memang perempuan miskin dan

kemiskinanku lah yang membuat kalian membenciku. Masalahnya sekarang adalah, anakmu yang nggak mau lepasin aku. Jadi, aku harus apa? Coba Mama yang beri tahu. Bagaimana menghadapi suami yang makin hari makin perhatian dan penuh cinta, sampai membuatku takut!”

Kata-kata Diandra bagaikan sambaran petir bagi Merry. Tidak mungkin anak laki-laknya yang selama ini terlihat membenci si istri mendadak menjadi *bucin*.¹ Tidak mungkin Tommy akan berubah seperti itu dalam waktu singkat. Apakah semua terjadi karena adanya Keyano?

“Kalian kenapa ngumpul di sini?” Gema muncul, tersenyum pada bertanya pada Tania. “Ayo, ke atas. Jangan di sini, nanti menantu miskin itu iri kalau lihat perhiasanku.”

“Wah, Gema. Kamu ngatain aku menantu miskin sama saja ngatain suamiku. Emangnya kamu nggak tahu kalau suamiku yang memberi jatah? Ckck, kalau begitu uang yang diberikan Tommy untukku kurang. Buktinya kalian berani mengatakan aku miskin,” gumam Diandra sambil menggeleng. “Kasih suamiku, kurang kaya di mata keluarganya.”

Kali ini giliran Gema yang emosi. Melotot marah pada Diandra. “Apa katamu tadi? Sengaja ingin memancing pertengkaran antara aku dan Kak Tommy? Nggak akan berhasil, Say. Tahu kenapa? Karena Kak Tommy sangat dekat denganku!”

“Oh, suamiku dekat denganmu? Sepertinya benar, tapi nggak sama keluarganya. Apa kamu tahu kalau dua minggu lalu suamiku bermesraan dengan perempuan bernama Cindy di sebuah bar?”

Wajah Merry dan Tania memcuat, sedangkan Gema mengernyit bingung.

¹ Budak Cinta

"Kamu pasti nggak percaya, tapi suamiku akan bersaksi untukku. Kenapa harus Cindy? Kalau memang keluarga Tommy ingin kamu menjadi istri? Bukankah seharusnya mereka menyodorkan kamu dan bukannya Cindy. Ngomong-ngomong apa kamu tahu kalau Cindy temannya Tania? Ckck, Gema. Kasihan kamu, ya? Nggak dianggap sama mereka, sama sepertiku."

Menunggu hingga nyala api yang dijaganya membesar dan menghanguskan rumah ini, Diandra menunduk masih dengan pisau di tangan. Gema menggeram marah ke arah Tania dan berdebatan panas pun dimulai.

"Tania, apa benar yang dikatakannya? Kamu mengenalkan cewek murahan itu pada Kak Tommy?"

"Gema, dengarkan aku. Yang sebenarnya terjadi adalah—"

"Kurang ajar kamu, Tania. Selama ini aku baik sama kalian. Memberikan perhiasan dan apa pun yang kalian inginkan karena memang aku ingin menjadi bagian dari keluarga ini. Saat kalian membuat rencana itu, kenapa nggak melibatkan aku? Kenapa justru menyodorkan perempuan lain?"

"Gema, kamu salah paham!"

"Oh ya? Bagian mana aku salah paham? Kalian semua pengkhianat!"

Nyala api benar-benar meledak dan menghancurkan rumah ini saat Gema tidak berhenti memaki Tania. Gadis itu berasal dari keluarga kaya yang bisa dikatakan adalah aliansi dari Merry dan dua anaknya. Kini Gema yang marah mengatakan akan membalas pengkhianatan Tania. Ia ingin tahu bagaimana keluarga Merry mengatasi ini. Seharusnya mereka berpikir masak-masak sebelum menyerangnya. Kalau sudah begini, siapa yang akan menyelamatkan mereka dari nyala api?

Pandangan Diandra bertemu dengan Merry. Wajah mertuanya itu kaku penuh dendam. Diandra tidak mengalihkan tatapannya dan bahkan tersenyum kecil.

"Ini baru permulaan, Mama. Nyala apinya nggak terlalu besar, hanya hangat saja. Kalian seharusnya lihat bagaimana api yang besar kalau sampai sekali lagi mengusikku."



Bab 20



Setelah pertengkaran di rumah Merry yang terjadi antara Tania dan Gema, hubungan keduanya secara perlahan mendingin dan akhirnya menjauh satu sama lain. Keteledoran Tania membuat Diandra mengurangi satu musuh tanpa perlu menggunakan tangannya sendiri. Ia tidak bermasalah dengan Gema seandainya gadis itu tidak bermulut culas dan kejam. Dengan begini Gema mengerti kenyataan yang sesungguhnya kalau Merry hanya menganggap sebagai kerabat, bukan gadis yang ingin dinikahkan dengan anak laki-lakinya.

Perbuatan adu domba Diandra membuat kebencian Merry makin memuncak, begitu pula Tania dan Tantri. Mereka seolah menunggu waktu yang tepat untuk memukul Diandra dan bila perlu mengusirnya dari rumah Tommy. Sayangnya, tidak mudah melakukan itu karena Diandra dilindungi oleh suaminya sendiri. Makin hari Tommy merasa makin cinta pada istrinya dan rela melakukan apa pun untuk membuat Diandra bertekuk lutut. Terlebih saat istrinya berhasil lulus ujian pengacara dengan nilai terbaik, kebanggan besar dirasakan oleh Tommy.

"Istriku, sudah cantik, pintar lagi. Dia adalah lulusan terbaik di angkatannya dan berhasil menyelesaikan pendidikan sambil memomong anak kami!"

Tommy tidak segan memuja dan memuji Diandra di hadapan teman-teman dan keluarganya. Fakri dan Lestari bertepuk tangan bangga, sedangkan Merry hanya tertunduk penuh kebencian.

Keyano menginjak umur empat tahun saat Diandra mendapatkan izin pengacara. Hazel menepati perkataannya dengan pulang ke tanah air dan membuka kantor pengacara. Tanpa basa-basi mengajak Diandra bergabung dan menawarkan gaji yang tidak sedikit.

"Istriku nggak punya pengalaman mumpuni. Kenapa mengajaknya?" tanya Tommy pada sahabatnya.

Hazel mengangguk. "Memang, tapi Diandra punya insting kuat untuk jadi pengacara kriminal. Apa kamu tahu kasus mahasiswa yang diduga bunuh diri? Kejadiannya di kampus Helena."

Tommy mengernyit. "Aku kurang paham, tapi sepertinya ingat samar-samar. Tahun lalu bukan kejadiannya?"

"Benar, tahu lalu dan kamu tahu nggak Diandra berhasil memecahkan kasus itu? Helena mengatakan padaku, Diandra datang ke kampus dan ingin melihat TKP. Saat itu sudah seminggu dari kasus bunuh diri terjadi. Diandra mengamati tempat di mana mahasiswa itu melompat, lalu menemukan sobekan kain dan ada tetesan darah di sana. Dengan bantuan Helena, mereka membawa tetesan darah ke laboratorium dan mengujinya, ternyata bukan darah mahasiswa yang bunuh diri. Kamu pasti nggak percaya, tapi adikku dan Diandra bertindak seolah detektif kriminal, merunut CCTV, mewawancarai teman-teman korban secara diam-diam, dan mengumpulkan bukti setelah itu memberikan pada polisi."

Tommy ternganga dan bertanya tidak sabar pada sahabatnya. "Lalu? Apa yang terjadi?"

Hazel tersenyum. "Bukan bunuh diri, melainkan tidak sengaja terdorong oleh temannya. Kebetulan CCTV sedang mati saat itu, tapi Diandra berhasil melacak dari arah lorong. Hal yang

terlewatkan oleh polisi gara-gara ditemukan wasiat korban di rumah kos. Memang sebelumnya korban sempat ingin bunuh diri beberapa kali, dan saat itu terjadi tidak ada yang curiga kalau itu kejahatan.”

“Diandra dan Helena yang melakukannya?”

“Benar, kebetulan korban adalah adik dari Anika, teman lama Diandra. Anika tahu kemampuan Diandra dalam menyelidiki karena itu sengaja meminta tolong. Apa kubilang, istrimu hebat, bukan?”

Keterangan Hazel benar-benar membuat Tommy kagum sampai tidak bisa bicara. Tidak menyangka sepak terjang istrinya dalam menuntaskan kasus. Ia tahu kalau Diandra itu pintar dan cerdas, tapi tidak ada pengalaman apa pun, dan ternyata salah. Ia tidak tahu apa pun soal istrinya, justru Hazel yang orang lain dan tinggal jauh, lebih mengerti dan paham. Tommy merasa sebagai suami tidak berguna.

Diandra sendiri menjalani hari dengan sangat sibuk, membagi waktu antara ujian, mengurus Keyano, dan merawat neneknya. Suatu hari Kamirah terjatuh di kamar mandi dan setelah itu tidak dapat berjalan. Kondisinya makin hari makin memburuk. Diandra yang memerlukan banyak uang, menerima tawaran kerja dari Hazel. Kini dirinya berprofesi sebagai pengacara, sekaligus ibu rumah tangga.

Di umur empat tahun lebih, Keyano makin manja. Ingin setiap saat dekat dengan Diandra dan enggan ditinggal. Nana memerlukan banyak bujukan untuk membuat anak kecil itu melepaskan pelukan dari Diandra.

“Maaa, mau sama Maaa.”

“Iya, Sayang. Mama kerja dulu, nanti malam Mama pulang kita bobo bareng.”

Seiring berjalannya waktu, perasaan sayang dan cinta Diandra pada Keyano makin besar. Ia bahkan menganggapnya seperti darah daging sendiri. Keyano yang manja dan menggemaskan adalah kesayangan bagi Diandra. Namun, perasaannya pada Tommy tidak berubah. Meskipun selama tiga tahun belakangan Tommy menunjukkan sikap baik dan kesetiaan, hati Diandra tidak tergerak. Seperti mati rasa, ia menganggap Tommy tidak ubahnya teman serumah dan bukan suami.

Suatu hari, ia pernah menyarankan pada Tommy untuk bercerai dengan begitu suaminya bisa menikah dengan perempuan lain, tapi ditolak.

"Diandra, aku hanya ingin kamu memberiku kesempatan untuk membuktikan kalau aku bisa setia. Sampai kapanpun aku menunggu pintu hatimu terbuka."

Rasa cinta Tommy pada Diandra membuat jengkel keluarganya, tapi Merry tidak dapat berbuat banyak seperti dulu. Setelah bisnisnya hancur karena banyaknya orang yang berhutang, maka Fakri tidak mengijinkannya lagi membuka usaha. Dengan begitu Merry praktis hanya menjadi ibu rumah tangga pada umumnya.

Tania memutuskan untuk menyerah pada Hazel. Tidak lagi berharap pada laki-laki itu, setelah kabar pernikahan Hazel merebak. Entah terpaksa atau memang cinta, Tania kini menjalin hubungan dengan manajer di sebuah perusahaan kosmetik. Seorang laki-laki tampan dan cukup kaya. Semua orang setuju dengan hubungan itu, meskipun Tania justru tidak terlihat antusias.

Gema yang merasa dikhianati dan dibohongi, memutuskan untuk berkarir di luar negeri. Sebelum pergi, ia menyatakan perasaan pada Tommy, dan ditolak secara halus, tapi tegas.

Tommy mengatakan menganggap Gema tidak lebih dari adiknya saja. Patah hati dan kecewa membuat Gema menjauh. Setelah itu hubungan dua keluarga antara orang tua Gema dan Merry mulai memanas. Persaingan dan pertikaian memang tidak tampak secara besar, tapi menggerus keutuhan sebagai keluarga.

"Semua gara-gara perempuan miskin itu!"

Kebencian Merry pada Diandra tidak pernah berkurang, hanya saja tidak berani menunjukkan secara terang-terangan, apalagi memprovokasi permusuhan secara langsung. Kedudukan Diandra sebagai pengacara membuat Merry berpikir seribu kali sebelum menantang Diandra. Ia tidak ingin terlibat lebih dalam dengan menantunya, meskipun rasa benci berkobar dalam dada.

"Coba kamu kuliah yang benar dan jadi pengacara juga. Pasti Mama nggak akan tunduk seperti sekarang!"

Merry melampiaskan kemarahannya pada Tantri. Anak bungsunya itu sangat malas kuliah, dan tidak lulus, meskipun rentang waktu menempuh pendidikan cukup lama. Tantri lebih banyak bermain dan bersenang-senang di kelab. Pergi malam, pulang pagi dalam keadaan mabuk, tidak kapok meskipun Fakri yang marah mengurungnya. Tantri selalu punya cara untuk melarikan diri dari rumah dan pergi bersenang-senang.

Diandra sendiri membatasi interaksi dengan Merry dan dua anaknya. Kalau tidak diundang Lestari atau Fakri, ia tidak akan datang ke rumah itu. Semua dilakukannya demi ketentraman hidupnya sendiri. Setelah bersusah payah membangun karir, ia tidak ingin fokusnya terpecah karena Merry. Di saat yang lain, ia juga kesulitan menghadapi kondisi neneknya yang naik turun. Untunglah di tengah masalah yang dihadapi, Hazel mengulurkan bantuan dengan membantu memberikan perawatan terbaik serta dokter yang kompeten.

"Kamu adalah pengacara hebat dan aset dari kantorku. Sudah semestinya kalau aku membantumu, Diandra."

Awalnya Diandra menolak uluran tangan Hazel karena tidak ingin merepotkan, tapi saat kondisi Kamirah memburuk, mau tidak mau ia meminta pertolongan atasannya itu. Kamirah dibawa ke rumah sakit yang besar dan bagus, setelah kondisinya stabil kembali ke rumah dan dirawat oleh Sonya.

Perhatian dan pertolongan Hazel membuat Tommy merasa tersingkirkan. "Seharusnya kamu bilang kalau butuh bantuan dan bukannya malah diam, lalu menerima bantuan orang lain."

"Orang lain itu sahabatmu sendiri."

"Tetap saja dia orang lain. Meskipun dia sahabatku dan atasanmu, seharusnya kalau kamu ada masalah penting, aku tahu lebih dulu."

Kemarahan dan sikap posesif Tommy tidak membuat hati Diandra tergerak. Meskipun di saat-saat tertentu, ia merasa Tommy sudah berubah banyak dan menunjukkan itikad sebagai suami serta pasangan yang baik, tapi masih sulit untuk Diandra mencintainya. Dengan Keyano berada dalam pelukannya, membuat luka karena pengkhianatan Tommy selalu teringang. Rasa sakit yang dialaminya saat itu, masih meninggalkan bekas cukup dalam. Diandra bahkan tidak tahu cara menutup luka yang menganga itu.

"Hazel sudah punya kekasih, niatnya hanya membantu sebagai teman. Ada baiknya kamu lupakan rasa marahmu itu. Bagaimanapun Hazel sudah menyelamatkan nyawa nenekku."

Entah siapa yang memulai, tapi semenjak itu hubungan antara Hazel dan Tommy merenggang. Persahabatan bertahun-tahun retak karena kecemburuan Tommy yang dirasa tidak pada

tempatny. Tommy bahkan terang-terangan meminta Diandra *resign* dari kantor Hazel, tapi ditolak mentah-mentah.

"Aku nggak akan ngikutin sikapmu yang kekanak-kanakan itu, Tommy."

Kemarahan Tommy memuncak saat Diandra dengan sengaja menentangny. Ia mengatakan dengan tegas akan bertindak brutal kalau Diandra tidak menuruti perintahny. Puncak dari konflik rumah tangga mereka terjadi, saat suatu malam Diandra yang sedang menemani Keyano menonton televisi, menerima tamu.

Seorang perempuan sangat cantik dan *sexy*, berdiri anggun di depan pintu. Perempuan bergaun hijau dengan bentuk kemben itu tersenyum saat melihatny.

"Halo, kamu Diandra? Kenalkan, aku Reena."



Bab 21



Tidak pernah terpikir bahkan dalam mimpi sekalipun kalau kekasih Tommy akan datang ke rumah ini. Begitu cantik, anggun, dan menawan. Gaun hijau yang membalut tubuh, bagian atas terbuka, membuat perempuan itu seolah menjelma menjadi ratu dalam kontes kecantikan. Sebagai sesama perempuan, Diandra bahkan mengakui kalau kecantikan perempuan itu begitu bersinar dan menakjubkan, tidak heran kalau Tommy tergila-gila. Lalu apa yang dilakukan Reena di rumahnya?

Terdengar tawa nyaring dari lantai atas, Keyano yang tadi menonton televisi bersamanya, berlari ke lantai dua mencari Nana saat bel pintu berbunyi. Anak itu sepertinya menginginkan sesuatu dari si pengasuh. Reena sesaat terdiam saat mendengar tawa Keyano. Matanya menyapu arah dalam, tapi hanya sekilas. Diandra hanya diam, enggan untuk menyapa.

Perempuan itu berjalan seperti ratu yang sedang menandai wilayahnya. Mengamati seluruh rumah, jemari lentiknya menyapu permukaan furniture, dan ujung bibirnya tertarik seolah sedang tersenyum. Setelah terpaku lama pada foto Keyano yang berada di atas buffet. Jemarinya terulur ingin menyentuh foto itu, tapi ditariknya kembali. Apakah permukaan pigura membakar ujung jemarinya? Apakah kulitnya melepuh karena bersentuhan dengan foto itu? Diandra tidak tahu. Reena hanya melihat sekilas ke arah foto Tommy dan sama sekali tidak menyentuhnya. Apakah tidak

ada kerinduan di antara mereka, atau jangan-jangan sudah pernah bertemu sebelumnya?

Reena membalikkan tubuh, tersenyum pada Diandra. "Kamu pasti kaget melihatku di sini."

"Sangat," jawab Diandra jujur, berdiri tegak menanggalkan kebingungan. "Kamu mau duduk di sini atau di dapur? Aku sedang memasak bubur."

"Oh, boleh kalau begitu. Aku ikut kamu ke dapur."

Mereka bersikap seperti sahabat lama yang baru saja bertemu. Tanpa canggung Reena mengikuti Diandra ke dapur.

"Kopi apa teh?"

"Kopi."

"Panas atau dingin?"

"Panas, dengan sedikit gula. Aku sedang membutuhkan asupan gula untuk tubuhku."

Reena mengeyakkan tubuh di kursi, menatap punggung Diandra yang sedang membuat kopi.

"Boleh merokok?"

Diandra menggeleng, ada secangkir kopi di tangannya, dan diletakkan di depan Reena. "Ada anak kecil di rumah ini. Ada baiknya kalau tidak merokok. Kalau mau juga, bisa ke teras belakang atau depan."

"Ups, baiklah kalau begitu. Aku lupa, kalau seorang mama akan sangat protektif pada anaknya." Reena menyesap kopi dengan perlahan. Bibirnya yang bergincu merah menempel pada permukaan cangkir dengan begitu indah. "Meskipun bukan darah daging sendiri, tapi kamu merawat dengan baik."

Tidak mengindahkan perempuan itu, Diandra mengaduk bubur di panci. Menambahkan daging, dan sayuran, lalu mengoreksi rasanya. Aroma masakan membumbung di udara.

Membuat perut keroncongan. Selama ia bekerja, Reena tetap terdiam seakan menunggunya selesai.

"Mau apa kamu kemari?" tanya Diandra tanpa basa-basi, mematikan kompor, mencuci tangan, lalu menarik kursi, dan duduk di depan Reena. "Ingin bertemu Tommy? Dia ada di kantor sekarang."

Reena menggeleng, matanya bersinar penuh ingin tahu. "Kamu nggak takut kalau aku ingin bertemu Tommy?"

"Kenapa aku harus takut?"

"Bisa jadi aku akan merayunya kembali?"

"Setelah sekian lama pergi kamu masih menginginkan Tommy? Kenapa baru sekarang? Kenapa muncul lagi setelah sekian lama?"

"Anggap saja, beberapa tahun ini aku sedang berusaha mencari jati diri. Merefleksikan hidup dan segala yang terjadi pada diriku. Berusaha untuk tetap waras, meskipun pada akhirnya harus kehilangan banyak hal demi kewarasanku."

"Mencari jati diri sampai tega meninggalkan darah daging sendiri? Kamu bahkan nggak mikir apakah bayi itu akan hidup tanpa ibunya?"

Reena hanya mengangkat bahu, tapi tidak menjawab.

"Ada pepatah mengatakan, bahkan singa yang paling buas sekalipun tidak akan memakan anaknya sendiri. Tapi kamu, meninggalkan bayimu tanpa ingin tahu apakah bayi itu *survive* atau tidak. Sebenarnya, kamu ini ibu atau bukan?"

Kata-kata Diandra yang tajam langsung tertuju padanya, membuat Reena sedikit tersentak. Ia sudah mendengar tentang istri Tommy dari beberapa orang yang dikenalnya. Mereka mengatakan kalau perempuan ini lemah lembut dan tidak bisa menolak apa pun permintaan Tommy. Karena itu rela mengasuh

anak yang bukan darah dagingnya. Namun, ternyata ada banyak hal yang tersembunyi dari diri Diandra. Orang-orang yang memberi kabar padanya sepertinya melewatkan sesuatu.

Diandra duduk tegak, dengan secangkir kopi di tangannya sendiri. Mengajak bicara seolah mereka pernah saling mengenal sebelumnya. Menasehatinya, bertanya dengan suara tajam, dan terang-terangan. Reena mengetukkan jemari di atas permukaan meja dan berdecak kesal. Ingin merokok agar bisa bersikap tenang.

"Aku datang kemari bukan untuk mendengar kuliahmu! Lagipula, siapa kamu? Berani-beraninya memprotes apa yang aku lakukan dalam hidupku. Nggak ada hak kamu melakukan itu!"

"Oh ya, tapi maaf, kamu yang datang ke rumahku. Karena kamu ada hubungan masa lalu dengan dua orang di rumah ini, bisa aku asumsikan kalau kamu ingin bertemu Tommy atau Keyano. Benar bukan?" Diandra tertawa liris. "Saranku, kalau ingin bertemu Tommy sebaiknya lakukan di luar rumah. Jangan di sini. Dan untuk Keyano, kamu sudah melihat fotonya, bukan?"

"Anakku tumbuh dengan tampan," bisik Reena dengan mata berbinar bahagia.

Diandra kesal mendengarnya. "Salah! Dia bukan anakmu, tapi anakku. Di akte dan kartu keluarga nama mama dari Keyano adalah Diandra dan bukan Reena!"

Tangan Reena mengepal menahan kesal. "Kamu akan menghalangiku bertemu Tommy dan Keyano? Kenapa? Kamu takut aku akan merebut mereka?"

"Wah, aku nggak tahu kamu punya pikiran seperti itu dari mana. Untuk kamu tahu, kalau memang kamu ingin bertemu

Tommy. Lakukan di luar, jangan di rumah ini. Tapi kalau Keyano, kamu memerlukan ijinku untuk melihat anak itu. Ingat, ijinku!”

Keduanya saling pandang dengan tegang. Diandra menolak untuk memalingkan wajah, begitu pula Reena. Ini adalah rumahnya, dan ia tidak akan membiarkan Reena bertindak semena-mena di rumahnya. Belajar dan bekerja sebagai pengacara membuat Diandra sangat gemar mengamati pribadi orang lain. Biasanya orang-orang yang datang ke kantor dengan segala masalah mereka, akan melewati pengamatannya lebih dulu. Untuk melihat bagaimana kepribadian klien, Diandra akan memosisikan sebagai pengamat, bahkan Hazel sangat memuji kemampuannya itu.

Sama seperti sekarang, saat ia berhadapan dengan Reena yang diyakininya adalah perempuan manipulatif. Dulu ia berpikir, Reena hanya perempuan manja yang tidak bisa berhadapan dengan tanggung jawab. Panik saat tahu akan punya anak, dan *baby blues* membuatnya melarikan diri. Meskipun kesal, ia sempat mengasihani Reena dan berusaha mengerti perasaannya sebagai sesama perempuan. Ternyata, prasangkanya justru terlalu besar dan terlalu tinggi, Reena tidak seperti yang dipikirkannya. Terbukti sekarang, saat sedang kesal perempuan itu mengetukkan jarinya dengan cepat di permukaan cangkir. Ia yakin, kalau seandainya di tempat lain, maka cangkir itu sudah pasti pecah karena dibanting.

Reena sudah pasti terbiasa mendapatkan semua keinginannya. Terbiasa dimanja dan diperlakukan layaknya ratu, tapi apakah perempuan itu tahu, kalau identitasnya tidak berlaku di sini. Rumah ini dan segala aturannya adalah milik Diandra.

“Wah, ternyata mulutmu tajam juga,” ucap Reena dengan senyum tersungging. Senyum yang bahkan tidak mencapai

matanya yang lebar. "Ternyata apa yang dikatakan orang-orang tentangmu itu salah. Siapa namamu? Diandra? *Sorry*, aku mudah lupa dengan nama orang yang nggak akrab sama aku."

Diandra tertawa liris, seolah geli mendengar perkataan Reena. "Jangan bohong, Reena. Kamu jelas tahu siapa namaku, sama seperti aku yang tahu siapa namamu. Mungkin kamu tersembunyi di Amerika, nggak pernah kontak Tommy, dan ingin dianggap menghilang. Tapi bisa kupastikan kalau kamu menyebar mata-mata untuk mengawasi kami. Demi siapa? Tommy atau Keyano?"

Mata Reena berkilat tajam sebelum menjawab. "Bagaimana kalau kubilang demi Tommy?"

Terdengar dengkusan keras, lalu Diandra kembali tertawa. "Bohong lagi, Reena?"

"Bangsat!"

"Kamu yang bangsat, dan sebaiknya jaga kata-katamu di rumah ini!"

Buku-buku jari Reena memutih karena mencengkeram cangkir, kemarahannya menggelegak. Rupanya profesi sebagai pengacara membuat Diandra dengan mudah memutar balikkan kata-kata. Tadinya ia berpikir akan bertemu perempuan lemah yang mudah ditindas dan menangis. Secara penampilan Diandra memang terlihat lemah dan lembut, tapi kata-katanya justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Kekuatan utama dari Diandra justru dengan lidah tajam. Sungguh menarik. Selama ini Reena berhadapan dengan orang-orang yang memuja dan memujinya, bertemu Diandra ternyata menarik untuknya.

Dengan sengaja ia menarik cangkir ke pinggiran meja, tersenyum pada Diandra yang mengamati tingkahnya. Perempuan itu tidak menghentikan tindakannya saat cangkir

mencapai tepi dan dengan satu kali sentakan, terjatuh ke lantai. Kopi menciprat ke segala arah, bahkan memerciki ujung gaun hijau Reena. Tumpah ke lantai, meja, dan membuat kotor dengan serpihan yang berserak. Reena tertawa lirih, mengibaskan rambut ke belakang.

"Ups, tanganku licin. Nggak sengaja bikin cangkir jatuh. Maaf, ya? Kalau kamu marah, aku bisa ganti dengan satu set cangkir yang lebih bagus kualitasnya. Keramik terbaik, dengan gaya Victoria yang anggun. Bukan cangkir biasa seperti itu."

Diandra menghela napas panjang, berjuang untuk tetap sabar. Sekuat tenaga menahan diri untuk tidak meraih kepala Reena dan menjambak rambutnya. Akan menyenangkan kalau bisa menampar pipi yang mulus dan dipoles *make up* dengan hati-hati itu. Namun, ia tahu kalau semua tindak kekerasan yang ingin dilakukannya, tidak sebanding dengan hasilnya. Ia membenci harus mengalah, tapi bukan berarti akan kalah.

"Kamu ini aneh, Reena. Sudah tidak muda lagi, bahkan sudah ada bayi lahir dari rahimmu, tapi bersikap seperti remaja labil. Jujur saja aku terganggu dengan kedatanganmu kali ini. Kalau bisa lain kali nggak usah datang kemari."

Wajah Reena menggelap. "Perempuan sialan! Kamu pikir aku nggak tahu kalau rumah ini milik Tommy? Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu hanya perempuan miskin yang bergantung hidup pada Tommy?"

Diandra terbelalak dan bertepuk tangan. "Waaah, ternyata kamu mencari tahu semua tentangku. Hebaaat, sekali Reena. Kamu seharusnya berprofesi sebagai penyidik perkara dari pada menjadi perempuan manja dan tukang mengatur. Dengar, ya? Aku tidak peduli apa pun pendapatmu, tapi rumah ini adalah

tempat tinggalku. Aku berhak untuk menentukan siapa saja yang boleh datang atau tidak ke rumah ini!”

Untuk kali ini tidak ada kemarahan, Reena tertawa terbahak-bahak seolah perkataan Diandra adalah hal paling lucu yang didengarnya. Wajah cantiknya memerah dan suara tawanya memenuhi dapur. Tawa yang melengking, tapi mengerikan untuk didengar. Sikap anggunnya tetap sama, meskipun sedang mengejek. Duduk tegak dengan satu kaki berada di lutut. Diandra mengakui dalam hati, kalau Reena memang perempuan yang sangat-sangat cantik dan menarik, meskipun dengan sisi-sisi kejam yang terlihat. Tawa Reena terhenti seketika, menghela napas panjang, dan menunjukkan dadanya yang membusung. Jemarinya yang lentik menunjuk ke arah tangga.

“Kamu pikir kamu yang tahu pertama kali soal rumah ini? Nggak! Kamu salah besar! Tommy saat membeli rumah ini, meminta pendapatku. Saat itu kami langsung bertengkar, seperti yang biasa kami lakukan. Aku ingin tinggal di apartemen dan bukan rumah biasa yang kecil ini. Jawaban Tommy membuatku marah. Dia bilang rumah ini untuk ditinggali kelak bersama istrinya. Wow, kamu tahu apa yang aku rasakan saat itu? Marah, cemburu, tapi juga tertarik.”

Reena menjentikkan kuku dengan senyum terkulum. Menatap lantai kotor yang penuh dengan tumpahan kopi serta pecahan keramik. Menurunkan satu kaki dan menginjak pecahan keramik. Dengan sengaja dan hati-hati ingin tahu apa yang terjadi, tapi sepatu mahalnya menghalangi semua niatnya yang ingin mengalami luka.

Reena mengangkat wajah, kembali menatap Diandra yang terdiam dengan tenang. “Apa kamu tahu apa yang kami lakukan saat Tommy membawaku ke rumah ini? Kejadiannya seminggu

setelah pertunangan kalian. Kami dengan liar bercinta di seluruh penjuru rumah ini. Benar-benar liar seperti binatang. Apa kamu dan Tommy pernah bercinta seperti itu? Sampai kehabisan napas dan terengah-engah dengan peluh membasahi tubuh?"

Untuk kali wajah Diandra memerah dan Reena tersenyum puas.

"Oh, kamu nggak salah dengar, Diandra. Kami memang melakukan itu, aku ingin memberi tanda pada rumah ini. Napas dan tubuhku pernah ada di rumah ini. Kami bercinta di ruang tamu, ruang tengah, ruang tidur, bahkan di meja ini. Selama dua hari kami bercinta seperti binatang lapar yang ingin menerkam satu sama lain. Hahaha! Kamu mengklaim ini rumahmu? Sungguh tidak tahu malu!"

Diandra mengepalkan tangan, menatap Reena penuh kebencian. Seumur hidupnya baru kali ini bertemu dengan perempuan yang sungguh tidak tahu malu. Reena dengan bangga menunjukkan kelakuannya yang amoral. Bagaimana ia harus bersikap sekarang? Mengusir atau memukul perempuan ini? Karena melakukan keduanya bukan sesuatu yang mudah.

"Mama"

Panggilan lirih dari suara anak kecil di ujung tangga menghentikan tawa Reena. Keduanya menatap sosok kecil yang berdiri di ujung tangga atas dengan Nana di belakangnya. Diandra bergerak cepat, menuju tangga, dan memberi perintah.

"Sayang, Mama sedang bicara penting. Keyano main dulu sama Bibi Nana di atas, ya? Jangan turun."

Keyano memiringkan kepala. "Nggak boleh tulun Mama?"

"Iya, Sayang. Jangan turun sekarang. Mama sedang ada tamu. Main dulu di atas, nonton Cocomelon sama Bibi, ya?"

Keyano menatap bingung dan Diandra memberi tanda pada Nana untuk mengajak anaknya pergi.

"Ayo, Sayang. Kita main *game*," ajak Nana.

Keyano mengangguk dan membalikkan tubuh bersama Nana, dan menghilang ke lantai atas.

"Jangaaan! Suruh turun dia. Aku ingin ketemu anakku!" teriak Reena.

Diandra merentangkan tangan menutupi tangga dan berkata tegas, "Tidak! Kamu nggak boleh ketemu dia!"



Bab 22



Di dalam ruangan besar dengan dinding kaca tebal menghadap ke tempat parkir, dua laki-laki duduk berhadapan di sofa besar. Keduanya merokok dengan bir kaleng berada di atas meja. Tidak ada camilan atau makanan apa pun sebagai pelengkap. Di samping kanan ada pintu yang menjadi penghubung dengan area dalam. Terdapat beberapa ruangan kecil di dalam, dengan satu ruangan besar tepat di tengah. Keadaan sepi, tidak ada orang lain selain kedua laki-laki itu.

"Bagaimana kerja istriku?" tanya Tommy pada Hazel.

Sahabatnya itu mengacungkan jempol. "Sejauh ini cukup bagus. Aku menyukainya." Melihat Tommy melotot Hazel terbahak. "Maksudku sebagai teman kerja sekaligus atasan. Kamu pikir mudah mendapatkan *partner* seperti Diandra?"

"Partner?"

"Secara harfiah, dia *partner*-ku memang. Kami bekerja sama menangani kasus dengan baik. Hal-hal yang tidak terlihat olehku, bisa dianalisa oleh Diandra. Beberapa klien sangat puas dengan pekerjaannya."

Tommy menyipit ke arah sahabatnya. Ada sesuatu yang mengusiknya. Hazel yang sekarang terlihat sangat berbeda dengan dulu. Masih terbayang dalam ingatannya, bagaimana Hazel memperlakukan klien layaknya mesin uang. Semua yang membayar mahal, akan ditangani. Karena itu memilih berkarir di luar negeri demi uang dan bayaran yang lebih banyak. Namun,

sekarang sangat berubah. Tidak lagi bicara soal uang, melainkan keberhasilan saat membela klien dalam suatu kasus.

"Hazel, apakah uang nggak menarik lagi buatmu?"

Hazel mengisap rokok dengan kuat dan mengembuskannya. "Masih, Bro. Uang itu penting peranannya bagi kita. Bahkan sekedar merokok atau ke toilet pun kita butuh uang. Kenapa kamu tanya itu?"

"Aku lihat kamu beda sekarang, nggak kayak dulu. Orientasimu bukan uang lagi sepertinya."

"Ckck, kamu salah. Aku masih suka sama uang dan orientasiku tetap uang, tapi khusus untuk kriminal, adalah bagian dari hobiku. Kalau orang tuaku mengijinkan ingin rasanya menjadi polisi dan penyidik kasus. Sayangnya, mereka tidak memberiku restu. Dalam kantor ini ada dua profesi pengacara, kriminal dan hiburan. Aku mendapatkan uang dari keduanya."

"Apakah bisa dilakukan keduanya?"

"Sejauh ini bisa. Contohnya salah satu klienku, seorang aktris yang sudah berumur, tapi masih terkenal. Bercerai dari suaminya dan menyewa pengacara hiburan untuk mendapatkan hak gonogini. Di lain pihak, dia juga menyewa aku serta Diandra, untuk menyelidiki kematian selingkuhan suaminya. Ada dugaan dibunuh dan yang menjadi tersangka oleh polisi adalah anak dari si aktris. Aku dan Diandra sedang bekerja keras untuk membuktikan kalau anak itu tidak bersalah."

"Oh, kasus yang sedang viral itu, kalian yang tangani?"

"Iya, memangnya Diandra nggak pernah bilang?"

Tommy menggeleng perlahan, mengisap habis rokok, dan mematikan ke asbak kristal. Ia menatap deretan buku di ruang tengah yang terlihat dari tempatnya duduk. Menghela napas dan menahan perasaan merana yang tumbuh dalam dirinya.

Perkembangan Diandra dalam pekerjaan sangat bagus dan meningkat tajam, dirinya bahkan tidak tahu menahu soal itu. Diandra tidak pernah ingin membicarakan masalah pekerjaan dengannya.

"Kenapa melamun?"

"Hazel, aku merasa gagal jadi suami. Maksudku adalah, selama beberapa tahun ini aku mencoba berbaik hati pada Diandra. Berusaha untuk melunakkan hatinya. Demi Keyano, dan rumah tangga kami, aku rela melakukan apa pun. Sayangnya, semakin aku maju, Diandra akan semakin mundur."

Menggelengkan kepala sambil berdecak, Hazel merasa heran dengan sahabatnya. "Gila, ya? Mulai kapan seorang Tommy bisa begitu pusing dalam mengejar seorang perempuan? Reena saja bisa kamu dapatkan, masa ini istrimu sendiri nggak bisa?"

"Itulah sulitnya, justru karena istri sendiri aku jadi bingung harus bagaimana lagi."

"Kenapa? Bukannya seharusnya lebih mudah? Ada banyak sekali waktu untuk kalian bertemu. Kebersamaan kalian akan menumbuhkan cinta. Bukannya ada pepatah kalau cinta ada karena terbiasa?"

"Aku pun berpegangan pada pepatah itu, berharap menjadi nyata. Namun, semakin hari semakin sulit menggapai hati Diandra. Sepertinya hatinya tertutup di hari aku membawa Keyano pulang."

Tidak ada tanggapan dari Hazel soal ini. Selama beberapa waktu ini menjadi mitra kerja, mereka tidak pernah membahas masalah pribadi. Kalau pun sempat tercetus pertanyaan, itu hanya tentang Keyano. Sama sekali tidak ada percakapan soal Tommy. Ia sendiri tidak pernah ingin ikut campur urusan pribadi mereka, meskipun bersahabat. Ada batas-batas yang tidak ingin

dilanggar menyangkut ranah pribadi orang lain. Yang terpenting untuknya adalah Diandra sangat cekatan dan teliti dalam bekerja dan tidak pernah mengecewakannya karena itu ia memilih menjadi pihak yang netral.

"Mungkin kamu harus berusaha lebih keras untuk memahaminya, misalnya dengan mendengar saat dia bercerita."

"Tindakan seperti itu memang ampuh untuk memikat perempuan lain, tapi tidak dengan Diandra. Dia selalu diam, hanya tertawa saat mengobrol dengan Keyano, tersenyum ramah pada Nana, selebihnya sangat dingin padaku. Malam-malam sering aku lihat dia bekerja, ingin menyapa dan bertukar pikiran seperti halnya suami istri. Dia akan menghindariku, dengan dalih Keyano atau apa pun itu. Aku bingung sekali."

Hazel menatap prihatin pada sahabatnya. Orang yang biasa terlihat percaya diri, kini seolah menjadi tidak berdaya.

"Diandra bahkan mengajukan perceraian dengan alasan kita nggak mungkin lagi bersama."

"Apaa? Diandra ingin cerai?"

"Ya, sering sekali. Aku selalu menggunakan Keyano untuk menahannya karena aku tahu dia menyayangi anakku. Hanya Keyano yang membuatnya bertahan. Sungguh ironis, bukan? Hadirnya Keyano membuat hubungan kami merenggang, tapi di saat bersamaan juga menahan Diandra agar tidak pergi. Hazel, aku harus bagaimana?"

"Apa kamu pernah mengobrol tentang pernikahan kalian pada keluargamu?"

"Pernah, dan mereka memintaku bercerai. Kecuali Nenek dan Kakek serta Papa yang memang mendukung kami."

"Sulit sekali kalau begitu, jalan satu-satunya hanya kamu berusaha lebih keras."

"Entahlah, bisa dikatakan aku sudah lelah. Aku bahkan cemburu karena dia lebih dekat denganmu. Menolak uluran pertolonganku, tapi malah menerima bantuanmu dengan senang hati. Kalau nggak kenal kamu secara pribadi, aku bisa saja mengatakan kalau kalian saling jatuh cinta."

Hazel mendengkus keras. "Otakmu udah nggak waras kalau begitu."

"Memang, dan semua karena Diandra."

Seharusnya hari ini Hazel ada kencan dengan kekasihnya, tapi dibatalkan karena Tommy ingin datang. Kesibukan membuat keduanya jarang untuk bertemu dan sesekali saling mendengar adalah hal baik. Meskipun ujung dari pembicaraan tetap saja membuat Hazel tidak habis pikir. Bagaimana mungkin ia jatuh cinta pada istri sahabatnya sendiri?



Reena berdiri tegang di dekat tangga, menatap sudut di mana Keyano menghilang. Tadinya ia tidak berniat bertemu dengan anaknya, tapi saat Keyano muncul, nalurinya tergugah. Anak yang dilahirkannya itu begitu tampan dan menggemaskan, memanggil Diandra dengan sebutan 'mama', dan membuat rasa cemburunya membuncah. Empat tahun ia meninggalkan bayinya, hanya mencari tahu kabar lewat teman-temannya saja. Ia tahu kalau Keyano dirawat dengan baik, dicintai dengan benar, cukup puas saat mendengarnya. Selama ini ia bersembunyi, tidak ingin muncul untuk mengacaukan semua, tapi sikap keras kepala Diandra membuatnya berubah pikiran.

"Minggir! Aku ingin bertemu anakku!" perintahnya geram.

"Anakmu? Kamu tidak ada hak itu lagi pada Keyano."

"Perempuan sialan! Tidak peduli apa pun yang kamu katakan, Keyano adalah darah dagingku. Aku, yang mengandungnya selama sembilan bulan!"

"Dan aku yang merawatnya saat dia tidak diinginkan!" teriak Diandra tidak kalah keras. Berharap Nana mengerti dengan menutup pintu kamar, dengan begitu Keyano tidak perlu mendengar mereka adu mulut. "Kamu mungkin mengandungnya, tapi aku yang mencintainya sepenuh hati. Apa kamu tahu, saat dibawa ke rumah ini Keyano dalam keadaan sakit? Apa kamu tahu betapa rewelnya dia? Bagaimana sulitnya merawat bayi merah yang sedang kesakitan dan kehausan? Tidaaak! Kamu nggak akan ngerti, karena membuang anakmu sendiri!"

Menggeleng dengan cepat, seribu kata-kata yang hendak meluncur dari bibir Reena tertahan di tenggorokan. Ia maju, Diandra memblokir tangga. Mereka berdiri berhadapan dengan penuh kebencian. Seharusnya tidak begini. Bukankah semua temannya mengatakan kalau perempuan yang dinikahi Tommy adalah jenis yang lembut, penurut, dan bodoh? Kenapa yang muncul di hadapannya justru bersikap layaknya pejuang. Diandra bahkan tidak mengijinkannya untuk memeluk anaknya sendiri.

"Kamu tahu apa yang kamu ucapkan, bukan? Kamu menghalangi seorang ibu yang ingin memeluk anaknya. Itu sama saja melanggar hukum!"

Diandra menatap lekat-lekat, tidak bergerak dari depan Reena. "Hukum apa yang kamu bilang? Kamu nggak lagi punya hak atas Keyano setelah malam itu meninggalkannya sendiri di apartemen dalam kondisi sakit. Kamu sudah membuang hak itu saat memilih ke Amerika daripada merawat anakmu sendiri?"

"Oh *my god*, Diandra! Seharusnya kamu bersyukur aku meninggalkan Keyano. Kalau seandainya waktu itu aku tetap di sini, kamu nggak akan pernah menjadi istri Tommy yang utuh! Dia akan meninggalkanmu demi aku!"

"Nggak masalah, demi seorang anak yang nggak berdosa. Asalkan kehadiranmu di sini membuat Keyano berada dalam pelukan hangat seorang mama. Taruhannya adalah pernikahanku, bukan? Aku kehilangan seorang suami, rasanya akan sangat berat, tapi tidak seberat bayi yang kehilangan ibu. Jangan menggunakan pernikahanku sebagai alasan membenarkan tindakanmu, Reena."

Reena mengepalkan tangan, memejam sesaat lalu menatap geram pada Diandra. "Kamu akan menyesali ini kalau aku menuntutmu! Kamu akan menangis kalau sampai aku memberi tahu Tommy tentang tindakan kasarmu!"

Tersenyum kecil, bahkan tanpa mengedipkan mata, Diandra mengangkat bahu. "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Terserah apa katamu, tapi aku bisa membuatmu tidak bisa mendekati rumah ini, terlebih Keyano. Saranku, sebaiknya kamu bersikap lebih baik dan lembut, mungkin aku akan mengijinkanmu bertemu anakku. Kalau sekarang, tidak ada ijin itu karena aku nggak mau Keyano bertemu orang yang bisa saja merusak mentalnya."

"Sialan!"

"Mau mengadu pada Tommy? Silakan saja. Kalian bebas melakukan apa pun yang kalian mau. Tommy sepenuhnya milikmu, tapi tidak dengan Keyano!"

Reena mengepalkan tangan, menghentakkan kaki kanan ke lantai, lalu menjerit. "Arrghh! Sial! Perempuan sialan! Aku akan

membuatmu merangkak minta maaf untuk semua ini. Lihat saja nanti!”

Setelah melontarkan makian, berderap ke arah pintu. Meninggalkan Diandra berdiri di ujung tangga dalam kegamangan. Ia menatap pintu yang baru saja dibanting, menghela napas panjang dan berjalan ke arah meja dapur. Pecahan cangkir berserak dengan cairan kopi mengotori lantai. Ia mengambil plastik, membungkuk untuk memungut pecahan yang lebih besar dan mengantonginya. Setelah itu menyapu perlahan, untuk memastikan tidak ada pecahan tersisa. Ia sengaja tidak meminta Nana melakukannya karena tidak ingin Keyano turun dan terluka karena menginjak pecahan kaca.

Diandra sedang mengepel saat pintu membuka. Tommy memasuki rumah dan berdiri di dekat meja dengan bingung. “Kenapa hitam-hitam lantainya?”

“Kopi tumpah.”

“Oh, pantas saja aroma kopi semerbak.”

Tommy menghela napas panjang, mengernyit karena kepalanya sakit. Entah pengaruh alkohol atau terlalu banyak merokok, tapi saat ini kondisi tubuhnya sedang tidak nyaman. Ia bersendawa dengan keras sambil mengusap perut. Diandra selesai mengepel lantai, menatap Tommy dengan kaku.

“Tommy, mantan kekasihmu datang kemari.”

“Hah, mantan kekasih yang mana?” Tommy masih mengusap perut.

“Reena.”

Tangan Tommy terhenti di perut, lalu terjatuh dengan lunglai. Menatap Diandra dengan bingung dan tidak percaya.

“Apa katamu? Reena kemari?”

Diandra mengangguk. “Ya, bukan mencarimu, melainkan Keyano. Sebaiknya kamu menyelesaikan masalah ini, Tommy. Jangan sampai ada perebutan hak asuh anak antara aku dan Reena.”

Selesai berucap, Diandra meninggalkan suaminya. Aroma alkohol bercampur rokok tercium dari tubuh dan kemeja Tommy. Diandra tidak bertanya, apa yang baru saja dilakukan suaminya. Ia tidak ada minat ikut campur. Kedatangan Reena merusak suasana hatinya dan yang diinginkannya sekarang adalah ke kamar, lalu memeluk Keyano erat-erat. Saat ini, Keyano adalah penyemangat hidupnya.

Duduk di kursi dapur dengan kepala menunduk, Tommy baru saja menyelami fakta kalau Reena kembali. Alih-alih menemuinya, perempuan itu justru mendatangi rumah ini? Apa yang diinginkan oleh perempuan itu? Kenapa tidak menyapanya lebih dulu? Apakah Reena menginginkan Keyano? Seribu pertanyaan tercetus di pikiran Tommy, dengan hati merana karena bingung.



Bab 23



Hari ini ada jadwal untuk wawancara saksi mata. Sebenarnya Diandra lebih suka memanggil saksi untuk datang ke kantor, tapi dengan alasan *privacy*, mereka yang akhirnya pergi berkunjung ke rumah saksi. Seorang artis muda yang menjadi teman dari tersangka. Diandra bersama Hazel menaiki satu mobil yang sama. Hazel mengemudi, sementara Diandra sibuk membacakan detail kasus yang mereka tangani.

Melanju stabil di tengah jalanan yang ramai lancar, Hazel mendengarkan setiap informasi yang dibacakan Diandra untuknya. Inilah yang disukainya saat bekerja bersama Diandra, mereka akan mengevaluasi setiap kasus, lagi dan lagi untuk mencari celah yang bisa jadi sudah dilewatkan. Diandra bahkan membuat catatan dari setiap informasi yang mereka terima, entah menguntungkan atau merugikan, semua hal yang terkait dengan kasus akan dicatat rapi.

"Nyonya Shinta adalah mama dari Reza. Sedangkan yang menjadi saksi adalah temannya Reza, si Violet ini. Nama aslinya Virlia dipanggil dengan nama beken Violet. Korban juga kenal dengan Violet ini. Sepertinya hubungan antar artis cukup ruwet dan sempit."

Hazel mengangguk. "Memang. Minggu lalu aku bertemu dengan Nyonya Shinta, dan tebak apa? Ada dugaan kalau si suami punya selingkuhan yang lain."

"Wow, *cool*/banget jadi lakinya. Mungkin karena kaya raya."

"Bisa jadi, kekayaan ibarat gula yang menggoda semut untuk berdatangan. Korban bernama Nabila, dua puluh lima tahun. Sedangkan Reza berumur dua puluh dua tahun. Kasus ini sangat rumit, melibatkan harta yang sangat banyak pula. Kita harus hati-hati, Diandra. Jangan sampai salah mengambil kesimpulan."

"Pak Handoyo ini tipe laki-laki yang tidak cukup dengan satu istri. Kalau selain Nyonya Shinta, ada Nabila dan perempuan lain, entah berapa banyak dia terikat dengan perempuan. Apa itu berarti kita harus bicara lagi dengan Pak Handoyo?"

"Yup, kita harus bicara lagi dengannya dan dugaanku, dia tidak akan senang. Kamu masih ingat bukan, terakhir bertemu dengannya wajah laki-laki itu sangat masam. Mungkin kalau bisa mengusir kita, akan dilakukannya."

Diandra mengangguk, membaca ulang berkas-berkas di tangannya. Mereka dibayar untuk membela Reza, tapi ia merasa ada yang janggal dari kasus ini. Dimulai dengan minimnya bukti, serta kehadiran Reza yang begitu saja ada di rumah korban. Padahal, mereka tidak kenal akrab sebelumnya. Reza adalah anak kandung Shinta, dan bukan anak si laki-laki konglomerat. Perebutan harta, kecemburuan, serta amarah akan menjadi alibi yang kuat untuk melakukan pembunuhan. Tetap saja Diandra merasa ada yang tidak cocok dengan semua ini.

Mobil berhenti di lampu merah yang padat kendaraan. Hazel melirik Diandra. Menimbang-nimbang ingin menanyakan sesuatu, tapi ditahannya. Pada akhirnya, pertanyaan itu tercetus juga karena keingintahuannya membumbung tinggi.

"Diandra, apa benar Reena menemuimu?"

Tangan Diandra yang sedang membalikkan dokumen, terhenti di udara. Terdiam sesaat lalu mengangguk. "Iya, dia datang ke rumah."

"Kapan?"

"Minggu lalu. Apa Tommy yang memberitahumu?"

"Selain Tommy, ada teman-teman yang tahu kepulangan Reena. Banyak spekulasi terlontar, terutama apa niat Reena sebenarnya. Ingin Tommy kembali atau ingin anaknya?"

Pertanyaan Hazel membuat Diandra mendongak, pandangannya bertemu dengan mata jernih Hazel dan ia mengangkat bahu. Sedikit tidak menyangka kalau Hazel akan terpikir untuk bertanya seperti itu. Mungkin instingnya sebagai pengacara.

"Keyano, sepertinya itu yang diinginkannya. Tapi, kita nggak bisa menebak jalan pikiran perempuan seperti Reena. Dia itu sangat apa, ya, nyebutnya."

"Manipulatif?"

"Nah ya, benar. Manipulatif. Awalnya datang dengan baik-baik, tentang ini dan itu, lalu saat Keyano muncul mulai bertingkah dramatis. Dia bahkan tidak berkata ingin mengambil kembali Tommy, tapi terus menerus menyerangku. Entah emang benar ingin mengambil Keyano atau egonya tersentil karena anak yang dilahirkannya justru dekat denganku. Tidak ada yang tahu soal itu."

"Reena memang seperti itu. Seingat dulu, sering kali dia membuat Tommy berada dalam kesulitan. Setiap kali bertengkar, akan mendekati laki-laki lain, dan saat Tommy cemburu, memukuli laki-laki itu maka Reena akan mengulum senyum dan mereka bersama lagi. Selalu berusaha untuk mendapatkan perhatian setiap orang dan tindakannya cenderung impulsif. Entah berapa kali terlibat masalah seperti mabuk berlebihan dan hampir menari telanjang di kelab, bertengkar dengan salah satu

anak pemilik butik, dan masih banyak lagi. Tommy sangat sabar menghadapinya.”

Diandra tersenyum kecil. “Mungkin karena benar-benar cinta. Bukankah orang cinta cenderung bersikap bodoh?”

Hazel melirik Diandra yang duduk dengan tenang. Ekspresinya tidak terbaca. “Bagaimana denganmu? Nggak cemburu mendengar cerita yang baru saja aku bilang?”

Semua jawaban Diandra teredam oleh hujan yang tiba-tiba turun. Sangat deras, seolah air mengucur begitu saja dari langit. Laju kendaraan melambat, dan bunyi klakson terdengar di mana-mana. Situasi menjadi sedikit kacau. Hazel bergerak lincah melewati lampu merah sebelum terjebak dalam kemacetan. Mobil SUV miliknya memang sangat kokoh dan melaju tidak terkalahkan.

“Diandra? Kenapa diam?”

“Karena aku bingung bagaimana menjawabnya. Kalau aku katakan cintaku pada Tommy mati saat dia membawa Keyano datang malam itu, apakah itu berarti aku bukan perempuan yang baik?”

Hazel mengernyit. “Apa korelasinya antara perasaan dan *image* baik? Kamu dan perasaanmu sendiri adalah sesuatu yang orang lain tidak bisa ikut campur.”

“Memang, tapi aku sering merasa bersalah sebenarnya. Tommy berubah sikap menjadi lebih perhatian karena merasa bersalah. Dia juga mulai membelaku di depan keluarganya. Padahal dulu dia tidak peduli dengan apa yang terjadi denganku. Tommy sekarang sangat berbeda seperti saat kami baru menikah dulu. Sayangnya, hatiku membatu. Semakin aku berusaha untuk mencintainya, hatiku semakin menolak. Sampai akhirnya aku

yang sudah lelah dan takut membuat Tommy makin lelah meminta untuk bercerai dan ditolak.”

Keheningan terasa mencekam di dalam kendaraan. Hanya terdengar deru hujan menjatuhkan atap mobil. Seseekali suara cipratan air terdengar saat kendaraan lain melewati mereka. Diandra merasa kedinginan, menyetel suhu udara sedikit tinggi demi mendapatkan rasa hangat.

“Kamu ingin bercerai?”

Diandra mengangguk. “Iyaa, demi agar tidak saling menyakiti satu sama lain.”

“Bagaimana dengan Keyano kalau kalian bercerai? Apakah kamu akan menyerahkannya pada Reena?”

“Sebelum Reena datang, aku berharap bisa mendapatkan hak asuh Keyano. Meskipun itu sesuatu yang sulit terjadi. Tapi, aku yakin Tommy akan merawat Keyano dengan baik, ada Nenek dan Kakek juga. Tapi, setelah Reena datang, aku nggak yakin lagi sama apa yang aku inginkan. Bukan karena Tommy, tapi karena Keyano. Rasanya nggak rela melepas Keyano kembali pada ibu yang sudah melantarkannya. Apakah aku kejam?”

“Nggak, kamu justru memikirkan Keyano sampai-sampai rela melepas apa yang sangat kamu inginkan.”

“Kamu nggak marah kalau aku bercerai dari Tommy?”

“Untuk apa marah? Itu urusan pribadi kalian. Diandra, yang menentukan kebahagiaan dalam hidupmu adalah dirimu sendiri. Orang luar tidak ada yang boleh ikut campur. Apalagi aku yang hanya atasan sekaligus teman.”

Rasa hangat mengalir dalam diri Diandra mendengar perkataan Hazel. Yang ia butuhkan adalah orang yang mendukungnya dan Hazel memberikan itu tanpa syarat. Mereka hanya sebatas *partner* kerja, bukan sahabat seperti halnya

Tommy, tapi pikiran berimbang dan tidak memihak diberikan Hazel untuknya.

Semenjak bekerja di kantor hukum milik Hazel, Diandra belajar banyak hal. Selain tentang kerja profesional, juga kasus yang ditangani bukan masalah kecil, seperti di kantor yang dulu. Selalu melibatkan uang yang banyak atau selebriti. Kedudukan keluarga Hazel yang ternyata adalah pebisnis dan orang berpengaruh, membuat klien kaya mendatangi mereka.

Helena pernah menyinggung tentang orang tua mereka yang awalnya tidak mendukung karir Hazel. Mereka menginginkan Hazel meneruskan perusahaan, tapi sang kakak ternyata memilih menjadi pengacara.

"Aku dosen, Kak Hazel pengacara. Satu-satunya harapan Papa hanya si bungsu. Semoga saja orang tua kami tidak memanjakan bocah itu dan menghancurkan harapan mereka sendiri."

Sulit dipercaya kalau tiga bersaudara dan si sulung yang seharusnya menjadi pewaris perusahaan justru tidak menginginkannya. Hazel pernah mengatakan kalau ingin menjadi polisi. Sebuah cita-cita yang dianggap biasa saja untuk orang-orang dengan tingkatan ekonomi luar biasa seperti mereka.

Mereka tiba di apartemen milik sang artis yang ternyata tempat sederhana, bukan apartemen mewah seperti anggapan semula. Hujan masih belum reda dan mereka parkir di tempat terbuka. Diandra merapikan berkas dan memasukkan ke dalam tas, Hazel mengambil payung, memutar kendaraan, dan membuka pintu di sisi Diandra.

"Jangan lupa HP kamu."

Diandra melompat turun dan nyaris menabrak Hazel yang berdiri di dekat pintu. Tangan laki-laki itu menahan bahunya sesaat sebelum menutup pintu dan mengunci mobil.

"Kita ke tempat *security*."

Diandra tidak mengelak saat tangan Hazel melingkari bahunya, sementara tangan yang lain memegang payung. Mereka melangkah cepat melintasi halaman basah menuju ke lobi apartemen. Diandra menyadari kalau Hazel ternyata sangat tinggi. Kepalanya hanya setinggi bahu Hazel. Tiba di lobi, Hazel menutup payung dan meletakkan di tempat penitipan. Diandra menghampiri *security* dan mengatakan ada janji dengan Nabila. Mereka diberikan akses masuk lift.

"Rambut dan bahu basah." Di dalam lift Diandra mengambil tisu dan memberikannya pada Hazel.

"*Thanks.*" Hazel menerima tisu dari Diandra dan mengelap rambut serta bahunya yang basah. Sedikit kesulitan di bagian punggung dan tersenyum saat Diandra yang membantunya mengelap. Hazel berdiri memunggungi Diandra, membiarkan perempuan itu mengeringkan kemejanya. Tindakan sederhana seperti ini terasa sangat intim untuk mereka.

Diandra sendiri melakukannya dengan spontan, melihat punggung Hazel basah dengan cepat membantu mengelap. Nyatanya, tidak seperti yang diduga. Saat jemarinya mengusap punggung Hazel, menyadari betapa kuat dan kokoh tubuh atasannya itu. Aroma parfum yang maskulin menguar dari kemeja yang dipakainya, berbaur dengan aroma tembakau. Diandra berusaha untuk tidak bernapas terlalu kuat, takut kalau aroma itu akan memengaruhi pikirannya. Ia menggeleng, mengusir semua pikiran aneh yang mendadak masuk dalam otaknya.

Pintu lift membuka, keduanya menoleh bersamaan dengan kaget. Hazel membiarkan Diandra keluar lebih dulu. Mereka mencari unit Nabila yang ternyata terletak di ujung lorong.

Diandra memencet bel, dengan Hazel berdiri di belakangnya. Pintu membuka, muncul seorang perempuan muda pertengahan dua puluhan dengan *tank top* bertali kecil warna hitam. Bayangan bra yang dipakainya tercetak jelas di balik *tank top*. Bagian bawah adalah rok pendek merah dengan lipatan. Sekilas penampilanya terlihat seperti anak sekolah.

"Kalian pengacara itu?" tanya Nabila dengan ketus.

Diandra tersenyum, mengeluarkan kartu nama. "Kenalkan, namaku Diandra. Dari Makarim Dunn *and partner*."

Makarim Dunn adalah nama keluarga Hazel. Hal lumrah kalau nama pribadi digunakan sebagai nama kantor hukum. Nabila menerima kartu dengan sikap dingin.

"Sebenarnya aku ada syuting, dan semua tertunda karena kamu mau datang. Masuklah!" ujarinya dengan ketus.

Masih dengan senyum di bibir serta mengabaikan sikap ketus Nabila, Diandra menyingkir untuk menunjukkan ada orang lain di belakangnya yang sedari tadi tersembunyi oleh pintu.

"Bukan aku sendiri, tapi ada *partner*-ku. Boleh kami masuk?"

Nabila membuka pintu lebih lebar dengan wajah menunjukkan kekesalan. Diandra masuk lebih dulu disusul Hazel dan saat melihat laki-laki itu, raut wajah Nabila berubah. Tercengang bercampur rasa kagum yang tidak bisa ditutupi. Terlihat jelas bagaimana perempuan muda itu seolah terpana dan terpesona dengan Hazel.

"Maafkan kami kalau kedatangan kami mengganggu. Tapi, ini penyelidikan penting untuk Reza," ucap Hazel dengan santun.

Menghela napas panjang, Nabila mengangguk dengan senyum lebar. Matanya berbinar menatap Hazel. "Tentu saja, sebagai teman, aku akan berusaha semampuku. Silakan masuk."

Diandra menahan tawa dalam hati, melihat bagaimana sikap Nabila berubah cepat saat melihatnya dan Hazel. Namun itu membuktikan kalau Nabila normal. Perempuan mana pun akan tertarik melihat Hazel dan Diandra tidak menyalahkannya.



Bab 24



Tommy menatap perempuan yang berdiri di depan pintu, sangat cantik dan *sexy* dalam balutan pakaian tidur yang menerawang. Ada rokok menyala terjepit di sela jari kanan. Bulu mata lentik, pipi halus dan tirus, serta bibir penuh yang terlihat basah dan menggoda. Reena tersenyum kecil, menarik Tommy masuk, lalu menutup pintu.

"Lama juga kamu mikirnya. Aku pikir kamu akan datang hari itu juga, saat istrimu memberi kabar aku pulang."

Tommy berdiri kaku, menatap Reena yang duduk menyilangkan kaki di sofa. Bagian bawah pakaian tersingkap dan menunjukkan pahanya yang putih mulus. Pakaian itu bisa dikatakan bukan penutup tubuh karena sangat tipis dengan warna krem berenda. Dada Reena membusung terlihat sangat jelas, sementara area intimnya ditutup celana hitam. *Penthouse* yang luas, dengan dinding kaca menunjukkan pemandangan kota. Warna-warna yang mendominasi ruangan berupa putih, kuning emas, dan abu-abu. Perabot ruangan berkualitas terbaik, dari mulai sofa, buffet, lukisan di dinding, bahkan lampu gantungnya. Semuanya impor dari luar negeri. Tommy tahu berapa harganya karena ikut andil dalam memilih, saat Reena membeli *penthouse* ini. Dengan alasan ingin mandiri, perempuan itu memilih hidup terpisah dari keluarganya. Kenyataannya adalah agar mereka berdua bisa bebas bercinta kapan aja dan di mana saja di seluruh penjuru *penthouse*.

Reena sangat suka *sex*, liar dalam percintaan, dan mengerti benar cara memuaskan, serta dipuaskan laki-laki. Seumur hidupnya, Tommy merasakan kebahagiaan yang hakiki adalah saat bersama Reena. Hubungan mereka meledak-ledak penuh gairah, tapi di saat bersamaan juga sarat cacian dan amarah.

Reena tidak suka diatur, berbuat semaunya dalam segala hal. Sering kali sikapnya yang keras kepala memicu pertengkaran hebat. Setiap kali itu terjadi, Reena memutuskan hubungan. Mereka menjauh satu sama lain, dan yang dilakukan Reena untuk membuat Tommy kembali adalah dengan membuatnya cemburu.

Pernah suatu waktu, saat mereka bertengkar hebat dan sepakat untuk putus, Tommy yang patah hati minum-minum di bar bersama Hazel dan teman-teman yang lain. Reena datang dalam kondisi setengah mabuk bersama seorang laki-laki bule. Yang dilakukannya untuk membuat Tommy cemburu sungguh kurang ajar, menari bersama laki-laki itu di atas meja. Tidak menolak saat digerayangi dan bahkan membalas ciuman dengan sangat panas. Terakhir, pakaiannya melorot dan menampakkan setengah tubuhnya. Kalau bukan Hazel yang bertindak, bisa jadi Reena dan laki-laki itu akan bercinta di atas meja. Tommy mengamuk, membopong Reena keluar dari bar selayaknya pahlawan menyelamatkan puteri. Masuk ke mobil, bertengkar hebat, dan diakhiri dengan *sex* panas di parkiran.

Selalu terulang hal yang sama dan lama kelamaan membuat Tommy jenuh. Sampai akhirnya menerima tawaran pernikahan dengan Diandra. Siapa sangka, setelah dirinya menikah, Reena justru makin terobsesi dan merayunya dengan gencar.

"Ternyata, bercinta dengan suami orang sangat menggairahkan. Oh, Sayang, pernikahanmu membuat hubungan kita makin panas."

Tommy terjebak dalam bujuk rayu, menjalin hubungan dengan Reena dengan status sebagai suami Diandra. Setelah itu, Reena menghilang setelah melahirkan Keyano. Saat hatinya mulai tenang, ingin menatap hidup bersama Diandra, perempuan cantik itu kembali dan mencabik-cabik hati Tommy.

"Kenapa diam saja, Sayang? Ayo, duduk dan kita bicara!" Reena menunjuk sofa kosong di depannya. "Kamu makin tampan setelah sekian lama kita nggak ketemu. Bisnismu berkembang dengan baik rupanya. Dilihat dari tubuhmu yang sedikit lebih berisi dan *sexy*. Ngomong-ngomong aku suka melihatnya." Reena mengedipkan mata, melihat Tommy hanya berdiri diam membuatnya jengkel. Ia bangkit dari sofa, menghampiri Tommy dan mengalungkan tangan di lehernya. Menggesekkan dadanya dengan sensual seraya berbisik, "Kamu mau berdiri saja di sini? Bagaimana kalau kita berciuman dulu, lalu dilanjutkan dengan sesi pemanasan?" Jemari Reena dengan kurang ajar mengusap kejantanan Tommy. "Aku tahu kamu suka dioral sambil berdiri. Mau kita lakukan sekarang, Tom?"

Napas Tommy menjadi berat seketika. Membayangkan hal-hal erotis yang bisa dilakukannya bersama Reena. Sudah lama ia tidak menyentuh seorang perempuan dan pastinya akan sangat menyenangkan. Sayangnya, ia datang bukan untuk ini. Tommy mendorong tubuh Reena, ia melangkah cepat menuju sofa dan duduk di sana.

"Kenapa kamu ke rumah? Kenapa harus menemui Diandra, hah!"

Perkataan keras dari Tommy sedikit mengejutkan Reena. Setelah menguasai diri, ia berdecak, dan kembali duduk di tempatnya semula. Mengambil satu batang rokok dan menyulutnya.

"Marah, Tommy? Kenapa? Karena Diandra atau Keyano?"

Wajah Tommy menggeleng. "Jangan berpura-pura nggak tahu, Reena. Kamu jelas datang untuk menyerang Diandra, bukan?"

"Wow, apa perempuan itu mengadu padamu? Dia bilang aku menyerangnya? Luar biasa sekali!" Reena berteriak sambil bertepuk tangan dan abu memercik ke semua tempat.

"Diandra nggak ngomong apa-apa malah, hanya memberi informasi kalau kamu datang. Tanpa tambahan kata-kata yang lain. Tapi aku dengar dari Nana, pengasuh Keyano, kalau kalian berdua berdebat bahkan kamu membanting cangkir ke lantai. Ya Tuhan, Reena. Kamu nggak berubah! Dari dulu sampai sekarang, kamu suka sekali menyakiti orang lain!"

Reena melotot ke arah Tommy. Kekesalan terlintas di matanya. Sekian lama tidak bertemu, ia membayangkan kalau Tommy akan memeluk dan menciumnya. Ia yakin Tommy masih mencintainya bisa dilihat dari pernikahannya dengan Diandra yang tidak mempunyai anak. Namun, ternyata salah. Tommy datang hanya untuk mengamuk padanya, sungguh di luar perkiraan.

"Tommy, kamu membela istrimu?" tanya Reena dengan nada sakit hati.

Tommy menyipit ke arah mantan kekasihnya dan menggeleng. "Bukan membela Diandra, karena dia sendiri nggak butuh pembelaanku. Tapi, aku tegaskan padamu, lain kali kalau mau bertindak jangan terlalu impulsif. Keyano nggak pernah

kenal siapa kamu. Mendadak kamu datang ingin memeluk dan menciumnya? Kamu gilaa, Reena!”

“Memang! Aku gilaa! Lalu kenapa?” Reena membentak. “Selama bertahun-tahun kita nggak ketemu, aku menjauh agar Keyano bisa dekat denganmu dan saat aku kembali, ternyata begini perlakuanmu?”

“Apa? Kamu menjauh demi Keyano? Hah, jangan membuatku tertawa, Reena. Kita berdua jelas tahu apa yang kamu ingin capai saat itu. Karir dan kepopuleran!” Tommy bangkit dari sofa dan menunjukan Reena dengan amarah terpendam. “Aku ingatkan sekali lagi, jangan ganggu anakku. Keyano sudah nyaman dengan Diandra. Jangan merusak mental seorang anak karena lahir dari perempuan sepertimu!”

Tanpa permisi Tommy bergegas pergi, meninggalkan Reena yang terbeliak marah. Pintu dibanting menutup, Reena meraih asbak, dan melemparkannya ke seberang ruangan hingga membentur dinding. Semua yang terjadi di luar rencananya dan ia merasa sangat-sangat marah.

“Diandraa! Aku nggak akan menyerah sekarang. Kamu sudah merampas semua yang aku tinggalkan, Keyano lalu Tommy. Aku akan mendapatkan kembali apa yang seharusnya aku miliki! Perempuan jahanam!”



Membutuhkan waktu berjam-jam sampai mereka selesai meminta keterangan Nabila. Saat keluar dari unit si artis, Diandra merasa kepalanya pusing, sedangkan Hazel menghela napas lega. Rasa lapar mendera dan mereka memutuskan untuk makan di restoran terdekat. Yang mereka temui adalah warung tenda pinggir jalan yang menyediakan iga panggang, ayam, dan bebek bakar. Duduk berhadapan, Hazel memesan teh panas begitu pula

Diandra. Untuk makanan mereka memesan iga lada hitam, tumis kangkung, dan sop kambing. Menunggu makanan datang. Hazel menyulut rokok. Menatap Diandra yang sibuk mengelap meja dengan tisu.

"Aku kesal sekali dengan gadis itu." Hazel berdecak tidak puas. "Kata-katanya selalu berubah-ubah, dan entah mana yang bisa dipercaya."

"Memang mengesalkan. Dia lebih sibuk merayumu daripada memberikan keterangan. Kalau tidak ingat etika kerja, pingin aku pukul tangannya yang berusaha menggerayangi pahamumu. Untung saja kamu bersikap tegas dengan menyingkirkan tangannya." Diandra mengomel sambil mengelap permukaan meja dan membuang tisu ke tempat sampah.

"Bukan sombong, tapi perempuan seperti Nabila mudah ditemui di kota-kota besar. Menjual tubuh dan wajah dengan harapan bisa menemukan laki-laki kaya yang akan membantu perekonomian mereka. Biasanya, mereka berasal dari kaum kurang secara finansial, merasa punya wajah cantik untuk dijual. Jadilah mereka masuk ke dunia hiburan dengan harapan bisa menangkap kakap besar untuk umpan tubuh dan sedikit popularitas."

Diandra mengernyit, memahami penjelasan Hazel. "Kalau begitu, apakah Nabila berteman dengan Reza atau dengan korban sebagai sesama artis?"

Hazel menggeleng. "Kita nggak tahu, tapi sebaiknya kita selidiki. Perlu juga dicari tahu apakah Nabila berhubungan juga dengan suami Nyonya Shinta."

Meraih ponsel untuk mencatat perkataan Hazel, Diandra melihat dua panggilan tidak terjawab dari Tommy dan satu pesan masuk.

Tommy:
Jangan pulang malam-malam, aku ingin bicara.

Ia tidak tahu apa yang ingin dikatakan suaminya. Berpikir sesaat sebelum membalas pesan Tommy.

**Baru selesai bertemu klien dan sekarang sedang makan.
Nggak usah menungguku, besok saja kita bicara.**

Pesanan mereka datang, Hazel mencuci tangan lebih dulu dilanjutkan dengan Diandra. Mereka bersantap sambil bicara soal kasus dengan nada lembut. Tidak ingin orang-orang di meja sebelah mendengarnya.

"Wah, enak sekali iganya," puji Hazel.

Diandra mengangguk setuju. "Memang, kangkungnya juga enak. Ini, Cobain!"

Dengan cekatan Diandra menyendok tumis kangkung ke piring Hazel. Laki-laki itu mengangguk. "Benar, memang enak. Kapan-kapan kita harus makan kemari lagi."

"Setuju! Bila perlu bawa tim biar semua tahu ada warung tenda yang enak."

Mereka makan lahap, setelah keluar dari warung dilanjutkan dengan membeli kopi. Sehari ini mereka bersama dan tanpa sadar Diandra selalu tertawa. Hazel pun demikian, tidak selalu berbicara soal kasus sesekali mereka bercerita soal keluarga. Hazel berbagi informasi tentang Helena dan adik bungsunya yang manja. Sedangkan Diandra menceritakan tingkah konyol Keyano.

Selayaknya dua sahabat yang seolah sudah saling mengenal satu sama lain, mereka bicara terbuka dengan tawa bahagia. Bagi

Diandra memang sangat membahagiakan bisa dekat dengan laki-laki yang mengerti dirinya dengan baik, seperti Hazel.

Saat kendaraan Hazel berbelok di ujung jalan rumah Diandra, laki-laki itu menerima panggilan dari kekasihnya. Mereka membuat janji untuk berkenan besok. Sedangkan Diandra membalas pesan Tommy yang bertanya di mana dirinya makan. Tidak peduli betapa akrab dan cocok mereka, ada hal yang tidak dapat dikesampingkan, yaitu status masing-masing. Diandra memilih untuk mengingkari dadanya yang berdebar lembut saat melihat senyum Hazel.



Bab 25



Tommy menatap punggung Diandra dengan berbagai perasaan berkecamuk. Ia ingin bicara penting tentang semua hal dalam rumah tangga mereka, tapi istrinya sedang sibuk. Keyano berlarian dari depan ke belakang, sesekali merengek pada sang mama meminta sesuatu, tapi di lain kali akan ribut minta digendong. Diandra sedang membuat makanan untuk Keyano, sedari tadi sibuk di depan kompor. Sering kali Tommy merasa bangga, di kala sibuk Diandra masih perhatian dengan anaknya. Andai kasih sayang pada Keyano diberikan sama persis untuknya juga, pasti Tommy akan senang. Sayangnya, ia tidak bisa mendapatkan hal seindah itu dari istrinya.

Sekian lama tinggal seataap, makin hari Tommy makin mengerti sikap dan sifat istrinya. Diandra yang tegas dalam bertindak, seakan tidak pernah terpengaruh keadaan kala harus membuat keputusan. Awal menikah rela mengalah pada keluarganya. Tidak membantah apa pun perintah mamanya. Semua dilakukannya demi Tommy. Pada akhirnya, Tommy juga yang menghancurkan keteguhan itu dengan pengkhianatan, yang sepertinya tidak akan pernah bisa dilupakan.

Menghela napas panjang, Tommy menyesap kopi di cangkirnya. Ingin sekali bertanya pada istrinya apakah tidak ada kata maaf untuknya? Bukankah banyak laki-laki di luar sana yang berselingkuh, tapi istrinya tetap memaafkan dan memberi kesempatan? Kenapa sulit bagi Diandra melakukannya?

Membuka pintu maaf dan memberinya kesempatan kedua. Ia akan berjanji menjadi suami dan papa yang baik bagi Keyano. Sayangnya, tidak ada kepastian untuk itu. Justru sekarang Diandra yang asyik berkarir, lebih fokus pada masalah pekerjaan, dan lebih dekat dengan Hazel daripada dengan dirinya sebagai suami. Pertama kalinya, Tommy merasa sangat cemburu pada sahabatnya itu.

Dari mereka kenal pertama kali, selalu saling mendukung satu sama lain. Hazel adalah sahabat terbaik dan banyak membantunya mengatasi masalah, terutama saat Reena sedang membuat ulah. Sering juga menggunakan pengaruh keluarganya yang kaya raya itu untuk menyelesaikan masalah. Hazel itu pintar, tampan, dan kaya. Banyak perempuan yang suka dan Tommy tidak pernah cemburu, meski sering dibandingkan, karena sebagai sahabat mereka saling mengerti satu sama lain. Sekarang ini, ia merasa sangat-sangat cemburu karena istrinya justru sering memuji sahabatnya daripada dirinya.

"Hazel itu intuisinya bagus."

"Kasus ini sulit, tapi kalau menangani dengan Hazel, aku yakin bisa."

Itu adalah kata-kata yang sering terlontar dari bibir Diandra setiap kali mengobrol soal hukum entah dengan neneknya atau dengan Nana. Tommy tidak pernah berpikiran buruk, justru merasa bangga dengan mereka sampai lama kelamaan merasa tersisihkan. Sungguh perasaan kekanak-kanakan yang sulit dihilangkan.

"Mamaa, mau jus."

Diandra menoleh ke arah Tommy yang duduk di belakangnya.

"Sayang, minta sama Papa sana."

Keyano menggeleng. "Maunya sama Mama."

Tommy tersadar dari lamunan, tersenyum, dan melambai ke arah anaknya. "Sini, Papa ambilin yang banyak."

Keyano ragu-ragu sesaat sebelum menghampiri Tommy. Memang Keyano sangat lengket dengan sang mama. Kalau ada Diandra di rumah semua, orang baik Tommy maupun Nana, tidak dianggap. Tommy membuka kulkas, mengambil jus jambu, dan menuangkan ke dalam gelas.

"Mau es batu?"

"Mau, Papa."

Tommy menambahkan es batu, membawa anaknya ke sofa ruang tengah, dan mendudukkannya di sana dengan segelas jus. Ia kembali ke dapur untuk menunggu istrinya memasak dan tak lama berbagai hidangan yang bisa dimakan oleh Keyano tersedia di meja.

"Kenapa bukan Nana yang masak?" tanya Tommy.

Diandra menjawab sambil lalu. "Nana butuh istirahat. Menjaga Keyano itu nggak mudah. Seminggu sekali aku yang masak, nggak masalah."

"Kamu bos yang baik," puji Tommy.

Diandra merasa heran dengan pujian suaminya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia membersihkan peralatan memasak, setelah itu mengelap kompor. Selesai semua membalikkan tubuh dan heran pada suaminya yang masih duduk di kursi seakan sedang menunggunya.

"Ada apa? Tumben kamu nunggu aku masak?"

Tommy mengulum senyum. "Sengaja nunggu kamu, karena kalau nggak ditunggu begini kamu nggak mau bicara sama aku."

"Ada masalah?"

Menarik kursi di seberang suaminya, Diandra menyedap es kopi yang sudah mencair dari gelas tinggi. Menatap Tommy yang sekarang menunduk. Wajah Diandra diliputi seribu pertanyaan. Ia punya dugaan kalau masalah yang ingin dibicarakan suaminya pasti ada hubungan dengan Reena. Ia sudah bersiap dengan segala kemungkinan. Memang terlihat kegelisahan pada wajah dan sikap suaminya semenjak mantan kekasihnya itu kembali. Ia yakin mereka sudah bertemu dan entah bagaimana pertemuan itu berlangsung, tidak ada urusan dengannya. Meskipun ia sedikit ingin tahu apa yang terjadi dengan mereka.

Menatap mata si istri lekat-lekat, Tommy melontarkan pertanyaan yang sedikit sulit dan terasa menggajal di tenggorokan.

"Kenapa kamu selalu bepergian berdua dengan Hazel?"

Diandra mengedip bingung. "Maksudnya apa?"

"Maksudku adalah, ada banyak pengacara di kantor kalian, kenapa kamu selalu berdua dengan Hazel? Memangnya nggak ada orang lain? Seperti tadi malam, aku jelas nungguin kamu untuk makan bersama dan ternyata kamu malah makan di luar bersama Hazel. Kenapa kalian harus berdua?"

Keheranan melanda Diandra, sampai-sampai otaknya terasa buntu. Hatinya tergelik mendengar pertanyaan yang menurutnya sangat tidak masuk akal. Mulai kapan semua sikap dan tindakannya menjadi pertanyaan? Terlebih ini menyangkut pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan hal pribadi. Lagipula, atasannya adalah Hazel yang juga sahabat Tommy. Sungguh sebuah pertanyaan yang tidak masuk akal.

"Tommy, kamu ngerti bukan arah pertanyaanmu?" Diandra berucap dengan tenang. "Kamu tahu bukan siapa atasanku?"

Tommy mengangguk. "Iya, Hazel."

"Kamu mengerti dan masih tanya kenapa harus aku sama Hazel? Di kantor itu, khususnya untuk kasus Nyonya Shinta, memang aku dan Hazel yang menangani. Ada tim lain yang khusus untuk mengurus masalah harta gono-gini. Kemarin itu kami pergi ke rumah saksi dan sulit sekali meminta keterangan dari saksi itu. Sampai malam baru selesai. Dalam keadaan habis hujan dan lapar, memangnya salah kalau kami makan duluan?"

Penjelasan dari Diandra menimbulkan rasa malu pada diri Tommy. Meski begitu ia tetap harus membuat semua masalah menjadi jernih.

"Memangnya selain Hazel nggak ada yang bisa bantu kamu? Ada banyak pengacara lain juga, bukan?"

"Memang, tapi tugasku sama Hazel kebetulan sama."

"Kenapa bisa sama?"

Diandra menghela napas panjang, merasa jengkel sekarang. "Tommy, untuk kasus ini aku dan Hazel adalah pengacara utama. Kami jelas diwajibkan untuk bekerja sama. Kamu tanya kenapa harus kami? Jawaban apa yang kamu mau? Jelas-jelas karena pekerjaan. Aku heran sama kamu, ada apa, sih sampai tanya menggebu-gebu soal Hazel dan aku?"

"Karena aku cemburu!" teriak Tommy tidak tahan lagi. Menatap istrinya yang berada di seberangnya dengan heran. "Kamu dengan Hazel. Aku cemburu karena kamu lebih banyak menghabiskan waktu dengan Hazel daripada denganku, padahal aku suamimu. Oh, jangan membantah, Diandra. Kamu tahu dengan jelas kalau aku benar!" Tommy menghela napas panjang saat melihat istrinya membuka mulut ingin membantah. "Kamu pasti bilang kalau aku nggak layak cemburu, pernikahan kita hanya platonic demi Keyano. Memangnya nggak boleh kalau aku beneran sayang sama istriku?"

Kata-kata Tommy tidak membuat Diandra terkejut sama sekali. Ia sudah sering mendengar kata cinta dari suaminya, ungkapan rasa sayang, dan perhatian berlebihan selayaknya suami pada istri. Namun, baru kali ini merasa cemburu dengan orang lain. Diandra tidak habis pikir kenapa Tommy bisa merasakan itu, padahal mereka bersahabat bahkan dari semenjak belum mengenalnya.

"Kenapa diam, Diandra? Kaget karena aku bilang cinta dan cemburu sama kamu?"

Diandra menggeleng. "Nggak kaget, karena kamu sering bilang cinta. Buat orang luar memang kamu terlihat sangat cinta sama aku, tapi kita berdua tahu siapa yang kamu cintai," ucapnya dengan tenang. "Jangan membantah, Tommy. Kalau benar kamu cinta sama aku, nggak akan mengkhianatiku dengan Reena. Nggak ada bercumbu dengan perempuan yang melemparkan diri padamu, aku nggak pernah lupa bagaimana kamu terlibat dengan Cindy."

"Aargh! Diandraa, itu karena kamu nggak ngasih kasih sayang ke aku. Memangnyaku patung yang sanggup menahan birahi, hah? Aku manusia biasa, laki-laki yang dimanja dan di rumah istriku sangat dingin melebihi kutub. Mana ada yang tahan kalau begitu?"

Diandra bangkit dari kursi dan mengulum senyum dingin. "Tommy, aku sangat mengerti keinginanmu, tapi sayangnya nggak bisa aku berikan."

Tommy ikut bangkit, mengitari meja, dan meraih lengan Diandra, lalu mencengkeramnya. "Kenapa? Kamu mau bilang kalau nggak ada cinta untukku?"

"Lepaskan, ada Keyano," bisik Diandra panik.

"Nggak apa-apa kalau Keyano lihat, biar dia tahu bagaimana mamanya sangat kejam dan dingin dengan papanya. Aku sudah memohon, bersujud, dan merendahkan harga diriku untuk meminta maaf dan kamu masih sama egois dan sombong dengan harga dirimu!" Tommy menolak untuk melepaskan cengkeramannya. Ingin menunjukan pada istrinya kalau sebagai suami wajib dipatuhi. Ia bahkan tidak sadar kalau tenaga yang dikeluarkan terlalu besar.

Wajah Diandra mengeruh seketika. Mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Tommy, tapi sulit. Jemari suaminya memegang erat lengannya dengan ujung kuku menusuk kulit. Ia mengernyit kesakitan dan terengah takut saat mencium aroma parfum dari kemeja Tommy. Bayangan bertahun-tahun lalu kembali datang, saat Tommy yang mabuk ingin memperkosanya. Tidaak! Bagaimana mungkin perasaan takut dan trauma ini masih membekas setelah bertahun-tahun lamanya? Diandra menjerit dalam hati. Tanpa sadar napasnya tersengal dengan keringat dingin membanjiri tubuh.

"Tommy, le-lepaskan aku."

Tommy terkesiap, kaget melihat istrinya yang gemetar. Serta merta cengkeramannya terlepas dan mundur dengan bingung. "Diandra, kamu kenapa?"

Ambruk ke lantai dengan tangan terkepal, Diandra berusaha mengatur napasnya. Tidak boleh begini. Laki-laki yang baru saja mencengkeramnya adalah suaminya dan bukan laki-laki jahat. Kenapa harus takut? Kenapa harus gemetar? Tommy tidak akan melukainya. Nyatanya berbagai penghiburan tidak membuatnya tenang dan tubuhnya kini bahkan menggigil. Pertanyaan Tommy terdengar bergaung jauh di atas kepalanya. Ia menutup telinga rapat-rapat dan berusaha untuk tetap tenang.

"Mamaaa, Keyano lapar!"

Sosok kecil itu datang, menghambur ke dalam pelukannya, dan merangkul lehernya dengan lengannya yang mungil. Diandra memeluk Keyano erat-erat, berusaha mengendalikan diri. Saat ini ada Keyano, tidak perlu takut, dan Tommy juga bukan penjahat. Setelah merasa tenang, Diandra tersenyum pada anaknya.

"Ayo, kita makan, Sayang. Ajak Papa sekalian."

Bangkít dengan perlahan, Diandra membantu anaknya mencuci tangan, lalu mendudukkannya di kursi. Ia menghindari pandangan Tommy. Mengambil nasi dan lauk untuk Keyano dan menyodorkan pada Tommy. Sepanjang makan, tidak ada percakapan, selain celoteh Keyano.

Sikap diam istrinya membuat Tommy dilanda rasa bersalah. Ia hanya ingin bicara dan meminta pengertian istrinya, tapi nyatanya justru membuat Diandra takut. Ia memang bodoh, bertindak tanpa berpikir dan berujung pada kekerasan di luar kemauannya.

'Apa yang sebenarnya sudah aku lakukan?' pikir Tommy muram.

Di sela makan, Tommy menerima pesan dari nomor tidak dikenal. Ia membukanya dan pesan yang tertera membuat hatinya campur aduk.

+6281240001xxx:

Tommy, sebenarnya saat itu aku nggak mau ninggalin Keyano tapi orang tuaku memaksa.

Kamu tahu bukan bagaimana mereka?

Kedua orang tuaku nggak bisa dibantah.

Saat itu mereka yang mengepak pakaianku dan menyiapkan visa sekaligus pasportku.

Jujur saja Tommy, kalau bukan karena paksaan mereka aku lebih memilih bersama kamu. Hidup bahagia dengan anak kita.

Apa kamu nggak ingin hal yang sama, Sayang?

Tommy mengabaikan pesan itu dan membiarkannya saja. Tidak perlu terjebak dan terjatuh dalam rayuan yang sama. Reena sudah menyakitinya dan tidak perlu menggubrisnya sekarang. Ia menatap Keyano yang makan dengan lahap, lalu pada istrinya yang bertutur lembut pada anak mereka. Diandra yang teguh, keras, dan dingin, membuat hatinya tercabik bimbang.

+6281240001xxx:

Tommy, jangan mengabaikanku.

Aku jelas tahu kalau kamu merindukanku.

Bagaimana kalau kita bertemu untuk minum berdua?

Aku janji hanya minum saja dan tidak ada hal lain.

Aku tunggu jawabanmu dan aku akan terus mengganggu kalau kamu menolak.

Pesan bernada sama dikirim setidaknya sepuluh kali dan membuat Tommy akhirnya menyerah. Menerima ajakan mantan kekasihnya dengan harapan Reena tidak akan mengganggunya lagi.



Bab 26



Hazel membawa kekasihnya ke sebuah restoran yang menyediakan masakan khas Perancis. Berkonsep *fine dining*, mereka menyantap berbagai masakan yang diolah langsung oleh chef dari Perancis. Berbagai menu menggugah selera, ditemani dengan sebotol anggur. Kekasih Hazel bernama Tissa. Anak seorang pejabat negara yang bercita-cita ingin menjadi diplomat. Sudah beberapa bulan mereka tidak bertemu, dari terakhir kali berpisah di Amerika.

Tissa seorang perempuan cantik berambut hitam lurus dengan kulit putih dan mata lebar. Bertulang pipi menonjol dan hidung mancung, kecantikan Tissa bisa dikatakan sangat luar biasa. Yang menarik bagi Hazel bukan karena wajah, tapi karena kepandaianya. Hazel selalu tertarik dengan perempuan yang mampu menggunakan otaknya dengan baik atau dengan kata lain punya kecerdasan yang diandalkan.

Orang tua kedua belah pihak sangat mendukung hubungan mereka. Menganggap keduanya adalah pasangan yang serasi dan pernikahan diharapkan akan terjadi dalam waktu dekat, tapi ternyata tidak semudah itu. Hazel yang tidak ingin terus tinggal di luar negeri, memilih untuk pulang dan membangun karir di sini, sedangkan Tissa justru sebaliknya. Lebih suka tinggal di luar negeri dan menata karir di sana. Ketidakcocokan itu menjadi penghalang besar untuk hubungan mereka. Meski begitu keduanya sepakat untuk menjalin hubungan entah hingga kapan.

Belum ada yang berniat mengalah, meskipun cinta masih membara dalam dada.

"Aku nggak sangka kalau kamu akan betah di kota ini. Padahal sudah terbiasa di luar." Tissa menggoyang anggur di gelasnyanya. "Hazel, kamu berubah."

Hazel mengangkat bahu, mengiris steaknya menjadi potongan kecil, dan memasukkan ke mulut, lalu mengunyah perlahan. Menikmati daging yang dimasak setengah matang dengan rasa asli yang menggiurkan.

"Di sini lumayan menarik," jawabnya sambil mengunyah. "Ada banyak kasus yang harus ditangani dengan berbagai masalah yang menantang."

Tissa mengangkat sebelah alis. "Kamu suka dengan perkara kriminal sekarang?"

"Ehm, dari dulu suka. Kamu tahu bukan aku bercita-cita menjadi polisi kalau saja orang tua tidak melarang."

"Memang, tapi aku pikir memecahkan kasus hanya sekedar hobi, tapi ternyata memang kamu alami. *Partner* yang selalu kamu ceritakan itu siapa namanya?"

"Diandra."

"Istri Tommy, sahabatmu itu?"

"Benar. Dia perempuan yang hebat dengan insting tajam. Aku suka bekerja sama dengannya. Bertindak sigap, berpikir dengan teliti, dan tidak bertele-tele."

Senyum di bibir Hazel dan matanya yang bercahaya saat bicara tentang Diandra membuat Tissa terdiam. Baru pertama kali ini ia mendengar pujian dari bibir kekasihnya tentang seorang perempuan. Meskipun perempuan itu adalah *partner* kerja dan juga berstatus istri orang, tak urung membuatnya sedikit cemburu. Tidak biasanya Hazel memuji seorang

perempuan dengan penuh rasa bangga. Sesuatu menggelitik perasaannya dan Tissa mencoba menepiskannya.

"Ternyata Diandra begitu hebat."

"Memang, dan entah apa yang terjadi kalau bukan dia *partner*-ku. Ada saat-saat aku merasa kalau kami ditakdirkan bersama, maksudku sebagai *partner* kerja tentu saja."

Lagi-lagi pujian tinggi dan Tissa harus menekan rasa cemburunya kuat-kuat. Ia tidak boleh begini karena Hazel memuji secara profesional. Sayangnya, perasaannya adalah seorang kekasih dan wajar kalau tidak suka mendengar kekasihnya memuji perempuan lain.

"Udah selesai makannya? Sedikit sekali?" tanya Hazel heran. Melihat piring kekasihnya masih tersisa daging cukup banyak.

"Lagi diet," jawab Tissa. "Bagaimana kalau setelah ini kita ke pub? Ingin bersantai-santai denganmu."

"Aku nggak bisa, Sayang," jawab Hazel dengan nada menyesal. "Besok aku harus pergi ke tempat klien."

"Hazel, besok Minggu."

"Memang, aku dan Diandra sebenarnya nggak mau, tapi klien kami mengatakan besok hari yang bagus untuk bertemu."

Tissa menghela napas panjang dan menatap kekasihnya dengan kekesalan terlintas di mata. "Kamu pergi dengan Diandra?"

Hazel mengangguk tanpa dosa. "Iya, ini kasus kami berdua."

"Dia itu istri dan seorang ibu, bagaimana mungkin Minggu malah kerja. Hazel, kamu keterlalu jadi bos."

"Bukan mauku dan baru kali ini juga Diandra lembur di hari Minggu. Nanti aku telepon Tommy untuk menjelaskan. Soal Keyano nggak usah kuatir, biasanya kalau Minggu suka dibawa main ke rumah kakek neneknya."

"Kamu tahu persis kebiasaan mereka? Kamu ketua RT mereka?"

Nada tajam dari ucapan kekasihnya membuat Hazel tersadar. Ia menuntaskan makan, meneguk anggur, dan mengelap bibir. Menyingkirkan piring dari hadapannya, matanya tertuju pada Tissa dengan bingung. Apa yang salah dari ucapannya? Ia hanya menjawab yang ditanyakan oleh kekasihnya, tapi Tissa terlihat sangat kesal dan terganggu.

"Apa aku ada salah denganmu?"

Tissa menggeleng. "Nggak, kenapa?"

"Nada bicaramu, seolah kamu sedang marah. Kamu nggak suka aku bicara soal pekerjaan?"

"Bukan begitu, tapi, bisa nggak jangan sedikit-sedikit memuji Diandra."

Hazel menghela napas panjang, menggeleng tidak percaya dengan perkataan Tissa. Baru kali ini ia dengar omong kosong dari bibir kekasihnya. Padahal Tissa biasanya bersikap sangat rasional. Kekasih yang dikenalnya sangat pintar mengendalikan emosi dan juga tidak mudah marah hanya karena perkataan. Apakah ada yang salah kalau ia memuji Diandra? Padahal yang dilakukannya hanya sebatas profesional kerja.

"Tissa, kamu bukan anak-anak lagi. Mulai kapan kamu suka komplain hal begini?"

Tissa menyipit. "Hal begini bagaimana? Kecemburuanku pada Diandra itu salah?"

"No, aku nggak bilang itu salah, hanya nggak pada tempatnya. Kamu tahu dia istri Tommy."

"Yes, dan kamu juga tahu itu, tapi tetap saja kamu memujinya berlebihan. Tolonglah, Hazel. *I'm not stupid, I can feel it.*"

"Nonsense, kamu terlalu berlebihan dalam mencampur adukkan masalah ini."

"Oh, jadi aku yang salah? Bayangkan kalau kamu jadi aku, Hazel. Datang jauh-jauh dari Amerika, untuk bertemu kekasih dan melepas rindu. Tapi sepanjang malam yang dibicarakan kekasihku adalah perempuan lain!"

Hazel menggeleng bingung. "Padahal kamu yang bertanya lebih dulu masalah ini dan kamu pula yang marah. Aku nggak ngerti sama kamu, Tissa."

Makan malam berakhir buruk, Tissa yang marah ingin pulang sendiri tanpa minta diantar oleh Hazel. Sengaja mengatakan kalau teman-temannya akan menjemputnya ke pub. Dengan harapan Hazel marah lalu menyusulnya. Nyatanya, laki-laki itu hanya berdiri di lobi restoran dan menatap kepergiannya tanpa kata. Membuat Tissa makin marah karena merasa tidak lagi disayang. Semua karena perempuan bernama Diandra. Tissa ingin tahu bagaimana penampilan perempuan itu dan apa keistimewaannya sampai membuat kekasihnya memuji setinggi langit. Ia akan mencari tahu nanti.

Berdiri menahan lelah dan bingung dengan sikap kekasihnya yang mendadak jadi uring-uringan, Hazel menghela napas panjang. Ia tahu, Tissa berharap menahan langkahnya, tapi malam ini sedang tidak ingin ribut karena masalah kecil. Yang tidak dimengertinya adalah kenapa Tissa harus marah soal Diandra? Hazel berdiri di sudut lobi yang terbuka dan mengeluarkan rokok, baru mengisap beberapa kali ada panggilan masuk.

"Hazel, temani aku ke kelab!"

Suara Tommy terdengar, Hazel menjawab cepat. "Nggak bisa, Bro. Besok ada kerjaan."

"Ya Tuhan, besok Minggu!"

"Yeap, persis yang dikatakan Tissa, pacarku. Dia baru saja pergi dengan marah karena aku tidak menemaninya ke pub. Sekarang kamu juga."

"Ups, sorry kalau begitu. Baiklah, aku akan pergi bersama yang lain."

"Memangnya kamu nggak malam minggu sama keluarga?"

"Niatnya begitu, sayangnya istriku takut sama aku."

Kata-kata penutup Tommy membuat Hazel mengernyit. Apa artinya istri takut pada Tommy? Memangnya apa yang dilakukan sahabatnya itu pada Diandra? Ia tidak mengerti dengan urusan mereka dan memilih tidak ikut campur. Selesai mengisap rokok, bergegas memanggil petugas valet. Malam ini ada banyak berkas untuk dipelajari sebelum besok ke TKP.



Diandra mengintip dari jendela saat mobil suaminya keluar dari garasi. Ia tersenyum pahit, mengingat apa yang terjadi siang ini, dan akhirnya sikap Tommy menjadi kaku padanya. Diandra menghela napas panjang, entah kenapa merasa lega melihat Tommy pergi. Ia berharap suaminya pergi bersenang-senang di luar, dengan begitu tidak ada rasa bersalah di hatinya.

Keyano baru saja terlelap, sedangkan Nana berpamitan menonton dengan pacarnya. Diandra yang sendirian berniat mempelajari berkas untuk besok pagi. Kesunyian di rumah diharapkan membantu konsentrasinya. Namun, sedikit sulit karena percakapannya dengan Sonya tadi sore. Perempuan itu mengatakan kalau kondisi sang nenek mulai memburuk. Ia berencana untuk mampir esok sore selepas pergi ke rumah klien. Hazel pasti mau mengantarnya ke sana.

Selama ini neneknya mendapat perawatan dari dokter yang bagus berkat pertolongan Hazel. Ia tidak akan pernah lupa kebaikan laki-laki itu padanya. Tanpa diminta mau membantu dan bahkan tidak peduli soal biaya.

"Kamu adalah karyawan sekaligus aset dari kantorku. Kalau nenekmu sehat, otomatis pekerjaanmu juga akan bagus. Anggap saja aku investasi pada kesehatan nenekmu demi keberlangsungan kantorku."

Sungguh alasan yang dibuat-buat dan entah kenapa Diandra tidak keberatan. Awalnya merasa sungkan, tapi setelah itu ia bekerja dengan keras dan disiplin, selain demi klien juga demi Hazel. Ingin menunjukkan pada laki-laki itu kalau dirinya bisa dipercaya.

Bel pintu berdering tiada henti, Diandra melongok ke teras untuk mencari tahu mobil siapa yang datang dan mendesah saat melihatnya. Entah apa yang diinginkan mertuanya dengan datang malam-malam begini. Menatap Keyano yang terlelap, ia membuka pintu, dan bergegas menuruni tangga. Meskipun enggan, tetap saja menerima kedatangan mertuanya.

"Maa, selamat malam," spanya pelan pada Merry yang berdiri di tengah pintu. Ada Tania di belakangnya. "Keyano besok ke rumah kalian, kenapa malam-malam begini datang?"

Merry menyipit. "Kenapa? Aku nggak boleh datang ke rumah anaku sendiri?"

Diandra enggan berdebat, menyingkir untuk memberikan jalan bagi Merry dan Tania. Ia menutup pintu setelah mereka masuk. Tania mengenyakkan diri di sofa dan mulai mengotak-atik ponselnya. Sikapnya seolah tidak melihat Diandra. Merry justru sebaliknya, sibuk mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah yang sepi.

"Di mana cucuku?"

"Tidur."

"Sore begini? Jangan-jangan kamu memberinya obat tidur? Perasaan anak itu selalu tidur setiap kali aku datang."

Diandra menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Tuduhan Merry sungguh tidak masuk akal dan ia memilih untuk tidak menjawab daripada terjadi perdebatan. Jika boleh memilih, ia lebih suka meninggalkan mereka berdua untuk memeriksa berkas-berkas. Sayangnya, ia tidak mungkin melakukan itu.

Diamnya Diandra membuat Merry heran. Menatap menantunya dari atas ke bawah ia bertanya sekali lagi, "Ke mana anakku?"

"Pergi."

"Ke mana?"

"Nggak tahu, Ma. Nggak pamitan soalnya."

Merry berdecak kesal. "Istri macam apa kamu, sampai-sampai suami pergi dan nggak tahu?"

"Istri di rumah yang sedang sibuk menenangkan anak yang rewel selagi suaminya pergi tanpa pamit."

"Pintar kamu menjawab, ya!"

"Hanya bicara sebenarnya. Mama mau minum apa? Kopi atau jus?" Diandra yang lelah berdebat sambil berdiri memutuskan untuk ke dapur. Sesuai perkiraannya, Merry mengikuti. Ia menyalakan mesin pembuat kopi.

"Siapa yang mau minum kopi malam-malam begini. Aku mau minum teh!"

Diandra menjawab tanpa menoleh. "Aku seduh teh untuk Mama, kalau kopi ini memang untukku sendiri."

Merry melotot jengkel. "Kamu nggak tawari Tania?"

"Buat apa? Pasti ditolak. Tania akan minta kalau memang mau minum."

Kegeraman Merry mencapai ubun-ubun melihat menantunya yang suka mendebatnya dengan enteng. Seolah semua perkataannya sudah ada jawaban tersusun di otak Diandra. Terlebih setelah menjadi pengacara, Diandra makin mahir berdebat. Tidak terkalahkan, meskipun dikeroyok antara dirinya dan dua anak gadisnya. Memang pada dasarnya semua pengacara pandai bersilat lidah, begitu pula Diandra.

Merry menarik kursi dan duduk saat teh panas dihidangkan di depannya. Memikirkan tentang menantunya yang berkarir bagus dibandingkan dua anak gadisnya. Lestari dan Fakri tidak pernah berhenti memuji Diandra dan sangat bangga. Sebenarnya, ia bisa saja merasa bangga pada Diandra kalau bukan rasa benci yang sudah mendarah daging. Ia selalu beranggapan kalau menantunya bisa mencapai karir seperti sekarang karena uang dari Tommy. Yang membuat kesal adalah Diandra yang tidak pernah mengakui itu.

"Kamu ini benar-benar istri yang nggak tahu malu, tidak peduli dengan suami sendiri."

Diandra menyesap kopi, lalu bergumam pelan, "Maa, tadi udah ngomong gitu. Masa diulang lagi? Nggak seru, ah. Bagaimana kalau kita bahas tentang bola? Malam ini sepertinya Liverpool bertanding lawan City. Mama pegang mana? Mau taruhan, Ma? Aku pegang City."

"Kurang ajar!" Merry meletakkan gelas di meja dengan sedikit keras, lalu meringis saat cairan panas mengenai tangannya.

Diandra bertindak sigap, membuka kulkas, dan mengeluarkan bioplacenton. "Olesi ini, Ma. Biar nggak melepuh."

Merry mengambil tube kecil itu dan melemparnya. Menatap geram pada Diandra. Dari semenjak masuk, amarahnya tidak kunjung surut. Terlebih berhadapan dengan Diandra yang seolah bicara santai dengannya tanpa ada masalah. Merry sering kali lupa kalau Diandra terbiasa bersikap tenang apa pun kondisinya, terlebih berhadapan dengan banyak klien dengan sifat mereka yang bermacam-macam. Bicara dengan mertuanya yang sudah tahu dengan persis bagaimana karakternya, bukan hal sulit.

"Kamu pikir kamu hebat?"

"Maa, kenapa, sih marah melulu. Nggak capek apa? Mama lapar? Mau aku buatin nasi goreng?"

"Nggak sudi! Bisa-bisa diracun sama kamu!"

"Yakali ngeracun orang di rumah sendiri. Gampang kali ngasih bukti ke polisi. Ada banyak cara untuk membunuh tanpa harus meracun. Mama ini nggak kreatif."

Semakin lama mereka bercakap semakin tinggi tekanan darah Merry. Melotot, marah, dan mengamuk tidak lagi membuat Diandra gentar. Ia bahkan tidak mengerti lagi bagaimana agar menantunya menurut seperti dulu. Takut, tunduk, dan takluk, yang nyaris bodoh, dan itu menyenangkan. Menantunya yang sekarang sangat tenang, pintar berdebat, dan pintar membuatnya jengkel. Merry berniat pulang saat Tania bergegas datang dengan ponsel di tangan.

"Maa, Kak Tommy pergi ke kelab. Ada temanku yang lihat dan difoto."

Merry menatap foto di ponsel Tania, lalu tertawa terbahak-bahak. Seolah melihat Tommy ke kelab adalah sebuah kebanggaan. Ia menyipit pada Diandra yang minum kopi sambil berdiri dan bersandar pada wastafel. Perasaan puas melingkupinya.

"Aku pikir selama ini anakku sudah tunduk padamu, tapi ternyata tidak. Anakku masih sama seperti dulu. Dia menurut karena ada Keyano. Nenek sihir sepertimu memang tidak layak dicintai!"

Teriakan Merry ditimpali oleh Tania. "Maa, kita semua tahu selera Kak Tommy tinggi. Mana mungkin mau sama dia. Memang pengacara, tapi penampilannya kampungan!"

"Mama juga curiga dari awal, lihat kan buktinya!"

Diandra sama sekali tidak terpengaruh dengan sikap mertua serta adik iparnya. Ejekan mereka semakin membenarkan sikapnya yang tidak bisa mencintai Tommy. Terlebih sekarang ia tahu kalau Tommy sedang bersenang-senang di kelab, makin kuat alasan Diandra untuk tidak mendekati suaminya. Tidak masalah kalau harus menjadi mamanya Keyano, tapi tidak dengan istri Tommy. Diandra menyesap kopi, mengamati Tania dan Merry yang tertawa terbahak-bahak dengan kegembiraan yang menjijikkan. Ia bertanya-tanya, apakah mereka tahu Reena sudah kembali? Jangan-jangan mereka belum tahu. Ia tidak bisa membayangkan betapa berat makian dan cacian yang akan diterimanya saat Tania dan Merry tahu kalau perempuan yang mereka banggakan kembali. Diandra tidak pernah gentar melawan siapapun, kecuali satu yaitu keluarganya sendiri.



Bab 27



Suasana kelab yang ramai dan padat membuat setiap orang seakan lupa diri. Teriakan, makian, dengan tubuh bergoyang panas di antara musik yang menggelegar. Tommy duduk bersama teman-temannya, ada empat orang. Mereka membuka *table* dan sedang minum dengan gahar. Tommy paling banyak minum malam ini, seolah alkohol akan membantunya keluar dari situasi ini.

Minum satu gelas dan ingatannya kembali pada Diandra. Sikap dan tatapan jijik sang istri padanya masih terbayang sampai sekarang. Perempuan yang seakan ingin muntah setiap kali disentuhnya. Diandra yang selalu gemetar ketakutan saat berhadapan dengannya bukanlah istri yang akan mencintainya tanpa syarat. Minum dua gelas, Tommy memaki dirinya sendiri. Sudah kehilangan satu kesempatan besar untuk memiliki Diandra dan kini musnah. Semua usahanya dalam beberapa tahun belakangan ini, menjadi tidak berarti karena sikapnya sendiri. Entah bagaimana nanti mereka menjalani hari setelah apa yang terjadi. Apakah rasa muak, jijik, dan mencela itu akan tetap terlihat di mata istrinya?

Teman-teman Tommy bersorak saat salah satu dari mereka berhasil menandakan satu botol. Tommy ikut tertawa dan menyipit kala sesosok perempuan mendatangi meja mereka. Seingatnya, ia tidak pernah menyewa perempuan, dan tidak pula punya kenalan di sini. Kenapa ada perempuan datang ke meja? Ia

mengangkat wajah dan terpanas saat melihat Reena. Seperti biasa memakai gaun hijau kesukaannya. Kali ini berbahan ketat dan melekat pas di tubuh. Dengan atasan berbentuk kemben dan bawahan hanya sepanjang betis, Reena terlihat luar biasa *sexy*. Semua orang yang ada di meja menyambut kedatangannya seperti ratu yang dinantikan.

"Reena, datang juga. Katanya sibuk?"

"Emang lagi sibuk desain, kalian minta aku datang mana bisa nolak?"

"Bilang aja ada Tommy."

"Nggak, bukan gitu."

"Lihat, tuh, Tommy patah hati sampai teler!"

Tommy tidak mengindahkan percakapan disekitarnya. Otaknya yang berkabut masih berusaha mencerna kenapa Reena ada di sini. Perlu waktu beberapa saat sampai akhirnya ia sadar kalau teman-temannya juga satu ruang lingkung pergaulan dengan Reena. Tidak heran kalau perempuan itu diundang datang. Tanpa malu-malu Reena menghampiri Tommy dan duduk di sebelahnya.

"Mabuk berat rupanya. Ada masalah apa?" Tangan Reena tanpa malu membelai paha Tommy. "Ayo, ceritakan padaku. Barangkali ada yang bisa aku bantu."

Tommy dengan kasar menyingkirkan tangan Reena. "Nggak ada apa-apa."

"Oh ya, bohong sekali kamu. Aku jelas kenal kamu untuk tahu ada masalah atau nggak. Kenapa, sih, harus mengelak? Aku bisa jadi teman untuk mendengarkan."

Sebagian otak Tommy ingin mencurahkan perasaannya, tapi sebagian lagi menolak. Kesadarannya masih tersisa kalau apa yang terjadi antara dirinya dan Diandra tidak boleh ada yang

tahu, terlebih Reena. Namun, saat dua gelas lagi diulurkan Reena padanya dan ia tandaskan tanpa protes, semua yang ada di dalam hati dan pikirannya keluar tanpa bisa dibendung.

“Selama kami menikah, hanya satu tahun pertama Diandra benar-benar mencintaiku. Setelah aku pulang dengan Keyano dalam gendongan, dia mulai membenciku. Memang menerima dan merawat Keyano dengan baik, tapi hatinya tertutup rapat. Tidak peduli aku berusaha keras untuk menyenangkan hatinya, Diandra menolak. Pada akhirnya aku yang seperti orang bodoh karena jatuh cinta tak berbalas dengan istri sendiri.”

Tubuh Reena mengejang, menatap Tommy tidak bergerak. “Kamu mencintai istrimu?”

“Yaaa, tentu saja. Cinta setengah mati malah. Tapi, dia takut melihatku, jijik menyentuhku. Diandraaa, kenapa kamu begitu, Sayang.”

Ratapan Tommy membuat wajah Reena menggelap. Hatinya tercabik dalam kebencian yang hebat. Bagaimana mungkin ia bisa dikalahkan oleh perempuan kaku itu. Saat pulang, ia sudah membayangkan akan kembali merebut kekasihnya. Penuh percaya diri mengatakan dalam hati kalau Tommy selamanya adalah miliknya. Sayangnya, impiannya buyar karena laki-laki itu mencintai Diandra dan bahkan kini menderita karena ditolak.

“Sial! Apa yang terjadi? Kenapa begini?” Reena meraih gelas berisi alkohol dan meneguknya sampai tandas. Di sampingnya, Tommy masih terus menceracau.

“Diadra yang lembut sama Keyano, tapi kasar padaku. Diandra yang sangat baik pada Hazel, tapi membenciku. Kenaapa? Aku suaminya, bukan orang lain.”

Tidak tahan mendengar Tommy bicara dan terus memuji Diandra, Reena menyerahkan satu gelas pada laki-laki itu. “Ayo,

kita minum lagi. Yang minumannya lambat harus mencium yang cepat.”

Tommy menerima dengan bingung. “Harus cium?”

“Ya, harus cium. *Cheers!*”

Tommy cegukan lebih dulu sebelum menandaskan minumannya. Baru setengah dan Reena sudah habis lebih dulu. Perempuan itu mengusap bibir dan dagu Tommy. “Kamu kalah, Sayang. Ayo, cium aku! Anggap saja aku Diandra.”

Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, Tommy menurut perintah Reena. Melumat bibir perempuan itu dengan penuh nafsu. Dalam pikiran dan otaknya, yang sedang menciumnya balik adalah Diandra. Ia melenguh dan mencium makin panas serta buas, seolah ingin menguasai Reena seutuhnya. Tidak peduli dengan yang lain, keduanya jatuh dalam gairah yang tidak tertahan.



Pukul delapan pagi, Diandra sudah siap untuk pergi. Ia mendapati tidak ada mobil Tommy di garasi. Suaminya tidak pulang semalaman. Entah menginap di mana, ia tidak tahu. Tadi malam setelah Merry dan Tania pulang, ia bergegas minum vitamin, lalu tidur dengan pulas bersama Keyano. Sengaja melakukannya karena tidak ingin terus terjaga sepanjang malam karena memikirkan kata-kata Merry dan Tania yang penuh hinaan padanya. Tidak masalah kalau memang Tommy ingin bersenang-senang, tapi sengaja melakukannya lalu memamerkan di depan umum, sungguh perbuatan yang tidak patut.

Diandra memakai sepatu di teras sambil melamun. Tadi malam ia lupa mempelajari berkas gara-gara marah dengan Merry. Kali ini di mobil ia harus melakukannya lagi.

“Nyonya, kami sudah siap.”

Datang bersama Keyano dan tas dalam tentengan. Diandra tersenyum, menunduk untuk memeluk dan mengecup pipi Keyano.

"Sayang, nanti di rumah Uyut nggak boleh nakal, ya?"

Keyano mengangguk. "Iya, Mama. Tapi Mama ikut, kan?"

"Nggak, Sayang. Mama harus kerja. Kamu sama Bibi Nana ke sana, ya? Nanti kalau Mama pulang dibawain burger."

Keyano melompat dan bertepuk tangan. "Asyik, Keyano mau burger!"

"Anak pintar."

Diandra memberikan uang saku pada Nana, berpesan untuk digunakan kalau memang butuh. "Pakai buat jajan, Nana. Jangan sungkan. Takutnya pelayan di sana sikapnya nggak baik dan bikin kamu segan mau makan."

Nana tersenyum. "Terima kasih, Nyonya."

"Aku titip Keyano."

"Baik, serahkan pada saya. Akan saya jaga dengan baik."

Taksi yang akan membawa Nana bersama Keyano ke rumah Lestari sudah tiba. Diandra membantu anaknya masuk, membantu memasang sabuk pengaman. Mengecup pipi terakhir kali sebelum menutup pintu. Ia sedang melambai ke arah taksi saat mobil SUV putih datang dari jalan besar. Pengendara mobil membuka kaca, tampak Hazel dengan kacamata hitam bertengger di telinga.

"Siapa itu?" tanya Hazel menunjuk taksi.

Diandra memutar mobil SUV dan membuka pintu. "Keyano sama Nana pergi ke rumah Nenek."

"Loh, ke mana Tommy? Kenapa bukan dia yang antar?" Hazel memutar mobil, kembali menghadap ke depan sebelum meluncur ke jalanan.

Membuka berkas di tas dan mulai membaca, Diandra menjawab pertanyaan Hazel sambil lalu. "Ke kelab dari semalam dan belum pulang."

Jawaban tidak peduli Diandra menimbulkan tanda tanya pada diri Hazel. "Tadi malam Tommy meneleponku, mengajak ke kelab, dan aku tolak. Ternyata dia benar-benar pergi."

Diandra tersenyum simpul. "Aku pikir kamu tahu, karena Tania saja bisa tahu kalau kakaknya di kelab."

"Tunggu! Gimana Tania bisa tahu?"

"Entahlah. Kebetulan mertua dan adik iparku datang tadi malam. Saat foto masuk ke ponsel adik iparku itu adalah foto Tommy di kelab. Sungguh ironis memang."

Hazel kehilangan kata-kata, hanya menatap diam pada Diandra yang menunduk di atas tumpukan berkas. Mereka akan ke rumah Shinta untuk berdiskusi, kebetulan si suami sedang ada di rumah. Kesempatan bagus bagi mereka untuk mempertemukan suami istri yang sedang bertikai masalah gonggini dan juga terlibat kasus pembunuhan. Si suami selalu menolak bicara dengan mereka dan ini adalah situasi yang diciptakan oleh Shinta.

"Diandra, kamu nggak apa-apa tahu Tommy ke kelab?"

Diandra mengangkat wajah dan menatap Hazel lekat-lekat. "Maksud nggak apa-apa itu gimana?"

"Yah, marah atau cemburu barangkali. Di kelab apa saja bisa terjadi."

Kali ini Diandra tidak dapat menyembunyikan senyumnya. "Gimana, ya, bilanganya? Aku nggak marah jujur saja, karena sebelum Tommy ke kelab, kami memang sempat bertengkar. Aku mengerti kalau dia sedang mencari pelampiasan, tapi yang membuat kesal adalah ejekan mertua dan adik iparku." Tawa lirih

keluar dari bibir Diandra. “Aneh, bukan? Keluarga yang seharusnya mendukung, malah menyorakiku. Karena itu, aku belajar untuk tidak peduli apa pun yang terjadi dengan Tommy.”

Penegasan dari Diandra membungkam semua pertanyaan yang hendak keluar dari bibir Hazel. Dalam hatinya merasa kasihan pada *partner* kerjanya. Diandra bekerja keras sepanjang waktu, sangat berdedikasi dalam pekerjaan dan juga dalam merawat Keyano, ternyata tidak mendapatkan dukungan penuh dari pihak keluarga suaminya. Tommy mengerti bagaimana perasaannya, karena melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Diandra ditindas keluarga Tommy.

Hazel ingin menghibur, tapi tidak mengerti caranya. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya diam, sementara Diandra mempelajari berkas dan sesekali berdiskusi. Setengah jam kemudian mereka tiba di rumah Shinta. Diandra masih sibuk merapikan tas saat Hazel keluar lebih dulu untuk membantunya membuka pintu.

“Nggak ada yang ketinggalan?” tanya Hazel dengan tangan memegang pintu, menatap Diandra yang sedang memakai sepatu.

“Nggak ada, udah beres semua. Udah siap tempur.”

Hazel menyingkir, untuk memberi jalan pada Diandra turun dari mobil. Diandra melompat dan tidak memperkirakan jarak. Tungkai kanannya oleng dan hampir saja ia jatuh kalau Hazel tidak bertindak sigap dengan meraih pinggangnya. Keduanya berdiri berimpitan di depan mobil dengan tangan Hazel melingkari pinggang ramping Diandra.

“Kamu nggak apa-apa?”

Sebegitu dekat jarak mereka sampai-sampai Diandra bisa mencium aroma tembakau bercampur mint dari permen yang

dihisap Hazel untuk menghilangkan bau rokok. Mata mereka saling bertaut satu sama lain sampai akhirnya Diandra sadar lebih dulu.

“Nggak apa-apa, makasih!”

Diandra menggeliat perlahan dan Hazel melepaskan pelukannya.

“Oh, oke. Kita masuk kalau gitu.”

Menutup pintu dan mengunci mobil, Hazel sengaja membiarkan Diandra mendahului langkahnya. Ia mengusap telapak tangan di paha dan merasa ada yang aneh dengan dirinya. Napas hangat Diandra, tatapannya yang lembut, serta pinggang yang ramping, membuat dada Hazel bergetar tidak nyaman.



Bab 28



Tommy menggeliat, membuka selimut yang menutupi tubuh. Ia mengerjap, menatap langit-langit ruangnya. Tidak bisa mengingat kenapa bisa sampai di sini. Dilihat dari tata ruang serta perabot yang digunakan, Tommy tidak salah menduga kalau ini adalah hotel. Namun, kenapa bisa sampai di sini itu masih menjadi misteri. Suara gemericik dari kamar mandi menarik perhatiannya. Ia bangkit dari ranjang, menatap keadaan yang sedikit berantakan. Pakaiannya berserak di sofa dan lantai, sepatunya tergeletak di dekat pintu, dan yang menarik perhatiannya adalah gaun hijau yang tersampir di kursi. Hatinya berdebar tak menentu serta menduga-duga. Jangan-jangan yang sedang mandi sekarang adalah Reena. Menunggu beberapa saat hingga tidak bergerak dari tempatnya, pintu kamar mandi akhirnya terbuka. Dugaannya tidak salah, Reena muncul dalam balutan handuk yang hanya menutup dada dan area intim. Rambut perempuan itu basah tertutup handuk yang lain. Melangkah gemulai menghampiri Tommy yang melongo.

"Selamat pagi, eh, bukan selamat siang karena sekarang pukul 11 lewat."

Tommy tersadar dari kekagetannya. "Sedang apa kita di sini?"

Reena tertawa lirih, mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi Tommy. "Untuk tidur tentu saja. Kamu pikir kita ngapain di sini?"

"Entahlah, aku lupa."

Meraih rokok dan mengisapnya, Reena berdiri di dekat jendela. Seolah sedang berpose di depan Tommy. Ia ingin menunjukkan tubuhnya yang *sexy* dalam balutan handuk pendek. Tommy harus tahu, di balik handuk ia tidak memakai apa pun. Nyatanya, laki-laki itu hanya melongo saat menatapnya seperti kerbau yang dicocok hidungnya.

"Tommy, kamu mabuk berat semalam." Reena mengisap rokok dengan santai. "Bisa dikatakan kita berdua mabuk berat. Melihat kita berciuman dan bermesraan sepanjang malam, teman-teman berinisiatif membawa kita menginap di sini. Tapi, terakhir yang aku ingin begitu masuk kamar kita berdua tertidur. Entah apa yang kamu ingat."

Tommy menunduk, menepuk-nepuk jidatnya. Seolah dengan melakukan itu ingatannya akan muncul. Nyatanya tidak begitu karena ada banyak bayangan buram di otaknya. Ia memejam dan samar-samar mengingat tentang ciuman panas serta panjang yang dilakukannya bersama Reena. Tidak hanya itu, ia bahkan mengangkat tubuh perempuan itu ke atas tubuhnya dan mencumbu dengan brutal. Perbuatan liar mereka berakhir di kamar hotel dan Tommy mengakui kejujuran Reena.

"Kita nggak main *sex* kalau begitu," ucap Tommy dengan kelegaan memenuhi dada.

Reena tertawa liris. "Nyaris, Tommy. Kalau aku masih meladeni cumbuanmu tadi malam, sudah pasti kita bermain *sex*. Sayangnya, aku nggak mau bercinta dengan laki-laki yang sedang patah hati."

Mendesah bingung, Tommy mengingat tentang Diandra dan menggeleng. "Maafkan aku, Reena. Aku—"

"Kalut? Bingung? Karena bertengkar dengan istrimu? Nggak masalah, Tommy. Wajar dalam rumah tangga begitu. Aku

mengerti, makanya nggak mau saat kamu mengajakku bercinta.” Reena menghabiskan rokok lalu mematikan dan membuang ke asbak kristal. Mendekat Tommy ia membuka handuk. Tubuh telanjangnya terpampang jelas di hadapan Tommy dan tersenyum saat melihat mulut laki-laki itu melongo. “Dengan liur yang menetes dari bibirmu karena melihatku telanjang, bisa aku pastikan kalau hidupnya selibat selama aku nggak ada. Sayang, kamu masih milikku ternyata.”

Reena kembali menunduk, kali ini mengecup ringan bibir Tommy yang terdiam. “Nggak usah buru-buru, kita harus bicara satu sama lain dengan terbuka. Sebaiknya kamu mandi, jam 12 kita harus *check out*. Sebelum pulang, aku ingin makan dulu.”

Tommy mengangguk, menyingkap selimut, dan bergegas ke kamar mandi. Sesampainya di dalam, ia melepas celana dalam dan mengumpat. Bagaimana tidak, melihat Reena telanjang kejantanannya menegang. Rupanya, kehadiran mantan kekasihnya itu masih sangat efektif menggugah hasratnya.



Diandra menahan sabar karena keterangan yang diberikan Shinta dan suaminya—Handoyo—sangat bertolak belakang. Mereka tidak terlihat seperti sepasang suami istri yang pernah menikah, melainkan seperti musuh bebuyutan yang ingin menghancurkan satu sama lain. Shinta selalu bicara ketus, sedangkan Handoyo lebih tenang, tapi kata-katanya tajam menusuk. Demi mendapatkan keterangan yang lebih akurat, mereka memutuskan untuk wawancara secara terpisah dan di luar dugaan, Handoyo meminta Diandra yang wawancara.

Hazel duduk berhadapan dengan Shinta di teras belakang, sementara Handoyo dan Diandra ada di ruang kerja. Shinta dengan cekatan menuang kopi untuk Hazel.

"Pak Pengacara, apa kamu tahu kenapa mantan suamiku ingin rekanmu yang cantik itu mewawancarainya?" Shinta menyorongkan cangkir berisi kopi panas pada Hazel. "Silakan diminum."

Hazel mengangguk dan menyesap sedikit hanya demi sopan santun. "Aku nggak tahu apa alasannya, Nyonya."

Jawaban Hazel membuat Shinta tersenyum. "Benarkah? Kamu yang nggak sadar atau memang selalu berpikiran baik. Mantan suamiku menyukai rekanmu itu. Oh, kamu pasti nggak percaya, tapi aku paham dari gerak-geriknya. Cukup aneh buatku, Handoyo bisa naksir perempuan serius begitu. Aku rasa, ketegasan dalam diri rekanmu menggugahnya. Entahlah."

Hazel meletakkan cangkir ke atas meja, menatap Shinta lekat-lekat. "Apa aku harus kuatir? Membiarkan mereka berdua berada di dalam?"

Shinta menggeleng sambil tersenyum. "Nggak perlu kuatir, aku rasa rekanmu adalah tipe perempuan cantik yang tegas. Tapi, dari sini kamu tahu bukan kalau Handoyo akan menyukai setiap perempuan cantik yang ditemuinya. Tidak peduli apakah aku tahu atau tidak. Tidak peduli juga kalau perempuan itu sudah bersuami atau masih lajang. Selama dia suka, akan mendekati dan mengambil kesempatan. Anakku tahu tentang kebejatannya. Suatu hari datang ke apartemen perempuan simpanan itu entah atas undangan siapa dan sesampainya di sana, perempuan itu sudah mati. Kamu dengar bukan kesaksian Nabila tentang kebersamaannya bersama anakku?"

"Benar, dan ada kemungkinan masih ada perempuan simpanan lain. Apa Nyonya tahu?"

Wajah Shinta memucat, lalu mengangguk lemah. Hati Hazel merasa tidak enak hati melihatnya. Seorang perempuan cantik

yang memasuki usia senja dan kehilangan cinta suami. Sang suami lebih memilih melabuhkan hati serta menghambur-hamburkan uang pada perempuan muda, alih-alih terus bersama si istri. Padahal Shinta adalah mantan artis terkenal yang biarpun berumur masih tetap cantik.

Terdengar tawa melengking saat pintu ruang kerja membuka. Diandra muncul dengan wajah merah padam, Hazel merasa ada sesuatu yang tidak beres. Ia bangkit untuk menyongsong rekannya itu.

"Apa ada masalah?" tanyanya khawatir.

Diandra memaksakan diri untuk tersenyum. "Nggak ada, semua beres."

"Tentu saja semua beres. Aku orang yang saat kooperatif. Diandra, kamu sudah menyimpan nomor ponselku," sahut Handoyo sambil tertawa. Laki-laki tinggi dan beruban itu dengan tidak tahu malu merayu Diandra. Tidak peduli dengan keberadaan Hazel dan Shinta. "Kapanpun kamu datang ingin mendapatkan kesaksianku, bisa aku pastikan akan siap kapanpun untuk kamu."

Saat berpamitan, wajah Diandra sangat kaku. Hazel tidak berani bertanya apa pun, hingga keduanya berada di kendaraan dan melaju kencang di jalan raya. Hazel menoleh pada Diandra yang terdiam.

"Diandra, ada apa? Apa Handoyo berbuat sesuatu padamu?"

Diandra menghela napas panjang, lalu segala caci maki, dan sumpah serapah keluar dari bibirnya. Ia tidak peduli kalau ada Hazel, ingin mengeluarkan uneg-uneg di dalam dadanya.

"Bayangkan, di luar ada mantan istrinya, tapi dia sibuk merayuku. Tua bangka itu menjawab pertanyaanku dengan malas-malasan dan sibuk menceritakan tentang dirinya. Dia juga

siap memberiku rumah kalau aku mau. Sialan! Mana tadi dia mengusap tanganku. Diih, jijik!”

Hazel menahan marah menatap Diandra yang sekarang sedang menggosok punggung tangannya dengan tisu. Menyesali diri karena tadi menyetujui usul Handoyo untuk wawancara terpisah. Ia tidak tahu kalau laki-laki itu ternyata mesum dan kurang ajar. Hazel menghela napas dari belakang kemudi.

“Maafkan aku, Diandra.”

Diandra menatap Hazel dengan bingung. “Minta maaf untuk apa?”

“Karena membiarkanmu terjebak dalam situasi sulit. Seharusnya aku yang melindungimu dan bukan malah menjerumuskanmu.”

Di luar dugaan Diandra tergelak. Merasa geli dengan wajah serius Hazel, di luar kesadaran mencubit kecil bahu Hazel yang kokoh dan membuat laki-laki itu terkejut.

“Hazel, tenang saja. Aku bukan gadis kemarin sore. Kamu pikir aku akan membiarkannya menggerayanku? Kalau dia berani melakukan itu, aku pastikan akan menendangnya hingga jatuh.”

Hazel membayangkan perkataan Diandra dan mengernyit. “Tendang tepat di tengah selangkangan?”

“Wow, sudah pasti itu!”

“Ckck, Diandra kejam sekali, tapi boleh juga idemu.”

Keduanya bertukar pandang lalu terbahak-bahak. Salah satu yang disukai Hazel saat bekerja bersama Diandra adalah perempuan itu selalu mengedepankan logika. Diandra mengerti apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Sungguh punya *partner* seperti Diandra adalah anugerah untuk Hazel.

Ia berencana membawa Diandra makan siang, tapi perempuan itu menolak.

"Aku mau ke rumah Nenek. Pingin nengokin dia."

"Aku antar kamu ke sana, tapi kita makan dulu. Lapar sekali aku karena pagi hanya sarapan kopi."

Diandra mendesah, lalu mengganggu. "Baiklah, kita makan siang dulu. Sebenarnya aku juga lapar, terutama karena selesai marah dengan bandot tua itu."

Sekali lagi keduanya tertawa bersamaan. Selama sisa perjalanan menuju hotel, mereka saling bertukar pikiran tentang kasus. Berkali-kali Diandra mengatakan ada yang janggal dengan kasus ini, tapi belum menemukan kejanggalannya.

"Kalau kamu ingin berdiskusi, telepon aku kapan pun kamu mau." Hazel menawarkan diri.

Mengacungkan jempol kanan, Diandra menyetujui perkataan Hazel. "Tentu saja, Bos. Aku akan menggangumu kapanpun aku temukan kejanggalan itu."

"Aku siap diganggu olehmu kapan pun itu."

Perkataan biasa dari Hazel, yang seharusnya hanya berupa kata-kata formal, sukses membuat Diandra tersenyum malu. Tanpa sadar mengusap dadanya yang mendadak sesak. Ia tidak memandang Hazel sampai kendaraan memasuki sebuah hotel.

"Kita makan siang *all you can eat* di hotel ini. Makan yang banyak, biar ada tenaga untuk melawan bandot tua!"

"Wah, tanpa disuruh pun aku pasti makan banyak!" jawab Diandra dengan ceria. Ternyata ia lapar juga karena perutnya keroncongan. Hazel membawanya menaiki lift ke lantai lima. Mereka disambut seorang resepsionis dan setelah itu diantar ke meja.

Di meja dekat kolam renang ada sepasang laki-laki dan perempuan yang duduk berhadapan sambil makan. Saat melihat keduanya, si perempuan menyapa dengan riang.

"Wow, siapa ini yang datang. Hazel dan Diandra? Nggak nyangka loh kita ketemu di sini?"

Pandangan Diandra tertuju pada suaminya yang kaget saat melihatnya. Sama sepertinya, Tommy dan Reena pun kaget dengan pertemuan yang tidak terduga ini. Sebuah kebetulan yang aneh.



Bab 29



Mereka duduk berhadapan dengan kecanggungan luar biasa. Tentu saja yang terlihat sangat santai dan tidak peduli hanya Reena. Perempuan itu seolah menikmati pertunjukan di depannya dan menonton dengan penuh minat. Ia ingin tahu bagaimana interaksi antara Diandra dan Tommy, dan ternyata tidak mengecewakannya. Keduanya terlihat seperti orang asing dan bukan seperti suami istri. Tommy yang didera rasa bersalah, menunduk dengan wajah muram. Kopi dan makanannya terlupakan. Sedangkan Diandra mengalihkan pandangan ke kolam yang tenang. Raut wajah perempuan itu datar, tapi terlihat keengganan dari bahunya kaku. Duduk berempat seperti ini memang situasi yang lucu dan menggemaskan. Reena tidak bisa menyimpan rasa bahagia, karena berhasil mengerjai sepasang suami istri yang memang tidak saling mencintai.

“Bagaimana kalian bisa bersama?” tanya Reena pada Hazel yang merokok.

Hazel menaikkan sebelah alis. “Aku dan Diandra baru selesai bicara dengan klien. Lalu kalian? Kenapa bisa ada di hotel bersama. Apa kalian menginap bersama?” Ia bertanya sambil lalu, sangat berharap mendengar penyangkalan. Ia tahu Tommy bukan jenis laki-laki suci. Mengenalnya sekian lama, ia mengerti sahabatnya sendiri. Namun, tidak seharusnya berselingkuh tepat di depan mata Diandra.

Harapan Hazel tidak menjadi kenyataan karena Tommy terus menunduk, sedangkan yang menjawab justru Reena.

"Benar, aku dan Tommy memang menginap. Tadi malam kami terlalu mabuk!"

Menyimpan rasa jijik, Hazel menatap tajam pada Reena. Ia tidak percaya di dunia ini ada perempuan yang tega menyakiti perempuan lain dengan sangat kejam.

"Reena, itu hal yang menjijikan!" cela Hazel kesal.

Reena melotot. "Apanya? Kami hanya menginap bersama. Aku dan Hazel adalah teman lama."

"Aku juga tinggal lama di Amerika, bukan hanya kamu, tapi aku mengerti benar batas-batas yang boleh dilanggar atau tidak. *Open marriage*, bukanlah budaya kita!"

"Oh yaa? Siapa bilang kami sedang *open marriage*? Diandra tidak akan sudi melakukan itu."

Mendengar namanya disebut, Diandra mengalihkan pandangan dari kolam ke arah Reena. Mengernyit tidak mengerti bagaimana ada seorang perempuan yang begitu tidak tahu malu. Tanpa segan mendekati suami orang lain dan bahkan rela menginap bersama.

"Reena, kalau pun kamu cantik, minimal punya harga diri," ucap Diandra ketus.

Reena mengangkat bahu. "Aku menanggalkan harga diriku untuk laki-laki yang aku cintai."

"Oh, kamu masih mencintai Tommy? Ambil saja dan minta dia mengabulkan gugatan cerai!"

Tommy mengangkat wajah dan menggeleng ke arah istrinya. "Diandra, nggak begitu. Aku tidur tadi malam, nggak melakukan perbuatan gila dengan Reena."

"Perbuatan gila itu apa? *Sex*, maksudnya?" tukas Diandra lugas. "Kalau pun kalian ingin melakukannya, aku nggak apa-apa. Asal ceraikan aku."

"Diandra, *please*!"

"Kamu diam, Tommy! Yang berbuat hal memalukan di sini adalah kamu dan mantan kekasihmu yang egois itu. Ah, jangan-jangan kalian sudah kembali bersama?"

"Tidaak, kami tidak bersama."

"Oh, ya. Kalau begitu kenapa bisa menginap di sini?"

"Itu karena, anu. Diandra, bukan begitu."

"Munafik!"

Penyangkalan demi penyangkalan dari Tommy membuat Diandra makin marah, sedangkan Reena justru tertawa. Terlihat jelas menikmati pertikaian antara suami istri. Hazel yang tidak tahan dengan semua yang terjadi menatap Reena dan tajam dan menghardiknya.

"Reena, kamu diam! Berisik tahu!"

Bentukan Hazel membuat semua orang terdiam dan melongo. Hazel yang terkenal sangat tenang dan sopan, tidak pernah mengumbar amarah. Mendadak hari ini menghardik, tentu saja semua orang terkejut untuk waktu yang lama. Terutama Reena. Raut wajahnya memerah dan terhina.

"Kamu berani membentakku?" desisnya.

Hazel mengangguk. "Ya, kenapa aku harus takut? Sikapmu sama sekali tidak menunjukkan martabatmu sebagai seorang perempuan. Reena, kamu juga dibesarkan oleh seorang ibu. Kenapa menghina dan menghancurkan sesama perempuan?"

"Kenapa kamu membelanya, Hazel? Apa karena dia pegawaimu?"

"Diandra *partner* sekaligus sahabatku. Kita memang sudah saling mengenal lebih dulu, dari lama malah. Tapi, kalau kamu salah jelas aku harus menegurmu. Tommy terlalu baik dan lembek terhadap sikapmu yang semena-mena. Seperti tadi malam, aku yakin kamu yang membawa Tommy ke hotel. Benar, bukan?"

Perkataan Hanzel hanya ditanggapi sambil lalu oleh Reena. Ia menaikkan sebelah kaki, dan secara otomatis pakaian bagian bawahnya tersingkap. Seolah tidak peduli kalau banyak mata memandang, mengambil rokok dan menyulutnya. Matanya memandang Diandra dengan penuh dendam.

"Pasti kamu senang, banyak yang membela."

Diandra mendengkus. "Sama sekali tidak. Aku datang kemari untuk makan siang dan ternyata, selera makanku hilang entah ke mana."

Hazel menghela napas panjang. "Maafkan aku. Kalau tahu begini, kita makan di tempat lain."

"Jangan salahkan dirimu, Hazel. Dengan begini aku tahu jenis apa suamiku. Tapi, dari dulu aku sudah tahu, jadi nggak aneh. Sebaiknya aku ngambil makan, semoga saja masih ada selera."

Diandra bangkit dengan enggan, menuju meja prasmanan dan mengantre untuk mengambil makanan. Hazel memajukan tubuh menatap Tommy dan Reena bergantian.

"Aku heran dengan kalian. Mau sampai kapan begini, hah?"

"Apa maksudmu?" sergah Tommy. "Nggak ada begini dan begitu antara aku dan Reena."

"Tommy, kamu pikir aku bocah kemarin sore? Kamu pikir aku nggak lihat video kalian bercumbu di kelab?"

"Cumbuan yang menggairahkan," tukas Reena cepat.

"Kalian benar-benar pasangan yang tidak tahu malu. Sepanjang pagi aku menahan diri untuk tidak membeberkan semua pada Diandra. Aku tidak ingin menyakitinya dan membuat konsentrasinya bubar karena urusan mesum kalian. Tapi, sialnya malah bertemu di sini. Tahu begitu, aku seharusnya mengantarnya langsung ke rumah Nenek."

Reena menyipit ke arah Diandra yang sedang mengantre lalu pada Hazel. Tersenyum kecil dengan asap rokok menyelubungi wajah. "Hazel, kamu terlihat sangat protektif pada Diandra. Jangan-jangan ada perasaan lebih di antara kalian?"

Hazel mendengkus. "Jangan samakan aku dan Diandra dengan kalian berdua. Saranku, kalian lebih baik berpikir lebih dewasa. Tommy, kalau kamu ingin bersama Reena, kamu harus ceraikan Diandra!"

Kata-kata Hazel membuat Tommy tercengang sampai tidak bisa bicara. Tidak menyangka kalau sahabatnya sendiri akan melontarkan usul seperti itu. Hazel tidak pernah mengatakan hal-hal aneh begitu sebelumnya. Pertama kalinya ia diminta cerai oleh orang yang selama ini paling dekat dan mendukungnya. Tommy mengamati istrinya yang selesai mengambil makanan dan kini duduk di meja kecil yang agak jauh dari mereka. Hazel beranjak, tanpa berpamitan mengambil makanan dan menyusul Diandra. Meninggalkan Tommy dan Reena berdua.

"Menarik," gumam Reena dengan pandangan penuh tanya. "Nggak pernah aku dengar sebelumnya Hazel marah dan membentakku. Ini pertama kalinya terjadi dan demi membela perempuan itu. Wow, Tommy. Kamu seharusnya takut kalau istrimu jatuh cinta dengan sahabatmu. Tapi, seharusnya kamu nggak perlu takut. Kita berdua tahu bagaimana selera Hazel.

Lebih suka perempuan yang setara dalam segala hal. Tapi, kedekatannya dengan Diandra sangat luar biasa.”

Tommy memikirkan perkataan Reena dan merasa semua yang diucapkan memang masuk akal. Ia mengakui sudah berbuat salah dengan menginap bersama Reena. Namun, Hazel yang muncul dengan Diandra sangat mengejutkannya. Selain itu sikap defensive sahabatnya adalah sesuatu yang tidak biasa. Saat mengamati bagaimana Diandra tertawa kala bicara dengan Hazel. Kecemburuan menyergapnya seketika. Istrinya tidak pernah tertawa seperti itu padanya. Selalu diam dan menjaga jarak, tapi bersama Hazel terlihat santai, tertawa, dan bahagia.

“Mereka sudah pergi.” Hazel berucap saat melihat Tommy dan Reena beriringan keluar. “Diandra, kamu pasti sakit hati sekali melihat mereka.”

Diandra mengangguk dan menjawab dengan serius. “Memang, bukan karena cemburu, tapi merasa marah karena harga diriku sudah diinjak-injak. Sejurnya aku nggak peduli Tommy dan Reena mau ngapain. Mereka bebas melakukan apa pun, tapi Tommy harus menceraikan aku dulu. Bukannya malah di rumah bersikap sebagai suami yang teraniaya, sedangkan di luar mabuk-mabukan dan menginap bersama perempuan lain. Bukankah itu kontradiktif?”

“Memang. Apa kamu akan menceraikan Tommy kalau dia setuju?”

“Sudah lama sekali aku ingin bercerai. Ingin memberikan Tommy kebebasan dalam menentukan hidupnya, dan aku pun menginginkan hal yang sama.”

Hazel menyuap dan mengunyah perlahan. Restoran menyediakan bermacam-macam makanan dari olahan daging sampai seafood. Suasana begitu ramai dan Diandra justru terlihat

sedih. Hazel bisa merasakan kesepian yang dirasakannya. Seorang istri dengan suami yang belum selesai dengan masa lalunya memang berat.

"Bagaimana dengan Keyano kalau kalian bercerai?"

Diadra menggeleng. "Ini yang aku nggak tahu. Jujur saja aku bingung. Di satu sisi, aku kasihan dengan anak itu. Keyano yang manja pasti nggak terima kenyataan kalau aku bukan mama kandungnya. Aku juga nggak rela dia diasuh orang tua seperti Reena yang sembrono. Tapi di sisi lain, aku juga nggak mau terjebak selamanya dalam hubungan yang *toxic*. Rumah tangga kami ibarat duri dalam daging. Aku nggak tahu apa alasan Tommy menolak menceraikanku. Padahal dia mendapatkan dukungan penuh dari mama, dua adiknya, dan Reena, kalau memang bercerai denganku."

"Dia mencintaimu," ucap Hazel lugas.

"Itu adalah kebohongan besar yang aku dengar dalam hidup. Memangnyanya kalau kamu jadi aku, akan percaya ucapan Tommy?"

Tentu saja tidak. Hazel ingin mengatakan itu keras-keras, tapi menahan diri. Tidak ingin menambah rumit masalah dengan opininya yang tidak penting. Lagipula, semua keputusan mutlak ada di tangan Diandra dan Tommy. Sebagai sahabat keduanya ia hanya bisa bersikap netral. Meskipun jujur saja sangat mengutuk perbuatan Tommy yang suka bersenang-senang di balik punggung Diandra.

Selesai makan, Hazel mengantar Diandra ke rumah neneknya. Perempuan renta yang selama ini menjadi orang tua tunggal bagi Diandra, terbaring diam di ranjang besar. Tubuhnya hanya berupa tulang berbalut kulit. Diandra duduk di tepi ranjang, meraih tangan si nenek dan meletakkannya di pipinya.

"Nenek, aku datang."

Kamirah bergerak pelan, tersenyum menyadari kedatangan cucunya. "Diandra."

"Iya, Nek. Ini aku. Bagaimana perasaan Nenek?"

"Nenek ngantuk."

"Nggak sakit?"

"Nggak, cuma ngantuk."

Tidak banyak yang bisa dibicarakan karena Kamirah kembali terlelap. Diandra mengambil tisu dan mengelap perlahan wajah serta leher neneknya yang keriput. Ia tidak bisa menahan tangis melihat keadaan neneknya yang makin melemah. Ingin rasanya berada di samping Kamirah selama 24 jam. Namun sayangnya, tidak bisa dilakukannya karena pekerjaan. Ia harus tetap bekerja untuk membayar tagihan obat serta dokter. Meskipun Hazel membantu, tetap saja ia harus berusaha dan bekerja keras.

"Neeek, maafkan aku jadi cucu nggak berbakti. Maaf, Nek!"

Diandra merebahkan diri di samping Kamirah dan mulai terisak. Meskipun neneknya hanya berbaring diam dalam keadaan tidur, ia tetap ingin mencurahkan semua beban di hatinya. Menanggung kebencian dari keluarga Tommy selama bertahun-tahun, hidup dalam ketidakbahagiaan dan juga suaminya yang suka selingkuh. Ia ingin bercerai dan tinggal bersama Kamirah, tapi keadaan tidak memungkinkan sekarang karena ada Keyano. Diandra merasa merasa menyesal karena sebagai cucu tidak berguna.

Neneknya yang terbaring lemas, memergoki Tommy dan Reena bersama di hotel, lalu pelecehan yang nyaris dilakukan Handoyo, membuat perasaan Diandra campur aduk dan tanpa terasa air mata mengalir tiada henti.

Di teras, Hazel menatap mobilnya yang terparkir sambil merokok. Ia sudah melihat keadaan si nenek dan merasa tidak

tega. Ia yakin sekarang Diandra sedang menangis dan memilih untuk membiarkannya. Mungkin saat ini adalah waktu yang dibutuhkan Diandra untuk mencurahkan semua yang dipendamnya. Ia berencana mengusulkan pada Diandra agar neneknya dirawat di rumah sakit saja.

"Pak Hazel, kenapa nggak duduk di dalam? Silakan, kopinya."

Sonya muncul dengan nampan kecil berisi kopi seduh. Tersenyum pada Hazel dengan salah tingkah. Hazel mengernyit bingung, karena seingatnya saat datang, Sonya memakai daster dan sekarang sudah berganti pakaian dengan terusan selutut.

"Kamu mau pergi?" tanya Hazel tanpa basa-basi karena melihat Sonya memakai bedak dan lipstik.

"Nggak, Pak. Saya di rumah saja, nggak mau ke mana-mana. Kenapa, Pak?"

"Karena aku lihat kamu ganti pakaian dan dandan. Nggak apa-apa kalau kamu mau pergi dan ambil libur hari ini. Biar aku dan Diandra yang menjaga Nenek."

Sekali lagi Sonya menggeleng. Mana mungkin ia melewatkan kesempatan untuk bicara dengan Hazel. Laki-laki itu jarang sekali ke rumah dan ini adalah hal langka karena bisa menemani mengobrol tanpa ada Diandra.

"Pak Hazel sudah makan? Mau saya buatin sesuatu?"

Hazel menggeleng. "Nggak perlu repot-repot, kami sudah kenyang."

"Baiklah. Barangkali perlu hal yang lain, jangan sungkan."

Sonya tersenyum, dengan sengaja menggigit dan membasahi bibir bawahnya. Niatnya sangat jelas ingin menggoda Hazel, tapi laki-laki itu terlihat tidak peduli. Matanya bahkan tidak menatap ke arah Sonya melainkan pada mobilnya yang terparkir. Berdiri diam sambil merokok dan mengabaikan Sonya.

Awalnya, Sonya mencoba tetap bertahan, sengaja mengajak mengobrol dan berusaha untuk ramah. Selain itu, ia juga banyak mengajukan pertanyaan tentang kehidupan Hazel. Dengan harapan semua keramahannya akan mendapatkan respons yang baik. Nyatanya, ia salah. Hazel sama sekali tidak menunjukkan minat mengobrol dengannya. Setelah menghabiskan rokok, sibuk menelepon, dan meninggalkan Sonya berdiri kaku di teras, menahan rasa malu karena diabaikan.



Bab 30



Hubungan Tommy dan Diandra benar-benar merenggang. Mereka kini bahkan seperti dua orang asing yang hidup satu atap. Jarang mengobrol, tidak pernah ada kata-kata manis atau kemesraan. Tommy yang biasanya berusaha untuk merebut hati Diandra, sepertinya mulai menyerah. Tidak lagi bersikap baik dan perhatian seperti biasanya. Sikap dan perilakunya kembali seperti dulu. Pulang malam, dingin, dan tidak peduli. Bagi Diandra yang sudah pernah merasakan pengabaian itu, tidak terlalu menjadi masalah. Ia bahkan sudah mempersiapkan semua dokumen penunjang, kalau sewaktu-waktu surat cerai dilayangkan untuknya. Dalam ketidakpastian rumah tangganya, ia masih harus berjuang membela kliennya.

Sesekali Hazel bertanya bagaimana kabar Tommy dan Diandra hanya menggeleng lemah. Ia tidak lagi menutupi masalah dalam rumah tangganya dari Hazel. Semenjak Reena muncul memang Tommy kembali bersikap seperti dulu dan itu tidak mengejutkannya.

"Mereka sering bersama," ucap Hazel suatu hari saat keduanya baru selesai lembur membahas kasus. "Aku nggak mau jadi kompor atau tukang fitnah, tapi kenyataannya begitu. Sering melihat *story* teman-teman yang sedang bersama mereka."

Diandra tersenyum. "Pasti ke kelab atau pub. Karena tiap akhir minggu Tommy nggak pernah pulang."

Menghela napas panjang, Hazel merebahkan kepalanya pada sandaran kursi. "Aku sempat berpikir kalau Tommy berubah semenjak menikah denganmu. Lebih bijak dalam bersikap dan berbuat. Ada satu waktu dia benar-benar memikirkanmu, Diandra."

"Memang, saat aku merawat Keyano," aku Diandra. "Meski karena rasa bersalah atau juga ingin mengambil hatiku agar mau merawat Keyano, makanya dia berbuat baik padaku. Tapi tidak ada yang tahu apa niatnya."

"Aku pikir dia benar-benar mencintaimu."

Tatapan Hazel yang penuh rasa kasihan membuat Diandra tergelak. "Nggak ada cinta di antara kami, Hazel. Aku selalu tahu itu, makanya tidak memberikan kesempatan pada Tommy untuk mendekat. Aku juga tahu siapa yang benar-benar dicintai Tommy. Untuk apa memberikan hati pada laki-laki yang jelas-jelas milik perempuan lain. Status saja kami menikah, hati kami tidak."

Hazel menatap Diandra yang sekarang menunduk sambil merapikan berkas-berkas. Di kantor hanya tinggal beberapa orang. Suasana cukup sepi dan tidak sehiruk-pikuk biasa. Masih ada sisa kopi di gelas mereka. Pukul delapan malam, Diandra menolak ajakan makan malam ataupun tawaran memesan makan. Hazel tidak dapat memaksanya.

"Diandra, kalau kamu tahu tidak ada cinta di antara kalian. Untuk apa bertahan selama ini?"

Pertanyaan Hazel sedikit sulit untuk dijawab, Diandra terdiam beberapa saat. Tanpa sadar matanya menyusuri sosok laki-laki yang duduk di depannya. Tampan, berkulit putih, dengan tulang rahang tinggi. Banyak yang mengatakan kalau Hazel tidak kalah tampan dengan bintang-bintang Korea. Diandra mengakui

kebenarannya itu karena memang atasannya itu punya wajah dan kharisma yang luar biasa. Setiap kali bertemu klien perempuan, selalu ada drama tentang keinginan untuk menjadi lebih dekat dengan Hazel. Penolakan laki-laki itu sangat tegas dan membuat nyali perempuan yang ingin mendekat, menciut, bahkan sebelum mengejar.

Satu hal yang membuat Diandra salut adalah Hazel selalu fokus dalam mengerjakan sesuatu. Entah kasus maupun menjalin hubungan. Dari yang ia tahu, Hazel hanya mempunyai satu kekasih dari dulu dan sampai saat ini pun masih dengan orang yang sama. Di saat pernikahannya dengan Tommy mengalami pasang surut, Hazel dan kekasihnya baik-baik saja. Hubungan mereka benar-benar keren dan kokoh.

"Untuk uang!" jawab Diandra lugas dan tanpa rasa malu. "Aku membutuhkan uang Tommy untuk membiayai kuliahku. Selain itu, aku juga ingin menjaga perasaan nenekku. Tidak mau membuatnya sedih karena punya cucu dengan pernikahan yang hancur. Keyano adalah alasan lain aku bertahan. Apakah tiga alasan tadi tidak cukup kuat untuk membangun rumah tangga bersama? Ternyata jauh dari cukup, karena ke mana pun kami pergi, apa pun yang kami lakukan, Reena akan menjadi perempuan utama bagi Tommy dan bukan aku."

"Kamu nggak sedih?"

"Hah, percuma sedih. Keadaan nggak akan berubah hanya karena aku sedih. Lagipula, aku mengambil manfaat dari setiap hal. Kamu lihat bukan, aku sekarang menjadi pengacara. Semua karena uang dari Tommy."

Kali ini Diandra benar-benar tertawa, karena merasa lucu dengan kata-katanya sendiri. Ia mencoba mengakui kebenaran dalam hati kalau memang Tommy menyelamatkan keuangannya

selama ini. Tidak peduli kalau ia hampir tiap hari terkapar karena kelelahan merawat Keyano dan kuliah, yang terpenting mendapatkan keinginannya.

"Mertua perempuanku tahu masalah itu dengan jelas. Makanya, kebenciannya padaku nggak pernah berkurang, tapi justru semakin bertumpuk setiap harinya. Memang harus ada yang dikorbankan kalau ingin mencapai sesuatu. Dalam hal ini, aku mengorbankan rasa malu di depan keluarga Tommy."

"Pemikiranmu sungguh unik, Diandra. Tidak banyak perempuan yang berpikir dengan logika yang terang benderang karena kebanyakan akan terjebak oleh hati."

"Aku pun sama, makanya sering merasa marah dan kecewa." Diandra menghela napas panjang, merenungi jalan hidupnya. "Entah sampai kapan begini. Cinta bagiku hanya angan-angan belaka yang jauh dan sulit untuk digapai. Aku bahkan merasa kalau cinta sejati tidak benar-benar ada."

Hazel berdecak lalu menggeleng. "Nggak, kamu salah, Diandra. Cinta sejati itu ada. Kamu saja yang belum menemukannya."

Diandra menatap Hazel dan mereka bertukar senyum. Seolah ada kesepakatan antara keduanya tentang harapan kalau kelak cinta itu datang. Bagi Diandra, rasanya pintu untuk mendapatkan cinta sejati sudah tertutup. Ia lebih memikirkan karir, serta kondisi neneknya yang sakit.

"Kalau aku bercerai, apakah bisa mendapatkan hak asuh atas Keyano?"

"Bisa, kalau kamu mampu memberikan bukti-bukti ketidakmampuan Reean sebagai ibu. Tapi, rasanya akan sulit karena ada Tommy dan keluarganya."

"Kamu benar, akan sangat sulit. Aku hanya bertanya dan berusaha saja agar Keyano mengerti kalau aku memperjuangkannya."

Percakapan mereka terjeda saat *office boy* mengatakan ada tamu yang datang mencari Hazel. Keduanya bertukar pandang bingung. Hampir pukul sembilan malam, siapa klien yang datang malam-malam begini? Mereka bahkan belum sempat bangkit dari kursi saat Tissa muncul. Perempuan anggun itu memakai setelan kerja yang modis warna krem. Rambutnya tergerai indah dengan *make up* tipis, tapi sangat rapi dan elegan. Memasuki ruangan dengan langkah gemulai.

"Tissa, ada apa malam-malam datang?" Hazel pulih dari kekagetannya. Bangkit dari kursi untuk menyongsong kekasihnya. Memberikan pelukan ringan dan menatap Tissa bingung. "Apa ada masalah?"

Tidak peduli kalau ada orang lain, Tissa mengusap pipi Hazel, lalu melayangkan kecupan di sana. Ia mengalungkan lengan di leher Hazel, ingin sekali memberikan ciuman hangat di bibir, tapi takut kalau kekasihnya marah. Hazel selalu mengatakan, meskipun tinggal di Amerika, tapi mereka adalah orang Asia yang menjunjung tinggi adab ketimuran. Karena itu Tissa hanya mengusap saja sebelum melepaskan pelukannya. Padahal ia ingin sekali menguji reaksi perempuan cantik yang masih duduk di kursi. Tanpa perlu diperkenalkan, ia tahu kalau perempuan itu adalah Diandra.

"Nggak ada masalah apa-apa. Aku hanya kangen karena kamu jarang sekali mengangkat panggilan dan menolak ajakan kencan."

"Ah, maafkan aku. Memang akhir-akhir ini sangat sibuk. Lusa akan ada sidang keputusan dan kami sedang bekerja keras untuk hasil terbaik. Ngomong-ngomong, kenalkan ini Diandra."

Diandra bangkit dari kursi dan menyapa ramah sambil tersenyum. "Apa kabar, Tissa?"

Tissa menaikkan sebelah alis, tidak menyangka kalau Diandra tahu namanya. "Kamu mengenalku?"

"Tentu saja, Hazel sering menceritakanmu."

"Oh, begitu rupanya." Perasaan bahagia menyeruak dalam dada Tissa mengetahui kalau kekasihnya sering menceritakan soal dirinya di hadapan perempuan lain. Setidaknya itu adalah peringatan keras bagi Diandra untuk lebih tahu diri. Ia meraih lengan Hazel dan mengusapnya. "Kamu jangan cerita yang buruk-buruk, Sayang. Nanti aku malu."

Diandra tertawa kikuk, sementara Hazel hanya mengangkat bahu sambil tersenyum. Sebenarnya Hazel tidak pernah membawa masalah pribadi ke dalam kantor. Hanya pernah sekali menyebut tentang nama kekasih dan di mana tinggalnya. Selebihnya semua rahasia disimpan sendiri oleh laki-laki itu. Awalnya, Diandra hanya ingin berbasa-basi, tapi ternyata mampu membuat perempuan cantik yang terlihat anggun dan angkuh itu tersenyum senang.

"Kalau begitu, aku pamit pulang." Diandra merapikan dokumen di atas meja.

Hazel dengan lembut melepaskan diri dari cengkeraman kekasihnya dan membantu Diandra. Tidak menyadari air muka Tissa yang berubah. "Kamu yakin nggak mau makan dulu?"

"Nggak usah. Aku makan di rumah saja."

"Entah kenapa aku yakin kamu nggak akan makan nanti."

"Aku pasti makan. Lusa sidang penentuan dan aku nggak mau sakit."

"Pintar."

Percakapan mereka sangat sederhana dan jauh dari kata-kata mesra, tapi perhatian Hazel pada Diandra membuat Tissa marah. Akhir-akhir ini kekasihnya itu bahkan tidak mengatakannya makan malam bersama lagi. Dengan dalih sibuk mempersiapkan sidang. Namun, kenyataannya justru memberikan perhatian untuk perempuan lain. Tissa mengepalkan tangan dan berujar lembut, "Diandra, bagaimana kalau kita makan bersama. Kamu mau?"

Tawaran Tissa mengejutkan Diandra dan juga Hazel. Menatap perempuan cantik itu, Diandra menggeleng perlahan.

"Terima kasih, tapi aku harus pulang. Kasihan anakku menunggu."

"Anakmu? Bukannya yang ada di rumahmu sekarang anak Tommy dan Reena? Ah, benar juga. Karena kamu menikah dengan Tommy, secara otomatis dia anakmu."

Perkataan Tissa dirasa sangat keterlaluan oleh Hazel. Ia menggeleng bingung pada kekasihnya. "Tissa, apa-apaan kamu?"

Sedangkan Diandra hanya diam. Ini bukan pertama kalinya mendengar orang mengatakan itu, jadi ia tidak terlalu peduli. Namun, merasa kalau kekasih Hazel tidak menyukainya membuat Diandra sedikit risau. Bagaimana kalau ketidaksukaan perempuan itu memengaruhi keputusan Hazel soal pekerjaan dan eksistensinya di kantor ini? Diandra merasa terlalu banyak berpikir karena itu berusaha menghentikan pikiran buruknya.

"Apa, sih, Sayang. Padahal aku hanya bicara saja. Kenapa kamu yang marah?"

"Aku nggak marah, Tissa. Hanya saja, bisa nggak kamu mencoba memahami posisi Diandra?"

"Kenapa kamu membelanya?"

"Aku nggak membela!"

Diandra berdehem untuk menghentikan perdebatan sepasang kekasih itu. Tersenyum pada Tissa yang berdiri dengan wajah memerah karena kesal. Ia mengerti kekesalan perempuan itu, karena menganggap kekasihnya lebih memilih untuk membela perempuan lain.

"Kamu kenal Reena?"

Pertanyaan Diandra sungguh di luar dugaan. Tissa mengangguk perlahan. "Iya, tidak akrab, tapi saling kenal. Kami warga negara asing di Amerika, biasanya saling kenal satu sama lain."

"Apakah selama ini Reena hidup baik di sana? Karirnya lancar?"

"Setahuku iya, aku beberapa kali datang ke pameran gaun rancangannya. Menurutku dia cukup berbakat."

"Anak dari perempuan yang berbakat itulah yang aku asuh selama ini. Sayang sekali, perempuan hebat seperti itu menelantarkan anak sendiri." Diandra selesai merapikan barang-barang, meraih tas, dan bersiap pergi. "Senang berkenalan denganmu, Tissa. Sampai jumpa."

Diandra melontarkan lambaian tangan pada Hazel sebelum keluar dari ruangan. Ia merasa sangat lelah dan tidak berminat berdebat dengan orang lain. Tissa datang untuk bicara dengan Hazel. Tidak seharusnya menyerang dirinya. Lagipula, mereka tidak pernah bertemu sebelumnya. Tidak pernah mengenal satu sama lain dengan baik, entah kenapa Tissa kelihatan tidak menyukainya. Apakah karena berteman dengan Reena?

Masuk ke mobil, pikiran Diandra berkecamuk. Ia menyetir perlahan karena merasa tidak bersemangat dalam perjalanan pulang, padahal rasa rindunya pada Keyano menumpuk. Ingin cepat sampai di rumah, mandi, lalu bergelung di atas ranjang bersama anaknya. Pasti rasanya sangat menyenangkan. Namun, mengingat harus bertemu Tommy, ditambah baru saja bertemu dengan Tissa yang tidak bersahabat, Diandra merasa sedikit gundah. Entah apa salahnya, sampai semua teman Tommy dan Reena membencinya. Padahal bukan dirinya yang menelantarkan anak.

Setelah kendaraan yang dibawa Diandra menjauh, Hazel menatap kekasihnya lekat-lekat. "Kamu kenapa, Tissa?"

Tissa mengernyit. "Aku kenapa? Maksudnya gimana?"

"Iya, aku tanya ada apa sama kamu. Kenapa menyerang Diandra? Dia tidak punya salah sama kamu."

"Oh, kamu membela perempuan itu?"

"Tissa, *please*. Tidak ada masalah pribadi antara kamu dan Diandra. Kalian baru pertama bertemu dan ucapanmu sudah membuatnya terluka."

"Bagian mana dari ucapanku yang membuatnya terluka?" Tissa berteriak tanpa sadar. Kekesalannya memuncak karena sang kekasih lebih membela perempuan lain dari pada dirinya. "Aku mengatakan yang sebenarnya kalau anak itu anak Reena."

"Diandra juga menjawab dengan tepat, kalau Reena menelantarkan anak itu. Kenapa kamu harus mengungkit-ungkit masalah pribadi mereka? Perkataanmu tadi menyiratkan kalau kamu lebih percaya pada Reena daripada Diandra."

"Memangnya salah? Memang aku lebih kenal Reena?"

Hazel memejam, merasa kalau kekasihnya bersikap sungguh di luar nalar. Entah kebencian apa yang mendasari Tissa

menyakiti Diandra, tapi sikap kekasihnya sungguh di luar kebiasaan. Tissa yang selalu lembut, penuh kasih, dan selalu hati-hati dalam bersikap maupun berbuat, ternyata bisa menyakiti orang juga.

"Kamu mengenal Reena, aku pun sama. Tapi aku katakan sekali lagi, aku nggak akan mendukung perempuan yang selalu mengajak suami orang untuk bersenang-senang dan bahkan tanpa malu *check in* di hotel. Diandra melihat dengan mata kepala sendiri dan Reena dengan bangga memamerkan itu. Apakah teman seperti itu yang ingin kamu bela? Kalau memang benar, berarti kita harus mempertimbangkan lagi hubungan kita. Karena aku tidak ingin punya pasangan yang mendukung perselingkuhan!"

Kata-kata Hazel menancap di dada Tissa. Rasa malu menguasainya. Tissa tidak menyangka kalau kecemburuannya justru membuat Hazel membencinya. Ia hanya ingin lebih diperhatikan oleh kekasihnya, tapi ternyata caranya salah. Persoalan Reena dan Tommy, ia memang hanya tahu di permukaan saja dan tidak menyangka ternyata jauh lebih dalam dan mengerikan. Tidak heran kalau Hazel mengamuk. Tetap saja hatinya menolak untuk menerima kenyataan kalau kekasihnya membela perempuan lain.

"Hazel, kamu sadar bukan Diandra istri orang?"

"Tentu saja, aku tahu Diandra istri Tommy."

"Syukurlah, aku takut kalau kamu merasa Diandra itu milikmu. Karena itu perlu dibela dari siapapun yang menyakiti."

Malam itu, pertama kalinya Hazel sadar betapa bingung dirinya. Ia hanya ingin mengungkapkan kebenaran menurut hatinya, tapi kekasihnya menduga hal lain. Memangnyanya kenapa kalau ia membela Diandra? Bukankah perempuan itu layak

dibela? Tidak cukup mendapat perlakuan buruk dari keluarga dan juga suaminya sendiri, musuh Diandra kini bertambah satu lagi. Hazel bisa melihat kilat kebencian Tissa untuk *partner*-nya itu.



Bab 31



Merry tidak menyangka akan bertemu lagi dengan perempuan yang sudah bertahun-tahun menghilang. Perempuan muda itu tersenyum padanya, menghampiri dan memeluk dengan hangat. Seolah tidak pernah ada masalah di antara mereka. Padahal Reena sudah meninggalkan cucunya di apartemen hanya untuk mengejar karir. Merry tidak membalas pelukan itu, hanya diam saja mendengarkan perkataan Reena.

"Apa kabar, Maa? Sepertinya waktu yang berlalu nggak mengubah Mama. Makin cantik, tambah muda, dan segar."

Mengedip bingung, Merry membiarkan tubuhnya didekap, lalu dilepaskan perlahan. Ia menerima telepon dari seorang teman yang mengatakan ingin makan siang bersama. Ternyata temannya tidak muncul, bahkan Reena yang ada di sini. Diingat-ingat lagi temannya itu adalah salah satu kerabat jauh Reena. Mungkin sengaja ingin menolong dengan mengajak bertemu.

Perempuan muda di depannya masih sama cantik dan anggun seperti dulu. Tubuh tinggi dan langsing dengan keanggunan perempuan kelas atas. Reena yang selalu membuat Tommy bertekuk lutut dan jatuh cinta setengah mati, bahkan rela bertindak bodoh dengan berkhianat dari pernikahan. Kapan perempuan ini kembali? Apa yang diinginkannya setelah sekian lama?

"Duduk, Ma. Jangan bengong saja." Reena membimbing Merry ke kursi empuk. Mereka berada di restoran yang

menyediakan makanan khas nusantara. Memaklumi kalau Merry masih syok melihatnya, Reena berinisiatif memesan minuman lebih dulu. "Aku pesan teh serai lemon, kesukaan Mama. Seharusnya nggak berubah, bukan?"

"Nggak, memang itu kesukaanku." Akhirnya Merry bersuara setelah sekian lama diam. Reena tersenyum, mengusap telapak tangan Merry. Dulu sering melakukannya sebagai tanda kedekatan mereka.

"Maa, pasti marah padaku. Memang aku akui sudah berbuat salah dan membuat kalian kesusahan. Aku tahu aku berdosa dan bersalah, Ma. Kalau diminta untuk bersujud di depan kalian agar kesalahanku termaafkan, aku rela melakukannya."

Merry menyipit mendengar kata-kata Reena yang aneh didengar. Siapa yang akan memintanya bersujud? Jelas tidak ada yang menginginkan itu, termasuk dirinya maupun Tommy.

"Kapan kamu kembali?"

Reena terbeliak. "Tommy nggak ngomong sama Mama? Aku sudah di sini hampir dua bulan. Tunggu, apa menantu Mama yang baik hati dan angkuh itu juga nggak ngomong?"

"Kamu sudah ketemu Diandra dan Tommy?"

"Iya, kalau sama Tommy justru sering. Kami sesekali makan bersama atau ke kelab. Kalau Diandra hanya dua kali, dan Keyano sekali itu pun sekilas."

"Keyano? Kamu juga sudah bertemu cucuku?"

"Sudah, aku datang ke rumah Tommy untuk melihat anakku dan perempuan itu menghalangiku. Kami bertengkar, tapi dia tetap tidak memperbolehkanku bertemu anakku."

Memejam, lalu menggeleng perlahan, Merry berusaha mencerna informasi yang baru saja didengarnya. Bagaimana ia bisa tidak tahu kalau Reena sudah datang dari dua bulan lalu.

Sudah bertemu Tommy, Diandra, dan Keyano. Kenapa mereka semua menyembunyikan masalah ini darinya. Kekesalan melanda Merry dan ingin rasanya mengumpat kalau sedang tidak ingat ada di luar. Ia menyeruput es yang baru saja datang demi mendinginkan hati dan otaknya yang bergemuruh.

"Maa, aku tahu kalau Mama pasti marah. Aku siap menerima semua kemarahan Mama. Aku nggak akan pernah berhenti minta maaf untuk kelalaianku. Saat itu aku kena *baby blues*, panik, stres, dan depresi. Aku sengaja meninggalkan Keyano agar tidak menyakitinya. Aku pergi jauh ke Amerika untuk menyembuhkan depresi. Ingin menjalani hidup seperti orang normal pada umumnya. Butuh waktu bertahun-tahun sampai aku sadar kalau keluarga dan orang-orang yang aku cintai ada di sini."

"Kalau memang kamu kena *baby blues*, seharusnya kamu mengatakan pada Tommy. Kita akan mencari pertolongan untukmu. Bukan malah lari!"

"Aku tahu aku salah, Maa. Saat itu aku benar-benar panik. Aku merasa tangisan bayi mengganguku. Apartemen itu membelitku. Bahkan sempat berencana untuk membunuh anakku sendiri karena menganggapnya menyebalkan. Sekarang Mama tahu bukan kenapa aku lari? Kalau nggak lari, anak nggak berdosa itu akan tersakiti."

Merry menggigit bibir bawah dengan bingung, tercabik antara rasa ingin percaya atau tidak. Namun, saat ini Reena duduk di depannya dengan mata berkaca-kaca, terlihat begitu sedih dan merana. Sebagai sesama perempuan, ia mengerti keresahan dan kesedihan setelah melahirkan. Karena pernah mengalami hal yang sama.

"Maa, Tommy sudah memaafkanku setelah aku jelaskan. Dia juga sudah melihat riwayat perawatanku. Sekarang yang aku inginkan adalah maaf dari Mama."

"Anakku sudah memaafkanmu?"

"Sudah, kami berteman seperti dulu."

"Berteman?"

"Iya, Mama. Aku tahu kalau Tommy sudah menikah dengan Diandra. Aku hanya ingin berteman, jika mungkin bertemu anakku. Sayangnya, Dindra tidak mengijinkannya dan bahkan memaki-makiku." Reena terlihat murung. Menghela napas panjang lalu merogoh kantong persegi yang dibawanya. Sebuah kotak yang cukup besar diletakkan di atas meja. Isinya adalah satu set perhiasan. "Maa, ini hadiah untukmu. Maaf, cuma bisa ngasih oleh-oleh ini."

Mata Merry terbeliak, melihat berlian yang terpancar dari dalam kotak. Ada satu set perhiasan dari kalung, cincin, hingga gelang. Semuanya adalah perhiasan mewah dengan berlian. Tanpa sadar jarinya mengusap perhiasan itu.

"Ini untukku?"

"Iya, ini untuk Mama. Apa Mama suka?"

Tanpa sadar Merry tersenyum. "Tentu saja, aku suka."

Wajah Reena cerah seketika. "Syukurlah, aku senang kalau Mama mau terima hadiahku. Maa, tolong bantu aku menemui Keyano. Hanya Mama yang bisa membantuku."

Dengan satu set perhiasan, Reena bisa melunakkan hati Merry dengan mudah. Semua kemarahan, kekesalan, dan kebencian yang dirasakan perempuan itu selama beberapa tahun belakangan, menguap karena berlian. Reena merasa cukup puas dengan tindakannya. Ia tahu kalau setiap perempuan akan

memuja kekayaan, begitu pula Merry. Dengan begini, ia mendapatkan dukungan kuat untuk melawan Diandra.



Sorak sorai terdengar dari ruang sidang saat Reza diputuskan tidak bersalah. Setelah berjibaku dengan sidang selama berbulan-bulan, akhirnya mereka berhasil menemukan cara untuk membebaskan anak Shinta itu. Semua karena ketelitian Diandra dalam menelaah kasus. Saat tahu ada yang tidak beres, akan mengulik sampai menemukannya.

Kemenangan Hazel dan Diandra menjadi pusat perhatian masyarakat. Secara bersamaan melambungkan nama mereka setara dengan selebriti. Hazel bahkan dipuja-puja sebagai pengacara tampan dan berkharisma. Sedangkan Diandra diibaratkan srikandi dalam persidangan. Gagah berani dalam membela kebenaran. Nama mereka berada di setiap tajuk berita *online*.

"Kalian hebat dan luar biasa," puji Shinta saat sidang sudah usai dan anaknya dibawa kembali ke penjara untuk mengurus administrasi. "Aku sangat-sangat berterima kasih untuk bantuannya. Tidak salah dari awal aku mempercayai kalian."

"Terima kasih, Bu Shinta, untuk kepercayaannya. Semoga setelah ini hidup Anda kembali tenang," ujar Diandra.

Shinta menggeleng, menepuk-nepuk punggung tangan Diandra yang menggenggamnya. "Aku juga ingin tenang, tapi publikasi dari kasus ini luar biasa. Tapi setidaknya aku sekarang bisa menghadapi media dengan gagah berani. Setelah semua hinaan dan tuduhan itu dilontarkan mereka untuk anakku, sekarang semuanya sudah jelas."

"Tidak berencana pensiun dari dunia hiburan, kan, Bu?" Hazel mendekat, menyela percakapan dua perempuan itu.

"Aduh, Hazel. Kamu bisa menebak jalan pikiranku. Setelah urusan harta gono-gini selesai, aku berniat membawa anakku keluar negeri. Dia harus melanjutkan pendidikannya, sedangkan aku harus melanjutkan hidupku. Pokoknya, aku sangat berterima kasih pada kalian berdua. Sungguh, kalian pasangan pengacara yang kompak dan sangat profesional."

Setelah melontarkan pujian dan juga ucapan terima kasih. Shinta berpamitan pergi. Diandra menatap perempuan yang berjalan anggun menuruni undakan gedung pengadilan. Sudah ada segerombol wartawan yang menunggunya dan langsung mengerumuninya.

Hazel menatap Diandra lekat-lekat dan mengacungkan dua jempol. "Diandra, kamu keren sekali. Pembelaanmu sangat tegas dan akurat."

Diandra tertawa malu. "Aku belajar dari kamu. Kalau bukan kamu yang melatihku selama ini, belum tentu bisa begini."

"Kamu yang memang hebat sedari dulu. Kamu juga yang bisa menebak dari kebuntuan ini. Bagaimana kamu curiga kalau yang membunuh sebenarnya adalah Nabila dan bukan Reza. Luar biasa daya pikirmu."

"Memang dari awal aku nggak percaya Reza yang membunuh. Terlalu kebetulan dari mulai tempat dan waktu. Reza yang sangat menghormati mamanya, tidak akan pernah menyakiti perempuan, meskipun itu adalah simpanan sang papa tiri. Dengan kepribadian seperti Reza, aku yakin dia akan memilih untuk membunuh Handoyo daripada para perempuan simpanan itu."

"Kamu benar, semua memang terlalu rapi dan kebetulan-kebetulannya juga terlihat sangat jelas, setidaknya di matamu dan bukan matakmu."

Diandra tidak dapat menahan rasa terkejutnya saat Hazel meraih bahunya dan merengkuhnya dalam pelukan laki-laki itu. Ruang sidang sudah sunyi, hanya ada mereka berdua. Tangan Diandra teracung kaku di udara, sementara Hazel meremas tubuhnya dengan lembut.

"Diandraa, kamu benar-benar luar biasa. Aku hanya ingin mengatakan betapa aku sangat berterima kasih dan bangga menjadi *partner*-mu."

Dada Diandra berdebar tidak menentu saat merasakan tubuh kokoh melingkari bahu dan pinggangnya. Roma parfum bercampur tembakau memberikan sensasi yang menggelitik hidung. Diandra bahkan takut bernapas keras karena tidak ingin Hazel mendengar jantungnya yang berdetak tidak karuan.

"Hazel, semua sudah tugasku," ucapnya lirih di antara jantung yang bergemuruh,

"Memang, tapi kamu menyelamatkan firmaku." Hazel melepaskan pelukan, tapi kedua tangannya tetap berada di bahu Diandra. Mereka berdiri berhadap-hadapan dengan sangat dekat, dan wajah Hazel menunjukkan kegembiraan yang tulus.

"Apa maksudmu dengan menyelamatkan firma?"

Hazel bertindak makin berani dengan mengusap anak-anak rambut di dahi Diandra. "Apa kamu tahu kalau selama ini orang tuaku menentang aku membuka kantor pengacara kriminal. Karena dianggap tidak banyak uang seperti halnya pengacara hiburan. Orang tuaku memang kapitalis, semua diukur oleh uang. Aku dan papaku bertengkar hebat minggu lalu dan Helena yang memisahkan kami. Dengan keberhasilan kasus ini, nama kita yang melompat ke daftar atas pengacara top, bisa dipastikan papaku pasti senang. Semua karena kamu, Diandra. Sungguh, kamu aset yang berharga untuk hidupku."

Diandra tahu, kalau konotasi dari kata-kata Hazel sama sekali tidak mengarah ke hal pribadi, tapi tetap saja ia merasa gembira. Ia bahagia ada seseorang yang bisa melihat potensinya dan mendukungnya sepenuh hati. Ia berjanji, akan menghargai orang yang menghargainya.

"Hazel, terima kasih sudah mendukungku."

Kata-kata Diandra membuat Hazel tidak dapat membendung hatinya yang bergemuruh bahagia. Ia kembali merengkuh Diandra dalam pelukan dan tanpa sadar mengecup puncak kepalanya. Perbuatannya membuat Diandra kaku dan ia pun terdiam saat menyadari. Hazel mengerjap, dengan hati mendesah bingung.



Bab 32



Tommy berdiri di depan televisi layar lebar. Sendirian di ruang tengah, ia menonton tayangan tentang pengadilan anak artis ternama. Setelah menjalani sidang, anak artis dinyatakan bebas. Semua orang mengelu-elukan Diandra dan Hazel yang dianggap sebagai pahlawan karena sudah menemukan kebenaran dari kasus itu. Terutama Diandra yang dianggap mempunyai analisa dan juga intuisi tajam. Tommy hanya bisa menghela napas saat melihat bagaimana Hazel berusaha melindungi istrinya dari serbuan wartawan. Tangannya melingkari bahu Diandra, mengamuk pada orang-orang yang mendorong-dorong sampai akhirnya berhasil masuk ke mobil. Tommy menghela napas panjang, menyadari betapa waktu berjalan sangat cepat. Dulu sahabatnya itu bercita-cita menjadi polisi karena suka memecahkan kasus kriminal. Lalu banting setir jadi pengacara hiburan, dan sekarang menjadi salah satu pengacara andal yang ironisnya berpasangan dengan istrinya sendiri. Hazel menemukan kecocokan dalam diri istrinya, ia tidak tahu apakah Diandra merasakan hal yang sama?

Menatap jam di pergelangan tangan, Tommy menyadari waktu sudah hampir pukul sepuluh. Keyano sudah tidur bersama Nana dan sampai sekarang Diandra belum juga pulang. Pergi ke mana perempuan itu? Apakah ada hal penting yang harus dilakukannya? Tidak biasanya jam segini belum pulang? Penantiannya berakhir saat terdengar suara kendaraan memasuki

halaman. Ia membiarkan televisi tetap menyala sambil menatap pintu yang terbuka.

"Dari mana kamu? Kenapa baru pulang?"

Pertanyaan Tommy membuat Diandra terdiam. "Ada apa? Kenapa kamu mendadak mengatur jadwal pulangku?"

"Mengatur? Aku ini masih suamimu, Diandra. Barangkali kamu lupa!"

"Lalu?"

"Aku berhak tanya, ada di mana kamu, dengan siapa, dan sedang apa?"

Rentetan kemarahan Tommy membuat Diandra bingung. Seingatnya, Tommy sudah lama mengabaikannya. Kenapa mendadak malam ini jadi begitu posesif? Ia meletakkan tas di meja, mencopot jas, dan melemparkan ke atas sofa. Melangkah ke dapur untuk mengambil air minum. Ia tahu Tommy mengikutinya. Ia sedang menuang air ke dalam gelas saat Tommy kembali mengomel.

"Apa kamu pergi ke Hazel? Merayakan keberhasilan sidang?"

Diandra menandaskan minumannya dan mengangguk. "Kamu benar, kami memang pergi merayakan sidang. Makan-makan di restoran bersama seluruh pegawai. Kenapa? Apakah itu salah?"

"Pintar kamu menjawabku?"

"Karena memang kenyataannya begitu. Aku nggak tahu apa yang bikin kamu kesal, tapi Tommy, berhentilah berpura-pura menjadi suami yang baik."

Tommy maju, tanpa disangka mencengkeram dagu Diandra dengan keras. Tidak peduli kalau Diandra mengernyit kesakitan.

"Le-lepaskan akuu!"

"Kenapa? Sakit, Diandra? Ini nggak sebanding dengan rasa sakit yang kamu berikan untuk aku. Bagaimana bisa kamu

mempermalukanku di depan temanku sendiri. Bagaimana bisa kamu lebih memilih Hazel daripada aku?"

Tidak tahan lagi, Diandra meraih gelas yang masih terisi air dan menyiramkannya pada Tommy. Laki-laki itu mundur dengan kaget. Cengkeramannya terlepas dengan mata terbelalak, mengusap wajahnya yang basah. Diandra terengah, bergerak menjauh dari suaminya.

"Keparat kamu, Tommy! Suka sekali menggunakan kekerasan padaku. Lain kali kamu ulangi, aku akan menuntutmu!" bisik Diandra mengancam. Rasa lelah karena pulang kerja hilang gara-gara Tommy.

"Aku begini karena kamu keterlaluan, Diandra. Kamu mengabaikan dan tidak menghormatiku sebagai suami!"

"Yang benar saja kamu? Ingin dihormati setelah semua yang sudah kamu lakukan padaku? Bukan aku yang *check in* dengan mantan kekasih. Bukan aku pula yang bercumbu di pub dilihat banyak orang!" teriak Diandra. Emosinya membuncah. "Kamu menyembunyikan semuanya dariku, sementara teman-temanmu di luar sana justru menertawakanku. Dianggap sebagai istri bodoh yang bahkan tidak tahu kalau suaminya berselingkuh. Tommy, oh, Tommy, bukan aku tidak menghormatimu, tapi kamu yang menginjak-injak harga diriku!"

Tommy terdiam, tidak pernah menyangka kalau setiap bertengkar dengan Diandra akan berakhir seperti ini. Bukan pertama kalinya ia marah dan justru Diandra menjadi lebih marah. Rasanya sia-sia menegaskan harga diri sebagai suami kalau ujung-ujungnya kesalahannya yang dikuliti. Diandra bukan perempuan bodoh, hanya saja ia lupa akan hal itu.

"Kamu nggak pernah mau mengaku salah. Selalu punya cara membela diri dan perbuatanmu."

"Bukankah kita sama, Tommy? Kamu juga nggak pernah mau terima kenyataan kalau pernikahan kita sia-sia. Kenapa kita nggak cerai saja? Tommy, aku benar-benar lelah."

Menatap Diandra yang berdiri dengan wajah muram, hati Tommy terpilin seketika. Awalnya, ia hanya merasa cemburu, ingin menjaga agar Diandra tetap menjadi miliknya. Namun, semua kemarahan dan kecemburuannya berakhir sia-sia karena Diandra meminta cerai. Ia mengepalkan tangan, mengambil tas berisi ponsel, dan dompet, lalu bergegas pergi.

Tidak, ia belum sanggup kehilangan Diandra sekarang. Meskipun jelas tidak ada cinta di hati perempuan itu untuknya, tapi ia masih ingin bertahan. Ia tidak ingin kalah oleh Diandra dan juga Hazel. Entah kenapa ia berpikir kalau Diandra akan menjadi milik Hazel seandainya terlepas dari dirinya. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi karena sama saja menginjak-injak harga dirinya.

Dalam keadaan kalut, Tommy mengarahkan kendaraan ke *penthouse*. Ia tidak tahu kenapa tempat ini yang ditujunya, tapi saat ini dirinya sedang membutuhkan pelampiasan. Ia memencet bel dan menunggu. Saat pintu dibuka, Reena muncul dalam balutan piyama pendek dan menerawang.

"Tommy, ada apa?"

Tommy menatap penampilan Reena. "Dengan siapa kamu di rumah?"

"Sendiri. Kenapa?"

Tommy tidak menjawab, meraih wajah Reena, dan melumat bibirnya. Ia menutup pintu dengan keras. Mencium Reena penuh nafsu. Membuka pakaian perempuan itu dengan cepat dan mendorongnya ke sofa. Ia membutuhkan semua ini. *Sex*, keringat, dan juga gairah membuncah. Sudah bertahun-tahun ia

menahan hasrat dan sekarang ingin dilampiaskan. Ia membuka pakaian dengan cepat. Lalu menindih Reena dengan posesif. Tidak lagi memikirkan moral karena yang terpenting adalah nafsunya menemukan tempat yang tepat.

Reena tidak menolak, justru menyambut tubuh Tommy dengan senyum bahagia. Ia terengah saat bibir Tommy menyentuh kewanitaannya. Akhirnya saat yang ditunggunya pun tiba, Tommy kembali padanya dan sekarang, mereka kembali menyatu tanpa ada yang memisahkan.



Diandra mengguyur tubuhnya dengan air hangat setelah pertengkarnya dengan Tommy. Terjadi lagi, laki-laki itu marah dan nyaris mencekiknya. Ia berpikir untuk menggugat cerai lebih dulu karena tidak tahan berada di samping laki-laki pemarah. Ia tidak mengerti apa yang membuat Tommy cemburu pada Hazel. Bukankah keduanya bersahabat? Kalau memang harus cemburu, itu adalah dirinya dan bukan Tommy.

Selesai mandi, ia mengganti pakaian, dan bersiap untuk mengambil Keyano dari kamar Nana. Tidur di samping anaknya adalah hal menenangkan setelah kelelahan bekerja. Diandra tidak bisa membayangkan bagaimana kalau kelak benar-benar bercerai dan ia kalah gugatan tentang hak asuh. Apakah itu berarti tidak bisa bertemu anaknya lagi? Mungkin kalau sampai itu terjadi, ia akan meminta bantuan Hazel. Laki-laki itu pasti mau membantunya. Diandra sedang menyisir saat ponselnya berdering. Mengernyit karena tidak biasanya Sonya menelepon malam-malam begini. Ia meraih ponsel dan menerima panggilan segera.

"Ya Kak."

Terdengar jeritan panik dari seberang telepon. *"Diandraa! Cepat dataang! Nenek pingsan!"*

Rasanya seperti ada yang menggedor dadanya mendengar teriakan Sonya. Tanpa pikir panjang, ia mengganti pakaian, dan mengetuk pintu kamar Nana.

"Aku harus ke rumah Nenek. Keadaannya gawat. Kamu jaga Keyano, ya?"

Nana mengangguk dengan wajah mengantuk. "Iya, Nyonya. Hati-hati di jalan."

Sebelum menyalakan kendaraan, Diandra teringat akan Hazel. Laki-laki itu pernah menolong neneknya sekali dan kali ini pun seharusnya bisa. Ia memencet nomor Hazel diterima pada dering kelima.

"Diandra, kamu belum tidur? Ada apa?" Suara Hazel terdengar ceria dan membuat Diandra lega. Berarti laki-laki itu belum tidur.

"Hazel, tolong aku. Nenek pingsan. Sekarang aku sedang di perjalanan. Dokter yang waktu itu kamu rekomendasikan, ada di rumah sakit mana?"

"Diandra, jangan panik. Aku akan menyusul bersama dokter. Kamu pelan-pelan saja menyetir. Jangan ngebut, oke?"

"Iya, oke. Aku menunggumu."

Diandra menuruti perkataan Hazel untuk tidak mengebut, meskipun hatinya diliputi rasa khawatir. Ia menyesali diri karena akhir-akhir ini sangat sibuk dan melupakan neneknya. Seharusnya ia lebih perhatian, semestinya ia meninggalkan rumah Tommy, dan hidup bersama neneknya. Beribu perasaan penuh sesal membuncah hingga kendaraan tiba di rumah sang nenek.

Sudah banyak orang di ruang tamu, mereka adalah para tetangga yang menjenguk. Terdengar tangisan Sonya dan Diandra menyibak kerumunan, duduk di samping neneknya. Meraih tangannya dan mengusap dengan lembut ke pipinya.

"Nenek, aku datang. Bangun, Nek."

Air mata Diandra tidak bisa ditahan dan tumpah seketika. Wajah neneknya pucat pasi dan sama sekali tidak bergerak. Para tetangga mengoleskan minyak ke seluruh tubuh nenek.

"Ayo, bawa ke rumah sakit. Panggil ambulans," ujar orang-orang.

Tak lama Hazel muncul bersama dokter yang biasa memeriksa nenek. Si dokter menyarankan neneknya mendapatkan perawatan medis segera dan bergegas memanggil ambulans. Diandra meninggalkan kendaraannya di rumah, sementara ia menaiki ambulans bersama Sonya untuk menemani si nenek yang masih terbaring diam.

Tiba di rumah sakit, sang nenek menerima perawatan yang dibutuhkan sementara Diandra, Hazel, dan Sonya menunggu di luar.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Hazel. Menyerahkan kopi kalengan untuk Diandra dan Sonya. "Kenapa datang sendiri? Ke mana suamimu?"

Diandra menggeleng, mengusap kaleng dingin di tangan ke pipinya. Sedari tadi ia menahan air mata yang hendak jatuh.

"Nggak tahu, tadi kami sempat bertengkar dan sekarang aku nggak tahu di mana dia."

"Tommy keparat!" maki Hazel. "Biar aku yang hubungi."

Hazel mencoba menelepon Tommy, tapi ternyata tidak aktif. Entah apa yang sedang dilakukan laki-laki itu sekarang di saat genting seperti ini. Dalam kekuatiran, Diandra diam-diam terisak.

Merasa takut kalau sesuatu hal terjadi pada neneknya. Di sampingnya, Sonya pun tidak dapat menahan tangis. Perempuan itu mengatakan kalau si nenek tadi sore masih mau makan lahap seperti biasa sebelum akhirnya jatuh pingsan.

Diandra mendengarkan cerita Sonya dengan hati diperas. Seharusnya, ia yang merawat nenek dan bukan orang lain. Sebagai cucu satu-satunya ia merasa sangat tidak berharga. Pintu ruang IGD terbuka, dokter muncul dan menatap Diandra dengan muram.

"Diandra, nenekmu sudah pergi."

Tidak peduli dengan apa pun, Diandra meraung. Menangis dan menjerit di atas tubuh neneknya. Ia tidak rela neneknya pergi dan meninggalkannya sendiri. Ia masih membutuhkan neneknya, ingin menceritakan banyak hal dan berbagi semuanya bersama.

"Neneek! Banguun, ini aku, Nek. Ayo, Neek. Banguun!" Diandra menangis sambil memeluk tubuh neneknya yang tidak lagi bergerak. "Aku sama siapa kalau Nenek pergi. Kenapa tega ninggalin aku sendiri, Neeek!"

Sampai akhir, Hazel bahkan tidak bisa menghubungi Tommy. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu saat istrinya sedang berduka.



Bab 33



Tommy mengerjap, menatap langit-langit kamar yang terang-benderang. Hari sudah siang dan ia tersadar sudah tidur terlalu lama. Ia menoleh, menatap perempuan telanjang yang ada di sampingnya. Perasaannya campur aduk seketika. Tadi malam, ia sengaja mendatangi Reena untuk mengajak berhubungan badan. Sudah bertahun-tahun tidak melakukannya dan memang nafsunya membutuhkan pelampiasan. Meskipun berstatus menikah, ia tidak pernah mendapatkan kehangatan istri dan Reena adalah orang yang dibutuhkannya. Liar, panas, dan menggebu-gebu, percintaan mereka tadi malam memang sangat dahsyat. Pagi ini meskipun sedikit gamang, tapi tubuhnya menggeliat puas.

Bangkit dengan perlahan, Tommy berjingkat menuju kamar mandi. Ia buang air kecil, dilanjut dengan cuci muka. Tanpa sadar bersenandung karena tubuhnya yang rileks setelah *sex* gila-gilaan. Berencana membangunkan Reena untuk *sex* sekali lagi, Tommy tersenyum ke arah cermin. Menepuk-nepuk wajahnya yang basah dan terlihat bersinar. Rupanya, pelampiasan hasrat memang berpengaruh untuk stamina dan kebahagiaan.

Keluar dari toilet, Tommy mengamati Reena yang tidur pulas. Terlihat begitu cantik, dengan kulit mulus, dan tubuh *sexy*. Bertahun-tahun tidak bertemu, ia pikir akan mati rasa terhadap perempuan itu, tapi ternyata tidak. Pengaruh rayuan dan tubuh Reena masih kuat untuknya. Samar-samar ia mendengar getaran

dari dalam tas. Mengernyit saat menyadari kalau ponselnya ada di dalam. Ia sengaja tidak mengeluarkan ponsel dan tidak menyentuhnya sepanjang malam karena tidak ingin diganggu. Meskipun Tommy ragu kalau istrinya akan menghubunginya. Selama lima tahun menikah, Diandra sama sekali tidak pernah meneleponnya. Kalau pun ada masalah hanya mengirim pesan singkat. Ia berniat mengabaikan, tapi getar yang tidak berhenti membuatnya mendekati tas dan mengambil ponsel.

Tommy terkejut saat melihat ada lebih dari tiga puluh panggilan tidak terjawab. Dari Papa, Nenek, Hazel, dan juga istrinya. Ia tidak membuka pesan dan menelepon balik sang papa. Panggilannya diangkat pada dering pertama.

"Pa, ada apa?"

Telinga Tommy berdenging saat mendengar teriakan sang papa. *"ANAK BERENGSEK! DI MANA KAMU, HAH!"*

"Pa, aku di rumah teman."

"KAMU BUDEK ATAU GIMANA DITELEPON NGGAK DIANGKAT. NENEK KAMIRAH MENINGGAL DARI TADI MALAM DAN KAMU MALAH MENGHILANG!"

"Apa? Nenek KAMIRAH meninggal? Sekarang kalian di mana, Pa?"

"Rumah Diandra. Kamu ini, jadi suami memang nggak guna!"

Tommy mematikan panggilan dari papanya. Bergegas memakai pakaian dengan pikiran tidak menentu, hujaman rasa bersalah membuatnya sedikit gugup, dan nyaris terjerebab saat dipeluk dari belakang.

"Mau ke mana, Sayang? Masih pagi ini?"

Reena menggigiti punggungnya, Tommy mengelak perlahan. "Aku harus pulang."

"Hah, ini baru jam berapa."

Tanpa menoleh Tommy menjawab, “Neneknya Diandra meninggal dari tadi malam dan aku tidak tahu.” Menyingkirkan tubuh Reena, ia meneruskan pakaiannya. Bahagia yang baru saja dirasakannya menguap karena rasa bersalah.

“Tommy, jangan merasa bersalah. Kita tidak bisa menebak takdir.” Reena berujar ringan, menatap Tommy yang sedang mengancingkan kemeja dengan tangan gemetar. “Kamu, aku, dan orang di bumi tidak ada yang tahu kapan waktu seseorang tiba.”

Tommy tidak menjawab, selesai memakai celana, dan kini berganti memakai kemeja.

“Nenek tua itu mati, sudah takdirnya untuk mati, Tommy! Karena itu—”

“Reena, diamlah! Suaramu membuatku sakit kepala!” sela Tommy dengan kesal. Tanpa memandang wajah Reena lagi dan tanpa berpamitan, Tommy bergegas membuka pintu, dan menghilang tanpa sepatah kata pun, meninggalkan Reena berdiri diam dalam keadaan telanjang.

Apartemennya kembali sepi setelah tadi malam dipenuhi erangan gairah. Percintaan yang brutal mereka lakukan atas nama nafsu, ia menyukai *sex* dan begitu pula Tommy. Tidak ada yang tahu kalau seseorang akan mati di saat mereka sedang bersenang-senang. Tidak ada yang bisa menebak jalannya takdir. Kalau begitu, kenapa seolah dirinya yang salah? Kenapa Tommy harus begitu dingin memperlakukannya setelah ia menerima dengan tangan terbuka dan memberi pelayanan tanpa pamrih? Reena mendesah kesal, *mood*-nya yang membaik setelah beberapa hari terakhir memburuk, kini kembali ambruk dan makin membuatnya geram.



Pemakaman rencananya akan dilakukan saat siang, orang-orang berdatangan untuk mengucapkan bela sungkawa. Diandra tidak beranjak dari samping tubuh si nenek, tidak lagi menangis, tapi hanya menunduk dan diam. Mendengarkan sambil lalu orang-orang yang mencoba menghiburnya. Ia tidak melayani para pelayat, membiarkan itu menjadi tugas Sonya dan keluarga Tommy yang datang. Sama sepertinya, Lestari menangis histeris. Tubuh tuanya limbung karena duka. Seorang sahabatnya meninggal dan perempuan tua itu tidak dapat menahan guncangan batin.

"Kamu pergi lebih dulu, nanti aku akan menyusul. Kita akan bersama-sama lagi bukan jadi teman, tapi keluarga!"

Diandra tidak punya tenaga untuk memberikan penghiburan pada Lestari, karena dadanya sesak dan hatinya terasa hampa. Ia bahkan tidak mampu mengangkat kepala. Beribu penyesalan menghujam dalam dirinya, merasa bersalah karena saat terakhir neneknya ia tidak ada di samping. Seharusnya ia menemani, semestinya mereka menanggung beban bersama, memberikan pengobatan terbaik, dengan begitu Kamirah akan tertolong. Diandra merasa lemah dan tidak berdaya dan kini menjadi sebatang kara di dunia. Diam-diam ia kembali menangis, ribuan kenangan menyerbu ingatannya. Tentang Kamirah yang mengasuh dan melindunginya, dan berusaha memberikan yang terbaik untuknya.

"Keluarga Tommy itu adalah orang-orang baik. Semoga saat kamu menikah kelak, kamu bisa bahagia dengan Tommy. Dengan begitu Nenek bisa tenang meninggalkanmu."

Kata-kata Kamirah itulah yang membuat Diandra selalu menahan diri setiap kali ini bercerai dari Tommy. Demi agar neneknya tenang, ia rela menjalani hidup dalam tekanan. Diandra

sudah menyiapkan diri menjadi menantu yang tidak diinginkan, selalu diremehkan dan dihina, tidak masalah untuknya, asalkan neneknya bahagia. Ternyata, semua usahanya harus terhenti di sini, karena neneknya pergi untuk selamanya. Diandra tersentak saat sebuah tangan yang hangat menyentuh pundaknya perlahan.

"Minumlah ini, nggak apa-apa kalau kamu nggak makan. Hangatkan perutmu dengan ini."

Hazel mengulurkan teh panas dalam mug putih dengan irisan jahe di dalamnya. Diandra menerimanya tanpa kata. Semalaman Hazel menemaninya, dari mulai mengurus masalah rumah sakit sampai pemakaman. Laki-laki itu sibuk sepanjang malam untuk membantunya, sedangkan dirinya hanya berdiam diri menahan sedih. Ia mengangkat wajah, menerima uluran tisu dari Hazel.

"Makasih, ma—af merepotkanmu," bisiknya lirih.

Hazel tersenyum. "Kenapa berterima kasih? Ini bukan apa-apa. Yang aku inginkan dari kamu sekarang, adalah tetap tegar. Anakmu menunggu untuk dipeluk."

Diandra mengalihkan pandangan ke arah telunjuk Hazel. Nana berdiri di antara orang-orang yang duduk dan sedikit kesulitan menahan Keyano yang memberontak. Diandra menghela napas panjang, terlalu bersedih membuatnya melupakan anaknya. Ia berdehem lalu memanggil anaknya.

"Keyano, sini sama Mama."

Keyano terlepas dari gendongan Nana dan berlari menubruk Diandra. "Maaa, Keyano mau sama Mamaa."

Mengusap rambut anaknya yang halus, Diandra mendekap Keyano erat-erat. "Iya, Sayang. Mama di sini, nggak ke mana-mana."

"Dari tadi dia heboh ingin dipeluk sama kamu. Semua orang tidak mengijinkannya. Tapi, aku rasa kamu membutuhkan Keyano."

"Memang, aku lupa masih punya Keyano untuk dipeluk." Diandra lagi-lagi terisak. "Tadinya aku berpikir kalau sendirian di dunia ini, ternyata aku lupa masih punya anakku."

Menatap Diandra dengan hati teriris, Hazel berusaha menghibur *partner* kerjanya sekaligus sahabatnya itu. "Diandra, kamu nggak sendiri, ada aku, Keyano, Nana, dan juga Nenek Lestari. Masih banyak orang-orang yang menyayangimu."

Penghiburan Hazel membuat Diandra tersadar, kalau dirinya terlalu larut dalam duka. Ia mengusap air mata dengan punggung tangan, dan mulai mengamati keadaan disekitarnya. Mulai menyadari di mana dirinya berada. Keyano dalam pelukan, Hazel yang terlihat kelelahan, Sonya yang menyambut pelayan yang datang, dan matanya menangkap sosok Merry. Mertuanya berpakaian hitam dengan Tania dan Tantri duduk di sampingnya. Mereka duduk dengan kepala menunduk di atas ponsel masing-masing. Semua orang ada di sini, Diandra bahkan melihat Helena yang datang bersama kekasihnya, si penyanyi rock. Cuma satu orang yang tidak terlihat yaitu suaminya sendiri, Tommy.

"Kamu mencari Tommy?" tanya Hazel. "Entah ke mana dia, dari tadi malam ditelepon tidak diangkat."

Diandra punya dugaan kalau Tommy sedang bersenang-senang, mungkin sedang mabuk di kelab atau entah di mana. Ia berharap dugaannya salah, dengan begitu beranggapan kalau suaminya masih punya nurani untuk datang kemari. Entah apa yang diharapkannya dari Tommy, mungkin saja kehadiran laki-laki itu akan membuat Lestari dan Fakri senang, karena ia melihat betapa stres keduanya.

"Kapan rencana pemakaman?" tanya Diandra.

"Setengah jam lagi kita jalan, ambulans sudah datang."

Menghela napas panjang, Diandra mengangguk perlahan. Perhatian semua orang teralihkan saat sebuah kendaraan memasuki halaman. Tommy muncul dengan rambut acak-acakan dan wajah pucat. Laki-laki itu menatap lurus ke arah Diandra yang sedang menggendong Keyano. Hendak menghampiri saat Fakri bangkit. Tanpa diduga oleh semua orang, Fakri melayangkan pukulan keras ke arah wajah anaknya dan membuat Tommy terperanjat. Merry menjerit, bergegas menghampiri suaminya.

"Paa, apa-apaan ini? Kenapa memukul Tommy?"

Fakri dengan jari gemetar dan wajah memerah, menatap Tommy yang menunduk dengan tangan menutupi pipi. Tidak peduli dengan pandangan semua orang yang tertuju padanya.

"Semalam suntuk, kami berusaha menghubungimu. Aku bahkan tidak tidur hanya memikirkan kamu, dan apa yang terjadi padamu. Di saat kami semua berduka, ada di mana dan apa yang kamu lakukan, Tommy? Kamu tega dengan istrimu sendiri!"

"Paa, jangan begitu. Kita dengarkan penjelasan Tommy. Barangkali dia ada masalah," sela Merry lembut. Tidak rela anaknya dipermalukan di depan banyak orang, bahkan oleh suaminya sendiri.

Fakri mengibaskan tangan Merry yang berusaha menggenggamnya. "Diam kamu, Maa. Selalu saja kamu membela anakmu yang tidak tahu diri ini. Tidak peduli sepeenting apa urusannya, kalau istrinya sedang berduka dan membutuhkannya, dia harus ada. Kamu lihat sendiri, dari tadi malam justru Hazel yang sibuk mengurus semua. Padahal, seharusnya menjadi tanggung jawab Tommy. Laki-laki dan suami yang tidak becus!"

Meninggalkan anak laki-laki dan istrinya, Fakri kembali duduk di samping Lestari. Wajahnya memerah dengan tubuh kaku. Merry bergegas menghibur anaknya.

"Tommy, kamu harus maklum tindakan papamu, dia sedang marah dan sedih."

Tommy menghela napas panjang. "Maa, aku memang layak dipukul." Pandangannya tertuju pada Diandra yang sedang memangku Keyano. Wajah perempuan itu pucat dan tatapan matanya kosong. Ada Hazel di sampingnya dan mereka tidak datang menyambutnya, melainkan hanya memandang tidak peduli. Tommy meninggalkan sang mama dan melangkah gontai mendekati jenazah sang nenek yang sudah terbungkus rapi. Ia terlambat datang, semua hal sudah dibereskan oleh Hazel. Benar yang dikatakan oleh papanya, ia memang suami pecundang.

Tanpa kata, ia duduk di samping Diandra. Istrinya tidak bereaksi, begitu pun Hazel. Tidak ada sapaan ramah dan juga pertanyaan keberadaan dirinya. Entah dugaan apa yang ada di kepala mereka tentang keberadaannya tadi malam. Tommy ingin menghibur Diandra, tapi mulutnya terkunci. Hazel bangkit dari kursi dan pergi entah ke mana. Meninggalkan Tommy, Diandra, dan Keyano. Terlihat sebagai keluarga kecil dan utuh.

"Diandra, maafkan aku," bisik Tommy lirih.

Diandra mendengar permintaan maaf itu dan tidak bereaksi. Ia tidak mengerti apa yang harus dimaafkan dari Tommy. Apakah karena laki-laki itu tidak berada di sampingnya? Itu bukan kesalahan siapa-siapa karena tidak ada yang menduga tentang duka ini akan terjadi. Tommy tidak bersalah, dan tidak harus disalahkan. Diandra merasa hatinya kosong dan hampa. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya sekarang, selain berada di samping

neneknya untuk lebih lama lagi sebelum raganya benar-benar terpisah dan tidak dapat lagi dilihat.

Merry kembali duduk di tempatnya dan mendesiskan kemarahan yang didengar oleh Tania dan Tantri. "Entah apa yang dilakukan Tommy, papamu jadi marah!"

Tania menatap Diandra dan Tommy yang duduk berdekatan dengan kepala menunduk.

"Ma, ada baiknya bicara dengan Kakak nanti. Sepertinya terjadi sesuatu dengan rumah tangga mereka."

Merry mendengarkan. "Dari dulu rumah tangga mereka memang sudah bermasalah!"

"Memang, tapi aku melihat kali ini lebih serius. Mama perhatikan nggak, yang mengurus semua hal tentang Nenek Kamirah adalah Hazel. Bukankah hubungannya terlalu dekat dengan Diandra?"

Merry menoleh heran pada anaknya. Tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Tania. "Tentu saja mereka dekat. bukannya mereka *partner* kerja?"

Tania menggeleng. "Bukan itu maksudku, Ma. Tapi kedekatan mereka terlihat intim, lebih dari sekedar teman kerja."

Semua orang tahu kalau Tania menyukai Hazel. Merry mengerti anaknya belum bisa melupakan laki-laki itu. Tania sepertinya cemburu dengan Diandra. Bagi Merry sendiri, ia tidak peduli kalau Diandra menyukai laki-laki lain, karena ada Reena yang sudah kembali. Lagipula ia yakin kalau pun Diandra menjalin hubungan dengan Hazel, maka tidak ada jalan keluar untuk bisa bersama. Orang tua Hazel pasti menolak anaknya menikah dengan perempuan yang pernah menjadi istri orang lain, dan miskin pula. Tidak ada yang perlu dikuatirkan soal itu. Merry merasa puas dengan pikirannya sendiri.

Pemakaman berjalan lancar, Diandra menangis tidak terkendali saat tubuh neneknya dimasukkan ke liang lahat. Ia menjadi orang terakhir yang meninggalkan makam, ditemani oleh Hazel dan Tommy. Saat berdiri, senja sudah turun dan cahaya lembut keemasan menyinari tanah basah yang mengubur tubuh Kamirah.

“Nek, aku pulang dulu. Datanglah dalam mimpiku saat aku rindu.”



Bab 34



Setelah pemakaman, Diandra memutuskan untuk tinggal di rumah neneknya. Ia membawa serta Nana dan Keyano, tapi ditentang keluarga Tommy yang menganggap kalau rumah si nenek terlalu kecil untuk ditinggali begitu banyak orang.

"Bukan kami mengejek, tapi kenyataan begitu, Diandra. Jangan membuat cucuku tidak nyaman!"

Kata-kata Merry hanya ditanggapi dengan pandangan dingin oleh Diandra. Hatinya sekarang terlalu kosong untuk sekedar berdebat dengan perempuan itu. Ia sedang tidak punya tenaga untuk marah, apalagi mengamuk jadi mengiyakan saja semua permintaan Merry agar masalah selesai.

"Terserah Mama saja," jawab Diandra sambil lalu.

Merry memerintahkan Nana membawa Keyano ke mobil dan anak itu meraung. "Nggak mau ke rumah Nenek. Maunya sama Mamaa!"

"Keyano, nanti Tante beliin burger. Diam, ya, Sayang." Tania berusaha membujuk, tapi tidak mudah mengalihkan perhatian seorang anak yang sedang meraung.

"Nggak mau burger, maunya sama Mama saja."

Keyano berhasil lolos dari pelukan Nana dan kembali masuk dalam dekapan Diandra.

"Mamaa, maunya ikut Mama."

"Ya sudah, cup-cup-cup. Jangan nangis, Sayang. Ini sudah sama Mama."

Diandra berusaha menenangkan anaknya, memeluk dan mengusap rambutnya. Menimang-nimang di dalam pelukan. Merasa lega karena di saat semua orang meninggalkannya, Keyano masih membutuhkannya. Ia menghela napas panjang, menatap Tania yang sedang memarahi Nana. Kasihan pada pengasuhnya yang selalu menjadi sasaran kemarahan orang-orang.

"Perempuan bodoh! Seharusnya kamu pegang yang kuat. Malah kamu lepaskan!"

"Keyano memberontak. Kasihan kalau dia nangis gitu."

"Masih menjawab? Pengasuh tidak tahu diri."

Pandangan Nana bertemu dengan Diandra dan menunduk saat melihat nyonyanya menggeleng pelan. Diandra memintanya untuk mengalah dan demi menghormati keluarga yang sedang berduka, Nana menurut. Meski begitu Tania masih terus mengomel dan membuat semua orang yang mendengar menjadi kesal, termasuk Tommy.

"Tania, bisa diam nggak? Berisik!"

Tania terbelalak ke arah kakaknya, menghentakkan kaki dengan kesal ke tanah dan bergabung dengan mamanya di mobil. Lestari berjalan tertatih dipapah oleh suami dan Fakri. Menghampiri Diandra untuk berpamitan pulang.

"Diandra, jaga kesehatan dan jangan menangis terus, ya?"

"Iya, Nek."

Lestari memeluk Diandra dengan erat dan hangat sebelum pergi. Satu per satu keluarga Tommy pergi, dan rumah akhirnya sepi. Diandra meminta pada Nana untuk menidurkan Keyano di kamarnya.

"Kamu mau tinggal di sini atau kembali ke rumah?" tanya Diandra pada pengasuh setianya.

"Di sini saja, Nyonya. Di mana ada kalian, saya ikut."

"Terima kasih, Nana."

Sonya sibuk membersihkan barang-barang yang berserak dibantu beberapa tetangga. Diandra tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan neneknya tanpa perempuan itu. Sonya merawat dan mengasuh neneknya dengan baik sampai akhir hayat. Terlalu larut dalam perasaan, Diandra tidak menyadari kalau masih ada Tommy di sini. Suaminya itu sedang merokok bersama Hazel di teras depan.

Di dalam hati, Hazel bertanya-tanya tentang keberadaan Tommy tadi malam, tapi memilih untuk diam karena tahu itu bukan urusannya. Tetap saja ia merasa kalau semestinya Tommy ada di sini karena Diandra membutuhkan. Melepaskan asap ke udara, pikiran Hazel berkecamuk. Entah mulai kapan ia merasa kalau sahabatnya berubah seperti sekarang. Seingatnya, dulu Tommy adalah laki-laki dan suami yang perhatian. Ia bahkan berharap kalau hubungan rumah tangga mereka akan langgeng. Namun, semakin hari dekat dengan Diandra, ia menyadari kalau dalam rumah tangga mereka ada bom yang setiap saat bisa meledak.

Ia tidak buta untuk mengenali kebencian yang tersorot dari mata Merry untuk Diandra. Ia juga bisa melihat bagaimana kedua adik Tommy menatap Diandra seperti musuh. Ia tidak mengerti kenapa ada orang yang tidak suka dengan Diandra yang baik hati dan pintar itu. Apakah kaum perempuan memang diciptakan untuk saling membenci?

"Aku dengar dari orang-orang, kamu di sini dari tadi malam. Apa istriku meneleponmu?"

Hazel mengangguk tanpa berpikir. "Iya, Diandra menelepon saat Nenek sedang kritis. Bertanya tentang dokter yang pernah

merawat Nenek. Sekalian aku datang bersama dokter dan ternyata Nenek membutuhkan perawatan intensif.”

“Kalian membawa Nenek ke rumah sakit?”

“Benar, tapi tidak tertolong.”

“Tadi malam berarti kejadiannya.”

“Lebih tepatnya menjelang pagi. Aku berusaha meneleponmu dan kamu tidak mengangkatnya.” Hazel menatap Tommy lekat-lekat. Mengendus suatu aroma dari kemeja yang dipakai Tommy dan melihat ada bercak merah di kerahnya. “Tommy, dengan siapa kamu tadi malam?”

Tommy berjengit kaget, menelan ludah dengan gugup. “Apa mak-sudmu dengan siapa?”

“Tommy, kita berdua sama-sama laki-laki dan jangan coba membohongiku. Aku mencium parfum perempuan dan ada noda lipstik di kerah kemejamu. Entah kenapa aku yakin, kalau sekarang kamu buka kemejamu pasti ada tanda-tanda percintaan. Akui saja, dengan siapa kamu tadi malam?”

Suara Hazel meninggi dan menuntut, membuat Tommy serba salah. Ia tidak ingin mengatakan pada sahabatnya dengan siapa tadi malam berada. Apa yang dilakukannya dan ingin menyimpan rahasia itu rapat-rapat. Namun, Hazel rupanya mengendus sesuatu yang salah dalam dirinya.

“Kamu bersama Reena?” tebak Hazel saat melihat sahabatnya terdiam.

Sekali lagi Tommy tercengang dengan kecerdasan sahabatnya. “Ba-bagaimana kamu tahu?”

Hazel mendengkus. “Bajingan kamu, Tommy!”

“Memang, aku akui memang aku bajingan!”

Hazel kehabisan tenaga dan kata-kata untuk memaki perbuatan bodoh sahabatnya. Dalam rumah tangga bertengkar

itu hal biasa. Meskipun tidak ada cinta, tapi Diandra selalu setia pada Tommy dan merawat Keyano dengan baik. Namun, apa yang didapatkan sebagai imbalan? Sebuah pengkhianatan dan caci maki keluarga. Hazel tidak habis pikir dengan nasib buruk yang dialami Diandra.

"Hazel, aku—"

"Ssst, jangan mencoba menjelaskan apa pun padaku. Karena bukan urusanku. Lebih baik kamu selesaikan masalah kalian lebih dulu." Hazel menunjuk ke rumah dengan dagunya. "Istrimu, dia berhak menerima permintaan maaf, Tommy."

Tommy mengusap rambut dan mendesah, "Aku nggak yakin kalau Diandra akan menerima penjelasanku."

"Resikomu itu."

"Memang, tapi aku harus bagaimana, Hazel?"

Hazel terdiam, menatap udara malam yang turun menyelimuti bumi. Tubuhnya saat ini sangat lelah dan ingin tidur, tapi bicara dengan Tommy membuatnya emosinya naik.

"Kamu tahu apa saran terbaikku, Tommy?"

"Katakan, aku akan lakukan apa pun yang kamu sarankan."

Meski terasa berat, Hazel mengungkapkan isi hatinya. "Akan lebih adil bagi Diandra kalau kalian bercerai."

Tommy melongo, tidak menyangka kalau saran itu akan keluar dari bibir Hazel. Seingatnya sahabatnya itu selalu mendukung agar rumah tangganya kembali harmonis. Ia menelan ludah dengan susah payah.

"Aku nggak ada niat kembali pada Reena."

Hazel mendengkus keras. "Tidak ada niat kembali, tapi menidurinya? Tommy, mulai kapan kamu menjadi laki-laki yang berengsek begini? Aku tidak peduli kamu tidur dengan siapa, tapi yang kamu lakukan sekarang sudah menyakiti hati dua

perempuan. Kamu pikir Reena akan membiarkanmu setelah tadi malam kalian bercinta? Lalu bagaimana dengan Diandra. Apakah dia layak menerima pengkhianatan suaminya? Tommy, matamu buta atau gimana? Sampai-sampai nggak bisa lihat pengorbanan istrimu."

Tommy bicara dengan Hazel untuk mencurahkan rasa bersalah, tapi ternyata makin parah. Hazel mencecarnya dan tidak membiarkan dirinya merasa lega. Ia sendiri terlalu kalut untuk mencari tahu apa yang diinginkannya. Semua hal yang terjadi di luar kendali dirinya.

"Jadi, aku harus bercerai dengan Diandra? Bagaimana dengan Keyano?" gumamnya.

"Entahlah, tapi kalau aku jadi kamu akan membiarkan Diandra merawat Keyano."

"Aku nggak rela!"

"Kalau begitu kalian harus berebut di pengadilan."

Tommy tercengang, merasa ngeri membayangkan akan bertarung di pengadilan dengan Diandra untuk memperebutkan anaknya. Ia tidak bisa membayangkan besarnya pemberitaan dan juga reaksi anaknya kalau sampai tahu orang tuanya berpisah. Ia yakin kalau Diandra akan mengajukan perceraian begitu tahu perselingkuhannya.

"Bagaimana kalau aku nggak mau cerai?" gumam Tommy pada Hazel.

"Berarti kamu laki-laki paling egois dan kurang ajar, Tommy!"

Kemarahan Hazel menggugah perasaan Tommy. Ia menatap sahabatnya lekat-lekat dan bertanya dengan ingin tahu. "Kalau sampai aku dan Diandra bercerai dan kami bertemu di pengadilan. Kamu akan berdiri di pihak mana?"

Senyum kecil tersungging di bibir Hazel. Mematikan rokok dan membuang puntungnya ke tanah. "Tentu saja di sisi Diandra. Dia *partner*-ku sekarang."

Tommy sudah bisa menduga jawaban Hazel dan entah kenapa merasa tidak senang mendengarnya. Mereka lebih dulu saling kenal dan bersahabat, tapi Hazel memilih Diandra. Tommy menatap penuh kekesalan pada sahabatnya yang menjauh. Hazel berniat berpamitan pada Diandra.

"Terima kasih untuk semua yang sudah kamu lakukan," ucap Diandra tulus dari dalam hati. "Hazel, entah bagaimana aku mengatasi semua tanpa kamu."

Perasaan Hazel tersentuh mendengarnya. "Diandra, kita teman. Tentu saja sebagai teman harus saling membantu. Kenapa kamu jadi sungkan begitu?"

Diandra tersenyum kecil, meraih tangan Hazel, dan menggenggam erat. "Hazel, semoga hidupmu selalu bahagia."

Hazel menatap tangannya dalam genggaman Diandra dan tertawa liris. "Aku selalu bahagia setiap kita menyelesaikan satu kasus. Aku pulang dulu, kamu istirahat selama beberapa hari dan aku datang lagi kalau kamu sudah siap."

Diandra mengangguk dan melepaskan genggamannya. Sonya berdiri di sudut ruang tamu, ingin menyapa Hazel, tapi diurungkan. Laki-laki itu membalikkan tubuh dan melangkah lurus ke arah mobil. Entah perasaannya saja atau memang seperti itu, tapi Hazel hanya memperhatikan satu orang saja, yaitu Diandra. Tidak peduli pada orang lain atau semua yang ada disekitarnya. Fokusnya hanya tertuju pada Diandra setiap kali mereka berada di tempat yang sama. Sonya menatap dengan bingung ke arah Hazel dan berjengit saat melihat kemunculan Tommy. Ia mengangguk kecil dan bergegas masuk. Tommy pasti

ingin bicara berdua dengan istrinya dan ia memilih untuk menyingkir.

Tommy termangu sesaat di dekat pintu, menatap Diandra yang duduk melamun di sofa. Tidak ada orang lain tersisa, semua pelayat sudah pulang. Sonya masuk dan meninggalkan mereka hanya berdua di ruang tamu yang kecil. Tommy mengenyakkan diri di samping Diandra. Bingung memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan, Seolah semua kalimat terdengar tidak berarti.

"Diandra, aku minta maaf."

Satu kalimat itu meluncur tanpa disadari Tommy. Seakan memberikan kesempatan pada Tommy untuk bicara lebih lanjut.

"Seharusnya tadi malam aku menemanimu. Diandra, aku sama sekali nggak nyangka ini akan terjadi."

Diandra melirik sekilas pada suaminya. Anehnya tidak merasakan kekesalan sama sekali.

"Diandra, apa kamu marah?"

Dengan sepenuh hati Diandra menggeleng. "Nggak."

"Benar?"

"Aku nggak tahu marah untuk apa, Tommy." Diandra menjawab dengan lelah. Ia berniat minum obat tidur dan membaringkan tubuh, tapi Tommy malah datang untuk mengajaknya bicara. "Kalau nggak ada hal lain, kamu bisa pulang, Tommy."

Tommy menghela napas panjang. "Aku pikir kamu ingin aku di sini, menemanimu."

"Nggak usah, sudah ada Nana dan Keyano. Lagipula, kamu mau tidur di mana? Lebih baik kamu pulang."

"Tapi, kamu akan pulang lagi ke rumah kita, kan?"

Tommy tidak tahu apa yang mendasarinya mengatakan itu, tapi saat ini benar-benar takut kalau Diandra akan melakukan sesuatu yang di luar dugaan. Orang berduka bisa nekat mengambil keputusan tanpa dipikir lebih panjang. Melihat istrinya tidak menjawab, Tommy mendesak.

"Diandra, kamu mendengarku?"

"Entahlah, Tommy. Jujur saja sekarang ini aku nggak tahu apa yang aku inginkan dan apa yang aku mau lakukan. Lebih baik kamu pulang dan biarkan aku tenang, *please*."

Permohonan Diandra meluluhkan hati Tommy. Ia bangkit dengan enggan dan berpamitan pulang. Diandra tidak mengantar suaminya pulang. Ia mencari obat tidur di dalam laci kamar neneknya. Setelah itu bergegas mandi. Saat air dingin menerpa kepala, air matanya runtuh. Diandra merasa sangat berduka dan kehilangan, sesuatu yang berharga direnggut dari dalam dirinya. Ia tidak peduli kalau Nana atau Sonya mendengar tangisannya, yang ingin dilakukannya sekarang adalah meraung. Menanggalkan kesedihan dalam luruh air mata.

"Neneek, seharusnya aku menjaga dengan lebih baik, Neeek!"

Diandra tidak menyalahkan siapa-siapa saat neneknya tiada. Tidak pula mertuanya yang bersikap sinis sepanjang waktu, ataupun Tommy yang tidak muncul saat dibutuhkan. Ia tidak peduli pada apa pun lagi di dunia ini, selain kekosongan yang ada dalam dirinya. Diandra lebih menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu fokus dengan masalah pribadi sampai melupakan sang nenek. Sebagai satu-satunya cucu dan keluarga Kamirah, ia merasa sangat berdosa.

Setelah puas menangis, dalam keadaan mata bengkak, dan tubuh basah, Diandra merebahkan diri di ranjang bekas

neneknya. Mendekap selimut beraroma obat-obatan milik Kamirah, ia memejam dan terlelap menahan lelah.



Bab 35



Selama Diandra cuti, Hazel membereskan berkas-berkas. Ia belum menerima kasus baru untuk sementara, menunggu *partner*-nya pulih. Saat ini Diandra sedang membutuhkan waktu sendiri dan ia mengerti untuk tidak mengganggu. Beberapa klien datang dan kesemuanya bisa ditangani oleh tim yang lain. Saat mereka secara khusus memintanya, Hazel akan memberikan jawaban kalau dirinya adalah konsultan tetap. Hari ini ada *meeting* di kantor untuk membahas kasus-kasus yang sedang ditangani, tanpa kehadiran Diandra tentu saja. Mereka mengadakan pertemuan dari siang hingga malam. Hazel berinisiatif menghibur *partner*-nya yang sedang cuti dengan mengirim foto makanan.

Diandra, ini adalah snack favoritmu saat sedang rapat.

Balasan Diandra datang lima menit kemudian.

Diandra:

Pastel ayam, sukaa sekali. Kalian sedang rapat?

Membahas beberapa kasus baru.

Diandra:

Oh, maaf nggak bisa datang. Beberapa hari lagi aku siap kerja.

Santai saja. Ngomong-ngomong gimana keadaanmu?

Diandra:

Masih, dong! Tapi sudah lebih baik.

Terima kasih perhatiannya.

Sebenarnya Hazel ingin bertanya banyak hal pada Diandra. Tentang bagaimana hubungannya dengan Tommy. Apakah laki-laki itu sudah mengatakan kebenarannya atau masih menutupinya? Ia ingin sekali Diandra tahu, agar tidak terjebak dalam pernikahan yang penuh perselingkuhan. Namun, ia memutuskan untuk diam karena tidak ingin menambah beban pikiran pada Diandra.

Hazel masih ingin mengobrol lewat pesan dengan Diandra, saat resepsionis mengatakan ada tamu datang. Ia tertegun melihat sang papa menenteng tas hitam masuk ke kantornya.

"Papaa? Ada angin apa sampai datang kemari?" teriak Hazel kaget. Papanya tidak pernah menginjakkan kaki di kantornya. Selain tidak pernah setuju ia membuka kantor hukum, juga tidak pernah menyokong semua yang dilakukannya. Menurut sang papa, menjadi CEO dan memimpin perusahaan adalah tugas anak sulung dalam keluarga. Hazel menolak tanggung jawab itu dan memilih jalannya sendiri.

Aryatama memasuki ruangan anaknya dengan pandangan menyelidik. Dinding yang polos warna krem dengan buffet panjang penuh dengan foto-foto serta piagam penghargaan. Ia meletakan tas di atas meja dan mengamati foto satu per satu. Satu pigura di mana Hazel menerima penghargaan bersama seorang perempuan muda dengan rambut tergerai hingga pundak, membuatnya tergelitik.

"Perempuan ini apakah namanya Diandra? *Partner*-mu itu?"

Hazel mengangguk. "Benar, Pa. Itu Diandra."

"Ke mana dia sekarang? Sudah pulang?"

Hazel menggeleng. "Dia sedang cuti, Pa. Neneknya meninggal beberapa hari lalu."

"Oh, turut berduka kalau begitu. Pantas kata Helena kamu selalu pulang tepat waktu. Rupanya sedang nggak ada kasus untuk ditangani."

"Memang, aku nunggu Diandra ke kantor baru terima kasus baru. Ada beberapa klien datang, tapi kebanyakan soal umum, bisa ditangani oleh tim."

Aryatama duduk di sofa, menatap anaknya yang terlihat bahagia karena kedatangannya. Rasa perih di hati ia rasakan karena sang anak sulung, harapan utamanya lebih memilih jalan terjal menjalani hidup daripada mengikuti apa yang sudah dipersiapkannya. Namun, bagaimanapun juga ini pilihan Hazel. Ia tidak berdaya, meskipun ingin menolak.

"Tumben-tumben Papa datang kemari? Ada masalah apa, Pa?"

Aryaduta menatap anaknya lekat-lekat, menyuruh Hazel untuk duduk. Ia melepas kacamata, membuka tas, dan menarik sebuah map coklat dan mengulurkannya pada Hazel.

"Papa ingin minta tolong kamu dan Diandra untuk menyelidiki kasus ini."

Hazel menerima amplop dengan pandangan bertanya-tanya. Membuka amplop dengan perlahan dan mengeluarkan semua berkas serta foto-foto.

"Kamu kenal Pak Sidik, bukan? Teman Papa yang juga wakil walikota?"

Hazel mengangguk. "Iya, kenal. Ini siapa, Pa?" Foto-foto seorang perempuan dengan tubuh penuh luka dan darah ada di tangannya.

"Anaknya Pak Sidik. Namanya Fani."

Mata Hazel melebar. "Fani? Yang ditemukan meninggal di hotel?"

"Benar, sampai sekarang pelakunya masih simpang siur. Polisi menangkap pacar Fani sebagai tersangka, tapi Pak Sidik tidak percaya kalau itu perbuatan pacarnya."

"Apa yang bikin Pak Sidik yakin kalau bukan perbuatan pacarnya?"

"Karena saat terjadi pacar Fani sedang diinterogasi oleh Pak Sidik, tentang keseriusan dalam menjalin hubungan dengan Fani. Tapi, polisi bersikukuh kalau itu perbuatan Amran, pacar Fani. "

Hazel mengangguk. "Pak Sidik punya tersangka lain bukan?"

"Benar, yang secara kebetulan menginap di hotel yang sama dengan Fani. Seorang politisi yang juga pengusaha dan ingin menikah dengan Fani, tapi ditolak karena sudah berumur."

"Siapa, Pa?"



Pertemuan dengan sang papa berakhir dengan Hazel termenung menatap berkas-berkas di depannya. Ia bukan seorang detektif, tapi sepertinya harus menyewa seseorang untuk melakukan penyelidikan. Ia bisa saja menolak untuk menangani kasus ini, tapi Sidik secara khusus menelepon dan membuat Hazel mau tidak mau harus menerima kasus ini.

Ia mengirim pesan pada Diandra, mengatakan akan mampir ke rumah sekarang kalau tidak keberatan. Diandra yang seolah mengerti ada hal penting, menjawab singkat.

"Jangan di rumah, ada kedai kopi. Aku kirim alamatnya."

Hazel merapikan berkas dan bergegas pergi, masalah ini harus didiskusikan dengan Diandra segera.



Keyano sedang rewel, sepertinya kangen dengan rumahnya. Diandra berencana membawa pulang ke rumah Tommy besok siang, Sudah waktunya kembali ke kehidupannya setelah tujuh hari berduka. Kepergian neneknya memang menyisakan luka, tapi hidup harus berjalan. Ia tidak bisa memaksakan anaknya harus tetap di sini kalau tidak suka. Setelah ditenangkan, digendong, dan peluk, Keyano akhirnya tidur. Masuk pesan dari Hazel yang mengatakan ingin bertemu. Diandra buru-buru ganti baju.

"Mau ke mana malam-malam begini?" Sonya bertanya saat ia siap-siap pergi.

"Ada teman mau ketemu, nitip Keyano bentar, Kak."

Tidak puas dengan jawaban Diandra, Sonya terus menatap penuh selidik. Sudah beberapa hari ini Diandra berdiam diri dan mendadak berdandan hanya untuk bertemu teman. Ia merasa ada yang aneh.

"Mau ketemu, Hazel, ya?" tebak Sonya.

Diandra yang merasa kalau pertemuannya dengan Hazel bukan sesuatu yang aneh hanya mengganggu sambil lalu. Mengambil sepatu dan bergegas pergi, meninggalkan Sonya yang tersenyum kecil.

"Ckck, punya suami tampan dan kaya raya, masih juga selingkuh. Diandra, katanya sedang berduka malah asyik masyuk sama laki-laki lain."

Menurut pikiran Sonya, punya suami seperti Tommy adalah keberuntungan untuk Diandra. Tampan, kaya raya, dan penuh perhatian. Selama beberapa hari di sini, Tommy sering datang

untuk menjenguk dan membawa makanan. Diandra tidak pernah menyentuh semua makanan itu dan akhirnya Sonya yang menghabiskannya. Melihat Tommy yang datang terus menerus hati Sonya terpicu. Berangan-angan seandainya bisa punya suami seperti itu. Awalnya, ia sangat suka dengan Hazel, tapi sikap dingin dan meremehkan laki-laki itu membuatnya kesal. Meskipun sudah berumur, ia masih cantik. Tidak sedikit laki-laki yang menyukainya, tapi Hazel semudah itu melepehkannya.

Suara kendaraan mendekat membuat Sonya terlonjak. Ia bergegas ke halaman dengan wajah gembira, menyambut Tommy yang baru saja datang. Ini dia laki-laki yang ia idamkan. Tidak peduli statusnya, kalau ia suka akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya.

"Tommy, selamat datang."

Tommy tersenyum ramah. "Kak Sonya, ini martabak."

Sonya menerima dengan gembira martabak dari mereka terkenal yang dibawa Tommy. "Makasih, ya?"

"Sepi, di mana Keyano?"

"Sudah tidur, tadi sempat rewel."

"Istriku? Di mana dia?"

Sonya menggigit bibir, berpura-pura terlihat bingung. Menghela napas panjang lalu menatap Tommy dengan pandangan berkaca-kaca. "Maaf, Tommy. Diandra nggak ada."

"Nggak ada? Ke mana?"

"Ketemu Hazel."



Diandra duduk baru sepuluh menit dan selesai memesan kopi saat Hazel datang. Mereka memilih tempat tersembunyi agar jauh dari pandangan dan pendengaran orang-orang. Hazel datang dengan mimik serius, menyesap kopi yang dipesankan

Diandra, lalu mulai bicara. Sepanjang satu jam, keduanya berdiskusi dengan suara rendah dan kepala berdekatan. Bagi orang awam, mereka terlihat seolah dua sejoli yang sedang bermesraan, padahal yang dibicarakan adalah soal kasus, darah, dan juga pengadilan.

"Gimana Diandra? Kita terima kasus ini?"

Diandra mendesah. "Memangnya ada jalan lain? Ini papamu yang minta secara khusus."

"Iya, juga. Jarang-jarang Papa minta tolong. Yang aku takutkan karena ini berhubungan dengan pejabat."

"Sial, aku baru tahu kalau ternyata pejabat yang terkenal ramah dan dermawan itu ternyata doyan daun muda."

"Sama, memang orang nggak bisa menebak hanya dari penampilan." Hazel menatap Diandra lekat-lekat dan bertanya dengan suara lirih. "Gimana kabarmu? Sudah baikan hatimu?"

Tersenyum kecil, Diandra mengangkat bahu. "Sudah, dan aku memilih untuk bekerja. Siapa tahu kalau sibuk bisa lupakan kesedihan. Bukan Nenek yang aku ingin lupakan, tapi kesedihan."

"Diandra, nggak usah jelasin apa-apa, aku paham."

Hazel memang paling pengertian, seakan tahu seluruh isi hatinya. Bagi Diandra, kehilangan nenek bukan hanya kehilangan orang tua, tapi juga dunianya. Tommy memang datang setiap hari dengan membawa makanan, berusaha mengajaknya mengobrol, tapi sama sekali tidak membuatnya tersentuh. Entah apa yang salah dengan dirinya, tapi Diandra merasa kalau suaminya itu sedang menyembunyikan atau menutupi sesuatu. Ia menganggap Tommy sedang menebus rasa bersalah karena tidak ada saat neneknya meninggal. Hazel tidak pernah memberikan perhatian yang berlebihan, tapi selalu ada kala dibutuhkan.

"Diandra, kalau kamu kurang jelas dengan kasus ini, aku bisa membawamu bertemu papaku dan Pak Sidik."

"Tentu saja, kita harus bertemu mereka."

Setelah bicara satu jam dan disepakati akan menerima kasus ini, Hazel mengantar Diandra pulang. Awalnya Diandra menolak, ingin naik ojek seperti saat datang tapi Hazel bersikukuh.

"Jangan menolak perkara kecil begini." Mau tidak mau, Diandra menerima uluran tangannya.

Sesampainya di rumah, Diandra dibuat kaget saat melihat Tommy berdiri di halaman seolah menungguinya pulang. Benar saja dugaannya, kendaraan Hazel belum benar-benar berhenti, saat Tommy mendekat dan mengetuk pintu dengan tidak sabaran. Diandra keluar dengan heran dan menjerit saat Tommy meraih pergelangan tangannya.

"Dari mana saja kamu, hah? Malam-malam begini malah keluyuran!"

Diandra berusaha melepaskan cengkeraman Tommy. "Apa-apaan ini? Kamu nggak lihat aku sama Hazel?"

Hazel mematikan mesin, memutari mobil untuk bicara dengan Tommy. "Kami diskusi masalah kerjaan di kafe. Kenapa, Tom?"

Tommy melotot pada Hazel. "Ini bukan urusanmu. Mending kamu diam!"

Diandra menepiskan cengkeraman Tommy, tapi ternyata sulit. Ia tidak habis pikir dengan kemarahan Tommy yang mendadak dan membabi-buta. Apa salahnya sebenarnya?

"Tommy, jangan gila. Hazel ini temanmu, apa kamu lupa?"

"Tidak ada teman yang suka menikung dari belakang. Dia bukan temanku!"

Hazel menghela napas panjang, kesabarannya diuji saat melihat Diandra meringis kesakitan. Ia tidak menyangka kalau Tommy bisa bertindak demikian brutal, berusaha menyeret Diandra masuk. Sonya keluar dan berdiri melongo di pintu.

"Tommy, lepaskan aku!"

"Nggak! Kita masuk dan kemasi pakaiannya. Pulang sekarang!"

"Tommy, sakiit!"

Belum sempat Hazel bertindak untuk membela Diandra, perempuan itu sudah bergerak lebih dulu. Mengangkat tangan Tommy dan menggigitnya. Tommy berteriak kaget dan mengibaskan tangan hingga nyaris mengenai wajah Diandra, kalau bukan Hazel yang menolong sudah pasti akan terjadi pemukulan yang tidak disengaja. Hazel dengan sigap menarik tubuh Diandra, mendorong ke belakang tubuhnya dan berdiri menantang Tommy.

"Kamu punya masalah apa, Tom? Kami hanya bicara soal kerjaan. Kenapa di luar? Karena kasus penting. Itu saja!"

Tommy mengusap punggung tangannya yang baru saja digigit Diandra. "Hazel, jangan lupa kalau dia istriku."

Hazel menghela napas panjang. "Aku nggak akan pernah lupa itu. Aku peringatkan kamu untuk mengingat hal yang sama sebelum melakukan hal gila. Menurutmu apakah kamu layak mencurigai Diandra?"

Hazel memang tidak bicara secara langsung, tapi caranya bertanya dan memperingatkan membuat Tommy terdiam. Diandra merasa ada yang salah, bertanya dengan bingung.

"Ada apa? Hal gila apa yang dilakukan Tommy?"

"Tidak ada apa-apa, sebaiknya kamu masuk. Kita bicara masalah kasus ini lagi setelah kamu kerja," ucap Hazel.

Meskipun masih merasa curiga, tapi Diandra menuruti perkataan Hazel. Ia masuk tanpa kata dan hendak menutup pintu. Mengamati Sonya karena perempuan itu tidak bergerak.

"Kak Sonya?"

Sonya tergagap lalu masuk dengan enggan. Ia masih ingin melihat pertikaian dan sialnya Diandra mengajak masuk. Tommy hanya menatap pintu yang menutup dengan pandangan kosong. Hazel menepuk pundak sahabatnya.

"Sebaiknya kamu pulang."

"Siapa kamu menyuruhku pulang?"

"Sebagai sahabat kalian berdua, aku ingin kamu bersikap waras!"

Tommy berdiri menantang, menatap Hazel dengan tajam. "Katakan padaku, Hazel. Apa benar tidak ada cinta di hatimu untuk istriku?"



Bab 36



Diandra mengajak Keyano dan Nana kembali ke rumah Tommy. Anaknya itu ingin kembali ke sekolah, dan ia juga harus bekerja kembali. Saat ia pulang, Lestari menelepon untuk menanyakan keadaannya dan mengajak makan kalau ada waktu. Diandra menyanggupi, tapi tidak bisa menentukan kapan waktu yang tepat.

Kasus baru yang diterima Hazel ternyata benar-benar sulit dan melibatkan banyak orang berduit serta berpangkat. Mereka tidak gentar, tapi agar kasus berjalan lancar, perlu melibatkan banyak orang. Hazel meminta beberapa pengacara di kantor untuk tidak menerima kasus demi membantunya. Selain itu mereka juga berniat untuk mencari penyidik swasta alias detektif partikelir untuk melakukan penyelidikan.

"Aku ingatkan pada kalian, hati-hati saat membahas kasus ini dan jangan sampai bocor ke pihak lain," ucap Hazel saat rapat.

Hati Diandra bergejolak, merasa bergairah karena kasus seperti ini membangkitkan semangatnya dalam bekerja. Ia nyaris lupa dengan urusan rumah tangganya, dan bagaimana Tommy bersikap aneh dari hari ke hari. Dari mulai bersikeras untuk mengantar jemput kerja, dan mengajak berkenan. Diandra merasa ada yang salah dengan tindakan suaminya itu dan memilih untuk menolaknya.

Seiring berjalannya waktu, apa yang dicurigainya menjadi kenyataan. Tommy memang melakukan kesalahan fatal dan

penyebab dari kesalahan itu adalah seorang perempuan cantik yang nekat mendatangnya ke kantor saat makan siang. Reena mengajaknya bicara di kedai dekat kantor, saat itu Hazel sedang tidak ada. Sebenarnya Diandra enggan menanggapi, tapi karena perempuan itu sudah datang, mau tidak mau ia layani.

"Ternyata, kantor seorang pengacara nyaman juga, ya?" ujar Reena. Mengaduk jus tomat tanpa gula yang dipesannya. Siang ini memakai gaun sutera kuning yang terlihat mewah dan membalut tubuhnya dengan anggun. "Gaji kalian besar ternyata, aku baru tahu saat seseorang membahas biaya untuk memakai jasa kalian. Apakah pengacara kriminal memang mahal atau semuanya?"

Diandra menatap perempuan cantik di hadapannya lekat-lekat. Tidak mengerti kenapa Reena mencarinya, tapi ia punya firasat, apa pun yang berkaitan dengan mantan kekasih Tommy, bukan hal yang menyenangkan.

"Mau apa kamu sebenarnya? Aku sedang bekerja."

Reena tertawa. "Ups, jangan sombong. Yang kerja nggak cuma kamu, loh. Aku pun juga kerja, tapi memang pingin datang dan bicara sama kamu. Ngomong-ngomong, apa kamu tahu kalau Tissa juga tidak menyukaimu? Kenal siapa Tissa, bukan? Kekasih Hazel. Dia beranggapan kalau kamu terlalu genit, dan berusaha untuk selalu lebih dekat dengan Hazel. Ckck, nggak nyangka ternyata kamu perempuan model begitu, Diandra. Terlihat pendiam, tapi kurang ajar!"

Meremas tangan menahan kesal, Diandra mendengkus. "Kalau kamu datang hanya ingin mengajakku bertengkar, lebih baik kamu urungkan. Aku nggak ada waktu untuk meladenimu!" Diandra bangkit dengan geram. Merasa membuang waktu sia-

sia. Ia baru saja hendak melangkah saat kata-kata Reena menghentikannya.

"Apa kamu nggak penasaran di mana Tommy pada saat nenekmu meninggal? Kamu nggak ingin tahu apa yang dilakukan suaminya pada malam itu? Seharusnya dia ada di sisimu, tapi malah menghilang sampai pagi."

Diandra membeku, sedangkan Reena bangkit dengan senyum terkulum. Berdiri tepat di samping Diandra, membisikan kata-kata yang terdengar bagaikan ledakan bom di hati Diandra.

"Malam itu, dia mendatangkiku dengan penuh gairah. Memohon agar dipuaskan karena selama menikah denganmu tidak pernah merasa puas. Tommy ingin dilayani, dan mengajak bercinta dengan brutal. Kami melakukannya, Diandra, semalaman kami bercinta tanpa henti. Aku akui, Tommy sangat buas dan juga memiliki daya tahan tubuh yang tinggi. Ckck, Diandra. Apa yang kamu lakukan sampai membuat suaminya tidak pernah puas?"

Hati Diandra bagai ditusuk belati, ejekan Reena bergema di kepalanya. Ia sudah menduga kalau Tommy sudah melakukan hal yang salah, tapi tidak menyangka ternyata begitu rendah. Rasa sakit membuat dadanya sesak. Sedangkan Reena tersenyum dengan tampang tidak bersalah. Seolah tidur dengan suami orang adalah hal lumrah dan menyenangkan untuk dilakukan. Menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan, Diandra tersenyum kecil. Membalikkan tubuh dan kini berhadapan dengan Reena. Ia memang kalah tinggi, tapi kalau diharuskan untuk memukul, akan memastikan kalau lawannya tersungkur.

"Bukankah aku pernah bilang kalau aku nggak peduli dengan suaminya? Kamu tahu kenapa dia mendatangkimu? Karena dia

tahu, harus ke mana untuk melampiaskan nafsunya secara gratis. Reena, kamu murahan sekali. Mau ditiduri suami orang dengan gratis!”

Wajah Reena memerah seketika. Serangan balasan dari Diandra membuatnya terhenyak.

“Kamu menginginkan Tommy? Ambil saja kalau bisa. Tapi, jangan harap kamu bisa mendapatkan Keyano. Aku akan berusaha setengah mati untuk mempertahankan anakku. Keyano berhak mendapatkan orang tua yang lebih baik dari sekedar papa yang tukang selingkuh, dan mama yang murahan!”

Reena mengayunkan tangan dan memukul wajah Diandra dengan keras. “Sialan!”

Diandra menegakkan tubuh dan membalas pukulan Reena dengan tidak kalah keras. Membuat perempuan itu terhuyung. Pertengkaran mereka menarik perhatian pengunjung kafe.

“Diandra, Reena, *stop!*”

Hazel menerjang masuk dan menempatkan diri di antara dua perempuan yang saling pukul.

“Reena, kamu pergi sekarang!” perintahnya keras.

Reena mengusap pipi, menahan tangis. “Hazel, kamu membelanya? Memangnya kamu nggak lihat kalau aku dipukul?”

Hazel menggeleng. “Jangan dramatis, Reena. Kamu yang memukul Diandra lebih dulu. Wajar kalau dia membalasmu. Sebaiknya kamu pergi, sebelum membuat masalah yang lebih besar.” Menoleh pada Diandra, Hazel meraih pergelangan tangannya dan menariknya keluar. “Ayo, waktunya kerja!”

“Bela saja dia, Hazel! Bela terus perempuan itu dan kita lihat apa reaksi Tissa!”

Ancaman Reena tidak digubris oleh Hazel yang menarik Diandra kembali ke kantor. Mengabaikan pandangan pegawai

lain yang kebingungan melihat wajah Diandra yang memerah, Hazel meminta OB² mengambil es batu. Hazel membawa Diandra ke kantornya dan mendudukkannya di sofa. OB datang dengan es batu, Hazel menerima dan mengunci pintu. Mengambil saputangan dan membungkus es, lalu duduk di depan Diandra. Dengan perlahan mengompres pipi yang merah.

"Apa yang dilakukan Reena sampai membuatmu emosi?"

Pertanyaan lembut dari Hazel meluruhkan air mata Diandra. Ia terisak dengan tidak tahu malu, sementara Hazel tetap membantunya mengompres.

"Dia bilang, Tommy ti-dur dengannya di malam Nenek meninggal."

Hazel menghela napas panjang dan memaki. "Perempuan jahanam!"

Diandra memejam, ingat kalau sedang di kantor, dan saat ini waktunya bekerja bukan bicara masalah pribadi.

"Aku pernah mengatakan padanya, nggak masalah kalau memang dia ingin mengambil Tommy. Tapi, entah kenapa mendengar mereka tidur bersama di belakangku, membuat hatiku sakit."

"Itu karena kamu dan Tommy masih suami istri. Wajar kalau seorang istri merasa tersakiti kalau suaminya selingkuh."

Diandra menggeleng untuk menghentikan tangisannya. Hazel meraih kotak tisu dan menyodorkannya. Membiarkan Diandra mencurahkan perasaannya.

"Aku nggak pernah menganggap Tommy sebagai suami yang sebenarnya. Bukan nggak mau, udah aku coba, tapi bayangan pengkhianatannya selalu muncul. Kali ini pun diulangi oleh mereka. Hazel, aku ingin cerai. Aku ingin pisah da-ri Tommy."

² Office Boy

"Ssst, nggak apa-apa, Diandra. Aku akan membantumu kalau memang kamu ingin bercerai. Aku akan berada di pihakmu untuk memperjuangkan Keyano. Jangan kuatir, kamu nggak sendirian."

Hazel meraih tubuh Diandra dan membiarkan perempuan itu terisak di bahunya. Hatinya ikut tersayat mendengar tangisan dari Diandra. Ia tahu kalau Reena adalah perempuan keras kepala, tapi tidak menyangka akan melakukan hal yang sungguh memalukan. Jangan-jangan Reena memang sudah tidak punya rasa malu. Apa yang diharapkannya dengan membeberkan aibnya sendiri.

Setelah Diandra tenang, ia mengangkat wajah dari bahu Hazel. Meski begitu, jemari Hazel masih tetap membelai rambutnya dengan lembut. Mereka saling pandang dan menyadari jarak yang begitu dekat. Tanpa sungkan, Hazel membantu Diandra menghapus air mata di pipi.

"Nggak apa-apa kalau kamu merasa marah dan kesal. Manusiawi sebenarnya. Sering kali menangis akan melonggarkan dada kita yang terimpit masalah."

Diandra berusaha untuk tersenyum. "Terima kasih, Hazel."

"Terima kasih untuk apa?" Wajah Hazel menggelap seketika. "Sebenarnya aku ingin mengakui satu kesalahan padamu, Diandra. Maafkan aku."

"Kamu minta maaf untuk apa?"

Jemari Hazel berhenti di pipi Diandra, bibirnya seolah terkunci dan tidak mampu mengatakan sesuatu yang takut membuat Diandra lebih bersedih. Namun, Diandra bisa menebak jalan pikirannya.

"Kamu sudah tahu dari awal bukan, kalau Tommy tidur dengan Reena malam itu?"

Hazel menghela napas panjang dan mengangguk. “Ya, di hari itu juga.”

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Sebenarnya hanya menebak, karena melihat bekas lipstik dan aroma parfum yang tertinggal. Maafkan aku, Diandra. Tommy berjanji akan berubah dan akan mengaku sendiri padamu, karena itu aku tutup mulut.”

Diandra tersenyum kecil. “Dia memang berubah, menjadi lebih perhatian dan posesif, tapi justru membuatku curiga. Tommy selalu seperti itu, berubah menjadi malaikat setelah melakukan kesalahan.”

Hazel kembali mengusap pipi Diandra, kali ini tidak menggunakan tisu melainkan punggung jari. Tidak beranjak meski keduanya menyadari sudah duduk berdekatan, bahkan bisa merasakan kehangatan dari napas mereka.

“Diandra, kalau pernikahan memang menyakitkan, sebaiknya kamu lepaskan.”

“Aku memang berencana melepaskan diri, terutama setelah nenekku meninggal. Setidaknya Nenek tidak perlu tahu kalau rumah tanggaku tidak berjalan mulus dan harmonis seperti harapannya. Yang aku pikirkan hanya Nenek Lestari. Kasihan, pasti beliau sedih.”

“Sebaiknya kamu bicara baik-baik.”

“Pasti, dan aku akan sangat lega bisa berpisah dari Tommy dan keluarganya yang tidak menyukaiku. Rasanya sesak, berdiri di antara orang-orang yang membenciku.”

“Aku tidak pernah membencimu,” bisik Hazel dengan suara lembut.

Diandra tersenyum. Menatap lekat-lekat pada wajah tampan di depannya. “Aku tahu, dan aku juga tidak membencimu.”

"Aku menyayangimu, Diandra."

Kali ini Diandra tidak menjawab, membiarkan kata-kata Hazel menguar di udara. Ia masih belum yakin dengan perasaannya dan akan mencari lebih jauh. Ia menangkap jemari Hazel yang mengusap pipinya. Membuka telapak tangannya dan menangkupkan di pipinya.

"Terima kasih, Hazel."



Bab 37



Tommy mengusap wajah dengan gugup. Merokok terus menerus hingga membuat tenggorokan sakit lalu terbatuk. Di depannya duduk sang mama yang menatap dengan tidak puas. Sepulang kerja Merry meminta anaknya datang dengan dalih ada urusan penting, dan memang yang ingin dibicarakan adalah tentang Diandra. Tidak ada orang lain di teras samping, semua orang sedang pergi dan hanya tersisa Merry di rumah saja.

Ia mengambil beberapa keripik singkong dari dalam toples dan mengunyahnya. Suara gigi beradu, terdengar nyaring dalam keremangan senja. Para pelayan sedang menyiapkan makan malam, aroma bumbu menyebar di udara berbau dengan tembakau yang dihisap Tommy.

"Maa, kenapa memanggilku? Sekarang ini waktu penghitungan pajak dan kantor sedang sibuk sekali."

Merry terus mengunyah, sambil diselingi minum jus. Tidak terpengaruh dengan sikap anaknya yang tidak sabaran.

"Kalau nggak ada yang mau diomongin, mending aku pulang saja!"

Selesai meneguk jus, Merry meletakkan gelas, dan mengelap bibir dengan tisu. Tindakannya sangat hati-hati dan perlahan. Ia tidak ingin terburu-buru makan keripik dan minum jus hanya karena anaknya terus mendesak untuk bicara. Merry masih memikirkan kata-kata terbaik untuk diucapkan.

"Maa, ada apa, sih?" tanya Tommy dengan suara keras. Kesabarannya sudah mencapai titik tidak dapat ditahan lagi. "Tadi Mama telepon kayak penting banget, bikin aku buru-buru datang. Aku pikir ada masalah sama Papa atau Nenek. Ternyata cuma disuruh Mama temani makan keripik."

Kekesalan Tommy membuat Merry menghela napas panjang. Ia menatap anak sulungnya lekat-lekat. "Mama ketemu Reena beberapa minggu lalu."

Tommy ternganga lalu terbatuk-batuk dengan hebat. Asap rokok masuk ke dalam tenggorokannya. "Kenapa Mama baru bilang?"

Merry mengangkat bahu. "Awalnya Mama justru ingin menyembunyikannya. Kamu tidak perlu tahu kalau kami ketemu, tapi dipikir-pikir lagi memang semestinya kamu tahu."

Tommy memutar tubuh dan kini menghadap sang mama. Matanya melotot dengan keterkejutan.

"Nggak usah heran begitu, Tom. Dari dulu Mama dan Reena memang dekat. Saat kamu menikah, dia sempat menemuiku dan menyatakan penyesalan karena nggak bisa jadi menantuku. Mama nggak pernah benci dia dan selalu merasa kalau Reena memang perempuan yang cocok buat kamu. Kalau bukan karena perjdodohan itu, mungkin kamu sudah bahagia dengan Reena dan Keyano. Justru dalam hal ini kamu yang salah. Kenapa kamu menyembunyikan tentang kembalinya dia? Diandra pun tahu masalah ini, bukan?"

Menyerah kalah, Tommy mengangguk perlahan. "Iya, Diandra tahu, Ma. Mereka sudah pernah bertemu."

"Kalau begitu, kenapa kamu menyembunyikan soal ini. Kalian pasti sering bertemu, bisa jadi malah hampir setiap minggu. Benar begitu?"

"Iya, kami sering bertemu." Tommy menjawab dengan suara pelan dan mata terpejam. "Awalnya, aku begitu benci melihat Reena. Dia sudah meninggalkanku, meninggalkan anak kami begitu saja. Aku benci dengan wajah cantik dan angkuh itu, tapi setelah bertemu beberapa kali aku menyadari."

Merry menatap anak sulungnya lekat-lekat. "Menyadari apa?"

Mendesah resah, Tommy menyandarkan kepala di sofa. Matanya menatap atap teras yang dihiasi bunga menjalar. Seperti ular yang membelit tiang, tapi juga memberi keteduhan.

"Aku sadar kalau yang angkuh ternyata bukan Reena melainkan Diandra. Bertahun-tahun aku mengalah, mencoba merebut hatinya. Memberi pengertian serta cinta, tapi dia mengabaikanku begitu saja, Ma. Dia menolakkku mentah-mentah! Tapi, Reena berbeda. Tidak peduli berapa lama kami berpisah, satu sentuhan saja membuat kami kembali seperti dulu. Maa, aku merasa benar-benar gila!"

Merry kembali mengambil keripik dari toples dan mengunyahnya. Mendengarkan cerita Tommy dengan hati bertanya-tanya, akan ke mana hubungan Tommy dan Reena akan bermuara. Tidak mungkin mereka bersama selama masih ada Diandra. Kalau disuruh memilih, tentu saja ia menginginkan Reena sebagai menantunya, tapi sayangnya tidak mungkin menyingkirkan Diandra dengan mudah. Terlebih ada Keyano, dan juga mertuanya. Mereka selalu menganggap Diandra tak ubahnya malaikat penolong, berhati baik, dan itu membuat Merry muak.

Selama beberapa tahun ini, ia selalu mencoba memengaruhi suami serta mertuanya terkait Diandra. Dengan perlahan mencoba membuka mata mereka kalau perempuan itu tak ubahnya ular bermuka dua. Baik hanya di depan dan mematuk

saat di belakang. Namun, perkataannya tidak pernah dianggap. Berkali-kali Diandra memermalukan mereka, memanfaatkan kebaikan keluarganya, yang terakhir justru tidak termaafkan. Bagaimana menggunakan Keyano untuk mendapatkan uang. Merry mengepalkan tangan yang berlumuran bumbu keripik dengan geram.

"Perempuan sialan itu, sudah waktunya menyingkir dari hidupmu, Tommy! Selama ini dia selalu memanfaatkan uang dan juga hati baikmu untuk kepentingannya sendiri. Sudah waktunya untuk menyingkirkan dia!"

Tommy terperanjat mendengar niatan mamanya. Ia menggeleng keras. "Maa, justru aku nggak mau cerai dengan Diandra!"

Merry melotot. "Kenapa? Bukannya kamu bilang cinta dengan Reena? Kenapa kamu nggak mau cerai dengan perempuan itu? Bukannya kalau cerai kamu dan Reena bisa kembali seperti dulu?"

"Maa, nggak semudah itu. Diandra tidak akan pernah melepaskan Keyano."

"Kenapa? Keyano bukan anaknya! Sekarang mamanya sudah kembali. Yang berhak atas Keyano itu kamu dan Reena, bukan si miskin itu!"

"Masalahnya adalah Reena selama ini mengabaikan Keyano. Meninggalkan begitu saja di apartemen dan Diandra yang merawat, Ma. Diandra juga mengatakan akan mempertahankan Keyano bahkan sampai ke pengadilan."

"Kamu takut, Tommy? Kenapa kamu harus takut dengan perempuan itu? Keyano anakmu. Seharusnya hak asuh jatuh ke tanganmu! Perempuan itu tidak punya hak!"

Tommy terdiam, menghela napas panjang. Pikirannya menjadi keruh karena perkataan sang mama. Ia ingin jujur kalau ada hal lain yang membebaniya bukan hanya soal Keyano. Namun, melihat bagaimana tanggapan sang mama, ia tak yakin kalau akan ada yang mengerti tentang hal ini.

"Keyano dikandung dan dilahirkan oleh Reena. Meskipun dia pengacara handal, tapi ada orang tua kandung, sudah pasti hak asuh akan jatuh ke tanganmu. Lagipula, kamu bisa melawannya dengan menggunakan uang. Bukannya selama ini dia meminta bayaran untuk merawat Keyano? Anggap saja kontrak kerjanya sudah selesai. Apa lagi? Aku rasa hakim di pengadilan juga akan mengerti."

"Maaa, biaya kuliah dia memang bagian dari tanggung jawabku sebagai suami."

"Tapi, dia adalah istrimu."

"Diandra akan menggunakan fakta kalau aku berselingkuh untuk melawan."

"Berengsek! Jangan takut untuk itu. Gugat saja cerai. Aku dan Reena akan kerja sama untuk mencari pengacara bagus yang akan membelamu."

"Nggak bisa, Maa."

"Dari tadi kamu bilang nggak bisa terus. Memangnya apa yang salah sama kamu ini, hah? Terlalu cinta atau gimana, hah?"

"Bukan, Ma, Karena aku nggak mau dia bersama Hazel. Apa Mama tahu kalau hubungan keduanya sangat dekat? Hazel dengan terang-terangan mengagumi Diandra. Mama pikir aku akan diam saja melihat mereka bersama? Tidak! Sampai kapan pun, aku nggak akan pernah ijinkan mereka bersama!"

Kata-kata Tommy membuat Merry tercengang. Ia tidak menyangka kalau anaknya menyimpan rasa cemburu pada

sahabatnya sendiri. Benaknya berputar saat kematian Kamirah, di mana Hazel yang mengurus semua dari masalah pemakaman sampai rumah sakit. Ia pikir itu karena Hazel dan Diandra adalah rekan kerja. Ternyata ada hubungan lain. Merry tidak habis pikir apa yang membuat laki-laki seperti Hazel menyukai perempuan macam Diandra? Berbagai pikiran itu makin membuat kebencian dalam dadanya meningkat tajam pada menantunya sendiri.



Diandra mengamati dokumen di tangannya dengan bingung, membaca setiap kata dan termasuk surat yang ditulis tangan oleh neneknya. Ia mengenali tulisan itu adalah tulisan tangan neneknya, tapi isi di dalamnya sungguh tidak masuk akal. Tepat sebulan neneknya meninggal, pejabat kelurahan, pengacara, dan Sonya memintanya datang. Tadinya ia pikir ada masalah dengan dokumen atau kuburan si nenek, tapi ternyata lebih dari itu. Sonya memanggil semua orang untuk melakukan pembacaan wasiat dan ternyata isinya sungguh di luar dugaan.

Rumah yang dimiliki neneknya memang milik pribadi. Dibeli bertahun-tahun silam oleh orang tua Diandra. Rumah ini bisa dikatakan adalah milik Diandra, tapi atas nama neneknya. Setelah Kamirah meninggal, Diandra memberikan keleluasaan pada Sonya untuk tinggal di rumahnya. Demi menghargai jasanya yang sudah merawat Kamirah selama ini. Diandra juga tidak menarik uang sewa, membebaskan Sonya menempati hanya membayar listrik dan air saja, itu pun karena digunakan sendiri. Tidak menyangka kalau kebaikan hatinya akan menjadi seperti ini.

"Nenekku mewariskan rumah ini padamu, bagaimana mungkin?" tanya Diandra heran. Menatap Sonya yang berdandan menor dengan lipstik merah merona. Perempuan itu duduk di

sebelah pengacara tua dengan rambut klimis dan kacamata putih.

Sonya mendongak. "Apanya yang nggak mungkin? Nenek jelas menghargai karena selama ini aku merawatnya."

Diandra menahan dengkusannya dari tenggorokannya. "Memang benar kamu yang merawatnya, tapi kamu juga dibayar olehku. Selain uang makan, dan kebutuhan sehari-hari, aku juga memberimu gaji. Kebaikan yang kamu katakan itu, nggak gratis!"

Sonya menunjuk surat yang terbuka di atas meja. Lengkap dengan sidik jari, materai, serta tanda tangan Kamirah. "Kamu baca lagi, Nenek menyerahkan rumah ini padaku. Terserah apa katamu, surat ini mengikat. Saat membuat surat itu, ada saksinya. Pengacara ini." Tanpa malu-malu Sonya mengusap paha pengacara tua dan membuat laki-laki itu mengangguk cepat.

"Aku adalah saksinya waktu Nenek Kamirah menulis. Tentunya kamu mengenalku, bukan? Kantorku ada di seberang jalan ini."

Diandra menatap kartu nama yang tergeletak di atas meja. Ia sendiri seorang pengacara dan bisa dikatakan kalau bidang hukum membuatnya paham. Ada banyak bajingan di ranah hukum, laki-laki tua ini salah satunya. Bisa jadi dia hanya pengacara kecil yang mengandalkan kehidupan sehari-hari dari menipu klien atau menangani kasus-kasus mudah. Yang penting adalah mendapatkan uang untuk makan. Dilihat dari gestur tubuhnya, laki-laki itu terlihat sangat senang bisa berdekatan dengan Sonya. Apakah mereka sudah tidur bersama atau Sonya merayu habis-habisan untuk dibela?

"Aku tidak peduli kantormu di mana, yang jelas menurutku ini penipuan." Diandra menatap Sonya lekat-lekat, mengetuk-

ngetuk wasiat Kamirah yang terbuka di atas meja. "Katakan, bagaimana caramu memaksa nenekku menuliskan ini?"

Sonya mendengkus keras, bersedekap dengan satu kaki terangkat. "Kamu salah, Diandra. Aku sama sekali nggak pernah maksa Nenek buat nulis. Lagipula, gimana caranya aku maksa? Emangnya kamu pikir nenekmu bodoh? Tidaak! Dia perempuan cerdas!"

"Justru itu, nenekku cerdas. Tidak mungkin memberikan rumah yang dibeli susah payah oleh anaknya pada perempuan yang baru dikenalnya."

"Nenekmu menyayangiku. Dia tahu aku juga sayang padanya."

"Oh, *please*, Sonya! Kalau bukan karena uang, kamu nggak bakalan mau merawat Nenek. Siapa yang mau kamu bohongi, hah!"

"Kamu meremehkan aku, Diandra!"

"Memang! Itu karena aku tahu bagaimana keseharianmu. Selama ini kamu mencatut uang kebutuhan Nenek demi dirimu, untuk belanja pakaian dan ini itu, aku nggak masalah. Asalkan nenekku sehat dan ada yang menjaga. Kalau nenekku mau tinggal sama aku, tentu saja aku nggak butuh kamu! Sekarang, Nenek baru meninggal satu bulan dan rumah ini menjadi warisanmu? Enak saja! Aku akan mempertahankan hakku atas rumah ini dan akan melawan siapa pun yang mencoba melawanku!"

Sonya melotot, lalu melirik pengacara tua. Orang-orang yang semula duduk di kursi ruang tamu kini tampak jengah dengan Diandra. Mereka sering membaca berita tentang Diandra yang dianggap sebagai salah satu pengacara terbaik di bidang kriminal. Tentu saja membuat masalah dengan Diandra sama saja

seperti masuk dalam lubang dan mengubur diri sendiri. Mereka memilih untuk bersikap bijak. Tertinggal Sonya yang duduk enggan bersama pengacara tua yang sepertinya sedang kehabisan kata-kata untuk menangkis ucapan Diandra.

"Kamu ingin mendapatkan rumah ini? Kita bertemu di pengadilan, Sonya!"

Sonya mengangkat wajah dengan muka berang. "Oke, kita ketemu di pengadilan. Dengan bukti-bukti yang ada, aku nggak takut sama kamu."

Diandra melirik tajam. "Terserah apa katamu. Saranku, sebelum aku marah dan melempar barang-barangmu, akan lebih baik kalau kamu berkemas dan tinggalkan rumah ini sekarang juga!"

"Apa? Aku harus pergi? Ini rumahku!"

"Bukan, ini masih rumahku selama pengadilan belum memutuskan. Aku usir kamu pergi sekarang!"

Sonya menggeleng lemah pada si pengacara di sampingnya. Tentu saja tidak mengira kalau Diandra akan menendangnya dari rumah ini. Si pengacara tua berdehem.

"Diandra, kamu nggak ada hak mengusir. Sonya tidak punya tempat tinggal lain."

"Memangnya itu urusanku?" jawab Diandra dingin. "Setelah Nenek meninggal, aku membiarkannya tetap di sini demi balas budi. Tapi ternyata dia serakah, sudah bagus aku pinjamkan malah ingin memiliki." Diandra melihat jam dan berujar tegas. "Waktumu satu jam untuk berkemas, atau aku panggil keamanan untuk mengusir."

Sonya mengepalkan tangan dan tanpa malu berteriak keras. "Aaargh! Perempuan rese! Awas saja kalau aku menang di pengadilan. Kamu pasti menangis-nangis meminta ampun."

Sekarang aku mengalah untuk pergi, tapi tidak akan pernah terjadi lagi. Aku pastikan itu!”

Diandra mematung, mengawasi Sonya yang merapikan barang-barang. Ia mengikuti langkah perempuan itu dan tidak membiarkannya membawa barang-barang peninggalan Nenek, apa pun alasannya.

“Barang itu aku yang beli!” Sonya merujuk pada satu set teko cantik yang diketahui Diandra adalah hadiah Lestari untuk neneknya.

“Semua akan menjadi milikmu kalau kamu menang. Ayo, cepaat! Satu jam sebentar lagi!”

Sonya pergi dengan wajah merah padam. Ada dua koper di tangannya. Tidak lupa meminta uang pada Diandra karena gaji terakhir saat sedang bersama si nenek belum dibayar. Diandra memberinya beberapa ratus ribu dan tidak mengatakan apa pun saat pengacara tua itu melontarkan ancaman.

“Aku akan menggilasmu di pengadilan!”



Bab 38



“Hazel, apa kamu mencintai Diandra?”

Pertanyaan Tommy masih terngiang di benak Hazel. Sampai sekarang ia bahkan tidak bisa menjawab tentang bagaimana isi hatinya. Ia menyukai kedekatannya dengan Diandra, bagaimana mereka bekerja sama untuk membongkar kasus kejahatan dan juga membeli klien. Diandra perempuan cerdas, cantik, dan berintegritas. Kekaguman Hazel pada perempuan itu pula yang menjadikan hubungan mereka sangat baik selayaknya dua sahabat.

Apakah ia jatuh cinta pada Diandra? Sampai sekarang ia masih bingung memikirkan tentang perasaannya. Apakah benar cinta atau hanya kagum, tapi harus diakui kalau dirinya merasa sangat sayang. Terlalu sayang sampai tidak memedulikan permintaan Tissa yang ingin Diandra dipecat. Kekasihnya dari dulu sampai sekarang hanya satu, Tissa. Mereka menjalin hubungan putus nyambung, sering bertengkar, tapi kemudian kembali bersama. Tissa adalah perempuan cantik, pintar, dan hebat. Kecerdasan otaknya tidak kalah dengan Diandra. Yang membedakan mereka hanya satu, mencapai prioritas dalam hidup.

Diandra meskipun sangat sibuk, masih mendahulukan kepentingan si nenek dan Keyano. Tidak peduli bagaimana caranya, tidak pernah meninggalkan keluarga. Namun, Tissa justru sebaliknya, sering bertengkar dengan orang tua dan

menganggap mereka hanya penghalang bagi dunianya. Tissa ingin menjadi diplomat dan tidak suka diatur keluarga, termasuk orang tua. Itu adalah hal paling penting yang menyatukan keduanya, Hazel menemukan kecocokan dalam diri Tissa. Sampai akhir-akhir ini perasaannya berubah. Ia juga menginginkan keluarga dan perempuan yang cocok untuk menjadi pendampingnya.

"Kalau kita menikah, aku nggak mau tinggal di sini. Lebih baik di Amerika, di sana lebih bersih, teratur, dan bebas."

Konsep dan pemikiran Tissa awalnya menyenangkan untuk didengar, tapi Hazel tetap ingin tinggal di negara sendiri dan bukan di luar negeri yang akhirnya memicu pertengkaran demi pertengkaran mereka.

"Jangan bilang kamu berubah pikiran karena Diandra. Ingat Hazel, dia itu istri Tommy!"

Tanpa diberitahu pun, Hazel sudah tahu Diandra istri dari sahabatnya. Masalahnya adalah hatinya yang tidak bisa menjauh dari perempuan itu. Ingin selalu dekat, bahkan untuk memecahkan sebuah kasus pun ia menginginkan bersama Diandra. Mereka sangat cocok satu sama lain, mempunyai pemikiran yang selaras, dan juga saling memahami. Tanpa disadari Hazel benar-benar menyukai Diandra. Apakah itu termasuk cinta? Untuk itu Hazel masih belum memahami dengan benar dan akan mencari tahu secara perlahan. Bagaimana dengan Tommy kalau ternyata dirinya benar-benar jatuh cinta dengan Diandra? Hazel belum punya jawabannya sekarang dan akan mencari tahu.

Selesai bertemu klien yang sedang konsultasi kasus perselisihan perusahaan, Hazel yang datang bersama tim lain, berniat untuk makan malam. Ia tahu Diandra sedang

membereskan urusan keluarga dan berniat mengajaknya makan malam. Hazel menelepon dan jawaban perempuan itu membuatnya takut.

"Hazel, aku ada masalah penting."

Tanpa pikir panjang, Hazel yang kebetulan berada tidak jauh dari rumah Diandra memutuskan untuk datang. Diandra membeberkan masalah yang membelitnya dan sama sekali tidak menyangka kalau berebut warisan dengan Sonya. Ia membaca kata per kata dari fotokopi wasiat dan menggeleng heran.

"Penulisan rapi, seperti orang yang tidak sedang sakit. Nenek saat menulis ini pasti masih sehat."

Diandra mengangguk. "Justru itu yang aneh. Kalau sehat, nggak akan Nenek bertindak serampangan."

"Kamu benar, ada yang aneh memang. Bagaimana bisa ada surat ini? Kenapa harus Sonya?"

"Perempuan itu adalah rubah berbulu domba. Terlihat baik padahal busuk!"

"Aku setuju soal itu. Ada yang disembunyikan Sonya. Kamu sudah menendangnya?"

Dindra duduk bersedekap dengan kesal. Teringat akan Sonya amarahnya naik. Tidak mengira kalau dirinya akan menghadapi perkara seperti ini. Diandra menatap Hazel dan mendesah. "Sudah, dan yang menggelikan adalah dia berniat membawa barang-barang yang ada di sini. Bisa nggak kamu bayangkan? Perempuan itu ingin mengangkut barang-barang nenekku."

"Serakah! Padahal kamu sudah memberinya tempat tinggal gratis."

"Itu dia, rasanya seperti aku ditendang tepat di depan muka. Sonya menyewa pengacara untuk membelanya."

"Siapa?"

Diandra mengeluarkan kartu nama pada Hazel. "Entah siapa dia. Sepertinya pengacara kecil dan kurang kerjaan. Makanya membela Sonya yang jelas-jelas salah. Aku akan melawan mereka."

"Ini perkara mudah," jawab Hazel. "Yakin seratus persen kita akan menang di pengadilan, tapi membuktikan kebohongan perempuan itu, adalah hal yang penting."

"Kamu benar, kita harus membongkar kebusukan perempuan itu." Diandra mengernyit lalu teringat sesuatu. "Hazel, apakah kamu mengingat sesuatu? Dokter mengatakan kondisi Nenek stabil dan bagus. Lalu mendadak sakit-sakitan dan lemah. Apakah aku jahat kalau mencurigai sesuatu?"

Hazel terdiam sesaat lalu berdecak. "Nggak! Memang sudah seharusnya kamu curiga. Begini, kita akan tangani kasus nenekmu dengan serius."

"Tapi kita ada kasus besar lainnya."

"Diandra, kita akan membentuk tim dengan begitu bukan hanya kita berdua yang bekerja. Langkah pertama adalah membentuk dua tim. Yang satu untuk kasus teman papaku, dan satu lagi kasus nenekmu. Kita akan meminta orang menggeledah rumah dan mencari barang bukti apa pun untuk digunakan melawan Sonya. Kalau perempuan itu melanggar hukum, kita harus memberinya pelajaran."

Setelah bicara dengan Hazel, Diandra merasa lebih tenang. Laki-laki itu membantunya memberikan solusi yang dibutuhkan dan meredakan kegundahan karena perkara nenek.

"Kamu belum makan pastinya," tebak Hazel.

Diandra tersenyum. "Belum memang."

"Ayo, kita makan daging. Aku yang traktir."

"Kenapa nggak makan lain yang lebih sederhana?"

"Diandra, kenapa kita nggak makan enak untuk menyenangkan diri setelah menerima kabar buruk soal nenekmu? Aku yakin, semangatmu akan kembali naik setelah makan enak."

Mereka mencari restoran yang menyediakan daging panggang. Dengan konsep *all you can eat*, tersedia berbagai daging dan makanan prasmanan. Diandra duduk berhadapan dengan Hazel, sibuk memanggang daging dan memberikannya pada Hazel. Laki-laki itu menyukai racikan bumbunya.

"Enak sekali, sebaiknya kamu makan jangan memanggang terus," tegus Hazel.

"Nggak apa-apa, aku suka melihatmu makan."

Hazel yang tidak puas, mengambil sepotong daging yang sudah matang, dan menggunakan sumpit menyodorkan ke mulut Diandra.

"Ayo, makan ini. Dari tadi manggang terus."

Diandra dengan malu-malu membuka mulut dan membiarkan Hazel menyuapinya. Rasa dagingnya benar-benar empuk dan gurih. Diandra tidak tahu apakah karena makanan yang benar-benar enak, atau karena ada Hazel yang menyuapi. Mereka kembali makan dengan lahap, dan selesai itu Hazel mengajak Diandra mencari sepatu.

"Bantu aku pilih warna."

Mereka masuk ke *store* sebuah sepatu merek terkenal. Dengan sabar Diandra menunggu Hazel memilih dan sesekali memberi pendapat kalau diperlukan. Hazel memaksa Diandra membeli sepasang juga.

"Aku yang bayar. Ini bagus untukmu!"

"Nggak perlu, aku masih punya sepatu."

"Nggak apa-apa, anggap saja hadiah."

Melihat mereka berdebat, pramuniaga tersenyum menengahi. "Nyonya, sepatu ini sepasang sama yang dibeli Bapak. Bagus kalau kalian pakai, serasi untuk suami istri."

Diandra tercengang, tidak menyangka akan disangka suami istri dengan Hazel. Di saat sedang kebingungan begitu, Hazel menyodorkan sepatu pada kasir dan membayarnya.

"Sepatu ini bisa kamu pakai kalau kita ke rumah klien Minggu nanti. Rumah peristirahatan ada di Puncak. Kamu tidak cocok pakai *high heels*!"

Dengan malu Diandra mengambil sepatu yang dibeli untuknya. Menerima dengan sedikit enggan, tapi menghargai pemberian Hazel. Hari sudah menggelap dan mereka berniat pulang. Di tempat parkir mereka mendapati sepasang kekasih sedang bertengkar dengan hebat. Si laki-laki mengeluarkan kata-kata kasar dan tangannya melayang dengan cepat ke arah wajah si perempuan dan terdengar jeritan kesakitan. Diandra terperangah saat melihat perempuan yang dianiaya.

"Taniaa!"

Berdiri gemetar sambil menangis, Tania menutupi pipinya yang sakit. Hazel merangsek maju dan merenggut kerah kemeja laki-laki itu.

"Cuma banci yang berani memukul perempuan!" ucapnya geram.

Laki-laki itu memberontak, mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Hazel. "Siapa kalian? Sebaiknya kalian pergi. Ini nggak ada hubungannya dengan kalian!"

Diandra bertanya pada adik iparnya. "Siapa dia? Kekasihmu?"

Tania mengangguk dengan enggan. "Pergilah! Nggak ada hubungan dengan kalian!"

"Dengar! Tania sendiri yang meminta kalian pergi. Sanaa, pergi yang jauh dan jangan ikut campur urusan kami!"

"Bajingan! Awas kalau kamu memukulnya lagi!" ancam Hazel.

Laki-laki itu menyeringai, dan menyentak cengkeraman Hazel. Menghampiri Tania, lalu meraih pergelangan tangan, dan memasukkan gadis itu ke dalam mobil merah. Sebelum pergi, laki-laki itu melontarkan kata-kata yang membuat Diandra terdiam.

"Jangan bertindak seperti pahlawan kesiangan. Tidak semua orang ingin ditolong!"

Saat mobil merah itu melaju cepat meninggalkan tempat parkir, Diandra hanya menghela napas panjang. Memikirkan Tania yang dianiaya dan diam saja. Padahal gadis itu biasanya sangat tegas dan juga galak.

"Apa dia pacar Tania?" tanya Hazel.

Diandra mengangguk. "Sepertinya begitu. Aku belum pernah ketemu."

"Mereka sudah lama berhubungan?"

"Entahlah, kurang tahu waktunya. Mereka nggak pernah cerita apa pun ke aku."

"Sudahlah, jangan terlalu dipikir, Diandra. Kita sudah berusaha menolong dan Tania sendiri yang memutuskan."

"Hanya perempuan bodoh yang membiarkan dirinya dianiaya. Padahal status mereka hanya pacaran dan bukan suami istri. Bahkan kalau suami istri sekalipun KDRT tetap tidak dibenarkan."

Hazel menyerahkan bungkus sepatu pada Diandra yang termenung. "Apa kamu tahu kalau kebanyakan korban kekerasan tidak berani bersikap? Karena pelaku bisa jadi sangat manipulatif. Karena itu akan selalu terjadi hal berulang."

"Semoga Tania tidak bertindak bodoh dengan mengorbankan dirinya."

"Semoga saat pulang nanti, keluarga ada yang melihat memar di pipinya."

Setelah bicara sebentar soal Tania, mereka memutuskan berpisah di parkir. Hazel mengendarai mobilnya sendiri, begitu pula Diandra. Sepanjang jalan pulang, pikiran Diandra tertuju pada Tania. Meskipun ia tidak menyukai adik iparnya itu, tapi tidak suka kalau ada perempuan yang dipukul

Tiba di rumah, Diandra dihadapkan pada pemandangan Keyano yang sedang mengamuk. Akhir-akhir ini anaknya itu memang suka rewel. Sepertinya sengaja mencari perhatian orang tuanya. Merasa bersalah karena sudah lalai dalam mengasuh, Diandra memeluk anaknya yang sedang menangis dan meluncurkan bujukan-bujukan. Banyak buku *parenting* yang dibaca kalau anak tantrum didiamkan sampai lelah, tapi rasa bersalah membuatnya mengalah.

"Anak Mama, pasti marah dan kesal, ya? Mamanya kerja melulu sampai lupa sama Keyano? Sini, peluk Mama, Sayang. Mama janji mulai besok akan sering main sama Keyano."

Keyano menangis makin kencang. "Mama jahaaat!"

"Iya, Mama jahat memang. Bagaimana kalau besok kita ke taman bermain? Mama libur besok."

Perlu usaha selama hampir satu jam sampai akhirnya Keyano yang mengamuk menjadi luluh. Sementara Nana membereskan rumah yang berantakan, Diandra memasak spageti untuk anaknya. Menemani makan dan mendengarkan cerita Keyano tentang teman satu kelas, tetangga komplek yang nakal, dan banyak lagi.

"Mama, Keyano pingin punya kucing."

"Kamu mau kucing?"

"Iya, Mama. Buat teman main."

Diandra berpikir sesaat lalu mengangguk. "Mama janji akan memberi kucing kalau Keyano udah bisa baca dengan lancar. Bagaimana?"

Keyano mengangguk dengan bersemangat. "Iya, Mama."

Selesai makan, Diandra membawa anaknya naik. Sementara ia mandi, Keyano menonton televisi. Ia baru saja keluar dari kamar mandi saat melihat Tommy duduk di ranjangnya bersama Keyano. Diandra terdiam di dekat pintu, menatap laki-laki yang jarang sekali masuk ke kamarnya. Lebih tepatnya karena ia tidak pernah mengijinkannya. Tertegun sesaat, ia merapatkan jubah mandi dan berjalan memutar untuk mengambil pakaian ganti.

"Kenapa kalian nonton di sini? Di ruang tengah layarnya lebih besar," tegur Diandra.

Tommy mengabaikan teguran itu. Dengan santai menaikkan kaki dan kini berbaring di ranjang sambil mendekap kaki anaknya. "Di ranjang Mama lebih nyaman. Iya, kan, Keyano?"

Keyano mengangguk tanpa menoleh. Matanya tetap tertuju pada tayangan. Sikap Tommy membuat Diandra kesal.

"Kamu sudah makan?" tanyanya. "Aku ada spageti kalau mau. Minta Nana buat siapin."

Menatap istrinya yang baru selesai mandi, Tommy merasa tenggorokannya mendadak kering. Diandra terlihat cantik, dan menyegarkan dalam balutan jubah mandi.

"Kamu sendiri sudah makan?" tanya Tommy.

Diandra mengangguk. "Sudah. Aku ingin ganti pakaian sekarang!"

Perkataan Diandra secara tidak langsung ingin mengusir Tommy. Dengan enggan Tommy bangkit dari ranjang.

"Turunlah setelah berganti pakaian. Ada yang ingin aku bicarakan."

Diandra tersenyum. "Sama, aku pun ingin bicara penting. Tapi nggak sekarang." Ia menatap Keyano yang mengantuk. "Kita bicara di taman. Biarkan Keyano tidur."

"Kenapa bicara harus di taman?" tanya Tommy bingung.

"Karena kamu selalu emosi setiap kita bicara hal penting. Setiap kali emosi kamu akan mengamuk dan aku nggak mau ganggu Keyano. Dia baru saja selesai tantrum."

Tommy ingin membantah perkataan istrinya, mengatakan kalau dirinya tidak seemosi yang dikatakan Diandra. Namun, memilih untuk diam dan keluar dengan kesal. Ia menunggu istrinya di ruang tengah sambil makan spageti. Ujung matanya menangkap kotak sepatu dan mengambilnya. Masih baru dan ada label harga yang belum dilepas. Wajah Tommy mengeruh saat melihat merek sepatu. Menunggu istrinya turun, ia meletakkan sepatu baru itu kembali ke tempatnya.

"Keyano sudah tidur. Ayo, kita pergi!"

Diandra muncul dalam balutan kaus dan celana panjang. Tommy menatapnya lekat-lekat dan menunjuk ke arah sepatu.

"Apa Hazel yang membelikan untukmu? Sepatu baru itu?"

Tebakan Tommy membuat Diandra keheranan. "Bagaimana kamu tahu?"

"Merek kesukaan Hazel," gumam Tommy. "Hebat sekali kalian. Soal sepatu saja sampai harus pasangan. Sungguh hubungan *partner* yang luar biasa!"

Diandra tidak menanggapi perkataan Tommy. Menuju pintu dan memakai sandal, berdiri sesaat di halaman dan melangkah ke arah taman bersama Tommy yang mengikuti. Sekarang waktu

yang tepat untuk bicara. Tidak bisa ditunda lagi. Malam ini ia akan membuat keputusan penting dalam hidupnya.



Bab 39



Duduk berdampingan di taman yang sepi, Diandra menatap langit cerah. Tidak ada hujan malam ini, dengan angin bertiup sepoi-sepoi. Hampir pukul sepuluh malam, tidak ada orang di taman, selain mereka. Beberapa pedagang mendorong gerobak, melewati taman lalu berputar dan masuk ke kompleks.

"Apa yang ingin kamu katakan?" tanya Tommy dengan tidak sabar. "Sepertinya hal yang penting."

"Memang," jawab Diandra tanpa memandang suaminya. "Ini tentang kita berdua dan masa depan kita nantinya."

Dada Tommy bergetar tidak nyaman mendengar perkataan istrinya. Ia meneguk ludah dengan jari saling meremas. Teringat akan nasehat mamanya tentang perceraian. Ia menolak tentu saja, tapi tidak dengan Diandra. Ia punya firasat buruk dan sepertinya ketakutannya beralasan.

"Apa kamu ingin bercerai denganku?" Tommy mengungkapkan isi hatinya lebih dulu.

Diandra sempat terkejut sebelum akhirnya mengangguk. "Ya, itu benar. Aku ingin bercerai."

Tommy menghela napas panjang, merasa dadanya sesak. Ia sempat berharap kalau Diandra mengatakan yang sebaliknya. Sangat berharap istrinya berujar 'tidak' dan ternyata ketakutannya menjadi kenyataan. Mendengar langsung dari bibir istrinya, terdengar sangat pahit, bahkan setelah ia ucapkan sendiri.

"Kenapa? Karena Hazel?"

Tuduhan Tommy membuat Diandra tergelak liris, "Hanya karena sepasang sepatu, tidak berarti menjelaskan semua hal. Tommy, kamu picik sekali kalau mengira perceraian kita karena Hazel. Pernikahan kita sudah bermasalah dari bertahun-tahun lalu. Kita nggak menemukan lagi visi dan misi yang sama."

"Aku masih, Diandra. Visiku saat bersamamu masih sama, tua bersama demi Keyano."

Kata-kata Tommy terdengar lucu bagi Diandra. "Siapa yang ingin kamu bohongi, Tommy. Ingin menua bersamaku, tapi tidur dengan mantan kekasihmu? Ya Tuhan, itu hal paling lucu yang pernah aku tahu!"

"Apa katamu?"

Melihat Tommy terbelalak, Diandra mengulangi perkataannya. "Tidak ada suami setia yang meniduri perempuan lain. Tapi, aku nggak salahin kamu. Bagaimanapun kamu dan Reena saling mencintai. Lagipula aku juga nggak bisa ngasih kamu *sex*. Sudah sewajarnya kalau kamu mencari perempuan lain. Tommy, aku mengerti benar kebutuhanmu. Karena itu, demi kebaikan kita berdua. Akan lebih baik kalau kita sudah pernikahan ini."

Kata-kata yang diucapkan Diandra menghantam hati Tommy. Bukan dengan kemarahan, bukan pula dengan penghakiman, melainkan dengan ucapan lembut dan santai. Diandra seolah sudah pasrah dan tidak berniat lagi memperbaiki hubungan mereka. Apakah pernikahan mereka memang sudah begitu hancur, sampai-sampai Diandra tidak berminat lagi bersamanya?

"Diandra, aku minta maaf. Aku khilaf."

"Tommy, jangan menyesali hal yang sudah terjadi."

"Tapi, bagaimana kamu tahu? Pasti Hazel yang memberitahumu."

"Ya ampun, kenapa selalu bawa-bawa Hazel dalam masalah kita?" ujar Diandra dengan jengkel. "Dari awal sudah aku tekankan, semua tidak ada hubungannya dengan Hazel. Perlu kamu tahu, Reena sendiri yang menemuiku dan mengatakan dengan bangga, kalau kalian tidur bersama di malam nenekku meninggal. Apakah kamu mau menyangkal itu?"

Dengan berat hati Tommy mengangguk. "Kamu benar, malam itu aku tidur bersama Reena."

Diandra tersenyum kecil. "Terima kasih untuk kejujuranmu dan sekarang waktunya aku juga berterus terang. Aku nggak sanggup lagi jadi istrimu, Tommy. Aku nggak bisa terus bertarung dengan perempuan dari masa lalumu. Sebenarnya aku berniat untuk bercerai dan menyerahkan Keyano pada kalian. Namun, kalian sudah mengkhianatiku dan menusukku dari belakang. Tommy, kita akan bertemu di pengadilan untuk memperebutkan hak asuh Keyano."

Tommy mengepalkan tangan menahan kesal. "Kamu bicara soal perceraian dengan begitu mudah, Diandra? Tidak mempertimbangkan perasaanku dan juga keluargaku?"

"Sama seperti kamu yang tidur dengan Reena juga dengan mudah. Kenapa aku harus mempertimbangkan perasaan orang lain dan mengesampingkan perasaanku sendiri? Lucu kamu!"

"Bagaimana kalau aku menolak untuk bercerai."

Diandra bangkit dari bangku, menatap suaminya lekat-lekat di antara malam temaram. "Kalau begitu kamu harus bersiap untuk aku gugat. Tommy, keadaan sudah berubah. Kamu punya Reena dan aku punya—"

"Hazel! Benar, bukan? Kamu jatuh cinta dengan Hazel?" Tommy menuduh dengan membabi-buta.

Diandra menggeleng dengan heran. "Tommy, masalah kita sudah ada jauh sebelum aku dekat dengan Hazel. Lebih baik kamu berpikir bagaimana menghadapiku di pengadilan daripada menuduh sesuatu yang belum tentu benar. Aku akan siap-siap, dan dalam waktu dekat akan keluar dari rumah. Bersama Nana dan Keyano tentu saja."

Tommy ikut bangkit, menatap istrinya yang menjauh. "Jangan harap kamu bisa pergi begitu saja, Diandra. Aku tidak akan memberimu ijin!"

Nyatanya ijin Tommy tidak berpengaruh apa pun bagi Diandra. Tekadnya sudah kuat untuk bercerai dari Tommy. Ia ingin merawat Keyano karena anak itu adalah bagian dari hidupnya. Ia akan berusaha mendapatkan hak asuh Keyano. Kalau pun kalah, setidaknya ia sudah berusaha.

Keesokan harinya, tanpa memberi tahu Merry dan yang lain, Diandra pergi menemui Lestari. Membawa serta Keyano, ia disambut dengan wajah bingung oleh Merry. Tidak biasanya Diandra datang tanpa undangan dan itu membuat Merry curiga. Yang mengutarakan kecurigaan adalah Tania. Gadis itu menyongsong kedatangannya di halaman. Alih-alih menggendong Keyano, justru memberondongi Diandra dengan pertanyaan.

"Mau apa lo datang? Jangan bilang lo mau ngomong sama ortu gue soal tempo hari."

Diandra memutar bola mata. "Nggak semua hal yang terjadi dalam hidupku itu soal kamu."

"Halah, gue nggak percaya sama lo!"

"Terserah, aku pun sama. Nggak percaya sama kamu. Tapi, aku datang bukan untuk kamu, jadi *stop* merasa ge-er. Kamu bukan orang penting, Tania!"

Diandra meninggalkan Tania yang merengut marah. Ia tidak peduli dengan gadis itu. Untuk apa ikut campur urusan orang yang tidak menyukainya. Lebih baik ia menyelesaikan masalahnya sendiri. Merry menunggu di pintu, sebelum perempuan itu sempat berkata-kata, Diandra menghampiri dan memberikan Keyano dalam gendongannya.

"Sayang, Nenek kangen sama kamu. Main dulu sama Nenek, ya?"

Merry bahkan tidak sempat menolak dan Diandra meninggalkan mertuanya. Bergegas ke kamar Lestari saat melihat sosok Tantri muncul. Gadis itu mengecat rambutnya warna pirang, melotot saat melihatnya, dan Diandra masuk ke kamar Lestari dengan sigap.

"Nenek, apa kabaar?"

Lestari yang sedang menonton televisi, gembira melihat Diandra datang.

"Diandra, kamu datang sama siapa?"

"Sama Keyano, Nek. Sekarang dia ada di depan, lagi main sama neneknya. Gimana kabar, Nenek? Baik-baik saja?"

Diandra duduk di samping Lestari yang selonjoran di ranjang. Meraih kaki perempuan tua itu dan memijit perlahan. Ia menghirup aroma kamar yang penuh dengan bau minyak kayu putih, sedikit minyak tawon, dan obat-obatan lain. Bau khas dari kamar orang tua yang mengingatkan akan kamar Kamirah.

"Nenek senang kamu datang main. Biar kamu nggak ingat sama nenekmu terus. Memang, mengenang itu perlu. Sampai sekarang saja, Nenek masih sering mengingat masa muda dulu.

Saat aku dan nenekmu masih sehat dan cantik, kami selalu bersama ke mana-mana, sahabat setia. Ternyata waktu berlalu begitu cepat dan Kamirah pergi lebih dulu. Masih nggak nyangka kalau aku ditinggal begitu saja.”

Lestari menghela napas panjang dengan pandangan menerawang. Membayangkan masa muda yang tidak akan pernah kembali. Masa-masa membahagiakan dalam hidup yang kini hanya tersisa kenangan saja.

“Saat orang tuamu meninggal, hati Kamirah sangat hancur. Kalau bukan karena kamu, Kamirah tidak akan pernah bisa menegakkan kepala lagi. Diandra, kehadiranmu itu anugerah buat nenek dan kakekmu.”

Lestari meraih tangan Diandra dan menggenggamnya. Senyumnya terlihat sendu. Sikap melankolis perempuan tua di depannya membuat Diandra bersedih. Meski begitu, ia harus menguatkan tekad dan tidak boleh melemah. Sudah waktunya menentukan hidupnya sendiri.

“Nenek, aku berterima kasih untuk semua kasih sayang dan cinta dari Nenek. Kalau bukan karena pertolongan Nenek, aku nggak akan jadi seperti ini. Di saat semua orang memusuhi, Nenek yang membela dan menjagaku.”

“Kenapa bilang begitu? Sudah jadi kewajibanku untuk menjagamu. Bagaimanapun juga, kamu sudah aku anggap cucu sendiri. Selain itu, kamu juga istri Tommy.”

Samar-samar terdengar teriakan Keyano. Anak itu sepertinya sedang bermain. Diandra menatap Lestari lekat-lekat, menghela napas panjang untuk meredakan kegugupannya. Bicara dengan Lestari membuatnya gugup, bahkan melebihi kegugupan saat bicara dengan klien. Ia tidak tega menyakiti hati perempuan tua

yang baik hati ini. Namun, ia juga ingin mencari kebahagiaannya sendiri.

"Nek, aku ingin bicara hal penting. Tolong Nenek dengarkan."

Lestari mengangguk. "Tentu saja, kamu boleh bicara apa pun sama Nenek, Ada apa, Diandra?"

Berjuang untuk tetap tenang dan menguatkan hati, Diandra bicara lirih. "Nek, aku ingin bercerai dari Tommy."

Reaksi Lestari sungguh mengenaskan. Memejam dengan wajah keriputnya terlihat bersedih.

"Maafkan aku, Nek. Tadinya aku pikir pernikahan ini akan membuat aku dan Tommy bahagia. Tapi ternyata nggak begitu."

Lestari membuka mata. "Tommy kembali pada Reena?"

Diandra terbelalak. "Nenek tahu?"

"Tentu saja, Diandra. Mungkin aku sudah tua, tapi apa yang terjadi di sekitarku, sudah pasti aku tahu. Nenek ini perempuan tua yang menginginkan kebahagiaan untuk anak dan cucu. Banyak mendengar selentingan tentang perempuan itu yang kembali setelah sekian lama. Saat itu nenek hanya berpikir untuk menunggumu bicara. Entah sampai kapan kamu akan bertahan."

"Maafkan aku, Nek."

Tak urung air mata Lestari luruh juga mendengar perkataan Diandra. Meskipun mengatakan sudah menduga, tetap saja hatinya sakit. Seakan dirinya yang akan bercerai. Ia sangat menyukai Diandra, tapi yang menikah adalah Tommy. Tidak ada gunanya ia suka kalau cucu-cucunya tidak bahagia.

"Jangan minta maaf, Diandra. Lakukan hal yang menurutmu benar. Selama ini Nenek tahu kamu sudah menahan diri dan menahan sabar. Nenek mengerti kalau kamu mempertahankan rumah tangga demi para orang tua dan Keyano. Tapi, bahagiamu

sendiri jauh lebih penting. Tommy tidak layak mendapatkan cintamu kalau hatinya masih terpaku pada Reena.”

Semua pengertian dan penerimaan dari Lestari membuat Diandra terharu. Senang ada seseorang yang mengerti keinginannya tanpa menghakimi. Ia memeluk Lestari, bersama-sama menangisi perjodohan yang tidak berjalan sesuai rencana. Berulang kali Diandra menggumamkan maaf dan Lestari menerima dengan tangisan.



Bab 40



Keluarga Tommy heboh saat Diandra mengumumkan dengan lantang akan bercerai dari Tommy. Pernyataannya disambut kegembiraan oleh Merry dan dua anak perempuannya, tapi tidak begitu dengan Fakri dan suami Lestari. Mereka adalah pendukung dan teman Diandra, tidak menginginkan perceraian terjadi, tapi tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya. Masa depan ada di tangan Diandra dan Tommy sendiri. Merry tidak bisa menyembunyikan tawa, bahkan saat Diandra berpamitan pulang dengan tertawa membisikkan kalimat menyakitkan.

"Reena memberiku satu set perhiasan mahal. Gajimu seumur hidup sebagai pengacara tidak akan bisa membeli barang itu, Diandra!"

Provokasi Merry tidak membuat Diandra gentar. Dengan senyum yang tidak kalah manis ia menjawab, "Wah, pasti Mama senang, ya? Kapan lagi dapat perhiasan bagus. Hati-hati, loh, Ma. Jangan sampai menukar kebahagiaan Tommy dengan perhiasan."

"Tahu apa kamu soal bahagia?" sentak Merry.

"Justru itu, aku nggak tahu apa arti bahagia. Karena selama menikah dengan Tommy, sama sekali nggak pernah bahagia. Jaga diri baik-baik, Ma."

"Jangan sampai aku ketemu kamu lagi," desis Merry.

"Oh ya, aku juga mengharapkan hal yang sama."

Selesai bicara dengan Merry, Diandra melewati begitu saja Tania dan Tantri. Tidak memberi mereka kesempatan untuk bicara dan mencacinya. Hari ini ia sedang bahagia, dan tidak ingin orang lain merusaknya. Saat mencapai kendaraan, ponselnya berbunyi. Ada panggilan dari Hazel.

"Ya, Pak Hazel. Ada yang bisa dibantu?"

"Wow, ramah sekali. Sedang di mana Diandra?"

"Baru pulang dari rumah Nenek Lestari. Ada apa?"

"Aku ingin bicara tentang tim yang akan aku bentuk."

Diandra menatap Keyano yang duduk di jok belakang bersama Nana. "Harus sekarang? Aku bawa Keyano soalnya."

"Oh, nggak apa-apa. Kita ketemu di mall dekat rumah Nenek Lestari. Seingatku, di sana ada playground. Coba tanya Keyano, mau main nggak?"

Diandra menjauhkan ponsel dan bertanya pada anaknya. "Sayang, mau main nggak sama Om Hazel?"

Keyano mengedip lalu mengangguk. "Mau, Mamaa!"

Setelah mendengar jawaban Keyano, Diandra mengarahkan kendaraan ke mall yang ditunjuk Hazel. Sepanjang jalan tidak dapat menyembunyikan senyum dan tawa, mengingat beban di hatinya telah terangkat. Mulai hari ini, ia tidak peduli lagi dengan apa yang akan dikatakan orang lain. Tidak peduli lagi dengan keluarga Tommy. Yang terpenting sekarang adalah kebahagiaannya dan juga Keyano.



Tommy mendorong pintu yang terkuk dengan sedikit memaksa, Berkacak pinggang di depan Reena yang menatap heran.

"Sayang, ada apa siang-siang begini datang. Tumben?"

"Benar kamu datangi Diandra di tempat kerjanya?"

Reena mengedip sesaat dan tanpa menjawab mengenyakkan diri di sofa. "Oh, kamu datang buru-buru hanya untuk bicara tentang perempuan itu?"

Tommy ikut duduk di samping Reena, meraih bahu perempuan itu, dan bertanya sekali lagi, "Buat apa kamu ketemu dia? Hanya untuk bilang kalau kita tidur bersama? Kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan, Reena?"

Reena mengibaskan tangan Tommy dan berdekap. Hatinya mendidih karena kata-kata Tommy yang menurutnya kasar. Saat Tommy menelepon dan mengatakan ingin datang, ia membayangkan pertemuan yang intim dan penuh cinta. Namun, dugaannya salah. Tommy menatapnya dengan marah dan seolah dirinya melakukan kesalahan besar. Padahal yang dilakukannya adalah hal benar.

"Aku nggak melakukan hal yang salah, Tommy. Aku cuma ngasih peringatan ke perempuan itu buat jaga sikap. Sekalian ngasih tahu kalau kita bersama. Aku nggak bohong!"

"Kamu memang nggak bohong, tapi efeknya sangat besar. Diandra ingin bercerai!"

Wajah Reena cerah seketika. Meriah jemari Tommy dan menggenggamnya. "Waah, bagus kalau begitu, Sayang. Cepat ceraikan dia dan tendang dari rumah itu. Dengan begitu aku bisa pindah segera. Kamu pasti senang kalau kita bisa bersama lagi. Bertiga dengan Keyano tentu saja. Nggak sabar rasanya bisa meluk anakku."

Perkataan Reena membuat Tommy mendengkus. Ia mengibaskan tangan Reena dan mengusap rambutnya. Merasakan penyesalan bercampur rasa marah terhadap Reena. Semua yang ada di dalam otaknya kini buyar. Meskipun tadi malam Diandra mengatakan ingin bercerai, ia masih menahan

diri untuk tidak marah. Karena tahu kalau ada nenek dan kakeknya yang akan membantu. Mereka akan menolak permintaan istrinya untuk bercerai. Ternyata dugaannya salah besar. Neneknya menyetujui dengan mudah, dan sudah bisa dipastikan kalau mereka akan bercerai. Jujur saja, Tommy tidak ingin kehilangan Diandra.

Selama beberapa tahun belakangan ia menyadari betapa cantik dan pintar istrinya itu. Terlebih saat sukses menjadi pengacara dan banyak kenal orang penting. Tommy tidak bisa menahan rasa bangga setiap kali ada orang yang memuji istrinya.

"Istrimu masuk televisi, Tommy. Dia keren banget, ya?"

Itu adalah ucapan teman-temannya saat Diandra berhasil memecahkan kasus besar. Meskipun dibantu oleh Hazel, tetap saja ia bangga. Dan sekarang, keteledorannya membuatnya kehilangan Diandra.

"Tommy, kenapa diam? Kamu nggak mau cerai sama Diandra?" tanya Reena.

Tommy meneguk ludah. "Diandra tidak akan melepaskan Keyano."

Reena mengangkat bahu. "Nggak masalah. Kita akan berjuang di pengadilan demi anak kita. Lihat saja nanti, kita pasti menang karena kita orang tua kandungnya."

"Selain itu, dia—"

"Ya? Diandra kenapa?"

Tommy mendesah. "Sepertinya Diandra akan menjalin hubungan dengan Hazel. Aku nggak mau itu terjadi. Harga diriku diinjak-injak kalau mantan istriku menjalin hubungan dengan sahabatku!"

Untuk sesaat Reena tidak dapat bicara. Tidak menyangka kalau ternyata Tommy akan menyimpan prasangka seperti itu.

Kenapa harus marah kalau memang tidak mencintai Diandra? Kalau pun Diandra bersama Hazel, itu adalah hak mereka. Ia mendesah, ingin marah pada laki-laki lemah di depannya, lalu mengambil rokok, dan menyulutnya. Memikirkan kembali perkataan Tommy. Memang benar hubungan Diandra dan Hazel bukan urusan mereka. Namun, kalau keduanya bersama, bukankah seperti mencoreng muka mereka? Reena pun akan marah jika dalam posisi Tommy.

"Sayang, tenanglah. Jangan kuatirkan soal Hazel. Kamu lupa kalau aku kenal dengan kekasih Hazel?"

"Benar, aku lupa kalau kamu kenal Tissa."

Reena tersenyum. "Menurutmu Tissa akan diam saja melihat kekasihnya dekat dengan perempuan lain? Jangan kuatir, aku akan membuat janji untuk bertemu Tissa. Kami akan membahas masalah ini nanti."

Senyum merekah di bibir Tommy. Tentu saja ia percaya dengan kata-kata Reena, dengan bicara pada Tissa berarti menghambat hubungan Hazel dan Diandra. Terlebih Tissa adalah perempuan yang direstui oleh keluarga Hazel. Tentunya tidak mudah menggantikan posisinya. Kebahagiaan kembali mengisi dada Tommy. Dengan adanya Tissa, Diandra tidak akan meminta cerai. Dengan begitu ia masih bisa mempertahankan status pernikahan mereka.

"Bahagia sekarang?" tanya Reena.

Tommy mengangguk. "Iya, terima kasih untuk solusinya."

Reena bangkit dan membuka jubah yang menutupi tubuh. Berdiri telanjang di depan Tommy. "Sekarang waktunya kamu membuatku bahagia, Tommy."

Tubuh telanjang dan molek, Tommy mengusap pangkal paha Reena. Meskipun ia mencintai Diandra, tapi tubuhnya tidak kuasa

menolak nafsu. Ia menarik tubuh Reena dan melumat bibirnya dengan cepat dan ganas.



Keyano ditemani Nana bermain di *playground*, selama Hazel dan Diandra bicara di kedai kopi. Mereka sepakat untuk membentuk tim khusus bagi kasus si pejabat dan juga nenek. Menentukan orang-orangnya dan penggeledahan rumah Diandra akan dilakukan besok.

"Papa minta kita ke rumah. Kamu mau nggak?"

Pertanyaan Hazel mengejutkan Diandra. "Papamu?"

"Iya, papaku. Beliau bilang ingin bicara denganmu."

Diandra menggigit bibir, merasa gugup padahal belum bertemu. Meski begitu tetap saja mengganggu. "Baiklah, kita ketemu papamu. Semoga beliau tidak kecewa setelah ketemu aku nanti."

Hazel tergelak. "Untuk apa beliau kecewa. Asal kamu tahu, namamu itu terkenal di keluargaku. Helena menyukaimu dan dia tidak berhenti mendengungkan kekagumannya padamu. Lagipula, itu pertemuan santai. Akan ada Helena juga. Jangan kuatir."

Tentu saja Diandra kuatir, karena ia tahu siapa orang tua Hazel. Mereka pengusaha sekaligus orang yang dekat dengan kekuasaan. Rasa minder menguasai Diandra sesaat. Ia tidak tahu, apa yang ingin dibicarakan orang tua Hazel, semoga hanya bicara soal kasus dan bukan hal pribadi.

"Apakah kekasihmu akan datang juga?"

"Tissa? Untuk apa dia datang? Yang ingin dibicarakan papaku nggak ada hubungannya dengan dia."

"Aku kuatir saja, mengingat Tissa sepertinya tidak suka kalau kita terlalu dekat."

Hazel menghela napas panjang dan menggeleng. "Diandra, pekerjaan akan lebih baik kalau tidak dicampur adukkan dengan hal pribadi. Tissa memang kekasihku, tapi dia tidak berhak menentukan dengan siapa aku bekerja. Percayalah, tidak akan ada hal pribadi di pembicaraan nanti."

Diandra tersenyum malu. "Maafkan aku, sudah menduga hal yang bukan-bukan."

"Wajar kamu kuatir, karena ajakan ini memang terlalu mendadak. Tapi aku pastikan kalau kita hanya bicara soal pekerjaan."

"Baiklah, aku siap menghadap papamu."

Keduanya tertawa bersamaan. Hazel merapikan berkas-berkas dan bersama Diandra menjemput Keyano serta Nana.

"Keyano lapar nggak?" Hazel berjongkok, bicara pada anak itu.

Keyano mengangguk. "Lapar, Om."

"Mau makan burger atau ayam goreng?"

"Dua-duanyaa!"

"Ayo, kalau begitu. Kita makan ayam goreng."

Hazel menggandeng Keyano menuju restoran cepat saji. Nana yang berjalan di samping Diandra tidak hentinya berbisik-bisik.

"Nyonya, Tuan Hazel itu tampan sekali. Tinggi dan putih, kayak aktor Korea."

Pujian Nana membuat Diandra tergelak. "Benarkah? Aktor siapa yang menurutmu mirip Hazel?"

"Ehm, sepertinya Jo In-sung."

"Ciee, Nana. Tahu juga cowok tampan," ledek Diandra.

"Ah, Nyonya, mah, gitu. Biarpun saya sudah punya kekasih, tapi saya masih suka melihat cowok tampan. Pernah baca tulisan di internet, katanya sering melihat orang tampan bikin bahagia."

Kali ini Diandra benar-benar tergelak, menurutnya Nana sangat lucu. Padahal dalam hatinya ia mengakui kebenaran dari kata-kata Nana. Memang benar, dilihat dari mana pun Hazel sangat tampan dengan bahu yang kokoh dan dada yang bidang. Menepiskan dada yang berdebar tiba-tiba, Diandra mencoba fokus. Hazel adalah kekasih Tissa. Hubungan mereka hanya rekan kerja dan tidak lebih. Ada baiknya untuk tidak berpikiran macam-macam.

Selesai makan, Hazel menawari Keyano menonton film kartun. Anak itu menerima dengan antusias. Mereka berempat memutuskan menonton sebelum pulang. Masing-masing memegang popcorn di tangan. Studio tidak terlalu penuh, Hazel duduk paling pinggir disusul Diandra, Keyano, dan Nana. Sepanjang film Keyano menonton dengan sangat serius.

Diandra berusaha menegakkan kepala mengingat rasa kantuk yang menyerangnya. Tadi malam ia tidak dapat memicingkan mata karena menguatirkan banyak hal. Suasana yang temaram dengan pendingin ruangan, membuat Diandra terlena. Tanpa sadar ia tertidur dengan kepala bersandar pada bahu Hazel.

Hazel menyadari ada beban di pundaknya. Diandra terlelap dengan mulut sedikit terbuka. Tangannya terulur untuk menutup mulut Diandra, setelah itu menempelkan kepalanya lebih dalam lagi ke lekukan bahunya.

"Tidur yang lelap, Diandra. Hari ini hanya ada kita berdua di sini," bisik Hazel di atas kepala Diandra. Saat pergantian scene dan studio menggelap, Hazel mengecup puncak kepala Diandra dengan lembut.



Bab 41



Diandra sesaat tercengang di depan pintu gerbang, menatap besarnya rumah di hadapannya. Ia sering datang ke rumah klien dari berbagai kalangan, kebanyakan adalah pesohor atau pejabat, tapi rumahnya tidak ada yang sebesar sekarang. Menoleh ke Hazel yang sedang parkir kendaraan, mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tapi ditutup lagi. Meneguk ludah lalu menggeleng dengan susah payah. Rumah besar bercat putih bergaya victoria. Pilar panjang serta kokoh menopang teras, dengan atap yang tinggi. Berlantai tiga dengan balkon di tiap jendela. Tidak hanya itu, deretan mobil mewah terparkir di halaman yang luas dengan pepohonan. Suasana rumah sangat asri, tapi di saat bersamaan juga sunyi.

"Kenapa diam, Diandra? Ayo, masuk!"

Hazel melontarkan tawa, menggandeng ujung siku Diandra menuju pintu.

"Hazel, rumah kamu besar sekali," bisik Diandra.

"Bukan rumahku, tapi rumah orang tuaku. Lain kali aku ajak kamu ke rumahku, biar tahu kalau punyaku nggak segede ini."

Hazel dan orang tuanya tinggal terpisah, semenjak berprofesi sebagai pengacara. Salah satu alasan karena tidak ingin terganggu *privacy*-nya. Padahal orang tua Hazel menginginkan anaknya tetap tinggal bersama mereka. Sebagai laki-laki yang berumur lebih dari tiga puluh tahun, Hazel merasa sudah waktunya mandiri.

Mereka mencopot sepatu di dekat pintu, seorang pelayan memberikan sandal untuk dipakai. Hazel bertanya pada pelayan itu. "Di mana Papa?"

"Di ruang kerja, Tuan."

Hazel mengangguk, membawa Diandra menuju ruang kerja sang papa. Mereka melewati ruang tamu luas dengan panel dinding dari kaca dan sofa besar. Selain itu ada banyak pajangan seperti guci, dan barang-barang antik di sana. Lukisan pemandangan kota yang besar terpasang di dinding. Hazel mengetuk pintu kayu berukir di samping ruang tamu.

"Masuk!"

Pintu dibuka, dengan jantung Diandra berdetak tidak karuan. Di balik meja, seorang laki-laki berumur hampir enam puluh tahun dengan tubuh tinggi dan berkulit putih, mencopot kacamata, dan memandang Diandra sambil tersenyum.

"Diandra, senang melihatmu hari ini."

Suaranya yang ramah membuat kelegaan membanjiri Diandra. Aryatama menghampiri dan mengulurkan tangan.

"Turut berduka untuk kematian nenekmu. Pasti kamu sedih sekali mengingat dia yang menjadi orang tuamu selama ini."

"Terima kasih, Pak," jawab Diandra kikuk.

"Ayo, duduk. Mau minum apa?"

"Biar aku yang ambil!" Hazel berteriak dari sudut ruangan, membuka lemari pendingin yang tingginya hampir dua meter, mengambil beberapa minuman kaleng dan membawanya ke meja. "Diandra suka jus jeruk."

"Terima kasih." Menerima uluran jus dari Hazel dan menangkap dengan kedua tangannya. Terasa dingin di telapak tangan. Ia menunduk karena pandangan Aryatama seolah

mengamatinya lekat-lekat. Berharap tidak ada sesuatu yang salah dengan dirinya.

"Papa memanggil kami ingin bicara soal kasus itu?" Hazel membuka kaleng kopi dan meneguknya.

"Memang, dan ada bukti baru yang ingin aku berikan pada kalian." Aryatama mengambil dokumen dari dalam laci dan memberikan pada Diandra. "Coba periksa, transkrip percakapan antara Fani dan laki-laki itu."

Diandra dan Hazel duduk bersebelahan, membaca dengan tekun semua yang tertulis di sana. Mereka melontarkan gumaman perlahan, tidak menyadari tatapan tajam dari Aryatama.

Selesai berdiskusi, meletakan transkrip dan Diandra berujar perlahan, "Pak, apa bisa kami bertemu dengan Pak Sidik?"

Aryatama mengangguk. "Bisa, aku akan membuat janji untuk kalian. Ada lagi yang kalian perlukan?"

"Sepertinya kami ingin mendatangi hotel. Semoga saja diperbolehkan," ujar Hazel.

"Seharusnya bisa, Papa akan atur semua."

Selesai bicara tentang kasus, Aryatama mengajak Diandra ke ruang tengah untuk mengobrol. Helena yang melihat mereka menghampiri Diandra dan memeluknya.

"Aih, tambah kurus. Kenapa? Kerja di tempat kakakku bikin kamu lelah?"

"Nggaklah, mungkin memang akhir-akhir ini kurang nafsu makan," jawab Diandra.

"Biarkan Papa dan kakakku bicara, ayo, ikut ke kamarku!"

Aryatama membuka mulut, ingin melarang Helena membawa Diandra, tapi diurungkan karena anak perempuannya sudah terlanjur pergi. Ia menoleh ke arah Hazel yang mengangkat bahu.

"Duduklah, Papa ingin bicara soal perusahaan."

Meskipun tidak turun tangan langsung dalam perusahaan, tapi Hazel adalah konsultan hukum bagi Aryatama. Mereka biasa berdiskusi tentang masalah ini dan itu. Bagi Aryatama, anaknya yang tidak bisa diatur ini bagaimanapun adalah kebanggaan keluarga.

Di lantai atas, Helena mengajak bicara Diandra tentang hubungannya dengan laki-laki muda yang merupakan seorang *rocker* terkenal. Berkeluh kesah tentang ketakutannya akan restu orang tua. Diandra memberi saran sebisanya, karena tidak mahir dalam hubungan pribadi. Bagi dirinya yang hanya mengenal dua laki-laki dalam hidup, Tommy dan Hazel, hubungan cinta adalah sesuatu yang tidak dimengertinya.

"Aku cinta, tapi nggak yakin kalau dia cinta. Ada banyak cewek di sampingnya."

Diandra mengangguk kecil. "Kalau menyakitkan dan kamu nggak yakin, mending putus."

"Aku cinta, sih."

"Cinta aja nggak cukup. Kamu lihat nasibku gimana. Jatuh cinta pada Tommy dan akhirnya tersingkir."

"Benar juga."

Mereka semua berkumpul di ruang makan, saat nyonya rumah datang. Awalnya Diandra mengira akan bertemu perempuan tua yang angkuh dan sombong seperti Merry, tapi dugaannya salah. Bernama Riana dengan tubuh tinggi dan langsing, sang nyonya menyapa dengan kehangatan.

"Diandra, senang melihatmu. Dari kemarin-kemarin, aku sudah ingin bertemu dengan *partner* anakku yang hebat ini, baru sekarang kesampaian."

Pujian Riana membuat Diandra tersipu-sipu. "Terima kasih, Nyonya."

"Aih, kenapa manggil nyonya? Panggil mama saja."

Sebuah sambutan yang luar biasa ramah, membuat Diandra kehilangan kata-kata karena terharu. Adik Hazel yang paling bungsu, laki-laki berusia 20 tahun menyusul mereka. Meskipun dari keluarga kaya raya, tapi tidak ada kesan sombong. Mereka bercengkerama dengan ramah dan Diandra dibuat malu karena kekaguman keluarga Hazel padanya.

"Aku bilang sama anakku, kalau kamu hebat, Diandra. Aku, kalau masih muda juga ingin jadi pengacara. Sayangnya, suamiku keburu mengajakku menikah. Mau gimana? Namanya juga cinta. Kalau aku nggak mau, dia akan menikah dengan orang lain."

Semua orang tergelak. Dada Diandra rasanya lega bukan kepalang. Penerimaan seperti ini adalah sesuatu yang sungguh di luar dugaannya. Ia tidak menyangka kalau orang kaya macam mereka ternyata begitu baik, ramah, dan tidak sombong. Selama ini ia terlalu tertuju pada Merry dan teman-temannya hingga tidak percaya kalau di dunia ada orang kaya yang baik. Sering pula bertemu klien yang merasa paling berharta, membuat pandangannya benar-benar buruk pada mereka. Namun, sikap keluarga Hazel sungguh menyentuh hatinya.

"Sering-sering datang, Diandra," ujar Riana dengan hangat. "Kami senang ada seseorang yang bisa diajak berdiskusi dengan suamiku. Bukan apa-apa, biasanya beliau ini hanya diam saat makan."

Diandra tertawa malu, Hazel yang menyahut, "Kerjaan kami nggak akan selesai kalau sering datang, Ma."

Riana melotot pada anaknya. "Kamu ini, jadi anak nggak berbakti banget. Udah tahu papanya kesepian, bukannya sering datang malah harus diteror dulu baru datang."

"Ups, aku salah, masuk penjara!"

Rasa iri menyeruak dalam diri Diandra. Seandainya saja semua keluarga Tommy menerimanya seperti ini, pasti tidak ada rasa kesepian dalam dirinya. Tidak perlu susah payah untuk diterima dan dicintai. Tanpa perlu mengorbankan harga diri yang akhirnya, membuat semua orang membencinya. Seandainya saja Tommy dan mamanya mengerti kalau yang diinginkannya hanya cinta, pasti rumah tangganya tidak akan seperti sekarang. Namun, tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran orang lain, bahkan suami istri sekalipun. Itu yang dirasakan oleh Diandra.

Mereka makan dan mengobrol dengan gembira. Aryatama mengajak diskusi Diandra dan ingin mendengar pandangannya soal hukum di dalam norma-norma masyarakat, ditimpali sesekali oleh Hazel. Percakapan terjeda saat pelayan mengumumkan ada tamu datang. Munculnya sosok Tissa membuat semua orang terkejut, tidak terkecuali Hazel.

"Apa aku mengganggu?"

Perempuan cantik itu melangkah dengan anggun. Mengedarkan pandangan dengan senyum manis tersungghih. Hazel yang lebih dulu pulih.

"Tissa? Kenapa datang nggak bilang-bilang?"

"Memangnya kalau aku ngabari kamu dulu, kamu bakalan mau terima aku? Kalian sepertinya sedang serius tentang sesuatu."

"Nggak ada yang serius, kami sedang makan saja." Helena menimpali.

Tatapan Tissa tertuju pada Diandra yang duduk di samping Riana. Rasa tidak senang dan cemburu menguasainya. Biasanya dirinya yang ada di sana, tapi perempuan itu sungguh tidak tahu malu dengan merebut tempatnya. Senyum menghilang dari bibir dan tatapannya tenang, tapi mengintimidasi Diandra. Sangat berharap perempuan itu tahu diri dan pindah posisi, sayangnya Diandra tidak peduli.

"Tissa, Sayang. Ayo, duduk sini!"

Riana menunjuk kursi kosong di sebelah Helena, mau tidak mau Tissa menurutinya. Melempar senyum sinis pada Diandra yang menatapnya hingga mengabaikan Helena yang ingin mengajaknya bicara. Bagaimana ia tidak kesal, Diandra diapit Hazel dan Riana. Seharusnya ia yang berada di sana, bukan perempuan *pelakor* dan tidak tahu diri itu. Namun, mencoba untuk bersikap bijak demi harga diri.

"Mau makan apa?" Hazel menawari kekasihnya.

Tissa menggeleng. "Sudah kenyang. Aku minum saja."

"Tissa, aku kira kamu udah kembali ke Amerika," tanya Aryatama. "Ternyata masih di sini."

"Iya, Om. Mungkin akan ada di sini untuk beberapa waktu."

Hazel meminta pelayan membuatkan minum untuk Tissa, dan kembali makan dengan lahap. Untuk sesaat tidak ada percakapan, hanya terdengar denting peralatan makan beradu. Riana menawari Diandra lauk dan disambut dengan suka cita.

"Suka yang mana dari semua lauk?"

Diandra menunjuk bebek cabai hijau. "Ini, Ma."

"Waah, pintar. Lidah kamu memang hebat. Itu masakanku, yang lain baru koki yang bikin."

"Pantas enak sekali. Sedap dan pedasnya nggak berlebihan."

"Mama masak banyak tadi. Nanti kamu pulang bawa sekotak, ya?"

"Emangnya nggak ngerepotin?"

"Nggaklah, tinggal bawa aja buat makan di rumah."

Diandra tersenyum. "Terima kasih, Ma."

Aryatama berdehem, menunjuk Diandra dengan dagu. "Kamu yang memecahkan masalah artis senior itu? Hazel bercerita pada kami, bagaimana kamu menemukan celah untuk menang."

"Iya, Pak. Sebenarnya saya dan Hazel memang bekerja sama dengan baik. Celah itu saya lihat setelah berdiskusi berjam-jam dengan Hazel. Saya ingat malam itu kami nggak tidur dan terus bicara di telepon. Sampai beberapa jam menjelang sidang saya baru menemukannya."

"Luar biasa, intuisimu sangat baik."

"Paaa, kenapa hanya Diandra yang dipuji. Aku yang jadi pimpinannya juga, kerja keras kami harusnya dipuji bersama-sama." Hazel berpura-pura protes.

"Papa tahu dari dulu kamu hebat, tapi Diandra harus kita akui, sangat luar biasa."

Percakapan akrab mereka membuat wajah Tissa berubah menjadi jelek. Riana selama ini sangat baik padanya, tapi tidak pernah seakrab itu. Seolah ada batas dalam keakraban mereka. Aryatama pun memperlakukannya dengan sopan biasa, dan tidak pernah ingin ikut mengobrol saat ia datang. Kali ini semua orang berkumpul dengan akrab. Terlebih mereka melontarkan pujian pada Diandra, makin marah dan cemburu hati Tissa. Di sini, ia adalah kekasih Hazel, dan bukan perempuan itu, tapi kenapa justru dirinya merasa bagaikan orang luar?

Tissa terus terdiam, sementara percakapan terjalin akrab disekitarnya. Sesekali Hazel atau Riana mengajaknya bicara dan

ia menyahut seadanya. Selesai makan, Helena mengajak Diandra mengobrol di ruang samping, si bungsu yang bernama Haifan, ikut bersama mereka. Riana berpamitan ke dapur, sedangkan Aryatama kembali ke ruang kerja. Tertinggal Hazel dan Tissa di ruang makan.

"Kita mengobrol di mana? Ruang tamu, tengah, atau balkon?"

Tissa berpikir sesaat lalu menunjuk ruang keluarga. "Di sana saja."

"Ayo!"

Dari tempat mereka duduk terdengar percakapan antara Helena dan Diandra. Mereka tertawa keras, sepertinya sedang menggoda Haifan. Hazel menyulut rokok, menatap kekasihnya yang terdiam.

"Tumben datang nggak ngasih tahu dulu?"

Tissa menghela napas panjang. "Memangnya kalau aku ngasih tahu kamu bakalan ngijinin aku datang?"

"Tentu saja, kenapa nggak?"

"Yah, kita nggak tahu soal itu. Kamu biasanya selalu tertutup kalau soal Diandra. Semua orang kayak nggak pingin aku datang kemari."

Hazel menatap kekasih yang bersikap sedikit dramatis, lalu berdecak, "Tissa, kenapa jadi aneh begini? Biasanya kamu datang, ya, datang aja. Orang tuaku juga terbuka menyambutmu."

"Oh, bagaimana sama kamu? Apa kamu terbuka menyambutku?"

"Memangnya apa yang salah sama aku? Selama ini kita baik-baik saja, Tissa. Tapi kamu bersikap seolah ada masalah besar di antara kita. Kepulanganmu kali ini benar-benar bikin aku nggak habis pikir."

"Kenapa? Kamu pikir aku mengganggumu?"

"Tidak, bukan gitu."

"Lalu apa? Dulu di Amerika kamu selalu bersikap egois, nggak pernah mau dengar isi hatiku. Sekarang di sini kamu juga masih sama. Kenapa, Hazel? Apa karena perempuan itu? Kamu menyukai Diandra?"

Hazel terdiam, tidak menjawab pertanyaan kekasihnya. Tanpa disadari mereka, Riana yang berada di ruang makan mendengar semua percakapan anak sulungnya dan sang kekasih. Tanpa sadar menghela napas panjang. Ternyata urusan mereka lebih rumit dari yang disangkanya. Riana tidak tahu bagaimana Hazel akan menanganinya ini. Ia membalikkan tubuh, kembali ke dapur saat terdengar suara anak sulungnya berujar lirih, "Kalau kamu merasa aku nggak sama lagi seperti dulu, kenapa kita nggak akhiri saja semua. Dengan begitu, tidak ada rasa sakit hati apalagi cemburu buta di antara kita. Bagaimana, Tissa?"

Tissa menatap Hazel dengan pandangan bingung sambil menggeleng. Bukan seperti ini yang ia inginkan untuk hubungan ini. Bukan sikap seperti ini yang diinginkannya dari kekasihnya. Semua berada di luar rencana, termasuk kehadiran Diandra yang merusak semua. Tissa bangkit dari sofa, menatap Hazel lekat-lekat dan menggeleng.

"Tidak akan! Jangan harap kamu bisa lepas dariku, Hazel!"

Selesai melontarkan ancaman, bergegas pergi meninggalkan Hazel tertegun sendiri. Tidak biasanya Tissa seperti ini. Mereka sering kali bertengkar dan kata pisah setiap saat terlontar. Biasanya Tissa akan menerima permintaan untuk putus hubungan. Bisa jadi mereka berpisah berbulan-bulan, kadang kala sampai satu tahun sebelum akhirnya Tissa menelepon dan kembali bersama. Selalu begitu dengan siklus yang sama. Entah

kenapa hari ini berbeda. Hazel tidak mengerti kenapa perempuan itu berubah.



Bab 42



Hari sudah gelap saat Hazel mengantar Diandra pulang. Makan siang dan camilan sore yang mengenyangkan, membuat Diandra tidak ada nafsu makan malam. Ia menolak saat Hazel bertanya tentang hal itu. Berada di rumah Hazel membuatnya lupa waktu. Mengobrol dengan Helena, menggoda Haifan, serta berdiskusi dengan Aryatama, semuanya menyenangkan. Riana memberinya banyak makanan, dan juga camilan untuk Keyano. Perempuan itu tahu kalau dirinya mengasuh Keyano dan sama sekali tidak pernah bersikap sinis.

"Kamu hebat, bisa menyelesaikan pendidikan sambil mengasuh bayi. Tidak semua orang bisa seperti itu, Diandra."

Riana tidak menyebut-nyebut tentang Tommy sama sekali. Entah kenapa dalam hati Diandra tahu kalau Riana mengerti permasalahannya dengan Tommy dan siapa ibu kandung Keyano yang sebenarnya.

"Seorang perempuan memang dituntut serba bisa, menjadi istri, ibu rumah tangga, tapi juga mencari karir. Ada banyak orang yang tidak mampu menjadi semuanya, meski tidak sedikit yang bisa. Kamu adalah bagian dari yang sedikit itu. Diandra, menjadi ibu rumah tangga itu baik, tapi jangan lupakan kebahagiaanmu sendiri."

"Terima kasih nasehatnya, Ma."

"Datanglah kemari kapanpun kamu mau. Ada aku dan Helena yang akan siap menemanimu mengobrol."

Rasanya seperti menemukan keluarga, Diandra tidak percaya dengan keberuntungannya. Tanpa sadar ia tersenyum lebar, membuat Hazel yang melihatnya mengedip bingung.

"Ada apa? Kenapa kelihatan senang sekali."

"Memang, aku senang sekali dengan keluargamu," jawab Diandra. "Semua orang menyambutku dengan ramah dan hangat. Sangat berbeda dengan keluarga Tommy. Tapi, Nenek Lestari dan Papa Fakri memang luar biasa baik, sedangkan yang lain, begitulah. Belum lagi kalau kita bertemu klien kaya raya, biasanya mereka sombong dan suka sekali pamer. Tapi aku lihat keluargamu nggak gitu. Hazel, kalian *old money* yang benar-benar merakyat."

Hazel tertawa keras mendengar kata-kata Diandra. "Apa itu merakyat? Ya ampun, aku berasa seperti pejabat. Diandra, kami ini sekeluarga memang begini. Bisa dikatakan demokratis dan terbuka satu sama lain. Papaku awalnya nggak setuju, malah menentang aku jadi pengacara. Tapi semenjak kita berdua menang kasus-kasus sulit dan besar, pikiran Papa jadi berubah. Menurutnya menjadi seorang pengacara, membantu orang-orang yang tidak bersalah adalah hal yang baik. Padahal, tidak semua klien kita tidak bersalah."

Diandra mengangguk. "Kamu benar, seharusnya kita menjadi jaksa dan menuntut para penjahat."

"Ide bagus, dan aku akan jadi penyidik di kepolisian untuk membantumu."

Mereka bertukar tawa dengan hangat, seakan menjadi jaksa dan penyidik bisa mereka lakukan esok hari. Diandra ingin sekali bertanya apakah terjadi sesuatu dengan Tissa? Perempuan itu pergi tanpa berpamitan, tidak padanya, juga pada keluarga Hazel yang lain. Ia menduga kalau Hazel dan Tissa bertengkar, tapi

tidak ingin menebak. Didengar dari omongan Helena, sepertinya mereka sudah sering bertengkar, putus, lalu nyambung lagi. Sebuah siklus yang sudah diketahui semua orang dan tidak akan ada yang kaget kalau mendengarnya lagi.

"Tissa selalu mengancam hal yang sama kalau sedang marah, ingin berpisah. Kak Hazel yang nggak suka repot, dengan cepat mengiyakan. Lalu saat Tissa kangen, minta balikan, sekali lagi Kak Hazel yang sama sekali nggak mau repot-repot cari pacar baru, akan menerimanya kembali. Dua orang itu punya hubungan yang aneh, tapi tidak seaneh Tommy dan Reena."

Helena benar, Hazel dan Tissa memang aneh, tapi Tommy dan Reena lebih aneh. Keduanya saling mencintai, sudah punya anak, tapi memilih berpisah. Saat ada kesempatan untuk kembali, bukannya membangun hubungan dari awal dengan baik-baik justru memilih berselingkuh. Sungguh, Diandra tidak habis pikir dengan sikap keduanya.

"Kenapa diam, apa yang kamu pikirin?" tanya Hazel penasaran.

Diandra menggeleng. "Nggak mikir apa-apa, cuma bingung aja sama kamu."

"Oh ya, apa yang bikin bingung? Apakah aku terlalu tampan? Terlalu menawan? Sampai membuatmu bingung?"

"Idih, ge-er kamuu!" Diandra tidak dapat menahan tawa. Setelah tergelak, ia mulai bicara dengan tersengal. "Bingung saja sama kamu. Kenapa lebih memilih jalan terjal untuk jadi pengacara kriminal, padahal jadi CEO lebih enak."

Hazel menepuk dada dengan tangan kanan. "Panggilan nurani, Diandra. Sebagai manusia yang baik, aku diwajibkan untuk melayani umat manusia. Menjadi CEO bukan segalanya."

Kali ini Diandra tertawa sampai keluar air mata. Jawaban konyol Hazel terdengar sangat lucu dan menghiburnya. Pantas saja Haifan tidak bisa marah pada kakaknya, karena ternyata Hazel punya cara lucu agar setiap masalah yang ada tidak terlalu berat untuk dipikirkan. Diandra sama sekali tidak menyangka kalau Hazel yang selalu serius, justru sangat santai pola pikirnya. Makin akrab hubungan mereka, makin banyak hal tidak terduga yang ia temukan.

"Ngomong-ngomong, aku belum memberitahumu kalau aku dan Tommy sepakat untuk bercerai."

Hazel sudah menduga apa yang akan terjadi dan hanya mengangguk kecil. "Sudah kamu pikirkan baik-baik?"

"Sudah, dan seluruh keluarga Tommy pun tahu."

"Bagaimana tanggapan mereka?"

"Terbelah dua, antara yang senang dan tidak. Kamu pasti bisa menduga siapa saja mereka."

"Tommy sendiri bagaimana?"

"Dia menolak dengan berbagai alasan, aku bersikukuh. Akhirnya mau tidak mau dia terima. Aku akan berusaha mempertahankan Keyano, meskipun jujur saja aku nggak yakin."

Hazel membelokkan kendaraan menuju kompleks perumahan Diandra. Menyalakan klakson saat sebuah motor melintas tiba-tiba dan menyalip dalam kesunyian. Jalanan yang berpenerangan remang-remang, tidak banyak orang dan kendaraan yang melewatinya. Sebuah taman terlihat lengang, dengan beberapa penjual bergerobak menggelar dagangan di pinggiran. Pagar rumah Diandra sudah terlihat dan sebelum menghentikan kendaraan, Hazel berujar pelan, "Jangan sampai kehilangan keyakinan, Diandra. Kita nggak akan tahu hasilnya sebelum berjuang. Bukankah aku sudah bilang akan membantumu?"

Mobil berhenti tepat di depan pagar, penjaga dengan sigap membukanya. Diandra tersenyum, menatap Hazel dengan penuh kasih.

"Boleh nggak aku percaya padamu untuk satu hal, memperjuangkan Keyano bersama?"

Hazel mengangguk. "Ayo, kita berjuang bersama. Demi Keyano yang tampan itu."

Mereka bertukar senyum, tidak menyadari Tommy yang berlari menghampiri. Diandra bahkan tidak sempat membuka pintu saat Tommy mendobraknya.

"Keluar kamu, Diandra!"

"Ada apa dengan Tommy? Kenapa marah?" Diandra berkata heran.

"Hati-hati, aku akan menemanimu turun."

Diandra mengangguk dan membuka pintu, menjerit kaget saat Tommy menarik lengannya. Ia bahkan tidak sempat berkelit saat laki-laki itu menggelandangnya ke teras.

"Tommy, apa-apaan, ini. Sakit tahuu!"

Tommy tidak peduli, terus mencengkeram lengan Diandra dengan keras dan langkahnya terhenti saat Hazel menahan lengan Diandra yang lain dan menariknya. Cengkeraman Tommy terlepas, Diandra masuk dalam pelukan Hazel.

"Tommy, kenapa kasar begitu sama perempuan!" teriak Hazel.

Mengepalkan tangan dengan tubuh berdiri kaku menahan amarah, Tommy mengulurkan tangan. Ingin merenggut Diandra dari pelukan Hazel, tapi ditepiskan dengan keras.

"Berengsek, Hazel. Dia istriku!"

"Oh ya, Diandra istrimu bukan berarti bisa berbuat kasar!"

"Dia memang pantas dikasari. Sebagai perempuan, terlebih seorang ibu, tapi berlaku tidak pantas!"

Tuduhan Tommy membuat Diandra bingung. Melepaskan perlahan dari pelukan Hazel, ia menatap suaminya lekat-lekat. Kemarahan Tommy bukan pertama kali terjadi. Sudah sering laki-laki itu murka dan emosi untuk sesuatu yang kadang tidak dimengerti. Tommy yang sedang marah sekarang, sungguh di luar nalarnya.

"Ada apa, Tommy? Kenapa kamu mengamuk?" tanya Diandra. "Aku sudah sering pulang jam segini, bahkan terhitung sore dibandingkan hari-hari lalu."

Tommy mendengkus kasar, menunjuk Diandra dan Hazel bergantian. "Kalian berselingkuh di belakangku? "

Tuduhan itu membuat Hazel terperangah, begitu pula Diandra. Mereka memandang Tommy seakan tidak pernah mengenal sebelumnya. Tuduhan yang baru saja didengar dianggap sangat tidak masuk akal.

"Tommy, apa kepalanya terkena benturan? Bisa-bisanya kamu menuduh kami berselingkuh?" tanya Hazel dengan sikap sesabar mungkin. Sadar kalau masalah ini tidak akan selesai dengan kemarahan. "Aku dan Diandra itu *partner* kerja. Kami sudah terbiasa bersama-sama, dari dulu kamu sudah tahu itu. Kenapa sekarang mendadak ada tuduhan perselingkuhan?"

"Aku tahu kalian *partner*. Tapi, kalian sudah menyalahgunakan kepercayaan yang aku berikan. Terutama denganmu, Hazel!" Tommy melotot, menjawab dengan wajah memerah. "Aku mempercayaimu, layaknya saudara. Saat kamu dan Diandra bekerja sama, aku juga tetap percaya padamu. Tapi, aku perhatikan makin lama kalian terlalu dekat, terlalu erat, dan orang-orang mulai bergunjing. Apa kalian tidak tahu bahkan karyawan di kantor kalian saja merasa ada sesuatu yang istimewa di antara kalian!"

Kepala Diandra berdentam-dentum seketika, saat mendengar berbagai tuduhan yang keluar dari bibir Tommy padanya. Ia memang mengakui, menaruh hati pada Hazel. Namun, selama belum bercerai ia tetap menjaga perasaan dan juga tubuhnya. Tidak pernah membayangkan ingin memiliki Hazel, karena tahu ada banyak hal menghalangi. Perkataan Tommy entah kenapa membuatnya sakit hati. Berusaha untuk tetap tenang agar tidak timbul pertengkaran, ia berujar lembut pada Hazel, "Pulanglah, masalah ini biar aku yang atasi."

Hazel menggeleng. "Tidak! Aku akan memastikan kamu aman, baru aku pergi. Aku jelas tahu bagaimana sifat Tommy saat sedang marah."

Tommy merangsek maju, meraih kerah kemeja Hazel dan mencengkeramnya, tapi ditepiskan dengan keras hingga terdorong hingga nyaris jatuh. Hazel mengibaskan kerah kemejanya dan menatap sinis pada Tommy.

"Kamu kerasukan atau gimana, Tommy? Kenapa akal pikiranmu tidak bisa digunakan?"

"Kamu yang tidak berakal, sudah tahu dia istriku masih saja kamu ingin mengambilnya. Ingat, kamu punya Tissa!"

"Bukankah yang berselingkuh di antara kita itu kamu, Tommy? Tidak perlu aku jelaskan dengan siapa," sergah Diandra pada suaminya. "Aku muak menghadapi sikapmu yang ingin menang sendiri. Ini bukan pertama kalinya kamu mengamuk untuk hal yang tidak aku mengerti."

"Diam kamu, Diandra! Ini urusan laki-laki!" Tommy berkata kasar.

"Tapi, yang kalian sedang perdebatkan itu aku? Memangnya aku nggak ada hak untuk membela diriku sendiri? Kamu jelas-jelas sudah melecehkanku. Menuduhku yang bukan-bukan!"

"Itu karena kamu memang bukan istri yang baik!" Tommy mendesak istrinya, terus bicara dengan berbagai tuduhan. Hati dan otaknya sudah terlanjur panas untuk bicara dengan baik-baik. Ia menunggu Diandra, berharap bisa mengajak bicara dan ternyata justru pulang bersama Hazel. Semua kata-kata manis yang disiapkannya untuk menyambut Diandra, musnah digantikan oleh cemburu karena kedatangan mereka. Hatinya sakit seketika dan kemarahannya tidak tertahankan lagi.

Hazel kehilangan sabar. "Tommy, lebih baik kamu berduel denganku daripada membentak perempuan. Kalau sikapmu begini, aku tidak yakin Diandra akan aman. Kamu pergi denganku, dan biarkan Diandra berkemas."

Tommy melotot. "Berkemas apa? Mau ke mana?"

"Pergi dari rumah ini. Bukankah kalian sudah setuju untuk bercerai?"

Kekesalan Tommy tidak terbendung lagi, mengayunkan kepala tangan ke arah Hazel dan mengenai rahang sahabatnya. Hazel menepis, mengayunkan pukulan balasan. Diandra menjerit, berusaha memisahkan keduanya.

"Berhenti kalian! Apa-apaan, ini!"

"Diandra, mundur!" perintah Hazel.

"Kalian gilaa!" Diandra menjawab.

Keduanya tidak mendengar teguran Diandra, saling memukul dengan keras. Pot-pot tanaman berjatuh dan pecah. Kursi serta meja terbalik. Hazel memukul, Tommy berkelit. Begitu pula sebaliknya. Tidak hilang akal, dalam keadaan marah Diandra mengancam.

"Kalau kalian tidak berhenti juga, aku panggil polisi!"

Teriakan Diandra menghentikan pertikaian mereka. Terengah dengan bibir berdarah, Hazel menatap sangar ke arah Tommy.

"Diandra, kamu masuk. Kemasi barang-barangmu dan ikut aku pergi sekarang."

Tommy menggeleng. "Tidaak, selama kami belum resmi bercerai. Diandra tidak boleh ke mana-mana."

"Siapa yang bisa menjamin kalau Diandra akan aman bersamamu, Tommy? Lihat, kamu yang emosi bisa saja melukainya. Akan lebih baik kalau dia tinggal di rumah neneknya!"

"Sekali aku bilang, tidak. Maka tetap tidak! Diandra akan tetap di sini!"

Menjadi rebutan dari dua laki-laki bodoh yang sedang berkelahi, Diandra menghela napas kesal. Memutuskan untuk berdiri di antara keduanya, ia menatap Hazel dan berujar pelan, "Hazel, jangan marah lagi. Ingat, ini di rumah siapa. Jangan sampai polisi datang memborgolmu dan dianggap sebagai biang onar."

Hazel ternganga lalu menggeleng perlahan. Diandra membalikkan tubuh dan kini menatap suaminya. "Tommy, yang dikatakan Hazel benar. Aku takut sekali setiap kali kamu emosi. Ini bukan pertama kalinya terjadi, bukan?"

Tommy meneguk ludah. "Diandra, bu-kan begitu."

"Aku nggak akan ke mana-mana, Tommy. Akan tetap di rumah ini, tapi aku mohon kamu yang pergi. Bisa nggak kamu tinggal di luar, di mana saja, sampai aku kemasi barang-barangku?"

"Ide bagus," sergah Hazel. "Ayo, Tommy. Tinggal saja di rumahku."

Menatap sinis pada sahabatnya, Tommy mendengkus kasar. "Tidak sudi tinggal bersamamu!" Sepertinya tidak ada pilihan lain,

memang harus mundur dari rumah ini. “Baiklah, Diandra. Kamu tetap di sini, aku yang pergi.”

Malam itu, dengan Hazel mengawasi, Tommy mengemas barang-barangnya dan pergi dari rumah. Hazel mengikutinya dan Diandra tidak tahu ke mana mereka pergi. Kejadian malam ini sungguh di luar dugaan. Dua laki-laki yang biasanya selalu akrab dan bersahabat, menjadi bodoh karena amarah.



Bab 43



Merry murka saat tahu anaknya keluar dari rumah gara-gara Diandra. Ia tahu tanpa sengaja saat menelepon Tommy dan anaknya mengatakan mengontrak di luar. Setelah mencecar dengan berbagai pertanyaan, ternyata Diandra tinggal di sana. Tidak tahan lagi, ia bergegas mendatangi Diandra untuk melabrak, tapi Fakri menahannya.

"Itu urusan mereka, kenapa kamu ikut campur?"

"Gimana nggak ikut campur. Anakku keluar dari rumahnya sendiri."

"Tommy setuju, kamu mau apa?"

"Meluruskan semuanya, memberi perempuan itu pelajaran biar tahu diri."

"Mama, kamu sadar nggak? Perbuatanmu seperti ini yang membuat mereka bercerai!"

Bentukan dari suaminya membuat Merry terdiam. Di sudut, Lestari duduk sambil memejam, mendengarkan pertengkaran anak dan menantunya yang membahas soal pernikahan cucu-cucunya. Sebenarnya ia tidak ingin merasakan penyesalan, tapi peristiwa yang berlangsung terus menerus memaksa Lestari untuk menjauh dari semua pikiran positif. Menghela napas panjang, pikiran Lestari tertuju pada kenangan bertahun-tahun silam. Kalau bukan karena Kamirah dan suaminya, pasti kehidupan tidak akan sebaik sekarang. Ia merasa sangat-sangat berhutang budi. Tadinya berpikir kalau pernikahan adalah jalan

terbaik membalas budi dan kini ia menyesalinya. Sudah membuat dua keluarga bertikai, dan menjatuhkan Diandra dalam penderitaan. Saat membuka mata, ia bertukar pandang muram dengan suaminya.

Orang bilang cinta bisa datang karena terbiasa. Pepatah itu yang diyakini oleh Lestari dan Kamirah saat menjodohkan cucu-cucu mereka, tapi ternyata hasil akhir jauh dari perkiraan.

"Kamiraah, aku minta maaf padamu. Sungguh-sungguh aku minta maaf."

Tangisan Lestari menghentikan pertengkaran Fakri dan Merry. Keduanya bergegas menghampiri orang tua yang duduk di sudut dan bertanya kuatir.

"Maa, kenapa, Maa?" Fakri meremas jemari sang mama. "Jangan menangis."

Merry menggigit bibir, menatap mertuanya yang masih menangis dan meraung. Dalam hati ia merasa kesal dan marah pada Diandra. Kalau bukan karena perempuan itu, tentu mertuanya tidak akan menjadi seperti ini. Ia bertengkar dengan suami, mertuanya menangis karena sedih, dan pasti setelah ini dirinya yang akan disalahkan. Padahal jelas-jelas ulah Diandra semua hal buruk menimpa mereka.

"Maa, Tommy diusir dari rumah oleh perempuan itu. Memangnya Mama nggak kuatir dengan cucu sendiri?" tanya Merry.

"Bisa diam nggak?" bentak Fakri pada istrinya. "Mama sedang nangis dan kamu malah ribut! Suruh anakmu pulang kemari, biar kamu nggak kuatir!"

Fakri memapah Lestari menuju kamar, meninggalkan istrinya terdiam sendiri. Merry mendesah, membuang napas kesal. Saat ini ia ingin sekali marah pada Diandra, tapi suami dan mertuanya

melarang. Akan sulit baginya untuk keluar sekarang. Berpikir sesaat, ia merogoh ponsel di saku dan melakukan panggilan singkat.

“Reena, ini Mama. Kamu bisa bantu aku?”

Bagi Merry tidak ada kata menyerah. Kalau bukan dirinya yang bertindak, maka orang lain yang akan melakukannya. Yang terpenting adalah Diandra mendapatkan pelajaran karena sudah bertindak semena-mena.



Diandra tidak menyia-nyiakan kesempatan. Selama di rumah dibantu Nana ia mengemas semua barang-barangnya. Untuk buku-buku dan berkas-berkas, Hazel mengatakan ada tempat di apartemennya. Diandra mengemas dalam kotak sebelum mengirimkannya pada Hazel menggunakan kurir barang. Ia memilah dan memilih barang yang akan dibawa ke rumah. Sesekali mengamati Keyano yang bermain. Rasa hatinya tidak nyaman karena anak sekecil itu harus mengalami kejamnya hidup. Punya dua orang tua yang sama-sama tidak berperasaan. Diandra punya keyakinan kalau Reena tidak sungguh-sungguh menginginkan hak asuh Keyano. Dilihat dari sikapnya sekarang yang seolah tidak peduli. Seharusnya Reena sering datang untuk bertemu dan bermain dengan anaknya, tapi sampai sekarang tidak pernah dilakukannya.

Apakah perempuan itu menggunakan larangannya sebagai alasan untuk tidak datang? Padahal ada banyak kesempatan untuk bertemu Keyano. Kalau dirinya berada dalam posisi Reena, akan menemukan seribu cara untuk menemui Keyano. Masalahnya, ia yakin kalau Reena tidak pernah punya kesungguhan seperti itu. Bagaimana mungkin ia menyerahkan hak asuh pada perempuan seperti itu? Lebih baik ia berjuang

lebih dulu. Benar kata Hazel, tidak boleh ada kata menyerah sebelum ada putusan.

"Mama, mau maem." Keyano bangkit dan menabraknya.

Diandra tertawa, mengusap kepala anaknya. "Mau maem buah apa camilan?"

"Camilan, yang manis dan banyak."

"Iya, iyaa, mau Mama temani atau Bibi Nana?"

"Maunya sama Mama."

"Ayo, kita turun."

Keyano menggelendot manja pada Diandra. Menuruni tangga bersama-sama, keduanya bercengkerama dengan akrab. Diandra mengangkat anaknya ke kursi sebelum berkutat dengan camilan. Ia membuka biskuit cokelat, meletakkannya di atas piring berikut segelas susu.

"Makan pelan-pelan, Mama tungguin."

Diandra membuat kopi untuk dirinya sendiri. Duduk di samping anaknya dan menikmati biskuit cokelat untuk berdua. Rasanya sungguh menyenangkan, menikmati waktu dengan tenang tanpa rasa takut akan kehadiran Tommy. Sebenarnya ada rasa bersalah dalam dirinya karena laki-laki itu harus tinggal di luar untuk sementara, tapi ini jalan terbaik. Ia tidak sanggup kalau setiap saat harus merasa ketakutan. Tidak bisa hidup tenang dalam rumah yang ditinggali. Terpisah seperti ini seperti memberikan kesempatan mereka untuk berpikir. Diandra menduga Tommy akan menemui Reena, bisa jadi tinggal bersama perempuan itu. Anehnya ia tidak merasa cemburu sama sekali. Tidak peduli kalau mereka berselingkuh, yang terpenting ia bercerai lebih dulu.

Getar ponsel membuat Diandra tersadar dari lamunan. Membaca pesan yang tertera membuatnya menghela napas.

Sonya:
Kapan aku bisa tempati rumahku?

Sonya mengirim pesan yang menurutnya tidak masuk akal.

Jangan-jangan kamu sengaja berlama-lama?
Kenapa? Untuk apa? Itu bukan rumahmu lagi!

Tidak hanya dua, tapi total ada sepuluh pesan yang dikirim. Dari awalnya menagih baik-baik lalu menjadi makian. Diandra berusaha menahan emosinya. Panggilan dari Hazel masuk dan membuatnya tersentak.

"Ya, Hazel."

"Sedang apa kamu?"

"Makan biskuit sama minum kopi bareng Keyano."

"Ah, sedapnya. Ngomong-ngomong, besok kita ke rumah nenekmu. Tim akan menemui kita di sana dengan hasil pemeriksaan."

"Wow, kebetulan kalau begitu. Perempuan busuk itu menerorku!"

Dari samping terdengar celetukan kecil. "Mama, perempuan busuk itu apa?"

Diandra tercengang lalu meringis. "Bukan apa-apa, Sayang. Jangan ditiru, ya? Mama tadi ngomong yang nggak baik."

Terdengar decak dari seberang telepon. *"Ckckc, Nyonya Diandra. Anda mengajari anak kecil bicara kotor. Kasihan Keyano, telinga ternodai."*

"Apaan, sih, hahaha."

Setelah membuat janji, keduanya sepakat untuk bertemu besok. Selesai makan biskuit, Diandra membawa anaknya kembali ke atas.

"Nana, gantian kamu minum kopi. Aku sudah buatkan espressonya tadi."

Nana yang sedang mengemas pakaian Keyano mengganggu. "Baik, Nyonya."

Pengasuh itu turun dengan gembira, Diandra melanjutkan pekerjaannya, sedangkan Keyano kembali bermain. Rasanya sungguh-sungguh damai, berada di rumah tanpa kebencian dan juga caci maki. Mereka melewati malam sambil bekerja.

Keesokan paginya, Nana mengantar Keyano ke sekolah, sedangkan Diandra menuju rumah neneknya. Saat tiba di sana, sudah ada Hazel dan tim pemeriksa yang datang. Mereka masuk ke ruang tamu, tim pemeriksa membeberkan temuan serta hasil laboratorium di atas meja.

"Ditemukan bubuk yang mencurigakan, dan ternyata itu racun yang membunuh perlahan kalau dikonsumsi secara rutin."

Diandra terperanjat mendengar temuan itu, mengangkat bubuk putih di dalam plastik dan membaca hasil dari laboratorium.

"Bubuk itu kalau dibubuhkan ke makanan tidak akan menimbulkan bau ataupun mengubah rasa. Kira-kira satu atau dua gram per hari, dalam hitungan bulan, maka otot akan melemah, dan kesadaran hilang."

Dindara memejam, mengepalkan tangan dengan kemarahan tertahan. Hazel bergegas menghampiri dan mengusap bahunya.

"Diandra, tarik napas panjang. Jangan marah dulu. Kita dengarkan yang lain. Tenang, oke?"

"Iya, aku coba tenang. Ta-pi, ada kemungkinan kalau Nenek dibunuh?" ucapnya dengan terbata dan menahan getir, tidak menyangka telah menyembunyikan pembunuh di rumahnya sendiri.

Salah seorang anggota tim mengganggu. "Ada kemungkinan karena itu kami ingin otopsi ulang jasad Nenek kalau diijinkan."

Sebenarnya Diandra tidak sanggup kalau harus membuka kuburan neneknya. Namun, demi menguak kebenaran, ia terpaksa harus melakukannya. Menghela napas panjang, ia mengangguk perlahan. "Baiklah, aku akan mengurus prosedurnya. Dengan begitu kalian bisa mengotopsi Nenek."

"Oke, terima kasih."

"Tunggu, apakah pernah ada kejadian yang hampir sama dengan nenekku? Meninggal karena bubuk racun itu?" tanya Diandra. "Barangkali kita bisa mencari perbandingan kasus."

Ketua tim yang menjawab, "Ada, kejadiannya kurang lebih tiga tahun lalu. Seorang laki-laki tinggal sendiri di sebuah rumah yang besar. Ditemukan mati dengan mulut berbusa. Setelah tim forensik menganalisa ada racun dalam darah. Jenisnya sama persis dengan bubuk ini. Tapi, tidak ditemukan pelakunya sampai sekarang."

Mata Diandra melebar mendengar cerita itu. "Bisakah kalian mencari data laki-laki tua itu untukku. Sebagai kasus pembandingan saja."

"Baik akan kami usahakan."

Sepeninggal para tim, Diandra duduk termenung bersama Hazel di ruang tamu. Mengusap matanya dengan lelah. Hatinya belum sanggup menerima kenyataan kalau neneknya meninggal dengan cara tidak wajar.

"Hei, jangan sedih. Kita akan menyelidiki soal ini."

Diandra meremas tangan. “Kalau sampai ketahuan Sonya yang melakukan ini, aku bersumpah akan mengirimnya ke penjara. Bisa jadi membunuhnya untuk membalas dendam.”

Hazel mengusap-usap rambut Diandra dengan lembut. “Ssst, jangan bicara begitu. Ada banyak cara untuk membalas dendam selain dengan pembunuhan. Kita berdua adalah orang hukum, maka kita akan gunakan itu untuk menjeratnya.”

Saat keluar dari rumah, orang yang mereka curigai muncul. Sonya dengan riasan tebal dan memakai daster tipis, datang bersama pengacara tua. Perempuan itu mendesiskan sumpah serapah saat melihat Diandra.

“Kenapa kalian ini lama sekali mengurus surat-surat. Bukannya akan sidang?”

Diandra yang enggan menjawab, membiarkan Sonya mengoceh. Tidak ingin emosinya meluap pada perempuan itu.

“Mau ke mana lo?” teriak Sonya saat Diandra mengabaikannya dan melangkah lurus ke arah mobil. “Gue lagi ngomong lo!”

Hazel bergerak sigap, berdiri di depan Sonya. Memblokir langkah perempuan itu dan berkacak pinggang.

“Mundur!”

Sosok Hazel yang tinggi tegap dengan pancaran mata mengintimidasi membuat Sonya gentar. Tanpa sadar melangkah mundur.”

“Hazel, aku ingin bicara dengan Diandra.”

“Nggak ada yang harus dibicarakan. Rumah ini sedang dalam sengketa, jadi tidak ada yang boleh menempati. Tidak juga kamu atau Diandra. Kami akan datang kalau surat dari pengadilan sudah turun.”

Tidak menunggu Sonya menjawab, Hazel berbalik, dan masuk ke mobilnya sendiri. Menunggu Diandra meluncur di jalan raya, ia pun menyusul. Meninggalkan Sonya berdiri geram di antara kepulan debu dan asap kendaraan yang mengenai wajah serta mukanya.

"Diandraa! Aku nggak akan tinggal diam! Perempuan sialaan!"



Bab 44



Reena duduk dengan tenang mengaduk cocktail di dalam gelas, duduk berhadapan dengan perempuan cantik serta anggun yang dikenalnya beberapa tahun silam dalam sebuah pameran. Siapa sangka, mereka ternyata berada di lingkup pergaulan yang sama saat Reena tahu kalau Tissa adalah kekasih Hazel. Kala itu ia sengaja mengakrabkan diri dengan Tissa karena berharap suatu saat bisa menjadi bagian dari perempuan berkarir diplomat. Seandainya bukan menjadi sahabat, paling tidak kenalan pun oke. Ternyata, satu perempuan yang sama sudah menyatukan mereka.

Diandra, mereka punya dendam yang sama pada perempuan itu. Kalau bukan karena ulah perempuan itu, mereka tidak akan bertemu di sini dan bicara panjang lebar tentang masalah masing-masing. Reena menahan senyum melihat Tissa terlihat sangat geram. Wajah cantiknya memerah saat bicara tentang Diandra.

"Apa kamu tahu kalau dia itu manipulatif? Menipu Hazel dan seluruh keluarganya dengan wajahnya yang lugu itu? Apa pun yang aku katakan, tidak lagi didengar Hazel."

Reena mengangguk. "Aku mengerti karena merasakan hal yang sama. Apa kamu tahu kalau Tommy terusir dari rumahnya sendiri?"

"Hah, benarkah?"

"Yeap, mamanya Tommy meneleponku kemarin. Bicara panjang lebar dan melontarkan kekesalan. Bagaimana tidak, rumah itu dibeli oleh Tommy. Kalau memang mereka bercerai, seharusnya Diandra yang keluar. Ini justru terbalik."

"Bagaimana bisa Tommy diam saja? Itu rumahnya!"

"Itulah yang masih membuat kami bingung. Dengar-dengar, saat pertengkaran terjadi ada Hazel juga. Bisa kamu simpulkan sendiri, bukan?"

Tissa meremas tisu dan melemparkannya ke atas meja. Bersedekap dengan kening berkerut. "Kenapa Diandra suka sekali mengadu domba dua laki-laki bodoh itu!"

Reena tergelak. "Aku setuju denganmu, dua laki-laki itu memang bodoh karena mudah saja diperdaya oleh perempuan seperti Diandra. Jujur saja aku nggak menyangka kalau Hazel yang rasional, dan Tommy yang pintar akan terperdaya oleh perempuan itu."

"Nyatanya, racun perempuan itu memang sangat ampuh. Buktinya persahabatan dua laki-laki yang terjalin begitu akrab, kini retak karena Diandra." Tissa mendesah putus asa. Mengingat bagaimana perlakuan keluarga Hazel pada Diandra. Ternyata racun itu menyebar ke seluruh keluarga bukan hanya pada Tommy saja. "Aku benci sekali perempuan itu."

"Sama. Karena itu aku mengundangmu datang. Kita harus memikirkan cara untuk membatasi racun dari Diandra, kalau tidak laki-laki yang kita cintai akan ternoda dan mati. Memang aku akui, sudah berbuat salah dengan meninggalkan anakku. Padahal semua aku lakukan demi Tommy. Agar dia bisa memiliki keluarga yang bahagia. Ternyata, tidak cukup hanya punya Tommy, Diandra juga mendekati Hazel. Karena itulah aku maraah!"

"Kenapa Tommy tidak segera menceraikannya?"

Tersenyum kecil Reena menghela napas dramatis. "Tommy menahan untuk tidak bercerai buru-buru demi kamu dan Hazel, Sayang."

Tissa terbelalak. "Demi aku?"

"Iya, tentu saja. Kalau Diandra bebas, secara otomatis akan punya banyak kesempatan mendekati Hazel. Pastinya kamu nggak mau itu terjadi, bukan?"

"Tentu saja tidak! Jangan harap Diandra bisa merebut Tommy dariku!"

"Kalau begitu, kita berdua harus bekerja sama. Ah ya, ditambah dengan mamanya Tommy plus dua adiknya. Lihat, bukan? Banyak sekali orang-orang yang tidak menyukai Diandra. Entah apa yang membuat para laki-laki menyukainya."

"Dia memang perempuan beracun!" geram Tissa.

Reena merasa kalau hasutannya berhasil, makin banyak yang dibicarakan, Tissa makin terlihat membenci Diandra. Ia pun merasakan hal yang sama, dan untuk mengalahkan perempuan itu tidak mudah. Harus ada kerja sama semua orang.

"Kita akan membuat perempuan itu tahu di mana tempatnya," ujar Reena penuh semangat.

"Aku dukung semua rencanamu!"

Dua perempuan bicara dengan berapi-api tentang satu perempuan yang sama. Mereka sama-sama membenci, ingin menghajar, dan menendang Diandra pergi. Strategi dibuat, untuk membuat Diandra menyingkir dari kehidupan mereka.



Hazel dan Diandra mendapat akses untuk masuk ke kamar hotel di mana anak wakil walikota terbunuh. mereka memotret setiap sudut hotel, mencocokkan dengan foto-foto yang dirilis

oleh pihak kepolisian. Tidak lupa mendengarkan cerita dari berbagai sumber, termasuk petugas kebersihan yang hari itu bertugas, resepsionis, penjaga keamanan, serta manajer. Semua sepakat kalau pintu dikunci dari dalam dan tidak mungkin dibobol karena tidak ditemukan kerusakan.

"Siapa pun pembunuhnya, Nona Fani pasti mengenalnya. Karena tidak ada tanda-tanda kerusakan di pintu."

Selesai bicara dengan orang-orang itu, Hazel dan Diandra duduk diam di dalam kamar. Memikirkan segala kemungkinan yang terjadi.

"Apa yang dilakukan seorang gadis sendirian di kamar hotel?" ucap Diandra setengah melamun, menatap pemandangan luar berupa gedung-gedung bertingkat. Hotel ini punya harga per malam sangat fantastis. Dengan sejumlah fasilitas seperti jacuzzi. Hari itu jacuzzi sudah terpakai, sampanye sudah diminum setengah. Siapa orang yang sedang menemani Fani, saat kekasihnya justru dalam perjalanan datang?

"Kita tidak pernah tahu bagaimana anak-anak muda yang bergelimang harta orang tua, menghabiskan waktu mereka."

"Mereka bebas melakukan apa pun, tapi tidak dengan terbunuh."

Hazel mengangguk muram, berdiri di dekat nakas. "Kamu benar. Setiap manusia bebas melakukan apa pun, tapi tidak dengan menjadi korban pembunuhan."

"Apakah mungkin kalau kita mendapatkan daftar tamu hari itu?" tanya Diandra.

Hazel menggeleng. "Tanpa surat perintah dari polisi akan sulit mendapatkannya."

"Ya, kamu benar. Jadi bagaimana? Padahal aku hanya membutuhkan orang yang menginap di lantai yang sama."

Diandra terduduk di ujung ranjang, menatap kamar dengan frustrasi. Kasus ini sangat sulit karena harus dilakukan penyelidikan secara diam-diam. Membuat gerak mereka terbatas.

Hazel berpikir sesaat lalu tersenyum. "Diandra, pihak hotel tidak akan pernah memberikan pada kita, Tapi, bagaimana kalau informasi didapatkan dari seorang teman?"

"Maksudmu?"

"Yah, kita punya teman petugas kebersihan di sini. Kita ketemu dia, mengobrol, dan saat pulang memberinya sedikit oleh-oleh."

Diandra menjentikkan jari. "Cerdas sekali, Tuan Hazel. Aku bangga padamu."

Hazel tergelak. "Oh, jadi baru sekarang kamu bangga padaku?"

"Nggak sih, dari awal aku selalu bangga dan kagum padamu. Karena memang kamu sehebat itu," puji Diandra tanpa pikir panjang. Ia jujur mengungkapkan perasaannya.

"Benarkah?" Hazel mendekat, menunduk, dan meletakkan tangan di samping tubuh Diandra. Mengurung perempuan itu di tepi ranjang. Wajah mereka berdekatan hingga Hazel bisa merasakan hangatnya napas Diandra. "Mulai kapan kamu memperhatikanku, Diandra?"

Atmosfer yang mendadak berubah menjadi lebih intim, mengejutkan Diandra. Terlebih saat ini mereka sedang berada di dalam kamar hotel suite yang luas dan biasanya untuk pasangan yang sedang bulan madu. Telapak tangan Diandra mengusap permukaan penutup ranjang yang halus dan rapi. Matanya menatap wajah Hazel yang tampan. Bibir laki-laki itu sedikit terbuka, seolah menunggu untuk dicium. Diandra memaki dirinya

karena punya pikiran bodoh dan mesum pada laki-laki. Ia memalingkan wajahnya yang memerah.

"Kenapa, Diandra? Wajahmu memerah? Kamu malu?"

Diandra menggigit bibir dan menggeleng. "Hazel, jangan menggodaku."

"Oh, jadi kamu tergoda? Bagus kalau begitu, karena aku memang ingin menggodamu." Hazel mengeluarkan telunjuk untuk mengangkat dagu Diandra dan mereka kembali bertatapan dengan intim. "Tolong katakan padamu, mulai kapan kamu merasa aku hebat?"

"Hazel, tolonglah."

"Kenapa? Apa sulitnya jujur? Aku sangat senang kalau kamu bisa jujur."

Keduanya kembali bertatapan, ujung jari Hazel kini mengusap dagu dan pipi Diandra perlahan. Menahan senyuman karena Diandra tidak menolak sentuhannya. Tidak ada orang lain di dalam kamar, hanya ada mereka berdua diiringi degup jantung yang tidak beraturan. Wajah Diandra yang memerah, berhadapan dengan Hazel yang seolah sedang menanti sebuah jawaban.

"Hazel, aku—"

Kata-kata Diandra terputus, meneguk ludah dengan bingung karena tidak mengerti apa yang ingin dikatakan selanjutnya. Menunduk saat Hazel kembali mengangkat dagunya.

"Kenapa gugup, Diandra? Apa aku membuatmu gugup?"

"Ya, tentu saja?"

"Aku menakutkan?"

"Bukan, tapi—"

"Jantungmu pasti berdetak lebih kencang, dadamu berdebar tak menentu. Saat ini kamu pasti bingung, ingin menamparku

karena sudah kurang ajar padamu, atau menciumku karena kamu sangat ingin melakukannya.”

Sebuah perkataan yang blak-blakan, membuat Diandra terbelalak. Menjadi bingung dengan situasi yang terjadi sekarang. Kenapa Hazel mendadak menjadi agresif? Padahal beberapa menit lalu mereka masih berdiskusi soal kasus, kenapa mendadak jadi urusan pribadi? Jemari Hazel kini mengusap bibirnya dengan lembut hingga membuat bulu kuduk Diandra meremang.

“Apa pilihanmu, Diandra?” tanya Hazel dengan suara serak.

Diandra mengerjap bingung. “Apa?”

“Aku tanya, apa pilihanmu sekarang. Kalau kamu tidak bisa memilih, maka aku yang akan memilih. Apa kamu siap dengan pilihanku?”

Tidak ada jawaban yang terlontar dari Diandra, sedari tadi tatapan Hazel begitu menghipnotis dan menggodanya. Ia lupa apa yang ingin dikatakannya dan hanya mengangguk kecil. Sebuah kecupan mendarat di bibirnya. Diandra terkesiap, dan kecupan berubah menjadi ciuman yang lembut. Tidak ada penolakan, karena dirinya memang menginginkan ini. Diandra mengalungkan kedua lengan di leher Hazel dan ciuman berubah menjadi panas.

Diandra tidak pernah merasakan ciuman seperti ini sebelumnya, sangat hangat, menuntut, tapi juga lembut. Diandra mendesah dan mengeluarkan erangan yang feminin saat Hazel melumat bibirnya. Ia sendiri tanpa sadar membalas ciuman laki-laki itu. Lidah bertemu lidah, saling membelai dengan mesra. Bibir bertaut, dengan napas yang terdengar tidak beraturan. Tidak ada yang berniat mengakhiri ciuman ini. Terlalu panas untuk dibiarkan berlalu dengan cepat. Diandra bahkan tidak

menolak saat Hazel mendekat dan mengangkat tubuhnya ke atas ranjang. Dengan tubuh saling menindih dan berciuman dengan intens, keduanya lupa waktu.

Baru pertama kali Diandra merasa terbang ke awang-awang karena sebuah ciuman. Ia membiarkan bibir dan lidah Hazel menjelajahi mulutnya. Ia sendiri merasa mabuk oleh aroma tubuh Hazel, campuran antara mint, sandalwood, dan juga tembakau. Jemarinya menyusuri bahu yang kokoh, punggung yang kuat, dan tanpa sadar menariknya mendekat. Pahanya membuka, dengan tubuh Hazel tepat di tengahnya. Diandra tidak peduli yang lain, yang diinginkannya saat ini adalah membiarkan perasaannya melayang dengan tubuh panas karena cumbuan.

Suara bel pintu yang nyaring menyadarkan keduanya. Ciuman mereka terlepas dan Hazel bangkit dari tubuh Diandra dengan enggan. Sebelum melangkah ke pintu, ia berbisik mesra, "Benahi pakaian dan rambutmu, dalam kondisi begitu, sekali lihat orang-orang akan tahu kalau kita habis bercumbu."

"Aduh, aku ke toilet dulu!"

Diandra berlari ke toilet, semetara Hazel membuka pintu. Berdiri di depan wastafel, Diandra mengamati bayangannya di cermin. Rambut berantakan, bibir lembab, dan wajah memerah. Ia memukul sisi kepalanya dan berharap kewarasannya kembali. Sayangnya, otaknya justru berpikir lain. Saat jarinya menyentuh bibir yang lembab, Diandra menyadari kalau dirinya sangat rela seandainya Hazel melucuti pakaiannya.

Mengerang sambil mencuci muka, Diandra memaki keras. "Dasar gilaa! Diandraa, kamu belum bercerai. Bisa-bisanya menggoda laki-laki lain. Dasar gilaaa!"

Diandra tidak tahu, Hazel yang sedang bicara dengan manajer hotel tidak dapat menahan senyum. Saat manajer

bertanya tentang kasur yang kusut, dengan enteng ia menjawab,
"Tadi kami duduk berdua di sana dan berdiskusi."

Tidak peduli kalau kata-katanya dipercaya atau tidak, tapi hari ini adalah salah satu hari luar biasa dalam hidupnya.



Bab 45



Sabtu pagi, Diandra menerima kedatangan tamu tidak diundang, Merry dan dua anak perempuannya. Sepertinya ia dikeroyok lagi. Meninggalkan pekerjaannya yang sedang mengemas, ia menghadapi mereka bertiga dengan santai di ruang tengah. Menawari sambil lalu minuman dingin dan tidak ada yang cukup repot untuk menjawabnya. Ia sendiri tidak peduli dengan mereka, menganggap kedatangan Merry dan dua anaknya hanya selingan dalam keseharian yang sibuk.

"Lihat ini, Ma. Ada perempuan tidak tahu diri yang mengklaim rumah kakakku seolah rumahnya sendiri. Tidak peduli kalau pemiliknya pergi, dia tinggal di sini dengan santai." Tantri yang berambut pendek dan merah melotot pada Diandra. Mengabaikan fakta ada banyak kardus berisi barang-barang yang menumpuk di sudut ruang tengah. "Barang-barang apa itu? Lo yakin itu punya lo semua?"

Untuk kali ini Diandra menjawab, "Tentu saja itu punya. Isinya buku-buku. Emangnya kakakmu hobi baca buku?"

Tantri mendengarkan. "Oh, bagus kalau lo udah tahu diri mau minggat buru-buru dari sini."

Diandra tidak menjawab perkataan Tantri yang tidak ada gunanya itu. Memilih untuk duduk dan makan roti. Merry berkeliling rumah, seluruh ruangan lantai satu diteliti olehnya. Sedangkan Tania kali ini lebih diam, duduk tidak peduli di sofa. Diandra mengernyit, menatap gadis itu. Meskipun berusaha

ditutupi dengan *make up* tebal, ada sesuatu di wajahnya dan di pergelangan tangan. Makan dengan lahap, Diandra memalingkan wajah, tidak ingin ikut campur hal yang bukan urusannya.

Merry melangkah cepat dari dapur, berdiri angkuh di depan Diandra. "Kamu kapan mau pergi?"

"Secepatnya."

"Barang-barangmu nggak banyak. Kenapa perlu waktu lama sekali?"

Menatap perempuan yang sebentar lagi jadi mantan mertuanya, Diandra tersenyum tipis. "Tenang saja, Ma. Sebentar lagi akan ada sidang dari pengadilan, undangannya sudah datang, aku rasa Tommy juga sudah menerimanya. Setelah putusan cerai dikabulkan, aku akan pergi selamanya dari hadapan kalian."

"Kamu yakin akan melakukan itu? Tidak akan membuat kami repot?"

"Untuk apa aku merepotkan kalian? Kayak aku kurang kerjaan aja. Lagian, aku juga ingin pindah dari rumah ini cepat-cepat. Malas menjadi sasaran kecurigaan terus menerus!"

"Gimana kami nggak curiga, emang lo ngeselin!" Tantri berteriak, mengenyakkan diri tidak jauh dari Tania. "Dari semenjak lo menikah dengan Kak Tommy, nggak pernah sekalipun lo bikin kami senang. Yang ada selalu bikin marah Mama. Heran, lo pengacara atau ahli penaik darah tinggi."

Diandra menatap Tantri lekat-lekat dan lalu menghela napas panjang. Gadis muda yang memanfaatkan hidupnya hanya untuk bersenang-senang. Saat sedang menyelidiki kasus Fani dan ke mana gadis itu sering keluar, tanpa sengaja Diandra menemukan fakta kalau Tantri sudah sekali dugem. Bukan hanya itu, punya

grup khusus untuk mabuk-mabukan. Apakah Merry tahu bagaimana kelakuan anaknya saat di luar? Mereka pasti tahu, tapi menutup mata, bisa jadi merasa kalau itu kenakalan anak muda biasa. Padahal ada indikasi Tantri memakai ganja. Semoga saja tidak terendus polisi.

"Apa lo lihat-lihat?!"

Teriakan Tantri membuat Diandra berdecak. "Mama selalu komplain masalah sopan santun dan adabku, tapi lupa untuk mengajarmu."

Tangan Tantri terangkat untuk memukul, Diandra menyambar cepat.

"Ada pasal tentang kekerasan dan penganiayaan. Pikir baik-baik sebelum berbuat bodoh!"

"Arrgh! Sialan!"

Tantri berderap pergi, Merry yang kini menggantikan tempatnya. Sedari tadi dia mengamati Diandra yang makan roti dengan tenang, seakan tidak terusik dengan kedatangan mereka. Apakah perempuan itu yakin akan menang melawan mereka di pengadilan nanti? Meskipun tidak mau mengakui, tapi ia tahu kalau Diandra pintar dan terlebih lagi berprofesi sebagai pengacara, makin pandai adu mulut dan menekan perkataan lawannya.

"Aku mendengar banyak desas-desus, kamu ingin bercerai dengan Tommy bukan murni karena tidak ada kecocokan. Tapi, karena kamu menjalin hubungan dengan laki-laki lain."

Dalam hati Diandra tersentak saat mendengar perkataan Merry. Apakah perempuan itu sudah mengetahui sesuatu yang tersembunyi selama ini dalam hatinya? Apakah Merry tahu sesuatu? Ia tetap diam dan menunduk, menunggu Merry menyelesaikan ucapannya.

"Apakah benar, kalau kamu menjalin hubungan dengan Hazel? Bukankah itu cara yang sungguh tidak tahu malu untuk bercerai? Menjadi pelakor untuk hubungan Hazel dan kekasihnya Tissa? Mereka sudah bersama setahuku dan berniat untuk menikah. Kamu menggagalkan hubungan orang lain!"

"Dari mana Mama tahu kalau kekasih Hazel namanya Tissa? Setahuku Hazel nggak menyebut nama saat bicara tentang kekasihnya."

Merry ternganga dan Diandra mengulum senyum, tebakannya ternyata benar.

"Dari Tommy tentu saja!"

"Benarkah? Tommy ternyata anak mama, ya? Senang mengajak mamanya bergosip. Astaga, suamiku. Tidak pulang dua minggu menjadikanmu aneh."

"Sialan! Kamu sengaja mencari masalah?"

"Tidak, tapi kalian yang sengaja mengajakku bertengkar." Diandra berdecak kesal. "Memangnya nggak capek apa setiap kali datang hanya untuk berantem. Astaga, aku aja capek, loh. Lagian, Mama seharusnya senang aku dan Tommy akan bercerai, dengan begitu bisa mendapatkan Reena menjadi menantu. Bukankah dia yang Mama inginkan? Aku yakin kalau nama Tissa juga muncul dari bibir Reena."

Merry ternganga lalu menutup mulut, memaki dalam hati karena terjebak omongan Diandra. Mau tidak mau ia mengakui kalau bicara dengan Diandra memang lebih menyulitkan daripada siapapun. Diandra mengerti caranya untuk menekan dan memutar balik kata-katanya. Kegeraman membuat napasnya menjadi cepat dengan tangan terkepal erat.

"Jadi itu benar, kamu dengan Hazel?"

Tania yang semula menunduk, kini mendongak. Menatap Diandra yang duduk tenang. Teringat akan pertemuan di tempat parkir, Hazel dan Diandra. Saat itu ia sedang kesakitan dan merasa malu untuk bertanya. Dipikir-pikir lagi hubungan keduanya memang dekat. Apakah hanya *partner* kerja atau ada hal istimewa lain? Dalam hati Tania merasa sangat sakit. Bertahun-tahun ia mencintai Hazel, berupaya segala cara untuk mendapatkan perhatiannya, dan laki-laki itu sama sekali tidak menganggapnya. Saat tahu Hazel punya kekasih, harapannya musnah sudah. Kini ternyata ada kabar dekat dengan Diandra. Sebenarnya mana yang benar?

Pandangannya Tania bertemu dengan mata Diandra. Mereka saling pandang sesaat sebelum akhirnya Tania menunduk.

"Mama, daripada mengurus tentang masalah asmaraku, lebih baik menaruh perhatian lebih pada anak-anakmu. Mama tentu khawatir dengan Tommy yang entah ada di mana, juga pergaulan Tantri, atau pun Tania."

Tania terperangah saat namanya disebut, sedangkan merry mendengus keras. "Anak-anakku sudah dewasa. Mereka mengerti apa yang harus dilakukan."

"Bagus kalau begitu. Aku hanya menyarankan karena Mama terlalu perhatian padaku. Gimana, ya, aku jadi nggak enak sendiri kalau terlalu disayangi."

Diandra menyeringai ke arah Merry yang melotot.

"Banyak bicara kamu! Perempuan tidak tahu malu. Bisa-bisanya mengambil laki-laki milik orang lain!"

"Seharusnya Mama bilang gitu pada Reena dan bukan padaku. Berkas-berkas sudah aku masukkan ke pengadilan, kalau pun aku ingin mencari kekasih, itu adalah hakku. Untuk apa malu? Toh, aku dan Tommy sedang dalam tahap bercerai."

"Memalukan. Perempuan murahan! Memang beda kelas kalau dari orang miskin! Kami akan melawanmu di pengadilan nanti. Sampai kamu keluar dari rumah ini tanpa apa pun itu. Catat omonganku!"

"Aku nggak peduli, jujur saja. Yang aku inginkan hanya bercerai dari Tommy dan menjauh dari kalian. Satu hal yang aku ingin pastikan adalah, jangan harap kalian akan mendapatkan Keyano. Aku akan berjuang untuk anakku!"

Merry berteriak keras, rasa marahnya menyembur keluar. Terdiam saat sosok mungil terlihat menurun tangga. Keyano menghambur dalam pelukan Diandra.

"Mama, katanya mau main?"

Diandra mengusap rambut Keyano. "Iya, Sayang. Sebentar lagi kita main. Sana, salim sama Nenek dan Tante."

Meski tidak suka dengan Merry, tapi Diandra tetap mengajarkan sopan santun pada Keyano. Tangan kecil Keyano terulur pada Merry dan terdiam saat tubuhnya direngkuh dalam pelukan.

"Aduh cucu Nenek yang tampan, mau ikut ke rumah Nenek nggak?"

Keyano menggeleng. "Nggak mau, Keyano mau main sama Mama." Menggeliat dari pelukan Merry dan menuju Tania untuk mencium tangannya. Setelah itu kembali dalam pelukan Diandra. "Mama jangan lama-lama, ya?"

"Nggak, bentar lagi Mama selesai. Minta ganti baju sama Bibi Nana. Jangan lupa bilang sama Bibi buat bawa baju salin."

"Iya, Mama."

Meninggalkan semua orang Keyano bergegas ke atas. Merry mengikuti sosok cucunya, ada rasa kecewa karena tidak bisa

dekat dengan darah dagingnya sendiri. Semua karena Diandra yang membatasi pertemuannya.

"Mau ke mana kalian?" tanyanya.

"Bawa Keyano jalan-jalan, kasihan dia di rumah terus."

"Napa nggak ajak Tommy?"

Diandra memutar bola mata. "*Please*, Mama. Kenapa nggak coba cari Tommy? Aku yakin dia sekarang bersama Reena. *Please*, Ma. Cukup menyerangku dengan segala tuduhan aneh itu. Ingat, aku akan menggunakan perselingkuhan Tommy di pengadilan untuk mendapatkan hak atas Keyano!"

Sebenarnya Diandra tidak ingin mengancam Merry, tapi sikap perempuan itu membuatnya gemas. Ia ingin mereka cepat pergi, tapi Merry sepertinya enggan membiarkannya hidup tenang.

"Perempuan tidak tahu diri! Kita pulang! Lama-lama di sini, aku bisa gila!"

Merry bangkit dan bergegas keluar, Diandra menghela napas lega. Tertinggal hanya berdua dengan Tania, ia mendongak sata gadis itu mengatakan sesuatu.

"Jangan merasa hebat, Diandra. Jangan menganggap karena kamu pengacara akan bisa mengalahkan kami! Ingat, kamu sama buruknya dengan Reena, sama-sama peselingkuh!"

Diandra mengangkat sebelah alis lalu menunjuk pipi kanan Tania. "Apa keluargamu nggak ada yang tahu kalau laki-laki itu baru saja memukulmu? Meskipun kamu tutupi dengan bedak tebal, tetap saja terlihat."

Tania mengusap pipi kanannya, tidak menyangka kalau Diandra akan memperhatikan dirinya dengan begitu detail. "Bukan urusanmu!" Ia bergegas keluar menyusul mama dan adiknya. Langkahnya terhenti saat terdengar suara Diandra.

“Tania, hati-hati. Jangan sampai nyawamu melayang di tangan laki-laki itu. Kamu harus berani lepas darinya!”

Mendengkus keras, Tania meninggalkan ruang tengah, bahkan tanpa menoleh. Diandra menghela napas panjang, meskipun tidak ditanggapi, ia berharap Tania mendengarkan peringatannya sebelum terlambat. Satu pesan dari Hazel menyadarkannya.

Hazel:

Ayo, jalan sekarang. Aku jemput kalian!

Ia tersenyum, memanggil Nana dan Keyano. Sesuai dengan janjinya, Hazel akan membawa mereka ke taman bermain. Hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab Tommy, tapi laki-laki itu yang melakukannya. Lagipula, Hazel sendiri yang menginginkan ini, pergi main atau makan bersama dirinya dan Keyano. Kebersamaan yang membuat bahagia.

Diandra teringat terakhir kali mereka melakukan penyelidikan di hotel, ciuman yang hangat dan membara, sampai sekarang masih membuat jantungnya berdegup kencang. Ia pernah naksir beberapa laki-laki, termasuk Tommy. Namun, tidak ada satu pun yang pernah membuatnya hilang akal seperti Hazel. Ia menyukai cara laki-laki itu tertawa. Keseriusannya saat membahas kasus, dan juga perhatiannya yang hangat padanya. Apakah laki-laki itu memang sesempurna ini atau karena dirinya jatuh cinta, maka memandang semuanya dengan indah? Diandra tidak tahu. Sebelum mencari tahu tentang perasaannya lebih lanjut, ia akan mengakhiri pernikahannya dengan Tommy lebih dulu. Itu adalah keharusan.

Suara kendaraan terdengar memasuki halaman, Keyano berteriak gembira. Hazel turun dari mobil, berjongkok, dan membuka kedua tangannya yang kokoh.

"Hai, sayangku!"

Keyano masuk dalam pelukannya. "Om, kita mau main ke mana? Aku main naik komedi putar."

"Kita main ke Dufan. Keyano mau?"

Kepala mungil itu mengangguk. "Mau."

Hazel membuka pintu jok belakang. "Duduk di sana sama Bibi Nana, ya?"

Nana menyusul masuk dan Hazel menutup pintu, menunggu Diandra yang sedang mengunci pintu. Menatap perempuan yang hari ini terlihat sangat cantik dalam balutan celana denim hitam dan kaus merah. Diandra tersenyum padanya, dan ciuman mereka di hotel kembali menghantui. Hazel memutari mobil, membuka pintu penumpang.

"Silakan, Nona."

Diandra tergelak. "Terima kasih."

Mereka berangkat selayaknya satu keluarga yang sedang piknik. Selama perjalanan Keyano tidak hentinya mengajak Hazel bicara. Banyak bertanya tentang ini dan itu, dan sedikit merepotkan Hazel karena jumlah pertanyaan yang dilontarkan.

"Om, aku suka makan biskuit coklat, Om suka rasa apa?"

"Om suka rasa tiramisu."

"Tiramisu itu apa?"

"Sepertinya campuran coklat dan susu."

"Oh, kenapa dicampur?"

"Biar ada rasa tiramisu."

Diandra tidak dapat menahan senyumnya, mengamati Hazel yang berusaha sebaik mungkin menjawab pertanyaan Keyano. Laki-laki yang baik dan sabar, Hazel memang cocok jadi papa.

Mereka tiba di tempat piknik dan Keyano tidak dapat menahan antusiasnya. Bermain di segala arena, berlarian ke sana kemari. Diandra membawa barang-barang bersama Hazel, membebaskan Nana dari bawaan.

"Biar kami yang bawa ini, kamu ikuti Keyano saja. Bawa uang kalau dia mau jajan. Kami tunggu di sana." Diandra menunjuk meja dan kursi untuk pengunjung.

"Iya, Nona," jawab Nana antusias. Bermain bersama Keyano di tempat besar seperti ini adalah impiannya. "Ayo, Keyano. Kita naik, kuda-kudaan!"

Hazel merangkul pundak Diandra dan mengajaknya ke arah meja kosong. Saat tiba di sana, ia menunduk di atas kepala Diandra dan berbisik, "*I miss you.*"

Jantung Diandra berdetak tidak karuan, mengulum senyum dan membalas ucapan Hazel. "*I miss you too.*"



Bab 46



Tommy menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, mengisap rokok, dan mengembuskannya dengan cepat. Ia baru saja menerima panggilan sidang pertama dan agenda adalah pertemuan untuk membahas kemungkinan rujuk. Entah kenapa dalam hatinya ia merasa kalau Diandra tidak akan mau rujuk. Dilihat dari sikapnya selama ini. Hampir dua minggu ia pergi dan istrinya tidak pernah mengirim pesan atau menelepon. Yang bisa dilakukannya hanya melihat keadaan anaknya melalui *story* yang diunggah Diandra. Itu pun tidak banyak karena istrinya jarang sekali *update* medsos³. Sering kali ia merindukan kebersamaan mereka, saat-saat bahagia bersama. Diandra memang memperlakukannya dengan kaku dan dingin, tapi hatinya baik dan lembut. Saat dirinya sakit, dirawat sepenuh hati. Mengajari dan mengasuh Keyano dengan baik. Selain itu juga pintar dalam bekerja. Sayangnya, ia terlalu dibutakan oleh nafsu dan menghancurkan segalanya. Kalau seandainya waktu bisa diputar, ia ingin sekali menjadi laki-laki yang memang pantas untuk dicintai istrinya.

Pandangannya melayang ke arah sofa, menatap Reena yang tertidur dalam balutan selimut. Mereka baru saja bercinta di sofa yang sempit itu sebelum akhirnya terlelap. Dulu Tommy sangat menikmati percintaan dengan Reena, darahnya mendesis setiap kali kejantanan keluar masuk tubuh kekasihnya. Ia bisa

³ Media sosial, seperti Instagram, FaceBook, dan sejenisnya.

menikmati percintaan selama berjam-jam tanpa henti. Namun, akhir-akhir ini nafsunya seperti melemah. Sensasi itu menghilang seiring dengan kedekatan mereka. Diandra tidak lagi cemburu, bahkan membebaskannya untuk meniduri Reena. Seharusnya, ia senang, tapi kenapa justru sebaliknya?

Mendesah dan menatap langit terang melalui balkon, Tommy merindukan perempuan dengan kepribadian tegas. Perempuan yang meskipun ketus, tapi sangat lembut hatinya. Ia memang tidak pernah mencium atau bercumbu dengan Diandra, tapi pernah merasakan betapa hangat tubuhnya. Ia mendesah, saat tahu kalau perempuan itu tidak akan pernah menjadi miliknya. Benaknya melayang pada Hazel dan makian keras keluar dari bibirnya.

"Sialan!"

Apakah kelak Hazel yang akan memiliki Diandra. Apakah setelah perceraian ini mereka akan bersama? Bukankah itu sama saja seperti mengorek lukanya dan menaburkan garam serta cuka? Tommy sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, tidak menyadari Reena yang terbangun dan menghampirinya dalam keadaan telanjang bulat.

"Mikir apa, Sayang?"

Reena membungkuk, mengecup puncak kepala Tommy.

"Kenapa nggak pakai baju? Kalau orang seberang lihat gimana?"

"Mana bisa mereka kelihatan? Jauh begini jaraknya."

"Tetap saja, lebih bagus kalau pakai bajumu."

Mencebik kesal, Reena menyambar jubah tipis di sofa, dan menali pinggangnya. "Kenapa akhir-akhir ini kamu menjadi sangat suci, hah? Sikapmu berubah drastis, Tommy!"

Tuduhan Reena tidak ditanggapi oleh Tommy. Ia sedang malas berdebat.

"Apa aku nggak menarik lagi? Apa kamu suka perempuan lain?"

"Ngaco!"

"Oh, jangan-jangan kamu kangen sama Diandra? Ingin ketemu istrimu?"

Tommy memejam lalu menatap Reena dengan lelah. "Reena, aku hanya lapar. Sehari ini kita di sini dan hanya makan mie instan. Apa kamu nggak lapar?"

Reena membuka mulut untuk menyangkal, tapi perutnya berbunyi. Akhirnya menyerah pada rasa lapar dan mendesah. "Aku mandi dulu, setelah itu kita keluar. Ada restoran milik teman yang baru buka, tidak terlalu jauh dari sini. Kita dapat undangan untuk mencobanya."

"Oke, aku tunggu."

Menatap Reena yang menghilang ke kamar mandi, Tommy mendesah lega. Akhir-akhir ini ia nyaris kehilangan kesabaran saat menghadapi perempuan itu. Berdebat dan bertengkar bukan lagi sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan.



Hazel meremas jemari Diandra di balik meja. Tersenyum kecil pada perempuan yang sedang menunduk di atas ponselnya. Ia tahu saat ini Diandra sedang malu dan dirinya senang sekali menggoda. Hazel mengusap bagian dalam telapak tangan Diandra seraya berbisik lembut, "Nyonya, sedang malu dan dada berdebar karena diremas jemarinya?"

Diandra mendongak lalu tergelak. "Ya ampun, kita kayak ABG⁴ lagi pacaran."

"Memangnya hanya ABG yang boleh mesra-mesraan? Orang pacaran nggak ada batasan umur."

Diandra meletakkan ponselnya ke meja dan mengetuk hidung Hazel yang mancung dengan telunjuknya. "Pak Hazel, ingat status kita. Aku masih istri Tommy dan kamu masih pacarnya Tissa. Kita bukan jomlo, Pak."

Hazel mendesah. "Aku ingat itu, dan sedang mencari cara untuk mengakhiri semua." Mengangkat tangan Diandra dan mengecupnya perlahan, tidak peduli pada orang-orang yang berlalu lalang. "Aku sudah menelepon Tissa, meminta waktu untuk bicara, tapi dia menolak. Mengatakan sedang banyak pekerjaan jadi belum bisa menemuiku. Sedangkan kamu, sebentar lagi sidang cerai. Memangnya kita nggak bisa apa menjalin hubungan dari sekarang?"

Tersenyum menatap jari mereka yang bertaut, Diandra berujar lembut, "Aku nggak pernah menjalin hubungan yang serius dengan laki-laki. Di usiaku yang menginjak tiga puluh tahun, baru kamu yang menciumku."

Mata Hazel terbelalak mendengar perkataan Diandra. Seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Di jaman sekarang, saat banyak anak muda sudah melakukan *sex* bebas, Diandra bahkan mengaku baru pertama berciuman.

"Dengan Tommy, kamu juga nggak pernah?"

Diandra menggeleng dan tersenyum simpul. "Nggak pernah. Meskipun di awal menikah aku bermimpi bisa berbulan madu dengan Tommy. Dengan bangga akan memberikan

⁴ ABG = Anak Baru Gede

keperawananku. Pada akhirnya, itu hanya mimpi bodoh yang sia-sia."

"Tommy berengsek! Dia tidak layak mendapatkan cintamu." Senyum Hazel lenyap saat tersadar akan perkataannya. "Tapi, aku pun sepertinya sama. Apakah kamu anggap aku tidak menghargaimu karena belum memutuskan Tissa? Aku janji, Diandra, akan menuntaskan hubungan kami."

"Apa hakku untuk menuduhmu kalau aku sendiri sudah merebutmu dari Tissa?"

"Tidak, kamu tidak merebutku. Dari awal hubungan kami memang tidak baik-baik saja. Putus nyambung dan aku yang malas membangun hubungan baru, selalu menerimanya kembali. Sekarang aku sadar kalau itu menyakiti kami." Hazel mengusap pipi Diandra dengan lembut, tersenyum manis. "Kamu cantik dan pintar. Apakah aku gombal kalau aku katakan bertekuk lutut di hadapanmu?"

"Yes, itu gombal."

Mereka tertawa bersamaan. Saling melepaskan genggamannya saat Nana dan Keyano datang. Cerita panjang lebar penuh kegembiraan keluar dari bibir Keyano. Diandra memangku anaknya, mengusap keringat, dan mengganti dengan pakaian baru.

"Udahan mainnya, ya? Kita pergi makan. Mama lapar."

"Iya, Mama. Keyano juga lapar."

Hazel berdiri. "Ayo, kita makan. Aku ada restoran bagus yang memberi kita voucher. Keyano, mau digendong nggak?"

"Mau, Om!"

Keyano merangkak naik ke punggung Hazel, mereka beriringan keluar dari taman bermain menuju parkiran. Nana

berceloteh dengan cepat, tentang permainan apa saja yang dinaikinya bersama Keyano.

"Kalau bukan karena Nyonya, saya nggak akan main kemari," ujarnya dengan wajah semringah.

"Iya, Nana. Yang penting kamu jaga Keyano dengan baik. Apa pun yang kami makan dan lakukan, sudah pasti kamu ikut serta."

Kata-kata Diandra membuat Nana terharu. Selama beberapa tahun kerja bersama Diandra, ia merasakan kegembiraan luar biasa. Diandra memperlakukannya dengan sangat baik, selayaknya keluarga sendiri. Tidak membedakan makanan ataupun apa pun yang diminum. Gaji tidak pernah terlambat dan selalu ada bonus akhir tahun. Nana berencana untuk tetap bekerja, bahkan setelah menikah nanti. Calon suaminya juga setuju.

Mereka menuju restoran yang sudah dipesan oleh Hazel. Berada tidak jauh dari tempat bermain. Diandra menggandeng Keyano, sedangkan Hazel berjalan paling depan dan sedang bicara dengan pemilik restoran yang sepertinya adalah teman akrab.

"Hazel, aku senang kamu mampir dan mencoba masakan kami. Kebetulan hari ini Tommy dan Reena juga datang. Ayo, aku tunjukkan mereka."

Semua langkah terhenti saat Diandra menatap Tommy yang sedang bersantap dengan Reena. Entah nasib sial atau bagaimana, tapi ini terlalu aneh untuk dikatakan kebetulan. Genggaman Diandra pada jemari Keyano mengetat dan ingin rasanya berbalik lalu pergi.

"Tommy, lihat siapa yang datang!"

Tommy menatap Hazel lalu pada Diandra. Senyum laki-laki itu merekah. "Keyano, sini, peluk Papa!"

Keadaan menjadi kikuk dan tegang, saat Keyano perlahan melepaskan diri dari genggaman Diandra dan berjalan menuju Tommy yang menunggu di dekat meja. Pemilik restoran menatap kebingungan pada Hazel lalu pada Tommy. Dengan senyum terkulum Hazel menepuk pundak temannya.

"Jangan khawatir, Bro. Kami bisa duduk bersama mereka. Berikan saja menunya dan rekomendasikan makanan yang paling enak."

"Ah, baiklah. Oke-oke, aku berikan menunya sekarang."

Hazel mendekat lebih dulu, menyapa Tommy dan Reena. "Kalian sudah lama di sini?" Bertanya dengan santai, seolah tidak ada yang terjadi. Ia menarik kursi untuk Diandra, sedangkan Nana bersikap tahu diri dengan memilih duduk di meja lain.

"Lumayan, makanan sudah mau habis," jawab Reena, pandangannya tertuju pada Diandra yang duduk di seberangnya. "Dari mana kalian?"

"Taman bermain," jawab Hazel.

Keyano yang selesai memeluk Tommy, kini kembali mendekat ke arah Diandra. Reena menatap anaknya sambil tersenyum.

"Keyano, sini, Nak. Nggak mau peluk *Mommy*?"

Semua orang terkejut mendengar perkataan Reena. Namun, tidak ada yang menyangkal. Keyano tidak bereaksi, justru duduk lebih rapat pada Diandra.

"Keyano, kenapa nggak datang. Ayo, sini!" Reena memerintah dengan sedikit keras dan Keyano menggeleng. "Nggak apa-apa, *Mommy* cuma mau peluk. Ayo, Sayang!"

"Sudah, cukup!" bentak Diandra tidak sabar. Tidak suka melihat anaknya ketakutan. "Kami kemari untuk makan, kalau kalian cari masalah lebih baik kami pergi."

"Tidaak! Diandra, kami tidak akan cari masalah. Kamu bisa suapi Keyano," sergah Tommy cepat.

Reena melotot, dan menatap Diandra dengan penuh permusuhan. Beranggapan kalau sikap Diandra tidak seharusnya seperti itu. Ia hanya ingin memeluk anaknya, memangnya tidak boleh? Lebih kesal lagi dengan reaksi Tommy yang menurutnya sama saja kurang ajarnya dengan Diandra.

Hazel mencoba meredakan ketegangan dengan bertanya pada Keyano tentang makanan yang ingin dipesan. Setelah itu bertanya pada Diandra.

"Ingin coba steak atau sesuatu yang lain?"

Diandra mengernyit. "Kayaknya nasi timbelnya enak."

"Sepakat, aku juga pingin itu."

"Ya udah, pesan itu saja sekalian. Mau sup?"

"Sop iga gimana? Sepertinya porsi besar bisa untuk berdua dan ini ada gorengan kesukaan kamu, pastel."

Tommy meradang melihat percakapan Hazel dan istrinya. Bagaimana tidak, selama mereka menikah, Diandra tidak pernah bersikap begitu lembut padanya. Padahal yang mereka bicarakan hanya soal makanan, tapi tak urung membuat Tommy marah. Ia kesal, teramat sangat geram dengan Hazel yang bersikap sangat perhatian pada istrinya. Menurutnya Diandra juga perempuan murahan, belum bercerai secara utuh, tapi sudah memamerkan kemesraan pada orang lain. Jemarinya tanpa sadar meremas tisu hingga hancur berkeping-keping. Tidak menyadari tatapan aneh yang ditujukan Reena padanya.

"Kalian berteman, tapi sikap kalian seperti suami istri, mencurigakan!" celetuk Reena sambil bersedekap. Makanan terlupakan di atas meja, masih tersisa setengah. "Apa benar kalian pacaran? Hazel, kamu punya Tissa!"

"Mulai kapan kamu ikut campur urusan kami?" tanya Hazel tenang. "Reena, jaga bicaramu. Ada Keyano di sini."

"Pandai bersilat lidah."

"Terserah apa katamu, tapi kalau kamu nggak bisa kontrol omongan dan emosi, kami pindah meja."

Diandra menatap Keyano dengan kuatir, tidak suka melihat anaknya yang kebingungan. Ia mengusap wajah Keyano dan bertanya dengan suara lirih, "Mau apa, Sayang?"

"Mau pipis, Mama."

"Ayo, Mama antar."

Diandra menggandeng Keyano pergi. Tommy memukul meja setelah sosok anak dan istrinya tidak terlihat. "Hazel, kamu memacari istriku? Ingaat, kami belum bercerai?"

Hazel menyipit ke arah Tommy dan Reena. "Kalian ini pasangan yang rasa malunya setipis tisu. Jelas-jelas yang tidur dan tinggal bersama itu kalian, tapi malah menuduhku dan Diandra. Kamu pikir, perempuan seperti apa Diandra itu, Tom? Mudah untuk diajak tidur bersama?"

Tommy menggeleng pelan. "Tidak memang, tapi kalian terlalu akrab."

"Kamu masih punya Tissa," sergah Reena tajam, "bayangkan bagaimana perasaannya kalau tahu kekasihnya jalan dengan perempuan lain?"

"Kenapa kamu memikirkan Tissa? Aku dan dia belum menikah. Kami masih ada kebebasan untuk memilih. Kenapa kamu nggak pikirkan Diandra atau Keyano? Kalau tahu Tommy berselingkuh. Reena, jangan ikut campur urusanku dan Tissa. Aku bisa selesaikan sendiri."

"Tissa temanku!"

"Lalu? Keyano bukan anakmu? Mama macam apa yang setiap tindakannya tidak pernah memikirkan anak. Pantas saja kalau Diandra ingin mempertahankan anak itu di sisinya."

Kata-kata pedas Hazel membungkam semua perkataan yang hendak keluar dari bibir Reena. Meskipun marah, tapi terpaksa menahannya, begitu pula Tommy. Dadanya terbakar cemburu melihat kedekatan Diandra dan Hazel, tapi sadar kesalahan ada padanya. Meskipun ia ingin menyerang mereka dengan pasal perselingkuhan sekalipun, untuk mendapatkan hak asuh Keyano, tetap saja dirinya yang kalah. Dari awal, semua masalah bersumber padanya dan Reena.

Diandra muncul bersama Keyano dan secara bersamaan makanan yang mereka pesan pun tiba. Bersikap seakan tidak ada Tommy dan Reena, Diandra makan sambil menyuapi anaknya. Ia sadar pandangan dua orang di hadapannya sangat tajam dan menyelidik, nasi yang dimakannya menjadi sekeras batu.

"Kalian sudah selesai makanya, bukan?" celetuk Hazel. "Nggak ada niatan untuk pergi lebih dulu?"

"Kamu mengusir kami?" tanya Tommy.

"Nggak, tapi jaga pandangan. Tatapan kalian membuat Keyano dan Diandra takut."

"Sialan!" maki Reena.

Hazel menunjuk pintu. "Sebaiknya kamu keluar atau kami pindah meja."

"Hazel, kamu keterlaluan!" sembur Tommy. "Mereka anak dan istriku!"

"Diam!" Diandra menengahi perdebatan mereka. "Ada banyak pengunjung di sini. Aku nggak mau ada keributan." Ia meletakkan sendok dan garpu, dan menggeser piring Keyano. "Sayang, kita makan burger aja, yuuk!"

Keyano mengangguk. "Iya, Mama."

Diandra bangkit, diikuti Hazel. Nana yang melihat mereka bangkit, buru-buru menghampiri. Tanpa berpamitan, Diandra menuju pintu keluar dengan Hazel menyusul di belakang. Tommy ikut bangkit, tapi Reena menahan lengannya.

"Duduk!"

Dengan terpaksa Tommy kembali duduk, hanya menatap nanar pada istri dan anaknya yang menjauh.

"Maaf, merusak acara makan siang kita," tutur Hazel lembut saat mereka sudah di mobil.

Tersenyum kecil, Diandra menggeleng. "Kita juga nggak tahu akan ada mereka. Lagipula, kalau tadi misah meja, akan semakin ribut jadinya."

Hazel menoleh ke belakang dan berteriak, "Siapa yang mau burger!"

"Akuuu!" Keyano dan Nana menjawab bersamaan sambil bertepuk tangan.



Bab 47



Pertemuan tidak sengaja di restoran kali lalu sampai ke telinga Merry. Tanpa basa-basi Merry menelepon Diandra dan memakinya. Tentu saja Diandra yang merasa tidak berkewajiban lagi menjelaskan pada Merry, menutup sambungan begitu saja. Merry tidak terima, terus mengamuk dan bahkan mencecar dengan berbagai hinaan lewat pesan.

Mama Merry:

**Dasar gatal! Masih punya suami sudah berani selingkuh!
Istri tidak tahu diri, bejat!**

Tidak ingin semua pesan itu mempengaruhinya, Diandra memblokir nomor Merry. Ia sedang fokus pada kasus neneknya dan juga kematian anak wakil walikota. Ada banyak hal yang harus diurus selain caci maki dari mertuanya.

Sonya berulah, kali ini dengan tanpa tahu malu mendatangi rumah Kamirah dan berusaha untuk masuk dengan merusak pintu. Pihak keamanan yang melihat, melapor pada Diandra. Diantar oleh Hazel, ia ke rumah si nenek dan mendapati Sonya berusaha mengosongkan isi rumah.

“Kembalikan!” bentaknya jengkel, saat barang-barang berharga milik neneknya dimasukkan dalam koper. “Dasar maling!”

Sonya yang kepalang tanggung sudah kepergok, mengatakan dengan keras kepala kalau barang-barang ini sudah diwariskan si nenek untuknya.

"Ini rumahku, ini barang-barangku!"

"Mau berapa kali kubilang, kita akan ketemu di pengadilan! Dasar sampah!"

Tidak tahan lagi, Diandra menyeret Sonya pergi dan meminta pihak keamanan untuk mengusir perempuan itu. Tidak terima diperlakukan layaknya pencuri, Sonya mengamuk dan berteriak, "Aku hanya ingin keadilan! Rumah itu milikku! Rumahkuuu! Aku ingin keadilan!"

Orang-orang berkerumun untuk melihat dan itu membuat Hazel jengkel. Mendatangi Sonya yang berteriak seperti orang gila, ia melontarkan ancaman.

"Kalau kamu tidak segera pergi dari sini, aku akan meminta polisi menangkapmu. Jangan bilang aku nggak bisa melakukannya? Oh, jelas aku bisa, dengan pasal membuat kerusuhan. Coba saja!"

Ancaman Hazel membuahkan hasil, Sonya yang tidak mengerti apa pun soal hukum akhirnya setuju untuk pergi. Dengan satu makian terakhir yang keluar dari bibirnya.

"Aku akan datang lagi, dan tidak akan membiarkan ini terjadi!"

Setelah Sonya pergi, orang-orang membubarkan diri. Hazel menelepon tukang dan meminta mereka mengganti pintu sekaligus kuncinya dengan yang lebih baru dan bagus. Di dalam, Diandra meletakkan kembali barang-barang neneknya, lalu melakukan sedikit pembersihan. Selesai semua, ia duduk di sofa ditemani oleh Hazel.

"Perempuan itu, terlalu serakah dan bodoh," gumamnya.

Hazel mengganggu. “Memang. Saking bodohnya sampai bertindak gila. Jangan dipikirkan, begitu kita mendapatkan informasi tambahan, kita akan seret Sonya ke penjara.”

Diandra dan Hazel menyimpan banyak dugaan tentang Sonya, tapi mereka membutuhkan waktu untuk membuktikan. Sementara ini mereka hanya bisa menunggu sampai tim berhasil mencari bukti-bukti tambahan. Meskipun Diandra sudah gatal sekali ingin memaki Sonya yang sudah berani mengacak-acak rumahnya.

“Perempuan itu kenapa jadi nggak tahu malu. Perasaan dulu kelihatan baik.”

“Kamu salah, Diandra. Dari dulu dia memang sudah begitu, hanya saja ditutupi dengan baik.”

Kata-kata Hazel memang ada benarnya, Sonya berhasil menyembunyikan sifat aslinya dengan baik dan membuatnya tertipu. Lain kali ia harus benar-benar mencari jati diri seseorang sebelum mempercayainya. Mengurus soal rumah neneknya, mencari bukti-bukti pembunuhan anak walikota, semua hal itu membuat Diandra serta Hazel menjadi sangat sibuk. Tanpa terasa waktu sidang perceraian pun tiba. Diandra datang ke pengadilan seorang diri, begitu pula Tommy. Agenda pertama adalah mediasi, mencari kemungkinan untukujuk. Diandra menolak tentu saja, dengan sangat tegas, meskipun sikap Tommy menunjukkan tanda-tanda sebaliknya. Setelah pengacara kedua belah pihak tidak ada kesepakatan, diputuskan untuk sidang perceraian kedua. Tidak ada kendala dalam hal harta gono-gini, kedua pihak tidak ingin berebut soal itu, kecuali saja soal anak.

“Diandra, masih ada kesempatan untuk kita bersama. Kenapa kamu sama sekali nggak memberiku maaf!”

Tommy merendengi langkah Diandra menuju parkir mobil. Berkata dengan nada frustrasi pada perempuan yang meninggalkannya dengan bahu kaku dan kepala tegak.

"Tommy, jangan mengharapkan hal yang mustahil!" Diandra berhenti di depan pintu, menoleh ke arah Tommy, dan tersenyum simpul. "Kesempatan untukmu sudah terhenti di hari pertama kamu membawa Keyano pulang. Bukankah aku sudah sering mengatakan itu?"

Menggeleng cepat, Tommy menatap Diandra dengan sedih. "Kamu sengaja melakukan itu, bukan? Karena memang tidak mencintaiku?"

Diandra mendengkus. "Kamu salah. Aku bukan tidak mencintaimu tapi pernah, dan kamu menolakku. Ingat, aku juga punya hati untuk dijaga, bukan hanya kamu. Lagipula, untuk apa kita bahas masa lalu. Lebih cepat kita cerai, lebih baik untuk semuanya."

"Bilang saja kamu ingin bersama Hazel. Kamu jatuh cinta pada Hazel, bukan?"

Menatap laki-laki yang pernah dicintainya, Diandra merasakan kesedihan luar biasa. Setelah berusaha selama beberapa tahun untuk tetap bersama akhirnya ia menyerah.

"Tommy, kamu tahu apa masalahmu? Suka sekali menimpakan kesalahan pada orang lain, tapi lupa untuk menengok pada dirimu sendiri. Selamat tinggal, Tommy. Begitu putusan cerai datang, aku akan pindah dari rumah itu."

Tidak memberikan kesempatan pada Tommy untuk menjawab, Diandra masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Ia meninggalkan pengadilan dengan hati bergetar tidak nyaman. Bukan pernikahan seperti ini yang ia impikan dulu, sayangnya nasibnya berkata lain.

Menghentakkan kaki ke tanah, Tommy berteriak melampiaskan kekesalan. Mediasi gagal dan sudah seratus persen ia akan bercerai dengan Diandra. Penyesalan merayapinya perlahan karena kehilangan istr dan perempuan yang selama ini mendukungnya.

"Diandra, entah apalagi yang bisa kulakukan untuk membuatmu memaafkanku."



Tim yang ditugaskan untuk mencari bukti-bukti tentang Sonya akhirnya memberikan hasil. Laki-laki tua yang meninggal sendirian di rumah besarnya, ternyata diketahui pernah berkenan dengan seorang perempuan. Diandra dan Hazel menindaklanjuti temuan mereka, menelusuri jejak percintaan si laki-laki dari mulai mencari di media sosial, sampai melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat. Untuk itu, memaksa mereka untuk menginap keluar kota. Tidak ingin meninggalkan Nana dan Keyano sendirian di rumah, Diandra meminta tolong pada Helena. Adik Hazel setuju untuk menemani Nana dan Keyano selama tiga hari.

"Maaf, sudah membuatmu repot," ujar Diandra sebelum pergi pada Helena.

"Nggak masalah, lagian aku suka Keyano. Kami akan jadi teman yang baik," ucap Helena dengan gembira.

Sebenarnya bisa saja Diandra menitipkan Keyano pada Tommy, tapi ia tidak yakin kalau mereka bisa melakukannya. Tommy sangat sibuk, sedangkan Reena tidak bisa diandalkan. Lagipula, ia hanya pergi selama tiga hari. Setelah berpamitan pada Keyano, ia menuju bandara bersama Hazel. Sepanjang perjalanan di dalam pesawat, keduanya saling menggenggam. Menaiki kelas bisnis, keduanya menuju kota tujuan. Setelah

penerbangan kurang lebih 45 menit, mereka menuju ke desa yang menjadi tempat tinggal si korban, dengan menaiki mobil sewaan.

"Kita akan cari penginapan yang berada di dekat dengan desa," usul Hazel.

"Atur saja nanti. Ada banyak orang yang harus kita wawancara."

Hari pertama, mereka gagal bertemu dengan para keluarga, karena satu dan lain hal. Malam itu mereka menginap di sebuah motel sederhana dengan masing-masing satu kamar kecil. Hari kedua, mengharuskan mereka berpindah tempat, karena orang-orang yang akan mereka temui sudah berpindah tempat. Akhirnya, setelah perjalanan panjang, mereka berhasil bertemu dengan keluarga korban. Satu adalah ponakan, satu lagi tetangga dekat, serta orang yang dulu pernah bekerja dengan korban. Semua menuturkan hal yang sama kalau laki-laki itu pernah berkencan.

"Perempuan, umur empat puluhan bisa jadi lebih. Suka *make up* tebal, dan juga suka meminta uang."

"Kalian ada foto perempuan itu?"

Mereka menggeleng, dan Diandra memutar otak. Mengambil foto yang pernah dikirim oleh Sonya saat masih bersama neneknya dan menunjukkan pada mereka.

"Apakah perempuan ini?"

Mereka mengernyit, sesaat merasa tidak yakin sampai akhirnya si anak berteriak, "Benar, dia. Tapi rambutnya merah waktu itu dan panjang. Mungkin pakai rambut asli."

"Kapan terakhir kali kamu melihatnya?" tanya Hazel.

Setelah itu mereka memberikan penjelasan secara terperinci, dan Diandra mencatatnya, lalu mengirimkan ke kantor, agar

mereka memeriksa alibi Sonya. Dua jam kemudian, saat mereka dalam perjalanan mencari hotel, fakta baru diterima. Di jam, hari, dan waktu yang sama dengan kematian laki-laki itu, Sonya diketahui pergi meninggalkan rumah, menurut keterangan dari pemilik kontrakan yang lama. Mereka mengingatkan karena saat itu, si adik masih hidup dan dititipkan pada mereka lalu mengamuk.

"Kali ini, kita akan menangkap perempuan itu dengan tuduhan serius," ucap Hazel. "Pembunuhan berencana."

Diandra pun berharap hal yang sama, demi keadilan untuk neneknya dan korban yang lain. "Jangan-jangan adiknya pun dibunuhnya sendiri? Karena setahu ada uang asuransi."

"Keparat! Kita berurusan dengan pembunuh berantai ternyata!"

Kasus Sonya ternyata lebih berat dari dugaan mereka. Malam itu mereka tidak menemukan hotel untuk ditempati karena memang tempatnya terpencil dan bersamaan dengan hari libur. Setelah mencari akhirnya menemukan satu kamar kosong di sebuah hotel di perbatasan desa. Mau tidak mau mereka mengambilnya karena hari sudah malam.

Keduanya memasuki kamar dengan kikuk, menatap ranjang berukuran kecil. Diandra tahu kalau Hazel tidak akan nyaman mengingat posturnya yang tinggi dan besar.

"Bagaimana kalau aku tidur di mobil?" usulnya. "Ranjang itu nggak akan muat kita berdua."

Hazel menggeleng. "Tidak, kita tetap di kamar karena di luar tidak terjamin keamanannya."

Yang dikatakan Hazel benar, mau tidak mau Diandra mengikuti perkataannya. Setelah meletakkan barang-barang, mereka bergantian mandi. Tidak perlu lagi makan karena sudah

melakukannya saat di luar. Selesai mandi, Diandra yang memakai daster selutut, berbaring di dekat dinding dengan kikuk. Tidak menyangka kalau akan tidur seperti ini dengan Hazel dan membawa pakaian tidur yang terlihat sederhana.

Diandra menatap laki-laki yang baru keluar dari kamar mandi, memakai kaus dan celana pendek selutut. Mereka saling pandang sesaat sebelum Hazel menjangkau sakral lampu lalu mematikannya. Ranjang melesak ke dalam saat Hazel merebahkan diri di samping Diandra.

"Sorry kalau kurang nyaman," bisik laki-laki itu.

Diandra tidak menjawab, saat ini tubuhnya terasa panas dingin karena kulit yang bersentuhan. Dadanya berdebar keras dan ia memiringkan tubuh membelakangi Hazel.

"Diandra"

"Ya?"

"Kamu sudah tidur."

"Ehm, belum."

Hazel memiringkan tubuh dan memeluk Diandra dari belakang. Bibirnya mengecup rambut, leher, dan bahu Diandra. Membalikkan tubuh Diandra hingga telentang dan melumat bibirnya. Mereka berciuman di dalam kamar hotel yang sempit dalam keadaan gelap gulita.



Bab 48



Di luar kamar terdengar bunyi serangga, tidak ada deru kendaraan maupun obrolan pinggir jalan. Sangat sunyi, sepi, dan di dalam kamar yang terdengar adalah desah napas mereka. Hazel memiringkan tubuh, melumat bibir Diandra dengan jemari mengusap wajah. Tanpa perlu saling menatap, mereka berciuman dengan panas dan intens. Diandra menanggalkan harga diri dan rasa kikuk, menyambut ciuman Hazel yang dalam.

"Aku suka aroma tubuhmu," bisik Hazel di sela ciuman mereka, mengecup leher Diandra. "Juga bibirmu yang lembab."

Diandra mendesah, saat jemari Hazel bermain-main di rambut dan bahunya. Ia menangkap wajahnya dan kembali mencium bibirnya. Tanpa sadar kakinya menaiki sebelah tubuh Hazel. Pertama kalinya ia bertindak demikian berani terhadap laki-laki. Seakan ingin merengkuh kenikmatan serta kemesraan sebanyak mungkin.

"Hazel, aku, aah"

Mendesah perlahan, napas Diandra tersengal saat Hazel memasukan tangan dari bawah untuk mengusap dadanya yang tertutup bra. Jemari laki-laki itu masuk ke bra dan menyentuh putingnya. Tidak pernah begini sebelumnya, Diandra merasa tubuhnya makin memanas.

"Tenaang, santai, nikmati," bisik Hazel dengan lembut, kembali menunduk untuk melumat bibir Diandra, sementara tangannya bergerilya di dada.

Erangan rendah keluar dari bibir Diandra, tidak kuasa menahan nafsu. Hazel mengangkat daster hingga ke dada, membuka kait bra dengan sedikit sulit karena minimnya tempat. Setelah dada terbebas dari kain yang menutupi, ia menunduk untuk mencicipi puting yang tegak menantang. Meremas, membelai, mengisap dengan jemari Diandra bermain di rambutnya.

"Dadamu indah, Diandra," puji Hazel.

Diandra tersenyum di antara erangan. "Mana kelihatan dalam gelap."

"Dalam kondisi apa pun, akan selalu terlihat oleh orang yang jatuh cinta." Hazel mengecup dada dengan bertubi-tubi, menyukai saat Diandra menggelinjang.

Ia menangkap wajah Diandra dan kembali mencium. Mereka saling melumat, memagut, dengan lidah bertemu lidah.

"Diandra, apakah kamu bisa membantuku juga," bisik Hazel.

Diandra mengangguk. "Tentu saja, bantu apa?"

Hazel meraih tangan Diandra dan mengarahkan ke area intimnya. "Ini, bisakah kamu menyentuhnya?"

Jemari Diandra menyentuh kejantanan yang panas dan tegang, tidak mengerti apa yang harus dilakukan, ia mengusap perlahan. Hazel mengerang dengan suara dalam, "Ya, begitu sudah enak."

Mata Diandra terbeliak saat jemari Hazel masuk ke sela celana dalamnya. Secara otomatis ia memegang pergelangan tangan laki-laki itu, tapi Hazel menepiskannya.

"Hanya memegang saja, aku janji tidak akan berbuat lebih."

Secara perlahan, Diandra kembali memiringkan tubuh menghadap Hazel. Dengan jemari Hazel bermain di selangkangannya dan ia mengusap kejantanan yang menegang,

mereka tetap saling melumat. Diandra lupa diri, menyerah pada gairah yang menyerangnya. Menggeliat seiring dengan sentuhan Hazel yang makin lama makin cepat dan membuat napasnya berpacu.

"Diandra, kamu basah dan hangat," bisik Hazel dengan suara parau.

Diandra mengerang saat jari Hazel berhasil menyentuh titik hasratnya. Tanpa sadar pahanya menutup dan menjepit jemari Hazel dengan kuat. Dadanya membusung dan erangannya tertelan oleh ciuman yang panas.

Setelah beberapa saat, hasrat mereda. Tubuh mereka bersimbah peluh, meskipun kamar berpendingin udara. Diandra yang baru saja mengerti kalau dirinya mencicipi hasrat yang sepenuhnya, mengusap wajah Hazel. Membiarkan laki-laki itu merapikan daster yang dipakainya.

"Tidurlah," bisik Hazel meraih jemari Diandra dan mengecupnya. "Kita harus bangun pagi untuk ke bandara."

Awalnya Diandra tidak yakin akan terlelap setelah baru saja selesai bercumbu, tapi kelelahan dengan segera menyergapnya. Ia tertidur di dalam pelukan Hazel, dan terlena hingga pagi menjelang. Suara alarm dari ponsel membangunkan keduanya.

Tanpa banyak bercakap-cakap, mereka membersihkan diri, dan berganti pakaian. *Check out* dari hotel pada pukul tujuh pagi. Diandra setuju untuk sarapan di bandara demi menghemat waktu agar tidak tertinggal pesawat. Untunglah mereka tiba tepat waktu, dan saat pesawat tinggal landas, Diandra mendesah tanpa sadar. Ia melirik Hazel yang memejam, dan tertidur pulas. Apakah cumbuan tadi malam benar terjadi atau hanya mimpi? Bagaimana kalau ternyata hanya angan-angannya belaka? Semua

ketakutan dalam diri Diandra sirna saat Hazel membuka mata. Merengkuh kepalanya dan melayangkan kecupan.

"I love you."

Diandra tersenyum. *"I love you too."*

"Bisa nggak kamu istirahat? Dari keningmu yang berkerut, aku bisa melihat kalau kamu memikirkan banyak hal."

"Ya, begitulah. Memikirkan sedikit ini dan itu."

"Nggak ada yang harus kamu kuatkan. Sebentar lagi kamu akan bercerai dari Tommy. Aku akan memutuskan hubungan dengan Tissa, tidak peduli dia suka atau tidak. Hak asuh Keyano akan jatuh ke tanganmu, dan Sonya akan mendapatkan ganjaran untuk perbuatan jahatnya."

Rentetan kata-kata Hazel membuat Diandra tertawa. "Kamu manis sekali menghiburku."

"Karena itu bukan sekedar penghiburan, melainkan sesuatu yang akan menjadi kenyataan. Kita berdua akan bahagia bersama, Diandra."

Merebahkan kepala di bahu Hanzel, ia pun berharap hal yang sama. Semua kata-kata Hazel menjadi kenyataan dengan begitu mereka bisa bersama selamanya.

"Di antara semua hal yang aku lakukan, tidak ada rasa bersalah untuk Tommy. Tapi satu hal yang aku sesalkan adalah Tissa. Bukankah kita sudah berlaku jahat padanya?" bisik Diandra.

Hazel mengangguk. "Kamu benar. Kita memang sudah jahat padanya, karena itu aku akan memberinya kebebasan."

"Bagaimana kalau dia tidak mau?"

"Diandra, aku ini pengacara. Adu argumen adalah keahlianku. Tentu saja aku akan berusaha agar Tissa memutuskan hubungan kami. Daripada terus bersama dan akhirnya saling menyakiti."

Kata-kata Hazel sama sekali tidak menghiburnya, karena Diandra mengerti sakitnya diselingkuhi. Sayangnya, saat ia tersadar dengan semua tindakannya, jalan yang diambil terlalu jauh dan tidak mungkin mengambil jalan memutar. Mau tidak mau, mereka harus meneruskan perjalanan ini sampai akhirnya tiba pada jalur keluar. Meski untuk itu, akan banyak hati yang tersakiti. Diandra mendesah, demi menghilangkan gundah karena merasa sangat egois.



Selesai melakukan penyelidikan, akhirnya terungkap jati diri Sonya yang sebenarnya. Kebetulan ada tetangga yang pernah tahu media sosial lama milik perempuan itu yang tidak lagi digunakan. Ada foto laki-laki tua yang menjadi korban racun sedang berpelukan dengan Sonya yang berambut merah. Mereka melaporkan temuan-temuan itu, dilengkapi dengan catatan wawancara serta bukti dari rumah Kamirah, lalu melaporkannya ke polisi. Setelah diselidiki, dalam beberapa jam polisi menjemput Sonya.

Perempuan itu berteriak, menolak untuk ditangkap, dan meminta pada kekasih barunya—pengacara tua—agar membantu membebaskannya. Sayangnya, tuduhan terlalu berat, pembunuhan berencana dan pengacara tua itu menolak membantunya.

“Aku tidak bersalah! Kalian tidak ada bukti menangkapku. Kalian semua sialaan! Lepaskan akuu!”

Saat melihat Sonya digelandang ke polisi, hati Diandra merasakan kelegaan luar biasa. Akhirnya, ia bisa memberikan keadilan untuk neneknya. Mengusap foto Kamirah yang ada di tangannya, Diandra merasakan hatinya bergetar.

“Nek, maafkan aku. Dengan bodohnya aku menitipkanmu pada seorang pembunuh. Maafkan aku, Nek. Terlalu fokus pada kehidupanku sendiri hingga melupakan, Nenek.”

Meski begitu Diandra tahu, tidak ada gunanya meratapi apa yang sudah terjadi. Neneknya tidak akan kembali lagi, meskipun Sonya dihukum. Surat wasiat sudah diteliti keasliannya dan bisa dipastikan itu palsu. Paling tidak, ia berhasil menghentikan Sonya sebelum jatuh korban lain. Diandra menuntut Sonya dengan hukuman mati dan diperlukan waktu beberapa bulan, sampai akhirnya putusan keluar yang menyatakan Sonya bersalah dan dijatuhi hukuman mati.

Lagi-lagi, penangkapan Sonya menjadi buah bibir masyarakat, terutama karena menyangkut kasus yang tidak terpecahkan. Sonya yang ternyata membunuh para korban demi warisan, berhasil ditangkap oleh Diandra dan Hazel. Nama keduanya kembali melesat sebagai pengacara kriminal yang top. Secara otomatis melambungkan nama firma mereka dan menyebabkan banyak menerima klien.

Surat cerai dari pengadilan datang kala Diandra sedang mengambil cuti beberapa hari. Ia membutuhkan istirahat sebelum fokus pada pembunuhan anak wakil walikota. Sekarang dirinya resmi bercerai dari Tommy dan itu membuatnya bahagia. Tinggal satu langkah lagi, perebutan hak asuh Keyano yang akan diputuskan secara terpisah dalam beberapa hari. Untuk hal ini Diandra berharap dirinya beruntung, bisa menjadi orang tua bagi Keyano selamanya.



Sama seperti Diandra, Hazel juga mengambil cuti. Beristirahat di rumah orang tuanya dan mendengarkan sang papa bicara soal bisnis, serta celoteh sang mama yang merasa bangga saat

melihat namanya dan nama Diandra disebut-sebut dalam saluran berita.

"Akhirnya, aku bisa merasakan punya anak terkenal."

Kata-kata sang mama membuat Hazel tergelak.

"Panggil Diandra datang, aku ingin mengundangnya makan."

Hazel menggeleng mendengar permintaan sang mama. "Sepertinya sulit, Ma. Karena Diandra sedang mengemas barang dan bersiap keluar dari rumah itu. Surat cerainya sudah diterima hari ini. Dia resmi bercerai dari Tommy."

Riana mendesah muram. "Perempuan malang, kehilangan nenek dan sekarang harus bercerai. Kenapa Tommy menceraikannya?"

"Karena Reena kembali, Ma. Tapi, sepertinya banyak masalah lain selain itu. Hanya mereka yang tahu. Yang pasti, Diandra sudah lega sekarang dan tidak akan tertekan lagi."

Riana bisa menangkap nada bahagia dari perkataan anak sulungnya. Sebagai seorang mama, ia paling mengerti bagaimana perasaan anak-anaknya. Hal ini pun tidak luput dari pengamatannya, Hazel memang jatuh cinta pada Diandra.

"Hazel, kamu tahu bukan siapa Diandra?"

Pertanyaan yang diajukan sang mama membuat Hazel mendongak heran. "Tentu saja aku tahu dia siapa, Ma?"

"Kamu nggak keberatan kalau dia janda?"

"Nggak ada masalah untukku. Kenapa memangnya, Ma?"

"Entahlah, Mama hanya merasa kalau kamu menyukainya. Diandra perempuan yang baik dan cerdas, Papa dan adik-adikmu pun menyukainya. Saran Mama, kamu harus tegas dengan perasaanmu sendiri. Jadi laki-laki jangan plin-plan!"

Hazel terdiam mendengar nasehat sang mama, meskipun begitu tidak membantah kalau memang mencintai Diandra.

Untuk sementara ini ia belum mengatakan perasaannya pada orang tuanya, menunggu sampai statusnya dengan Tissa jelas lebih dulu. Apa yang diharapkannya menjadi kenyataan saat Tissa membalas pesan yang selama sehari-hari ini selalu dikirim. Mereka sepakat untuk bertemu dan bicara. Tissa mengajak untuk mengobrol di bar kesukaan mereka dan Hazel menolak.

"Aku ingin ke tempat yang lebih sepi. Bagaimana kalau *lounge*?"

Tissa menolak. "Jangan ke *lounge*. Bagaimana kalau kamu ke *penthouse*-ku?"

"Jangan Tissa, lebih baik tempat yang netral."

"Oke, kita ke *lounge*, tapi jemput aku di *penthouse*."

Mau tidak mau Hazel setuju dengan usulan Tissa, demi untuk kelancaran masalah. Hubungan mereka harus diselesaikan hari ini juga, dengan begitu tidak akan ada lagi salah paham dan pertengkaran yang terus menerus terjadi.

Setelah mengganti pakaian, Hazel memacu kendaraannya menuju *penthouse* Tissa. Ia memarkir kendaraan di tempat biasa, menaiki lift menuju lantai tempat Tissa tinggal. Tiba di sana, ada pelayan yang menyambut dan mengatakan kalau Tissa sedang mandi. Mau tidak mau Hazel menunggu sampai gadis itu selesai mandi dan berdandan. Ia nyaris ketiduran karena terlalu lama menunggu.

Satu setengah jam kemudian, keduanya turun bersama dengan Tissa menggelayut di pundaknya. Hazel tidak menyadari kalau setiap tindakannya terekam oleh kamera. Ada seseorang yang diam-diam mengambil fotonya dari mulai baru datang, masuk ke unit Tissa, dan juga pergi ke *lounge*. Kewaspadaannya melonggar tertutup niat yang menggebu-gebu untuk menyelesaikan masalah. Tidak tahu siapa orang yang diam-diam

mematai-matai dan apa niatnya. Hazel duduk berhadapan dengan Tissa dan berdehem sebelum satu kalimat terlontar dari bibirnya.

"Tissa, aku ingin mengakhiri hubungan kita."

Tissa menjawab tegas, "Tidak. Aku tidak mau!"



Bab 49



Hazel menatap Tissa dengan sabar, tidak ingin menyakiti perempuan yang sudah beberapa tahun menjadi kekasihnya. Meskipun sering kali putus sambung, tapi pada akhirnya mereka bersama. Waktu berjalan, setelah sekian lama bertahan pada akhirnya ia tidak dapat membohongi diri sendiri. Tidak ada yang salah dengan hubungan mereka, kecuali soal hati yang tidak bisa disatukan lagi.

"Tissa, jangan keras kepala. Semuanya demi kebaikan kita."

Tissa berdecak, duduk dengan bersedekap. "Terserah apa katamu, tapi aku nggak mau putus. Enak aja kamu minta putus setelah sekian lama aku berkorban untukmu!"

"Aku berterima kasih untuk itu, untuk semua waktu, kesempatan, dan juga kebersamaan kita. Tapi aku nggak bisa memaksakan hati untuk bersama."

"Itu karena kamu ingin bersama Diandra. Akui saja, Hazel, kamu jatuh cinta dengan perempuan itu, bukan?"

Tanpa ragu-ragu Hazel mengangguk. "Kamu benar, aku jatuh cinta dengan Diandra dan ingin bersamanya, karena itu dengan berat hati aku ingin putus denganmu."

Tissa memejam, kejujuran Hazel menyakitinya. Tadinya ia masih berharap kalau hubungan mereka akan kembali seperti dulu. Ia berniat membawa Hazel pergi ke Amerika, menjauh dari Diandra, dan orang-orang yang mengganjal hubungan mereka. Ia bahkan siap meminta tolong pada orang tuanya, untuk bicara

soal pernikahan dengan orang tua Hazel. Namun, belum sampai melakukan itu, ia sudah diputuskan dan semua karena satu perempuan.

"Hazel, kamu sungguh nggak tahu malu. Kamu tahu bukan Diandra sudah punya suami?"

Hazel tersenyum tipis. "Lebih tepatnya baru saja bercerai. Surat dari pengadilan sudah diterima."

Terperangah mendengar kata-kata Hazel, Tissa meneguk ludah. "Mereka sudah bercerai? Diandra dan Tommy."

"Sudah, minggu lalu resmi."

"Apakah karena itu kamu ingin putus denganku? Berharap bisa bersamanya? Kamu nggak takut namamu hancur karena dia?"

"Namaku hancur karena Diandra? Bagaimana bisa?" tanya Hazel heran. Sungguh ingin tertawa mendengar kata-kata Tissa yang tidak masuk akal. "Bisa dikatakan, Diandra yang justru mengangkat namaku, memberiku dukungan hingga seperti sekarang. Diandra pulalah yang membuat firmaku seperti sekarang. Tissa, tuduhanmu nggak masuk akal!"

"Hazel, aku bicara tentang namamu sebagai laki-laki. Jatuh cinta dengan istri orang lain!"

"Mantan istri!"

"Itu baru saja terjadi, tapi kamu mencintainya dari semenjak Diandra masih menjadi istri Tommy, bukan?"

"Memang," jawab Hazel lugas dan tanpa malu-malu. "Tapi, aku menahan diri bukan hanya demi Tommy, tapi juga demi Diandra. Tidak ingin membuatnya berada dalam kesulitan karena aku. Nyatanya, tetap saja orang-orang itu menyulitkannya. Tapi, aku mengajakmu bertemu bukan untuk bicara soal Diandra,

melainkan kita. Tissa, kita sudah saja semua. Terserah kamu setuju atau tidak!”

Di sekitar mereka banyak orang-orang bercakap-cakap, tapi sepertinya hanya keduanya yang bicara dengan nada tinggi dan berdebat. Orang-orang lain bercengkerama dan tertawa. Seorang pianis laki-laki memasuki ruangan dan mulai memainkan nada-nada ringan serta lembut. Namun, hati Tissa tidak terpengaruh oleh melodi yang menyentuh. Ia terlalu marah, terlalu geram, hingga untuk mendengar sesuatu yang lembut pun tidak bisa.

Matanya menatap Hazel lekat-lekat, seolah tidak lagi mengenali laki-laki yang selama ini membersamainya. Laki-laki dalam ingatannya sangat tampan, baik hati, serta penyabar. Jarang sekali berdebat dengannya dan tidak pernah mengeluh. Ia ingat dalam beberapa kali kesempatan, marah pada Hazel dan meminta putus. Memang saat itu mereka putus, tapi beberapa bulan kemudian saat ia merasa rindu, mendatangi Hazel, dan merayu dengan genit, lalu meminta bersama lagi. Tidak pernah ada penolakan, terjadi beberapa kali dan Tissa merasa yakin kalau laki-laki itu cinta mati padanya.

Apa yang terjadi sekarang? Hazel benar-benar berubah. Kali ini bukan dirinya yang meminta putus hubungan, melainkan Hazel. Kali ini bahkan kata perpisahan diucapkan dengan tegas dan tanpa ragu-ragu. Semua perubahan ini terjadi saat Hazel bertemu Diandra. Tissa tidak pernah suka dengan perempuan itu dari pertama bertemu dan sekarang, rasa tidak sukanya menjadi kenyataan karena memang Diandra seberengsek itu.

“Di balik wajah cantik dan sikap lugu, tidak disangka kalau perempuan itu ternyata sangat licik,” gumam Tissa sambil menghela napas panjang. Menggelengkan kepalanya yang

cantik. "Dia sudah bersuami, tapi masih menggoda kekasih orang."

"Tissa, tolonglah. Kamu dan aku sama-sama kenal Tommy dan kita juga tahu bagaimana hubungan pernikahan mereka. Ada Reena juga di antara mereka!"

"Oh, dia menggunakan permasalahan dalam pernikahan untuk mendekatimu?"

"Bukan seperti itu."

"Lalu seperti apa? Aku nggak ngerti, Hazel. Apa kurunku dibandingkan perempuan itu, sampai kamu rela menunggunya jadi janda hanya untuk bersamanya. Akuu!" Tissa menepuk dadanya dengan sedikit emosional. "Jauh lebih cantik darinya, pendidikan juga nggak kalah sama dia, dan jelas keluargaku lebih terhormat daripada keluarganya. Kamu rela menukarku dengan janda!"

Hazel terdiam, memaki diri sendiri karena masalah ini tidak semudah yang di pikirannya. Entah apa yang membuat Tissa mempertahankan hubungan mereka di saat tidak ada lagi kata sepakat dan juga perasaan cinta. Untuk apa menggenggam pasir yang jelas-jelas bisa mengalir pergi melalui sela-sela jari. Untuk apa menjalin hubungan, berdalih atas nama cinta, sedangkan cintanya sendiri sudah menipis. Hazel bahkan tidak ingin menjadi pembohong demi agar tidak menyakiti Tissa. Tidak, hati dan masa depannya terlalu berharga untuk sebuah hubungan yang sia-sia.

"Terserah apa katamu, Tissa. Aku menghormati hubungan kita yang sudah berlalu, karena itu tidak ingin marah padamu. Tapi aku tegaskan kalau pembicaraan ini memang sudah aku rencanakan dari berminggu-minggu lalu, tapi kamu menghindariku." Hazel menghela napas panjang,

mencondongkan tubuh, dan menatap wajah Tissa yang memerah karena menahan kesal. "Ini pertemuan terakhir kita."

"Aku tidak mau putus!"

"Aku tidak butuh persetujuan dan juga sifat keras kepalamu. Ini akan menjadi kesempatan kita yang terakhir. Setelah ini, Hazel dan Tissa hanya teman, tidak lebih!"

Tissa mengepalkan tangan, membalas tatapan laki-laki yang dicintainya. Meskipun hatinya remuk redam karena dicampakkan, ia harus bertahan. Semua yang terjadi hari ini, tidak akan dilupakan. Hatinya meradang, memaki nama Diandra. Kalau bukan karena perempuan itu, Hazel tidak akan berubah dan berani meninggalkannya.

"Jangan sampai kamu menyesali ini semua, Hazel. Ingat, keluargaku punya *power* untuk membuat firmamu hancur!"

Ancaman Tissa membuat Hazel geleng-geleng kepala. Baru kali ini ia sadari kalau perempuan yang sakit hati ternyata tidak ada logika. Bisa-bisanya mengancam firmanya menggunakan nama orang tua. Ia bangkit dari sofa, tidak tahan lagi untuk bicara omong kosong. Yang terpenting niatnya sudah tersampaikan.

"Tissa, sikapmu sama sekali tidak menggambarkan pendidikan serta status sosialmu. Memalukan sekali mendengar ancamanmu! Dan perlu kamu ingat, aku ini Hazel! Kalau orang tuaku saja tidak bisa mengendalikan aku, apalagi kamu. Aku tidak peduli siapa orang tuamu dan apa yang akan mereka lakukan padaku. Tapi, kalau sesuatu terjadi denganku, Diandra, atau firma kami. Ingat, aku akan menemukan celah untuk membuat keluargamu jatuh!"

Tissa ikut bangkit dan menatap Hazel dengan pandangan geram. "Kamu mengancamku?"

"Ya, sebagai balasan untuk ancamanmu. Ingat, Tissa, jangan main-main denganku kalau tidak ingin kasus korupsi di lingkaran keluargamu aku bongkar. Aku dan Diandra punya kemampuan untuk melakukan itu. Tolong, biarkan kami sendiri dan aku anggap masalah kita selesai sampai di sini! Kita putus, dan tidak ada hubungan apa-apa lagi. Selamat tinggal!"

"Hazeel! Masalah kita belum selesai! Aku belum mau berpisah darimu!" teriak Tissa pada laki-laki yang sudah berjalan meninggalkannya. Tidak peduli pada pandangan orang-orang di *lounge*. Pertama kalinya ia merasa kalah, dan hancur. Harga dirinya diinjak-injak oleh Hazel, dan semua dilakukan laki-laki itu demi bersama Diandra.

"Berengsek, kamu Diandra! Lihat aja bagaimana aku membalasmu!"



Diandra termenung, menatap surat di tangannya. Keputusan hak asuh baru saja keluar dan entah apa yang mendasari hakim membuat keputusan ini, tapi hak asuh Keyano bukan lagi miliknya. Ia sudah berjuang sekuat tenaga, bersama timnya yang biasa mengurus perceraian untuk mendapatkan Keyano, tapi ternyata kalah oleh status. Diandra punya dugaan, sebagai ibu sambung dan sekarang tidak lagi menikah dengan Tommy, dirinya kalah oleh Reena yang merupakan ibu kandung. Sekarang Keyano akan diasuh oleh Tommy dan keluarganya. Perasaan sedih membalut hati dan membuat air matanya tanpa sadar luruh.

Ia mengusap wajah, menahan isakan yang nyaris keluar dari bibir. Keyano sedang bermain di kamar sebelah, tidak boleh melihatnya menangis atau anak itu akan bersedih. Namun, perasaannya kacau tanpa bisa dibendung. Perceraian ini

menghancurkan hatinya, bukan karena harus keluar dari rumah ini dan tidak mendapatkan tunjangan yang layak, tapi karena kehilangan Keyano. Sedangkan selama ini, anak itu adalah penyemangat dalam hidupnya.

Diandra pernah dalam masa-masa jatuh dan terpuruk, saat Tommy berselingkuh serta neneknya meninggal. Orang yang menguatkannya hanya Keyano. Tawa anak itu, kebahagiaan yang terpancar dari wajahnya yang mungil dan tampan, serta panggilan 'mama' yang lantang padanya, adalah obat terbaik di setiap duka. Sekarang, ia tidak lagi punya semua itu. Direnggut lepas dari dirinya.

"Nyonya, ada tamu!"

Teriakan dari Nana diiringi ketukan di pintu membuat Diandra tersadar. Ia menghentikan isak tangis dan mengusap matanya yang basah.

"Iya, Nana!"

Siapa tamu yang datang sekarang? Diandra ingat tidak membuat janji dengan siapa pun? Apakah Tommy? Bukankah mereka sepakat kalau ia akan keluar dari rumah ini lusa? Menunggu rumah neneknya selesai dicat dan dibersihkan. Mungkin Tommy sudah tidak sabar ingin mengusirnya. Menatap bayangan di cermin untuk memastikan tidak ada lagi air mata, Diandra bergegas turun. Suara Keyano terdengar saat ia melewati kamar sebelah. Anaknya itu berteriak nyaring, sepertinya sedang senang karena sesuatu.

Langkah Diandra terhenti di anak tangga terakhir saat melihat orang-orang yang berdiri di ruang tengah. Merry, Tania, dan kali ini yang datang bukan Tantri, melainkan Reena. Sungguh persekongkolan yang bagus untuk melawannya. Diandra punya firasat mereka datang memang khusus untuk menyerangnya.

Berjalan dengan kepala tegak, Diandra menatap Merry sambil melontarkan sapaan ramah.

"Apa kabar, Maa?"

Merry mengangkat dagu, menatap Diandra dengan angkuh. "Benar dugaanku, ternyata kamu masih di sini. Kenapa belum pergi? Kamu sudah resmi bercerai dari Tommy."

"Lusa aku pergi. Tommy sudah tahu."

"Sengaja mengulur-ulur waktu? Ingin memanfaatkan kebaikan anakku?"

"Nggak ada niat begitu. Memang sudah kesepakatan dari awal."

"Aku nggak percaya sama kamu. Omongan seorang pengacara memang nggak bisa dipercaya!"

"Terserah, aku juga nggak butuh Mama percaya atau nggak!"

Jawaban Diandra membuat Merry geram. Baginya Diandra bukan lagi menantu, tidak seharusnya tetap berada di sini, di rumah anaknya. Seharusnya Diandra bisa bersikap tahu diri dengan pergi lebih dulu tanpa diusir.

"Tommy, sudah berbuat sangat banyak untukmu. Memberimu kelonggaran dan membiarkanmu menempati rumah ini. Tapi, apa balasannya? Kamu menusuknya dari belakang dan bermain api dengan Hazel. Sahabatnya sendiri!"

Diandra merasa lelah sekali, di saat dirinya sedang bersedih karena Keyano, harus berhadapan dengan amarah Merry. Ingin rasanya ia mengusir orang-orang ini pergi, agar tidak lagi menggangukannya. Malam ini ia ingin istirahat lebih cepat, tidur sambil memeluk anaknya sampai pagi, sebelum esok hari harus dipisahkan.

"Maa, ada perlu apa kemari? Bisa nggak langsung *to the point* aja, nggak usah pakai basa-basi?"

"Aku bukan lagi mamamu, bukan lagi mertuamu, jangan panggil aku mama lagi!"

"Oh, baiklah. Bu Merry yang terhormat, silakan katakan keperluan Anda. Aku mau naik buat tidur!" sergah Diandra tidak mau kalah.

"Kurang ajar! Berani sekali kamu sama Mama!" Yang berteriak adalah Reena. Menuding Dindara dengan mata terbelalak. "Dasar perempuan tidak tahu diri. Masih untung Tommy mengasihimu!"

Diandra mengabaikan kata-kata Reena, saat ini fokusnya hanya pada Merry. "Kalau nggak ada yang penting, kalian bisa tetap di sini. Silakan mengobrol atau minum kopi. Aku mau ke atas dan tidur."

"Tetap di tempatmu!" perintah Merry. "Kami datang untuk menjemput cucuku. Di mana dia? Suruh Nana bawa turun."

Diandra terbelalak mendengar kata-kata Merry. "Apa? Mama mau bawa Keyano?"

"Iyaa, putusan sudah turun, bukan? Keyano sekarang berada di dalam asuhan kami."

"Tidaak!"

"Kenapa tidak? Kamu sudah kalah, Diandra!" ucap Tania. Sedari tadi terdiam dan kali ini ikut bicara. Mulutnya sudah gatal ingin ikut menyerang Diandra. "Keyano punya orang tua kandung. Sedangkan kamu hanya ibu angkat, sadar dirilah!"

"Aku mau menyerahkan Keyano, tapi tidak secepat ini. Tolong, bisa nggak kasih kami kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama?" pinta Diandra dengan memelas. Ia tidak peduli kalau harus memohon, demi bersama anaknya. "Hanya satu atau dua minggu, setelah itu aku akan mengantarnya langsung ke rumah kalian. *Please!*"

"Tidak!" jawab Reena tegas. "Sebagai mama kandungnya, aku nggak mengijinkan kamu bersamanya lebih lama. Bisa merusak anakku!" Melangkah cepat menuju tangga, Reena berteriak kencang, "Nanaa! Bawa turun Keyano sekarang, berikut barang-barangnya. Nanaaa! Kamu mendengarku!"

"Tidak, jangan sekarang!"

"Nanaaa! Bawa turun Keyano, sekarang!"

Lutut Diandra melemas, saat Nana muncul sambil menggendong Keyano. Wajah pengasuh itu kebingungan menatap Reena yang berteriak di ujung tangga.



Bab 50



Reena menatap sambil tersenyum pada anaknya yang berada dalam gendongan Nana. Mengulurkan tangan dengan suara semanis madu, berusaha untuk membujuk Keyano.

"Sini, Sayang. Ayo, sama Mama sini."

Diandra menggeleng, melangkah mendekati Reena, tapi Merry mencengkeram lengannya. "*Stop!* Kamu nggak punya hak apa-apalagi atas anak itu!"

"Maa, aku hanya ingin bersama Keyano. Malam ini saja, tolong!"

"Tidaak! Sekalipun kamu memohon dan bersujud, aku tidak akan membiarkanmu bersama cucuku!"

"Jangan begitu, Ma. Paling nggak kasih kesempatan kami bersama untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Memangnya kamu siapa? Aku harus menurutimu?" ucap Merry dengan geram. "Tidak ada penambahan waktu!"

"Maaa!"

"Tidaak!" Merry mencengkeram lengan Diandra dan tidak memberikan kesempatan untuk mendekati tangga. Ia harus membawa keluar Keyano malam ini juga, tidak peduli apa pun yang terjadi.

Reena tersenyum tipis menatap Diandra yang meraung. Sakit hatinya sedikit terbayarkan bagaimana perempuan itu memohon untuk Keyano. Selama ini ia selalu berusaha untuk mendapatkan kembali haknya, menjadi ibu bagi Keyano, tapi Diandra

menghalangi. Sekarang putusan hakim berada di pihak Tommy. Secara otomatis, hak itu juga jatuh padanya.

Kembali menatap Nana yang berdiri bingung, Reena mengulurkan tangan. "Nana, berikan Keyano padaku. Kamu ke atas, rapikan barang-barangmu dan Keyano. Kamu ikut pergi ke rumah Mama Merry."

Nana menatap Diandra yang menangis, lalu pada Reena yang berdiri memerintahnya. Keyano yang ketakutan, memeluk lehernya dengan erat seraya merengek, memanggil Diandra.

"Nyonya Reena, tolong iijinkan Keyano menemui mamanya, maksud saya Nyonya Diandra. Dia ingin dipeluk—"

"Tidaak! Jangan coba-coba membantahku, Nana!" teriak Merry. "Perempuan ini tidak punya hak lagi atas cucuku. Hak asuh Keyano sudah jatuh ke tangan anakku!"

"Tapi—"

"Nana, kamu membantah? Mau dipecat?" ancam Reena.

Diandra berdiri tegak, tidak lagi ingin menerjang ke tangga. Ia memang tidak ingin kehilangan anaknya, tapi Nana tidak boleh pergi dari Keyano. Saat ini yang bisa dipercayanya mengasuh Keyano hanya Nana seorang. Berusaha tetap berpikir jernih sementara hatinya menjerit, Diandra berucap serak, "Nana, dengarkan kata mereka. Bawa barang-barangmu dan barang Keyano turun."

"Tapi, Nyonya—"

"Kamu harus ikut Keyano, Nana. Aku mohon, jaga anakku! Hanya kamu yang bisa, Nana!"

"Apa maksudmu hanya Nana yang bisa? Kamu pikir kami nggak ada yang bisa?" sergah Merry panas. Menoleh ke arah Tania dan menunjuk depan Diandra. "Tania, halangi dia. Jangan sampai berbuat nekat dan menyerobot lalu bikin Keyano luka."

Tania mengangguk, berdiri tetap di depan Diandra. Wajah Nana muram, matanya basah sekarang melihat orang-orang ini memperlakukan Diandra. Padahal selama ini Keyano sudah diasuh dengan baik di rumah ini. Tidak tega mendengar permintaan Diandra yang menyayat hati, ia menghela napas panjang, dan menatap Reena yang masih menunggu dengan tidak sabar di ujung tangga.

"Hei, Pengasuh Bodoh! Cepat bawa anakku kemari!" teriak Reena.

Nana menuruni tangga satu per satu dengan Keyano merangkul erat lehernya.

"Mamaa, mau ikut Mamaa!" Bocah itu merengek.

Reena menjawab regekannya. "Sayang, ini mama. Ayo, sini gendong mama."

Keyano menggeleng, matanya menatap Diandra. "Mamaaa!"

Diandra memejam, mengulurkan tangan, tapi Tania menepiskannya. "*Stop* berlagak jadi mama. Keyano bukan anakmu!"

Reena yang kehilangan sabar, merengkuh Keyano. Sedikit kesulitan saat anak itu meronta dan menangis, ingin mendekati Diandra.

"Mamaaa, mau ikut Mamaa!"

"Keyano, diam, sayang. Ini Mama, Naaak!"

"Nggak mau! Maunya sama Mama!"

"Keyano, diaaam! Ini Mama, bukan diaaa!"

Reena kewalahan dan hampir terjatuh di tangga saat Keyano meronta dan terlepas dari pelukannya. Ia terpaksa membiarkan anak itu lepas dan masuk dalam pelukan Diandra.

"Mamaa, mau ikut Mama aja. Nggak mau sama Mama ituu!" Keyano berujar dengan jari menunjuk Reena. Tubuhnya gemetar,

air mata bersimbah di pipi. Meletakkan kepalanya di bahu Diandra dengan kedua lengan memeluk erat.

Diandra mendekap erat anaknya. "Iya, Sayang. Kamu sama Mama sekarang. Cup-cup-cup, jangan nangis, Sayang."

Reena mengepalkan tangan, menatap geram pada Diandra yang berpelukan dengan Keyano di lantai. Bagaimana bisa Keyano tidak ingin bersamanya, sedangkan dirinya adalah mama kandung. Matanya menatap Merry dan perempuan itu menggeleng pelan.

"Biarkan saja dulu, tunggu sampai Nana turun."

Diandra mendengar perkataan Merry, berharap Nana tidak segera turun. Bila perlu berada di lantai atas sampai tahun depan. Ia tahu kalau keinginannya sangat mustahil dilakukan. Namun, ia hanya menginginkan berada di dekat Keyano meskipun hanya beberapa hari. Memeluk erat tubuh mungil yang gemetar sambil menangis, Diandra berharap ada seseorang datang dan menolongnya. Sayangnya, sampai Nana turun dengan barang-barang, ia sendirian berusaha mempertahankan Keyano.

Kenapa orang-orang ini begitu kejam padanya. Padahal ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Ia mengerti kalau haknya atas Keyano sudah dicabut, tidak akan mangkir dari itu, tapi Merry dan Reena tidak mau mengerti sama sekali.

Total ada enam koper, satu milik Nana dan sisanya adalah milik Keyano. Itu semua berisi pakaian saja.

"Mainan ada di dalam kardus," jawab Nana saat Reena bertanya tentang barang-barang Keyano.

"Biarkan saja, kalau perempuan itu sudah keluar dari rumah ini, baru kita ambil!" ujar Merry. "Nana, masukkan barang-barang ke mobil dan tunggu kami di sana."

Nana menangis, menatap Diandra yang berpelukan dengan Keyano. Satu per satu koper masuk ke mobil dan ia menunggu di dalam. Tidak tega melihat Diandra sendiri, tapi ia dibutuhkan untuk mengasuh dan menjaga Keyano.

"Kita pulang sekarang, Ma?" tanya Reena.

Merry mengangguk. "Iya, kita pulang sekarang juga. Tania, kamu bantu Reena buat ambil Keyano."

Rasanya seperti nyawa yang terlepas dari raga, saat Reena menarik paksa Keyano dari pelukannya. Diandra ingin tetap mempertahankannya, tapi Tania memaksanya melepaskan pelukan. Diandra meratap, melihat Keyano dibawa lari oleh Reena, dan dimasukkan ke mobil dengan paksa. Tania dan Merry menyusul dan kendaraan melaju meninggalkan halaman dengan Diandra berteriak di teras.

"Keyanoo! Sayangnya Mama. Keyanooo!"

Tidak ada yang mendengar teriaknya, kendaraan yang membawa anaknya melaju kencang meninggalkan rumah. Diandra menunduk, bersimbah air mata, menatap kendaraan yang makin menghilang. Harapan hidup seolah hilang dari dalam dirinya. Padahal selama ini Keyano adalah penyemangat utamanya setelah si nenek meninggal. Diandra terisak, meringkuk sendiri di teras yang sepi, dan perasaan kehilangan menggayut dalam dirinya.



Dua laki-laki duduk bersebelahan di bar, dengan tangan masing-masing memegang minuman. Alunan musik jazz terdengar dari stereo, dengan para pengunjung duduk mengelilingi meja bartender. Hazel meneguk minumannya, mengernyit sesaat, dan berpikir kalau malam ini memang bagus dilewatkan tanpa alkohol. Tommy ingin mengajaknya bicara, dan

otak mereka akan lebih jernih jika menyesap minuman biasa. Setidaknya ia berpikir begitu, tapi berbeda dengan Tommy yang sudah menandakan dua gelas minuman beralkohol.

"Kalian jadian?" tanya Tommy dengan mata memerah. "Apa kalian sudah menjalin hubungan?"

Hazel teringat cumbuannya dengan Diandra di hotel dan menghela napas panjang. "Bisa nggak itu jadi *privacy* kami saja?"

"Hazel, aku ini mantan suami Diandra dan juga sahabatmu. Memangnyanya kenapa kalau kamu jujur, hah! Kenapa?"

"Ada hal yang ingin aku simpan, bahkan dari sahabat. Lagipula, persahabatan kita nggak lagi seperti dulu, Tom."

"Karena Diandra?"

"Bukan, karena Reena."

"Maksudmu apa?" Tommy memiringkan kepala, bertanya heran pada Hazel. "Apa hubungan ini semua dengan Reena, hah?"

Hazel menggoyang gelas, menyesap perlahan, dan mengecap rasa manis di lidah. "Kalau Reena nggak ikut campur urusanku dengan Tissa, dengan senang hati aku akan berbagi semua hal denganmu, Tom. Tapi, sekarang nggak bisa lagi. Aku takut, apa pun yang akan aku katakan nanti justru memperkeruh keadaan."

Tommy menghela napas panjang, memanggil bartender, dan meminta gelas ketiga. Malam ini, ia ingin mabuk sampai tidak sadarkan diri, toh yang ada di sampingnya adalah Hazel. Meskipun hubungan mereka tidak seakrab dulu, tapi ia yakin Hazel tidak akan meninggalkannya sendiri.

"Aku sudah kehilangan istri, apa aku harus kehilangan sahabat juga?" gumamnya.

"Nggaklah, kita tetap bersahabat, Tom. Tapi ada sedikit perubahan."

"Hazel, kamu berubah karena Diandra."

"Nggak, lebih tepatnya adalah keadaan kita yang berubah. Aku masih menganggapmu sahabatku, terlepas bagaimanapun hubunganku dengan Diandra. Tapi, maaf saja. Orang-orang di sekitarmu membuatku harus menjaga jarak."

"Huft, bilang saja kamu ingin melindungi Diandra. Kamu jelas tahu keluargaku dan Reena tidak menyukai Diandra!"

Hazel mengangkat bahu. "Terserah bagaimana kamu menafsirkannya."

Tommy membentur-benturkan kepalanya ke meja, menyeringai seperti orang bodoh saat menatap Hazel yang minum dengan tenang.

"Aku menyayangimu, Bro. Meskipun awalnya marah karena kamu merebut Diandra dariku, tapi dipikir-pikir lagi akulah yang bodoh. Selingkuh beberapa kali, meminta Diandra mengasuh Keyano, dan terakhir tidak ada di sampingnya saat Nenek Kamirah meninggal. Aku memang suami payah!"

"Karena kamu belum selesai dengan masa lalumu," ucap Hazel seraya menatap sahabatnya lekat-lekat. "Dari awal saat kamu menikah dengan Diandra, di hatimu ada orang lain. Meskipun berpisah bertahun-tahun kamu nggak bisa lepas dari Reena. Itulah kenapa, kamu bilang cinta pada Diandra sedangkan hatimu tidak."

Menggeleng sambil menggoyangkan jari, Tommy mendesah, "Gimana, ya? Aku cinta sama Diandra, tapi nggak tahan dengan sikap didinginkan. Lalu Reena datang dan boom! Aku jatuh! Jatuh sejatuh-jatuhnya sampai nggak ngerti lagi gimana mau berdiri."

"Nikmati saja, pilihanmu. Mulai sekarang, kita jangan saling mengusik. Aku mohon, bilang sama Reena untuk tidak mencampuri urusanku dengan Tissa."

"Ah, ya, Tissa. Apa orang tuamu tahu kamu dan Tissa putus?"

"Rencananya besok aku kasih tahu. Makin cepat makin baik sebelum Tissa berbuat aneh-aneh."

Tommy mengerjap, berusaha mengangkat kepalanya yang berat. Mengernyit saat ponselnya bergetar. Ada satu pesan masuk dan membaca perlahan. Tommy mendadak bangkit dengan goyah, sambil melontarkan sentakan keras.

"Apa? Mereka mengambil Keyano sekarang? Bukankah sudah kubilang kasih kesempatan pada Diandra untuk berpamitan!"

Hazel menatap Tommy dengan rasa ingin tahu. "Ada apa dengan Keyano."

"Hak asuh Keyano jatuh ke tanganku."

"*Shit!*"

"Yeah, *fucking shit* emang, tapi kenyataannya begitu. Aku meminta Mama untuk menunggu Diandra menyerahkan Keyano, biar mereka puas bersama dulu. Ternyata, malam ini mereka memaksa untuk membawa Keyano pergi. Kasihan Diandra, pasti menangis."

Hazel menandakan minuman, mengambil beberapa lembar uang, dan menyerahkan pada bartender. "Sekalian bayar minuman dia dan tolong carikan taksi kalau pulang."

Si bartender mengangguk, sedangkan Tommy berteriak heran, "Hei, mau ke mana kamu!"

Hazel menjawab sambil lalu sambil berlari keluar. "Rumahmu!"

Ia bergegas mengambil mobil dan memacunya menuju jalan raya. Beruntung tadi tidak minum alkohol, kalau tidak pasti tidak

bisa bergerak sigap seperti ini. Ia membayangkan Diandra yang menangisi Keyano. Ia tidak menyangka kalau hak asuh akan jatuh ke tangan Tommy.

“Hakim keparat!” makinya sambil memukul dashboard mobil.

Selama dalam perjalanan, hati Hazel tidak tenang karena takut Diandra sedang sedih seorang diri. Semoga saja ada Nana dengan begitu ada yang menghibur. Membutuhkan waktu lebih dari 40 menit sampai akhirnya masuk ke kompleks perumahan Diandra. Hazel bersyukur karena jalanan tidak macet. Masuk ke halaman rumah, ia tertegun sesaat dari balik kemudi. Meloncat turun dan menghampiri Diandra yang bersimpuh di teras dengan kepala bersandar pada dinding. Menghela napas panjang, Hazel mendekat. Memanggil dengan suara yang lembut.

“Diandra, sedang apa kamu di sini?”

Diandra mendongak, menatap Hazel, dan tangisnya meledak. “Me-reka mengambil Keyano. Mereka nggak ngasih kesempatan pa-daku untuk bicara dengan Keyano. Hazeeel, anakku dibawa pergi. Anakku diambil.”

Hazel merengkuh kepala Diandra dalam pelukan dan berusaha menenangkan. Ia tidak menjanjikan apa pun, karena mengerti saat ini tidak ada penghiburan yang baik, selain membiarkan Diandra mencurahkan tangis. Sebagai seorang ibu yang sekian lama merawat Keyano, wajar kalau Diandra terluka dan kehilangan. Keluarga Tommy memang tidak punya hati.



Bab 51



Malam itu juga, setelah Diandra tenang dan tangisannya terhenti, Hazel mengajaknya keluar dari rumah Tommy. Tidak ada gunanya tetap tinggal di sana tanpa Keyano dan Nana. Ia tidak tega meninggalkan Diandra sendirian dan takut kalau Merry serta Reena datang kembali untuk membuat gara-gara. Tidak ada yang bisa menebak apa yang ingin dilakukan kedua perempuan itu pada Diandra.

Awalnya Diandra menolak pergi bersama Hazel, tapi setelah argumennya dibantah dengan pendapat yang benar, logikanya pun mendukung usul Hazel.

"Kamu tinggal di rumah Tommy, berarti setiap saat harus siap menghadapi Reena dan juga Bu Merry. Kamu tinggal di rumah Nenek juga belum bisa. Satu, rumahnya masih belum siap huni. Dua, masih ada pengacara tua itu di sana. Siapa yang bisa memastikan kalau dia tidak akan datang menemuimu?"

"Untuk apa dia datang padaku? Kami nggak ada urusan?"

"Laki-laki itu cinta dengan Sonya. Emangnya ada jaminan kalau Sonya tidak mencuci otaknya. Tidaak, aku yang nggak akan tenang kalau kamu di sana!"

Diandra akhirnya menurut, mengikuti Hazel ke rumah laki-laki itu. Tadinya ia berpikir kalau Hazel tinggal di apartemen, seperti yang selalu dikatakannya. Namun, ternyata dugaannya salah. Hazel membawanya ke sebuah rumah besar berlantai dua dengan bentuk bangunan yang minimalis, tapi modern.

"Tidak sebesar rumah orang tuaku, tapi aku rasa ini cukup nyaman untuk kamu tinggal." "

"Wow, besar sekali rumahmu," puji Diandra dengan kagum. Lantai terbuat dari marmer terbaik, dengan ruang tamu luas berpelitur mengkilat di setiap sudutnya. "Sama siapa kamu tinggal di sini?" "

Hazel tertawa liris. "Dengan dua penjaga gerbang yang kerjanya bergantian, dan dua pelayan yang khusus membersihkan rumah. Aku jarang tinggal di sini." "

"Kenapa?" "

"Terlalu besar untukku, karenanya aku lebih suka di apartemen saja." "

"Orang aneh, punya rumah malah tinggal di apartemen." "

Hazel meminta pelayan membawa koper-koper Diandra ke kamar di lantai dua. Membawa kekasihnya naik untuk melihat sendiri kamar yang akan dihuninya.

"Bagaimana? Semoga kamu suka." Hazel membuka pintu dan membiarkan Diandra masuk.

Ranjang besar, satu set meja rias, sofa, dan meja kecil dengan karpet bulu di bawahnya. Lemari tinggi dan besar, serta ada toilet. Diandra merasa kamar ini sangat mewah.

"Seperti hotel bintang lima," ucapnya kagum. Ia menuju jendela dan membuka gordennya menggunakan remote. Seketika, disuguhkan pemandangan jalanan yang sepi. Dengan balkon dengan tanaman hias. "Indah." "

Hazel mendekat, memeluk kekasihnya dari belakang, dan mengecup telinga Diandra. "Aku senang kamu tinggal di sini, bersamaku. Berharap kamu bisa menenangkan diri." "

Diandra menyandarkan kepalanya di bahu Hazel. Menghela napas panjang dan kesedihan kembali menyapanya. Suaranya parau saat bicara bercampur tangis.

"Padahal aku nggak minta banyak waktu. Hanya sehari, atau kalau bisa seminggu. Bicara pelan-pelan dengan Keyano, menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Karena meskipun dia masih kecil, kita wajib menjelaskan, bukan? Aku yakin Keyano akan mencerna dengan baik, meskipun tidak sepenuhnya mengerti. Setelah itu aku yang akan mengantarnya langsung, tapi ternyata mereka tidak memberiku kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal."

Memejam sambil menghela napas panjang, Diandra teringat akan anaknya yang berteriak. "Keyano menangis, meraung, mereka nggak peduli. Padahal Reena adalah ibunya dan Mama Merry adalah neneknya."

Hazel mengusap rambut Diandra. "Bagaimana dengan Nana. Kenapa dia nggak temani kamu?"

"Aku yang memintanya ikut mereka, karena aku yakin Nana bisa menjaga Keyano dengan baik. Hazel, aku benar-benar benci dengan mereka karena memisahkan dengan paksa, aku dan anaku."

"Jangan kuatir, kita akan banding. Menunggu sampai semuanya reda, kita akan gugat keputusan hakim."

Diandra percaya kata-kata Hazel dan berharap akan hasil yang baik. "Terima kasih, sudah menolong dan menemaniku. Saat ini hanya kamu yang kumiliki."

"Aku bangga mendengarnya," ujar Hazel. Membalikkan tubuh Diandra dan mengusap bercak air mata di ujung pelupuk dan pipi. "Sekarang kamu mandi, lalu tidur. Kalau nggak bisa tidur, bisa minum vitamin. Jangan berpikir apa pun malam ini. Besok

pagi bangun, dalam keadaan segar dan otak yang jernih, baru kita bicara lagi.”

”Terima kasih.”

”Nggak perlu banyak terima kasih, sudah tugasku melakukan ini. Sana, mandi! Kamarku tepat di samping, kalau ada apa-apa, ketuk saja.”

”Okee!”

Setelah Hazel keluar, Diandra membuka koper dan mengambil satu setel pakaian tidur. Sedikit berlama-lama di bawah pancuran karena ia kembali menangisi Keyano dan kepergian neneknya. Dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya, direnggut dari pelukannya. Setelah lelah menangis, ia keluar untuk memakai baju, dan mengeringkan rambut. Meminum dua pil vitamin untuk tidur dan merebahkan diri ke ranjang. Tidak menunggu lama, ia terlelap dalam mimpi.



Hazel bangun lebih pagi dari biasanya. Sudah berpakaian rapi dan bersiap untuk membangunkan Diandra. Ternyata Diandra sudah bangun dan sama seperti dirinya, sudah berpakaian siap kerja.

”Wow, kamu terlihat segar. Tidur nyenyak semalam?” tanya Hazel sambil mengusap rambut Diandra yang halus.

Diandra tersenyum. ”Selamat pagi, Pak Hazel. Laporan, aku semalam tidur nyenyak karena minum dua pil.”

”Ckck, itu terlalu banyak. Jangan diulangi.”

”Oke, siap, Pak.”

Senang melihat Diandra kembali bersemangat, Hazel merengkuhnya dalam pelukan. ”Tidak perlu berpura-pura kuat di hadapanku. Kamu boleh mengeluh atau menangis kalau memang mau.”

Diandra membalas pelukan Hazel dan mendesah, "Aku sudah kenyang menangis tadi malam dan kamu benar, tentang satu hal."

"Apa?"

"Kita bisa mengambil kembali hak asuh Keyano. Kita bisa mengajukan banding. Masih banyak jalan untuk dilakukan."

"Memang, kita baru kalah di awal, bukan berarti jalan ke belakang akan selalu kalah. Demi Keyano, kita harus berjuang. Ayo, berangkat. Kita sarapan di luar, karena belum ada koki di sini."

Layaknya suami istri, mereka bersama-sama ke kantor dengan menggunakan mobil Hazel. Mobil milik Diandra masih di rumah Tommy. Ia berencana menyuruh sopir kantor untuk mengambilnya nanti siang. Meskipun mobil murah, tapi dibeli menggunakan uangnya sendiri.

Tiba di kantor, Diandra dan Hazel langsung menggelar rapat untuk kasus Fani, anak Wakil Walikota. Ada banyak perkembangan baru, hasil dari pemantauan tim. Diandra mengesampingkan perasaan sedihnya dan berkonsentrasi dalam pekerjaan.

Hazel pergi bertemu klien saat jam makan siang. Diandra yang berada di kantor, membeli tuna salad untuk mengisi perut sambil membuka-buka catatan pekerjaan. Mencari-cari siapa tahu ada yang terlewat. Ia teringat Nana dan mengirim pesan.

Nana, gimana kabar Keyano?

Tidak terkirim, pesan hanya centang satu. Diandra mengernyit, memutuskan untuk menunggu. Kalau sampai sore

tidak ada balasan dari Nana, ia berencana mengirim pesan atau menelepon Lestari. Ia harus tahu bagaimana kabar anaknya.

Sebuah paket datang saat ia nyaris selesai makan siang. Mengernyit karena merasa tidak memesan barang, Diandra membuka paket perlahan dan menatap bingung pada banyaknya foto yang ada di dalam. Foto-foto yang menunjukkan Hazel masuk ke sebuah apartemen, ke dalam lift, lalu masuk ke unit. Ada banyak lagi foto Hazel keluar dari unit bersama Tissa dan mereka duduk mengobrol di *lounge*. Yang membuat Diandra tidak mengerti adalah kenapa foto-foto ini dikirim untuknya. Masalah Hazel dan Tissa tidak ada hubungan dengannya. Menghela napas panjang, Diandra menyingkirkan foto-foto itu ke dalam laci. Heran karena ada orang yang begitu kurang kerjaan.

Sampai sore, Diandra tidak mendapatkan pesan balasan dari Nana. Akhirnya ia memutuskan untuk mengirim pesan pada Lestari dan hasilnya sama, tidak terkirim. Merasa aneh ia menelepon dan ternyata tidak aktif. Tenggelam dalam kesibukan hingga tiga hari kemudian masih tidak ada kabar soal Keyano.

Paket misterius datang lagi, kali ini dengan penjelasan jam berapa Hazel masuk ke unit Tissa dan jam berapa keluar, disertai sebuah ancaman.

“Sepasang laki-laki dan perempuan hanya berdua di dalam apartemen, menurutmu apa yang mereka lakukan Diandra? Jangan bodoh jadi perempuan!”

Kali ini Diandra pun berniat sama, ingin mengabaikan, tapi terlambat. Ia sedang merapikan foto-foto saat Hazel masuk ke

ruangannya. Mengernyit pada banyaknya foto yang berserak di meja.

"Foto siapa itu?"

Hazel mengambil selembarnya dan mengernyit heran. Berganti mengambil lembaran lain dan makin heran dirinya.

"Siapa yang memfoto kami?" tanyanya.

"Entahlah, dan sengaja mengirimkan padaku."

"Apa tujuannya?" Hazel mengangkat wajah. "Ingin menciptakan salah paham di antara kita?"

"Bisa jadi begitu. Ada banyak foto yang lain, di saat kamu dan Tissa di *lounge* segala macam."

Meletakkan foto-foto, Hazel menghela napas panjang. Berdecak tidak percaya pada apa yang baru dilihatnya. "Hanya orang bodoh yang mengira kalau kamu akan percaya dengan lembaran foto. Perlu lebih dari ini semua untuk menggoyahkan rasa percaya. Lagipula, aku sudah putus dengan Tissa."

Diandra mendongak. "Kalian sudah putus? Kapan?"

"Beberapa hari yang lalu. Foto-foto itu adalah saat kami bicara dan aku memutuskan hubungan."

"Begitu rupanya. Apakah dia bisa terima tentang keputusanmu?"

"Terima atau nggak, aku sudah nggak peduli. Aku juga bilang padanya untuk tidak ikut campur urusan kita berdua. Semoga saja Tissa mengerti."

Sebuah hubungan bisa berakhir begitu saja dengan banyak alasan yang mendasari. Sebagian karena cinta yang memudar, tidak jarang karena tidak ada lagi kecocokan, atau pun hadirnya orang ketiga. Untuk kali ini Diandra merasa dirinya adalah orang ketiga yang hadir di antara Hazel dan Tissa. Padahal rumah

tangganya hancur karena orang ketiga dan ternyata ia perusak pada hubungan orang lain.

Seolah bisa membaca gundahnya, Hazel meraih jemari Diandra dan menggenggamnya. "Jangan berpikir yang aneh-aneh."

Diandra tersenyum. "Memangnya kamu tahu apa yang aku pikirkan?"

"Tentu saja, kamu pasti merasa kalau hubunganku dengan Tissa rusak karena kamu. Tidak, sama sekali tidak benar. Dari awal hubungan kami memang sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Diperparah dengan hasutan Reena, makin menguatkan tekadku untuk berpisah."

"Reena, sepertinya dia suka sekali ikut campur urusan orang," gumam Diandra tanpa sadar. Teringat perempuan itu yang berusaha memisahkan Keyano dengan dirinya.

"Memang, dan kamu nggak usah kuatir soal kami lagi. Aku bisa atasi semua. Malam ini kita lembur, ada janji dengan Wakil Walikota."

"Oh, lupa. Kalau begitu aku selesaikan semuanya dulu."

Pukul tujuh, Hazel membawa Diandra menuju tempat pertemuan dengan Sidik. Bukan di kantor melainkan di sebuah kelab pribadi. Karena tinggal bersama, mereka kini hanya membawa satu kendaraan untuk pulang dan pergi. Tiba di kelab, mereka antar oleh penjaga menuju sebuah *VIP room*. Di sana sudah menunggu Sidik dan di luar dugaan, ada papanya Hazel, Aryatama. Laki-laki itu melambaikan tangan pada Diandra.

"Diandra, sini duduk sebelah Papa."

Dengan malu-malu Diandra duduk di sebelah Aryatama, sedangkan Hazel memilih di samping Sidik.

"Pak Sidik, ini anak saya Hazel dan *partner*-nya Diandra."

Sidik, laki-laki berkacamata berumur 60 tahun, mengangguk sambil tersenyum. "Maaf, membuat kalian harus datang malam-malam begini. Aku sudah banyak mendengar tentang sepak terjang kalian. Karena itu, aku percaya kalian bisa membantu memecahkan kasus anakku."

"Pak, ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan, bisa dimulai sekarang?" tanya Diandra sembari membuka tas dan mengeluarkan dokumen.

"Silakan, aku siap," jawab Sidik.

Selama satu jam lebih, Sidik diberondong berbagai pertanyaan oleh Diandra. Ia mencoba menjawab sebisanya dan semampunya, menuturkan yang diketahuinya. Selesai wawancara, mereka makan malam bersama. Saat hendak pulang, Hazel mengajak papanya bicara empat mata di dekat mobil.

"Pa, aku putus sama Tissa. Semoga kalian nggak kaget dengarnya."

Di luar dugaan Aryatama tersenyum, menepuk pundak anaknya. "Papa sudah tahu, jangan kuatir soal itu."

Mata Hazel melebar dalam keremangan malam. "Bagaimana Papa tahu?"

"Orang tua Tissa menelepon Papa, sedikit mengamuk dan mengancam, tapi tenang saja. Sudah Papa selesaikan. Kamu dan Diandra fokus saja pada kasus Pak Sidik."

Senyum merekah di bibir Hazel. Memeluk papanya singkat dengan penuh rasa terima kasih. "Paa, memang paling hebat dan bisa diandalkan. Terima kasih."

Saat kendaraan meluncur pulang, bersama Diandra di sampingnya, hati Hazel menghangat. Tidak perlu lagi ada hal yang ditakuti, papanya sudah mengerti dengan begitu mamanya juga tidak ada masalah. Ia bisa tenang menjalani hari-hari dan

menyelesaikan kasus satu per satu, bersama *partner*-nya tercinta,
Diandra.



Bab 52



Setelah lebih dari seminggu tidak mendapatkan kabar tentang Keyano, tidak bisa menghubungi satu pun keluarga Tommy, Diandra menduga dirinya diblokir. Entah siapa yang punya inisiatif seperti itu. Sepertinya mereka takut ia akan mengambil Keyano kembali. Padahal ia hanya ingin tahu bagaimana kabar Keyano saja, setelah itu tidak akan bertanya-tanya lagi. Berkas gugatan sudah dimasukkan ke pengadilan dan menunggu jadwal sidang. Ia tidak menyerah untuk mengambil anaknya.

"Hazel, bisakah aku minta tolong?"

"Ada apa? Bilang aja?"

"Bisakah kamu telepon Tommy dan tanya soal Keyano? Entah kenapa, tapi nomorku sepertinya diblokir. Tidak ada satu pun yang bisa dihubungi."

"Mereka melakukan itu? Keterlaluan!"

"Barangkali mereka takut aku mengambil Keyano."

"Apa pun alasannya, memblokir nomormu adalah hal aneh. Padahal kamu hanya ingin tahu gimana kabar Keyano. Tunggu, biar aku telepon Tommy."

Diandra sebenarnya bisa telepon Tommy secara langsung, tapi tidak ingin menambah masalah. Ia tahu Merry tidak suka dirinya masih menjalin komunikasi dengan Tommy. Bertanya lewat Hazel jauh lebih baik. Diandra terdiam saat suara Tommy terdengar dari *speaker* ponsel.

"Hazel, ada apa?"

"Tommy, cuma mau tanya gimana kabar Keyano? Apakah dia betah bersama kalian?"

Terdengar helaan napas panjang. *"Entahlah, beberapa hari menangis terus. Sepertinya kangen dengan Diandra."*

Hazel menatap Diandra yang menggeleng kuatir. "Bagaimana dengan Nana, bukankah ada dia?"

"Nana pulang kampung, sedang mengurus masalah keluarga. Mama dan kedua adikku kewalahan mengasuh Keyano. Sekarang Reena sedang membawanya ke apartemen. Yah, semoga bisa ditenangkan."

"Tom, kalau butuh bantuan Diandra, kamu bisa bawa Keyano menemuinya."

"Aku tahu, Hazel. Tapi mamaku dan Reena tidak mengijinkan. Sudahlah, aku bingung."

Setelah memutuskan sambungan, Hazel mengusap pundak Diandra yang menunduk. "Kita berdoa yang baik-baik saja, semoga Reena bisa mengasuh Keyano dengan baik."

Diandra menghela napas panjang. "Aku pun berdoa hal yang sama."

"Ayo, pergi. Anak-anak sudah menunggu."

"Mau ke mana?"

"Karaoke, hari ini Divisi Dua memenangkan perceraian."

"Waah, ayo!"

Sudah menjadi budaya dalam firma Hazel, setiap kali ada tim yang berhasil memenangkan kasus, mereka akan merayakan dengan karaoke atau makan bersama. Kali ini mereka memesan sebuah ruang karaoke yang sangat luas, bisa untuk tiga puluh orang. Minuman dingin, berikut bir dikeluarkan dan semua orang bersenang-senang.

Diandra membebaskan dirinya, ikut bernyanyi, menari, dan minum berkaleng-kaleng bir dingin. Mereka karaoke hingga pukul dua dini hari, saat acara selesai nyaris setiap orang dalam keadaan setengah mabuk. Hazel dengan sabar menuntun Diandra menuju mobil, mendengarkan dengan sabar setiap celoteh dari bibir Diandra. Perempuan yang sedang mabuk ini bertingkah sangat lucu. Sebentar bernyanyi, lalu berjoget, dan juga merayunya.

"Hazel yang tampan, milik siapa, sih? Aku jadi pingin tahu."

Hazel memutar bola mata dari balik kemudi, menahan tawa yang hendak menyembur keluar.

"Hazel, cintaku, *my love*. Kamu gagah sekali."

Diandra merayu tanpa ampun, mendekati tempat duduk Hazel dan dengan berani mengusap jemarinya di selangkangan.

"Diandra, kamu tahu apa yang sedang kamu lakukan?" ucap Hazel dengan suara serak. Jemari Diandra bergerak cepat, mengusap, dan membelai. Napasnya berembus hangat di leher Hazel.

"Tentu saja aku tahu sedang apa, Hazel" Diandra terkikik. "Membuatmu bergairah. Lihat, aku berhasil melakukannya."

Napas Hazel menjadi cepat saat kejantanannya menegang. Tidak menyangka kalau Diandra akan sangat nakal saat mabuk. Ia memacu kendaraan dengan cepat melewati jalanan yang sepi. Tiba di rumah, membiarkan mobil tetap di depan pintu dan memanggul tubuh Diandra di atas pundaknya.

"Aduh, bumi bergoyang. Aku mau jatuh!"

"Pegangan, awas jatuh!" Hazel memperingatkan saat membawa Diandra menaiki tangga.

"Oh, beneran buminya mutar, Hazel."

"Bumi kalau nggak mutar kiamat namanya."

"Kok, bisa bumi mutar?"

"Sudah begitu cara kerjanya."

Hazel membuka kamar Diandra, dan menutupnya kembali dengan cepat, tidak lupa mengunci. Melangkah cepat ke ranjang, ia merebahkan tubuh Diandra di atasnya. Saat Diandra hendak bangkit, ia mendorong kembali hingga terlentang, dan menindihnya.

"Kamu cari perkara, Diandra. Sekarang harus tanggung jawab." Menangkup wajah Diandra lalu melumat bibirnya dengan panas. Diandra terengah, membalas ciuman Hazel. Gairah bercampur alkohol menguasai mereka.

Jemari Hazel bergerak cepat, menanggalkan kemeja Diandra, lalu bra yang menutupi dada. Ia melumat bibir Diandra dengan jemari meremas lembut kedua dada yang membusung. Menyukai rintihan yang keluar dari bibir. Terdengar sangat *sexy* dan menggairahkan. Tangan Diandra bergerak lembut di punggungnya dengan bibir saling melumat. Hazel mengangkat tubuh, menunduk di atas puting yang menegang. Desahan keduanya bergema di kamar yang sunyi.

"Hazel, buka bajumu. Pingin sentuh kulitmu," pinta Diandra.

Hazel menghela napas panjang, mengangkat bibirnya dari dada Diandra. "Nakal kamu." Ia berlutut di ranjang, dengan cepat membuka kemeja serta celana panjang, di tubuhnya kini hanya tersisa celana pendek saja.

"Tubuhmu kokoh, liat, dan kuat, aku suka," puji Diandra sambil terkikik. Matanya tersaput gairah. Jemarinya mengusap dada Hazel. Mengangkat kepala, merangkulkan kedua lengan di leher Hazel, dan bibirnya mengulum putingnya.

"Oh, sial!"

Hazel melenguh, merasakan lidah dan bibir Diandra di dadanya. Ia mengusap rambut serta kepala Diandra, dengan napas yang terasa berat. Tidak tahan lagi, ia kembali mendorong Diandra hingga rebah di ranjang. Melumat bibir dan lidah mereka saling membelai.

"Aku sudah lama ingin melakukan ini, tapi aku menunggu hingga statusmu jelas. Kini, kamu tidak lagi menikah dan aku akan mengejarmu, Diandra."

Kata-kata Hazel membuat Diandra terkikik. "Hazel, kejar aku. Biar aku kabur."

"Nakal!"

Hazel berlutut di tengah paha Diandra yang membuka. Jemarinya berada di sisi kanan dan kiri tubuh Diandra dan dalam satu kali sentakan, menurunkan rok yang dipakai dan membuangnya ke lantai.

"Diandra, kamu mulus sekali." Hazel mengangkat satu paha dan mengusapnya perlahan.

Diandra menggeliat saat jemari Hazel mengusap paha dan meluncurkan kecupan di sana. Tidak hanya itu, jemari laki-laki itu juga bermain-main di perut, pinggang, dan garis celana dalamnya. Ia melenguh, menginginkan lebih dan seakan tahu apa yang diinginkannya, Hazel melepas celana dalamnya.

Hazel menatap Diandra yang telanjang di depannya, begitu cantik, molek, dan *sexy*. Seorang perempuan yang biasanya sangat garang di persidangan, menjadi begitu rapuh dan *sexy* saat bergairah. Ia mengusap area intim, jari-jarinya bergerak memutar dengan menggoda.

"Cantik sekali, Bu Pengacara," bisik Hazel.

"Ah, benarkah?"

"Mana pernah aku berbohong padamu, Diandra?"

Hazel menarik tubuh Diandra mendekat, berlutut di antara paha yang membuka. Satu tangan menggoda area intim yang basah dan satu tangan meremas dada yang membusung. Diandra menggeliat, seolah tubuhnya terkena semburan api yang panas. Nyatanya memang gairah seolah ingin menghanguskan tubuhnya.

"Saat aku melakukan ini, aku yakin setelahnya kamu akan mengingat dan menginginkannya," ucap Hazel dengan suara parau, sebelum membenamkan diri di selangkangan Diandra.

"Aargh"

Diandra mengerang panjang, jemarinya mencengkeram sprei karena ledakan-ledakan dari dalam tubuh seiring dengan gerakan lidah serta bibir Hazel di area intimnya. Tidak ada rasa malu, yang ingin dilakukan hanya mengambil gairah sebanyak mungkin. Lidah Hazel keluar masuk dengan menggoda, tidak tahan lagi, Diandra menjepitnya dan dadanya terangkat saat mencapai puncak.

"Tahan, ini belum seberapa," bisik Hazel saat melihat Diandra terkulai. "Aku buka celana dulu."

Ia bangkit dari ranjang, menoleh ke arah jendela yang membuka, dan menariknya hingga rapat. Membuka celana panjang dan dalam keadaan telanjang menuju ranjang. Mengernyit saat Diandra terdiam dengan mata terpejam dan bibir sedikit membuka.

"Diandra, kamu tidur?"

Diandra tidak bereksi terhadap panggilannya, bahkan kini berbaring meringkuk. Dengkur lembut terdengar dari bibirnya. Hazel mendengkus, mengusap dahi Diandra dengan lembut.

"Hei, kamu seharusnya tanggung jawab karena sudah membuatku bergairah. Malah tidur!"

Tidak ada jawaban, Diandra sudah jatuh ke alam mimpi. Hazel tidak ingin menggangukannya, dalam keadaan telanjang merebahkan diri di samping Diandra dan menarik selimut untuk menutupi tubuh.

"Selamat tidur, Diandra. Mimpi indah."

Diandra tersenyum dalam mimpinya, bergandengan tangan dengan Nenek, Hazel, dan Keyano. Orang-orang yang dicintainya semua berkumpul, mereka tertawa bersama dan sungguh membahagiakan.

Mereka terjaga saat ponsel Hazel yang tergeletak di ranjang berdering. Hazel melepaskan pelukannya pada tubuh Diandra dan mengangkat panggilan tanpa membuka mata.

"Ya, halo!"

"Hazel, kamu di mana?" Terdengar suara Tommy yang panik.

"Tommy?"

"Iya, ini aku."

"Oh, aku di rumah. Ada apa?"

"Apakah kamu bisa menghubungi Diandra dan memintanya datang ke rumah sakit?"

Kesadaran menyergap Hazel seketika saat mendengar kata rumah sakit.

"Siapa yang sakit?" tanyanya.

"Keyano, tenggelam di kolam dan sekarang ada di IGD. Tolong, temukan Diandra dan bawa kemari."

"Oke, aku bawa Diandra ke sana. Kamu kirim alamat rumah sakitnya."

Setelah mengakhiri panggilan, Hazel menatap Diandra yang terlihat bingung. "Keyano kenapa?"

"Tenggelam."

"Apaa?!"

"Jangan panik dulu. Kamu mandi, dan ganti pakaian. Aku pun akan melakukan hal yang sama. Kita berangkat dalam waktu setengah jam, bisaa?"

Diandra menggigit bibir dan mengangguk. "Bisa."

Keduanya melakukan semuanya dengan cepat, dimulai dengan membersihkan diri, dan berganti pakaian. Diandra bahkan menolak saat Hazel menawarnya sarapan. Sekarang sudah pukul sebelas siang, perutnya lapar, tapi tidak ada nafsu untuk makan. Pikirannya dibalut kekuatiran soal anaknya. Apa yang terjadi pada Keyano? Bukankah ada di apartemen Reena? Kenapa bisa tenggelam? Kekuatiran berkecamuk di dada Diandra, terlalu tegang dan terdiam sepanjang perjalanan.

Tiba di rumah sakit mereka menuju IGD. Di sana bertemu dengan Merry, Fakri, Tommy, dan Reena, Mereka semua mendongak saat melihatnya. Diandra menghambur ke arah Tommy dan mengguncang bahunya.

"Tommy, apa yang terjadi dengan Keyano. Ba-gaimana bisa tenggelam?"

Tommy menggeleng pelan. "Aku nggak tahu, Diandra. Kejadiannya terlalu cepat."

Diandra melotot marah pada Tommy. "Kamu bodoh atau gimana? Jelas-jelas tahu kalau Keyano belum bisa berenang dan membiarkannya sendiri!"

"Aku tahu aku salah, Diandra!"

Meninggalkan sisi Tommy, Diandra menuju kaca untuk melihat kondisi anaknya. Keyano terbaring dengan berbagai peralatan terpasang di tubuhnya. Bocah mungil itu sedang berjuang melawan rasa sakit dan Diandra menyalahkan diri sendiri. Seharusnya ia berusaha sekuat tenaga untuk mengambil

Keyano, tidak peduli kalau dikatakan penculik dan sekarang anaknya terbaring lemah.

"Keyano, ini Mama, Naak. Bangun, Sayaang," rintih Diandra dengan kepala menempel di kaca.

"Reena, sebaiknya kamu berterus terang pada dokter apa yang terjadi," ucap Tommy.

Reena yang menunduk, kini mengangkat wajah pada Tommy. "Aku sudah bilang semua, apalagi yang harus aku katakan?"

"Kamu bisa memberi tahu dokter berapa lama Keyano tenggelam. Saat itu kamu sedang sibuk merokok dan meninggalkannya sendiri, bukan?"

Reena bangkit dengan marah. "Oh, jadi semua ini salahku? Tommy, kamu menyalahkanku?"

Tommy tidak ada kesempatan menjawab karena Diandra yang semula berada di sisi kaca membalikkan tubuh. Berderap ke arah Reena dan melayangkan dua pukulan keras di pipi kanan dan kiri Reena. Membuat perempuan itu terduduk kembali di kursi dengan wajah merah.

"Perempuan jahat! Tega-teganya mencelakakan anak sendiri!" sembur Dindra dengan kemarahan memuncak. "Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Keyano. Aku tidak akan mengampunimu! Ibu macam apa yang membuat anaknya dalam bahaya!"

Tidak ada yang berani menyela kemarahan Diandra. Merry yang biasanya selalu bermulut tajam, kali ini pun menunduk. Semua orang tahu kalau yang diaucapkan Diandra adalah kebenaran.



Bab 53



Keyano berhasil diselamatkan dan sekarang dalam perawatan di ruang VIP. Satu-satunya orang yang boleh menemani hanya Diandra, karena anak itu terus-menerus memanggil sang mama. Tidak ada yang berani melarang mereka berdekatan, bahkan Reena dan Merry yang biasanya selalu galak dan suka marah-marah pun mengijinkan. Tidak ada jalan lain karena Keyano hanya menginginkan Diandra.

Setelah kecelakaan itu hubungan Tommy dan Reena memburuk. Keduanya perang dingin, dan masing-masing tidak mau mengalah. Saling tuduh serta merasa sebagai korban. Tommy yang berada di tempat kejadian juga, tidak mau mengakui kalau kurang perhatian pada Keyano, begitu pula Reena. Diandra yang enggan mendengar celoteh mereka, memilih untuk mengabaikan. Baginya merawat Keyano jauh lebih penting daripada mendengarkan pasangan itu berdebat. Bagi Diandra, di antara mereka berdua tidak ada yang benar. Ia meminta pada Hazel untuk dibawakan barang-barangnya, ingin menginap selama beberapa hari sampai Keyano sembuh.

"Apakah aku boleh ijin buat jaga Keyano?"

Hazel mengangguk. "Tentu saja."

"Kasus Pak Sidik, bisa kamu *handle* dulu? Aku sudah bikin catatan, bisa kamu lihat di dalam dokumen nomor 205. Di sana semua sudah aku tulis, termasuk hal-hal yang mengganjal."

"Senin nanti ke kantor, aku akan *check* dan *handle* semua pekerjaanmu. Sebaiknya kamu jaga Keyano saja."

Diandra tersenyum, meraih tangan Hazel, dan meletakkan di pipinya. "Terima kasih."

Hazel meraih kepala Diandra dan mengecupnya. "Untuk apa bilang terima kasih, semua yang aku lakukan memang untuk kita berdua. Diandra, kita bukan hanya *partner*, tapi juga kekasih. Sudah semestinya saling membantu."

Mereka bercakap perlahan sambil memeluk, tidak peduli pada orang-orang yang ada di sekitar. Merry, Tommy, dan Reena hanya memandang sekilas dan selebihnya membuang muka. Mengerti kalau tidak ada yang salah dengan hubungan mereka karena status Diandra bukan lagi istri Tommy.

Hazel pamit pulang lebih dulu untuk mengambil barang-barang Diandra dan akan datang lagi agak malam. Setelah kekasihnya pergi, Diandra ingin masuk ke ruang rawat, tapi Tommy menghalanginya.

"Diandra, bisa kita bicara sebentar?"

"Mau bicara soal apa, Tom?"

"Hal tentang kita, maksudnya Keyano juga. *Please*, sebentar saja."

"Keyano gimana?"

"Dia lagi tidur, biarkan Mama dan Reena menjaga dari luar."

Reena membuka mulut ingin menolak, tapi diurungkan. Tommy masih marah padanya, kalau sekarang menentang tidak akan bagus untuk mereka. Sudah cukup dengan percekocokan yang baru saja terjadi, tidak perlu lagi ditambahi masalah. Ia melihat Diandra dan Tommy yang melangkah beriringan menyusuri lorong rumah sakit menuju kantin.

Duduk kembali di kursi, Reena melirik Merry yang terdiam dengan ponsel di tangan. Fakri pergi merokok dan hanya ada keheningan di antara mereka. Apakah Merry juga marah padanya? Padahal tenggelamnya Keyano bukan hal yang disengaja. Reena mendesah, menatap langit malam. Tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Di kantin tidak banyak orang karena makan malam dan jam besuk sudah berlalu. Tommy dan Diandra duduk berhadapan. Diandra tidak memesan apa pun, sedangkan Tommy membeli segelas kopi *sachet*. Bukan seleranya, tapi paling tidak punya kegiatan untuk dilakukan. Bicara berhadapan dengan mantan istrinya entah kenapa membuatnya gugup.

"Apa kamu mau ditemani malam ini? Maksudku kamu di dalam bersama Keyano dan aku di luar?"

Tawaran Tommy diberi gelengan kepala oleh Diandra. "Tidak perlu. Aku bisa menjaga sendiri. Kamu pulang saja bersama yang lain. Besok baru datang lagi."

"Diandra, maafkan aku."

Menatap Tommy sambil mengernyit heran, Diandra bertanya bingung, "Kenapa minta maaf?"

Tommy menggeleng, dan menyugar rambut. "Nggak tahu, tapi aku merasa sangat bersalah karena membuat Keyano kecelakaan. Anak itu, akhir-akhir ini selalu menangis memanggil kamu. Nggak mau sama siapa pun. Reena dan Mama berpikir kalau Keyano manja gara-gara ada Nana karena itu mereka mengizinkan Nana pulang kampung. Tapi ternyata yang terjadi sungguh di luar dugaan."

"Padahal aku yang meminta Nana ikut kalian, karena dia yang paling tahu kondisi Keyano."

"Memang, aku mengerti, tapi Reena dan Mama justru berpikir sebaliknya." Menghela napas panjang, Tommy menyeruput kopinya yang terasa aneh di lidah. Memutuskan untuk membiarkannya saja daripada diminum dan perutnya akan meronta nanti. "Diandra, apakah kamu terpikir untuk merebut kembali hak asuh Keyano?"

Diandra mengangguk tanpa ragu. "Iya, sudah masuk berkas bandingnya. Kejadian hari ini, akan kubuat dokumentasi untuk melawan kalian. Semua akan aku lakukan demi mendapatkan Keyano."

"Padahal dia bukan anak kandungmu."

"Tommy, awalnya memang aku terpaksa mengasuh Keyano, tapi seiring berjalannya waktu, aku sadar kalau Keyano adalah tujuan hidupku. Selain bekerja sebagai pengacara, tentu saja."

"Kamu sangat baik, Diandra, dan tulus terhadap Keyano. Keluarga serta Reena saja belum bisa seperti kamu. Rela memberikan semua untuk Keyano." Tommy terdiam sesaat, menatap mantan istrinya yang terlihat cantik. Dari dulu Diandra cantik, mata hatinya yang terlalu buta untuk melihatnya. "Seandainya saja kita masih bersama."

Terdengar decakan dari bibir Diandra dan tersenyum kecil. "Tommy, jangan mengungkit hal yang tidak mungkin terjadi. Kita sudah punya hidup masing-masing."

"Memang, aku hanya bilang seandainya saja. Kamu terlihat bahagia bersama Hazel."

"Memang."

"Kalian tinggal bersama?"

"Untuk sementara waktu, sampai rumahku selesai renovasi."

"Kalian berniat untuk menikah?"

Pertanyaan Tommy membuat Diandra kesal. Ia mengetuk permukaan meja dan berujar dengan tidak sabar, "Bukannya kamu bilang mau ada hal penting buat dibicarakan? Kenapa nggak bilang langsung?"

Tommy mendesah. "Diandra, kamu nggak usah capek-capek banding soal Keyano. Kalau dia sehat seperti semula dan ingin tinggal bersamamu, aku ijin." "

"Maksudmu?"

"Hak asuh Keyano, aku serahkan padamu dengan sukarela. Memang hanya kamu yang bisa merawatnya. Kamu yang sabar merawat dan mengasuh, bahkan di sela-sela kesibukan. Beda dengan Reena yang tidak ingin diganggu. Begitu pula Mama, terlihat senang, tapi umurnya tidak lagi muda untuk merawat anak-anak."

"Bagaimana dengan Reena?"

"Kamu tahu kenapa Keyano bisa tenggelam saat berenang? Itu karena Keyano terus menerus menangis dan merengek ingin bertemu kamu. Reena yang marah membawanya ke apartemen dan berniat membuatnya senang dengan mengajak berenang. Ternyata, Reena tidak cukup punya rasa sabar. Dia mengaku stres dan ingin merokok. Aku memang ada di situ dan sedang menerima telepon. Seharusnya kami bergantian menjaga, sampai akhirnya terjadi peristiwa itu. Kalau sampai nyawa anakku tidak dapat diselamatkan, orang yang harus disalahkan adalah diriku sendiri. Terlalu menuruti ego keluarga dan Reena. Maafkan aku, Diandra."

Diandra terdiam, di dadanya berkecamuk seribu perasaan. Antara bahagia dan tidak percaya. Tanpa diminta, Tommy memberikan hak asuh padanya. Padahal belum dua minggu mencoba mengasuh Keyano dan mereka semua menyerah.

Apakah Merry lupa bagaimana cara mengasuh anak? Sampai-sampai tidak bisa menghadapi cucu sendiri? Kalau soal Reena, tidak ada yang perlu dibantah. Dari awal ia sudah tahu kalau perempuan itu hanya ingin menyakitinya dan bukan ingin merawat Keyano.

"Tommy, kamu sungguh-sungguh soal ini?"

Tommy mengangguk dan menjawab tegas. "Sangat yakin."

Senyum Diandra merekah, meraih jemari mantan suaminya, dan mengguncangnya. "Terima kasih, Tommy. Aku sungguh-sungguh berterima kasih untuk semuanya. Aku janji akan merawat Keyano dengan baik."

Kebahagiaan Diandra membuat Tommy tanpa sadar tersenyum. "Sama-sama, Diandra, asalkan dengan satu syarat kalau kami boleh menjenguk kapan saja."

"Tentu, kalian bebas menjenguk. Kapan saja, aku janji."

Selesai bicara, tanpa menunggu jawaban Tommy, Diandra bangkit dari kursi dan bergegas ke kamar. Nyaris berlari dengan dada berdebar gembira. Akhirnya, ia bisa mendapatkan anaknya kembali, tidak ada yang lebih membahagiakan daripada ini. Di teras masih ada Reena dan Merry, tanpa menyapa mereka ia masuk ke ruang rawat. Ada Fakri di samping ranjang dan Keyano yang merengek memanggilnya.

"Keyano, ini Mama datang," ujar Fakri sembari bangkit dari kursi.

Diandra mendekati Keyano dan berbisik lembut untuk menenangkan anaknya. "Sayang, ini Mama. Jangan nangis, Mama nggak akan ke mana-mana."

"Mamaa, mau sama Mamaa." Keyano berusaha memeluk Diandra.

"Iya, Sayang. Ini bobo sama Mama."

Dibantu oleh Fakri yang merapikan letak selang infus, Diandra naik ke ranjang dan memeluk Keyano. Mengusap-usap punggung anaknya yang masih menangis, hingga lupa kalau ada Fakri di belakangnya. Ia terus membisikkan kata-kata penghiburan sampai Keyano kembali tenang.

"Papa nggak capek? Sehariian berjaga."

Fakri menggeleng, berdiri di dekat dinding dengan wajah lelah. "Papa tadinya merasa nggak capek, mungkin karena kuatir dengan Keyano. Tapi, melihat dia sekarang sudah tenang, entah kenapa Papa merasa lega dan rasa lelah itu datang."

"Pulang, Paa. Ajak Mama sekalian. Kalian harus istirahat, datang lagi besok."

Fakri mendekat, memegang ujung ranjang, dan menatap cucunya yang terlelap. "Baru kali ini Papa lihat dia tidur pulas tanpa merintih. Selama di rumah, yang dicari hanya kamu. Diandra, sepertinya cucuku nggak bisa dari kamu."

Diandra mengusap rambut Keyano dan mengecup dahinya. "Aku pun sama, Pa. Nggak pingin pisah dan ingin selalu sama Keyano."

Menghela napas lega, Fakri mengangguk, dan berpamitan pulang. Ia tidak lagi kuatir dengan cucunya karena sudah berada di tangan yang tepat. Diandra akan menjaga Keyano dengan baik, lebih dari siapa pun. Keluar dari ruang rawat, Fakri berujar sambil lalu pada istrinya kalau ingin pulang. Merry bangkit dari kursi dan keduanya meninggalkan ruang rawat tanpa berpamitan pada Reena dan Tommy yang duduk bersebelahan.

"Orang tuamu pasti marah dan menyalahkan aku." Reena berkata dengan mata menatap taman yang remang-remang oleh pencahayaan lampu bulat. Menahan diri untuk tidak memaki

karena saat ini merasa sangat kesal. "Padahal, itu kecelakaan. Bukan aku sengaja ingin membuat anakku celaka."

Tommy mendesah, mengusap rambut dengan lelah. "Reena, kamu komplain terus menerus. Nggak capek apa?"

Reena menatap Tommy dengan bola mata melebar. "Bisa-bisanya kamu bilang begitu sama aku. Apa kamu juga berpikir kalau aku bukan orang tua yang baik bagi Keyano?"

"Memangnya pendapatku penting bagimu? Kapan kamu mendengarkan aku? Tidak pernah!" Melihat Reena membuka mulut hendak menjawab, Tommy meletakkan telunjuk di bibir. "Ssst, jangan berisik. Aku sedang tidak ingin berdebat. Kamu harus intropeksi kalau yang aku katakan benar adanya. Kamu selalu ingin menang sendiri, bahkan tidak mendengarku saat aku sarankan untuk mengambil Keyano nanti saja."

"Nanti katamu?" bisik Reena dengan kesal. "Menunggu apa? Sampai Diandra mencuci otak anak kita. Kamu lihat sendiri bukan buktinya?"

Tommy memutar bola mata. "Reena, kalau bicara sebaiknya dipikir dulu. Keyano menurut sama Diandra, itu karena kasih sayang dan perhatian."

"Aku juga sayang sama Keyano. Aku mengandung dan melahirkannya!"

"Dan meninggalkannya saat dia membutuhkan kasih sayang mama. Sudahlah, Reena, mau seperti apa pun kamu berdebat akan kalah oleh kenyataan. Keyano tidak mengenalmu sebagai mama. Dia hanya tahu mamanya adalah Diandra. Kalau saja kamu mendengar saranku untuk membiarkan Diandra bicara dari hati ke hati dengan Keyano. Memberikan penjelasan masuk akal yang bisa dimengerti oleh anak-anak, pasti kamu nggak akan kesulitan seperti sekarang untuk mendekati Keyano."

"Kenapa kamu terus-terusan membela mantan istrimu itu?"

"Aku nggak membela, hanya berusaha menguraikan masalah."

Reena menyipit, menatap Tommy dengan heran bercampur geram. Dalam hati ia tahu salah, karena sudah lalai menjaga anaknya sendiri. Namun, ia tidak sengaja melakukannya, bahkan orang tua di dunia pun tidak ada yang seratus persen bisa menjaga anaknya agar tidak celaka. Lalu kenapa dalam hal ini ia seolah menjadi satu-satunya yang jahat? Keluarga Tommy menatapnya penuh tuduhan, padahal Merry pun sama sepertinya, tidak becus mengurus Keyano. Baru beberapa hari sudah berteriak minta tolong. Dua anak perempuan Merry juga sama tidak bergunanya. Mereka sengaja memberikan Keyano padanya, lalu saat kecelakaan terjadi semua kesalahan ditimpakan padanya. Reena tidak terima dengan semuanya.

"Tidak ada benang kusut yang harus diuraikan. Tommy, katakatamu terlalu berlebihan. Aku bilang dari sekarang, jangan sampai kamu terus menerus menuduhku. Kalau sampai itu terjadi, aku akan mengambil Keyano dan membawanya ke Amerika. Ingat, dia anakku! Terlepas dari apa pun keadaannya!"

Berjalan dengan angkuh, Reena meninggalkan Tommy seorang diri. Ia ingin menenangkan diri dengan minum bir dingin dan berendam di jacuzzi. Apa yang terjadi hari ini membuat otaknya tegang dan ia perlu melepaskan stres.

Tommy tidak menyusul Reena, membiarkan perempuan itu pulang. Ia juga sengaja tidak memberi tahu, kalau hak asuh Keyano dikembalikan pada Diandra. Untuk sekarang ini, lebih baik menghindari keributan demi kesembuhan anaknya. Bangkit dari kursi, Tommy menuju pintu ruang rawat dan membukanya. Berdiri mematung di tengah ruangan, menatap Diandra yang

terlelap sambil memeluk Keyano. Pemandangan itu membuat hatinya sakit dan dipenuhi rasa sesal.

"Diandra, seharusnya aku ada di sampingmu juga. Bersama-sama kita memeluk Keyano. Ternyata menyakitkan, tahu kalau keadaan sudah terlambat dan tidak mungkin dikembalikan."



Bab 54



Hazel datang ke rumah sakit saat tengah malam. Membawa barang-barang yang dibutuhkan Diandra. Ia tidak bertemu siapa pun, selain suster penjaga karena memang sudah larut. Diandra terlelap di samping Keyano dan Hazel tidak tega membangunkannya. Ia menata barang-barang serta makanan yang dibawanya ke lemari dan merebahkan diri di sofa setelah mematikan lampu di bagian depan dan menyalakan lampu di samping tempat tidur. Untuk berjaga-jaga kalau Keyano terbangun dan ingin sesuatu, tidak baik kalau dalam keadaan gulita. Hazel menguap dan bersiap tidur saat terdengar sapaan lirih.

"Hazel?"

"Iya, Sayang."

Terdengar derit tempat tidur, Diandra terbangun. Bergumam ingin ke kamar mandi dan saat kembali, duduk di sebelah Hazel.

"Kamu sudah datang dari tadi? Maaf, aku nggak dengar."

Menatap wajah Diandra yang setengah mengantuk, mengusap pipinya yang lembut. "Tidur lagi sana, aku jaga di sini."

Diandra tersenyum, duduk tegak, dan mengambil air mineral, lalu meneguknya. "Mau duduk bentar. Dari tadi rebahan sambil meluk, pinggang pegal."

"Hadap sana, aku pijat sini."

Memungungi Hazel, Diandra memejam saat jemari laki-laki itu memijat punggung dan pundaknya perlahan. Sekelebat

ingatan muncul di benaknya, tentang cumbuan gila yang mereka lakukan saat sedang mabuk. Ia tanpa sadar bergidik, membayangkan apa yang akan terjadi seandainya tidak jatuh tertidur. Malam kemarin pasti menyerahkan kesuciannya pada Hazel.

"Kenapa? Dingin?" tanya Hazel saat melihat Diandra bergidik.

"Ehm, pijatanmu enak."

"Sayang, dari dulu emang pijitanku enak. Kamu sudah merasakan seluruh tubuh aku pijat, bukan? Nggak cuma pakai jari, tapi juga bibir."

Diandra tergelak lalu menutup mulutnya dengan tangan. Mendongak ke arah anaknya dan untunglah Keyano tertidur pulas.

"Pak Pengacara, mulai kapan suka bicara mesum?" tegur Diandra.

"Semenjak sama kamu, karena kamu mengajarku."

"Apaan, sih?"

"Maklum, aku yang masih *single* berpacaran dengan janda yang sudah pasti pengalaman. Gimana nggak diajari?"

Diandra membalikkan tubuh dan mencubit pinggang Hazel dengan gemas.

"Aduuh, sakit," rintih Hazel mengusap pinggangnya, menangkap tangan Diandra dan mengecupnya. "Ampun Bu Pengacara, sumpah cubitanmu sakit."

"Biarin, ngomong macam-macam, sih?"

"Oke, nggak lagi. Bagaimana kalau kamu menghadap kayak tadi, biar aku teruskan memijat."

"Kamu nggak capek?"

"Nggaklah, kayak ngeluarin seluruh tenaga aja."

Diandra kembali membiarkan Hazel memijatnya. Memejam dan merasa sangat santai. Hazel adalah satu-satunya laki-laki yang bisa membuatnya merasa santai dan bahagia saat berduaan. Seandainya mereka tidak bermesraan sekalipun, tetap saja ia senang. Cara Hazel memanjakan dan memperlakukannya, membuatnya seolah diperlakukan layaknya ratu. Hal yang tidak pernah didapatkan dari laki-laki mana pun.

Ia teringat Tissa dan mendadak bertanya-tanya, apakah Hazel juga sama perlakukannya seperti sekarang? Mereka sudah lama bersama, menjalani banyak hal, pastinya jauh lebih hangat dan mesra daripada dirinya. Sebagai orang yang baru masuk dalam kehidupan Hazel, rasa cemburu dan takut dibandingkan sudah pasti ada. Diandra berusaha mengenyahkan perasaan itu karena mereka adalah dua orang dewasa yang menjalani hubungan serius.

"Kamu tahu Tommy bicara apa padaku tadi?"

Hazel menghentikan pijatannya, mengecup bagian belakang telinga Diandra. "Dia ngomong apa?"

"Dia sadar, kalau hanya aku yang bisa merawat Keyano. Mamanya sudah nggak ada tenaga buat jaga anak kecil, Reena dianggap kurang mumpuni. Ya begitulah. Pokoknya apa pun alasannya yang terpenting Keyano kembali padaku, Sayang."

"Akhirnya Tommy berpikiran waras. Padahal kalau mereka mau mendekati Keyano dengan lembut, santai, nggak maksa, aku yakin akan luluh juga."

"Kamu benar, mereka yang terburu-buru ingin menghapus kenanganku dari hati Keyano. Akibatnya jadi begitu. Mereka begitu membenciku dan tidak ingin Keyano mengingatku."

Merasakan nada getir dari kata-kata Diandra, Hazel menghentikan pijatan, dan menarik kekasihnya mendekat.

Mendekap dari belakang, ia ingin memberikan dukungan pada perempuan yang dicintainya.

"Jangan bersedih lagi, yang terpenting Tommy sudah setuju. Yang harus kita pikirkan adalah bagaimana bisa menang banding."

"Apakah kita masih perlu banding?"

"Tentu saja, akan lebih mudah kalau kita punya kekuatan hukum. Akan baik untuk kamu dan juga Keyano. Karena aku yakin kalau Reena ataupun Bu Merry, tidak akan tinggal diam."

Menghela napas panjang, Diandra mengerti arah tujuan dari perkataan Hazel. Memang lebih baik kalau ia menang banding, dengan begitu Keyano sah menjadi anaknya secara hukum. Namun, ia mengerti posisinya tidak akan mudah. Padahal yang diinginkannya adalah bersama-sama merawat dan mengasuh Keyano, entah kenapa mereka mempersulitnya. Seandainya tidak bisa seminggu penuh bersama, ia rela berbagi, meskipun hanya dapat dua hari dalam seminggu. Asalkan bisa bersama Keyano sudah cukup membuatnya bahagia.

"Menurutmu apa yang harus aku lakukan untuk memenangkan Keyano?" tanya Diandra.

"Seorang suami."

"Apa?"

Hazel memutar tubuh Diandra dan meraih jemarinya lalu mengecup perlahan. "Hakim akan mempertimbangkan kondisimu, bukan hanya stabil secara financial, tapi juga ekonomi. Dengan menikah kamu dianggap memiliki keduanya."

"Tapi—"

"Dengarkan dulu. Kamu sudah banyak bergaul dengan tim dari pengacara perceraian, sudah mengerti cara mereka menangani masalah, bukan?"

Diandra meneguk ludah lalu mengganggu.

"Kamu kalah bukan hanya karena kamu ibu sambung, tapi juga karena kamu *single mother*. Karenanya, aku ingin kita menikah. Bukan hanya demi kita berdua, tapi juga demi Keyano. Apa kamu mau menikah denganku?"

Kata-kata Hazel membuat Diandra melongo. Kekasihnya melamar dalam keadaan remang-remang di ruang tunggu rumah sakit dan itu sungguh tidak disangka.

"Kenapa diam? Kamu kaget?"

"Tentu saja. Kamu mendadak mengajak nikah, aku jadi bingung karena kaget."

Hazel tersenyum, sekali lagi mengecup jari-jari Diandra. "Sebenarnya sudah lama aku ingin menikah denganmu. Mungkin dari pertama kali kita memecahkan kasus bersama. Saat itu aku sudah yakin kalau kamu adalah perempuan yang aku inginkan untuk menemaniku sampai tua. Membangun rumah tangga berdua, bersama anak cucu kita nanti dan tentu saja kasus-kasus yang menunggu. Aku ingin selalu bersamamu, Diandra. Apa kamu mau menikah denganku?"

Sebuah pertanyaan yang sederhana, tapi membuat Diandra terharu. Ia meletakkan tangan Hazel di pipinya, membiarkan rasa bahagia membuncah dalam dirinya. Seorang laki-laki yang begitu tampan dan hebat, ingin mempersuntingnya. Seandainya si nenek masih hidup, tentu akan sangat bahagia. Sayang sekali Diandra tidak bisa membagi momen bahagia ini.

"Hazel, seperti katamu aku adalah janda."

"Memang, dan kamu janda premium."

Diandra tergelak. "Aku punya anak satu."

"Nggak masalah, karena aku pun sayang dengan Keyano. Aku akan membantumu mendapatkan anakmu."

"Bagaimana dengan orang tuamu?"

"Soal itu, biar menjadi urusanku. Ingat, kamu punya satu pendukung kuat seandainya terjadi pertentangan di keluargaku, Helena sudah pasti berada di pihakmu. Lagipula, aku sudah mengatakan pada Papa soal putusnya hubunganku dengan Tissa. Beliau mendukung apa pun keputusanku. Soal pernikahan kita nanti, aku yakin pasti akan mendapat restu. Mereka menyukaimu."

Kata-kata Hazel sungguh indah didengar, Diandra juga ingin punya keluarga utuh yang menyayangnya. Ingin punya mertua yang bisa menerimanya dengan tulus. Seandainya kata-kata Hazel benar adanya, alangkah bahagia dirinya.

"Bagaimana? Kamu mau menikah denganku?"

Diandra mengangguk mantap. "*Yes, I do.*"

"Terima kasih, Sayang. Kita akan berjuang untuk keluarga kita nanti, untuk anak kita, Keyano. Aku berjanji akan menjadi suami dan papa yang baik untuk keluarga kita."

Terlalu larut dalam bahagia, membuat keduanya bercakap-cakap hingga nyaris dini hari. Saat Diandra merangkat ke samping anaknya, hatinya diliputi bahagia dan terlelap dalam waktu singkat. Rasanya baru sebentar memejam, suster jaga pagi membangunkannya.

Tak lama dokter dan rombongannya datang memeriksa dan memberi tahu kondisi Keyano yang mulai stabil. Setelah dokter pergi, Diandra bertanya pada anaknya mau minum susu atau makan bubur. Keyano memilih makan roti yang dicelup susu hangat. Diandra dengan gembira menyuapi anaknya.

"Keyano sudah sehat, ya? Anak pintar, tampan, dan kuat."

Hazel bangun dari tidurnya, menghampiri Keyano dan menggoda.

"Om bobo di sofa?" tanya Keyano.

"Iya, Om jaga Keyano biar nggak ada yang ganggu."

Keyano menyeringai dan Diandra tidak tahan untuk tidak mengusap pipi anaknya. "Setelah sarapan mau jalan-jalan ke taman, nggak? Bisa pakai kursi roda."

Keyano mengangguk cepat. "Mau, Mamaa."

"Anak baik, habisin sarapannya, ya?"

Diandra bergantian dengan Hazel untuk menjaga Keyano, sementara ia membersihkan diri. Setelah mereka semua mandi bersih dan sarapan roti yang dibawa Hazel, pukul delapan Diandra mendorong kursi roda menuju taman. Hazel tetap di kamar, selain untuk menjaga barang juga karena ada pekerjaan yang dilakukan.

Diandra membawa anaknya berjalan-jalan di taman yang asri, ada banyak pasien yang melakukannya. Mereka mengobrol sambil melihat burung-burung beterbangan. Bertemu dengan satu pasien anak-anak yang menderita demam berdarah, tapi sudah dalam masa pemulihan. Diandra mengobrol dengan sang mama yang seumuran dengannya dan senang karena punya teman berbagi tentang mengasuh anak.

Di kamar rawat, Hazel yang sedang membungkuk di atas laptop, mendongak saat terdengar langkah kaki mendekat. Ia menduga itu keluarga Tommy yang datang pagi-pagi begini dan ternyata dugaannya tidak salah. Pasien ruang VIP memang boleh dikunjungi asalkan mendapatkan ijin sebagai keluarga.

"Keyano, Tante datang, Nak."

Dari pintu yang terbuka muncul Tania. Menatap ranjang kosong lalu pada Hazel yang duduk di sofa.

"Keyano sedang jalan-jalan di taman dengan Diandra. Kamu bisa nunggu atau menyusul mereka."

Tania berdiri ragu-ragu, bingung antara ingin ke taman atau menunggu. Akhirnya, ia memutuskan untuk menunggu dengan duduk di sofa yang kosong, berseberangan dengan Hazel. Ia menghela napas panjang, diam-diam mengamati Hazel yang menunduk di atas laptopnya. Beberapa tahun belakangan, Hazel tidak pernah datang lagi ke rumah, terutama semenjak menjadi pengacara. Padahal Tania selalu berharap laki-laki itu main ke rumah, dengan begitu ia bisa bertemu dan bicara seperti dulu. Meskipun sudah lama berlalu, ia pun punya kekasih, tapi rasanya pada Hazel masih tersisa.

"Bagaimana kabarmu, Tania? Apakah kekasihmu sudah memperlakukanmu dengan baik?"

Pertanyaan Hazel membuat Tania serta merta memegang pipi. "Iya, Kak. Dia baik."

Hazel mendongak, menatap Tania lekat-lekat. "Jangan mau dipukul oleh laki-laki, bahkan suami sekalipun atas nama cinta. Itu bukan cinta, tapi penganiayaan. Tania, jangan menunggu dirimu babak belur baru menyesal. Mengerti bukan apa maksudku? Sebagai seorang kakak, aku ingin mengingatkanmu."

Menggigit bibir bawah, Tania tidak bisa menahan malu. Hazel mungkin sudah bisa menebak kalau ia berbohong. Pacarnya masih seperti yang dulu, suka memukul, tapi setelah itu mengujanya dengan barang-barang mewah. Tania yang sangat menyukai berlian, serta barang mewah lainnya, awalnya tidak keberatan diperlakukan begitu, tapi akhir-akhir ini memang menyakitkan karena pukulannya makin lama makin keras dan tidak jarang mencekik.

Tania terselamatkan dari keharusan menjawab saat Diandra masuk mendorong Keyano. Ia bangkit untuk menyongsong keponakannya itu.

"Keyano, Tante bawa mainan baru. Mau nggak?" Tania mengacungkan lego yang masih terbungkus kotak.

Keyano mengangguk antusias. "Mau, Tante."

"Naik dulu ke ranjang, baru main." Diandra membantu anaknya kembali ke ranjang, lalu membalikkan kursi roda ke sudut kamar. Tania duduk di samping ranjang, dan mengobrol dengan Keyano. Senang karena keponakannya yang akhir-akhir ini sangat rewel, kembali ceria. Semua karena Diandra. Ia melirik perempuan itu, yang sedang menyeduh kopi dan memberikan pada Hazel. Ia tidak sempat memalingkan kepala saat Diandra tiba-tiba menatapnya.

"Tania, mau kopi?"

"Nggak."

Diandra membuat satu gelas untuknya sendiri, membiarkan Tania mengobrol dengan Keyano, sementara ia mengambil satu berkas dan membacanya. Setengah jam kemudian Tania berpamitan dengan suara lirih akan pergi kerja dan Hazel yang menjawab.

"Hati-hati di jalan, Tania."

Sepeninggal gadis itu, Diandra mengungkapkan kekuatirannya. "Setiap kali aku melihat Tania pasti ada bilur biru di tubuh. Entah di lengan, leher, atau pipi. Apa kamu lihat juga?"

Hazel mengangguk. "Hari ini di lehernya."

"Terlihat jelas, bukan? Kenapa keluarganya yang lain nggak lihat? Maksudku jejak kekerasan itu bisa dilihat dengan mata telanjang."

"Entahlah, apa yang terjadi dengan gadis itu. Tadi aku sempat memperingatkan dan semoga dia mendengar. Ngomong-ngomong aku ada berita bagus."

Diandra mengangkat tangan. "Tahan dulu, Sayang. Keyano ngantuk minta dipeluk."

Merangkak naik ke ranjang, Diandra berniat menidurkan Keyano, tapi ternyata ikut tidur hingga jam makan siang baru bangun. Saat membuka mata, Hazel tidak ada dan yang berdiri di ujung ranjang adalah Merry. Ia mengucek mata, bergegas turun, dan berdiri goyah.

"Mama sudah dari tadi?"

Merry mengerucutkan bibir, seolah menahan kata-kata pedas yang hendak keluar dari mulut. "Baru saja."

"Ehm, silakan duduk. Aku mau ke kamar mandi."

Diandra berdiri di depan cermin, menatap bayangannya yang kusut. Kemunculan Merry mengejutkannya. Entah berapa lama perempuan itu melihatnya tidur. Ia mencuci muka dan mengelap wajah dengan handuk lalu menyisir. Meraba saku dan mengeluarkan ponsel. Ada satu pesan dari Hazel.

Hazel:

Aku pergi dulu, Sayang. Ada urusan mendadak.

Nanti malam aku datang lagi untuk menemani kalian.

Tersenyum kecil, Diandra membalas pesan kekasihnya. Menghela napas panjang sebelum membuka pintu. Merry sedang duduk di kursi samping ranjang, menggunakan tisu untuk mengusap wajah Keyano. Meskipun ada pendingin udara, anak itu mudah keringatan.

"Apa kata dokter tentang Keyano?" tanya Merry.

"Sudah stabil, kemungkinan besok bisa pulang." Diandra memilih untuk berdiri di kaki ranjang.

"Apa kamu akan membawa Keyano, atau ikut pulang ke rumah Tommy?"

Pertanyaan Merry membuat Diandra terdiam. Ia tidak tahu apakah itu pertanyaan jebakan atau memang benar-benar sebagai bentuk ujian semata.

"Aku akan membawanya pulang sementara sampai keadaannya stabil, karena setiap kali bermimpi masih berteriak ketakutan. Kalau kondisi fisik stabil, aku akan mengantarnya ke rumah Mama. Tapi, aku mohon untuk membawanya ke psikiater karena yakin, Keyano pasti menyimpan trauma."

Merry terdiam, menatap cucunya yang masih tertidur. Meskipun tidak menyukai Diandra, tapi mengakui dalam hati kalau kata-kata mantan menantunya itu benar, termasuk dengan keputusannya. Untuk kali ini ia mengalah demi kesembuhan cucunya. Kalau bukan karena ulah Reena, seumur hidup ia tidak ingin mendengar nada perintah dari bibir Diandra.



Bab 55



Aryatama sedang mengisap cerutu di teras samping saat anak sulungnya datang. Hazel membawa laptop dan berkas-berkas soal kasus Sidik, lalu memberinya laporan terperinci tentang perkembangan kasus itu.

"Diandra berhasil menemukan apa yang salah dari kejadian itu. Bagian mana yang tidak sinkron atas hasil temuan polisi, serta kesaksian dari petugas hotel. Kami akan mengecek dan melakukan penyelidikan ulang kalau Diandra sudah keluar dari rumah sakit."

"Hah, Diandra sakit apa? Kenapa baru bilang dia sakit?" Riana muncul membawa minuman untuk anaknya.

Hazel menggeleng. "Bukan Diandra yang sakit, tapi Keyano. Anak itu tenggelam di kolam."

"Kok, biasa? Memangnya nggak diawasi?"

Dengan perlahan Hazel menceritakan kronologis kejadian pada kedua orang tuanya. Aryatama tidak mengatakan apa pun mendengar cerita Hazel, tapi wajahnya terlihat muram. Berbeda dengan Riana yang mengomel panjang lebar soal Reena yang dianggapnya tidak becus menjaga anak.

"Sudah bagus ada Diandra yang merawat, mereka malah ingin mengambil secara paksa. Giliran dikasih malah disia-siakan. Orang tua macam apa, Tommy dan Reena itu."

"Maa, sabar. Keyano sudah membaik, kemungkinan besok bisa pulang." Hazel mengusap lengan sang mama yang masih mengomel. "Aku datang mau berdiskusi sesuatu sama kalian."

"Soal Tissa?" sergah Riana. "Papamu sudah bilang semua sama mama. Apalagi yang harus didiskusikan?"

Hazel menatap sang papa dengan pandangan bertanya. "Papa, ngomong apa?"

Aryatama mengangkat bahu. "Nggak ngomong apa-apa. Cuma bilang ke mamamu kalau kamu dan Tissa sudah putus. Itu saja."

Terdengar dengkusan keras disusul dengan celoteh panjang dari Riana. Begitu panjang sampai-sampai Aryatama dan Hazel tidak berani menyela.

"Tissa itu terlalu gegabah, banyak menduga-duga hal yang belum pasti dan juga bersikap sangat aneh semenjak bergaul sama Reena. Padahal selama ini aku menyukainya, tapi lama kelamaan sikapnya membuatku tidak simpatik. Terakhir kali dia menemuiku, dengan berani memerintahku agar bicara pada Hazel. Kalian pasti nggak percaya apa yang diinginkannya? Dia ingin menikah dengan Hazel, dengan begitu bisa tinggal di Amerika dan menutup firma di sini. Enak saja dia bilang. Memangnya membangun usaha itu mudah? Terlebih kantor pengacara yang bisa dipercaya, itu sangat sulit melakukannya. Dia nggak tahu gimana perjuangan anakku dan Diandra membangun nama firma, hingga terkenal dan kokoh seperti sekarang. Seenaknya saja suruh tutup. Bukannya lebih baik kalau kalian putus saja?"

Rania menghela napas panjang, dan memberi jeda pada kejengkelannya. Hazel tersenyum pada sang mama dan mengacungkan dua jempol.

"Terima kasih untuk kepercayaan Mama. Aku dan Diandra sangat senang mendengarnya."

"Tentu saja Mama percaya padamu, Hazel. Kamu pikir kami di rumah ini nggak bangga tiap kali kamu dan Diandra muncul di berita saat berhasil memecahkan kasus? Tentu saja kami sangat bangga dan bahagia."

"Ada satu lagi kasus pembunuhan berantai yang berhasil kami pecahkan. Mama akan tahu beritanya dalam waktu dekat. Ini tentang pembunuh neneknya Diandra."

"Anak itu, banyak sekali cobaannya." Aryatama berujar pelan. Bersimpati pada hidup Diandra yang tidak mudah. "Menikah dengan Tommy, diselingkuhi, merawat anak selingkuhan, neneknya meninggal dibunuh. Kapan bahagianya Diandra itu."

"Saat menikah denganku nanti," sahut Hazel cepat dengan nada riang.

Riana dan Aryatama saling pandang kebingungan sebelum akhirnya bisa mencerna perkataan anak sulung mereka. Yang lebih dulu sadar adalah Riana.

"Hazel, kamu ingin menikah dengan Diandra?"

Hazel mengangguk mantap. "Iya, Ma. Diandra statusnya sudah janda. Aku sudah melamarnya tadi malam, dan dia sudah setuju. Aku datang untuk memberi tahu kalian dulu, sebelum membawanya datang untuk meminta restu. Aku tahu, ini terlalu cepat karena kalian belum lama mengenalnya. Tapi kalian harus yakin kalau dia adalah perempuan yang terbaik untukku. Helena bisa mendukung pernyataanku tentang betapa baik dan hebatnya Diandra. Dia bukan dari keluarga kaya raya seperti Tissa, tapi punya kesungguhan hati untuk berbuat kebaikan dan membela yang tidak bersalah. Paa, Maaa, perempuan inilah yang aku inginkan untuk menjadi pendampingku."

Riana memejam, dan Aryatama terdiam tanpa kata. Setelah sekian lama akhirnya mereka mendengar kalau anak sulung ingin menikah dengan seorang perempuan. Hubungannya dengan Tissa dulu putus nyambung dan membuat mereka tidak yakin kalau Hazel akan menikah. Bisa jadi terus melajang demi karir. Namun, ternyata dugaan mereka salah. Hazel punya niat menikah dan itu adalah sesuatu yang tidak disangka-sangka.

"Apa kamu yakin dengan niatmu?" tanya Aryatama.

"Sama yakinnya seperti saat aku membuka firma hukum, Pa," jawab Hazel.

"Bagaimana kalau misalnya kami tidak setuju?"

Perkataan suaminya membuat Riana membuka mata dan melotot tidak senang. Namun, Hazel hanya tersenyum dengan tenang. "Aku dan Diandra akan berusaha sampai kalian memberi restu. Memecahkan kasus sulit saja kami bisa lakukan dengan tekun, apalagi meminta restu kalian. Pasti kami lakukan dengan bersungguh-sungguh."

Riana bangkit dari kursi dan memeluk anak sulungnya dengan erat. "Kami sangat menyukai Diandra, tidak peduli kalau dia yatim piatu dan bukan dari keluarga berada. Asalkan dia bisa membuatmu tetap bertahan di sini, kami setuju kalian menikah."

Hazel mendongak. "Benar, Ma?"

"Tentu saja, dan bukan hanya Mama tapi Papa dan adik-adikmu pun setuju. Mereka beranggapan kamu lebih cocok dengan Diandra daripada dengan Tissa yang temperamental dan manja."

"Terima kasih, Maa. Diandra pasti senang sekali. Dia sangat takut kalian tidak setuju karena statusnya."

"Nggak apa-apa janda. Itu bukan sebuah kejahatan. Lagipula, kami tahu kenapa dia jadi janda." Riana menatap suaminya dan

bertanya dengan galak. "Iya, kan, Paa? Setuju kalau anak kita menikah dengan Diandra, kan?"

Aryatama menggeleng sambil mengangkat bahu. "Memangnya aku ada hak menolak? Kalau sudah Mama memutuskan, sudah pasti aku setuju."

Helena yang kebetulan berada di rumah, terlonjak gembira mendengar kabar pernikahan kakaknya. Ia sudah mengenal Diandra bertahun-tahun dan merasa senang karena sahabatnya akan menjadi kakak iparnya. Hati Hazel seketika merasa ringan saat melihat sambutan baik dari keluarganya. Semakin mantap untuk segera menikahi Diandra dan membawa Keyano tinggal bersama mereka.



Setelah dirawat beberapa hari di rumah sakit, Keyano diijinkan pulang. Sebelumnya Tommy sudah memberi tahu keluarganya kalau Diandra yang akan merawat Keyano sampai benar-benar pulih. Merry kali ini hanya mengangguk kecil, justru Tantri yang berteriak tidak setuju.

"Kenapa harus dibawa perempuan itu lagi? Keyano sudah nyaman di rumah kita."

Tommy melotot pada adik bungsunya. "Sudah nyaman katamu? Setiap hari nangis dan merengek kamu bilang udah nyaman?"

Tantri mencebik. "Namanya anak-anak, wajar manja. Tapi, kita bisa jaga."

"Nggak, kamu hanya bisa ngomong dan selama di rumah hanya Papa, Mama, dan Nenek yang jaga Keyano. Sebaiknya kamu tutup mulut dan nggak usah ikut campur!"

Menatap kakaknya dengan kesal, Tantri merasa terhina karena dibentak. Ia memandang sang mama untuk meminta

bantuan, tapi kali ini dua orang yang biasanya membantunya pun terdiam. Baik Merry maupun Tania tidak ada bantahan untuk perintah Tommy. Mereka sadar kalau sekarang kasih sayang dan perawatan Diandra memang diperlukan Keyano.

"Jangan bertengkar lagi, kalian membuat Keyano takut!" Fakri menengahi perdebatan anak-anaknya, menatap Keyano yang meringkuk dalam pangkuan Diandra. "Apakah kami bisa mengantar kalian pulang, Diandra. Di mana kalian tinggal?"

Diandra tersenyum pada Fakri. "Paa, nggak usah repot-repot. Sebentar lagi Hazel datang. Dia yang akan membawa kami pulang."

Tommy yang menyela cepat. "Kamu dan Keyano akan tinggal di rumah Hazel?"

"Iya, rumah Hazel sangat luas dan ada taman untuk bermain. Keyano pasti senang di sana, apalagi Nana sedang dalam perjalanan kemari. Setelah kondisi fisik Keyano pulih, kami akan memulai terapi untuk psikis. Hazel sudah menyiapkan semua, kalian nggak usah khawatir."

Tentu saja tidak ada yang bisa menyangsikan semua hal yang menyangkut Hazel. Apa pun itu bila dilakukan oleh Hazel sudah pasti yang terbaik. Laki-laki itu punya uang dan kekuasaan untuk melakukannya. Tommy tidak tahu harus merasa senang atau sedih saat tahu kalau anaknya akan diurus orang lain. Meskipun Hazel adalah sahabatnya, dan Diandra mantan istri, tapi mereka tidak ada hubungan darah dengan Keyano. Nyatanya, anaknya justru sangat memuja Diandra dibandingkan pada dirinya atau anggota keluarga yang lain. Tidak pula pada Reena yang merupakan ibu kandung. Sebuah kenyataan pahit yang sulit untuk diingkari.

Orang yang menjadi fokus mereka muncul dengan wajah segar. Hazel menyapa semua orang, terutama pada Fakri sebelum menghampiri Diandra yang sedang memangku Keyano.

"Sudah siapa semua?"

Diandra mengangguk. "Sudah."

Hazel mengusap rambut Keyano. "Sayang, ikut tinggal di rumah Om bersama Mama, ya?"

Keyano mengangguk. "Iya, Om."

"Bagus, kita pulang sekarang. Nanti malam Nana akan sampai rumah dan Keyano bisa bermain lagi dengan Nana."

"Horee! Keyano mau main mobil-mobilan, Mama bilang di rumah Om ada itu," ucap Keyano penuh harap.

"Oh, jelas ada, Mobil Jeep besar, Keyano pasti suka."

Percakapan mereka selayaknya keluarga bisa. Tommy hanya bisa memandang dengan merana, bagaimana anaknya terlihat bahagia saat mengobrol dengan Hazel dan Diandra. Rasa iri menyergapnya, karena menginginkan sikap yang sama dari anaknya.

Diandra bangkit dari ranjang, dengan Keyano dalam pelukan. Bersiap untuk pergi saat dari pintu muncul Reena yang bertanya dengan marah.

"Tunggu! Apa-apan ini? Akan dibawa ke mana anaku?"

Tommy bergegas menghampiri Reena dan berusaha memberi penjelasan tentang situasinya, tapi semua perkataannya diabaikan.

"Tidak! Aku tidak setuju Keyano dibawa perempuan itu. Aku ingin Keyano ikut kamu, Tommy atau ikut aku!"

Keyano yang ketakutan mendengar perkataan Reena, menyembunyikan wajah di bahu Diandra.

"Reena, jangan membuat masalah. Ini di rumah sakit!"

"Aku tahu ini di mana, Tommy. Aku hanya ingin anakku kembali, apa itu salah?"

"Tidak, kamu nggak salah. Tapi kami sepakat agar Diandra merawat Keyano sampai pulih. Suka nggak suka, mau dan nggak mau, kamu harus terima!"

Menggeleng cepat, Reena membuka tangan untuk memblokir pintu. "Nggak boleh. Anakku nggak boleh di bawa ke mana pun, harus ikut bersamaku!"

"Bisa-bisanya kamu membuat ulah. Minggir, Reena!"

"Tidaak!"

Saat Reena dan Tommy tarik menarik, Hazel merangkul Diandra dan menuntun cepat ke arah pintu. Untungnya kali ini keluarga Tommy mendukung tindakannya, tidak ada yang berteriak, dan berusaha menghentikan saat ia membawa Diandra dan Keyano menuju parkir. Masuk ke mobil dan meluncur pulang, meninggalkan Tommy dan Reena juga satu keluarga yang kemungkinan akan sibuk berdebat dan saling menyalahkan.



Bab 56



Keyano ditempatkan di lantai dua samping kamar Diandra, dan tidur bersama Nana. Sering kali anak itu berpindah tempat saat tahu mamanya sudah pulang. Secara perlahan, dengan perawatan dari Diandra dan Nana, tubuh Keyano pulih seperti sedia kala. Tinggal konsultasi dengan psikiater untuk menghilangkan trauma. Selama anaknya tinggal bersama, Diandra pulang lebih cepat dari biasa dan semua orang memaklumi, begitu pula Hazel.

"Sebenarnya aku sangat cemburu pada Keyano, karena dia bisa tidur tiap malam bersamamu. Padahal, aku juga ingin tidur dipeluk kamu."

Rengekan Hazel membuat Diandra mengernyit. "Kamu juga bisa tidur bersama kami kalau mau."

Hazel berdecak sambil menggeleng. "Ckck, nggak bisa gitu. Mana mungkin aku grepe-grepe sambil meluk tubuh telanjangmu kalau ada Keyano."

"Heh, Pak Pengacara. Mesum amat!"

Diandra tahu kalau Hazel mengatakan itu untuk menggodanya, tapi sebenarnya hatinya yang terdalam juga menginginkan kemesraan yang sama. Karena itu, ia sering kali berbuat nakal saat tengah malam dan anaknya terlelap, berjingkat-jingkat mendatangi kamar Hazel. Sengaja menggoda laki-laki itu dengan hanya memakai daster tanpa bra atau celana dalam.

Hazel menyambut dengan gembira dan selama dua jam mereka akan saling mencumbu, mencium, dan membelai. Daster Diandra terangkat ke atas saat Hazel menyarukkan kepalanya di dada yang ranum dan jemarinya menggoda kemaluan yang basah. Ia sendiri sangat tegang dan bergairah, tangan Diandra yang membantunya mencapai puncak kenikmatan.

"Aku nggak sabar ingin menikah lalu bulan madu berdua," ujar Hazel dengan suara parau, jemarinya mengusap-usap tubuh Diandra dan suka saat kekasihnya menggelinjang. "Dengan begitu kita nggak perlu takut kalau Keyano akan mengganggu."

Diandra mendesah, mengusap kejantanan Hazel yang menegang. Mereka saling memuaskan dengan oral, dan belum melakukan penetrasi karena takut Keyano sewaktu-waktu terbangun. Sebuah ketakutan yang dirasa berlebihan, tapi untuk saat ini, cumbuan dan belaian sudah cukup untuk mereka.

"Kapan kita akan ke rumah orang tuamu?" tanya Diandra dengan napas tersengal karena Hazel mengecup area intimnya.

"Minggu depan bagaimana? Menunggu Keyano lebih sehat."

"Ah, boleh juga."

"Sayang"

"Ya?"

"Kamu basah sekali."

"Kamu juga tegang sekali."

Mereka berciuman dengan panas, dengan kedua tangan saling membelai. Setelah dua jam bercumbu, Diandra akan kembali ke kamarnya dalam keadaan linglung dan bergairah. Berakhir dengan mandi di bawah pancuran air hangat. Tindakan mesum mereka yang membangkitkan gairah tanpa penyelesaian adalah hal aneh. Sayangnya, ia menyukainya dan begitu pula Hazel.



Suatu siang, saat sedang makan siang, Diandra menerima teror. Banyak telepon masuk ke ponselnya dari nomor tidak dikenal dan memakinya dengan kata-kata kasar. Merasa tidak bersalah, Diandra mengabaikannya. Namun, karena terjadi selama beberapa hari berturut-turut, ia akhirnya bicara pada Hazel dan calon suaminya itu meminta orang untuk menyelidiki.

"Siapa pun itu, pasti menyimpan kebencian padamu. Itulah kenapa aku melarangmu tinggal di rumah Nenek. Karena takut ada teman atau relasi Sonya yang akan mencelakakanmu."

Sehari setelah keluar dari rumah sakit, Hazel memberi tahu Diandra perihal Sonya.

"Ternyata Sonya juga membunuh adiknya sendiri. Sengaja memancing agar adiknya ke jalan dan orang yang menyerempet adalah suruhannya juga. Uang asuransinya digunakan untuk bersenang-senang di kelab."

Diandra terbelalak ngeri saat mendengarnya. "Perempuan biadab. Bagaimana dia bisa mengakui kejahatannya?"

"Introgasi polisi. Kamu tahu mereka punya beragam metode agar orang mengaku, bukan?"

"Memang dan aku senang Sonya ditangkap. Semoga di penjara untuk waktu yang lama. Kalau bisa aku akan menuntutnya hukuman seumur hidup."

"Bisa jadi jaksa akan menghukum mati, mengingat betapa jahatnya dia."

Sampai sekarang Diandra tidak habis pikir, ada perempuan sekejam Sonya. Ia juga menyesali diri karena sudah percaya dengan perempuan itu. Namun, sadar kalau penyesalan terus menerus tidak ada gunanya, menuntut agar Sonya mendapatkan hukuman yang layak adalah hal tepat untuk dilakukan.

Kasus Sonya, kesembuhan Keyano, dan juga menangani banyak kasus lain, membuat Diandra sangat sibuk setiap hari. Sarapan bersama dengan Keyano sebelum kerja, makan siang yang selalu terlambat karena pekerjaan, dan bergegas pulang lebih awal demi anaknya, semua dilakukan Diandra tanpa mengeluh. Ia sadar kalau masa pertumbuhan anaknya sangat cepat, bila terlalu mementingkan pekerjaan akan banyak perkembangan Keyano yang akan terlewat. Hazel mengusulkan agar dirinya membawa berkas ke rumah dan mengerjakan kalau ada waktu, Diandra pun setuju.

Mereka akhirnya menemukan titik terang dari kasus pembunuhan di hotel. Beberapa sampel darah yang diambil dari karpet sedang diuji di laboratorium dan mereka akan mendapatkan hasilnya dalam beberapa hari.

Saat sampel DNA mereka terima, apa yang menjadi kecurigaan Diandra terbukti. Pembunuh sebenarnya adalah politisi yang ditolak cintanya oleh Fani. Dengan bukti yang cukup Diandra dan Hazel mendatangi politisi itu. Awalnya untuk meminta kesaksian, tapi ditolak dengan alasan tidak mendasar.

"Kami punya bukti kalau Pak Politisi ada di tempat kejadian!" teriak Diandra. "Disertai kesaksian dari beberapa orang!"

Alasan Diandra tetap tidak diterima, beberapa penjaga mengusir dengan kasar. Kejadian itu membuat Hazel geram dan kehilangan sabar. "Kami hanya ingin bicara baik-baik, tapi kalian menolak. Kalau begitu, kita bertemu di pengadilan!"

Bersama Sidik, keduanya datang ke kantor polisi. Sidang penentuan akan digelar hari ini, Sidik sebagai pihak penuntut meminta berganti pengacara. Selama ini Diandra dan Hazel melakukan penyelidikan secara diam-diam dan sekarang saatnya tampil ke muka umum. Mereka meminta untuk memanggil si

politisi sebagai saksi, dan Sidik meminta langsung sebagai warga negara dan juga pimpinan kota. Dijemput langsung oleh polisi, si politisi tidak bisa menolak untuk datang ke persidangan.

Di tempat itu si politisi dikuliti, ditekan, dicecar, dan ditanyai beragam pertanyaan oleh Diandra. Hingga tiba di satu titik, tidak terelakkan lagi, si politisi tanpa sengaja mengakui sebagai pembunuh. Pengadilan meledak dalam kegaduhan, si politisi mengamuk dan pendukungnya merusuh. Hakim menunda siding, tapi si politisi tidak dapat berkelit, ditangkap saat itu juga.

"Aku nggak salah. Kalian semua sudah gila karena menuduhku!" Tidak ada yang mendengar teriaknya, pandangan semua orang berubah. Kekasih Fani yang awalnya menjadi tersangka, menunduk dengan wajah bercucuran air mata dan tangan diborgol. Merasa lega karena kebenaran terungkap.

Dalam sekejap, berita nasional didominasi oleh pembunuhan yang berhasil dipecahkan oleh sepasang pengacara muda. Sekali lagi nama Hazel dan Diandra menjadi buah bibir masyarakat dan banyak kasus baru berdatangan. Secara khusus Sidik ditemani Aryatama datang ke kantor Hazel untuk mengucapkan terima kasih. Saat berjabat tangan dengan Diandra, tangis laki-laki itu pecah.

"Semoga setelah pembunuhnya ditangkap, arwah anakku bisa tenang di alamnya. Dari dulu Fani sudah banyak menjadi incaran para laki-laki karena parasnya yang luar biasa cantik. Tidak menyangka kalau kecantikan itu pada akhirnya merenggut nyawanya."

Diandra yang terharu, ikut terisak. Ia sangat garang di pengadilan, tapi tidak berdaya menghadapi orang tua yang terluka. Diandra tidak menolak saat Aryatama menyodorkan sapu tangan. "Diandra, kamu hebat sekali."

Pujian Aryatama tidak membuat Diandra tersenyum malu-malu. "Semua karena kerja tim, Pa. Kami bekerja sama siang malam untuk kasus ini."

"Memang, tapi kamu pemimpin tim dan semua mengakui intuisimu yang hebat. Ngomong-ngomong, ada pesan dari Mama. Kami menunggumu datang ke rumah membawa Keyano. Mama ingin kenal anakmu."

"Iya, Pa. Setelah keadaan mereda, kami akan ke rumah. Kalau sekarang kami ke rumah kalian, takut membuat kalian terganggu karena wartawan mengikuti kami sepanjang hari dan melontarkan banyak pertanyaan."

"Apa kamu perlu penjaga?" tanya Aryatama dengan kuatir. "Hazel itu laki-laki, bisa menjaga diri sendiri. Kalau kamu, takut para wartawan merepotkanmu. Belum lagi ormas partai dari pembunuh itu. Mereka adalah orang-orang bodoh yang *denial* kalau pimpinan mereka itu pembunuh."

"Jangan takut, Pa. Orang-orang itu menjadi tanggung jawab Hazel." Diandra menunjuk pada laki-laki yang dicintainya. "Dia sudah menyiapkan banyak penjaga, baik di rumah maupun di kantor."

Aryatama sekali lagi mengangguk, menatap anaknya yang sedang bicara dengan Sidik. Merasakan kebanggaan yang luar biasa atas kerja anaknya. Beralih pada Diandra, tanpa sadar ia kembali tersenyum.

"Kami senang kalian bersama, semakin cepat kalian menikah, semakin bagus."

Penerimaan, rasa cinta, dan perhatian dari orang tua Hazel meluluhkan perasaan Diandra. Sungguh membahagiakan mempunyai orang-orang yang mencintainya dengan sepenuh hati. Ia berharap kalau kebahagiaan ini akan bertahan selamanya.

Setelah si politisi ditahan, yang dikuatirkan Aryatama menjadi kenyataan. Pendukung partai politik membuat kegaduhan di kantor. Hazel meminta Diandra untuk sementara bekerja di rumah, sampai situasi kondusif. Ide itu diterima dengan senang hati oleh Diandra. Dengan begitu ia bisa bersama dengan Keyano sepanjang hari.

Makin hari Keyano makin pintar dan kembali aktif seperti dulu. Psikiater dan tutor pribadi didatangkan ke rumah untuk anak itu. Selama beberapa minggu setelah Keyano dibawa ke rumah, baik Tommy maupun keluarganya tidak pernah datang atau menelepon untuk merecoki. Semua karena Nana setiap hari mengirim video dan foto-foto pada Tommy untuk menunjukkan kondisi terkini Keyano.

Diandra hanya menerima beberapa pesan dari Tommy yang bertanya soal Keyano dan membalasnya dengan detail.

**Sekarang kita sedang sembuhkan traumanya,
jangan kuatir soal yang lain. Keyano baik-baik saja.**

Diandra menduga sikap diam Reena karena campur tangan Tommy. Kalau tidak dilarang mungkin perempuan itu akan menerjang ke rumah dan ingin merebut Keyano. Untung saja Reena tidak melakukan itu, karena sekarang Diandra sedang ingin tenang setelah kehebohan kasus dengan politisi.

Suatu malam, Diandra dan Hazel yang baru selesai makan, menerima tamu yang tidak disangka. Merry datang ke rumah mereka dengan wajah pucat dan tubuh gemetar. Terlihat sangat berbeda dengan penampilan biasanya yang selalu garang dan angkuh. Merry meremas kedua tangan di depan tubuh, menatap Diandra yang kebingungan melihat kedatangannya.

"Ada apa, Mama. Datang malam-malam begini? Ingin lihat Keyano?" tanya Diandra. Hazel berdiri di belakang, tapi tidak mengatakan apa pun.

Merry membuka mulut lalu menutupnya kembali. Tanpa diduga, tangisannya pecah. "Diandra, ka-mu harus menolong kami. Terjadi sesuatu dan hanya kamu yang bisa menolong kami!"

Terduduk di sofa, Merry meraung. Diandra bertukar pandang dengan Hazel. Mendekati perempuan itu dengan bingung.

"Maa, ada apa? Bisa bicara yang jelas?"

Menggeleng cepat, Merry mulai bercerita dengan sedikit terputus-putus. "Tania ditangkap polisi. Saat ini ada di penjara, ka-rena menusuk kekasihnya dengan pisau. Semua dilakukan untuk membela diri karena dipukul dan diperkosa. Diandraa, selamatkan anakku. Hanya kamu yang bisa melakukannya." Merry bangkit dari sofa dan tanpa diduga, bersimpuh di lantai dengan tangisan keras. "Aku mohon, Diandra, bantu dan tolong Tania. Aku rela bersimpuh dan memohon padamu, untuk menyelamatkan anakku."

Diandra terdiam, menatap Merry yang terisak di lantai dengan bahu naik turun. Terlihat tua dan menyedihkan. Ia tidak menyangka, akan tiba hari di mana Merry memohon bantuannya. Setelah semua yang dilakukan perempuan itu pada hidupnya, Diandra tidak tahu harus menjawab bagaimana.



Bab 57



Diandra terdiam, menatap Merry yang masih terisak. Ia meminta pelayan membawa minuman untuk perempuan itu. Tidak mengatakan sepatah kata pun sampai Merry selesai bercerita. Hazel yang semula berdiri, kini duduk di samping Diandra. Situasi yang terjadi sungguh di luar dugaan, karena tidak menyangka kalau Merry akan memohon dan bersimpuh di depan Diandra. Perempuan yang biasa angkuh dan sombong, kini terpaksa menekuk kaki dan menundukkan kepala demi menolong anaknya.

Ia teringat pernah melakukan hal yang sama beberapa waktu lalu, saat memohon agar mereka tidak membawa Keyano pergi. Saat itu ia menangis, meraung, dan bahkan bersimpuh, tapi semua orang mengabaikannya. Mereka bahkan menertawakan isakan tangisnya. Mencaci dan memaki dengan kegembiraan yang terlihat jelas di wajah-wajah angkuh. Diandra menghela napas panjang, berusaha menghilangkan dendam di hatinya.

Apakah ia tidak sakit hati setelah diperlakukan seperti itu? Tentu saja sangat sakit hati dan hari itu merupakan hari paling buruk dalam hidupnya setelah kematian si nenek. Sekarang Merry memohon padanya, dan membuatnya bingung menentukan pilihan.

"Bu Merry, tenangkan diri dan tolong ceritakan perlahan." Hazel berucap pelan.

Merry mencabut tisu dan mengusap matanya, berusaha mengendalikan tangisnya. Dengan mata memerah dan bengkak, ia meremas tisu bekas di tangan. Menatap Diandra yang terdiam bagai patung. Perasaannya carut marut saat melihat Diandra terdiam dan seolah tidak tersentuh dengan tangisannya. Apakah rasa sakit hati Diandra begitu besar padanya dan anak-anaknya, sampai pintu hatinya tertutup untuk membantunya.

"Hazel, Diandra, aku tahu kalau tidak menyukaiku. Sedikitpun aku tidak bangga dengan semua yang telah aku lakukan pada kalian. Terutama kamu, Diandra. Begitu banyak kejahatan dan kesengsaraan yang kami timpakan padamu. Dimulai dari saat menikah, sampai terakhir tentang Reena dan Keyano. Kami benar-benar telah membuatmu sedih. Kami maklum kalau tidak ada kata maaf untuk itu. Tapi, yang aku minta adalah demi Tania. Tolonglah kami, Diandra."

Diandra menatap tajam pada Merry yang berlinang air mata. "Ada banyak pengacara andal, kenapa harus kami?"

"Karena kami percaya kalau kalian jauh lebih andal dari siapa pun untuk menangani masalah Tania. Kalian mengenal Tania dengan sangat baik, dan juga—"

"Menurut Mama aku akan terima permohonan ini setelah semua yang kalian lakukan padaku? Mama lupa bagaimana Tania mencoba menghancurkan rumah tanggaku dengan menyodorkan perempuan lain pada Tommy? Saat melakukan itu, dia tidak memikirkan perasaanku. Kenapa aku sekarang harus menolongnya?"

Kata-kata Diandra membuat Merry terdiam dan menunduk. Seolah Diandra menembakkan anak panah dan mengenai ulu hati secara langsung. Ia mengerti kalau dosa-dosanya sedang dikuliti, tapi tidak menyangka akan menyakitkan saat

mendengarnya. Dari saat di rumah, Merry sudah tahu kalau keadaannya tidak akan mudah. Diandra sudah pasti tidak akan menerima begitu saja permintaannya. Fakri pun tahu karena itu berniat menemani dan memohon bersama-sama. Namun, Merry menolak tawaran suaminya. Berpikir kalau semua masalah harus diselesaikan sendiri olehnya. Demi anaknya, ia rela memohon pada perempuan yang sudah disakitinya berkali-kali. Ia melirik Hazel, berharap kalau laki-laki itu tergugah untuk membantunya bicara. Namun, Hazel justru diam dan tidak bicara apa pun, juga tidak membantah perkataan Diandra. Ia merasa sedang diadili oleh dosa-dosanya.

Merry meneguk ludah, sebelum menjawab perkataan Diandra. "Bi-bisakah kamu lakukan ini demi Nenek dan Papa, kalau memang kamu membenciku, Diandra? Tania juga pernah berbuat salah dan sekarang sedang menderita. Apakah boleh aku meminta maaf atas nama anakku dan memintamu untuk memaafkannya juga?"

"Maa, minta maaf itu mudah. Aku sudah memaafkan Tania, di hari aku bercerai dengan Tommy. Aku juga sudah memaafkan kalian semua, tapi sayangnya kalian terus mendorongku ke dalam jurang masalah yang tidak bertepi."

"Kami memang sejahat itu, Diandra. Maafkan kami."

Apakah Diandra percaya kalau Merry dengan sungguh-sungguh meminta tolong? Tentu saja tidak. Perempuan itu sedang menutupi harga dirinya dengan topeng sebagai ibu yang sedang menderita. Kalau bukan karena Tania sedang dipenjara, ia yakin Merry tidak akan bersimpuh dan memohon padanya.

"Mama memang jahat, tapi sayangnya aku lebih jahat. Maafkan kami, Ma. Kami nggak bisa terima kasus Tania." Diandra

menyebutkan kata 'kami' yang berarti Hazel akan menerima semua keputusannya.

Merry mendongak sambil ternganga. "Ta-tapi kenapa? Kami bisa membayar kalian."

"Bukan uang masalahnya." Hazel yang menjawab setelah sedari tadi terdiam. "Kasus yang datang pada kami sangat banyak dan sedang antre. Kami takut tidak bisa menangani masalah Tania dengan baik. Karena itu kami menolak."

"Tolong, Hazel, Diandraa. Tolonglah kami ini. Hanya kalian yang kami yakini bisa membantu Tania." Tangis Merry kembali meledak. "Tania cerita kalau kalian sering menasehatinya soal percintaan yang sehat. Pernah melihatnya dipukul, dan menganggap hanya kalian yang paling tahu masalahnya. Tolonglah, Diandraa. Apa pun akan kami lakukan asalkan kalian setuju. Apa pun permintaanmu akan coba kami kabulkan asalkan membantu Tania."

Diandra terdiam sesaat. Diam-diam bertukar pandang dengan Hazel dan mereka memikirkan hal yang sama. Dalam kasus hukum terlebih percobaan pembunuhan, tidak boleh ada kata belas kasih. Semua harus dilakukan secara transparan disertai bukti-bukti yang konkret, karena hanya itu yang dilihat saat di pengadilan. Meskipun mereka tahu kalau Tania tidak bersalah, tapi tidak begitu dengan hakim dan jaksa. Hazel mengangguk perlahan dan Diandra mengerti maksudnya.

"Baiklah, kami akan terima permintaan Mama untuk membela Tania di pengadilan."

Kata-kata Diandra membuat Merry mendongak penuh harap. "Be-benarkah? Kamu mau membantu kami?"

"Iya, tentu saja tidak gratis."

"Kami siapa membayar, berapa pun itu."

"Satu lagi selain uang yang menjadi syarat dari kami dan ini justru menjadi hal paling penting."

Merry meneguk ludah dan bertanya pelan, "Apa itu? Sebutkan saja. Kalau bisa akan kami penuhi."

"Oh, kalian pasti bisa penuhi, Ma. Hanya saja mau dan tidak mau, itu saja." Diandra menatap Merry lekat-lekat, melihat keresahan di mata perempuan itu. "Kami ingin hak asuh Keyano diserahkan padaku secara legal."

Terkejut dengan permintaan Diandra membuat Merry terdiam tidak bersuara. Begitu besar bayaran yang diminta Diandra untuk membantu Tania. Bukan hanya uang, tapi juga hak asuh cucunya. Bagaimana ia bisa dihadapkan pada pilihan sulit seperti ini. Berhadapan dengan Diandra yang memang sangat jelas ingin membuatnya sengsara. Kalau menurut rasa ego, Merry ingin pergi dan memaki keduanya, tapi saat ini posisinya sedang sulit.

"Bi-bisakah aku merundingkan dulu dengan keluargaku? Karena urusan Keyano bukan menjadi hakku untuk menentukan."

Diandra mengganggu. "Silakan."

Merry berpamitan pulang dengan mata memerah. Meninggalkan rumah Hazel dengan kepala menunduk. Diandra menghela napas panjang, menatap Hazel yang duduk di sampingnya.

"Bisakah tim mencari tahu masalah Tania?"

Hazel mengganggu. "Tentu saja, aku akan memerintahkan pada tim riset untuk mencari tahu sekarang. Ayo, masuk! Keyano menunggu untuk main ke taman."

Diandra memanggil Keyano dan bocah kecil itu berlari sambil berteriak lantang, "Mamaa, kita jalan-jalan!"

"Ayo, ambil sepedanya dulu."

Pelayan membawa sepeda Keyano hingga ke halaman. Bocah itu menaikinya dengan gembira. Diandra dan Hazel bergandengan tangan, mengiringi Keyano berkeliling komplek. Menjawab semua pertanyaan yang tercetus dari bibir anak itu. Rasanya memang sungguh menyenangkan, kebersamaan mereka menikmati malam yang tenang, meski hanya seputaran komplek. Mereka juga berencana untuk datang ke rumah Hazel dalam waktu dekat ini.

Sayangnya, sebelum niat ke rumah Hazel terlaksana, Diandra menghadapi satu masalah serius. Tissa mendatangnya di kantor saat Hazel sedang tidak ada di tempat. Tidak ingin membuat kekacauan dan menjadi bahan gunjingan, Diandra menyarankan mereka untuk bicara di kafe terdekat dan Tissa menolaknya.

"Kenapa aku harus mengikuti aturanmu? Seingatku dulu aku bebas saja kalau mau datang kemari."

"Itu dulu."

"Apa bedanya sekarang? Karena aku masih Tissa yang dulu. Minggir! Aku mau masuk!"

Tissa tidak peduli pada Diandra, mendorongnya ke samping, dan masuk ke ruangan Hazel. Duduk di sofa sambil mengangkat sebelah kaki, berpura-pura tidak melihat wajah Diandra yang sedang kesal. Ia merogoh ponsel, memfoto meja kerja Hazel, dan mengirim pesan pada laki-laki itu.

"Sayang, cepat datang. Aku menunggu di kantormu." Ketik dan ucapnya memanas Diandra.

"Apa kamu tidak punya aturan?" Diandra yang kesal dengan sikap Tissa, berujar menahan geram. "Ini kantor orang, ada aturan yang harus kamu patuhi!"

Tissa mengangkat bahu. "Terserah kamu. Tapi sebelum menegurku sebaiknya kamu ngaca dulu. Ingat, ada peraturan dasar dari kehidupan manusia yang juga tidak kamu patuhi!"

"Bicara apa kamu ini?" sergah Diandra bingung.

"Oh, kamu nggak ngerti? Bukannya kamu pengacara? Masa hal mudah dari kata-kataku kamu nggak paham juga?" Tissa berdecak keras. "Selama beberapa bulan ini aku menahan diri untuk tidak datang kemari dan menuntutmu. Atas dasar apa? Pasti itu yang ingin kamu katakan. Maka jawaban pastinya adalah perselingkuhan!"

Mata Diandra melebar mendengar tuduhan Tissa. Ia memiringkan kepala, merasa kalau gadis di hadapannya sudah gila. Pasal apa yang digunakan untuk menuntutnya soal perselingkuhan? Ia tidak merasa pernah melakukannya.

"Omonganmu melantur Tissa?" Diandra duduk di depan Tissa. Meskipun tidak suka bicara dengan gadis itu, tapi ia ingin tahu apa maksud perkataannya. "Dari mana asal tuduhan itu."

Tissa tertawa lirih, menjentikkan kuku-kukunya yang dikutek rapi. "Tentu saja dari berbagai bukti yang aku dapatkan kalau kamu berselingkuh dengan Hazel saat masih menjadi istri Tommy."

"Hah, ngaco kamu! Mana mungkin kami—"

"Jelas saja mungkin, karena aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kalian selalu bersama-sama, bahkan saat kamu masih resmi menjadi istri orang lain."

"Itu karena kami *partner!*"

"Oh, ya. Terus saja berbohong, Diandra. Kami semua tahu, maksudku adalah aku dan Tommy, juga teman-teman lain. Mengetahui dengan jelas kalau kamu menempel Hazel dan menjeratnya dengan kepintaranmu itu. Kamu pikir Hazel akan

tertarik padamu kalau bukan karena kamu jago mengupas kasus?”

Diandra menghela napas panjang dan menggeleng bingung. “Aku dan Hazel punya ketertarikan yang sama di bidang hukum. Jadi, apa masalahnya kalau dia suka padaku karena otakku?”

Tissa menunjuk Diandra dengan emosi. “Kamu pintar secara logika, tapi bodoh di hati. Ckck, Diandraaa. Kamu pikir Hazel akan mencintaimu tanpa maksud tertentu? Tentu saja tidak. Kalau bukan demi kemajuan firma ini. Aku yakin dia tidak akan pernah melirikmu! Dari sebelum mengenalku, Hazel selalu bergaul dengan perempuan dari kelas atas. Kaya, berprestasi, dengan orang tua yang punya kedudukan. Tapi kamu? Siapa kamuuu? Meskipun sekarang jabatanmu pengacara, tapi kamu tak ubahnya orang miskin!”

Mengepalkan tangan, Diandra tergoda untuk menendang Tissa keluar. Gadis itu sedari tadi mengoceh dan membuat dirinya geram. Setelah tuduhan perselingkuhan, dilanjut dengan penghinaan atas statusnya. Memang kenapa kalau terlahir dari orang miskin, toh, akhirnya ia membuktikan kalau mentalnya tidak miskin.

“Terserah apa katamu soal hartaku. Memang aku miskin, tapi setidaknya aku pekerja keras dan mencapai posisiku yang sekarang dengan tidak mudah. Banyak orang mengenalku bukan karena status orang tua, tapi karena kemampuanku dalam bekerja. Lalu, apa masalahmu, Tissa? Ingin membandingkan nasib kita berdua? Kamu terlahir kaya raya, terus kenapa? Itu adalah hak istimewa untukmu.”

“Ah, kamu mengakui kalau aku terlahir istimewa?”

“Yaa, sebagai anak orang kaya. Sayangnya, hatimu tidak diberkahi kekayaan untuk menjadi perempuan hebat. Bukannya

kamu ingin jadi diplomat? Kenapa masih mengurus hidup orang lain?"

"Itu karena kamu merebut kekasihku?"

"Seingatku, kamu dan Hazel sudah putus."

"Gara-gara kamu, aku dan Hazel putus. Kalau bukan karena lidah beracunmu, aku tidak akan pernah menjadi seperti sekarang. Kehilangan orang yang aku cintai. Apa yang terjadi denganku sekarang, adalah ulahmu. Fisik dan suaramu saja yang lembut, tapi perilakumu sungguh jahat!"

Diandra mendengkus keras. "Oh, kamu sekarang berlagak sebagai korban?"

"Memang aku korban dari perbuatan burukmu. Bukan hanya aku, tapi juga Reena."

"Dua perempuan yang kehilangan laki-laki mereka, tapi perempuan lain yang disalahkan!"

"Berengsek! Perempuan sialan!" Tissa bangkit hendak menampar Diandra, tapi tidak berhasil karena Diandra sudah lebih dulu bangkit dan tergesa menuju pintu.

"*Security*, antar nona ini keluar!"

"Berani-beraninya kamu mengusirku! Perempuan sialan!"

"Ini kantorku! Silakan keluar! Kamu nggak ada hak untuk menghinaku!"

Pertengkaran kedua perempuan itu menjadi perhatian semua orang. Mereka berkumpul untuk melihat apa yang terjadi. *Security* datang dan bersiap menangkap Tissa, tapi dibentak hingga mundur.

"Kalian tidak tahu siapa aku, hah! Berani menyentuhku, akan kuminta orang mematahkan tangan kalian!"

Hazel muncul di saat genting, menggeleng ke arah Diandra, dan menghampiri Tissa, lalu menyeret tangannya.

"Kita bicara di luar."

"Nggak! Aku maunya di dalam kantor, Hazel!"

"Lebih enak di luar, daripada aku sendiri yang menyuruh *security* untuk melemparmu keluar, lebih baik kamu menurut!"

Diandra mengamati dengan kuatir pada Hazel yang menyeret Tissa keluar. Ia tidak suka memperlakukan sesama perempuan seperti itu, tapi Tissa kalau dibiarkan akan mempermalukan dirinya sendiri. Semoga saja Hazel bisa bicara dengan damai tanpa pertengkaran. Meskipun Diandra tahu itu adalah harapan yang mustahil.



Bab 58



Hazel tidak melepaskan tangan Tissa hingga mereka tiba di taman yang masih dalam lingkungan kompleks kantor. Taman memang ramai oleh beberapa pedagang, tapi paling tidak bisa untuk bicara. Sebenarnya ada banyak kafe untuk mengobrol, tapi menilik dari sikap Tissa sepertinya sedang tidak ingin bicara baik-baik. Ia mengambil duduk di bangku besi, menatap mantan kekasihnya yang melotot kesal.

"Kenapa bicara di sini? Kamu nggak tahu kalau di sini panas?"

"Aku tahu, justru bagus untuk kita dengan begitu kamu bebas berteriak kalau kamu."

"Kamu menganggapku gila?"

"Tidak. Hanya sedang kehilangan rasionalitas saja. Padahal Tissa yang aku kenal selalu bersikap anggun dan memikirkan semua masalah dengan kepala dingin."

Kata-kata Hazel membuat Tissa menahan umpatan yang hendak keluar dari bibirnya. Sedari dulu, Hazel selalu terlihat tenang saat menghadapi kemarahannya. Tidak peduli betapa keras perkataannya, Hazel akan menghadapi dengan kepala dingin dan terlihat tidak peduli. Itulah kenapa ia sering kali merasa tidak dicintai, karena kekasihnya selalu menuruti semua permintaan. Termasuk saat dirinya ingin putus hubungan, dengan enteng, tanpa pertimbangan apalagi bujukan, Hazel menyetujui.

Apakah kebersamaan mereka sama sekali tidak berarti di mata Hazel? Sekian tahun bersama apakah tidak ada keinginan untuk kembali setelah pertengkaran? Mereka dulu selalu melakukan itu. Bertengkar, putus, saling merindu, dan kembali bersama. Kenapa Hazel sekarang justru dekat dengan Diandra. Lebih memilih perempuan miskin itu daripada dirinya. Meskipun sudah dijelaskan sebelumnya oleh Hazel secara panjang lebar, ia masih tidak mengerti.

"Aku dulu memang begitu, tapi kehadiran perempuan itu membuat hati dan kepala panas."

"Diandra maksudmu?"

"Siapa lagi? Hanya perempuan seperti dia yang berani mengganggu kita. Selama ini kita baik-baik saja."

"Tissa, lelah sekali bicara denganmu," keluh Hazel. Mulai merasa panas di taman meskipun rindang karena pepohonan. Ia berdecak, karena lupa membawa rokok. "Padahal aku sudah jelaskan alasan kenapa kita berpisah. Memangnyanya kamu nggak capek apa jalani hubungan putus nyambung terus menerus?"

"Tidak. Kalau dengan kamu, aku selalu ingin melakukan hal gila." Tissa duduk di samping Hazel. "Apa kamu ingin hubungan yang stabil? Ingin pernikahan? Ayo, kita menikah!"

Hazel menggeleng. "Tidak, bukan lamaranmu yang aku butuhkan saat ini. Sama saja seperti mengikatkan diri dalam pernikahan tanpa cinta."

"Aku masih sama seperti dulu. Masih cinta sama kamu. Apa kamu ingin tetap tinggal di sini setelah menikah? Oke, aku bersedia. Di mana pun kamu ingin tinggal, aku bersedia!"

Kata-kata yang baru saja diucapkan oleh Tissa adalah pernyataan yang ingin didengarnya dulu. Saat itu, ia pernah berharap dan memohon agar Tissa menikah dan tinggal

bersamanya di sini. Namun, permintaan itu berujung dengan pertengkaran karena Tissa ingin tetap tinggal di Amerika. Selalu mengatakan penolakan yang sama.

"Di Amerika, semuanya lebih mudah untuk didapatkan. Baik pekerjaan maupun uang. Kenapa harus menyusahkan diri dengan membuka firma hukum yang tidak ada uangnya!"

Hazel ingat sekali kata-kata itu yang dilontarkan saat ia berpamitan. Setelahnya ia menutup hati dan perasaan pada Tissa dan tidak pernah berharap apa pun lagi. Kini tanpa diminta gadis itu mengajukan diri untuk menjadi istri dan pendampingnya, setelah ia punya Diandra. Benar-benar menggelikan.

"Tissa, yang kamu inginkan bukan menjadi istriku. Kamu hanya tidak ingin aku bersama Diandra. Tidak rela dikalahkan orang lain, bukan?"

Tebakan Hazel tepat mengenai hati Tissa. Ternganga bingung sebelum akhirnya menghela napas panjang. "Kamu selalu berprasangka buruk padaku."

"Padahal yang aku katakan kenyataan dan kamu menyangkalnya karena tidak ingin kalah. Tissa, kenapa kita nggak jujur satu sama lain soal ini? Kalau sebenarnya nggak ada lagi cinta di antara kita? Kamu hanya terobsesi denganku!"

"Jangan mengajariku soal perasaanku!"

"Karena perasaanmu terkait denganku, mau tidak mau aku harus bicara. Sebaiknya selesaikan masalah kita dengan dewasa dan secara baik-baik. Termasuk kamu harus bicara jujur dengan orang tuamu. Suruh mereka berhenti mengancam orang tuaku. Kamu tahu itu tidak akan berhasil, bukan?"

Tissa memejam, membiarkan tetes keringat membasahi wajah. Saat ini hati dan kepalanya jauh lebih panas dari suasana di taman. Bagaimana bisa ia diharapkan untuk tetap tenang,

sementara dirinya sedang diintimidasi oleh Hazel. Memang benar ia mengadu pada orang tuanya. Tentu saja sebagai orang tua, mereka wajib membela anaknya, tapi tidak ada ancaman di sana. Hazel sudah merendahkan dirinya dan juga keluarganya.

"Kamu berubah, Hazel," ucapnya lirih. "Bukan lagi laki-laki yang bisa menghargai orang tua."

"Kamu juga berubah, Tissa, tidak lagi memandang masalah dengan jernih."

"Kenapa kamu terus menerus berusaha menyakitiku?"

"Kalau kamu merasa sakit berada di dekatku, kenapa masih datang dan mengganguku. Akan lebih baik kalau kita jalani hidup masing-masing. Saling menjauh dan tidak saling ikut campur. Dengan begitu, aku tidak lagi menyakitimu."

Kandas sudah harapan Tissa, tidak ada lagi celah untuk bersama Hazel. Padahal ia sudah menurunkan harga diri ke titik terendah agar bisa diterima. Rupanya hati Hazel benar-benar telah mendua. Tissa merasa dirinya masih muda, cantik, dan berpendidikan luar negeri. Namun, kalah oleh perempuan biasa yang berstatus janda. Entah bagian mana dalam diri Diandra yang membuat Hazel tergila-gila hingga rela melepaskannya.

"Aku memang akan menjauh, tapi masalah kita tidak akan selesai sampai di sini."

"Tissa, *please*—"

"Tidak! Kamu yang harus mendengarku!" Tissa bangkit, menunjuk Hazel dengan telunjuknya yang dimanikur rapi. "Dalam hal ini aku yang menjadi korban dari perselingkuhan kalian. Tommy juga korban, tapi posisinya salah karena ada Reena. Sedangkan aku, tidak ada siapa-siapa karena itu, aku akan membuat perhitungan dengan kalian. Tunggu saja, Hazel!"

Setelah melontarkan ancaman terakhir, Tissa bergegas pergi. Meninggalkan Hazel duduk sendiri di taman yang panas. Merenungi sikap Tissa dan hubungan mereka yang bahkan lebih panas dari cuaca. Hazel tidak mengerti lagi bagaimana menjelaskan karena mantan kekasihnya itu terlanjur marah. Mungkin sebaiknya menunggu sampai serangan itu benar-benar datang. Ia yakin kalau Tissa akan melakukan apa pun untuk melampiaskan sakit hatinya. Namun, sebelum itu terjadi, ia harus membuat persiapan lebih dulu. Yang pertama dilakukan Hazel adalah menelepon orang tuanya, setelah itu menjalankan rencana pertahanan diri.

Keesokan harinya, Hazel meminta Diandra pulang lebih cepat dari kantor. Ia juga meminta sopir kantor untuk menjemput Keyano dan Nana. Mereka adalah satu kesatuan jadi ke mana pun pergi harus selalu bersama.

"Nana akan menikah dalam beberapa bulan, Sayang. Kita harus memberinya cuti," ujar Diandra pada Hazel.

"Nana, kapan rencana hari terakhir kerja?" tanya Hazel sembari memandang si pengasuh melalui spion.

Nana tersenyum malu. "Belum tahu, Pak. Terus terang saya bingung."

Diandra menoleh. "Apalagi yang bikin bingung, Nana?"

Meremas kedua tangan di depan tubuh, Nana mendesah. "Bingung karena pekerjaan calon suami saya sedang bermasalah. Kami mau makan apa setelah menikah nanti kalau dia dipecat atau perusahaannya gulung tikar. Karena itu kami sepakat untuk menunda lebih lama."

Diandra dan Hazel bertukar pandang dan mereka memikirkan hal yang sama. Nana adalah perempuan yang baik, mereka juga pernah bertemu calon suaminya dan bukan laki-laki bodoh juga.

Namun, urusan pernikahan bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Mereka akan memberikan waktu pada Nana dan pasangannya untuk berpikir sebelum mereka menentukan jalan keluar.

Tiba di rumah orang tua Hazel, mereka disambut Riana. Perempuan itu mengecup pipi Diandra lalu memeluk Keyano dengan hangat.

"Aduh tampannya Keyano. Ayo, masuk, Sayang. Nenek punya banyak mainan dan kue-kue."

Aryatama pun ada di rumah. Saat melihat orang tua itu, Diandra meminta anaknya untuk menyapa.

"Keyano, salim sama Kakek."

Mereka berkumpul dengan hangat dan bercengkerama. Makan bersama sambil membicarakan hal-hal yang lucu. Kedua adik Hazel pun ikut bergabung makan dengan mereka. Sampai akhirnya Hazel mencetuskan ide ingin menikah lebih cepat dengan Diandra. Sesaat semua orang terkejut, sebelum akhirnya Aryatama berdehem.

"Baiklah, kami setuju. Memang pernikahan lebih cepat lebih baik."

Semua orang merasa gembira, dan Helena yang paling antusias soal pernikahan. Dalam sekejap sudah membuat semua *list* tentang apa saja yang harus disiapkan soal pernikahan.

"Gedung, makanan, dekorasi, gaun pengantin, dan undangan. Aduh, banyak sekali tugas kalian."

Diandra meraih tangan Helena dan menggenggamnya. "Boleh nggak dipermudah saja, misalnya pakai WO⁵ yang sudah mengurus semuanya dengan lengkap. Ada banyak sekali kasus

⁵ Wedding Organizer atau Perencana pernikahan, seorang profesional yang membantu merancang, merencanakan, dan mengelola pernikahan klien.

yang sedang membutuhkan perhatian. Akan sulit untuk mondar-mandi dan urus ini itu."

Riana menimpali. "Kamu nggak usah repot, Diandra. Serahkan semua padaku dan Helena. Kamu hanya tahu beres saja. Yang perlu kamu lakukan hanya *fitting* gaun pengantin. Selanjutnya biar aku dan Helena yang menuntaskan."

"Terima kasih, Mama."

Pernikahan kedua ini adalah hal yang membahagiakan bagi Diandra. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan menerimanya tanpa syarat. Tidak peduli apakah dirinya kaya atau miskin. Tidak memandang statusnya sebagai janda. Riana bercerita betapa senang keluarga mereka karena mempunyai menantu seperti Diandra.

"Kamu hebat, pintar, dan cekatan. Selain itu juga pengacara terkenal. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain punya menantu seperti kamu. Sangat mahir dalam bekerja dan mengurus keluarga. Keyano tumbuh menjadi anak yang baik di bawah asuhanmu. Kelak kalau kalian punya anak, aku yakin akan sepintar Keyano juga."

Penerimaan tanpa syarat keluarga Hazel padanya cukup mengejutkan Diandra. Selain itu mereka bisa menerima Keyano sebagai bagian dari dirinya. Tidak banyak keluarga baik seperti itu dan Diandra berjanji dalam hati akan menjaga kepercayaan mereka padanya.

Setelah tanggal pernikahan ditetapkan, Diandra kembali berkuat dengan pekerjaan. Riana dan Helena yang akan mencari WO dan juga memilih desainer. Diandra akan menuruti semua keinginan mereka yang terpenting bisa tetap bekerja. Kasus-kasus baru berdatangan, membuat dirinya dan Hazel bekerja ekstra keras untuk memilah dan memilih kasus yang akan mereka

ambil. Selama rentang waktu ini Merry tidak datang untuk memberikan konfirmasi. Diandra berpikir mungkin mereka keberatan dengan syarat darinya. Tidak masalah, ia punya cara lain untuk mendapatkan Keyano melalui banding.

Tim riset memberitahunya soal masalah Tania dan ternyata tidak sesederhana yang dipikirkannya.

"Tania bersama dengan laki-laki itu cukup lama. Dari awal sepertinya memang ada kekerasan verbal. Tania sendiri bukan tipe perempuan penurut, kadang kala melawan dan ada banyak saksi yang melihat. Belakangan, laki-laki itu memberikan barang-barang mewah untuk Tania. Menghujani dengan berlian dan menuruti semua keinginan Tania, tapi ada satu syarat berlaku yaitu, tidak bisa melawan kalau sedang dimarahi."

Hazel mendesah mendengarnya. "Ya Tuhan, hubungan mereka sungguh tidak sehat."

"Sepakat," jawab Diandra muram. "Entah apa yang membuat Tania bertahan. Mungkinkah demi uang?"

"Uang adalah alasan yang solid untuk semua perbuatan manusia. Meskipun banyak yang membantahnya. Secara kasat mata kita bisa melihat Tania itu muda, cantik, dan punya *background* pendidikan serta keluarga yang baik. Kenapa bisa terjatuh dalam pelukan laki-laki *abusive* seperti itu?"

"Jawabannya hanya satu, sering kali korban tidak sadar dengan tipu daya pelaku. Satu kali pukulan diimbali dengan tas mewah. Pikiran Tania jadi buram karenanya."

Diandra tidak ingin peduli urusan keluarga Tommy, tapi terbayang bagaimana Merry menangis. Ia sendiri tidak ingin menolak sebenarnya, hanya saja urusan Keyano memang harus dibereskan lebih dulu. Baru dipikirkan masalah yang lain.

Ancaman Tissa pada mereka ternyata menjadi kenyataan selang beberapa hari. Gadis itu muncul dalam sebuah wawancara dengan situs berita *online*. Bercerita tentang hubungan asmaranya yang tumbang karena kekasihnya terpicat seorang janda. Tissa dengan gaya sedih mengatakan kalau kekasihnya adalah laki-laki baik yang mudah dimanipulasi perempuan untuk kepentingan mereka. Wawancara itu menjadi viral karena wartawan menyebut kekasih Tissa adalah Hazel, pengacara yang saat ini sedang naik daun. Isu perselingkuhan antara Hazel dan Diandra pun merebak dan menjadi buah bibir masyarakat. Sekali lagi Diandra berada dalam situasi yang sulit setelah perceraian dengan Tommy.

Para wartawan berkumpul di depan kantor untuk meminta waktunya wawancara. Terlebih setelah Reena muncul. Sebagai selebriti yang juga perancang gaun terkenal, kata-kata Reena dianggap sebagai kebenaran. Mengaku sebagai sahabat dekat dari Tissa, perempuan itu wawancara dengan semua orang. Perkataannya seperti menyiram minyak ke dalam api.

"Tissa itu perempuan yang baik dan setia. Selama ini mendampingi Hazel dari saat masih meniti karir. Kalian bisa lihat rekam jejak hubungan mereka di akun sosial media keduanya. Pasti akan terlihat betapa solidnya hubungan mereka. Perempuan murahan itu yang merusak segalanya. Dia memang hebat dalam bekerja untuk membuka kasus hukum, tapi hebat juga dalam memikat laki-laki. Apakah semua pengacara perempuan seperti itu? Aku rasa nggak, ya. Hanya dia saja yang begitu. Kalian tahu dong, siapa pengacara yang aku maksud."

Tidak ada gunanya mengelak atau membela diri, justru akan membuat orang-orang makin curiga. Diandra memilih bungkam, itu pula yang disarankan oleh keluarga Hazel.

"Jangan takut, Diandra. Kami berada di pihakmu. Lagipula, kalau Hazel sudah nggak cinta, untuk apa memaksa?" Helena menghiburnya dan Dindra menghargai dukungannya.

Ia dan Hazel sepakat untuk mendinginkan masalah itu sampai semua berlalu. Namun sayangnya, mereka lupa memperhitungkan orang-orang yang mendukung Tissa dan Reena. Rata-rata adalah kalangan selebriti dengan banyak pengikut di media sosial. Mereka melontarkan opini dan sindir, dalam sekejap nama Diandra terpuruk. Dari semula pengacara kriminal hebat, kini menjadi perempuan peselingkuh.



Bab 59



Kemunculan Reena ke publik untuk mengomentari masalah yang bukan ranahnya bicara, membuat Hazel menghubungi Tommy. Dengan sengaja Hazel mengajak Tommy bicara berdua di kafe yang tidak jauh dari kantor sahabatnya itu. Dilakukan saat sore, dalam kondisi kafe cukup sepi. Mereka memesan americano, berdua mengobrol sambil merokok.

"Kamu pasti menemuiku karena Reena," tebak Tommy.

Hazel mengangguk, mengembuskan rokoknya ke udara. Musik terdengar lambat-lambat dari stereo kafe. "Bisa nggak kamu bicara dengan Reena untuk nggak ikut campur urusan kami?"

Tommy mengusap rambutnya dan mendesah. "Sudah, dan berakhir dengan pertengkaran. Reena mengabaikanku dan tidak mendengarkanku. Padahal aku tidak memarahinya, hanya memberikan ancaman untuk berhenti ikut campur urusan kalian. Reena melakukan semua itu katanya demi Tissa. Sial! Aku benar-benar bingung."

Menatap sahabatnya yang terlihat muram, Hazel mengamati kalau Tommy terlihat lebih kurus dari terakhir bertemu dengan wajah kusut dan mata cekung. Rupanya hantaman demi hantaman masalah membuat Tommy menjadi seperti ini. Pasti pikirannya sedang kalut, karenanya tidak heran terlihat muram.

"Bagaimana kabar Tania?"

Untuk kali ini Tommy menghela napas panjang dan memejam. "Sangat buruk. Ketakutan dan terus menerus menangis di penjara."

"Mamamu belum menentukan keputusan?"

Tommy menggeleng. "Belum, dia masih memikirkan apakah harus menyelamatkan Tania atau Keyano. Padahal itu pilihan yang mudah." Menatap Hazel lekat-lekat Tommy mengutarakan seribu pertanyaan di kepalanya. "Kenapa Diandra harus memberikan syarat begitu. Kamu sudah tahu bahwa aku menyerahkan hak asuh Keyano secara sukarela, bukan?"

Hazel mengangguk. "Memang, dan itu hanya kamu yang berinisiatif, tapi tidak keluargamu. Aku yakin mereka tidak tahu menahu soal keputusanmu, terutama Reena dan mamamu."

"Kamu benar, mereka belum aku beri tahu."

"Kalau suatu hari nanti kami tidak mengembalikan Keyano, menurutmu mamamu akan diam saja? Tentu tidak. Dia akan menuduh Diandra yang bukan-bukan dan masalah bisa berlanjut ke pengadilan. Aku tidak mau ada keributan seperti itu. Karenanya syarat ditentukan demi kenyamanan bersama."

"Padahal Tania sangat berharap kalian yang membelanya."

"Kami tahu, Tommy. Diandra bahkan sudah menyiapkan pembelaan untuk Tania. Sudah mencari tahu apa yang terjadi di malam itu dan malam-malam sebelumnya. Menyiapkan segala kemungkinan dan yakin aja menang di pengadilan. Tapi mamamu terlalu lama berpikir."

Tommy mendesah, merasa situasinya serba sulit sekarang. Di lain pihak ia ingin membantu adiknya, tapi sang mama tidak begitu saja setuju dengan syarat yang diminta Diandra.

"Tommy, kamu mempercayai kami untuk merawat Keyano, bukan? Kamu tahu kami akan merawat Keyano seperti anak kandung sendiri?"

"Tentu saja. Aku percaya kamu dan Diandra. Tidak meragukan kasih sayang kalian pada anakku."

"Kalau begitu, bujuk mamamu. Jangan sampai keegoisannya membuat Tania mendekam lebih lama di penjara."

"Yaa, apalagi Reena sudah membujuk untuk menggunakan pengacara yang lain. Untung papaku tidak setuju."

Hazel mendesah tanpa sadar. "Reena lagi. Apa kamu berencana menikahnya? Sepertinya dia selalu ada dalam aspek hidupmu."

"Entahlah, aku malah nggak tahu apakah masih ada cinta di antara kami atau tidak. Semuanya terlalu abu-abu untukku. Bisa dikatakan yang membuatku bertahan di sisi Reena hanya satu, Keyano."

"Padahal Reena tidak ada andil mengasuh Keyano."

"Begitulah, aku memang gila. Bingung sekali harus bagaimana. Masalah demi masalah berdatangan dan seolah mencekikku. Sekarang di kantorku pun ada masalah yang sama. Semua orang saling tuduh, saling serang, dan menjadi mata-mata satu sama lain, karena merebaknya isu korupsi. Ingin rasanya aku pergi meninggalkan semuanya, Hazel."

"Keluargamu membutuhkanmu," nasehat Hazel dengan lembut, "jangan membuat mereka menjadi lebih panik karena kamu. Kasihan orang tuamu."

"Itulah yang ada di pikiranku, Tania yang sedang dalam masalah. Keyano yang baru pulih setelah kecelakaan. Nenek yang sakit-sakitan dan orang tua yang selalu bertengkar setiap kali

bertemu Kehidupanku tidak lagi harmonis seperti dulu. Makin tua kami, makin banyak masalah yang merepotkan orang tua.”

Hazel menghela napas dan merasa prihatin dengan kata-kata Tommy. Seorang yang dulu sangat percaya diri dan berani mengambil langkah frontal termasuk dengan berselingkuh, ini terdiam tidak berdaya karena dirundung masalah. Tommy bahkan berpikir untuk pergi dan meninggalkan keluarganya. Hazel tidak pernah berpikir kalau Tommy akan berpikir sejauh itu.

“Kami akan membantu masalah Tania. Soal Keyano seharusnya mamamu nggak usah kuatir. Meskipun berada di bawah hak asuh kami, tapi kalian adalah keluarga Keyano yang sesungguhnya. Kamu bisa datang kapan saja kalau mau. Karena itu, bicaralah dengan orang tuamu dan juga tenangkan Reena. Minta dia diam dan tidak mencampuri urusan orang lain. Ingat, masalah Tissa biar kami yang hadapi.”

Tommy mengangguk kecil. “Baiklah, aku mengerti.”

Selesai bicara dengan sahabatnya, Hazel bergegas menuju kantor. Sudah waktunya bagi mereka untuk pulang. Keyano pasti sudah menunggu untuk makan malam. Sepanjang jalan ia memikirkan Tommy dan hubungannya dengan Tissa yang menjadi ruwet seperti sekarang. Sepertinya ia harus bicara dengan orang tua Tissa secara langsung agar mereka menghentikan tindakan anaknya.

Tidak diduga, Merry datang malam hari saat Diandra baru saja selesai mandi dan hendak melanjutkan pekerjaan. Saat melihat mantan mertuanya itu, Diandra tidak bisa menahan rasa terkejut. Merry terlihat sangat kurus, tua, dengan rambut yang dibiarkan memutih. Sepertinya kesedihan yang membuatnya menjadi seperti itu. Tidak lagi ingin merawat tubuh dan wajah.

Berbeda dengan kali lalu yang bicara di ruang tamu, Diandra mengajak Merry mengobrol di ruang keluarga. Perempuan tua itu tersenyum cerah saat melihat Keyano. Membuka tangan ingin memeluk cucunya, tapi Keyano menghindar.

"Sayang, salim sama Nenek. Nggak boleh jadi anak yang nggak sopan," tegur Diandra.

Keyano menggeleng. "Mamaa, Keyano nggak mau pulang sama Nenek. Maunya tinggal sama Mama."

"Iya, Sayang. Keyano tetap tinggal di sini sama Mama. Tapi, salim sama Nenek dulu, jangan lupa peluk juga."

Selesai melakukan seperti yang diminta sang mama, Keyano masuk ke kamarnya ditemani Nana. Tertinggal hanya Diandra dan Merry. Hazel sedang menelepon kantornya.

"Keyano ketakutan melihatku," tutur Merry dengan sedih. "Dia takut dibawa pulang ke rumah."

"Maa, mungkin masih trauma. Tapi, pendekatan perlahan akan membuat traumanya hilang."

Merry menghela napas panjang, menatap tangga di mana cucunya baru saja menghilang. Berbagai pikiran berkecamuk dalam dirinya, tentang rasa malu dan terhina yang didapatkannya setelah mengusik kehidupan Diandra. Siapa sangka ia justru ada di sini untuk meminta tolong pada Diandra.

"Aku sudah memikirkannya, maksudku, kami sudah berunding. Tommy menelepon dan mengatakan dengan jujur kalau sudah menyerahkan hak asuh Keyano padamu. Karena hanya kamu yang bisa merawat Keyano dengan baik. Mau tidak mau aku hanya mengikuti katanya karena dia adalah ayah Keyano." Merry menatap Diandra lekat-lekat dan berujar sambil tersenyum. "Diandra, cucuku kini sah menjadi anakmu. Kami

tidak akan pernah menggugatnya dan minta tolong agar kamu membantu Tania.”

Kelegaan menyelimuti hati Diandra. Akhirnya hati Merry yang beku dan keras, menjadi lunak dan mencair setelah tidak ada jalan keluar. Mungkin di luar sana banyak pengacara hebat, tapi banyak pertimbangan yang membuat Tania ingin dibelanya.

“Maa, tanda tangani kontrak dulu,” ucap Diandra. “Sebentar lagi Hazel turun dan akan memberikan berkas untuk Mama tanda tangan. Untung Mama datang malam ini, karena besok kami berencana menangani satu kasus orang penting.”

Merry tersenyum kecil, merasa lega sudah menyelesaikan satu masalah. Saat Hazel turun dan selesai tanda tangan serta membayar uang muka, ia diajak ke ruang kerja dan dicecar dengan berbagai macam pertanyaan oleh Hazel dan Diandra. Semua pertanyaan dari hal biasa sampai yang sulit diberikan mereka berdua, membuat Merry berjuang untuk mengingat semuanya.

Keluar dari ruang kerja semua beban seakan terangkat dari pundak Merry. Ia pamit pulang, sementara Hazel dan Diandra terus bekerja untuk kasus Tania. Sekarang ia mengerti kenapa keduanya dijuluki pengacara hebat dan mahal, karena memang sangat profesional.

Setelah menerima kasus Tania, baik Diandra maupun Hazel menjadi sangat sibuk terutama banyak kasus lain juga yang menunggu dievaluasi. Sangat sibuk dengan jadwal padat membuat Diandra nyaris tidak ada waktu untuk mempersiapkan pernikahan. Beruntung ia mempunyai saudara ipar dan mertua yang baik. Rania dan Helena yang menjemputnya untuk *fitting* gaun pengantin.

"Tubuhmu bagus, dan *tone* kulitmu juga sehat. Warna merah marun akan cocok untukmu," ujar si perancang yang diberi anggukan setuju oleh Riana.

Diandra berdiri di depan cermin besar, sementara tubuhnya diukur. Minggu depan giliran Hazel karena hari ini kekasihnya itu tidak dapat pergi. Sedang sibuk rapat. Ada beragam pilihan model dan warna gaun pengantin dan Diandra hanya mengguguk semua yang dipilhkan Rania untuknya.

"Kamu dari tadi nurut saja sama Mama. Emangnya nggak punya pilihan lain?" tanya Helena.

"Ada dua alasan kenapa aku menurut. Satu karena aku buta *fashion*. Kalian lihat bukan pakaian keseharianku jas dan rok atau celana. Kedua, semua pilihan Mama sangat bagus, makanya nggak perlu lagi menolak."

Rania tersenyum berseri-seri mendengar perkataan calon menantunya. "Kamu keren, Diandra. Kami senang sekali diberi kebebasan untuk melangsungkan acara pernikahan ini."

Melihat mamanya berseri-seri, Helena berbisik pada Diandra, "Lihat Mama, padahal ini pernikahanmu, tapi seolah dia yang akan menikah."

Diandra tertawa liris, sedangkan Rania terlihat tidak peduli dengan celoteh anaknya. Ia sedang bahagia dengan penyelenggaraan pesta pernikahan ini dan tidak ada hal yang bisa mengganggu. Sayangnya, gangguan datang bentuk lain. Di saat mereka memutuskan makan siang bersama selesai *fitting* gaun, di restoran bertemu dengan orang-orang yang tidak disangka. Tissa beserta mamanya dan beberapa teman mereka. Saat melihat Diandra bersama dengan adik dan mama Hazel, rasa cemburu menyelimuti hati Tissa.

"Oh, nggak nyangka bisa ketemu kalian di sini? Apakah sedang membahas hal penting?" celetuknya.

Di samping Tissa berdiri perempuan tua, tapi masih cantik dan anggun. Memakai gaun berpotongan sederhana warna hijau muda dan kalung berlian di lehernya yang putih. Rambut perempuan itu ditata penuh gaya dan memakai sepatu hitam. Saat melihat Diandra, terlihat kesinisan di wajah perempuan itu.

"Tissa, kedudukanmu sudah digantikan. Mama pernah bilang kalau orang boleh kaya, tapi tidak menjamin selera mereka juga bagus. Lihat, bukan? Selera dalam mencari menantu juga payah."

Diandra ingin bangkit bersama Helena, tapi Rania lebih cepat dari keduanya. Berdiri berhadapan dengan perempuan itu, Rania tersenyum kecil.

"Kita jumpa lagi Bu Susan. Ternyata setelah sekian lama, sikap dan sifat Bu Susan masih sama. Angkuh dan sombong."

Dua perempuan berstatus ibu saling berdiri berhadapan dengan penuh permusuhan. Diandra dan Helena saling pandang. Mereka berharap tidak ada pertikaian yang membuat keduanya harus turun tangan untuk baku hantam.



Bab 60



Manajer restoran mengenali dua kelompok yang bertemu dan berdebat itu. Dengan sangat hormat dan bicara penuh kehati-hatian, meminta pada mereka untuk menjaga ketenangan restoran. Tissa menatap manajer itu tanpa senyum, merogoh tas dan mengeluarkan kartu hitam.

"Pegang ini sebagai jaminan kalau ada apa-apa. Pergilah, biarkan kami sendiri!"

Si manajer menerima kartu dengan bingung. Yang dibicarakan bukan hanya tentang ganti rugi uang, tapi juga hal lainnya. Kalau ada pertengkaran di restoran takut akan merusak nama baik dan membuat pengunjung lain panik. Sialnya, dua keluarga ini bukan orang sembarangan di kota. Mau tidak mau, ia diam dan mengawasi dari jarak jauh. Meminta pelayan menutup pintu dan tidak menerima pengunjung baru sementara ini, selagi pengunjung lain menghabiskan sisa makanan di piring.

Para pengunjung yang bertahan ada dua tipe. Satu yang memang benar-benar ingin makan dan kedua adalah yang ingin tahu apa yang terjadi. *Kepo* dengan pertengkaran dari dua kelompok perempuan itu.

Susan mendengarkan, menatap Rania dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan. "Sedari awal aku sudah bilang pada Tissa, kalau hubungannya dengan Hazel itu tidak seimbang. Anakku terlalu cantik, dan lebih segala-galanya, tapi anakmu hanya mempermainkan saja."

Rania mengangkat sebelah alis. "Mempermainkan? Kamu belum terlalu tua untuk mengingat kalau kita pernah bertemu untuk membahas pertunangan, saat itu justru Tissa yang menolak dengan alasan masih ingin bebas. Ingat, nggak? Anakku tidak pernah mempermainkan perempuan."

"Memang, tapi sebagai laki-laki sejati seharusnya Hazel menepati janji. Menunggu Tissa sampai siap dan bukannya malah berselingkuh."

"Oh, *sorry*. Anakku punya kehidupannya sendiri. Untuk apa menunggu perempuan yang tidak menghargainya. Lagipula dari awal mereka sudah tidak sepakat tentang tempat tinggal. Tissa ingin di Amerika dan anakku ingin tinggal di sini. Setelah sekian kali putus sambung, bukan hanya mereka yang lelah menjalani hubungan, kita pun yang melihatnya juga jengah. Sekarang anakku ingin bahagia, salahnya di mana?"

Susan berdecak keras sambil menggeleng. "Nggak ada yang salah. Hazel berhak bahagia, begitu pula Tissa. Tapi tidak dengan menginjak harga diri satu sama lain." Tanpa perasaan Susan menunjuk ke arah Diandra. "Terlebih orang yang mengalahkan anakku adalah perempuan seperti itu!"

"Apa maksudmu perempuan seperti itu?"

"Janda miskin."

"Oh, begitu. Tapi karir Diandra jauh lebih bagus dari kita yang di sini. Sekarang semua orang mengenalnya. Bahkan Wakil Walikota secara khusus mengatakan, siap menjadi saksi acara pernikahan Diandra dan Hazel. Sebagai pengganti orang tua Diandra yang sudah tidak ada!"

Diandra menghela napas panjang, mendengar perdebatan panjang dan panas dari dua ibu di hadapannya. Ia bertukar pandang dengan Helena dan berpikir bagaimana menghentikan

semua ini. Riana yang sedang marah terlihat menyeramkan, bahkan Diandra takut untuk mendekat. Begitu pula Susan yang tidak mau mengalah. Dua ibu-ibu yang bertemu dan berdebat, seluruh pengunjung kafe bahkan tidak ada yang berani menyela.

Memberanikan diri, Diandra merapat ke arah Riana dan berbisik, "Ma, ayo, pergi. Kita cari tempat lain untuk makan."

Riana mengangguk. "Yuk, di sini kurang nyaman."

"Oh, seekor lalat sedang mengomentari makanan mahal yang ingin dihindarkannya," celetuk Tissa. "Memang dasarnya dari sampah, mau dibawa masuk ke restoran besar dan mahal sekalipun, tetap saja asalnya dari sampah!"

Yang merangsek maju lebih dulu adalah Helena, menyiram air ke wajah Tissa. Terdengar teriakan kencang dari Tissa, kemudian keadaan menjadi tidak terkendali. Diandra berdiri di depan Riana demi melindungi perempuan itu dari cakaran Tissa dan Susan, tapi tidak berhasil. Riana menggunakan air di gelas dan menyiram semua orang lalu melempari mereka dengan bunga dari dalam vas.

Saling jambak, saling tampar, dengan penuh makian dan amarah. Pertikaian mereka terhenti setelah manajer datang memanggil polisi dan menggelandang mereka ke kantor terdekat. Di ruang tunggu pun menjadi heboh karena masing-masing orang sibuk dengan argumennya. Diandra mengamati keadaannya yang kacau balau sambil menghela napas panjang. Biasanya ia selalu mengatakan untuk tenang pada setiap kliennya, tapi nyatanya tidak semudah itu. Dirinya juga kehilangan ketenangan saat keluarganya diganggu.

Hazel datang sebagai pengacara mewakili mereka, dari phak Tissa pun ada pengacara yang datang. Menatap keluarga serta

kekasihnya yang babak belur, Hazel hanya bisa menggeleng bingung.

"Kalian ini orang terpelajar, tapi malah adu pukul. Memangnyanya nggak ada cara lain untuk diskusi?"

"Mereka yang mulai lebih dulu," jawab Helena.

"Bukannya kamu yang menyiram air lebih dulu?"

"Memang, tapi itu karena Tissa bicara sangat keterlaluan. Menyamakan Diandra dengan alat dan sampah. Aku marah, dong. Mana boleh kakak iparku dilecehkan begitu."

Diandra yang merasa terharu dengan pembelaan Helena, mendekat adik iparnya itu dan memeluk hangat dari belakang. "Terima kasih sudah membelaku."

"Sudah semestinya, kamu kakak iparku."

Sikap dan tingkah keduanya membuat Hazel tidak berdaya. Ia menghampiri sang mama dan duduk di depan orang yang melahirkannya itu.

"Maaa, tumben-tumben juga ikut berantem. Biasanya Mama orang yang nggak suka kekerasan."

Riana menatap anaknya sambil menyipit. "Dia menghinamu, Susan itu. Seorang mama tidak akan tinggal diam kalau anaknya dihina. Kamu pasti bisa bereskan masalah ini, bukan?"

Hazel mengangguk tidak berdaya. "Bisa."

"Bagus, itu baru namanya anak Mama. Oh ya, kalau mereka mau tuntutan menuntut, kita jangan gentar. Masa keluarga pengacara takut sama mereka?"

Setelah bicara dengan mama dan adiknya serta Diandra, Hazel menemui pengacara keluarga Tissa. Bicara panjang lebar tentang untung rugi membawa masalah pertikaian ke pengadilan, akhirnya sepakat untuk berdamai. Hazel sedang membereskan berkas-berkas di meja saat Tissa mendekat.

"Hazel, apa kamu akan diam saja melihatku babak belur begini?"

Kata-kata Tissa membuat Hazel bingung. Ia mengamati mantan kekasihnya yang berdiri memelas dengan rambut acak-acakan. Kondisinya sedikit lebih baik dari Diandra dan Helena. Mungkin karena orang-orang yang membantu Tissa lebih banyak.

"Jangan lupa ke rumah sakit untuk berobat," ujar Hazel.

"Kenapa kamu dingin sekali? Marah karena aku bertengkar dengan keluargamu?"

"Tidak, tapi aku malas berhubungan dengan perempuan yang selalu merengek saat keinginannya tidak terkabul. Lagipula, kamu juga yang membuat masalah dengan menyebarkan isu perselingkuhan. Tissa, sudahlah. Nggak capek apa begini terus?"

Tissa terdiam saat Hazel melewatinya dan berjalan ke arah keluarganya. Ia mengamati dalam diam kala Hazel merangkul sang mama menuju mobil, dengan Diandra dan Helena saling bergandengan mengikuti. Rasa cemburu dan iri menguasainya. Seharusnya ia yang ada di sana, dan bukan Diandra. Perempuan itu menghancurkan apa yang menjadi miliknya.

"Masih mau mengharapkan laki-laki itu setelah disakiti? Setelah terjadi begini?" Susan mendengkus pada anak perempuannya. "Tissa, kamu nggak sadar-sadar juga."

Meraba dadanya yang berdebar, Tissa menelan ludah. "Maa, rasanya sakit dan nggak rela lihat perempuan miskin itu di sana."

"Tissa, sadarlah! Hazel nggak mau sama kamu lagi."

"Tapi aku masih cinta sama Hazel, Ma. Aku nggak bisa terima dikalahkan sama perempuan seperti itu. Aku jauh lebih kaya dan cantik daripada dia. Kenapa, Maa?"

Susan meraih kepala anaknya dan memeluk. Apa pun yang diperbuat anaknya, seorang mama tidak akan rela kalau diusik orang lain. Persis yang dikatakan Rania. Sayangnya, urusan hati dan cinta-cintaan bukanlah ranah orang tua untuk mencampuri. Susan menatap punggung Diandra yang menjauh, memikirkan cara untuk menyingkirkan perempuan itu dari kehidupan Hazel.



Aryatama hanya menggeleng saat melihat istri, anak, dan calon menantunya babak belur. Anak bungsunya bahkan dengan terang-terangan menertawakan mereka.

"Ya ampun, bar-bar sekali kalian. Coba ada video yang merekam pasti seru!"

Riana melotot pada anak bungsunya yang tertawa nyaring. "Jangan macam-macam!"

"Kalian yakin nggak mau ke dokter untuk periksa?" tanya Hazel. Menghampiri Diandra dan mengusap wajahnya dengan kain lembut. "Sebaiknya cuci muka, biar tahu seberapa parah goresannya."

Diandra mengangguk. "Iya, nanti aku cuci muka." Menatap Hazel, ia menggumamkan penyesalan. "Maaf, sudah membuat masalah dan kehebohan. Sebagai pengacara seharusnya aku bisa tetap tenang."

Hazel tersenyum. "Kamu manusia juga. Wajar kalau kehilangan kendali dan emosi. Mungkin aku akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisi kalian."

"Kamu nggak marah?"

"Nggak, lebih ke arah kesal aja. Karena pemberitaan tentang kita pasti bertambah. Aku yakin Tissa dan keluarganya akan menggunakan kesempatan ini untuk tampil di media."

"Nggak terpikir sampai ke situ."

Mereka menghentikan percakapan karena mendengar perdebatan Aryatama dan Riana. Laki-laki itu menegur istrinya dan dibalas dengan penjelasan berapi-api tentang jalannya pertengkaran.

"Papa seharusnya lihat betapa kuat tanganku. Dengan sekuat tenaga aku jambak Susan. Biarin aja, punya mulut nggak disekolahin!"

"Mamaa! Seharusnya bisa bersikap bijak."

"Bicara mudaah, aku yakin Papa pun sulit untuk bertindak bijak kalau terdesak!"

Hazel berpamitan, menjeda pertengkaran orang tuanya. Ia membawa Diandra pulang, besok pagi-pagi harus ke penjara bertemu Tania. Sepanjang jalan mereka terus mendiskusikan apa yang baru saja terjadi dan diakhiri dengan tawa panjang.

"Ya Tuhan, nggak ada yang percaya kalau Mama jambak orang," desah Hazel.

"Aku pun kaget, mana Mama kelihatan banget pinter berantem."

"Mungkin efek ikut senam jadi lincah."

"Apa boleh aku bilang bahagia karena punya keluarga yang membelaku," gumam Diandra pada Hazel. Menatap jalanan yang padat, tanpa sadar tersenyum. "Selama ini aku selalu sendirian, hanya ada nenek yang sudah tua. Setia pada masalah, aku menangani sendiri, tidak ada orang yang membantuku. Kala menikah, yang aku dapatkan adalah keluarga yang tidak menyukaiku. Baru sekarang, aku merasa seperti punya mama dan adik. Karena itu, meskipun tubuh penuh luka, tapi aku bahagia. Apakah aku aneh?"

Tersentuh dengan kata-kata kekasihnya yang sendu, Hazel mengerti apa yang ada di pikiran Diandra. Selalu seorang diri,

dan kini punya keluarga untuk tempat bersandar adalah hal yang indah.

"Kamu nggak aneh. Kamu sedang bahagia karena merasakan kasih sayang. Bagus itu, Sayang. Keluargaku memang menyayangimu karena kamu layak untuk disayang."

Diandra meraih jemari Hazel dan mengecupnya. "Terima kasih sudah menerimaku sebagai bagian dari hidupmu."

"Terima kasih juga karena sudah mau menjadi pendampingku. Mari, kita bangun masa depan bersama, dengan Keyano tentu saja."

Terlepas dari masalah yang mungkin akan terjadi, mereka akan tetap tenang dan bergandengan. Menghadapi semua rintangan demi hubungan mereka. Sebentar lagi mereka akan menikah dan berharap tidak ada aral melintang.

"I love you, Sayang," gumam Hazel.

"I love you too," jawab Diandra.



Bab 61



Mereka mengunjungi Tania yang dipenjara, membawa berkas dan catatan. Hazel sibuk mencatat di laptop, sementara Diandra membombardir dengan beragam pertanyaan. Hal-hal kecil maupun yang menurut Tania biasa saja, dicatat dengan rapi oleh Hazel. Diandra meminta perempuan itu untuk mengingat pertama kali bertemu kekasihnya, pukulan pertama, percintaan pertama, dan juga hadiah pertama yang diterima. Semua pertanyaan itu sempat membuat Tania malu tapi Diandra terus mendesak.

"Tania, aku di sini bukan hanya sebagai pembela, tapi juga teman. Sudah seharusnya kamu menjelaskan yang terjadi. Tidak boleh ada kata malu di antara kita. Kalau kamu ingin lolos dari hukuman percobaan pembunuhan, kamu harus mendengarku!"

Kata-kata Diandra membuat Tania menunduk malu. Terlebih karena ada Hazel di depannya. Ia tidak pernah mengira akan terlibat masalah dan orang yang membantunya adalah Hazel dan Diandra. Dua orang yang benar-benar membuat lukanya makin dalam. Diandra adalah orang yang sering ia jahati dan sakiti. Sedangkan Hazel adalah cinta pertamanya. Bagaimana ia bisa menegakkan kepala di depan mereka? Saat dirinya berkubang dalam rasa malu?

Dulu ia berpikir kalau punya kekasih tampan dengan kedudukan tinggi akan membuatnya bahagia. Setidaknya bisa sedikit mengurangi patah hati karena penolakan Hazel padanya.

Sempat tersanjung dengan segala pemberian hadiah, tidak menolak meski disakiti dan dipukuli. Sampai akhirnya semua menjadi bencana yang tidak terelakkan. Membuatnya di penjara dan laki-laki itu terbaring tak berdaya. Keluarga laki-laki itu yang kini menuntutnya atas upaya pembunuhan.

"Aku hanya membela diri," tutur Tania dengan suara rendah. Menatap bilur di tangannya yang tidak kunjung hilang. "Vito malam itu mengkonsumsi obat tertentu yang membuatnya sangat bergairah, sedangkan aku sedang datang bulan."

"Ada bukti kamu datang bulan?" tanya Diandra.

Tania mengangguk. "Iya, aku mengirim pesan pada Tantri memintanya membeli obat pereda rasa sakit khusus perempuan yang haid."

Diandra mengangguk. "Bagus. Lanjut!"

"Vito tidak terima dengan penolakanku. Dia mulai mengamuk, mengatakan kalau gairahnya sudah di atas kepala dan mulai memukuliku. Se-kali di punggung, kepala, dan merobek pakaianku." Memejam sambil menahan tangis, Tania kembali teringat malam yang suram. Ia tidak ingin mengingatnya, tapi sebuah keharusan demi penyelidikan. "Vito memang suka memukul, tapi tidak pernah memaksa untuk berhubungan *sex* dan malam itu pemicunya adalah obat perangsang. Dia berniat memperkosaku, tidak peduli meski aku sedang haid dan aku meraih apa pun yang ada di dekatku untuk memukulnya."

"Benda apa yang kamu pegang pertama?"

Memejam dan berusaha mengingat, Tania menjawab pelan, "Vas bunga, tapi meleset dan Vito memukul wajahku. Aku lari ke dapur, melemparkan semua barang padanya dan karena dia tidak berhenti yang ada di otakku adalah piasu. Jadi aku

membuka laci dan mengambil pisau daging, mengancamnya dengan itu."

"Vito tidak takut?"

"Tidak, justru menertawakanku dan mengatakan kalau aku tidak akan berani membunuhnya. Ia berusaha merebut pisau itu, kami bergumul di dapur dan pisau tertancap di perutnya. Ya Tuhan, darahnya banyak sekali. Aku panik, darah di tanganku, di jariku, lalu di tubuhku."

Tania menelungkup ke meja dengan tangan diborgol dan menangis. Diandra menghela napas panjang, bertukar pandang dengan Hazel. Mengusap-usap punggung Tania yang naik turun. Rasa bencinya pada perempuan ini digantikan oleh rasa kasihan. Demi membela diri pada akhirnya harus menusuk seseorang dengan pisau. Diandra mengerti perasaan itu, karena beberapa kali pernah punya niat yang sama saat Tommy berusaha melecehkannya. Tidak peduli kalau awalnya sama-sama suka, tapi saat salah satu pihak menolak itu namanya pemaksaan.

Setelah Tania tenang, Diandra mengulurkan air dan tisu. Menunggu sampai tangisannya benar-benar mereda sebelum kembali melontarkan pertanyaan. Di akhir sesi tanya jawab, Tania yang kelelahan diajak makan bersama oleh Diandra dan Hazel. Mereka memesan ayam goreng dan minuman bersoda. Duduk santai di ruang tamu dan tidak peduli dengan banyaknya CCTV yang mengawasi.

"Kami akan meminta ijin pihak kepolisian untuk memeriksa apartemen Vito. Semoga kami menemukan apa yang tidak ditemukan oleh polisi," ucap Diandra sambil mengelap mulutnya yang berminyak.

"Apa yang kalian cari?" tanya Tania.

"Entahlah, mungkin bungkus dari obat perangsang itu? Karena kami tidak melihatnya dalam daftar barang bukti."

Hazel berdehem, menatap Tania lekat-lekat. "Aku yakin, kalau pihak Vito menyembunyikan itu. Bisa jadi Vito atau orang lain. Sekarang kamu ingat-ingat, di mana biasanya Vito menyimpan sesuatu yang berharga untuknya, tapi juga bukan barang penting. Contohnya obat ini."

Tania memeras otak, satu per satu yang diketahuinya tentang laci, dompet, atau apa pun itu, diberitahukannya pada Diandra. Mereka punya waktu dua minggu menyiapkan pembelaan sebelum sidang digelar. Selesai wawancara, Diandra dan Hazel berpamitan pulang.

"Kak Diandra, tunggu!"

Pertama kalinya Tania memanggil 'kakak' dan membuat Diandra tercengang.

"Ya?"

Tersenyum malu, Tania mengulurkan tangan. "Selamat untuk pernikahan kalian."

Dindra menjabat tangan Tania. "Terima kasih."

"Maaf, membuat kalian repot, padahal seharusnya mengurus pesta."

"Nggak ada yang direpotkan. Lagipula, sudah kewajiban kami membantumu."

Hazel menepuk lembut bahu Tania. "Yang kuat dan sabar di penjara, kami berjanji akan membelamu sekuat tenaga."

"Terima kasih, Kak Hazel."

Tania dijemput petugas kembali ke dalam sel. Kali ini langkah kakinya terasa lebih ringan dari biasanya. Ada Diandra dan Hazel yang akan membela, ia percaya penuh pada keduanya. Sang mama pernah menolak untuk menggunakan jasa mereka dan ia

memaksa. Alasan mamanya menolak karena beranggapan Diandra kurang ajar, berani meminta timbal balik jasa, yaitu hak asuh Keyano. Dengan bujukan dari Tommy akhirnya si mama melunak. Pengacara lain mungkin banyak yang bagus, tapi Diandra dan Hazel adalah yang terbaik. *Track record* mereka tidak usah diragukan lagi.

Di dalam kendaraan, Hazel dan Diandra sibuk mendiskusikan kasus Tania dan menyimpulkan berbagai informasi yang mereka dapat. Dari penjara mereka menuju ke kantor, dan berniat untuk rapat dengan anggota tim. Sayangnya, terjadi masalah di kantor. Serombongan orang yang tak dikenal bersepeda motor dan melempari kantor dengan batu serta bom molotov. Tidak ada korban jiwa, tapi bagian depan kantor rusak parah dan terbakar.

Setelah memastikan kalau semua pegawai selamat, Hazel memulangkan mereka lebih awal karena melihat pegawainya syok. Bersama Diandra, ia memanggil kontraktor untuk membangun ulang kantor dan mengurus pembiayaan. Setelah itu bergerak terpisah untuk mencari identitas para penyerbu.

"CCTV jalanan mereka matikan, rupanya mereka sudah persiapan sebelumnya," tutur Diandra kesal.

"Bagaimana dengan kamera dashboard mobil?" tanya Hazel.

"Aku sedang mendata mobil siapa saja yang parkir di sekitar kantor kita. Besok petugas *security* akan memberikan hasilnya."

Setelah kontraktor pergi, keduanya duduk di pinggir jalan, tepat di seberang kantor. Menatap tempat kerja mereka yang luluh lantak. Untung saja kerusakan tidak menjalar sampai ke dalam.

"Kamu punya kecurigaan?" tanya Hazel.

Diandra mengangguk. "Orang partai."

"Aku pun berpikiran sama, tapi tidak menutup kemungkinan itu Tissa."

"Kenapa berpikiran sejauh itu?"

"Entahlah, semua hal bisa terjadi."

Menghela napas panjang, Diandra menyelonjorkan kaki. Pukul sebelas malam dan mereka duduk berdua. Tidak bisa dikatakan meratapi nasib, hanya saja menyayangkan hal seperti ini terjadi. Bekerja di bidang hukum memang banyak tekanan dan tidak sedikit pula orang yang suka mengancam. Diandra sudah terbiasa, tapi tidak dengan kantor yang rusak. Menyedihkan melihat bangunan kokoh porak poranda seperti itu.

Ponsel Hazel berdering, panggilan dari orang tuanya. Hazel menjelaskan secara singkat apa yang terjadi dan meminta mereka untuk tidak kuatir.

"Kita pulang sekarang, semoga Keyano tidak menunggu kita datang."

Hazel meraih tangan Diandra dan berjalan bergandengan menuju mobil. Rasa lelah dan cemas menghantui sampai tidak ada waktu untuk bercakap. Tiba di rumah, Keyano sudah tidur, Diandra bergegas mandi dan saat hendak tidur, Hazel sedang berbaring di ranjangnya. Laki-laki itu sudah mengganti pakai kerja dengan piyama.

"Tidur di lenganku sini. Aku hanya ingin berpelukan saja, janji."

Diandra tersenyum, mematikan lampu sebelum merangkak naik. Ia ingin menggoda Hazel tentang laki-laki dewasa yang takut tidur sendirian, tapi rasa lelah mendera. Saat kepala menyentuh lengan Hazel, ia pun pulas. Tidak merasakan apa pun saat Hazel mengusap rambut dan mengecup dahi.

"Tidur yang nyenyak, Sayang. Jangan pikirkan apa pun, aku yang akan membereskan kekacauan di kantor."

Setelah kekasihnya benar-benar terlelap, Hazel mengambil ponsel dengan tangannya yang bebas dan menyerahkan beberapa nomor plat kendaraan pada polisi kenalannya. Orang-orang yang sudah menghancurkan kantornya akan mendapatkan imbalan sepadan. Ia berjanji akan melakukan itu dan menangkap siapa pun pelakunya.



Dua perempuan duduk berhadapan dengan rokok di tangan mereka. Ada cocktail di meja kecil, dan musik jazz mengalun dari band di sudut ruangan. *Lounge* tempat mereka berbicara sangat padat pengunjung, padahal bulan akhir minggu dan waktu sudah melewati tengah malam. Keduanya tampil cantik dan *sexy*, dengan gaun mini. Reena bergaun hitam, sedangkan Tissa bergaun kuning. Banyak mata menatap ingin tahu, para laki-laki mencoba berkenalan dan keduanya menolak mentah-mentah. Saat ini ada banyak hal untuk didiskusikan selain berkenalan dengan para laki-laki di tempat ini.

"Kamu akhirnya kalah juga? Mereka sudah menentukan tanggal pernikahan dan sudah memesan gaun pengantin." Reena menjentikkan rokoknya ke asbak. "Aku pikir kamu bakalan merebut Hazel kembali."

Tissa mendesah, wajah cantiknya memerah karena marah. Teringat akan pertengkaran dengan Diandra dan berakhir memalukan di kantor polisi. Saat itu Hazel bukan membantunya malah mengancamnya, hal yang tidak dapat dimaafkan sampai sekarang.

"Hazel dibutakan oleh rayuan perempuan itu. Bisa jadi mereka sudah tidur bersama, itulah kenapa Hazel merasa harus bertanggung jawab."

Perkataan Tissa membuat Reena mengangguk. "Sepakat, apalagi Hazel itu tipe laki-laki kuno yang masih memegang teguh prinsip. Sudah pasti merasa bersalah dan karenanya, nekat untuk menikah. Padahal di hatinya ada kamu, aku yakin itu."

"Aku juga yakin kalau Hazel hanya memikirkanku. Kami kenal dan sudah bersama bertahun-tahun. Masa bisa dikalahkan oleh perempuan yang baru dikenal beberapa bulan ibaratnya."

"Memang, buktinya Tommy. Lihat sendiri sudah berapa tahun aku meninggalkannya dan saat aku kembali, dia menerimaku lagi. Tanpa tanya, tanpa kata, dan yah, terima apa adanya. Padahal saat di Amerika sudah berpacaran dengan beberapa laki-laki. Tidur dengan mereka juga, tapi tetap Tommy yang terbaik."

Tissa menghela napas panjang, menatap Reena dengan iri sekaligus kagum. "Kamu hebat, bisa menjerat hati Tommy dan membuatnya takluk. Seandainya aku bisa begitu pada Hazel. Hanya karena firma, dia rela mengorbankan perasaannya. Padahal aku siap membantu dengan memberikan pengacara lain, tapi dia menolak."

"Sulit kamu membujuk saat begini karena otak Hazel sudah tertutup." Reena mematikan rokok, mengambil cocktail, dan menyesapnya perlahan. Menikmati campuran alkohol dan buah yang menyegarkan. Ia menggoyangkan kepala saat musik jazz berubah ceria. "Kamu tahu bagaimana caraku mengikat hati Tommy? Tidak pernah tergoda Diandra, meskipun mereka tinggal serumah?"

Tissa mengernyit. "Dengan menggunakan Keyano?"

Reena menggoyang jemari di depan wajah dan menggeleng. "Bukaan, kamu salah. Bukan berarti Keyano tidak berarti, justru anak itu adalah yang utama. Tapi, aku menggunakan tubuh, rayuan, serta *sex* untuk menaklukkan Hazel. Kamu pernah mencobanya?"

Mengeleng gugup, Tissa mencondongkan tubuh. Sangat tertarik dengan gagasan Reena soal itu. "Apakah benar bisa diterapkan untukku?"

"Tentu saja. Kamu cantik, muda, dan *sexy*. Laki-laki mana yang bisa menolak pesonamu? Hanya saja kamu tidak pernah menggunakan itu untuk mendapatkan laki-laki yang kamu cintai."

"Yaa, aku pikir-pikir lagi memang sudah semestinya aku gunakan pesona ini. Apakah kamu mau mengajarku?"

"Dengan senang hati, Nona Tissa. Aku akan membantumu untuk menghancurkan Diandra. Rasa benciku sudah mendarah daging. Kemarin aku bahagia saat adik-adik Tommy dan mamanya membenci Diandra. Gara-gara kasus Tania jadi berubah. Sialan! Aku nggak bisa diamankan saja masalah ini."

"Memang, aku pun merasa sangat marah dan benci dengan perempuan sok polos itu. Sudah miskin, nggak tahu diri pula. Kesaal sekali aku sama Diandra."

"Satu hal yang dipunyai Diandra dan kita tidak adalah karir sebagai pengacara. Semenjak berpasangan dengan Hazel, banyak memecahkan kasus hukum, dia kenal banyak pejabat dan petinggi, yang membuatnya besar kepala. Tommy bahkan memujinya."

"Bukan hanya Tommy," timpal Tissa dengan geram. "Mamanya Hazel bahkan dengan bangga mengatakan kalau

Wakil Walikota yang akan menjadi pendamping Diandra dalam pernikahan.”

“Perempuan sialan yang beruntung!”

Tissa mengibaskan rambut ke belakang dan tersenyum pahit. “Aku membayar orang untuk memfotoku dan Hazel. Lalu mengirimnya ke perempuan itu, dengan niat memanaskan-manasi, tapi ternyata tidak ada hasil.”

“Cara itu terlalu sederhana, dia tidak akan percaya. Kecuali fotonya adalah kamu dan Hazel telanjang, Mau selogis apa pun perempuan pasti merasa sakit hati.”

Keduanya menandakan minuman gelas pertama dan kembali memasan gelas kedua. Menghabiskan rokok hampir satu bungkus berdua selama beberapa jam. Demi memaki dan mencaci Diandra. Mereka menemukan kesamaan kalau membenci perempuan yang sama. Diandra memang harus disingkirkan dari kehidupan mereka, entah bagaimana caranya.



Bab 62



Di sela-sela kesibukan menangani masalah Tania, membangun kantor kembali, dan juga mengurus masalah pernikahan, hari bergulir cepat. Dalam beberapa hari kantor sudah jadi dan rapi. Hazel merombak sedikit dan menjadikannya lebih indah. Mereka mendapatkan rekaman dari dashboard mobil yang terparkir di jalanan pada hari kejadian, ditambah dengan informasi dari polisi kenalan Hazel, akhirnya pelaku ditangkap. Mereka adalah sekelompok preman jalanan yang mengaku dibayar besar untuk merusak kantor. Namun, siapa yang menyuruh, mereka tidak bilang. Hazel berniat interogasi mereka langsung.

Mereka membagi pekerjaan demi kelancaran. Hazel akan menangani perusuh dan Diandra mempersiapkan pembelaan Tania. Waktu pernikahan tinggal dua minggu lagi. Dilaksanakan beberapa hari setelah sidang pertama Tania. Secara khusus Diandra meminta maaf pada calon mertuanya karena tidak bisa membantu persiapan pesta dengan maksimal.

"Kamu kerja aja, biar masalah pernikahan kami yang bereskan. Lagipula tamu yang datang juga kebanyakan relasi kami. Kamu cukup datang ke pelaminan, itu saja."

Kata-kata Riana membuat Diandra lega. Ini adalah pernikahannya, tapi dirinya justru tidak mengerjakan apa pun. Tidak enak hati membebankan pada keluarga Hazel, meskipun

kenyataannya mereka justru merasa gembira. Selain Riana, Helena pun merasa sangat bahagia.

"Senangnya mengurus pernikahan ini. Seperti aku yang akan menikah, bahkan urusan souvenir pun aku yang tentukan."

"Apa kamu nggak repot?"

"Nggak, dong. Kamu nggak akan percaya kalau Mama jauh lebih teliti dari aku."

Dukungan penuh dari calon mertua dan adik ipar adalah hal paling berarti yang saat ini diterima Diandra. Dirinya yang seorang diri berjuang demi hidup, akhirnya mempunyai orang-orang yang berada di sisinya dan berjuang bersamanya. Ditambah Hazel dan Keyano, lengkap sudah hidupnya.

Ia sedang rapat membahas masalah Tania saat Tommy datang menemuinya. Mengajak mantan suaminya masuk ke ruang kerja pribadinya, decakan kagum Tommy terdengar saat melihat banyaknya piagam yang terpajang.

"Gilaa, kamu keren sekali, Diandra. Dalam waktu beberapa tahun mendapatkan semua ini," puji Tommy dengan mata berbinar senang.

"Setelah kerja keras, piagam itu jadi hal paling menakjubkan."

"Aku tahu kamu dan Hazel hebat, tapi ini benar-benar luar biasa."

Diandra mengulurkan minuman bersoda dan Tommy menerimanya. Mereka duduk berhadapan di sofa. Penampilan istrinya dalam setelan kerja putih tulang, berupa celana dan jas warna senada membuat Tommy takjub. Tidak menyangka kalau perempuan yang dulu terlihat lemah, kini berubah menjadi orang lain. Makin matang, makin cantik, dan juga sangat profesional. Ketenarannya bahkan melebihi Reena yang notabene adalah seorang desainer.

"Tumben kamu kemari? Mau tanya soal Keyano?"

Tommy menggeleng. "Bukan, tapi Tania. Apakah kalian sudah menemukan cara untuk membantunya."

"Sudah, kami akan membantu Tania sekuat tenaga."

"Diandra, aku tahu kalau keluargaku selama ini jahat padamu. Tapi, Tania tidak bersalah." Tommy mengusap rambut dan wajah lalu mendesah. "Sebagai seorang kakak dan anak sulung dalam keluarga, aku merasa gagal. Tidak bisa memberi perhatian dan cinta selayaknya kakak laki-laki. Aku sibuk dengan urusanku sendiri dan saat keluargaku membutuhkan, aku tidak ada di samping mereka."

Menatap Diandra lekat-lekat, Tommy tersenyum pahit. Mengingat tentang semua hal salah yang sudah dilakukannya. "Apakah menurutmu ini karma? Karena aku sudah berbuat jahat padamu."

"Jangan bicara ngaco!" sergah Diandra. "Tidak ada karma atau apa pun itu. Tania terjebak dalam hubungan *toxic*, dan memang hubungan seperti itu kebanyakan korban akan diam saja karena sudah dimanipulasi oleh pelaku. Apalagi pelaku memberi uang, barang, dan semua kemewahan yang diimpikan Tania. Tidak heran kalau adikmu merasa berutang budi dan akhirnya pasrah dengan keadaan. Aku dan Hazel pernah melihat mereka bertengkar sekali. Setelah hari itu, setiap kali bertemu adikmu, aku memperhatikan raut wajahnya ataupun bagian tubuhnya yang lain. Selalu ada bekas luka, entah cakaran atau pun cekikan."

"Ya Tuhan, kamu yang berada jauh darinya, yang orang lain justru bisa melihat. Sedangkan kami?"

"Tania menyembunyikan semuanya dengan baik. Tenanglah, Tom. Kami akan bekerja sebaik mungkin."

Kata-kata Diandra justru membuat Tommy merasa bersalah. Seandainya saja dulu ia memperlakukan Diandra dengan baik, saat seperti ini tentu tidak akan ada rasa malu. Menghela napas panjang Tommy berujar lirih, “Kamu pasti menyesal karena dulu kita menikah. Seandainya dari awal bersama Hazel, tentu tidak akan begini kejadiannya. Kamu pasti bahagia dari awal. Hazel adalah orang pertama yang mengerti benar tentang dirimu.”

Diandra tersenyum ringan. “Aku nggak menyesali apa pun, Tommy. Ada Keyano dan itu berkah tersendiri. Hilangkan rasa bersalahmu, karena aku juga ingin bahagia tanpa beban.”

Meskipun Diandra berujar demikian, tetap saja Tommy merasakan beban berat. Urusannya dengan Reena belum selesai, ditambah dengan Tania. Rasanya dunia menjadi sempit untuknya. Ia melangkah keluar dengan gontai dan bahu merosot.

Berdiri di tengah pintu, Diandra mengantar mantan suaminya pulang. Kalau ditanya apakah ia merasa sakit hati karena perlakukan mereka, tentu saja masih. Namun, jauh di lubuk hatinya ia juga berterima kasih pada Tommy. Uang laki-laki itu yang digunakannya untuk belajar dan mendapatkan gelar pengacara. Seandainya waktu itu Tommy tidak membawa Keyano dan mereka tawar menawar, belum tentu Diandra seperti sekarang. Semua hal yang terjadi di masa lalu bertujuan baik untuk hari ini.



Hazel menginterogasi orang-orang itu, memaksa mereka mengaku dan sedikit menggunakan ancaman. Ia mengatakan akan menangkap seluruh anggota keluarga mereka dan membakar rumah yang mereka tempati. Ia tidak peduli kalau dicap sebagai pengacara tukang ancam, yang terpenting ia tahu identitas bos mereka. Setelah bicara dengan mereka hampir lima

jam dan menggunakan semua metode pemeriksaan, akhirnya mereka mengakui.

"Kami dibayar untuk membuat teror, tanpa melukai. Hanya itu saja perintahnya."

Setelah nama-nama diurut perlahan, akhirnya timbul kesimpulan dan itu adalah Tissa, sesuai dengan dugaan Hazel. Dari awal ia sudah menduga kalau mantan kekasihnya itu bisa melakukan hal gila, tapi tidak seperti ini. Dulu waktu di Amerika, Tissa yang pernah mencemburui salah satu teman kuliahnya membuat perempuan itu ketakutan dengan teror berupa melempar tikus mati dan sampah busuk di depan apartemennya. Sampai akhirnya teman kuliahnya pindah ke kota lain. Hazel yang marah memutuskan hubungan, Tissa memohon dan berjanji tidak akan mengulangi dan ternyata, pengulangan terjadi saat diri bersama Diandra.

Memutuskan untuk bicara langsung dengan Tissa, ia menelepon perempuan itu, dan mendapat undangan datang langsung ke apartemen. Menurut Hazel itu justru bagus, daripada harus bicara di luar dan bisa dilihat serta didengar orang banyak. Demi masa lalu, ia akan bicara secara baik-baik dengan Tissa.

Melaju dengan kecepatan tinggi, Hazel menuju apartemen Tissa. Di lobi berpapasan dengan anak-anak dan pengasuh mereka. Sama-sama akan naik lift. Celoteh mereka terdengar sangat berisik.

"Tadi aku berenang lalu spa." Seorang anak laki-laki tujuh tahunan berujar dengan wajah memerah.

"Aku juga masuk spa, enaak. Panaaas!" sahut si anak perempuan yang seumuran.

"Aku juga suka spa dan berenang!" Kali ini anak laki-laki yang lebih kecil berteriak dan mendapat ejekan dari dua lainnya, dianggap masih terlalu kecil untuk masuk spa.

Dua pengasuh perempuan muda menggiring anak-anak itu turun di lantai lima. Hazel menatap jejak basah di lantai lift. Ia naik beberapa tingkat dan keluar menuju unit Tissa. Perempuan itu sudah menunggu dan yang membuat heran adalah berdandan sangat rapi seolah ingin ke pesta dengan gaun merah mini sebatas paha bertali kecil yang dikaitkan di leher serta bagian belakang terbuka. Hazel bingung melihatnya.

"Kamu mau ke pesta?"

Tissa menggeleng. "Nggak, aku sedang menunggumu. Ayo, masuk!"

Hazel memasuki ruang tamu apartemen dan mengernyit saat mencium aroma yang cukup menyengat.

"Aroma terapi untuk ruanganku. Bagaimana, kamu suka?"

Duduk di sofa dan membuka dasi, Hazel tidak berkata suka dengan aroma ini. Justru hidungnya terasa gatal. Ia merasa wanginya terlalu kuat dan menyesak. Entah kenapa ruangan juga terasa panas padahal pendingin ruangan dinyalakan. Tissa menghilang ke ruang belakang dan masuk lagi membawa gua gelas minuman.

"Mocktail buatan sendiri, kesukaanmu. Ayo, diminum."

Hazel menggeleng. "Duduklah dengan tenang, aku ingin bicara."

Wajahnya menyiratkan kekecewaan, Tissa meletakkan gelas ke meja, dan duduk di samping Hazel sambil menyilangkan kaki. Roknya tertarik ke atas hingga nyaris ke pangkal paha. Entah sengaja atau tidak, tapi tidak biasanya Tissa bersikap begitu.

"Bicara apa lagi? Dari kemarin ingin bicara terus," dengkusnya kesal. "Kamu udah lama nggak datang, sekalinya kemari ingin bicara. Padahal banyak hal yang bisa kita lakukan selain bicara, contohnya bercumbu." Tissa menggeser tubuh dan mengimpit Hazel. Tidak peduli kalau laki-laki itu menjauh. Ia terus menggeser tubuh hingga tidak ada ruang untuk Hazel bergerak.

"Tissa, apa-apaan kamu!" teriak Hazel kesal.

"Kenapa, sih, kamu marah-marah?"

Hazel bergerak gelisah, menatap Tissa lekat-lekat. "Aku datang untuk memperingatkanmu, hati-hati sebelum berbuat sesuatu. Untuk apa kamu membayar orang-orang sialan itu? Ingin menghancurkan kantor atau reputasiku? Bukan begitu caranya kalau kamu benci aku. Seharusnya kamu mengerti kalau aku tidak mungkin kembali padamu, apa pun yang terjadi. Tidak mungkin untuk kita kembali bersama seperti dulu. Kenapa sulit bagimu menerima itu? Hah!"

"Kantormu kebakaran?" Tissa terbelalak, matanya bulat melebar. Menyembunyikan senyum kecil dalam hati.

"Jangan sok polos, Tissa! Orang-orang itu sudah mengaku kalau itu perbuatan kamu. Tidak bisa lagi kamu mengelak." Hazel mencengkeram bahu Tissa dan mengguncangnya. Tidak peduli kalau Tissa melotot marah. Saat ini emosi menguasainya dan membuatnya seolah kehilangan rasa sabar. "Kenapa kamu berubah, Tissa? Demi apa kamu jadi seperti ini? Tissa yang aku kenal tidak begini!"

Tissa menyingkirkan tangan Hazel dari bahunya, mengibaskan rambut, dan membusungkan dadanya yang ternyata tidak ditutupi bra. Melirik Hazel yang sedang emosi. Teringat pertengkaran-pertengkaran mereka kali lalu, tapi tidak pernah ada yang seperti ini. Hazel yang menuduhnya membabi

buta, menganggap dirinya biang dari masalah. Padahal, ia hanya menginginkan haknya kembali. Diandra merebut apa yang menjadi miliknya, itu saja.

"Memangnya kamu pernah mengenalku? Tidak, Hazel! Kamu sama sekali tidak mengenalku. Kita bersama bertahun-tahun, pada akhirnya kalah sama perempuan laknat itu!"

"Jaga bicaramu, Tissa!"

"Kenapa? Kamu marah? Kamu kesal karena aku mengutuknya?"

Hazel menggeleng. "Aku marah padamu karena otakmu yang tersumbat rasa cemburu. Seorang Tissa yang anggun dan terpelajar, tidak seharusnya melakukan tindakan seperti bajingan jalanan. Astaga, mereka bahkan menggunakan bom molotov dan memecahkan kaca. Mulai kapan kamu bergaul dengan para preman?"

Tissa bangkit, berdiri berkacak pinggang, dan berjalan mondar-mandir di ruang tamu yang terang benderang. Tertawa lirih lalu menghela napas panjang. Laki-laki yang duduk di sofa, bukan lagi Hazel yang dikenalnya. Entah kenapa hati dan kepalanya buta oleh cinta sampai tidak bisa melihat kenyataan itu. Yang ia inginkan hanya cinta dan perhatian Hazel, bukan amarah. Diandra mengubah banyak hal dalam diri Hazel dan ia tidak menyukainya. Perempuan itu memang sudah semestinya disingkirkan.

"Aku terpaksa melakukannya," ucap Tissa lirih. Pada akhirnya memilih untuk mengaku. "Karena kalian berdua, maksudku kamu dan Diandra sudah membuatku kesal. Makanya aku ingin memberi kalian sedikit pelajaran. Tidak menyangka kalau para preman itu bertindak terlalu jauh. Padahal niatnya hanya ingin menakuti-nakuti kalian."

"Kamu sadar nggak, tindakanmu bisa membuat banyak orang terluka? Kamu tahu itu? Kalau kebakaran menjalar ke semua kantor yang ada di sana, maka matilah kalian semua dan kamu akan mendapatkan dakwaan kuat sebagai pendana."

Tissa menggigit bibir bawah, menyadari akibat perbuatannya, dan sekarang sudah terlambat untuk mengembalikan keadaan seperti dulu.

"Hazel, aku tahu aku salah. Aku minta maaf." Tissa duduk kembali di samping Hazel dan mengusap pahanya. "Aku rela melakukan ganti rugi."

"Ganti rugi itu pasti, tapi aku ingin membuat surat perjanjian denganmu."

"Perjanjian macam apa?" tanya Tissa.

"Perjanjian tertulis kalau kamu harus menjauh dariku dan tidak boleh mendekatiku atau Diandra. Tissa, hubungan kita sudah selesai. Cukup sudah dengan semua hal yang terjadi. Memangnya kamu nggak lelah apa terus-menerus seperti ini?"

"Ka—kamu ingin menjauh? Maksudku, kamu ingin menjauh dariku?"

"Ya, selamanya. Aku akan menikah dan tidak ingin berhubungan denganmu, selamanya! Patuhi itu dan aku akan menganggap pengrusakan itu tidak pernah terjadi, kalau kamu tidak mau nggak masalah. Tapi media akan tahu tentang ini. Ingat, kamu menyebarkan rumor aku dan Diandra berselingkuh. Jangan sampai aku menuntutmu sebagai penyebar rumor palsu dan juga penyerangan. Pilih saja, Tissa!"

Tissa terdiam, memejam sambil mengepalkan tangan. Hazel benar-benar melukainya dan ia tidak menyukainya. Bukan laki-laki ini yang selalu ada dalam hatinya. Hazel tidak pernah begini,

semua karena pengaruh Diandra. Namun, demi kemenangan ia rela mengalah.

"Baiklah, aku berjanji tidak akan membuat masalah lagi. Buat saja perjanjian itu, dan aku akan tanda tangani."

Hazel merasakan kelegaan. Berharap setelah ini Tissa tidak menggonggonya lagi. Tidak menyangka kalau Tissa akan setuju dengan mudah.

"Baiklah, aku pulang sekarang dan surat aku *email*/nanti."

"Aku tunggu, tapi sebagai tamu seharusnya kamu menghormati tuan rumah." Tissa mengambil satu gelas dan menyorongkan pada Hazel. "Mari bersulang untuk kesepakatan hari ini."

Hazel menerima gelas, membenturkan ke gelas Tissa sebelum meneguknya.

"Habiskan, Hazel. Enak, kan, minuman buatanku?"

Meneguk sampai tandas, Hazel meletakkan gelas di meja. Sesuatu terjadi dan menggelitik dirinya. Ia tidak suka ini, napasnya terengah, dan titik-titik keringat muncul. Di sampingnya, Tissa tersenyum manis. jemarinya secara perlahan membuat kaitan di leher dan gaun bagian terbuka, menunjukkan dada yang menantang. Hazel menutup matanya seketika.



Bab 63



“Hazel, kenapa kamu?” tanya Tissa kuatir. Ingin meraih lengan Hazel dan mengusapnya, tapi ditepiskan dengan kuat.

“Minggir kamu!” teriak Hazel dengan suara keras membahana. Menghela napas panjang dan berusaha untuk membuat dirinya tenang. Ia menatap gelas yang baru saja ditandaskan dan meneguk ludah. Ada sesuatu yang salah dengan minuman yang diteguknya. Tidak, bukan itu, tapi dari awal masuk ke unit ini memang sudah bermasalah. Aroma yang tercium sungguh memabukkan. “Kamu taruh obat apa di minumanku?”

Tissa bangkit dan kini seluruh gaun melorot ke lantai. Ia memakai celana dalam mini hitam dan tersenyum membuka lengan. “Kenapa? Kamu merasa gerah? Ayo, sini masuk dalam pelukanku, Sayang!”

Tubuh Tissa yang putih dan molek sungguh menggoda untuk disentuh dan dicumbu. Akan sangat menyenangkan bila membenamkan diri dalam diri Tissa. Namun, ini tidak boleh terjadi. Ia harus tegar dan kuat, demi kedamaian bersama. Hazel merasa masih kuat menahan diri. Meraih tas, ia bergerak ke pintu.

“Hazel, tunggu. Mau ke mana kamu?” Tissa yang telanjang ingin menghalau Hazel, tapi tubuhnya didorong hingga jatuh ke sofa. “Hazeel! Jangan pergi!”

Hazel mengabaikan teriakan Tissa, membuka pintu, dan bergegas pergi ke arah lift. Untunglah tidak ada orang di dalam

lift. Ia merasa sangat gerah dan kejantanannya menegang. Sesuatu memicu gairahnya dan membuatnya berhasrat. Ia tidak akan bertindak bodoh dengan melampiaskan nafsu pada Tissa karena yakin itulah yang direncanakan Tissa.

Lift terbuka di lobi. Melewati pintu samping, Hazel pergi ke arah kolam renang. Tidak banyak anak-anak yang ada di sana. Ia mencari ruangan spa. Menemukannya di samping kolam. Ia masuk, mengunci pintu dan duduk di bangku kayu yang panas. Hazel terengah, panas spa bercampur gairah membuatnya sangat terangsang. Ia membuka celana, mengusap kejantanannya sendiri, dan akhirnya masturbasi hingga mencapai puncak. Hal paling menjijikan dan memalukan yang pernah dilakukan di tempat umum. Seumur hidup, ia tidak akan pernah lagi ingin mengulangi.

Saat selesai, tertunduk lesu di bangku. Secara perlahan kembali memakai celana dan merapikan baju. Mengelap noda di bangku dengan tisu yang ia ambil dari tas. Setelah memastikan tempatnya bersih, ia membuka pintu dan serombongan anak kecil mengoceh padanya.

"Om lama amat di dalam."

"Ngapain aja, sih, Om?"

"Kami capek nunggu tahu!"

Hazel melambaikan tangan ke arah mereka, membuang sampah, dan bergegas mencari toilet untuk mencuci tangan dan merokok. Memikirkan semua hal yang baru saja dialaminya. Hasratnya sudah padam, dan keinginan seksualnya tidak lagi menggebu-gebu. Masih tidak percaya kalau Tissa berani melakukan hal seperti itu. Memasukkan pil perangsang ke dalam minuman. Ia mengisap rokok sampai habis dan membuang puntung ke tempat sampah.

"Aku nggak akan diam saja, Tissa. Kamu harus mendapatkan balasannya agar tahu untuk tidak bermain-main denganku!" Hazel menggumam saat melangkah cepat menuju parkir mobil.

Pulang dari apartemen Tissa, yang pertama dilakukan adalah bicara dengan Diandra. Ia tidak akan menyembunyikan peristiwa sebesar ini. Calon istrinya harus tahu dan membantunya mencari jalan keluar. Saat mendengar semua ceritanya dengan tuntas, Diandra yang jarang sekali marah kali ini mengamuk dengan suara keras.

"Dasar betina kurang ajar! Bisa-bisanya dia menggunakan cara licik untuk menjebakmu. Bukankah dia bersekolah tinggi? Ingin jadi diplomat? Bisa-bisanya berbuat seperti itu, astagaaa! Kalau dekat aku pukuli dia sampai babak belur!"

Selesai marah-marah, Diandra mengantar Hazel pulang. Membuka kran air hangat dan meminta Hazel mandi. "Bersihkan tubuh dan otakmu dulu, setelah itu kita bicara lagi."

Hazel mandi dengan tenang, mengguyur kepala hingga ujung kaki. Merasa lebih tenang karena Diandra sudah tahu masalahnya. Saat keluar dari kamar mandi, secangkir teh jahe hangat disodorkan untuknya.

"Minumlah."

"Di mana Keyano?"

"Sedang main bola di halaman belakang bersama sopir."

Duduk di sofa dalam kamar, Hazel menyedap teh, lalu meletakkan ke meja. "Duduklah di sampingku. Semua pengaruhnya sudah selesai."

Diandra menuruti perkataan calon suaminya. Masuk ke pelukan Hazel lalu mendesah. "Untung kamu bisa menahan diri."

Aku nggak bisa bayangkan apa yang terjadi kalau kamu nggak kuat iman.”

“Mungkin perasaanmu pada Tissa sudah selesai, atau memang aku tidak ada niat untuk *sex* dan segala macam. Melihatnya telanjang justru membuatku muak. Tissa yang aku kenal dulu, perempuan anggun dan terpelajar, sekarang menjadi murahan begitu. Kenapa dia berubah?”

“Dia cemburu karena kita mau menikah dan tidak ingin ditinggal sama kamu.”

“Bisa jadi, padahal cinta tidak bisa dipaksa.” Hazel mengangkat dagu Diandra lalu mengecup bibirnya. “Tapi, kalau sama kamu, tanpa obat perangsang, rela melakukan *sex* bahkan berjam-jam.”

Diandra terkikik. “Ya ampun. kamu mulai mesum tandanya sudah waras.”

“Aku memang sudah waras, saatnya mendapat satu hadiah ciuman.”

Mereka saling mengecup lalu berciuman dengan lembut. Tidak terburu-buru, hanya ingin berbagi kebersamaan saja. Mengangkat bibir dari mulut Diandra, Hazel tersenyum manis.

“Bibirmu menyenangkan untuk dicium.”

“Terima kasih, loh. Aku tersanjung karena bibirmu enak. Ngomong-ngomong, aku sudah mendapatkan cara untuk memberi pelajaran pada Tissa. Aku yakin kalau sekarang ini dia sedang ketar-ketir, takut kalau kamu melakukan sesuatu padanya.”

“Memang, aku akan menuntutnya!”

“Dengan pasal penyerangan?”

“Juga tuduhan palsu kalau kita berselingkuh. Tuduhan yang tidak masuk akal.”

"Kamu sudah dapatkan bukti pendukung?"

"Sudah, dan besok kita undang pers, lalu kita beberkan semua. Termasuk ada satu tuduhan serius tentangnya. Nanti kamu periksa lagi."

"Baiklah, aku akan periksa. Hei, apa-apaan ini?"

Diandra berteriak saat Hazel merebahkan tubuhnya ke sofa dan mulai melumat bibirnya. Tidak hanya itu, menindih dengan posesif, dan tidak membiarkan Diandra beranjak.

"*Sorry*, Sayang. Obatnya belum sepenuhnya hilang dan jangan kuatir, pintunya terkunci."

"Ta-tapi—"

Semua bantahan yang hendak keluar dari bibir Diandra tertelan oleh ciuman mereka. Hazel menyerang dengan membabi buta, mengecup, mengisap, dan menjilat. Dalam sekejap, pakaian keduanya berserak di lantai. Kali ini Hazel tidak dapat lagi menahan gairah dan ingin sekali memasuki tubuh Diandra. Menyatukan diri dengan perempuan yang dikasinya.

Ia mengisap puting yang menegang, meremas dada yang membusung, turun ke pinggang yang ramping, dan membenamkan diri di pangkal paha Diandra. Erangan keduanya terdengar nyaring dan membahana. Hazel terus bergerak, hingga merasakan area intim Diandra menjadi basah. Inilah perempuan yang diinginkannya untuk menjadi *partner* bercinta, bukan Tissa atau orang lain, hanya Diandra.

Hazel bangkit dari sofa, mengusap area intim Diandra dan menikmati jemari lembut yang bermain di alat kelaminnya. Ia tersenyum pada Diandra yang matanya berkabut karena gairah. Sebentar lagi mereka harus menyatu, tidak ada yang bisa menghalangi kali ini. Ia menunduk, kemudian memosisikan diri di

tengah Diandra. Mengangkat sebelah paha dan siap untuk penetrasi. Mereka saling mencium dengan lembut.

"Kamu siap?" tanya Hazel.

Diandra mengangguk, wajahnya memerah. "Iya."

"Aku juga siap. Tahan sebentar, mungkin akan sedikit sakit."

Sayangnya, rasa sakit tidak kunjung datang karena keduanya lupa kalau waktu masih sangat awal. Keyano bahkan masih bermain dan berkeliaran di rumah. Belum sempat menyatukan diri, pintu digedor dari luar dan Keyano berteriak, "Mamaa, ada Mama di bawah. Mamaaa, Keyano nggak mau ikut Mama itu!"

Diandra mendorong Hazel menjauh, dan menunjuk kamar mandi. Memunguti pakaian dan memakainya dengan tergesa. "Masuk ke sana! Sepertinya Reena datang. Temui kami di bawah."

Hazel mengangguk dan berlari ke kamar mandi. Gedoran kembali terdengar. "Mamaaa!"

"Iya, Sayang. Mama datang!"

Diandra membuka pintu, menatap anaknya yang berdiri bersama Nana. Ia bertanya pada pengasuhnya, "Reena datang?"

Nana mengangguk muram. "Iya, Nyonya."

"Oke, kamu tetap temani Keyano. Biar aku yang temui dia."

Diandra menunduk ke arah anaknya yang sedang merangkul kakinya dengan erat, mengusap rambut lebatnya. "Sayang, kamu makan camilan sama Nana. Nanti kalau Mama panggil ke ruang tamu harus datang, ya?"

Keyano mendongak. "Iya, Mama. Tapi Keyano nggak mau ikut Mama itu."

"Nggak, Keyano nggak akan ke mana-mana. Akan tetap di sini. Sana, turun dulu. Mama nyusul."

Setelah Keyano berhasil diyakinkan, dan turun bersama Nana, Diandra menghela napas panjang. Memastikan tidak ada yang salah dalam penampilannya. Gairahnya belum sepenuhnya memudar, dan yang diinginkannya adalah minum sesuatu yang dingin. Melewati pelayan, ia minta dibuatkan es jeruk peras dua dan diantar ke ruang tamu. Di sana sudah ada Reena dan saat melihatnya muncul, perempuan itu menyeringai.

"Apa kabar, Diandra? Enak tinggal di rumah besar seperti ini?"

Diandra duduk di sofa dan mendesah pelan. "Hari ini kamu dan Tissa sibuk sekali. Sudah janjian, ya?"

Reena mengernyit. "Apa maksudmu aku dan Tissa? Kami nggak ada kaitan apa pun. Memangnya apa yang terjadi?"

Ingin rasanya memutar bola mata mendengar jawaban Reena, tapi Diandra cukup bijak untuk tidak melakukannya. Menyebalkan sekali melihat seorang perempuan yang pandai berpura-pura. Diandra yakin sekali kalau sikap dan tingkah Tissa hari ini pasti ada hubungannya dengan Reena.

"Mau apa kamu kemari?"

Pertanyaan Diandra yang ketus hanya dijawab dengan senyuman oleh Reena. "Untuk bertemu anakku, tentu saja. Dari awal keluar dari rumah sakit, aku pikir Keyano sudah dipulangkan ke rumah Mama, ternyata belum. Tommy mengatakan padaku, agar Keyano tinggal lebih lama di sini karena terapi. Memangnya terapi apa sampai perlu waktu berbulan-bulan?"

Kata-kata Reena membuat Diandra tercenung. Rupanya Tommy dan Merry belum memberi tahu Reena soal hak asuh. Ia memilih untuk diam karena bukan urusannya ikut campur masalah mereka.

"Terapi apa katamu? Ya ampun, Reena. Kamu pikir kenapa Keyano takut bertemu kamu? Itu karena menganggap kamu

mengerikan. Dia juga menghindari kolam renang. Tanpa terapi, dia tidak akan kembali normal. Kamu mau anakmu takut sama ibunya sendiri?"

Reena menggeleng perlahan. "Tidaak, nggak mungkin itu terjadi. Keyano nggak mungkin begitu."

"Terserah kamu mau *denial*/seperti apa. Keyano berlari ke atas dan yang diteriakkannya adalah tidak ingin ikut kamu. Reena, apa, sih, yang kamu mau dari anak itu?"

"Nggak, kamu bohong! Suruh Keyano keluar. Aku ingin bicara. Keyanoo! Ini Mama, Naaak Keyanooo!"

Tak lama terdengar tangisan melengking, Reena terdiam, dan Diandra menghela napas panjang. Hazel muncul dengan Keyano dalam pelukan, melotot marah pada Reena,

"Berisik sekali tamu di rumah ini!"



Bab 64



Reena berdiri dari sofa, mengulurkan tangan ke arah Keyano, tapi anaknya menangis makin kencang. Ia terperangah bingung, menatap darah dagingnya sendiri yang tidak mengenalinya, dan juga menolaknya. Apa yang sebetulnya sudah terjadi? Ia bingung dengan keadaan ini.

"Keyano, Sayang." Reena coba-coba mengajak.

Keyano menjerit makin kencang. "Nggak mau ikut Mama itu. Nggak mau!"

Hazel mengayun bocah dalam pelukannya. "Ssst, nggak apa-apa, Keyano. Udah jangan nangis, kita ke belakang lagi main bola. Jangan takut, ya?"

Setelah Hazel menghilang bersama Keyano, Reena terduduk kembali di sofa. Mengusap wajah dan menahan marah serta kesal. Tidak percaya hal ini terjadi. Ia mengangkat wajah dan menuding Diandra.

"Keyano nggak pernah nolak aku. Semua pasti gara-gara kamu. Ayo, bilang aja kamu sudah mencuci otak anakku. Menjejalinya dengan segala macam cerita bohong yang membuatnya membenciku!"

"Kamu bicara apa?"

"Pantas saja dia nggak mau ketemu, kalau bukan kamu yang cuci otak, tidak mungkin anakku begitu."

Diandra menghela napas lelah, menghadapi perempuan yang suka sekali melemparkan kesalahan pada orang lain dan lupa berkaca.

"Reena, daripada kamu meributkan kami yang jelas tidak ada masalah dengan kamu, kenapa kamu nggak coba untuk cari tahu bagaimana harus memperbaiki semua. Bukannya malah menuduh orang macam-macam. Sebaiknya kamu pulang sekarang!"

"Tidaak! Aku nggak akan pulang tanpa Keyano!" ujar Reena bersikukuh, duduk sambil bersedekap di sofa. "Aku datang untuk membawa anakku pergi, tanpa Keyano, aku nggak akan ke mana-mana."

"Kepala batu! Kamu mengerti nggak, sih, konsekuensinya?"

"Apaa?"

"Keyano akan semakin membencimu, karena menganggap kamu memaksanya. Makanya aku bilang, kamu pulang dulu dan cari cara untuk melunakkan hatinya, bukan dengan cara memaksa."

Reena menyugar rambut, menggeleng perlahan. Jarinya mengepal menahan amarah. Tidak terima dengan semua yang terjadi di depannya. Dalam hatinya mengutuk Diandra karena membuat semuanya terjadi.

"Dengarkan aku, Diandra. Keluarga Tommy boleh jadi sudah berbaik hati padamu. Mereka takluk karena butuh bantuanmu. Tapi aku tidak akan pernah begitu!"

Diandra mendengkus keras. "Tidak ada yang peduli, kamu mau begitu atau nggak."

"Bawa kemari Keyano, aku akan membawanya pulang."

"Kamu memang melahirkannya, Reena. Tapi di dia bukan lagi anakmu. Kamu sudah meninggalkannya di apartemen dalam keadaan sakit dan lapar. Kamu ingat, bukan?"

"Itu masa lalu!"

"Nggak akan mengubah fakta kalau kamu tidak becus jadi mama. Saat kamu membawa Keyano pulang, seharusnya kamu berusaha mengambil hatinya, membuat bagaimana agar dia mempercayaimu. Bukan malah menenggelamkannya! Ibu macam apa kamu? Sana, pergi! Sebelum aku minta *security* mengusir!"

"Tidaak! Aku ingin ketemu Keyano. Naaak, ini Mama, Sayang!"

Diandra kehabisan sabar, mendorong tubuh Reena ke depan. Untuk sesaat terjadi dorong mendorong, sampai akhirnya Hazel datang dan membantu Diandra membawa Reena ke teras.

"Pulang, Reena! Kamu nggak diterima di sini," ucap Hazel tegas.

Reena mengamuk karena diusir, mengucapkan sumpah serapah, dan cici maki pada Hazel serta Diandra. "Kalian memperlakukanku seperti penjahat, aku nggak akan diam saja. Tunggu pembalasanku!"

Security mengantar Reena ke mobil. Diandra mendesah lega bersamaan dengan Hazel. Menatap perempuan yang akhirnya pergi meninggalkan rumah mereka.

"Tommy dan Bu Merry belum memberitahunya soal hak asuh Keyano?" tanya Hazel.

Diandra menggeleng. "Sepertinya belum. Entah apa yang terjadi kalau sampai dia tahu."

"Biarkan itu menjadi urusan Tommy. Ayo, masuk. Banyak hal yang harus kita diskusikan."

Setelah datang hari itu, Reena tidak pernah kembali. Terapi Keyano dilanjutkan dan Diandra menjalani hari seperti biasa.

Bersama Hazel, ia menyiapkan pembelaan untuk Tania. Di sela-sela kesibukannya masih harus datang ke hotel untuk bertemu Riana dan Helena untuk melakukan pengetesan makanan. Selama makan, ia menceritakan masalah Tissa dan Hazel pada mereka dan bisa dipastikan kalau Riana mengamuk.

"Ya ampun, kenapa jadi binal sekali Tissa. Untung saja Hazel bisa menahan diri!" Riana yang marah hampir saja memecahkan piring karena menahan geram. "Bisa-bisanya dia menjebak anakku. Kalau dekat, aku akan menjambaknya dan bila perlu menelanjinginya!"

"Aku ikut, Maa," teriak Helena. "Sekalian bisa menamparnya. Nggak sangka perempuan terpelajar bisa melakukan tindakan gila!"

"Menurutmu hukuman apa yang cocok?" tanya Riana pada Diandra.

"Kami akan menyiapkan tuntutan resmi."

"Ckck, perempuan bar-bar seharusnya dilawan dengan cara yang sama," sahut Helena. "tampar saja yang keras!"

"Pukul juga," sela Riana.

Ibu dan anak mulai mendiskusikan hukuman yang makin lama makin tidak masuk akal, membuat Diandra yang mendengarnya terbelalak ngeri. Rupanya sesama perempuan kalau sudah dendam, apa pun akan dilakukan.

Sesuai dengan perkataannya, Diandra memang sudah menyiapkan tuntutan untuk Tissa, tapi itu akan menjadi tanggung jawab Hazel untuk melakukannya. Ia fokus pada pembelaan Tania yang sudah perdana akan berlangsung esok hari. Bersama seluruh tim, mereka mengumpulkan bukti dan pembelaan. Mencari semua celah untuk membuat Tania bebas.

Di sidang pertama, Fakri, Merry, Tantri, dan Tommy semua datang. Mereka berada di kursi pengunjung. Diandra, Hazel, serta tim berada di kursi pembela. Sidang pertama berupa pembacaan tuntutan dilanjutkan dengan pembeberan bukti. Sidang pertama berakhir memuaskan setelah Diandra maju dan berhasil memberikan bukti tidak terbantahkan atas ketidakbersalahan Tania. Setelah itu sidang ditunda sampai tiga minggu.

Tanpa disangka, Merry memeluk Diandra saat Tania sudah dibawa kembali ke penjara. Menangis terisak-isak di bahu Diandra. "Terima kasih untuk pembelaannya, Diandra. Terima kasih."

"Maa, semua belum berakhir. Kami masih harus berjuang."

"Aku tahu, tapi hari ini sudah terlihat kalau kalian sangat gigih. Hazel, kamu juga. Terima kasih."

Kebencian lenyap dari dada Diandra saat melihat Merry yang terlihat menua lebih cepat dan rapuh. Menangis dengan tubuh kurus dan rambut yang memutih. Tenggorokannya mendadak tercekat saat melihat Tommy memapah mamanya ke mobil.

"Kita akan membela Tania sepenuh hati," ujar Hazel sambil mengusap bahu Diandra.

"Ya, kita akan membebaskan Tania."

Selesai sidang, Diandra mengajukan cuti beberapa hari karena waktu pernikahan sudah dekat. Bersama Keyano ia pindah ke rumah Riana sementara demi kenyamanan menjelang pesta. Sementara Hazel justru sangat sibuk, bersama dengan sang papa ia mendatangi keluarga Tissa.

Pertemuan berjalan tidak mudah karena Susan yang keras kepala membela anaknya mati-matian, mengatakan Tissa tidak mungkin melakukan itu.

"Kami membesarkan Tissa menjadi pribadi yang baik. Gadis terpelajar dan tidak mungkin akan melakukan hal hina seperti itu!" teriak Susan, menunjuk Hazel.

Tissa hanya terdiam sepanjang percakapan, tidak membantah tuduhan Hazel. Aryatama berdehem, merasa kalau Susan sudah melewati batas.

"Cukup! Kalian jelas tahu kalau Tissa bersalah, tapi masih berkelit. Tenang aja, kami tidak akan tinggal diam. Kami datang sebenarnya ingin berdamai. Meminta Tissa untuk tidak lagi menemui Hazel. Tapi sepertinya kalian tidak setuju. Ya sudah, kita lanjut ke pengadilan."

Aryatama memberi tanda pada Hazel untuk berdiri, dan mereka berpamitan pergi. Tissa menjerit di tempatnya.

"Tidaak, aku nggak mau ke pengadilan!"

"Tissa, apa-apaan kamu!" teriak Susan. "Jangan memohon, membuat malu aja."

"Maa, aku yang salah. Maa, jangan ke pengadilan." Tissa berlari dari sang mama menuju papanya yang terdiam bingung duduk di sofa. "Paa, demi nama baik kita. Tolong, jangan sampai masalah ini sampai ke pengadilan."

Sikap Tissa membuat Susan memucat. Ternyata benar tuduhan Hazel kalau anaknya bersalah. Ia bertukar pandang dengan suaminya dan laki-laki itu mengerti.

"Pak Aryatama, Hazel, mari kita bicara di ruang kerja saya!"

Keputusan dan perjanjian dibuat, demi hubungan yang sudah lama terjalin, Aryatama dan Hazel sepakat untuk memaafkan Tissa dengan catatan, tidak boleh lagi mengganggu. Tissa pun setuju dan berujar lirih akan kembali ke Amerika bersama orang tuanya. Tidak akan pernah mengganggu Hazel serta Diandra selamanya.

Lega karena urusan Tissa selesai, Hazel pun mengajukan cuti dari kantor dan sama seperti Diandra, mereka fokus pada hari pernikahan yang akan datang. Di malam pernikahan, semua keluarga pindah ke hotel yang akan menjadi tempat acara. Aryatama memesan satu VIP *family room* yang terdiri atas beberapa kamar.

"*Nervous* nggak?" tanya Helena saat membantu Diandra menyiapkan gaun.

Diandra mengangguk. "Sangat, padahal ini pernikahan kedua, tapi rasanya justru berbeda dan membuat deg-degan."

"Mungkin karena kali ini dilakukan dengan penuh cinta."

"Kamu benar, kali ini dengan penuh cinta. Aku sengaja tidak membawamu ke *venue* pesta, biar kamu *surprise*. Aku dan Mama menyiapkan semua dan semoga kamu suka."

"Aku pasti suka," ujar Diandra sambil memeluk Helena hangat. "Juga berterima kasih untuk semua bantuan kalian. Aku merasa tersanjung."

"Eits, jangan menangis. Besok hari bahagia kita!"

"Iya, besok hari bahagia kita."

Diandra meminum vitamin yang membuatnya tertidur nyenyak bersama Keyano. Keesokan paginya, Keyano dipindah ke kamar Riana, sementara Diandra mulai di-*make up*. Ada satu MUA, satu penata rambut, dan dua asisten mereka. Ruangan penuh dengan peralatan kecantikan. Perlu waktu kurang lebih tiga jam sampai akhirnya Diandra selesai dirias. Tampil cantik dalam kebaya putih untuk akad.

"Mamaa, cantik sekali," teriak Keyano saat menyerbu masuk ke kamar Diandra.

"Aduh-aduh, anak Mama tampan sekali. Siapa yang mendandani?"

"Nenek, Ma."

Keyano tampil menawan dalam balutan jas putih, mirip dengan jas pernikahan Hazel. Sedari malam, Diandra tidak melihat Hazel karena mereka berada di kamar yang berbeda. Aryatama muncul di pintu kamar dan mengulurkan lengan. "Ayo, Papa antar kamu ke depan."

Rania mengulurkan buket bunga padanya. "Cantiknya kamu. Hazel pasti terpukau."

"Terima kasih, Ma, Pa, untuk semua."

Keluarga Hazel memakai kebaya warna perak keputihan. Sedangkan Aryatama berjas abu-abu. Mereka beriringan ke lift untuk menuju tempat pesta dan Keyano yang berceloteh sepanjang jalan. Anak itu menunjukkan kegembiraannya karena mama dan papinya akan menikah.

"Om Hazel mengatakan aku harus memanggil Papi."

Helena tertawa lirih. "Keyano senang punya Papi?"

"Senaang, Keyano juga senang punya Mama."

"Senang nggak punya Tante Helena?"

"Senang juga."

"Iih, gemas!"

Saat lift membuka, seorang pemandu acara mendatangi mereka. Memberi instruksi kapan boleh masuk ke *venue*. Musik mulai dimainkan, pemandu acara menghitung, dan Diandra melangkah masuk diapit oleh Aryatama dan Riana. Keyano berjalan paling depan, menabur kelopak bunga dari tas rotan yang dibawanya. Semua orang terpesona pada cantiknya pengantin perempuan dan sikap gemas Keyano.

Pertama kalinya Diandra menyadari betapa megah dan mewah dekorasi pernikahannya. Bunga menjuntai dari segala tempat, dengan lampu gantung berbentuk tetesan air yang

indah. Para tamu duduk di meja bundar dengan taplak dan bunga, serta lilin di atasnya. Semua orang berdiri dari tempat mereka saat Diandra melewati karpet merah menuju pelaminan di mana Hazel menunggu.

Mata mereka bertemu, Hazel tersenyum pada Diandra dan berdiri dengan seorang sahabat di sampingnya. Keyano selesai menabur bunga dan kini berada dalam pelukan Helena. Diandra berdiri berhadapan dengan Hazel dan mereka bertukar senyum.

"Cantik sekali kamu," puji Hazel.

"Kamu juga tampan sekali."

Mereka akhirnya mengikat janji sehidup semati berdua. Kali ini Diandra mengucapkan sumpahnya dengan lebih sungguh-sungguh karena suaminya adalah pemilik cinta sejati untuknya.



Bab 65



“Apakah Anda bahagia, Nyonya Hazel?”

Pertanyaan suaminya membuat Diandra tergelak. “Apakah itu perlu ditanyakan, Sayang?”

“Ah, jantungku. Akhirnya terdengar juga panggilan mesra darimu itu.”

“Bukannya sering?”

“Tapi aku mau mendengarnya lebih sering. Sepertinya mulai sekarang aku akan memanggilmu ‘mama’ dan kamu memanggilku ‘papi’ dengan begitu, kita membiasakan panggilan yang sama pada Keyano.”

“Baiklah, aku akan mengusahakannya, Papi.”

“Iya, Mama.”

Mereka berpelukan sambil berdansa, mengikuti irama lembut dari penyanyi perempuan bersuara merdu. Para undangan menatap mereka sambil tersenyum, melihat bagaimana pasangan pengantin terlihat begitu bahagia. Pasangan pengacara yang hebat dan terkenal, tamu-tamu yang datang pun didominasi para pejabat dan juga pengusaha.

Aryatama bersama Riana berkeliling dari meja ke meja untuk menyambut para tamu. Wajah keduanya terpancar rasa bahagia saat anak sulung mereka menikah. Bersama mereka ada pula Sidik, yang hadir sebagai wali Diandra. Semua orang merasa kalau Diandra beruntung karena punya wali pejabat, tapi sebenarnya justru sebaliknya. Sidik selalu memuji Diandra pada

siapa pun sedang bicara. Kekaguman dan rasa hormat laki-laki itu pada istri Hazel tidak dibuat-buat.

"Aku bahagia hari ini, Pak Sidik," ucap Diandra dengan kepala berada di bahu suaminya. "Rasanya seperti punya ayah."

Hazel mengusap punggung istrinya dengan penuh kasih sayang. "Kamu punya dua ayah, papaku dan Pak Sidik."

"Sebenarnya ada tiga, dengan Papa Fakri. Tidak peduli apa pun yang terjadi, beliau selalu ada di pihakku. Membela dan menyanggiku."

"Benar, Pak Fakri memang sosok yang luar biasa."

Pandangan Diandra tertuju pada meja yang ditempati Tommy dan keluarganya. Ada Merry dan Fakri di meja yang sama. Mereka duduk diam menikmati acara demi acara dan tidak membaur dengan siapa pun. Bicara seperlunya pada orang-orang yang dikenal dan menyapa mereka. Peristiwa yang menimpa Tania ternyata mengubah banyak hal termasuk cara keluarganya dalam bersikap. Tidak ada lagi sikap ramah dan juga wajah cerah, Diandra merasa ikut berduka untuk mereka.

Hazel memutar tubuh istrinya, tertawa saat Keyano ikut menari. Bertiga bagaikan satu kesatuan, berbaur bersama para undangan, di tengah pesta yang membahagiakan. Selesai berdansa, dalam balutan pakaian pengantin, Diandra menghampiri meja Tommy sambil menggandeng tangan anaknya.

"Keyano, Mama sama Papi mau ada urusan keluar kota. Nanti Keyano ikut Papa dulu."

Tommy bangkit dari kursi dan berlutut di depan anaknya. "Keyano mau ikut Papa?"

Keyano terdiam, menatap Tommy yang tersenyum padanya. "Tapi nggak mau sama Mama yang itu."

"Nggak, hanya Papa, Keyano, dan Nana. Di rumah lama kita, nggak ada Mama yang itu."

"Mau Papa."

Semua orang terdiam, tanpa perlu mencari tahu mereka paham siapa orang yang tidak ingin ditemui Keyano. Diandra dan Hazel berniat bulan madu selama beberapa hari dan menitipkan Keyano pada Tommy. Untuk kali ini, Tommy berjanji akan menjaga anaknya dengan baik dan tidak akan membiarkan ada masalah apa pun, terutama yang membahayakan nyawa.

"Kamu cantik sekali, Diandra." Merry ikut bangkit dan memberikan pelukan singkat pada Diandra.

"Terima kasih, Ma."

"Maaf, seharusnya kami memperlakukanmu dengan baik, sama seperti orang tua Hazel."

"Maa, sudah berlalu. Terima kasih sudah memberi dukungan."

Hazel datang, menjemput istrinya untuk diperkenalkan pada relasi yang sang papa. Tommy menghela napas panjang, berusaha untuk menerima kenyataan kalau perempuan cantik itu bukan lagi istrinya, tapi tetap saja hatinya sulit. Rasa cemburu dan iri menguasainya perlahan, merasa kalau seharusnya ia yang menggandeng dan berdansa dengan Diandra alih-alih justru sahabatnya yang melakukannya. Ia memang seorang pecundang.

Pernikahan ini sungguh berbeda nuansanya bagi Diandra. Ia benar-benar bahagia dan tidak merasa dikucilkan di pestanya sendiri. Hazel menggandeng dan memeluknya di hadapan semua orang, tidak segan membanggakannya, dan bahkan mengumbar kemesraan. Begitu pula orang tua Hazel dan dua saudaranya. Penerimaan dan kasih sayang mereka membuat hatinya membuncah bahagia. Riana dengan nyaring mengatakan pada teman-temannya yang datang, kalau menantunya sangat pintar,

cerdik, dan sangat terkenal. Memuji dan memuja seperti pada anak sendiri. Keluarga mertua seperti inilah yang diidamkan Diandra dari dulu dan kini bisa mendapatkannya dari mereka.

Di pesta ada sedikit insiden tidak menyenangkan, saat seorang undangan bertanya pada Hazel dan Diandra, apakah benar mereka berselingkuh? Apakah benar rumor yang dikatakan Reena dan Tissa? Orang yang bertanya adalah perempuan umur 60 tahun yang merupakan teman Riana. Belakang diketahui kalau perempuan itu juga berkawan baik dengan Susan, mamanya Tissa.

Yang menjawab pertanyaan dari perempuan itu bukanlah Hazel ataupun Diandra, melainkan Riana. Memasang badan untuk membela menantunya. Tersenyum manis dan menghampiri perempuan yang bertanya. Merangkul bahu dan menjawab dengan tegas.

"Jeng, nggak lihat di meja depan ada Tommy dan keluarganya? Memangnye mereka orang bodoh? Akan datang pada pernikahan mantan istri yang berselingkuh?"

Perempuan itu masih tidak puas dengan jawaban Riana, mencebik dan menunjuk meja Tommy dengan dagu. "Kita nggak tahu soal itu, ya? Bisa jadi karena merasa sudah utang budi, kasus adiknya Tommy ditangani oleh Diandra dan Hazel, kan?"

"Omong kosong macam apa itu?" sergah Riana. Hatinya panas menatap perempuan itu, menyesal karena sudah mengundangnya dan akhirnya membuat masalah. "Anak dan menantuku profesional dalam bekerja. Kalau mereka berperilaku buruk, kamu pikir bakalan ada orang yang mau pakai jasa mereka? Lagipula aku heran sama kamu, Jeng. Mentang-mentang dekat sama Susan, jadi sinis begitu. Apa, sih, niatmu sampai tanya-tanya hal begitu di hari pernikahan? Ingat, jangan

sampai keluargamu kena masalah hukum. Anak dan menantuku nggak akan mau bantu kamu!”

Suasana menegangkan itu berakhir saat Hazel memeluk bahu ibunya dan mengajaknya berdansa diiringi lagu ceria. Diandra sedang menari bersama Keyano dan Helena.

“Maa, ngapain orang macam diurusi?” tegur Hazel.

“Siapa yang nggak kesal, lagi ada acara bahagia malah digituin. Kurang ajar, kalau nggak ingat sedang acara penting, aku ajak ribut tadi.”

“Ups, mamaku preman.”

“Demi anak dan keluarga, aku siap jadi preman.”

Riana tidak bisa berhenti bersungut-sungut. Terpaksa menahan diri untuk tidak menampar perempuan itu karena ini adalah pesta anaknya. Tidak seharusnya seorang undangan berlaku tidak sopan seperti itu. Ia bisa saja bersikap lebih keras, bila perlu menampar perempuan itu hingga babak belur. Mungkin lain kali, seandainya di lain kesempatan perempuan itu kembali berulah.

“Bukankah dia teman Mama? Kenapa terlihat sangat tidak senang datang ke sini?” tanya Hazel bingung.

“Memang temanku, tapi dia juga berteman akrab sama Susan. Entah apa yang mereka bicarakan di belakang kita. Bukankah urusan kita dengan keluarga Tissa sudah selesai?”

“Memang. Makanya nggak usah diladeni.”

“Sekarang, sih, nggak. Tapi kalau dia mengulangi, Mama nggak janji bisa tetap sabar. Eh, mau nari sama Keyano.”

Riana meninggalkan Hazel dan membaur bersama Keyano serta Diandra. Mereka menari dan tertawa, diiringi musik yang ceria. Melihat pengantinnya begitu bahagia, para tamu undangan pun akhirnya meninggalkan kursi-kursi mereka dan menari

bersama. Sebuah pesta yang megah dan gemerlap, berakhir dengan penuh kegembiraan.

Malam setelah pesta, karena kelelahan Diandra dan Hazel tidur dengan lelap. Mereka mengejar pesawat pagi menuju pulau yang akan menjadi tempat bulan madu. Keyano masih tidur saat keduanya berpamitan. Rencananya Tommy akan menjemput saat waktu *check out* tiba.

Sepanjang di pesawat, Diandra tidak dapat menahan rasa bahagia. Setelah bertahun-tahun, ini adalah pertama kalinya berlibur ke tempat yang jauh dan bersama orang yang dicintainya. Mereka mengobrol, bicara dengan penuh kemesraan di tempat duduk kelas bisnis. Setelah melakukan perjalanan hampir dua jam, akhirnya tiba di tempat tujuan. Hazel sudah menyewa mobil untuk membawa mereka ke hotel.

Diandra tidak dapat menahan rasa takjub saat melihat kamar hotel yang besar dan menghadap langsung ke laut yang biru. Pantai pasir putih yang menawan dan hotel menawarkan ketenangan untuk penghuninya.

"Luar biasa, bagusnya pemandangan." Diandra membuka lengan lebar-lebar dan menikmati udara yang segar meski cuaca cukup panas. "Waah, kalau hotel privat gini, aku bisa pakai bikini."

Hazel menyalakan pendingin ruangan, menghampiri istrinya, dan memeluk dari belakang. "Ide bagus, bila perlu kita berlarian sambil telanjang."

Diandra terkikik. "Primitif, ih."

"Selama beberapa hari, kita nggak boleh mikir kerjaan, hanya menikmati pemandangan dan tempat ini saja. Bersantai berdua dan hanya kita."

Diandra menagkup wajah suaminya. "Terima kasih, Sayang. Untuk bulan madu yang indah ini."

"Jangan mengucapkan terima kasih terlalu dini, kita baru sampai di sini, dan perjalanan masih panjang."

Diandra memekik saat Hazel mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di ranjang. Tanpa menutup gorden, tidak perlu takut akan ada orang yang mengintip karena hotel tempat mereka menginap berada di area pribadi. Hazel melumat bibir istrinya, menindih dengan posesif, dan secara perlahan membuka pakaian masing-masing. Mereka sudah sering bercumbu dalam keadaan telanjang, tapi kali ini hanya berdua saja. Tidak akan ada yang mengganggu. Deru angin dan debur ombak menjadi pengiring dari ciuman dan cumbuan keduanya.

Menarik tangan istrinya ke atas kepala dan menguncinya, Hazel menurunkan bibirnya di dada yang mengeras dan puting yang menegang. Melumat, mengisap, dan meremas dengan perlahan. Dada Diandra yang terasa lembut dengan kulit halus mengkilat karena keringat.

"Cantiknya, istriku," puji Hazel dengan lembut, menggoda istrinya melalui sentuhan yang membuat bulu kuduk merinding.

"Lepaskan tanganku," desah Diandra.

"Ehm, kamu ingin apa kalau tanganmu kulepas?"

Diandra mengangkat kepala dan menggigit bibir Hazel. "Ingin begini."

Hazel tersenyum, membalas gigitan istrinya dengan lumatan yang panjang. Melepas tangan Diandra dan memeluk tubuhnya dengan erat lalu bergulingan di ranjang. Kini Diandra berada di atas tubuhnya, rambut tergerai menutupi bahu dan pundak. Ia mengusap pinggul, turun ke betis, dan kembali menggulingkan istrinya ke ranjang untuk menyentuh pangkal paha. Jemarinya

mengusap lembut, kewanitaannya yang hangat dan menyukai tubuh istrinya yang meliuk mendamba. Saat seperti ini selalu menjadi impiannya, menyentuh Diandra seutuhnya.

Kulit yang berkilau karena keringat dan pantulan cahaya matahari, dengan napas yang terengah, dan desahan yang menggema di kamar. Mereka saling merayu, dan menggoda satu sama lain tanpa ampun. Hingga tiba di puncak gairah dan tidak terbendung lagi. Hazel memosisikan diri di tengah, membisikkan rayuan di telinga istrinya sebelum menyatukan tubuh mereka.

Diandra sudah menyiapkan diri untuk segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Menunggu datangnya rasa sakit, dan memang ada sedikit rasa nyeri yang membuat tubuhnya mengejang.

"Sakit?" bisik Hazel.

"Sedikit."

"Lanjut?"

"Iyaa."

Diandra mengusap punggung yang liat dan kokoh saat suaminya memasukinya dengan perlahan. Perasaan yang asing menguasainya, saat tubuh mereka terbakar gairah dan menyatu dalam gairah. Seolah ada sesuatu yang penting mengisi tubuh dan hatinya. Hazel yang tampan, memejam dengan napas memburu. Mereka menyatu dalam irama percintaan yang lembut dan syahdu. Seolah takut akan menyakitinya, Hazel memasukinya dengan perlahan, dan seakan menahan diri.

Menggeliat dan menjepit pinggang suaminya dengan erat, ia berbisik parau, "Yang, cepat sedikit."

"Oh, yakin nggak sakit?"

Diandra menggeleng. "Nggak, udah enakkan, kok."

Sesuai permintaan istrinya, Hazel bergerak lebih cepat, mendesakkan diri lebih dalam dengan napas memburu. Ingin mengisi istrinya dengan cinta yang meluap-luap, penyatuan dua tubuh dalam satu cinta. Perempuan yang sekarang bergerak dan mendesah di bawahnya, terlihat begitu berkilau dan *sexy* karena cinta. Ia tidak salah memilih, Diandra bukan hanya cocok untuk menjadi pasangannya. Bahkan dalam bercinta pun mereka sangat cocok satu sama lain.

Hazel mengangkat tubuh, melumat bibir Diandra sebelum berbaring miring memeluk tubuh istrinya dari belakang. Ia mengecup bahu yang basah oleh keringat dengan lengan melingkari tubuh lalu meremas dada. Mengangkat paha Diandra bagian atas, ia menekuknya sedikit sebelum kembali menyatukan diri.

"Aargh!"

Erangan Diandra terdengar parau dan menggoda, membuat Hazel bergerak lebih cepat dan menekan lebih dalam. Tidak puas dan lelah untuk bergerak, merasakan kewanitaan Diandra menegang dalam kehangatan. Mereka berpacu dalam gairah sebelum akhirnya terkapar dalam lelah. Saling berpelukan dengan tubuh bersimbah peluh. Sebuah penyatuan cinta yang hebat dan mengesankan.



Bab 66



Selayaknya pengantin baru yang baru, mereka bercinta tiada henti. Nyaris tidak ada waktu untuk memakai pakaian, karena setiap kali bersentuhan gairah akan naik perlahan dan membakar mereka. Hazel tidak pernah puas menyentuh istrinya, begitu pula Diandra. Tidak pernah merasa cukup untuk saling mencium dan membelai. Mengisi tubuh masing-masing dengan kehangatan. Saat lelah, mereka berbaring di ranjang dengan tubuh telanjang, dan kaki terkait satu sama lain. Mengobrol dari hati ke hati tentang apa saja yang terlintas di kepala.

"Tommy mengirim pesan kalau Keyano baik-baik saja sejauh ini. Sepertinya kita bisa berbagi hak asuh," gumam Diandra sambil membelai dada suaminya. "Dari peristiwa terakhir, Tommy mulai belajar jadi papa yang baik."

"Sudah semestinya dia lakukan itu, kalau tidak ingin kehilangan kasih sayang anaknya. Keyano mulai mengerti mana orang yang sungguh-sungguh sayang sama dia dan mana yang hanya pura-pura."

"Semoga Tommy bisa mengajari Reena. Kasihan kalau orang tua kandung tidak bisa dekat dengan anak sendiri."

"Reena, dari dulu memang begitu orangnya. Manipulatif dan selalu memosisikan jadi korban. Kita lihat saja nanti, apakah dia bisa berubah atau tidak."

Diandra mengangguk, meringkuk lebih dalam ke pelukan suaminya. Mendengarkan detak jantung yang berdegup teratur

dan perlahan. Menyukai bulu-bulu halus yang tumbuh di sana dan menikmati perasaan nyaman. Menghela napas panjang, membenamkan wajah ke dada yang bidang, dan tersenyum saat jemari Hazel mengusap rambutnya.

"Ngomong-ngomong, bukannya kamu mau pakai bikini? Ayo, kita lakukan sekarang!"

Diandra mendongak. "Hah, sekarang?"

"Iya, sore begini udara nggak terlalu panas. Aku ingin lihat betapa *sexy* istriku dalam balutan bikini."

"Tapi, gimana kalau ada yang lihat?"

"Nggak bakalan ada yang lihat. Buruan, aku tunggu di halaman belakang."

Sejujurnya Diandra kurang nyaman memakai bikini ke luar hotel, tapi Hazel menyemangatnya. Suaminya tidak hentinya berdecak kagum dan memuji bentuk tubuhnya yang proporsional dalam balutan bikini kuning gading.

"Ya ampun, aduhai sekali istriku ini. Wow, kayak model tubuhnya."

Pujian Hazel membuat Diandra tergelak. "Apaan, sih. Udah lihat pas telanjang juga, ngapain pakai bikini berasa kayak istimewa aja."

"Memang istimewa," jawab Hazel spontan. "Kita di luar, hanya berdua dan kamu begitu menggoda. Istriku memang pemikat ulung!"

Hazel mengangkat tubuh Diandra dan membawanya ke pantai. Deburan ombak menyapu tubuh mereka dan membuat Hazel terjatuh. Keduanya bergulingan di pasir putih dan diterjang ombak. Di antara tawa riang dan bahagia, saling mencium, dan memeluk. Saat matahari turun perlahan dan senja mengganti

panas menjadi sejuk, mereka duduk di pinggir pantai. Menikmati suasana indah dengan matahari warna keemasan.

"Nanti malam ada *party* di halaman hotel."

"*Party* dalam rangka apa?" tanya Diandra.

"Nggak tahu, sepertinya barbeque *party* atau sejenisnya. Ada *live music* dan makan malam untuk para tamu hotel."

"Berarti kita makan malam di sana?"

"Iya, kamu nggak keberatan, bukan?"

Diandra menggeleng. "Nggak masalah mau di mana, yang penting sama kamu."

"Istri yang manja!"

"Diih, kapan lagi. Ya, kan?"

Hazel mengusap pundak istrinya, mengecup pipi dan kening, lalu mencium bibir yang merekah dengan lembut. Tidak pernah puas rasanya mencicipi Diandra, entah dalam keadaan telanjang atau sedang berbikini seperti sekarang. Otaknya yang mesum bahkan menginginkan percintaan dengan istrinya dalam balutan pakaian kerja. Hazel berharap setelah bulan madu selesai dan mereka kembali bekerja, maka otaknya kembali ke jalur yang benar.

Istrinya suka bercinta, itu adalah salah satu hal yang disukai oleh Hazel. Diandra yang menyambut semua cumbuan dengan kehangatan. Mampu mengimbangi setiap permainan cinta dengan baik. Belajar dengan cepat untuk menemukan bagian mana yang mampu membuat puas. Mereka memang pasangan yang pas bukan hanya dalam kerja, tapi juga *sex*.

Bibir mereka saling melumat saat senja makin temaram. Hazel meraih jemari istrinya dan memasukkan ke celana pendeknya. Ia membuka paha Diandra lebih lebar dan memasukkan jemari ke dalam bikini. Mereka saling mencium dengan jari saling

mengusap. Napas terengah dengan wajah memerah, tidak peduli kalau sedang di luar, bercumbu tiada henti. Hazel yang lebih dulu tersadar, mengangkat wajah dari bibir istrinya.

"Ayo, masuk ke dalam sebelum ada yang memergoki kita telanjang di sini."

Diandra tersenyum, naik ke punggung suaminya, dan tertawa saat Hazel membawanya berlari. Mereka tidak sempat mencapai ranjang karena Hazel kembali mencium dan mencumbu. Bikini ditanggalkan, begitu pula celana Hazel. Mereka saling bergumul di atas lantai kayu, dan tidak peduli pada tubuh yang ditutupi pasir. Terengah oleh percintaan yang entah seberapa kali untuk hari ini.

Pukul delapan malam, Hazel menggandeng istrinya menuju halaman hotel. Ia memakai celana khaki selutut dengan kaus polo hitam. Diandra tampil memesona dalam balutan gaun biru bunga-bunga tanpa lengan, dengan tali yang terikat di bagian belakang leher untuk menyangga gaun. Memakai sandal tali, dengan anting-anting besar. Penampilannya benar-benar menunjukkan kalau mereka sedang berada di pantai.

Ternyata tamu yang menginap cukup banyak, ada kisaran lima puluh orang berbaur di halaman. Ada api unggun, *live music*, serta kambing guling. Tidak hanya itu beragam makanan serta minuman berada di meja panjang dan dilayani untuk pengambilannya. Hotel menyediakan meja kotak dengan banyak kursi. Membebaskan para tamu untuk duduk di mana pun mereka mau.

Hazel mengambil sepiring daging kambing, dua gelas sampanye, dan Diandra membawa camilan berupa pastel ayam serta sepiring spageti. Mereka berbagi makanan, bersulang, dan menikmati musik. Perhatian para tamu terpecah saat

serombongan orang baru saja datang. Berjalan paling depan seorang laki-laki muda berwajah tampan memeluk gadis bergaun mini putih dengan rambut merah. Pasangan yang sangat serasi, muda, dan rupawan. Di belakangnya ada beberapa anak muda lain, tapi yang paling depan paling menarik perhatian. Beberapa tamu hotel mengenali tamu itu dan mengatakan sesuatu, tapi Diandra tidak peduli.

"Sepertinya mereka artis," gumam Hazel pada serombongan orang yang baru datang dan menempati meja panjang. Kedatangan mereka membuat suasana yang semula tenang menjadi berisik. Minuman beralkohol diantar ke meja mereka, dituang dalam gelas-gelas Kristal, dan tawa menggelegar memenuhi halaman.

"Kalau dilihat dari reaksi orang-orang yang terpukau, kayaknya iya." Diandra mengambil sepotong daging dan mencelupkan ke dalam sambal. "Anak-anak muda biasa kalau sedikit heboh."

"Asalkan tidak mengganggu." Hazel menunjuk dengan dagu saat si pemuda tampan dan si gadis menari riang dan kini saling memeluk dan menyentuh dengan gerakan vulgar. "Asli, capek lihat yang begituan."

Diandra terkikik. "Kamu nggak suka lihatnya karena kita sudah usia matang. Coba lihat para anak muda, melotot dan bertepuk tangan dengan gembira."

"Kamu benar, kita berdua memang sudah tua, tapi kamu jangan pungkiri kalau soal *sex* aku masih sangat kuat seperti orang muda pada umumnya."

"Iyaa, nggak ada keraguan soal itu."

Suara teriakan makin keras dan berisik dari meja anak-anak muda itu. Beberapa tamu yang berumur, memilih untuk

menyudahi makan mereka dan berlalu. Diandra yang sedang menikmati hidangan berusaha untuk tidak terganggu. Lagipula, ia sedang kelaparan karena *sex* terus menerus membuat tenaganya terkuras.

"Daging ini enak sekali," ucapnya saat sepiring daging kambing tandas olehnya.

"Makan yang banyak. Kalau kurang, aku ambikkan lagi."

Diandra menggeleng. "Aku saja yang ambil. Dari tadi duduk terus. Kamu bisa ambil minuman lagi, Sayang. Aku mau cocktail."

"Oke, aku ambikkan cocktail."

Meninggalkan meja, Diandra menuju tempat kambing guling. Mengantre bersama tamu yang lain dan nyaris oleng saat bahunya disenggol. Pemuda yang merupakan seorang artis, menatap padanya sambil mengedipkan sebelah mata.

"*Sorry*, Cantik. Agak oleng jadi nggak sengaja senggol kamu."

Diandra mengangkat tangan. "Nggak apa-apa." Memalingkan wajah ke arah daging. Antrean menipis dan ia sudah tidak sabar untuk mendapat bagiannya.

"Ngomong-ngomong, kamu nggak kenal aku? Tumben banget ada cewek lihat dan bicara sama aku, tapi nggak minta foto."

Mendongak dan menatap pemuda di sampingnya dengan heran, Diandra tersenyum kecil. "Eh, *sorry*. Aku nggak pernah kenal artis, kecuali ada hubungan pekerjaan denganku."

"Memangnya pekerjaanmu apa? Biar aku mendekatkan diri padamu."

Suara pemuda itu merayu dan mendayu, membuat Diandra geli mendengarnya. Ia tertawa lirih. "Sebaiknya kamu jangan berharap bertemu denganku karena pekerjaan. Sungguh, itu bukan hal baik dan menyenangkan yang diharapkan terjadi."

"Kenapa memangnya?" tuntutan pemuda itu. "Memangnya kamu nggak tahu kalau seorang Rafael menyukai tantangan dan saat ini aku tertantang denganmu."

"Maaf, nggak minat."

"Yakin?" Rafael dengan sedikit kurang ajar mengusap lengan Diandra dengan ujung jari. "Kulitmu halus sekali. Aku suka cewek berusia matang dan anggun sepertimu."

"Tapi aku nggak suka sama pemuda ingusan sok keren. Turunkan jarimu atau aku patahkan!"

"Wow, sadisnya. Tapi nggak apa-apa, aku suka cewek sadis yang jual mahal. Dengan begitu aku jadi semangat untuk mengejar."

"Aku sudah menikah."

"Nah, itu apalagi. Lebih menantang malah. Suamimu yang duduk di meja sana? Tampan, memang aku akui. Tapi, maaf, jauh lebih tampan aku. Bisa aku pastikan kalau kamu mengenalku, pasti meninggalkan suamimu itu. Penampilannya yang rapi begitu pasti kepribadiannya kaku."

Diandra melotot. "Kamu bicara apa, sih?"

"Ah, aku merayumu. Masa kamu nggak ngerti juga."

Dengan jengkel Diandra maju, meninggalkan Rafael, dan menyodorkan piring pada pelayan. Beberapa potong daging diletakkan di piring dan setelah itu ia bergegas kembali ke meja.

"Hei, kita belum kenalan. Siapa namamu?" teriak Rafael.

Diandra pura-pura tidak mendengarnya, kembali ke meja, dan mulai makan. Mendongak saat menyadari tatapan tajam suaminya.

"Mau apa bocah itu?" tanya Hazel.

"Entahlah, mengaku sebagai artis terkenal dan menawariku foto bersama."

Hazel mendengkus. "Dia kira semua orang menonton tayangan selebriti?"

"Memang menjengkelkan, sepertinya artis pendatang baru."

Sebenarnya Hazel merasa tidak suka dengan pemuda itu karena terus menerus memandang istrinya. Bahkan saat Diandra sudah duduk bersamanya, si artis masih memandang dengan penuh perhatian. Bicara dan tertawa berlebih dengan kerlingan mata tertuju ke meja mereka. Seolah tidak melihat kalau ada dirinya di depan Diandra.

Si artis kembali mengajak gadis berambut merah menari, kali ini bahkan naik ke panggung dan ingin bernyanyi. Para tamu seketika bertepuk sebelah tangan saat melihat Rafael memegang microphone.

"Lagu berikut ini aku persembahkan untuk para penggemarku yang ada di sini, dan juga seorang perempuan cantik yang parasnya menawanku!"

Si gadis bergaun mini bertepuk tangan, sementara Rafael melayangkan kecupan jarak jauh ke udara. Pandangannya jelas-jelas tertuju pada Diandra, membuat Hazel didera cemburu dan rasa kesal. Bisa-bisanya ada pemuda ingusan yang secara terang-terangan menggoda istrinya. Lagu yang dibawakan si artis adalah lagu cinta milik Dewa 19, dan dinyanyikan dengan penuh semangat. Harus diakui kalau suaranya cukup merdu.

"Ingin kubunuh pacarmu, saat dia peluk tubuh indahmu!"

Hazel menghela napas panjang, meletakkan garpu serta sendok, lalu mengajak istrinya pergi. "Sudah kenyang? Ayo, kembali ke kamar."

Diandra mengangguk, mengelap bibir dengan tisu, dan bangkit dari meja. Melirik ke arah panggung di mana Rafael bernyanyi dengan penuh semangat, sebelum berlalu bersama

suaminya. Mereka meninggalkan halaman yang ramai dan meriah, menuju deretan kamar yang sepi dan sunyi. Jarak yang ditempuh cukup jauh, tapi Diandra menikmatinya.

"Daging kambingnya enak, sampanyenya juga enak, ehmm, puas."

Hazel menggenggam jemari istrinya dengan erat. "Kamu mabuk nggak?"

"Nggak tahu, ya? Sepertinya sedikit."

"Bagaimana lagunya, apa suara pemuda tadi sangat merdu?"

"Pemuda? Oh maksudmu Rafael? Yah, lumayan merdu."

"Kamu tahu namanya Rafael?"

"Iyaa, kan dia ngajak kenalan. Katanya namanya Rafael, gitu."

"Katamu menawari foto, tapi ternyata mengajakmu berkenalan?"

Diandra mengangguk tanpa sadar. "Mengajak kenalan namanya Rafael."

"Trus dia bilang apa lagi?"

"Aku tolak, kubilang nggak tertarik. Aku juga bilang sudah punya suami, tapi memang dia kurang ajar. Dasar bocah, hik!"

Diandra mengoceh sambil sesekali cegukan. Hazel membimbing langkahnya agar tidak terjatuh. Membuka pintu kamar dan mendorong istrinya masuk. Pintu menutup dengan agak keras dan Hazel mengimpit istrinya ke dinding serta melumat bibirnya. Jemarinya membuka ikatan gaun di leher Diandra, dan gaun melorot serta mengumpul di ujung kaki.

"Istriku, Sayang. Lain kali kamu nggak boleh pakai gaun ini?" bisiknya sambil melancarkan ciuman dan meremas dada Diandra.

"Ke-kenapa?" tanya Diandra terengah.

"Terlalu *sexy*, dan membuat para laki-laki terpesona. Kamu baru saja jadi istriku, tapi sudah mempunyai penggemar."

"Ta-tapi, aaah!"

Diandra memekik saat Hazel berlutut, membuka celana dalamnya, dan menaikkan satu kaki ke bahu. Lidah Hazel bermain liar di area intimnya membuat gairah Diandra meliar. Ia mencengkeram rambut Hazel dan melontarkan kepala ke belakang. Ledakan hasrat seolah menghanguskannya.

Hazel bangkit sambil mengusap bibir. Membuka celana, dan mengusap kejantannya yang menegang. Mengimpit istrinya ke dinding dan dalam satu kali sentakan menghujam masuk. Ia ingin memastikan kalau Diandra adalah miliknya, tubuh yang *sexy* ini adalah untuknya. Gairah, desahan, serta hasrat Diandra sepenuhnya tertuju padanya. Tidak boleh ada laki-laki lain yang memiliki.

Malam itu, dibuat buta oleh rasa cemburu, Hazel tidak membiarkan istrinya beristirahat. Membangkitkan gairahnya berkali-kali dan mencumbu tanpa henti. Menyiksa Diandra dengan bibir, jari, serta lidah. Ia ingin membuat istrinya mengerti kalau cinta mereka nyata dan utuh, tidak boleh terbagi untuk siapa pun, kecuali Keyano dan anak-anak mereka kelak.

Setelah percintaan yang brutal selama beberapa kali, Diandra yang kelelahan terkapar di atas ranjang dengan tubuh pegal dan kulit kemerahan. Jejak percintaan terlihat jelas di sekujur tubuhnya. Di leher, bahu, dada, serta bagian-bagian lain. Memejam sambil menghela napas panjang, Diandra bergumam dengan mata setengah terpejam.

"Capek, Yang. Ngantuk juga."

Hazel menarik selimut menutupi tubuh istrinya, mengusap dahi dengan lembut. "Tidurlah yang nyenyak."

Tidak butuh waktu lama, Diandra pun terlelap. Membiarkan Hazel berbaring dengan mata nyalang menatap langit-langit

kamar. Merenungi perasaan cemburu yang baru saja merasukinya. Baru pertama kali ia mengalami hal seperti ini. Dulu, Tissa selalu berusaha membuatnya cemburu dengan menggandeng banyak laki-laki. Namun, ia tidak pernah merasa terganggu karena tahu kalau itu disengaja. Namun, malam ini berbeda, Diandra yang bahkan tidak bersikap genit justru memikat laki-laki muda. Hazel harus mengakui kalau Rafael itu muda dan tampan.

“Sial!” makinya tanpa sadar.

Memeluk tubuh istrinya dengan erat dan mulai terpejam. Saat ini Diandra aman dan hangat dalam pelukannya, tidak ada yang perlu ditakutkan.



Bab 67



Setelah berbulan madu hampir seminggu, keduanya kembali ke kota. Hazel merasa lega karena setelah kejadian malam itu, tidak pernah lagi berjumpa dengan si artis. Ia tanpa sengaja mendengar percakapan di resepsionis saat hendak *check out*, kalau Rafael hanya menginap satu malam saja. Entah kenapa ia perhatian dengan si artis, mungkin karena mengincar istrinya. Untungnya mereka sekarang berpisah dan kesempatan bertemu lagi sangat kecil.

Tiba di kota, setelah menaruh barang-barang di rumah, mereka bergegas menjemput Keyano. Anak itu menyambut keduanya dengan begitu gembira.

"Mamaa, lain kali kalau main sama Papi, Keyano mau ikut."

"Iyaa, lain kali Keyano ikut."

Sementara Nana merapikan barang-barang, Hazel dan Tommy duduk di ruang makan. Membiarkan Diandra membuat kopi untuk keduanya dan membuka camilan yang merupakan oleh-oleh ke atas meja.

"Kulit kalian jadi gosong," ujar Tommy menunjuk lengan Hazel.

"Memang, berjemur sinar matahari terus."

"Menyenangkan memang kalau sesekali berlibur."

"Kamu juga bisa."

"Memang ada niat, mau berlibur sama Keyano." Tommy menatap anaknya yang sedang menonton televisi dengan camilan di tangan.

"Bagus itu, Keyano pasti senang," sahut Diandra. "Ngomong-ngomong ada masalah apalagi sama Reena? Aku lihat sekilas di berita dia mengamuk di depan wartawan."

Tommy mengangguk muram, setelah memastikan kalau Keyano jauh dari jangkauan pendengaran cerita mulai meluncur dari bibirnya.

"Awalnya dia mau mengadakan *fashion show* atau acara gelaran busana, berkolaborasi dengan beberapa perancang. Acaranya itu awal bulan depan. Tiket sudah dijual, *sold out* semua. Reena juga sudah mempersiapkan semua pakaian dan hasil rancangannya. Tapi ternyata ada masalah di luar perkiraannya."

"Masalah apa?" tanya Hazel.

"Ada orang yang membocorkan rahasia kalau ternyata dia tidak hanya menelantarkan Keyano, tapi juga nyaris membunuh anaknya sendiri di kolam renang. Lalu ada dugaan kalau Reena pernah aborsi saat di Amerika. Jujur saja urusan yang kedua itu aku pun tidak tahu bagaimana kebenarannya karena memang Reena tidak pernah cerita."

"Hah, serius ada masalah itu?" Diandra menarik kursi dan duduk di samping suaminya. Menatap Tommy yang murung dengan terheran-heran. "Aku nggak baca keseluruhan berita karena tahu biasanya media *online* suka melebih-lebihkan sesuatu. Karena itu aku langsung tanya kamu. Ternyata kejadiannya lebih parah dari dugaanku. Siapa yang membocorkan ke pers soal itu?"

Tommy menggeleng. "Tidak ada yang tahu. Reena mengamuk, menuduhku yang melakukannya dan aku bilang, urusan aborsi aja baru tahu. Gimana mungkin aku ngomong ke pers. Lagipula, selama ini dia diam dan menyembunyikan fakta tentang aborsi dariku. Seharusnya aku yang marah karena sudah dibodohi. Tapi kalian tahulah gimana, Reena. Dia tetap tidak mau disalahkan."

Diandra tercengang sampai tidak bisa bicara. Semua orang tahu kalau Reena punya kepribadian yang bermasalah, tapi tidak menyangka ternyata menyembunyikan banyak rahasia. Ia menatap Tommy dengan prihatin, merasa kasihan pada mantan suaminya karena terjebak dalam hubungan yang *toxic* dengan perempuan manipulatif. Saat terjadi masalah selalu menyalahkan orang lain, dan merasa teraniaya. Padahal semua kejadian disebabkan oleh tingkahnya sendiri.

"Kamu punya dugaan siapa pelakunya?" tanya Hazel. "Bukan karena kami ingin tahu, hanya untuk berjaga-jaga kalau sampai Reena melimpahkan masalah padamu atau pada kami."

"Aku pun memikirkan hal yang sama," ucap Tommy. "Aku punya dugaan seseorang teman Reena yang punya dendam padanya. Yang mengerti seluk beluk dirinya, hanya saja Reena tidak menyadari perbuatan orang itu. Jangan sampai dia melayangkan tuduhan pada Diandra."

Hazel mendesah. "Entahlah, aku rasa Reena tidak cukup bodoh untuk menuduh istriku. Tapi, kita semua paham bagaimana sifatnya jadi tidak mustahil kalau akan melimpahkan masalah pada Diandra. Asal jangan membuat keributan yang membuat konsentrasi kami terpecah. Sidang kedua Tania digelar dalam dua hari ini. Tommy, bisakah aku minta bantuanmu untuk bersikap baik pada Reena selama beberapa waktu ini? Sampai

kami membereskan masalah Tania? Diandra harus fokus pada pengadilan.”

Tommy mengangguk tegas. “Pasti, aku nggak akan biarkan Reena mengganggu kalian, terutama Diandra. Sebaiknya kalian jangan baca berita apa pun soal Reena.”

“Terima kasih, Tommy. Kami harus pulang sekarang, malam ada *meeting* untuk persiapan persidangan.” Diandra mengajak anaknya berpamitan pada Tommy saat Nana menuruni tangga dengan barang-barang.

Keyano berceloteh tentang banyak hal saat melangkah menuju mobil dan masuk ke jok belakang bersama Nana. Tommy melambaikan tangan pada mereka saat kendaraan meninggalkan halaman. Menghela napas panjang karena rumahnya mendadak kosong. Terbiasa bersama Keyano selama beberapa hari, mendengar celoteh dan tawanya, kini rasa sepi menyergapnya. Ia tersenyum kecil, mengatakan pada dirinya sendiri kalau ini yang terbaik bagi semua. Keberadaan Keyano paling tepat adalah di sisi Diandra. Orang bermasalah sepertinya tidak akan bisa merawat anak dengan baik.

Tommy terdiam saat ponselnya berdering. Ia menjawab dan seketika suara tangisan terdengar memenuhi penderannya.

“Tommy, ba-bagaiman ini? Karyaku, acaraku dibatalkan. Tommy, tolong akuu! Tommy, toloong!”

Reena meraung dan terisak-isak, membuat Tommy terdiam untuk beberapa saat. Mendengarkan Reena bercerita.

“Aku memang pernah lalai menjaga Keyano, tapi kabar aborsi itu tidak benar.”

“Benarkah?” ujar Tommy dengan suara pahit. “Karena setahuiku saat di Amerika kamu punya kekasih baru. Semua orang yang kita kenal mengatakan itu.”

"Memaang, tapi aku nggak hamil. Kalau pun hamil, aku pasti lahirin anak itu sama seperti Keyano. Tommy, percayalah, Sayang. Bantu aku, tolong akuu, please!"

"Kamu mau aku bantu apa? Masalah ini aku pun tidak bisa apa-apa, Reena."

"Kamu datang kemari, aku butuh kamu."

"Tidak! Aku harus jaga Keyano." Tommy dengan mudah mengatakan kebohongan.

"Keyano lagi, Keyano lagi, anak itu lama-lama membuatku gila. Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu harus datang kemari, sekarang juga!"

Rasa sakit menyelusup masuk ke dada Tommy. Perintah-perintah Reena tidak lagi menarik untuknya. Ia baru tahu kalau selama di Amerika, perempuan itu menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Kebebasan bergaul di sana sudah dipastikan kalau hubungan akan melibatkan *sex* dan segala macam. Tidak heran kalau sampai Reena hamil. Perasaannya kacau seketika. Di sini ia menyimpan cinta pada perempuan itu, dan menyia-nyiakan istrinya, tapi perasaannya ternyata berbalas hal yang menyakitkan. Karma pada perbuatan buruknya kini satu per satu mendatangnya. Ia tidak ingin menerima semua hal menyedihkan dan menyakitkan itu, tapi tidak ada jalan keluar memang. Mau tidak mau harus menghadapinya.



Berita Reena menyebar bagai wabah, masyarakat kini dibuat bertanya-tanya tentang sepak terjang perempuan itu dan juga semua perkataannya tentang Diandra dan Hazel mulai diragukan. Secara tidak langsung, berita itu membantu Diandra membersihkan nama tanpa harus bersusah payah memberi penjelasan pada pers. Masalah lain pun timbul, para wartawan

yang haus berita memburu Diandra, Hazel, dan juga Tommy, mencoba mengorek lebih banyak lagi cerita dan itu adalah gangguan tersendiri untuk mereka.

Di hari sidang Tania, Hazel menyewa penjaga khusus untuk melindunginya dan Diandra dari serangan wartawan. Sebelum ke ruang sidang, mereka menemui Tania lebih dulu dan seperti biasa mengadakan evaluasi masalah.

"Saat hakim bertanya, ungkapkan dengan jujur termasuk soal hadiah dan jaksa akan mencecarmu dengan itu, tapi kamu harus siap. Kami akan selalu berada di sampingmu, paham Tania?"

Kata-kata Diandra membuat Tania mengangguk dan meremas jemari. Pada sidang hari ini ia memakai seragam penjara, menguncir rambut menjadi ekor kuda, dan wajah polos tanpa *make up*. Terlihat umur yang sebenarnya. Biasanya Tania memakai riasan tebal yang membuatnya terlihat lebih tua dari usianya.

"Jujur saja aku takut sekali, Kak," ucapnya perlahan. Wajahnya menunduk menatap tangan di pangkuan. "Bagaimana kalau aku salah bicara? Bagaimana kalau hakim tidak percaya? Bagaimana kalau—"

"Bagaimana kalau ternyata pembelaan dan kejujuranmu justru membuatmu bebas dari tuduhan?" sela Hazel dengan sikap tegas. Duduk di hadapan Tania, mengetuk permukaan meja perlahan dengan jarinya. "Sudah kami katakan kalau ada aku dan Diandra yang akan membela. Kami tidak akan membiarkanmu merasa kesulitan. Paham, Tania?"

Tania menatap Hazel dan mengangguk. "Iya, Kak. Terima kasih sebelumnya."

Diandra meraih jemari Tania dan meremasnya perlahan. Tersenyum dengan penuh kelembutan. Ia mengerti ketakutan

gadis di depannya, siapa pun berhadapan dengan pengadilan bukan sesuatu yang menyenangkan. Terlebih menjalani tuduhan pembunuhan. Tania ketakutan dan kebingungan, itu hal yang wajar. Tugas mereka sebagai pembela ingin mendapatkan kebenaran sepenuhnya, dan bukan memberi penghiburan.

"Kalau kamu ingin keluar dari situasi ini, ingin bebas dan kembali menjalani hidup normal, kamu harus berani, Tania."

"Iya, Kak."

"Tania, tadi malam mamamu secara khusus datang pada kami. Memohon sambil menangis untuk membelamu. Tentu akan kami lakukan, tapi semua butuh kerja sama denganmu. Kami akan pandu kamu, untuk mengatakan dan menyimpan informasi tertentu. Tapi bagaimana Vito menganiayamu, itu harus kamu sendiri yang membongkarnya. Pahami, Tania?"

Tania mengangguk. "Iya, Kak. Aku paham."

Sebelum masuk ke ruang sidang, Diandra memeluk Tania dengan erat dan mengusap punggungnya. "Kamu hebat, kamu kuat, kamu pasti bisa melewati semua. Berjuanglah!"

Selama beberapa jam kemudian, mereka berjuang di ruang sidang. Hari ini agendanya adalah pembelaan dari pihak Tania berikut keterangan dari saksi. Ada beberapa orang yang dijadikan saksi oleh Diandra, yang melihat pertengkaran secara langsung. Dari mulai ART, *security* apartemen, dan beberapa teman Tania. Sidang dilanjutkan seminggu lagi untuk keterangan saksi dari pihak penuntut.

Sama seperti sidang kali lalu, untuk kali ini Merry juga datang dan memberikan dukungan untuk Tania. Selepas sidang Diandra dan Hazel menuju kantor untuk melanjutkan pekerjaan.

"Capek?" tanya Hazel pada istrinya yang bersandar pada jok.

Diandra mengangguk. "Sangat, dari tadi malam aku memikirkan banyak hal. Takut juga kalau kejadian Reena akan memengaruhi persidangan."

"Reena memang nekat, tapi kamu jangan kuatir. Aku sudah menyuruh orang untuk menyelidiki masalah ini dan kita akan segera tahu siapa penyebar rahasia pribadi Reena itu."

"Semoga saja pelakunya bukan orang yang kita kenal. Aku enggan kalau harus berurusan dengan Reena dan kelompoknya. Rasa-rasanya hanya menguras energi saja."

"Memang, karena itu jangan terlalu memikirkannya. Tidurlah sebentar selama di jalan, kamu terlihat lelah."

Baru pulang beberapa hari dari bulan madu, mereka menghadapi sidang Tania. Belum lagi urusan itu selesai, banyak tumpukan pekerjaan yang menunggu di kantor. Hazel berpikir, kalau begini terus mereka bahkan tidak punya waktu menikmati masa pengantin baru. Jauh sudah angan-angannya untuk bercinta setiap saat dengan istrinya, karena Diandra terlihat kelelahan dalam bekerja. Tersisa hanya Sabtu dan Minggu untuk istirahat, itu pun masih harus berbagi dengan Keyano. Tersenyum sambil menatap istrinya yang terlelap, Hazel menyadari kalau sebagai pasangan pengacara waktu adalah uang, yang berarti menghabiskan sebagian dari waktu mereka untuk bekerja.



Bab 68



Reena membuat kekacauan di kelab, mabuk, menangis, tertawa, berdansa erotis dengan setiap laki-laki yang dekat dengannya, berakhir dengan pertengkaran hebat antara dirinya dan seorang perempuan yang cemburu, karena kekasihnya diajak menari oleh Reena. Dua perempuan membuat keributan dalam keadaan mabuk bukan hal menyenangkan untuk dilihat.

Tidak hanya itu, Reena juga sembarangan memecahkan gelas, memaki orang yang tanpa sengaja menyenggol, nyaris membuka pakaian di depan seluruh orang. Kalau bukan karena Tommy datang dan menyelamatkannya, Reena bisa jadi akan diusir dari kelab.

"Aku adalah tamu VIP, mengeluarkan banyak uang di sana dan mereka menendangku? Sialan mereka semua, benar-benar sialaan!"

Tommy setengah memaksa memasukkan Reena ke dalam mobil dan berniat membawa pulang. Namun, semuanya berjalan tidak mudah karena Reena terus berteriak dan memaki sepanjang jalan. Bahkan nekat membuka kaca untuk mengomeli orang-orang yang melihatnya. Tommy tidak banyak kata, membiarkannya berbuat semaunya, dan memacu kendaraan lebih cepat untuk menghindari masalah.

Sebenarnya ia sudah sangat muak menghadapi Reena. Kesabaran dan rasa cintanya digantikan oleh kegeraman, tapi demi kenyamanan bersama dan juga masa lalu, ia tetap

mengurus Reena. Orang tuanya sendiri sangat tidak setuju kalau ia terus menerus terikat dengan Reena. Papanya secara khusus menegur, meminta untuk menjauh dari mantan kekasihnya dan ia menjanjikan pasti melakukan itu.

"Tommy, kenapa kamu diam? Seharusnya kamu membelaku tadi, bukan malah menyeretku keluar. Tommy, kamu tahu bukan aku lagi kesusahan. Semua gara-gara Diandra sialan itu!"

"Kenapa bawa-bawa Diandra pada masalahmu?" tegur Tommy. "Semua yang terjadi padamu, tidak selalu berhubungan dengan Diandra."

"Kamu masih membelanya setelah semua yang dilakukannya? Dia memilih Hazel, menikah dengan sahabatmu sendiri, berselingkuh di belakangmu dan kamu masih membelanya?"

"Yang berselingkuh itu kita, bukan Diandra."

"Tommy oh Tommy, kenapa mengingkarinya? Padahal kamu adalah korban."

"Tidak, dari awal korban dari keegoisan kita adalah Diandra dan bukan sebaliknya. Kamu mau pulang ke mana? Apartemen, hotel, apa rumah orang tuamu?"

Reena cegukan lalu memukul dashboard dengan marah. "Gara-gara masalah ini, orang tuaku mengamuk. Mengatakan aku sudah membuat malu. Mereka menuntut bertemu Keyano, untuk menunjukkan ke publik kalau aku tidak pernah menelantarkan anakku. Papa sebentar lagi akan mencalonkan menjadi pejabat. Skandal ini akan menghambatnya."

"Kalian akan mengambil Keyano hanya untuk berfoto bersama di depan wartawan?"

"Iyaa, kebersamaan beberapa jam mungkin. Bukan hal yang sulit, bukan?"

"Menurutmu aku akan membiarkan anakku menjadi objek eksploitasi?"

"Tidak ada yang berniat begitu."

"Ada, dan baru saja kamu katakan tadi. Reena, jangan coba-coba mendekati Keyano. Meskipun kamu melahirkannya, tapi Keyano adalah anakku dan Diandra. Kami tidak akan pernah membiarkan Keyano terluka."

"Kamu menentangku, Tommy?"

"Iya, juga orang tuamu. Sebaiknya kamu selesaikan masalahmu sendiri, jangan libatkan aku, Diandra, atau Keyano. Tidak hak kamu mengklaim apa pun soal anakku!"

"Sialan kamu, Tommy! Nggak bisa kamu giniin aku? Setidaknya, bersimpatilah padaku!"

"Sudah habis rasa simpatiku padamu!"

Tommy menurunkan Reena di lobi apartemen dan tidak ada niat mengantarnya ke atas. Ia tidak sanggup lagi bersama lebih lama dengan perempuan mabuk yang berpikiran picik. Entah apa yang merasukinya dulu, begitu memuja Reena hingga menutup mata hatinya. Kini ia berjanji tidak akan terulang lagi.



Malam itu pertama kalinya Diandra dan Hazel menginap di rumah orang tua Hazel setelah menikah. Mereka membawa serta Keyano dan menempati kamar di lantai dua. Keyano akan tidur bersama Helena. Sebelum ke sana, Hazel mengantarkan istrinya melihat rumah Nenek yang sudah selesai direnovasi dan siap untuk disewakan. Diandra tidak ingin menjualnya dan membiarkan orang lain menyewa adalah jalan terbaik.

Saat mereka ke sana, mendapati kalau kantor pengacara tua yang membantu Sonya sudah tutup. Orangnya diusir karena tidak mampu membayar sewa selain itu juga meninggalkan

banyak hutang, yang setelah diselidiki disebabkan oleh Sonya. Seorang laki-laki yang dimanipulasi oleh Sonya dan akhirnya jatuh dalam kemiskinan. Yang bercerita adalah ketua RT, datang secara khusus untuk berterima kasih pada Diandra karena sudah memenjarakan seorang pembunuh.

"Kalau Sonya masih tinggal di sini, entah siapa lagi yang akan menjadi korbannya."

Kebetulan ketua RT datang, Diandra menitipkan rumahnya untuk diawasi. Kalau memang penyewa dianggap meresahkan, meminta secara khusus pada ketua RT untuk mengusirnya. Setelah mengurus rumahnya, Diandra merasa lebih tenang.

Di rumah mertuanya, terhidang banyak makanan. Semua adalah makanan favoritnya. Riana dengan senang menyodorkan semua makanan ke depan menantunya untuk dicoba.

"Pak Sidik mengadakan pesta dan secara khusus mengundang kalian," ucap Aryatama sambil mengunyah iga bakar. "Beliau ulang tahun yang ke 65 tahun. Sebenarnya tidak ingin ada perayaan apa pun, mengingat sedang masa berduka. Tapi akan ada promosi untuk jabatan wakil menteri jadi dibuat pesta secara khusus. Kalian harus datang."

"Kapan, Pa?" tanya Hazel. "Soalnya pekerjaan sedang banyak."

"Malam Minggu depan. Cobalah untuk datang, meskipun hanya 30 menit, untuk menyapa para tamu. Bisa, kan?"

"Bisa, Pa. Kami akan usahakan untuk datang demi Pak Sidik." Yang menjawab adalah Diandra.

Hazel mengangguk mendengar keputusan istrinya. Tidak ada salahnya memang datang ke pesta dan berbaur dengan orang-orang.

"Kami juga akan datang." Riana menyahut dengan wajah ceria. "Diandra, banyak dari temanku ingin bertemu kamu."

"Jangan mau!" sela Helena cepat. "Mereka pasti mau konsul hukum gratis. Teman-teman Mama ada aja masalahnya, perebutan hak waris, kerugian kantor, dan perseteruan dengan ini dan itu. Pokoknya jangan mau konsul gratis. Suruh mereka ke kantor dan bayar!"

Rania melotot ke arah anak perempuannya. "Kamu pikir Mama akan diam saja dan membiarkan mereka melakukan itu pada Diandra? Jangan harap! Karena aku juga tidak akan memperbolehkan mereka konsul gratis. Kalau cuma berkenalan dan menyapa, biarkan saja. Diandra, siapkan kartu nama yang banyak."

Diandra mengangguk. "Iya, Ma."

"Mama jual menantu sendiri!" ucap Helena tidak puas.

"Helena, kamu makin kurang ajar, ya?"

"Paa! Lihat, Mama?"

Aryatama menggeleng. "Mamamu nggak akan berani begitu. Kamu lupa kalau dia perhitungan? Enak aja konsul gratis?"

Perdebatan keluarganya membuat si bungsu merasa bosan. Mengerling ke arah Diandra, Haifan berbisik lembut, "Kak, nanti konsul gratis sama aku. Soal cinta tapinya."

"Hah, kisah cintaku sendiri buruk."

"Nggak apa-apa, itung-itung bagi pengalaman."

Helena memutar bola mata mendengar perkataan adiknya. Diandra mengulum senyum, sebenarnya tidak masalah kalau memberikan konsultasi gratis, tapi yang ditakutkan adalah mereka menguasai waktunya. Memang paling tepat adalah meminta datang ke kantor.

Selesai makan, berbincang dengan Helena di teras samping sambil mengawasi Keyano main sepeda. Mereka bicara tentang banyak hal sampai tercetus nama Rafael.

"Mentang-mentang lagi naik daun, menginjak semua orang dan tidak peduli dengan senior!"

Pacar Helena adalah seorang *rocker* yang ternyata bermasalah dengan artis baru bernama Rafael. Mendengar itu Diandra mengernyit.

"Rafael yang main sinetron itu, bukan? Wajahnya tirus kebul-bulean?"

Helena menunjukkan foto Rafael pada Diandra dari ponsel. "Ini orangnya. Tampan memang, tapi songong."

"Oh, kami pernah ketemu saat bulan madu."

"Serius? Ngobrol sama dia nggak?"

"Ya, sedikit dan memang orangnya sombong."

Mereka bercakap tentang Rafael, dan diakhiri dengan makian Helena pada pemuda itu. Diandra hanya mendengarkan sambil lalu karena masalahnya sendiri sudah cukup banyak tanpa harus melibatkan diri dengan urusan artis.

Menempati kamar Hazel, keduanya berpelukan di ranjang. Setelah seharian beraktivitas, bisa berbaring bersama, dan saling memeluk adalah hal yang menyenangkan. Diandra sudah dengan rumah orang tua Hazel, meskipun besar, tapi tidak nuansa sepi dan kosong, karena orang-orangnya sangat ramah. Selain itu, celoteh adik Hazel yang bungsu sesekali terdengar saat adu mulut dengan Helena. Kondisi rumah yang hidup dan berwarna, adalah impian Diandra saat membangun keluarga kelak.

"Aku ingin punya anak tiga," ucap Diandra setelah melamun. Jemarinya mengusap dada suaminya yang berbulu tipis. "Biar rumah ramai seperti di sini dan Keyano ada teman bermain."

"Mau laki-laki atau perempuan?"

"Nggak ada bedanya, Sayang."

"Benar juga, yang terpenting rumah ramai oleh anak-anak. Dulu saat aku masih di Amerika, yang paling aku rindukan dari rumah, selain masakan Mama, adalah suasananya yang ramai. Cerewetnya Helena, teriakan Mama untuk si bungsu, dan juga percakapan Papa dengan orang-orang yang datang ke rumah ini. Belum lagi para pelayan yang bercengkerama di halaman belakang, semuanya menyenangkan untuk didengar."

"Di Amerika pasti sangat sepi."

"Memang, kalau pun ada *party* paling hanya mengisi kekosongan beberapa jam. Selanjutnya terjebak dalam rutinitas yang sama. Punya banyak teman di sana, tapi tidak seperti di sini."

"Bukannya kamu sempat ingin menetap di sana?"

Hazel mengangguk. "Masa memberontak, demi menentang Papa yang menginginkanku menjadi direktur. Tapi, setelah bertemu kamu, pikiranku berubah. Ingin tinggal di sini dan membangun karir bersama."

"Oh, hanya karir, kirain membangun hubungan." Diandra tertawa liris menggoda suaminya.

Menggulingkan tubuh, Hazel menindih istrinya, dan berbisik mesra, "Bukannya kamu ingin punya banyak anak? Bagaimana kalau kita wujudkan dalam waktu dekat. Karena itu, kita harus bekerja keras untuk itu."

Jemari Hazel mulai melucuti pakaian istrinya satu per satu, tidak peduli pada penolakan Diandra.

"Masih sore ini, Keyano belum tidur."

"Nggak apa-apa, palingan dia sibuk main di kamar Helena. Ada Haifan juga yang menjaganya. Ayo, kapan lagi kita bisa lakukan ini dari sore."

"Idih, Pak Pengacara. Mesum sekali."

"Aku nggak mesum, justru mengajak istriku kerja keras demi terciptanya cita-cita bersama membangun keluarga bahagia."

Diandra memekik, saat suaminya menggulingkan tubuhnya hingga menelungkup dan menciumi punggung, pinggang, serta pinggulnya. Ia berusaha untuk membukam mulut karena tidak ingin ada yang mendengar teriaknya. Ciuman Hazel makin lama makin dalam, sentuhannya makin liar, dan membuat Diandra terengah.

"Istriku yang cantik dan hebat. Petarung andal nggak hanya di pengadilan, tapi juga di ranjang. Sungguh, aku tergila-gila padamu."

Tidak ada penolakan, Diandra membiarkan suaminya memiliki tubuhnya secara utuh. Saat ini, laki-laki yang sedang mencumbunya adalah laki-laki yang paling dicintainya. Tidak ada yang lebih membahagiakan, selain bersama dan bernesraan dengan orang yang dicintai dan mencintainya.



Bab 69



Persidangan Tania selanjutnya berjalan lebih cepat dari kemarin. Saksi-saksi yang dihadirkan pihak penuntut justru tidak memberikan bukti kuat untuk menuntut Tania. Diandra dengan cerdas berhasil menggali informasi yang meringankan Tania. Setelah keterangan saksi dua orang selesai diperdengarkan, hasil visum dikeluarkan, serta bukti pembelian obat dan lainnya, hakim memutuskan untuk membatalkan tuntutan Vito.

Pembela Vito melakukan protes keras atas putusan hakim, tapi tidak ada lagi yang bisa diubah. Tania tetap mendapatkan hukuman dari semula tuntutan seumur hidup kini menjadi hukuman masa percobaan tiga tahun. Saat mendengar putusan itu, Tania menunduk dan terisak, sedangkan Merry menangis histeris bercampur gembira. Begitu pula Tommy dan Fakri yang juga datang di persidangan. Hukuman masa percobaan berarti Tania tetap menjalani hukuman, di bawah pengawasan pihak berwajib, tapi tidak ditahan. Sewaktu-waktu bisa ditangkap dan dijebloskan ke penjara tanpa diadili apabila kembali melanggar.

Saat sidang selesai, Merry yang pertama memeluk Diandra. Mencium kedua pipi dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

“Diandra, kamu hebat. Terima kasih untuk semuanya.”

“Maa, ini sudah tugasku,” ucap Diandra kikuk mendapatkan perlakuan yang sangat tidak biasa dari Merry. Perempuan yang pernah menjadi mertuanya itu terlihat sangat emosional.

"Ini memang tugasmu, tapi tetap saja sangat membantu kami. Hazel, juga. Terima kasih, Nak. Rupanya kamu memang sahabat terbaik Tommy."

Hazel mengangguk kecil. "Bu Merry, yang terpenting Tania bebas dan pemulihan mentalnya harus diperhatikan."

Tommy maju untuk memeluk Hazel dengan hangat disertai iringan terima kasih. Setelah begitu banyak peristiwa, diselingi kebencian, dan kemarahan, Tommy menyadari dua orang terbaik dalam hidupnya selain keluarga adalah Diandra dan Hazel.

"Kapan-kapan, biarkan aku mentraktirmu minum."

"Aku tunggu dengan senang hati."

Di antara kebahagiaan itu, mereka mendapati kabar kalau Lestari jatuh pingsan. Diandra yang semula berniat kembali ke kantor bersama Hazel, memutuskan untuk menjenguk Lestari yang baru saja dibawa ke rumah sakit. Kata pelayan yang menjaganya, Lestari memang tidak enak badan dari tadi malam, tapi menolak saat akan dibawa ke dokter. Mengatakan hanya butuh istirahat sebentar. Ternyata kondisinya tidak stabil dan tidak ada yang tahu tentang itu.

Tiba di rumah sakit, kondisi Lestari tidak stabil dan dirawat di ICU. Diandra tidak dapat menahan kesedihannya. Perempuan tua itu adalah salah satu orang paling dekat dan paling baik padanya. Melihat sosok tua berbaring di ranjang dalam keadaan lemah, membuat hatinya terasa sakit.

Semua orang bersedih, Hazel pun sama. Memeluk istrinya dengan erat saat Diandra yang kuatir tidak bisa menahan tangis. Sepertinya teringat saat keadaan Kamirah kritis.

"Nenek akan baik-baik saja. Kita doakan seperti itu," bisik Hazel pada istrinya.

Diandra mengusap air mata dan mengganggu, kembali menatap sosok tua yang berbaring tak bergerak di ranjang dengan selang-selang medis di tubuhnya. Ia masih mengingat dengan jelas, pertemuan pertamanya dengan Lestari. Bukan saat pertunangan, tapi kala perempuan itu dan suaminya berhasil menemukannya dan si nenek. Saat itu Lestari memeluk Kamirah dan bertangisan. Setelah itu menyadari kehadiran Diandra.

"Kamu cantik sekali, dan pintar. Nenekmu sangat bangga padamu."

Lestari memujinya, menunjukkan kebaikan padanya dan menginginkan Diandra masuk menjadi anggota keluarga. Kebaikan itu tidak pernah berubah hingga saat ini. Lestari adalah orang pertama yang menangis saat dikabari kalau Kamirah meninggal. Orang pertama juga yang marah dan memaki Tommy saat tahu tentang Keyano. Perempuan tua yang memperlakukan Diandra dengan ketulusan dan rasa cinta yang hangat. Sayang sekali, Diandra tidak bisa memenuhi keinginan si nenek untuk menjadi bagian keluar selamanya.

Terduduk di kursi rumah sakit, Diandra merasa lega saat dokter mengatakan kalau Lestari sudah siuman. Namun, karena kondisinya belum stabil harus tetap dirawat di rumah sakit. Satu per satu keluarga yang semula berdiri di kaca, kini terduduk dengan kepala menunduk. Diandra menyadari kegetiran mereka saat orang yang dicintai berada dalam kondisi kritis.

Setelah berhasil masuk untuk menyapa Lestari, meskipun hanya sepuluh menit, Diandra berpamitan pulang. Bersama Hazel ia menyusuri lorong rumah sakit yang ramai. Membiarkan perasaan sedihnya mengambang di udara.

"Keluarga Tommy sedang diuji dengan banyak masalah. Semoga mereka semua kuat."

Kata-kata Diandra diberi anggukan oleh Hazel. "Itu yang bisa kita harapkan, mereka selalu kuat. Paling tidak, masalah Tania kini selesai. Mereka bisa fokus merawat Nenek lagi."

"Kamu benar, paling nggak satu masalah sudah selesai." Diandra menatap tangannya yang berada dalam genggaman Hazel. "Aku belum mengatakan padamu, betapa hebatnya kamu, Sayang. Di persidangan hari ini kamu membuat mereka tidak berkutik."

"Ah, jangan terlalu memujiku. Semua yang aku lakukan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan kamu. Istriku yang sebenarnya jauh lebih hebat daripada aku."

Mereka saling pandang dan tergelak bersamaan. Tidak ada salahnya tertawa setelah menjalani hari yang panjang dan melelahkan. Paling tidak mereka berdua saling menggenggam dan menguatkan.

Keesokan harinya Tommy mengirim pesan pada Diandra. Mengabari kalau kondisi Lestari sudah stabil. Tania sudah pulang ke rumah dan masalah hak asuh Keyano sudah diurus.

Tommy:

Surat menyurat aku akan berikan padamu nanti.

Selamat Diandra, kamu menjadi ibu yang seutuhnya bagi Keyano.

Selesai membaca pesan dari Tommy, yang pertama dilakukan Diandra adalah memeluk anaknya. Keyano kini menjadi anaknya, secara hukum tidak ada yang bisa memisahkan mereka. Ia berjanji akan merawat, menjaga, dan mendidik Keyano dengan baik. Bahkan kalau kelak punya anak sendiri, Keyano tetap menjadi prioritas untuknya.

"Apakah menurutmu Reena tahu masalah hak asuh Keyano?" tanya Diandra pada Hazel.

"Dugaanku, Reena tidak tahu. Karena kalau tahu, hal pertama yang dilakukannya pasti mendatangiimu."

"Benar juga. Beberapa hari ini tidak ada kabar soal Reena, kemungkinan dia masih bersembunyi karena banyaknya gosip miring serta masalah di pekerjaannya."

Sampai hari ini tidak ada yang tahu siapa orang yang menyebarkan soal pribadi Reena ke publik. Tommy bahkan tidak punya dugaan soal itu. Mengatakan dengan wajah muram pada Diandra, kalau dirinya juga baru tahu masalah aborsi. Selain itu, Tommy juga memberi peringatan pada Diandra untuk berhati-hati.

"Reena dan keluarganya berencana menggunakan Keyano untuk memulihkan nama baik. Aku sudah menolaknya tentu saja, karena tidak ingin anakku menjadi objek eksploitasi. Tapi, aku takut Reena akan bertindak nekat karena itu, hati-hatilah Diandra. Bilang juga pada Hazel untuk berjaga-jaga pada Reena."

Masalah Tissa sudah selesai, tapi tidak dengan Reena. Berbeda dengan Tissa yang fokus pada Hazel, sedangkan Reena justru melakukan semuanya untuk keuntungan sendiri. Yang ditakutkan Tommy menjadi kenyataan, saat suatu siang seorang laki-laki berkacamata yang memperkenalkan diri sebagai pengacara Reena, mendatangi kantor bersama mantan kekasih Tommy. Hazel yang menemui, bertanya pada mereka tentang niat kedatangan.

"Hazel, apa perlu kamu memperjelas kedatangan kami?" Reena yang datang dengan memakai kacamata hitam, mencopot kacamata yang dipakainya, dan berkata pada Hazel sambil

tersenyum kecil. "Sudah pasti kami datang demi Keyano. Apa lagi?"

Hazel mengangguk, menatap dua orang di hadapannya dengan tatapan menilai. Reena datang dengan keyakinan tinggi, seolah semua keinginannya sudah pasti tercapai. Rasa percaya diri perempuan itu memang patut diacungi jempol.

"Kalau aku tidak salah tebak, kalian ingin mengambil Keyano? Benar begitu?"

"Tentu saja, apa lagi?" sahut Reena. "Hanya Keyano saja yang membuatku melangkah ke tempat ini. Ngomong-ngomong, di mana istrimu. Aku perlu bicara dengannya."

"Diandra sedang menerima telepon, sebentar lagi datang. Tapi, sebelum istriku mendengar permintaanmu, aku jawab lebih dulu. Tidak boleh! Kamu tidak boleh membawa Keyano meskipun sebentar."

"Bukan hakmu untuk menjawab!" sergah Reena.

"Lalu hak siapa?" Diandra muncul, duduk di samping suaminya dan menatap Reena tajam. "Kami jelas tahu apa niatmu membawa Keyano. Bukan untuk merawat atau menyayangnya, melainkan untuk ditunjukkan ke publik, foto-foto, agar seluruh dunia tahu kamu dan keluargamu peduli pada Keyano."

"Diandra, *sorry*. Boleh aku langsung panggil nama?" Pengacara berkacamata menyela Reena yang hendak menjawab Diandra. Reena menutup mulutnya kembali dan mengibaskan rambut dengan kesal.

Diandra mengangguk. "Tentu saja, panggil sesukamu."

Laki-laki berkacamata tersenyum kecil. Jenis senyuman basa-basi yang bahkan tidak ada ketulusan di dalamnya.

"Sebelumnya kita semua tahu kalau Keyano adalah anak kandung Reena. Jadi, kalau pun anak itu diajak untuk berfoto, aku rasa tidak ada yang salah dengan itu."

"Setuju," jawab Diandra cepat. "Tidak ada yang salah dengan berfoto bersama, tapi kembali ke konteks dan niat. Aku rasa kita semua tahu, apa niat Reena dan keluarganya melakukan itu. Menurutmu apakah itu bukan eksploitasi anak? Hanya karena melahirkan, tidak lantas punya hak penuh pada Keyano."

"Perempuan rese!" Reena tidak dapat menahan diri. Menggebrak permukaan meja dengan murka. "Kenapa kamu selalu menyulitkan hidupku. Kenapa kamu selalu menjegal apa pun yang aku inginkan, hah!"

"Tidak ada yang ingin menyulitkanmu, karena aku sendiri sudah banyak kesulitan tanpa melibatkan kamu dalam hidupku, Reena. Tapi, kamu selalu mencari gara-gara denganku!"

"Itu karena kamu tidak tahu diri! Perempuan berengsek!"

"Cukup, Reena!" hardik Hazel. Suaranya keras menggelegar di ruangan dan membuat Reena berjengit kaget. "Sekali lagi aku dengar kamu memaki istriku, aku tidak akan tinggal diam. Sebaiknya kalian keluar sekarang. Ini ruanganku, tidak akan kubiarkan orang memaki-maki istriku seenaknya!"

Laki-laki berkacamata mendesah, menepuk-nepuk punggung tangan Reena, dan berkata pelan. Berusaha untuk menenangkan Reena yang ia tahu sedang marah.

"Reena, dengarkan aku. Kita sedang mengupayakan yang terbaik untuk Keyano. Jangan menambah masalah karena kamu emosi."

Reena berdecak, menahan umpatan yang hendak meluncur keluar dari bibirnya. Dari pertama bertemu Diandra, ia selalu kesulitan untuk menjatuhkan atau menyerang karena perempuan

itu punya seribu satu kata untuk menyerang balik. Diandra yang berstatus sebagai istri sah, tidak pernah keberatan kalau ia mengambil Tommy. Bahkan secara terang-terangan membiarkan Tommy kembali padanya. Beda kasus kalau menyangkut Keyano, Diandra akan sangat gigih untuk membela anak itu.

Saat masih ada Tissa, ia punya sekutu untuk membuat jatuh Diandra. Meskipun mereka mengalami kegagalan pada akhirnya dan Tissa menghilang, saat itu ia merasa senang karena ada orang yang membantunya. Begitu pula Merry dan Tania. Kini keduanya sudah tidak lagi membantunya, entah dengan siapa lagi ia harus membuat kesepakatan untuk menjatuhkan Diandra.

"Diandra, aku tidak tahu apakah niatmu benar-benar tulus demi Keyano, atau hanya ingin menjegal keinginanku, tapi aku punya hak untuk bertemu Keyano. Aku ibu kandungnya, tentu kamu tidak lupa itu."

Diandra melipat tangan ke atas paha dan mengganggu. "Tentu saja aku tahu. Tanpa perlu kamu ingatkan pun aku mengerti. Tapi, aku juga berhak menolakmu setelah kejadian terakhir. Tidak ada yang bisa menjamin kalau Keyano akan aman bersamamu."

"Berengsek! Aku ibu kandungnya. Mana ada ibu yang akan melukai anak sendiri!"

"Di luar sana banyak ibu kandung lalai pada anak, kamu salah satunya. Jangan pernah lupakan itu."

"Aargh, aku hanya ingin mengajaknya beberapa jam. Kalau kamu tidak ijin, jangan salahkan aku mengambil paksa!"

Ancaman Reena tidak membuat gentar Diandra. Ia bertukar pandang dengan suaminya sebelum mengucapkan kata terakhir.

"Aku anggap itu sebagai ancaman serius, dan aku jadikan bukti penculikan kalau sampai kamu menemui Keyano tanpa ijinku."

"Hah, menurutmu orang akan percaya kalau ibu kandung menculik?"

"Reena, jangan lupakan aku ini pengacara. Memutar balikkan fakta tidak susah untuk dilakukan. Kamu mau mencobanya? Ingin merasakan dinginnya lantai penjara?"

Diandra berhasil mengancam balik dan membuat Reena mengamuk. Alhasil, perempuan itu diseret keluar oleh pengacaranya dan sedikit memaksa membawa Reena ke mobil. Setelah memastikan kalau Reena aman di mobil, laki-laki berkacamata itu kembali menemui Diandra dan Hazel.

"Aku mengakui kalau kalian hebat dalam berargumentasi. Terutama Diandra, memang sangat hebat seperti kabar yang tersiar di luar. Kalian sepasang pengacara tangguh, aku sudah diingatkan sebelum datang kemari. Tapi, aku harus memberi tahu satu hal kalau klienku tidak akan menyerah. Reena mungkin temperamental, dan tidak sabar dalam berargumentasi. Karena itulah selalu kalah saat berhadapan dengan Diandra. Tapi klienku berbeda, dan mereka akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginannya."

Si pengacara tersenyum, menatap Hazel yang berdiri menjulang. "Aku tidak akan menyerah, entah bagaimana caranya pasti akan mendapatkan Keyano. Sudah tugasku membela klienku."

Menghela napas panjang, Diandra menatap mobil yang ditumpangi si pengacara dan Reena meninggalkan halaman. Setelah perseteruannya dengan keluarga Tommy berakhir, kini muncul Reena. Ia merasa kasihan pada Keyano, karena terus

menerus berada dalam keadaan sulit. Seorang anak yang berjuang untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman, di tengah-tengah para orang tua yang bertikai.

"Sayang, kita pasti bisa melindungi Keyano, bukan?" tanya Diandra pada suaminya.

"Pasti, kita akan melindungi Keyano sekuat tenaga dan apa pun yang akan terjadi kelak. Anak itu tidak akan pernah sengsara selama dalam pelukan kita."

Diandra pun berharap hal yang sama. Ingin Keyano tumbuh dengan baik, tanpa beban masalah yang terus menerus mengimpit.



Bab 70



Memenuhi undangan Sidik, Hazel mengajak Diandra ke pesta yang diadakan di rumah laki-laki itu. Sudah banyak tamu saat mereka tiba di sana. Diandra memilih gaun ungu muda semata kaki dengan lengan kecil, membawa tas hitam yang senada dengan jas milik Hazel. Mereka menyapa tuan rumah lebih dulu. Sidik menyambut hangat keduanya, dengan bangga memperkenalkan Diandra serta Hazel pada seluruh kolega yang sedang ada di dekatnya.

"Kalian yang ingin berkenalan dengan Diandra dan Hazel, ini adalah kesempatan bagus. Mereka adalah anak-anak yang banyak membantuku selama ini. Tanpa mereka, kematian anaku tidak pernah terungkap."

Orang-orang berdatangan untuk menjabat tangan Diandra dan Hazel. Perkenalan berlangsung lama karena mereka saling menukar kartu nama. Diandra terlepas dari mereka saat melihat mertuanya datang. Bergegas mendatangi Riana dan membiarkan suaminya menangani orang-orang itu.

"Cantik sekali gaunmu," puji Riana.

"Pilihan Hazel, Ma."

"Bagus, pas sama tubuh rampingmu. Udah makan belum?"

"Belum, dari tadi sibuk menyapa orang-orang." Diandra tersenyum, mengambil minum, dan duduk berdua bersama Riana di meja kecil

Riana menunjuk Aryatama yang berada di antara para pejabat kenalan Sidik. "Lihat papamu, sama seperti Hazel, terkurung di antara orang-orang itu."

"Papa kelihatan senang, Ma."

"Tentu saja, dari sini Mama sudah bisa menebak apa yang dikatakan mereka. Papamu pasti membanggakan dirimu dan Hazel. Anak dan menantuku adalah pengacara nomor satu."

"Aku juga senang kalau Papa bangga padaku." Diandra mengucapkannya dengan sungguh-sungguh. Tidak dapat dipungkiri, kebanggaan Aryatama untuknya adalah sebuah berkah. Senang bisa membahagiakan orang tua sendiri.

Mengusap bahu menantunya, Riana berujar dengan wajah berseri-seri. "Papa sekarang sudah sadar kalau anak sulungnya memang berbakat di bidang hukum. Kekecewaan karena Hazel tidak mengikuti jejaknya berbisnis, kini sudah terobati. Kebanggaan pada kerja Hazel dan kamu adalah salah satu bentuk dari kerelaan dan penerimaan. Kamu istri yang baik, Diandra. Hazel sangat beruntung memilikimu."

Riana tidak pernah berhenti menyanjung dan memuji, membuat Diandra tersipu malu. Ada sepasang penyanyi laki-laki dan perempuan, sedang mendendangkan lagu-lagu lembut diiringi piano. Makanan dan minuman melimpah ruah, dengan aroma bunga menyebar di udara. Pesta diadakan di samping kolam renang yang jernih, memberikan kesegaran pada para tamu yang datang.

Semenjak menikah dengan Hazel, Diandra sering mendapat undangan pesta, tapi tidak semua didatangi. Mereka memilih yang benar-benar dekat saja dan pesta penting, terutama pesta pernikahan. Kalau hanya jamuan makan malam atau ulang tahun, mereka sering kali absen. Rata-rata yang mengundang adalah

relasi dan klien mereka. Jika dituruti, maka hampir setiap bulan ada undangan pesta dan itu sama saja memangkas waktu istirahat mereka. Lebih baik menggunakan waktu libur untuk bersama Keyano, daripada menghadiri pesta yang terkadang tidak ada manfaat untuk mereka, selain hanya bersosialisasi.

"Lihat, siapa ini? Nggak nyangka bakalan ketemu mereka di sini!" Yang mendatangi mereka adalah perempuan yang tempo hari membuat ulah di pesta pernikahan Diandra. Perempuan bertubuh subur itu memakai gaun hitam dengan rambut disasak. Menatap Diandra sambil tersenyum kecil. "Pengantin baru, sudah isi belum perutnya?"

Riana berdehem keras. "Jeng, lebih sopan kalau kita nggak bahas hal pribadi begitu."

"Loh, emangnya kenapa? Wajar saja kalau ada orang habis menikah kita tanya soal anak."

"Nggak semua hal dianggap wajar, meskipun hanya basa-basi. Lagipula, terserah anak dan menantuku mereka mau punya anak kapan."

Perempuan itu terkekeh, mengambil kipas lipat, dan mengembangkan di depan wajah. "Jangan bilang kalau Diandra tidak ingin punya anak? Mengingat saat bersama Tommy, justru yang punya anak perempuan lain."

Menghela napas panjang, Diandra meraih jemari mertuanya yang mengepal. Saat ini mereka sedang ada di pesta dan perempuan bergaun hitam seolah sedang menguji kesabarannya. Ia tidak pernah punya masalah dengan perempuan itu, tapi selalu dibuat emosi.

"Anak dan menantuku sedang menikmati masa bulan madu. Kalau pun mereka ingin punya anak setahun atau dua tahun lagi, tidak masalah. Lagipula, ada banyak pekerjaan penting yang

menunggu. Sebagai orang tua, kita hanya menginginkan kebahagiaan anak-anak."

"Ah, Jeng Riana suka gitu. Padahal punya cucu itu kebahagiaan tersendiri. Contohnya saya, sudah ada cucu dua."

"Itu kan kamu, karena anakmu hanya direktur perusahaan kecil. Banyak nganggurnya mungkin. Sedangkan anakku sibuk."

"Kok jadi bawa-bawa pekerjaan!"

"Itu karena kamu bawa-bawa masalah rumah tangga!"

Diandra kehabisan sabar, berdiri di hadapan mertuanya, dan berkata langsung pada perempuan rese di hadapannya. Ia mengenal perempuan seperti ini, suka sekali mencari masalah, dan biasanya karena iri dengan pencapaian orang lain. Ia tidak peduli apa masalah perempuan ini dengan mertuanya, tapi semua yang dikatakannya sudah keterlaluan.

"Bu, sebaiknya pergi sekarang kalau nggak mau ada keributan."

Perempuan itu melotot. "Kamu menantangku?"

"Iya, tanganku kuat. Tamparanku juga. Aku nggak mau melawan orang tua, tapi kalau Ibu tetap ngeyel. Dengan terpaksa aku turun tangan, ini bukan kiasan. Tapi tanganku benar-benar akan turun untuk memukul."

"Jeng Yeni, dengar nggak yang dikatakan menantuku. Kami siapa untuk turun tangan," ujur Riana jengkel.

Yeni hendak mengamuk, tapi berhasil ditenangkan oleh seorang gadis bergaun biru. Gadis berambut ikal itu adalah anak dari Yeni. Si gadis berusaha menenangkan si mama yang sedang geram.

"Kamu minggir Ayu, biar Mama atasi mereka."

"Maa, jangan gitu. Ayo, pergi. Kita makan, Ma!"

"Ada apa ini ribut-ribut?" Hazel muncul, membawa sepiring camilan untuk istrinya. Matanya menatap mama dan istrinya yang terlihat marah, lalu pada Yeni dan anak gadisnya. "Apa kalian bertengkar?"

"Tidak!" jawab Diandra cepat.

"Ya!" Ayu menyahut tidak kalah cepat. Berdiri di depan Hazel, wajah gadis bergaun biru itu memerah. Tangannya menggenggam lengan si mama dan berkata dengan terbata. "Para mama bertengkar, sepertinya salah paham, Kak."

"Baiklah, kamu anak Bu Yeni?" tanya Hazel.

"Benar, Kak. Namaku Ayu."

"Oke, Ayu. Bisa bawa mamamu pergi dari sini? Aku takut ada baku hantam."

Ayu mengangguk dan menurut apa kata Hazel, menggandeng mamanya pergi. Yeni mengomel dan Ayu hanya mendengarkan sekilas saja. Perhatiannya tertuju pada Hazel yang bicara dengan Diandra. Ia sering bertemu laki-laki tampan, tapi Hazel memiliki kharisma yang membuatnya terpana.

"Ayu! Kamu lihat apa?" bentak Yeni.

Menggigit bibir bawah, Ayu berbisik pada sang mama, "Laki-laki itu tampan sekali, Ma."

Yeni mengernyit. "Siapa?"

"Kak Hazel."

"Heh, jangan macam-macam kamu. Dia sudah menikah!"

"Memangnya nggak boleh sekedar kagum saja?" Ayu menjawab cepat dengan bibir mengulum senyum. Menatap laki-laki tampan dan gagah yang sedang bicara dengan perempuan bergaun ungu. Apakah itu istrinya? Perempuan itu memang cantik, tapi tidak secantik dan semuda dirinya. Tidak masalah

kalau sudah menikah, ia akan berusaha untuk lebih mengenal dan dekat dengan Hazel.

Di meja kecil, Hazel berdecak pada mamanya yang sedang mengomel masalah Yeni. Tidak menyangka di tengah kemeriahan pesta, mamanya justru sedang marah-marah.

"Tahan diri, Maa. Kita ini sedang di tengah keramaian."

"Mama tahan diri, makanya perempuan itu takut dan pergi. Kalau Mama nggak tahan diri, sudah aku hajar dia sampai babak belur seperti Susan!"

Diandra bertukar senyum dengan suaminya. Melihat kemarahan Riana yang masih membara, Hazel membawa sang mama untuk menemui orang yang mereka kenal. Tertinggal sendiri, Diandra menghampiri meja prasmanan untuk mengambil camilan yang baru saja dibawakan suaminya. Rasanya enak dan membuatnya ingin makan lagi. Ia mengambil piring dan menyendok camilan berbentuk panjang seruas jari dilumuri keju.

"Cantik, nggak nyangka kita bertemu di sini."

Menoleh kaget, Diandra menatap Rafael yang berdiri di sampingnya. Tidak menyangka akan bertemu pemuda ini.

"Kamu mengenal Pak Sidik?" tanya Rafael ingin rasa ingin tahu yang tinggi.

Diandra mengangguk kecil. "Kenal."

"Wow, ternyata kita beredar di lingkungan pergaulan yang sama. Cantik, siapa namamu?"

"Aku nggak tertarik. bergaul dengan artis."

"Jangan begitu, meskipun artis aku manusia biasa."

Diandra melirik beberapa gadis muda yang menunjuk-nunjuk Rafael. Ia menebak, mereka adalah para penggemar dari Rafael.

"Terserah apa katamu, tetap saja bagiku kamu artis dan anak kemarin sore. *Sorry*, aku nggak punya waktu main-main denganmu."

Rafael tertawa liris, menambah ketampanan wajahnya. Diandra mendengar jeritan tertahan dari para gadis dan ia memutar bola mata. Para gadis itu tidak heran kalau memuja Rafael. Selain tampan juga terkenal, dua hal yang menjadi dambaan gadis muda saat ingin punya kekasih.

"Baiklah, kamu boleh pergi dan aku akan tanya langsung Pak Sidik tentang siapa kamu."

"Jangan macam-macam."

Rafael mengangkat bahu. "Mau gimana? Kamu menolakku."

Diandra menggertakkan gigi lalu berujar pelan, "Namaku Diandra."

Mata Rafael melotot, menatap Diandra dari atas ke bawah dengan kekaguman nyata. "Jadi, kamu Diandra? Pengacara yang mengungkap pembunuhan Fani?" Tanpa disangka, Rafael meraih tangan Diandra yang bebas dan mengguncangnya. "Ternyata aku menyukai perempuan hebat dan cerdas. Seleraku memang tidak diragukan lagi. Menyukai perempuan bukan hanya karena wajah cantik, tapi juga otaknya. Diandra, kamu keren sekali. Aku benar-benar menyukaimu."

"Jaga kata-katamu." Diandra menepiskan tangan Rafael. Bergegas pergi dari meja prasmanan dan jengkel karena Rafael mengikutinya.

"Aku janji akan menjaga sikap dan kata-kataku, tapi tidak janji akan menjaga hati. Diandra, sepertinya kita berjodoh."

Langkah Diandra terhenti saat melihat mejanya ditempat orang lain. Ia mencari tempat duduk dan ada satu kursi di bawah pohon. Ia bergegas ke sana untuk duduk dan makan camilan,

tapi Rafael mengikutinya seperti permen karet yang menempel. Tidak mengerti apa niat pemuda ini mengganggunya.

"Apa, sih, maumu?" hardik Diandra jengkel.

Rafael menunduk lalu mengedipkan sebelah mata. "Diandra, kamu pintar dalam bekerja. Masa nggak pintar dalam memahami sikap orang lain? Jelas-jelas aku tertarik denganmu."

"*Sorry*, aku sudah bersuami."

"Memangnya kenapa? Aku suka sama kamu bukan sama suamimu. Sekarang aku tahu namamu, lain kali aku akan tahu berapa nomor ponselmu. Setelah itu, aku akan menerormu dengan rayuan dan bisa dipastikan kalau aku akan mendapatkanmu."

"Tukang maksa."

"Nggak masalah, aku suka!"

Rasa sabar Diandra jatuh ke titik terakhir menghadapi sikap Rafael yang keras kepala. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi berurusan dengan anak kemarin sore. Rafael tidak bisa dikatakan bocah ingusan karena umur mereka terpaut tidak terlalu jauh, tapi sikapnya yang ngotot dan terlalu percaya diri menimbulkan kejengkelan. Untung saja Hazel tidak di sini, kalau tidak pasti banyak masalah timbul karena sikap seorang pemuda konyol yang mengejar-ngejanya.

Beberapa gadis dalam balutan gaun indah mendatangi Rafael. Meminta foto dan tanda tangan. Percakapan mereka terdengar riuh dan riang gembira, bisa bicara, dan berfoto dengan artis tampan adalah hal yang membanggakan. Rafael sendiri meladeni mereka dengan sabar. Ia teringat gadis cantik yang saat itu menemani Rafael. Ke mana gadis itu? Apakah mereka sudah putus hubungan? Diandra mengingatkan diri untuk tidak terlibat dalam hubungan dan urusan orang lain.

Diam-diam ia beranjak, saat melihat makin banyak orang mengerumuni Rafael. Mencari suaminya dan menemukan Hazel sedang bicara dengan seorang laki-laki tua yang ternyata adalah Walikota. Laki-laki itu tersenyum pada Diandra.

"Pak, kenalkan ini istri saya."

"Ah, ya. Diandra yang termasyur itu."

Percakapan bergulir santai dari satu topik ke topik lain. Diandra terjebak di antara para perempuan yang ingin berkonsultasi tentang hukum. Riana dengan sigap menarik tangannya dan membantunya duduk. "Sebaiknya kalian mengambil antrean, jangan panjang-panjang tanyanya. Nanti menantuku capek!"

Diandra menatap suaminya meminta bantuan dan Hazel hanya melambai sambil tersenyum. Mau tidak mau ia menghadapi para perempuan ini, karena memang sudah semestinya tidak melibatkan laki-laki di antara mereka.

"Baik ibu-ibu, saya punya waktu satu orang 10 menit. Kalau tidak cukup puas, bisa datang ke kantor saya, tapi harus membuat janji lebih dulu."

Semua orang menyetujui usul Diandra dan mulai antre untuk bertanya. Meninggalkan pesta yang meriah hanya untuk berbincang tentang hukum selama 10 menit.

Hazel menyesap minuman dan memandang istrinya yang dikerumuni para perempuan dengan bangga. Diandra terlihat sangat cantik, anggun, dan juga berkelas, menghadapi para perempuan dengan ketidaksabaran mereka. Di samping Diandra, sang mama pun tidak kalah repot untuk mengatur para perempuan yang sekarang bertambah jumlahnya. Rasa bahagia menyusup masuk dalam dada Hazel, melihat keakraban Diandra dan sang mama. Pemandangan seperti ini adalah hal

yang didambakannya dulu. Punya istri yang bisa mengambil hati sang mama dan begitu pula sebaliknya.

Ia berniat ke kamar mandi saat gadis bergaun biru menghampiri. Ayu tersenyum manis menyapa dengan ramah.

"Kak Hazel, apakah boleh meminta nomor ponselmu?"

"Untuk apa? Kamu butuh bantuan hukum?"

Ayu menggeleng. "Nggak, hanya ingin kenal lebih dekat saja."

Hazel tersenyum. "Nggak etis rasanya kalau kita kenal lebih dekat kalau bukan hubungan pekerjaan."

"Kenapa? Karena Kakak menikah? Aku tahu kalau Kak Hazel sudah menikah dan aku mengerti untuk tidak mengganggu pernikahan kalian. Tapi, aku ingin kenal saja. Senang kalau bisa mengenal orang sehebat Kak Hazel."

"Terima kasih pujiannya, tapi aku benar-benar nggak bisa terima tawaran persahabatanmu. Permisi, aku harus ke toilet."

Ayu menggigit bibir bawah, menahan rasa kecewa karena sudah ditolak. Seumur umur baru kali ini ia menginginkan nomor seorang laki-laki. Biasanya justru dirinya yang dikejar dan dirayu.

"Kak Hazel, aku hanya ingin kenal lebih dekat. Apa itu salah?"

Tidak salah kalau seandainya Hazel masih sendiri, tapi dengan adanya Diandra jelas salah. Ayu mengerti itu, tapi tidak bisa berbohong. Ia menatap Diandra yang berada di tengah kerumunan para perempuan, menghela napas panjang dan berujar ringan pada udara.

"Diandra, aku menyukai suaminya. Bagaimana, dong?"



Bab 71



Diandra mabuk parah, itu gara-gara mengobrol dengan para perempuan dan tanpa sengaja minum cocktail yang tercampur alkohol. Hazel dengan susah payah berusaha membawa istrinya pulang. Yang menjadi masalah tambahan adalah Riana juga mabuk dan akibatnya, bersama Diandra mengoceh, tertawa, dan berteriak berdua. Kadang-kadang berpelukan sambil menangis. Mabuk yang tidak disengaja itu terjadi karena Hazel kurang memperhatikan istrinya dan sibuk dengan melayani percakapan orang-orang.

"Maa, kenapa bisa mabuk begini?" Aryatama berusaha untuk membantu istrinya bangun.

Riana justru mendekati Hazel yang sedang memeluk Diandra dan berujar gembira, "Diandraa, ayo, kita minum lagi."

"Iya, Maa. Ayoo, kita bebas."

"Hazel, sana kamu pergi!" Riana mengusir anaknya.

"Dasar perempuan pemabuk!" omel Hazel. "Bisa-bisanya minum cocktail aja mabuk. Astaga kalian ini."

Melihat sang papa mengurus mamanya dengan kerepotan, mau tidak mau Hazel turun tangan. Ia mendudukkan istrinya di sofa ruang tengah keluarga Sidik dan berpesan dengan lembut, "Sayang, kamu tetap di sini. Jangan bergerak. Aku bantu Mama ke mobil dulu."

Diandra terkikik. "Iya, ih."

"Ingat apa kataku, jangan bergerak."

"Oke, nggak gerak."

"Tunggu aku di sini."

"Sip, kutunggu di sini. Jangan lama-lama, nanti aku kangen."

Hazel mendesah, menggeleng, lalu bergegas membantu sang papa untuk menuntun mamanya ke mobil. Tidak mudah melakukannya karena Riana sering berkelit, mengoceh, dan terjatuh. Dengan terpaksa, Hazel mengangkat tubuh sang mama dan setengah berlari membawanya ke mobil.

Di sofa ruang tengah, Diandra terduduk dengan setengah memejam. Kepalanya seolah berputar-putar. Ia hendak bangkit lalu terjatuh kembali.

"Diandra, kenapa duduk di sini?"

Rafael muncul, tersenyum menghampiri Diandra. Ada dua gadis di sampingnya. Ia mengernyit saat melihat Diandra tersenyum dengan pandangan tidak fokus."

"Ah, rupanya kamu mabuk."

Diandra menggeleng. "Aku nggak mabuk. Aku sehat!"

"Kamu mabuk, Sayang." Rafael jongkok di depan Diandra dan tertawa liris, menatap perempuan cantik yang tergeletak sambil mencercau. "Diandra, kamu lucu banget. Saat mabuk pun yang dibahas pasal-pasal hukum."

Dua gadis di dekat Rafael mulai mengeluh. Tidak suka karena Rafael berlama-lama di depan perempuan itu.

"Rafael, ayo, cepat. Ngapain di situ?"

"Tinggal aja, Rafael. Ayolah!"

Rafael mengernyit pada mereka dan melambaikan tangan. "Sana! Kalian pergi dulu."

"Tapi—"

"Pergi! Gue nyusul kalian ntar!"

Kedua gadis itu pergi sambil menggerutu. Rafael tidak peduli, tetap fokus memandangi Diandra. Entah apa yang menarik dari perempuan ini, tapi ia benar-benar suka. Wajah Diandra cantik, tapi ada banyak kecantikan serupa di luar sana, para gadis yang mengejanya semua berwajah rupawan. Umur mereka pun terpaut beberapa tahun dan baru kali ini ia menyukai perempuan yang lebih dewasa. Benar-benar suka sampai rasanya gila.

Demi tahu tentang Diandra, ia bertanya pada orang-orang yang mengenal si pengacara. Memberanikan diri mencari informasi langsung pada Sidik. Hasilnya sungguh membuatnya gembira, karena menyukai perempuan yang luar biasa. Tidak peduli kalau Diandra milik orang lain.

"Aku tidak akan merebutmu dari suamimu. Hanya ingin lebih dekat denganmu, Diandra!"

Jemari Rafael terulur ingin menyentuh Diandra yang memejam dan memekik saat seseorang yang kuat memelintir tangannya.

"Apa yang ingin kamu lakukan pada istriku, hah!"

"Aduh, sakit!"

Hazel menepis tangan Rafael dan memandang dengan dingin. Ia memperhatikan dari awal pesta saat melihat kalau ada Rafael di pesta, jangan sampai pemuda ini mendekati istrinya. Ternyata saat ia pergi Rafael beraksi.

"Aku hanya menjaga istrimu yang mabuk!" teriak Rafael sambil meringis menahan sakit.

"Oh, jadi kamu tahu dia istriku? Kenapa masih mendekatinya?"

Rafael mendengkus. "Kenapa? Cemburu sama aku? Jangan-jangan Diandra pernah memujiku, makanya kamu cemburu?"

Benar begitu, Pak Pengacara? Ah, nggak nyangka kalau Diandra ternyata suka memujiku, padahal di hadapan suaminya.”

Hazel menyipit, memperhitungkan hukuman yang tepat untuk dijatuhkan pada pemuda ini. Sikapnya yang kurang ajar dan penuh percaya diri membuatnya muak. Tidak menyangka kalau di muka bumi ini ada laki-laki yang bahkan memandang dirinya terlalu penting untuk orang lain, padahal bukan siapa-siapa.

“Jangan ge-er, istriku tidak pernah mengatakan apa pun tentangmu.”

“Oh, begitu? Lalu kenapa kamu cemburu? Aneh, bukan? Pak Pengacara, aku hanya ingin menegaskan satu hal padamu. Istrimu bukan hanya cantik, tapi juga sangat cerdas dan menawan. Tipe cewekku banget. Aku suka istrimu, hahaha. Daah, Pak Pengacara. Jangan sia-siakan istrimu atau aku akan mengambilnya.”

Rafael mengedipkan sebelah mata dengan sikap kurang ajar pada Hazel sebelum pergi. Mengepalkan tangan, Hazel menahan cemburu bercampur kesal. Bisa-bisanya seorang pemuda ingusan berani membuatnya emosi. Ia berjanji, akan menjebloskan Rafael ke penjara kalau lain kali membuat ulah.

“Ayo, Sayang. Kita pulang.”

Hazel membungkuk, mengangkat Diandra ke lengan, dan membawanya ke mobil. Sepanjang perjalanan pulang, Diandra tertidur nyenyak. Hazel merasa lega, dengan begitu istrinya bisa istirahat. Dibantu oleh Nana, ia merebahkan Diandra yang tidak sadar ke ranjang. Seorang diri mengelap wajah dan tubuh istrinya dengan air hangat, menarik selimut untuk menutupi tubuh dan membiarkan Diandra terlelap.

Masuk ke kamar mandi, Hazel melepas pakaian, dan mencuci muka. Teringat kembali akan kata-kata Rafael. Pemuda sialan itu dengan berani mengatakan menyukai istrinya. Kalau dipikir-pikir pesona Diandra memang luar biasa, bahkan dari sebelum menikah beberapa laki-laki yang menjadi kliennya dengan terang-terangan mengatakan ingin mengenal Diandra lebih dalam. Saat itu ia dengan tegas mengatakan kalau Diandra adalah miliknya, dan mereka pun tahu diri untuk tidak lagi mengganggu. Namun, Rafael ini menyebalkan, sudah tahu dengan jelas kalau mereka menikah, tapi tetap tidak peduli.

“Sialan! Jangan sampai aku bertemu bocah ingusan itu lagi!”

Satu pesan masuk ke ponsel Hazel saat dirinya hendak merebahkan diri di samping istrinya. Membaca seksama pesan ternyata berasal dari Tissa.

Tissa:

Aku sudah kembali ke Amerika, Hazel. Tidak lagi menggangu. Terima kasih untuk bertahun-tahun kita bersama meskipun berakhir menyakitkan. Hazel, aku memberimu kado perpisahan, semoga kamu menyukainya.

Hazel berusaha memahami kata-kata Tissa tentang kado. Apa yang diberikan gadis itu padanya? Ia tidak ingat menerima kado apa pun dari Tissa. Memutuskan untuk mendingin dan tidak membalasnya, Hazel memeluk istrinya dan mulai terlelap.



Diandra mengerjap, saat matahari menyelusup masuk melalui celah gorden. Menghela napas panjang saat menyadari kalau dirinya terbaring di kamar. Tadi malam ia mengingat sudah minum alkohol dan berakhir dengan kepala pening karena mabuk. Beruntung suaminya bisa membawa dirinya pulang

dengan selamat. Tersenyum dan bernapas dengan berat saat suaminya menyarukkan bibir di dadanya, menendang selimut hingga terbuka. Hazel bergerak lembut, mengusap, dan membelai seluruh tubuh, disertai dengan kecupan-kecupan basah yang memabukkan. Hasrat Diandra naik seketika karena cumbuan.

"Selamat pagi?" bisik Hazel serak. Menggigiti telinga istrinya. "Bagaimana kabarmu setelah mabuk? Masih pusing?"

Diandra tidak bisa menjawab, terengah dengan gerakan jemari Hazel di area intimnya. Suaminya itu menggoda dan menyentuhnya dengan liar.

"Kenapa nggak jawab? Suka dengan sentuhanku?"

"Sayang, aku, ah. Kepalaku nggak pusing."

"Bagus, bagaimana dengan ini?" Hazel menggerakkan jarinya dengan cepat. "Apa ini membuatmu senang?"

"Yaa, tentu saja. Aduuh."

"Aduh kenapa, Sayang?"

Diandra menggeliat, mendekatkan pinggulnya ke pinggul Hazel, dan menginginkan lebih dari sekedar sentuhan jari di area intimnya.

"Sabaar," bisik Hazel. "Nikmati dulu, Sayang." Hazel menekan tubuh istrinya ke ranjang, Tersenyum saat melihat Diandra menggeliat tidak sabar. Perempuan cantik yang sedang terbakar gairah ini adalah istrinya.

Sebenarnya, Diandra juga ingin menikmati sentuhan lebih lama. Namun, gairah di dalam dirinya seolah tidak tertahan. Ingin cepat-cepat menyatu dengan Hazel, dan menyalurkan rasa panas tubuhnya. Ia berteriak lirih saat sentuhan mengenai tepat di titik hasratnya. Mendesiskan nama suaminya dan dengan gemas menggigit bibir Hazel.

"Nakal kamu."

"Biarin."

"Ehm, sudah nggak tahan? Baiklah." Hazel meletakkan tangan Diandra di pinggiran ranjang, memosisikan diri tepat di tengah istrinya, dan mulai melakukan penetrasi. Awalnya sangat lembut, tapi lama kelamaan menjadi cepat, panas, dan intensif. "Bagaimana, Sayang? Suka yang begini?"

Erangan Diandra menggema di kamar yang sunyi, gerakan Hazel yang menuntut dan agresif membuatnya kewalahan. Ia melingkarkan kaki di pinggul suaminya dan bergerak bersamaan. Sesuatu yang panas menyentuh pangkal paha dan menyebar hingga ke jari-jari kaki. Mereka terengah-engah berdua, saling membelit dan mencium.

Hazel mengangkat tubuh, turun ke pinggir ranjang, dan menarik kaki istrinya. Meletakkan satu kaki Diandra ke atas bahu, dan satu kaki di lengan, lalu kembali penetrasi. Jemarinya meremas dada yang membusung dengan pinggul bergerak cepat dan kuat. Kali ini bahkan lebih kuat dari yang pertama. Lebih panas, dan menyentuh langsung ke inti tubuh Diandra. Mereka bergerak bersamaan dengan napas memburu, hingga mencapai puncak dan berbaring lemas sambil berpelukan.

Diandra mengatur napas, mengusap punggung suaminya yang basah oleh keringat. "Kenapa kamu bercinta seperti orang kesurupan?" tanyanya.

Hazel memejam, masih dengan kepala menghadap ke ranjang. Menikmati sentuhan istrinya di punggung dan pinggangnya. Ia tidak ingin istrinya tahu kalau rasa cemburu membuat mata dan hatinya buta.

"Lapar nggak? Mau sarapan?"

Memiringkan tubuh, Hazel merengkuh tubuh istrinya, dan mendekap dalam pelukan. "Lapar, tapi tunggu dulu. Masih mau pelukan sebentar."

"Ehm, nanti keburu Keyano bangun. Tahu sendiri berisiknya dia."

"Nggak apa-apa, kalau dia bangun kita ajak masuk. Biasanya dia senang bisa masuk kamar kita."

"Siap-siap kamarmu diacak-acak."

Yang mereka takutkan menjadi kenyataan, lima menit kemudian Keyano menggedor pintu dan berteriak nyaring.

"Mamaaa, Papii, Keyano mau masuk."

Hazel bertukar tawa geli dengan Diandra. Bangkit dari ranjang untuk mengambil jubah dan memakainya sebelum membuka pintu. Keyano yang tidak sabaran menyerbu masuk dan berguling ke atas ranjang.

"Mamaa, Keyano mau main bola."

"Sama siapa?" tanya Diandra.

"Sama teman-teman, Ma. Papi, temani Keyano main. Soalnya teman-teman juga bawa papi mereka."

"Iyaa, boleh. Nanti Papi temani, tapi sarapan dulu, ya?"

"Keyano udah makan, udah kenyang, Nana bikin wafel enak."

Hazel bergegas ke kamar mandi untuk mengguysur tubuh dan berganti pakaian. Mendengar percakapan lucu antara Diandra dan Keyano. Mereka membahas bola, lalu wafel, dan belakang tentang gadis-gadis kecil di kelas Keyano.

"Mamaa, Keyano punya pacar."

"Hah, pacar Keyano siapa?"

"Namanya Inara, Mama."

"Cantik nggak?"

"Cantik, tapi Mama lebih cantik."

"Aduh, anak Mama baiknya." Diandra terjengkang ke atas ranjang saat anaknya menubruk dan memeluknya dengan erat. Rasa bahagiannya tidak terlukiskan saat tangan kecil itu memeluknya. Keyano bicara panjang lebar tentang Inara, dilanjut film kartun, dan semua hal yang terlintas di kepala kecilnya. Bukankah ini hal menyenangkan, mendengarkan anaknya bicara.

"Keyano lebih suka Mama apa Inara?" Hazel muncul dari kamar mandi, bertanya sambil menggoda anaknya.

Keyano berpikir sesaat lalu tertawa. "Lebih suka Mama."

"Kenapa?" tanya Hazel.

"Karena Mama baik."

"Kalau Mama sama Papi, Keyano milih siapa?"

Pertanyaan Hazel membuat Keyano berpikir keras sebelum menjawab dengan malu-malu. "Milih Mama, tapi Keyano sayang Papi juga."

"Aah, manisnya!"

Keyano berteriak kegelian saat Hazel menggelitikny. Pagi yang indah, diawali dengan percintaan yang panas, dan diakhiri dengan tawa Keyano yang hangat dan menyenangkan.



Bab 72



Reena menatap Merry yang minum teh dengan tidak sabar. Ia sengaja mengajak perempuan itu keluar untuk bicara tentang Keyano, tapi setelah menjelaskan panjang lebar dan mengharap pengertian Merry, justru tidak ada tanggapan. Perempuan di hadapannya benar-benar sudah berubah, tidak ada lagi dukungan ataupun saran yang sering diucapkan dan berganti dengan ketidakpedulian.

Sebenarnya Reena juga bisa melakukan hal yang sama. Berpura-pura tidak peduli dengan Merry dan keluarganya. Lagipula hubungannya dengan Tommy kini sudah merenggang. Namun, ia membutuhkan Keyano untuk membersihkan nama baik keluarga. Kalau Keyano tidak bisa diambilnya, entah apa yang akan dilakukan keluarganya kelak.

"Mama mengerti niatku, bukan?" desaknya.

Merry meletakkan cangkir teh dan mengangguk sambil menghela napas panjang. Tidak bisa menahan lelah harus mendengar ucapan Reena yang seakan tidak berjeda dan penuh tuntutan.

"Iya, Mama mengerti."

Wajah Reena cerah seketika. "Kalau begitu Mama paham dengan keinginanku. Tidak banyak yang aku inginkan, Ma. Hanya ingin membawa Keyano sebentar saja. Satu hari selesai."

"Masalahnya Keyano belum tentu mau sama kamu."

Mencengkeram pinggiran meja, Reena bosan mendengar penolakan yang sama baik yang diucapkan Diandra dan sekarang Merry. Ia menganggap orang-orang ini mulai meremehkannya.

"Keyano mau sama aku kalau kalian tidak menghalanginya. Maksudku Diandra yang menghalangi. Lagipula, Keyano sudah sembuh. Kalau begitu, terapinya sudah selesai, bukan?"

"Entahlah, coba kamu tanya Tommy. Dia lebih paham soal Keyano. Mama sedang sibuk merawat Nenek, tidak banyak waktu mengurus hal lain. Reena, urusan Keyano sebaiknya kamu bicara langsung dengan Diandra dan Tommy."

"Sudah!" ucap Reena keras. Mengibaskan rambut ke belakang. "Setidaknya aku sudah bicara dengan Diandra dan dia menolakku mentah-mentah. Bahkan berani mengusirku selayaknya pengemis. Padahal yang ingin aku temui anakku sendiri. Tommy? Hah, entah apa yang dilakukannya sekarang. Selalu berkata sibuk, padahal aku tahu persis apa kerjanya."

Merry terbatuk-batuk kecil menatap Reena. "Benarkah kamu tahu apa pekerjaan anakku? Kamu paham apa yang sedang dilakukannya sekarang?"

Reena ternganga heran. "Bukannya masih kerjaan yang sama. Konsultan, bukan?"

"Itu memang pekerjaan utama, tapi Tommy kini menjadi lebih sibuk karena urusan bisnis keluarga kami mulai ditangani oleh dia. Reena, selama Keyano baik-baik saja bersama Diandra, saranku jangan mengusik mereka. Kasihan juga anakmu itu. Kalau berfoto dengan kalian akan menjadi bulan-bulanan media."

Kesabaran Reena nyaris mencapai batasnya. Setelah semua masalah yang menimpanya, bisa-bisanya ia diminta untuk menjauh. Apakah orang-orang ini tidak mengerti tentang posisi sulitnya dalam masyarakat sekarang? Para klien yang rata-rata

artis dan pejabat memutuskan hubungan dengannya. *Brand* besar banyak yang tidak ingin melanjutkan kerja sama. Belum lagi peragaan busananya yang ditolak. Semua gara-gara berita sialan itu. Mendesah sambil mengusap rambut ke belakang, Reena berujar dengan muram.

"Aku mengerti kalau Mama dan keluarga sedang sibuk merawat Nenek. Aku juga tidak ingin mengganggu kalau bisa. Tapi, bisa nggak Mama mengerti posisiku? Kalau namaku tidak dibersihkan karirku bisa hancur."

Merry mengangguk sambil tersenyum kecil. "Aku mengerti Reena, tapi yang aku pikirkan sekarang adalah kesehatan mental cucuku. Bayangkan betapa keras tekanan yang akan dihadapinya kalau sampai wajahnya terpampang di media massa. Belum lagi berhadapan dengan tetangga dan teman-temannya di sekolah. Tidak, Reena. Jangan ganggu Keyano. Kalau kamu ingin memperbaiki karirmu, lebih baik kamu cari orang yang sudah memfitnahmu dan minta dia klarifikasi. Begitu mungkin lebih cepat selesai masalahnya."

"Seandainya aku tahu siapa pelakunya, aku nggak akan sebingung ini, Mama. Kenapa, sih, nggak ada satu pun yang mengerti soal aku? Padahal aku sudah memohon, merendahkan diriku sendiri hingga seperti sekarang, tapi kalian menolakku! Kenapaa?!"

Kerasnya suara Reena menarik perhatian beberapa pengunjung kafe. Mereka menoleh ingin tahu tentang perempuan yang sedang berteriak. Beberapa orang mengernyit karena mengira Reena adalah anak yang sedang memarahi sang mama. Padahal bukan begitu kenyataannya. Sadar dengan tatapan pengunjung yang mengarah padanya, Reena memelankan suaranya.

"Maa, aku minta tolong. Sekali ini saja, untuk membantuku membersihkan nama. Aku janji, Ma. Setelah ini akan jadi ibu yang baik untuk Keyano. Tolong, Ma. Bantu aku ambil Keyano dari Diandra." Reena mengeluarkan kotak dari dalam tas dan menyodorkannya ke arah Merry. "Ini set yang Mama suka. Aku yakin, Mama akan terlihat cantik saat memakainya."

Kotak dibuka, menunjukkan satu set kalung berlian. Merry menahan napas, melihat kilau perhiasan itu. Dirinya yang dulu, dengan senang hati mengambil perhiasan itu dan akan memuji Reena setinggi langit. Rela melakukan apa pun untuk mendapatkan hadiah itu. Namun, itu dulu. Dirinya yang sekarang bahkan tidak merasa silau sama sekali dengan perhiasan itu. Jemarinya gemetar membuka tutup kotak. Menyodorkan kembali ke arah Reena sambil menggeleng.

"Simpanlah, Mama nggak butuh ini."

Reena tercengang dengan penolakan Merry. "Tapi, Ma. Aku—"

"Terima kasih untuk hadiahnya, tapi aku nggak bisa terima. Soal Keyano, Mama sudah janji pada semua orang untuk tidak mengusiknya. Membiarkan Keyano bahagia di bawah asuhan Diandra." Merry mengambil tas, dan bangkit dari kursi. Sebelum pergi memberikan nasihat terakhir. "Sebaiknya kamu juga begitu, Reena. Belajar untuk menerima kenyataan."

Memejam dan menahan marah serta penghinaan, Reena ingin sekali berteriak. Sayangnya, sadar diri sekarang di tempat umum. Ia tidak habis pikir kenapa semua orang menjauhinya di saat ada sedang ada masalah. Kenapa? Padahal dulu ia memperlakukan mereka semua dengan baik. Rasa marah dan dendam berbaur jadi satu dalam dada Reena dan ia sengaja membiarkan dua perasaan itu melebur dalam hatinya. Menunggu

saat yang tepat untuk meledak dan menghancurkan orang-orang yang sudah membuatnya susah.



Diandra dan Hazel sedang rapat dengan tim untuk melakukan pembagian pekerjaan dan memilah kasus-kasus baru saat Sidik menelepon. Laki-laki itu meminta tolong pada mereka untuk membantu kasus seorang selebriti yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Kasusnyanya adalah tuduhan kekerasan seksual. Sidik menjamin kalau selebriti itu tidak pernah melakukan hal yang dituduhkan, karena itu meminta mereka untuk menjadi tim pembela. Secara kebetulan Hazel dan Diandra sedang tidak menangani kasus. Tadinya mereka mempertimbangkan untuk menangani satu kasus tentang dugaan perselingkuhan yang berakhir dengan pembunuhan secara tidak sengaja oleh sepasang kekasih yang keduanya sama-sama anak pebisnis. Karena Sidik meminta tolong secara pribadi, mereka menyerahkan kasus itu pada tim lain.

Hazel dan Diandra menunggu di ruang *meeting* kedatangan si selebriti bersama si asisten. Saat yang muncul dari balik pintu adalah Rafael, orang yang pertama heran adalah Diandra.

"Hah, kamu anak angkat Pak Sidik?"

Rafael tersenyum manis, tidak mengindahkan Hazel yang melongo, duduk di samping Diandra. "Iya, Cantik. Di malam pesta, saat kita berbincang bukankah aku sudah memberi tahu kalau hubunganku dengan Pak Sidik sangat baik? Jadi, apakah kamu yang akan membelaku?"

"Bukan, tapi aku!" Hazel menyahut cepat.

Rafael mengernyit, menatap bergantian dari Hazel ke Diandra. "Bukannya kalian suami istri? Sudah pasti kalian bekerja sama untuk membantuku, bukan? Kalau begitu, bisa nggak kita

mengatur pekerjaan dari sekarang. Yang akan wawancara gadis yang mengaku sebagai korban, sebaiknya kamu!" Dengan tidak sopan, Rafael menunjuk Hazel yang wajahnya memerah karena kesal. "Sedangkan penyelidikan dan wawancara aku, orang yang kalian bela. Sebaiknya diserahkan pada Diandra."

"Tidak ada pengaturan seperti itu!" sela Hazel cepat. Merasa kesal karena pemuda itu kini duduk dekat sekali dengan istrinya. Diandra sudah mencoba untuk menjauh, tapi tangan Rafael memegang pinggiran kursi yang diduduki istrinya. "Kamu hanya klien biasa untuk kami. Tidak ada hal istimewa yang akan kami berikan padamu. Istriku, dia akan menangani kasus lain yang jauh lebih penting dari kasusmu!"

"Hah, mana ada yang lebih penting dari kasusku? Ingat, aku ini selebriti? Bayangkan betapa banyak publisitas yang akan kalian dapatkan saat membelaku dan masih mengatakan kasusku nggak penting? Haloo, apa kamu tidak hidup di planet ini?"

Melihat sikap suaminya yang terlihat kesal, Diandra berdehem, dan menjadi penengah di antara mereka. "Rafael, kamu tahu kasus kekerasan sepasang kekasih yang melibatkan pebisnis kaya di kota ini? Mereka juga orang yang berpengaruh di dunia hiburan. Kalau nggak salah mereka juga produser."

Rafael mengernyit. "Oh, kasus miliarder itu?"

Diandra mengangguk. "Benar kasus itu."

"Bagus kalau kamu tahu, berarti kamu nggak buta informasi," ucap Hazel. Mengetuk permukaan meja di mana ada dokumen di sana. "Kasus penting itu akan ditangani istriku, karena memang kemampuannya luar biasa untuk hal-hal seperti itu. Sedangkan kasusmu, aku yang akan menangani. Setelah urusan kita selesai, aku bisa membantu istriku."

"Tunggu! Tidak begitu. Bisa nggak ditukar?" ucap Rafael dengan sedikit ngeyel. Ia tidak bisa terima kalau yang akan bekerja untuk membelanya itu Hazel dan bukan Diandra. Yang saat ini ia butuhkan adalah kelembutan Diandra. Bukan ketegasan dan sikap sinis Hazel. "Aku tahu Diandra hebat, dan memang terbaik. Tapi, kamu juga hebat. Aku yakin bisa menangani kasus itu. Jadi, bisa nggak ditukar?"

"Tidak!" jawab Hazel tegas.

"Kenapa, sih? Kamu seolah menghalangi niatku?"

Hazel bangkit dari kursinya, mendatangi Rafael, dan melepaskan cengkeraman pemuda itu dari pinggiran kursi Diandra. Menunduk dan bicara dengan tegas.

"Kalau kamu nggak suka dengan pengaturan kami, silakan cari pengacara lain. Aku akan bilang ke Pak Sidik, kalau kamu tidak ingin menggunakan jasa kami. Bagaimana?"

Ternganga bingung, Rafael menelan ludah. "Ti-dak, bukan begitu maksudku."

Diandra bangkit dari kursi, merapikan dokumen di atas meja. Hazel sudah memutuskan kalau ia akan menangani masalah anak-anak miliarder, dan sebaiknya ia berganti ruangan. Membiarkan Hazel tetap di sini untuk bicara dengan Rafael.

"Baiklah, aku akan pindah. Biar kalian bisa bicara dengan lega tentang kasus. Rafael, sebaiknya kamu bicara jujur dengan suamiku. Jangan ada yang ditutupi."

Diandra melangkah cepat menuju pintu diiringi teriakan Rafel. "Diandraa, Cantiik. Jangan tinggalkan aku berdua dengan suamimu yang kejam ini. Kembali ke ruangan ini, Diandra. Aku inginnya sama kamu!"

"Berisik! Mau kutandang keluar!"

"Coba kalau berani?"

"Anak kemarin sore sudah kurang ajar!"

Pertengkaran antara Hazel dan Rafael bahkan terdengar dari balik pintu. Diandra menghela napas saat mendengarnya. Berharap kalau Hazel dan Rafael tidak baku hantam saat menyelesaikan kasus.



Bab 73



Selama lebih dari tiga jam, Hazel melakukan pemeriksaan terhadap Rafael. Dimulai dari pertanyaan dasar tentang kapan bertemu korban, bentuk hubungan, sampai di mana tempat biasa untuk bertemu. Ia mencecar dengan banyak sekali pertanyaan dan sejauh ini yang ditangkapnya memang Rafael tidak bersalah, alias dijebak untuk kasus pemerkosaan. *Deal* yang diminta oleh korban adalah kompensasi uang. Memang sedikit aneh karena bukan Rafael yang menawarkan tapi korban yang meminta. Lebih tepatnya adalah keluarga korban. Mereka berdalih, dengan uang yang diberikan akan tutup mulut dan juga menggunakan uang untuk mengobati mental korban. Sungguh bukan keluarga biasa.

Yang menyulitkan dari kasus ini adalah Rafael seorang selebriti yang sedang naik daun. Kasus ini sengaja diembuskan ke media, dibahas setiap jam, belum lagi dengan kesaksian orang-orang yang tidak terlibat perkara ini, tapi sengaja muncul ke media hanya untuk mencari muka. Tidak bisa dibedakan mana yang benar-benar tulus membantu, mana yang hanya mendompleng popularitas. Semua orang yang berada dalam lingkaran pergaulan Rafael, semua angkat bicara dan membuat kasus menjadi besar serta riuh.

"Jujur saja, aku nggak perlu memperkosa. Tanpa dipaksa pun, para cewek itu rela menyerahkan diri. Aku nggak mengada-ada, ada banyak bukti yang mendukung. Kamu nggak tahu, betapa

mudah mereka menyerahkan diri dengan iming-iming menjadi terkenal. Nggak sedikit juga yang jadi korban aktor kelas bawah atau produser jadi-jadian.”

“Bagaimana denganmu? Nggak minat menggaet cewek dengan itu?” cecar Hazel. “Seingatku, setiap kali bertemu, kamu dengan cewek berbeda.”

“Memang, karena mudah sekali mengajak mereka. Bahkan kalau aku minta mereka buka pakaian pun, mereka mau. Khusus Dewi ini, nggak tahu kenapa dia menuduhku memperkosa, padahal dia yang berusaha melucuti pakaianku. Dasar anjing!”

“Aku tidak mengijinkan kata-kata kasar di sini.”

Rafael merenggut rambutnya dengan kesal. Wajah tampannya terlihat kusut dan muram. Menatap Hazel yang sibuk mencatat, ia merasa kalau karirnya sedang di ujung tanduk.

“Kamu tahu berapa Dewi minta uang kompensasi?”

“Lima ratus juta,” jawab Hazel.

“Gila aja!”

“Sebenarnya uang itu terhitung sedikit untuk mengobati mental gadis yang hancur karena pemerkosaan.”

“Aku nggak perkosa dia!”

“Aku tahu, kita bicara pengandaian. Seandainya benar-benar Dewi diperkosa, uang 500 juta nggak ada artinya dibandingkan harga diri dan kesucian, juga luka hati yang timbul setelahnya. Tapi, gadis yang diperkosa biasanya tidak pernah memikirkan uang dan yang terpenting untuk mereka pelaku dituntut hukuman berat.”

“Nah kan, itu maksudku. Kalau memang menurutnya aku salah, kenapa malah negosiasi minta uang?”

Apa yang ada di pikiran Rafael, Hazel pun merasa aneh. Kasus ini seolah sengaja dibuat besar oleh Dewi yang mengaku sebagai

korban. Gadis itu dulunya adalah fans berat Rafael, selalu mengikuti ke mana pun si aktor pergi, dan nyaris obsesif. Secara teori, Dewi seharusnya senang kalau Rafael mengajaknya bercinta. Ini adalah teori dasar hubungan manusia, karena biasanya kalau sudah jatuh cinta apa pun diberikan. Ada yang janggal dalam kasus ini dan Hazel sedang menggalinya.

"Sidang pertama Senin nanti. Aku akan mempelajari berkas-berkas kasus dan sebelum sidang kita akan bertemu lagi."

"Di mana?" tanya Rafel.

Hazel mengernyit. "Apanya?"

"Tempat bertemu. Bisa nggak di kantormu atau bila perlu di rumahmu. Nggak masalah kalau jauh, aku bisa datang."

Hazel menghela napas panjang, merasa kesabarannya sedang diuji oleh pemuda ini. Ia tahu apa niat Rafael sebenarnya dan memilih jalan paling aman.

"Di kantor, jangan sampai terlambat datang."

"Oke, Pak Pengacara. Apakah kita sudah selesai?"

"Iya, tapi—"

Hazel tidak ada waktu meneruskan ucapannya karena Rafael keburu bangkit dari kursi, membuka pintu, dan suaranya terdengar keras saat memanggil Diandra.

"Hai, Diandra. Kamu di mana? Oh, di sana rupanya. Mau temani aku ngopi nggak?"

Hazel menggertakkan gigi menghadapi pemuda tidak tahu malu itu. Samar-samar ia mendengar penolakan istrinya, tapi Rafael sepertinya tidak mudah menyerah.

"Aku tahu kamu nggak mau ngopi sama aku karena kasusku. Nggak apa-apa, Diandra. Tapi, janji kalau aku ternyata tidak terbukti bersalah, kamu harus memberiku hadiah."

Diandra menatap heran pada pemuda yang berdiri di tengah pintu ruang *meeting*. "Kenapa aku yang harus memberimu hadiah."

"Oh, benar juga. Aku yang akan memberi hadiah dan kamu menerimanya. Oke. kalau begitu. Aku pergi dulu, Diandra. Daaah!"

Sungguh pemuda yang tidak tahu malu, berani merayu istri orang. Itu yang dikatakan Hazel dalam hati saat melihat Rafael meninggalkan kantor. Ia melihat istrinya yang kembali serius memimpin rapat. Kasus yang dipegang Diandra sekarang sangat berat, melibatkan uang dalam jumlah yang banyak juga kerja sama bisnis. Kalau tidak ditangani dengan hati-hati, akibat yang timbul akan sangat fatal.

Selesai *meeting*, Hazel berpamitan pada Diandra akan pergi menemui Tommy dan mengajaknya, tapi istrinya menolak.

"Aku pulang awal saja, agak nggak enak badan."

"Perlu aku temani ke dokter?" tanya Hazel.

Diandra menggeleng. "Nggak usah, paling tidur sebentar juga sembuh. Kamu minum saja, jangan lupa isi perut dulu biar nggak terlalu mabuk."

"Itu pasti. Kamu juga langsung pulang dan istirahat."

Mereka berpisah di kantor. Hazel harus pergi ke rumah klien sebelum menemui Tommy. Sedangkan Diandra masih memeriksa beberapa dokumen. Panggilan dari nomor tak dikenal membuat Diandra mengernyit. Ia mengangkat telepon dengan pikiran bertanya-tanya, siapa yang menghubunginya. Mungkin seorang klien baru.

"Halo, Diandra di sini."

"Kak, ini aku Tania."

"Oh, ya Tania. Ada apa?"

"Bisa aku ke main ke rumahmu? Aku kangen Keyano."

"Boleh, datang aja malam ini. Kebetulan suamiku sedang ada urusan di luar."

Janji dengan Tania membuat Diandra memutuskan untuk pulang lebih cepat dari rencana. Sesampainya di rumah ia berbaring sebentar dan minta dibangunkan oleh Nana saat Tania datang. Ia memerintahkan pelayan untuk masak seperti biasa karena Tania datang. Pukul tujuh, gadis itu muncul di pintu dengan wajah sedikit pucat dan tubuh kurus.

"Tania, ayo, masuk. Keyano di dalam."

Tania menatap rumah Hazel dengan interior megah yang mengagumkan. Masuk ke ruang makan dan memeluk Keyano. Beberapa bulan berlalu dan Keyano tumbuh lebih besar dari yang diingatnya.

"Makin tampan keponakanku," pujinya.

Diandra mengangguk. "Setuju, dia mewarisi pesona sang papa."

Mereka makan bersama diselingi obrolan ringan. Selesai makan Keyano dibawa ke belakang oleh Nana untuk main sepeda. Tertinggal hanya Diandra dan Tania di ruang tengah. Makan buah yang sudah dicuci bersih dan diletakkan di mangkok kristal.

"Kak, sudah tahu kalau Reena menemui Mama?"

Diandra yang sedang mengupas jeruk menggeleng. "Belum. Mau apalagi dia?"

"Meminta tolong untuk membawa Keyano, tapi Mama menolak."

"Ternyata dia belum menyerah juga."

"Menawarkan iming-iming berupa berlian pada Mama dan saat ditolak, marah dengan alasan Mama tidak peduli padanya."

"Perempuan drama."

"Memang, dan aku tidak suka kalau dia terus menerus merecoki kami. Ngomong-ngomong hak asuh Keyano, kapan ketetapannya."

"Katanya sudah, aku sedang menunggu suratnya."

"Bagus kalau begitu, biar Reena tidak bisa semena-mena lagi."

Diandra selesai mengupas, memberikan setengah jeruk kepada Tania. Gadis yang terlihat lebih kurus dan pucat, dari biasanya kini mulai terlihat ada semangat. Tania pasti masih trauma, karena itu memilih untuk tetap tinggal di rumah dan Diandra mengerti apa yang ada di pikirannya, tapi tidak bisa terus dibiarkan.

"Aku dengar dari Tommy, kamu berhenti kerja?"

Tania mengangguk dengan wajah muram. "Iya, Kak."

"Kenapa? Posisimu sudah bagus di perusahaan itu."

Mengepalkan kedua tangan di atas lutut, Tania menghela napas panjang. Wajah pucatnya menunduk dan terlihat sangat rapuh dan menyedihkan. Diandra menyentuh pundaknya lembut.

"Malu atau trauma?"

Tania mendongak. "Keduanya, Kak. Orang-orang mulai bergunjing tentang kami. Tidak peduli kalau aku adalah korban, mereka mengataiku macam-macam. Para perempuan memaki dan menghinaku, para laki-laki melakukan pelecehan secara verbal padaku. Mengatakan kalau tubuhku bisa dibeli dan—yah, begitu."

Tidak dapat menahan kesedihan, Tania terisak. Menceritakan dengan terbata penderitaannya di kantor. Tidak ada yang peduli padanya, semua orang memandangnya sebagai pecundang. Diandra yang mendengarnya ikut merasa sedih. Mengerti

bagaimana pedihnya hati Tania karena tuduhan dan hinaan dari orang-orang yang tidak mengerti duduk masalahnya.

Dalam berbagai kasus kekerasan sexual, tanpa memandang siapa pelaku dan korban, para perempuan cenderung dihakimi lebih dulu, tidak jarang menjadi sasaran kemarahan dan hinaan. Padahal korban pemerkosaan tidak pernah menginginkan dirinya diperkosa dan terlebih harus menanggung hinaan yang datang bertubi-tubi.

"Mereka juga bilang dengan terang-terangan kalau aku dan Vito adalah sepasang kekasih. Tidak mungkin ada unsur pemaksaan, pasti suka sama suka. Aku tidak tahan dengan semuanya dan memilih untuk keluar dan sekarang tinggal di rumah."

"Mengurung diri di kamar?"

Tebakan Diandra diberi anggukan oleh Tania. "Aku takut bertemu orang."

Diandra menghela napas panjang, mengangkat dagu Tania dengan ujung jari. "Kenapa harus mengurung diri? Yang kamu butuhkan buat kamar sempit untuk merenung melainkan psikiater. Tania, kamu masih muda, jalan hidupmu masih panjang, kalau kamu takut untuk keluar menghadapi dunia, kamu yang akan rugi."

"Aku tahu, Kak. Tapi—"

"Jangan sia-siakan masa mudamu untuk mendengar omong orang. Kamu nggak bisa makan, nggak punya masa depan, mereka nggak peduli. Bangkit, Tania. Jangan terus menerus bersembunyi. Cari pertolongan, obati dirimu, kalau bukan kamu yang berusaha untuk dirimu sendiri, tidak ada yang bisa."

Mungkin bagi korban, kata-kata Diandra tidak lebih dari sekedar hiburan karena rasanya jauh lebih dari itu. Namun, yang

bisa dilakukannya sekarang adalah memberi nasehat sebelum Tania menyesali diri kelak. Ia mengingatkan diri untuk bicara dengan Merry nanti. Semoga mereka bisa menolong Tania sebelum mentalnya jatuh dan rusak.



Tommy menatap Hazel yang sedang merokok sambil mengulum senyum. Menyukai bagaimana sahabatnya terlihat santai dan tidak menyembunyikan rasa bahagia. Tidak mengherankan, bisa menikah dengan perempuan yang dicintai, punya misi dan visi yang sama memang sebuah kebahagiaan. Ia sendiri sudah pernah merasakan masa itu, saat bersama Reena awal dulu, lalu bersama Diandra di tahun kedua pernikahan mereka. Sebelum akhirnya ia hancurkan sendiri.

"Sibuk sekali di kantor?" tanyanya.

Hazel mengangguk. "Lumayan, dua kasus besar. Sama-sama melibatkan orang terkenal. Satu lagi aktor baru yang songong, dan lainnya keluarga miliarder."

"Kamu pegang yang mana?"

"Aktor."

"Kenapa bukan yang miliarder?"

Pertanyaan Tommy menimbulkan rasa kesal di hati Hazel. Teringat akan sikap Rafael yang begitu memuja istrinya. Bagaimana rayuan Rafael yang terdengar, bahkan saat pintu ditutup, masih membuatnya kesal.

"Karena bocah tengik itu merayu istriku. Dengan terpaksa harus aku jauhkan dari Diandra."

Tommy ternganga, lalu tertawa terbahak-bahak, hampir saja tersedak asap rokok. Tidak menyangka seseorang seperti Hazel akan mengalami rasa cemburu. Ia melihat foto yang disodorkan Hazel dan tertawa lebih hebat.

"Aktor baru itu memang tampan, tapi kamu nggak mikir kalau Diandra akan naksir dia, bukan?"

"Diandra memang tidak, tapi bocah tengik ini, iya. Terang-terangan mengaku kalau menyukai istriku. Tidak peduli dengan status pernikahan kami. Astaga, ternyata di dunia ini ada orang macam dia."

"Adaa, aku kenal salah satunya."

"Siapa?"

"Reena. Menurutmu dia peduli aku menikah atau nggak? Buktinya tidak karena merasa kalau cinta ya harus memiliki."

"Pikiran aneh."

"Tepat sekali. Pemuda itu aku rasa nggak benar-benar cinta sama Diandra. Hanya tertarik dan merasa suka karena sosok Diandra memang sehebat dan semenarik itu. Aku saja dulu yang bodoh untuk menyadarinya. Kamu cemburu? Wajar, namanya juga cinta."

Tawa keras Tommy membuat Hazel seolah diejek. Tidak ada yang menginginkan istrinya diincar oleh laki-laki lain, terutama yang lebih muda dan tampan. Hazel cukup percaya diri dengan dirinya, tapi tak urung merasa jengkel juga. Diandra sendiri ia lihat tidak terlalu peduli dengan bocah itu. Mungkin menganggap kenalan biasa. Seharusnya ia juga bisa tidak peduli, sayangnya hatinya berkata lain.

"Oh ya, aku datang untuk memberimu ini." Tommy mengeluarkan dokumen dari tas. "Keluar lebih cepat dari perkiraan. Dengan dokumen ini berarti hak asuh Keyano secara sah ada pada Diandra. Kalian bisa menolak apa pun permintaan Reena. Jangan biarkan dia mengambil Keyano. Aku tidak rela anakku digunakan untuk membersihkan nama yang terlanjur buruk."

Hazel membaca surat di tangannya dan senyumnya merekah.
"Terima kasih, istriku pasti bahagia menerimanya."

"Jangan berterima kasih, karena justru aku yang bersyukur Keyano berada di tangan yang tepat. Tidak bisa kubayangkan seandainya Reena yang mengasuh."

"Kamu tidak lagi berhubungan dengan Reena?"

Tommy menggeleng perlahan. "Aku menjauh dari dia. Sengaja karena tidak ingin terlibat masalah yang jauh lebih serius. Dia terus mencecarku dan kuabaikan. Dulu rasanya menyenangkan punya kekasih seperti Reena yang cantik, enerjik, serta menjadi idola banyak laki-laki. Tapi makin ke sini aku merindukan hubungan yang stabil dengan perempuan yang bisa menenangkanku saat sedang badai, dan bukan malah memintaku menerjangnya."

"Kamu pasti bisa mendapatkannya, Tommy."

"Ya, aku berharap sama."

Percakapan mereka terhenti saat dari meja sebelah terdengar pertengkaran. Tak lama ada benda jatuh dan teriakan perempuan. Hazel menoleh ke arah mereka dan mengernyit pada perempuan yang sedang dimaki-maki oleh laki-laki muda.

"Dasar cewek bodoh! Kamu pikir kaya saja cukup? Nggak, jadi cewek harusnya punya otak!"

Hazel bangkit dari kursi diikuti Tommy, mendatangi mereka dan menyapa gadis itu.

"Ayu?"



Bab 74



Ayu ternganga saat melihat siapa yang menyebut namanya. Menunduk untuk menyembunyikan rasa malu, tapi suara pemuda di depannya makin keras.

"Oh, Ayu. Kamu kenal laki-laki lain selain aku? Pantas saja tingkahmu makin aneh!"

Hazel menatap pemuda berambut pirang dengan tubuh kurus di hadapannya. Menyipit dengan kesal. "Kamu siapa? Kenapa mulutmu kasar sekali."

"Heh, aku siapa bukan urusanmu. Sebaiknya kalian menyingkir, ini urusanku dan Ayu!"

Sikap pemuda itu membuat Hazel luar biasa jengkel. Terlebih saat melihat Ayu yang terdiam dan menunduk. Apa yang terjadi dengan gadis itu? Kenapa diam saja, padahal dimaki-maki oleh orang lain di tempat umum pula. Apa kesalahan Ayu sampai rela diperlakukan seperti itu.

"Ayu, kamu kenapa? Kalau nggak nyaman sama dia, sebaiknya kamu pergi," tutur Hazel lembut.

Ayu memejam, menahan rasa malu di dada. Baru beberapa minggu lalu bertemu Hazel, sangat menyukai laki-laki ini dan tidak menyangka kalau akan dipergoki dalam kondisi seperti ini. Ia merasa harga dirinya jatuh. Dalam mimpi ingin bertemu Hazel dengan kondisi cantik dan percaya diri, bukan saat menerima makian seperti ini.

"Ayu! Bilang sama dua laki-laki ini untuk pergi!"

Hazel menghela napas panjang, menoleh saat Tommy mencoleknya. "Kenal mereka?"

"Gadis ini Ayu, anak dari teman Mama."

"Oh, si begundal ini?"

"Entahlah, aku nggak pernah kenal banci yang bisanya memaki perempuan," jawab Hazel enteng.

Pemuda berambut pirang mendengkus kesal dan wajahnya merah padam, meraih lengan Ayu ingin membawanya pergi, tapi dihalangi oleh Tommy. Terjadi tarik menarik sampai akhirnya cengkeraman pemuda itu terlepas dan Ayu masuk ke pelukan Tommy. Hazel bergerak sigap, menarik kerah pemuda itu, dan menyeretnya keluar.

"Sebaiknya kamu pakai rok saja, jangan mengaku laki-laki kalau yang kamu lakukan hanya menyakiti perempuan!" Hazel melemparkannya keluar dan membuat pemuda itu terjungkal ke aspal.

Bangkrit sambil menyumpah-nyumpah, pemuda itu berteriak keras, "Heh, kalian nggak tahu aja siapa aku?"

Hazel mengeluarkan kartu nama dan melemparkannya ke pemuda itu. "Cari aku kalau mau melayangkan tuntutan. Yang pasti, aku nggak peduli siapa kamu. Dasar sampah!"

Kembali ke dalam kafe, Hazel mendapati Tommy duduk bersebelahan dengan Ayu. Gadis itu terisak, mengusap mata dengan tisu. Saat melihat Hazel muncul, mengucapkan terima kasih dengan terbata.

"Sebenarnya, aku juga nggak suka sama dia. Tapi, Mama memaksa. Katanya dia anak pejabat apa gitu. Kami dijodohkan dan ini pertemuan kedua. Di pertemuan pertama aku sudah menolak, tapi para orang tua memaksa, mengatakan untuk mencoba sekali lagi."

Tommy tersenyum kecil. "Jangan menangis. Aku mengerti bagaimana perasaanmu karena dijodohkan. Aku pun pernah mengalami hal yang sama. Rasanya sungguh menyiksa harus bersama orang yang tidak kita cintai."

Ayu mendongak, menatap Tommy dengan mata berbinang. "Itu maksudku, Kak."

"Kalau begitu kamu harus bicara dengan orang tuamu. Tapi, nggak semua perjodohan itu buruk, Ayu."

Hazel mendengarkan percakapan dalam diam. Membiarkan pikirannya mengelana tentang kesamaan pemuda tadi dan Rafael. Sama-sama muda, pecicilan, tapi berbeda sikap. Rafael benar, dengan semua kelembutan yang diulurkan sangat mudah untuk mendapatkan gadis manapun yang diinginkan. Dengan kekerasan justru penolakan yang akan terjadi. Ia berpikir untuk bertemu gadis yang menjadi korban dan untuk itu akan mengajak istrinya.

Ia pamit pulang lebih dulu, mengatakan pada Tommy dan Ayu kalau istrinya sedang tidak enak badan. Tommy hanya mengangguk, dan Ayu tersenyum sambil melambai. Hazel bisa melihat kalau mereka ternyata cocok untuk bercakap satu sama lain. Semoga saja Ayu dan Tommy bisa menjadi teman.



Persidangan demi persidangan berlangsung, Diandra bekerja dengan tim utama, menangani kasus dari keluarga miliarder. Sedangkan Hazel menangani kasus Rafael. Sebelum sidang, Hazel mengajak istrinya menemui Dewi. Tidak sendiri tentu saja karena keluarga Dewi sangat protektif. Gadis mungil, kurus, dan cantik itu terlihat tertekan. Sepanjang bicara tidak henti menatap keluarganya yang terdiri atas paman, ayah, dan kakak laki-laki. Seolah takut pada mereka kalau salah bicara. Diandra mencoba

menghibur dan meyakinkan gadis itu untuk bicara jujur, tapi sulit. Dewi hanya menoleh dan mengangguk, enggan untuk buka suara.

"Bagaimana kamu kenal Rafael?" tanya Diandra.

Dewi meneguk ludah. "Aku kenal—"

"Kenapa tanya hal yang sama terus menerus, hah! Polisi sudah tahu soal ini!" Sang paman menghardik keras. Laki-laki bertubuh tinggi dan besar itu melotot.

Diandra menatapnya sekilas. "Kami hanya ingin memastikan saja. Dewi, lihat aku. Saat ini hanya aku yang bicara denganmu, abaikan keluargamu."

Kata-kata Diandra memicu caci maki, Hazel berdiri di belakang istrinya. Menghadapi tiga laki-laki yang sepertinya tidak segan untuk memecahkan kepala orang lain. Ia tidak menyukai mereka, lebih tidak suka lagi dengan fakta bahwa keselamatan istrinya bisa terancam. Namun, mereka harus melakukan tugas, jadi ia akan menjadi garda depan untuk istrinya.

"Perempuan berengsek!" maki sang kakak.

Hazel menyipit ke arah mereka. "Kalau kalian benar-benar ingin membantu Dewi, sebaiknya kalian tutup mulut dan biarkan dia bicara. Kecuali kalian hanya menginginkan uang. Daripada membawa masalah ini ke pengadilan dan mempermalukan kalian. Kami akan menawarkan kesepakatan. Kecuali kalau kalian memang ingin memeras Rafael."

"Berani kamu menuduh kami!"

"Pengacara gila!"

"Usir saja sudah!"

"DIAAAM! AKU AKAN BICARA!"

Teriakan Dewi terdengar menggelegar dan menghentikan pertengkaran. Semua orang menoleh padanya. Dewi meneguk ludah, lalu menatap Diandra.

"Aku ingin bicara jujur."

"Tidaak!"

"Dewi, diaam!"

Tanpa harus ke pengadilan, kasus Rafael dan tuduhan pemerkosaan selesai. Dengan jujur Dewi mengatakan kalau Rafael tidak memperkosanya. Ia sengaja melontarkan tuduhan itu karena desakan keluarga yang ingin mendapatkan uang dari sang aktor.

"Aku su-ka sama Rafael. Ba-gaimana mungkin menuduhnya macam-macam?"

Keluarga Dewi meraung, Diandra mengulurkan tisu untuk menghapus air mata gadis itu. Mencoba meyakinkan kalau apa yang diperbuat Dewi sudah benar.

"Kalau kalian memaksakan diri ke pengadilan dan kalah, justru malunya akan dua kali lipat dan juga harus membayar denda karena pencemaran nama baik. Bukan Rafael yang masuk penjara, tapi kamu, Dewi."

Hazel merasa lega setelah keluar dari rumah Dewi. Ia menghubungi polisi kenalannya untuk mendatangi Dewi dan membawanya ke Komnas perlindungan anak dan perempuan. Setelah itu mengadakan pertemuan dengan pengacara Dewi dan membuat kesepakatan.

Selesai semua Hazel meminta Rafael datang dan membicarakan proses penyelesain masalah. Dewi meminta maaf dan berjanji tidak akan mendekati Rafael lagi. Gadis itu terlihat menyedihkan dan rapuh. Di luar kemauannya, Diandra merasa kasihan. Diputuskan tidak bersalah, Rafael dengan segera

membuat wawancara dengan media. Seketika, ratusan reporter datang dan memenuhi halaman kantor Hazel.

"Kebenaran ditegakkan, dan untuk semua yang terjadi, aku meminta maaf sudah membuat kegaduhan. Setelahnya, hanya ingin mengucapkan terima kasih pada pengacaraku, Pak Hazel yang baik dan keren, juga pada Diandra yang cantik dan luar biasa lembut. Diandra, *I love you!*"

Diandra hanya menunduk menekan pelipis di permukaan meja saat melihat apa yang dilakukan Rafael. Sekali lagi perhatian publik tertuju padanya. Setelah gosip perselingkuhan dengan Hazel, perseteruan dengan Reena, dan kini berganti kasus Rafael. Para staf menyoraknya dan Hazel menggengkal kesal.

"Kalau nggak ingat dia itu klien, aku patahkan lehernya!" teriak Hazel.

Rafael mengirim bunga, cake, dan disisipi kartu ucapan terima kasih untuk Hazel dan Diandra. Mengatakan selama beberapa bulan akan di luar negeri untuk syuting dan *study*.

"Diandra, jangan kangen sama aku ya, nanti kalau aku pulang, kita kencan!"

Diandra tidak cukup gila untuk menanggapi ajakan kencan itu. Tidak pernah tertarik sedikit pun pada Rafael, tapi tertawa setiap kali melihat suaminya cemburu. Sidik menelepon dan mengatakan terima kasihnya. Bisa menyelesaikan masalah Rafael dengan cepat tanpa keributan di pengadilan. Masalah demi masalah berhasil mereka lewati, sampai akhirnya tiba persidangan besar. Kasus keluarga miliarder. Lawan mereka adalah pengacara top ibukota. Sangat sulit untuk mencari celah karena mereka sama-sama tangguh. Selama proses persidangan, Diandra yang mewakili pihak perempuan banyak menerima teror. Tidak terhitung banyaknya telepon penuh makian, surat kaleng

dengan ancaman pembunuhan, dan banyak lagi. Kasus yang menyita tenaga karena uang bertarung dengan uang, bukan kebenaran dengan keadilan.

Di saat sulit begitu, kondisi tubuh Diandra sedikit terganggu. Sering sakit kepala, dan lemas. Hazel mengajaknya ke dokter, tapi Diandra menolak.

"Terlalu sibuk, aku istirahat sebentar juga oke."

"Mau sampai kapan sakit terus? Aku kuatir," desah Hazel.

"Aku nggak apa-apa, Sayang. Jangan sampai hilang fokus dengan kasus ini."

Mendengar Diandra sakit, Riana dan Helena pergi berkunjung, membawa makanan hangat dan memeriksa keadaan Diandra. Mereka lega saat tahu keluhan Diandra hanya sakit sedikit pusing dan hilang setelah minum obat.

"Mungkin kamu harus ke salon untuk spa dan luluran, biar rileks. Kerja terus, tubuhmu sepertinya perlu istirahat," ucap Helena. Menatap kakak iparnya yang terlihat kurus.

"Helena benar, kamu butuh istirahat, Diandra. Besok kami akan jemput kamu ke spa, ingat nggak boleh nolak."

Diandra tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan kekuatiran keluarganya. Ia tidak merasa sakit, tapi kondisi tubuhnya sering lemas. Tidak ingin ke dokter karena merasa baik-baik saja. Mengikuti keinginan Riana dan Helena, ia pergi ke spa bersama mereka.

Rasanya seperti di surga, saat tubuhnya dipijat, dilulur, dan berendam air hangat. Mereka berada di spa selama beberapa jam dan tanpa sengaja bertemu Susan. Untuk kali ini perempuan itu tidak bersama Tissa. Menatap Diandra dalam balutan jubah handuk dan rambut tergerai, Susan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Saat ini Diandra sedang sendirian, Riana dan Helena

berada di ruangan sebelah sedang totok wajah. Menyadari kehadiran perempuan itu, Diandra mengangguk kecil tanpa kata. Siapa sangka Susan justru duduk di sampingnya.

"Senang dan bahagia kamu sekarang?" desis Susan dengan nada sengit. "Berhasil menyingkirkan anakku dengan licik?"

Diandra menatap majalah yang terbuka di pangkuan. Tidak ada konsentrasi untuk membaca karena ada perempuan yang sedang mengomel di sampingnya.

"Anakku tidak bersalah, tapi kalian menekannya. Menggunakan profesi kalian sebagai pengacara dan menyingkirkan Tissa. Memang kamu dan Hazel pasangan serasi, sama-sama licik. Tidak puas kamu merebut Reena dan Tommy, dan melakukan hal serupa pada Hazel. Perempuan tidak tahu malu!"

Diandra memejam, sakit kepala yang mereda beberapa saat ini kembali terasa. Ia baru saja menikmati waktu santai, dan sedang meluruskan kaki sebelum berganti pakaian, tiba-tiba Susan datang lalu memakinya. Padahal antara dirinya dan Tissa tidak ada lagi masalah, kenapa Susan tidak membiarkannya sendiri?

"Kamu merasa hebat karena bekerja sebagai pengacara? Merasa kalau semua orang akan tunduk padamu? Aku tidak. Saat Hazel datang untuk membuat perjanjian dengan Tissa, kami mengalah demi kebaikan anak kami. Tapi sejujurnya, semua hal terjadi karena kamu. Diandra, semua orang boleh memujamu, tapi kami tahu siapa kamu sebenarnya!"

Menutup majalah dengan keras, Diandra mendengkus, dan lalu menatap Susan lurus-lurus. Urusannya dengan Tissa sudah selesai berbulan-bulan lalu, tapi sang mama masih tidak bisa

lupa. Tanpa senyum dibawa, Diandra mengucapkan kalimat yang membuat Susan terdiam.

"Bu, sudah tahu alasan kenapa suami dan mertuaku ke rumahmu untuk membuat *deal*, bukan? Itu karena Tissa yang berbuat salah. Seorang pengacara berbuat sesuatu pasti ada alasan dan bukti. Kenapa dari tadi Ibu datang dan mengomel. Kalau nggak suka, silakan pergi. Kalau hanya ingin memaki, *sorry*, ya? Kita nggak dekat sampai aku harus diam saja karena dimaki. Lebih baik Ibu pergi sekarang, karena mertua dan iparku sebentar lagi datang. Nggak mau ada kerusuhan dan baku hantam, kan? Ingat, mertuaku pukulannya sangat keras!"

Susan melotot, tidak percaya kalau Diandra mengancamnya seperti itu. Namun, melihat Diandra terdiam dan kini membuka ponsel, membuat Susan berpikir ulang untuk kembali memaki. Lebih baik ia keluar sebelum Riana dan Helena datang. Menurut salah satu temannya yang sering bertemu Riana, sekarang ini keluarga mereka banyak bergaul dengan pejabat. Tidak menguntungkan kalau bermusuhan secara terang-terangan. Suaminya memang diplomat, tapi berurusan dengan pejabat bukan hal menguntungkan. Bangkit dari kursi, Susan mendengkus sambil mengejek.

"Beraninya keroyokan!"

"Hah, kita bahkan belum mulai, Bu."

Pintu terbuka, Riana dan Helena muncul. Keduanya terbelalak ke arah Susan yang berdiri mengintimidasi Diandra. Mengabaikan mereka, Susan bergegas keluar tanpa kata.

"Mau apa perempuan itu?" tanya Riana pada Diandra. "Bisa-bisanya dia kemari saat kami tidak ada."

"Nggak apa-apa, Ma. Kami hanya bicara saja," ucap Diandra berusaha menenangkan mertuanya. "Bagaimana totok wajahnya? Coba aku lihat? Waah, kerutan berkurang, ya?"

Diandra mencoba mengalihkan perhatian mertuanya dari Susan. Tidak perlu memperpanjang urusan dengan perempuan yang sedang sakit hati. Tidak perlu bagaimanapun rincinya penjelasan yang diberikannya, Susan tidak akan pernah mengerti. Memang seperti itulah seorang ibu, membabi-buta membela anaknya.



Bab 75



Mereka kenal belum lama kenal, tapi sudah merasa memiliki satu sama lain. Pertemuan pertama hanya saling sapa dan mengobrol, pertemuan kedua di bar dilanjut dengan percakapan intens dan diakhiri dengan ciuman yang panas. Di pertemuan ketiga, mereka bahkan melanjutkan percakapan dari *lounge* ke kamar hotel. Dengan niat hanya ingin bercakap saja, tapi kenyataannya sungguh berbeda.

Dua tubuh saling membelit di atas ranjang, dengan bibir saling terkait satu sama lain. Si perempuan merintih saat jemari kekasihnya menjamah dadanya yang membusung. Ia menginginkan lebih, menarik bibir pasangannya ke atas putingnya yang menegang dan terengah karena gairah yang membuncah.

"Kamu masih perawan atau sudah pernah melakukannya?" tanya si laki-laki dengan suara parau.

"Su-dah pernah, tapi hanya sekali. Maksudku, penetrasi karena aku kesakitan akhirnya berhenti."

"Pacarmu?"

"Iya, benar."

"Nggak masalah, kita akan coba kali ini. Buatlah tubuhmu lebih santai, jangan pikirkan apa pun dan biarkan aku mencintaimu."

Kata-kata laki-laki yang sekarang sedang mengecupi tubuhnya membuat Ayu seolah berhenti berpikir. Ia menikmati

cumbuan serta buaian dari laki-laki tampan dengan tubuh tegap dan liat. Tidak hanya itu, Tommy juga menunjukkan kalau sebuah kemesraan bisa begitu indah dan membutuhkan. Ia menggeliat saat area intimnya disentuh dan dicumbu. Memekik kala sesuatu yang hangat menyentuhnya dan memberikan ledakan kegembiraan.

"Nggak apa-apa, Kak. Aku mau, ah, aah. Aku suka di sana."

Ayu menggeliat, melontarkan kepalanya ke belakang saat Tommy mencumbu dengan bibir dan lidah. Kulitnya seolah terbakar di tempat yang disentuh laki-laki itu. Ia tidak peduli apa pun, kecuali satu hal. Saat ini kebersamaannya dengan Tommy.

"Kita tidak akan melanjutkan kalau kamu nggak siap, Ayu. Cukup sampai di sini saja," ucap Tommy dengan suara serak. Jemarinya menyusuri tubuh Ayu yang ranum. Dengan usia baru menginjak dua puluh dua tahun, Ayu sangat cantik dan menawan. Gerak tubuhnya sama sekali tidak menunjukkan kepiawaian dalam bercinta. Saat ia menyentuh dan mengecup, respons yang diberikan begitu jujur dan tanpa drama. Berbeda dengan beberapa perempuan yang pernah ditemui dan diajaknya tidur. Mereka mengerti bagaimana caranya memikat laki-laki dengan desahan, bukan dengan keterusterangan seperti ini.

Mengecup bibir Tommy dan mengusap dagunya perlahan, Ayu tersenyum manis. "Saat memutuskan akan datang kemari, aku sudah siap dengan semua hal yang mungkin terjadi, Kak. Aku juga siap memberikan semua yang aku punya, jiwa dan ragaku. Karena itu, jangan ragu, Kak."

Tommy membelai bibir Ayu dengan lembut. "Kamu yakin?"

Ayu tersenyum. "Sangat yakin. Bagaimana kalau aku buktikan? Meskipun terus terang aku tidak mahir."

Tommy kehilangan kata saat Ayu menurunkan tubuh dan kini bibirnya berada di pinggulnya. Jemari gadis itu menangkap kejantanannya yang menegang dan mengusapnya. Ia tidak bisa menahan makian saat merasakan bibir lembut gadis itu. Tidak mahir, sering kali terkena gigi, atau pun juga terlalu keras. Namun, Tommy yakin dengan kesungguhannya.

“Sudah cukup, Ayu. Aku mengerti,” ucap Tommy dengan serak. Mengangkat tubuh gadis itu, membuka pahanya lebar dan lebar dan melayangkan ciuman. “Aku akan menyatukan tubuh kita, dan dengan ini kamu adalah milikku.”

Erangan Ayu terdengar keras saat Tommy melakukan penetrasi. Mereka adalah dua orang asing yang belum lama kenal, tapi Ayu merasa sudah mantap untuk menjalin hubungan dengan Tommy. Ia sudah banyak mendengar tentang masa lalu Tommy dan para perempuan dalam hidupnya. Yakin kalau orang tuanya tidak akan setuju, tapi ia tidak peduli. Untuk kali ini, ia hanya ingin bahagia.

Tommy menutup mata Ayu dengan telapak tangan dan membisikkan kata-kata mesra. “Jangan banyak berpikir, nikmati saja, Ayu. Nah, begitu. Kamu cantik sekali, Sayang.”

Percintaan mereka bisa dikatakan sangat panas dan hebat. Ayu yang pemula dan tidak punya pengalaman bercinta, membiarkan Tommy mengambil alih dan membiarkan dirinya dipuaskan. Niat hanya ingin bersama untuk beberapa jam, berakhir dengan percintaan satu malam penuh. Keesokan paginya, Ayu keluar dari hotel dalam keadaan tubuh pegal, tapi bahagia.

Tommy pun sama, setelah bercinta dengan gadis muda menggairahkan yang kini secara sah menjadi miliknya, membuat hati dan perasaannya yang muram beberapa waktu ini, kembali

bersemangat dan gembira. Ia pulang ke rumah sambil bersenandung. Tiba di depan rumah, sesuatu menarik perhatiannya. Sebuah kotak dengan pita berada tepat di depan pintu. Tommy tidak terburu-buru mengambilnya, langkah pertama yang dilakukannya adalah menelepon Hazel.

"Kantormu ada alat pemeriksa senjata tajam dan bom, kan?"

"Ada, kenapa?"

"Bisa suruh orang antar ke rumahku. Ada kado yang dibungkus dan aku curiga di dalamnya ada sesuatu."

Menunggu hingga orangnya Hazel datang, Tommy bahkan tidak berani merokok. Takut kalau api dari rokok menyulut sesuatu dari dalam kado. Siapa yang tahu apa isi kotak dan siapa pengirimnya. Lebih baik berjaga-jaga dari segala kemungkinan.

Satu jam kemudian Hazel muncul dengan dua petugas keamanan kantornya. Menunjuk pada kotak yang masih tergeletak di depan pintu. Ia meminta agar kotak itu diperiksa adanya alat dan setelah tidak ada tanda-tanda benda berbahaya, kotak dibuka. Isinya berupa foto-foto Reena dengan seorang laki-laki bule dalam berbagai pose. Ada satu pesan terselip yang menerangkan kalau laki-laki ini adalah kekasih Reena.

"Laki-laki ini adalah ayah dari anak yang diaborsi Reena."

Hazel bertukar pandang dengan Tommy. Meminta untuk dua petugas kembali ke kantor dan setelah itu duduk ruang tamu rumah Tommy yang lengang. Rumah ini menjadi kosong dan sunyi setelah ditinggal Diandra serta Keyano. Sampai sekarang Tommy masih tinggal sendiri dan tidak pernah berniat membawa Reena datang.

"Kamu tidak pulang tadi malam?" tanya Hazel.

Tommy mengangguk. "Iya, menginap di luar."

"Kado tanpa nama, sepertinya akan sulit mengidentifikasi siapa pengirimnya. Sudah tanya penjaga komplek?"

"Sudah, kata mereka kurir paket dan tidak ada kecurigaan karena memakai jaket dan helm perusahaan."

"Bisa saja itu pakaian pinjaman."

"Memang, makanya akan sulit mencari tahu." Tommy melihat-lihat foto yang berserak dan mengernyit. "Apa maksudnya mengirim foto-foto ini padaku?"

"Mungkin, orang itu ingin memberitahumu kalau Reena tidak sebaik sangkaanmu. Mungkin juga agar kamu menjauh dari Reena."

"Banyak kemungkinan memang. Aku pun tidak ada dugaan apa pun."

Selesai berdiskusi dan tidak menemukan titik terang, Hazel berpamitan pulang. Meminta Tommy untuk memasang CCTV. Barangkali akan terjadi hal yang sama. Dari rumah Tommy, ia kembali ke rumah untuk menemui Diandra yang hari ini sedang bekerja di rumah.

"Apa isi paketnya?"

"Foto-foto dan surat. Menurutmu siapa pengirimnya, Sayang?"

Diandra menggeleng, meninggalkan meja, dan duduk di samping suaminya. Mereka berada di sofa besar ruang kerja yang menghadap langsung ke taman belakang. Lamat-lamat terdengar suara kartun dari layar televisi besar di ruang tengah di mana Keyano sedang menonton. Meringkuk ke dalam pelukan suaminya, Diandra meraba dada kokoh. Degup jantung yang terdengar berirama, aroma maskulin yang menenangkan indera penciumannya, dan juga lengan kokoh yang memeluknya.

Perasaan cinta yang berkobar untuk suaminya, begitu nyata, indah, dan hidup. Hidup yang nyaman seperti ini, dengan suami dan anak adalah impian Diandra sedari dulu. Pekerjaan yang stabil dengan mertua yang luar biasa baiknya. Ia tidak tahu perbuatan baik apa yang sudah pernah dilakukannya sampai mendapat balasan seperti ini.

"Apakah teman Reena?" tebak Diandra. "Kenapa aku bilang gitu? Karena foto-foto itu jelas pribadi. Berarti hanya orang-orang tertentu yang tahu tentang mereka."

Hazel mengernyit, mengambil ponsel, dan menunjukkan pada istrinya. "Coba baca pesan dari Tissa ini. Menurutmu apakah ada hubungannya dengan apa yang terjadi pada Reena?"

Diandra membaca perlahan pesan dari Tissa, tanpa mengungkit waktu yang terlihat. Tissa mengirim pesan sudah dari beberapa hari lalu, tapi Hazel baru menunjukkannya sekarang. Tidak ingin berprasangka buruk, Diandra menduga Hazel menganggap pesan itu tidak penting karenanya berpikir tidak perlu diperlihatkan. Menyingkirkan segala curiga, ia mulai menelaah isi pesan.

"Aku curiga, Tissa pelakunya. Bukankah mereka dekat satu sama lain. Tissa mengatakan sebagai hadiah untukmu. Mungkin dia punya sakit hati terpendam pada Reena."

"Aku juga berpikir hal yang sama saat melihat foto-foto itu, lalu menggabungkannya dengan pesan dari Tissa. Apakah sahabat akhirnya menjadi musuh?"

"Bisa jadi mereka tidak pernah menjadi sahabat? Bisa jadi sekedar sekutu untuk memusuhiku."

"Kecurigaanku sama. Satu merasa sakit hati karena aku. Yang lain karena Tommy. Sayang, bukankah kamu hebat? Bisa membuat dua perempuan cemburu?"

Diandra tergelak. "Itu bukan hal yang pantas dibanggakan, tapi yah, terima kasih pujiannya. Apa kamu akan bantu Tommy buat ungkap kasus ini?"

"Tommy secara khusus minta bantuanku dan sudah pasti wajib kita bantu." Hazel merebahkan kepala Diandra di pahanya. Mengusap rambut hitam legam yang sehalus sutera. Tubuh yang lembut dan menyenangkan untuk dipeluk, wangi tubuh yang menggoda, Diandra perwujudan dari harapan Hazel selama ini, tentang istri yang bisa menjadi *partner* bukan hanya dalam rumah tangga, tapi juga pekerjaan. "Bagaimana kepalamu? Akhir-akhir ini sering pusing?"

"Memang, tapi aku senang kalau dekat kamu gini. Pusingnya hilang."

"Oh ya? Apakah aku mengandung paracetamol?"

"Bisa jadi mengandung alkohol. Karena memabukkan."

"Ah, bisa jadi. Kalau begitu aku berencana menjual ketampananku ini ke bar."

"Lalu ditawarkan sama *sugar mommy*."

"Boleh juga idenya, biar dapat duit."

Keduanya saling pandang dan tergelak bersama. Diandra mengusap janggut Hazel yang ditumbuhi bulu tipis. Menyukai tekturnya yang sedikit kasar dan membuat ujung jari tidak ingin berhenti mengusapnya. Hazel tidak pernah marah, saat ada masalah pun memilih untuk berunding dan bicara baik-baik. Sejauh ini masalah paling berat hanya soal salah paham saja. Selebihnya mereka saling dukung satu sama lain, sebagai suami dan istri.

"Kamu tahu nggak, Sayang. Aku curiga Tommy punya kekasih."

Kata-kata Hazel membuat gerakan jari Diandra terhenti. "Dari mana kamu tahu?"

"Dia baru pulang siang tadi dengan baju penuh dengan aroma parfum perempuan. Ada cupang juga di lehernya."

"Hahaha, kamu memperhatikan sampai detail."

"Karena kami duduk bersebelahan. Mau tidak mau jadi terlihat mata. Kalau benar dia punya kekasih baru, aku ikut merasa bahagia."

"Wah, nggak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai Reena tahu. Tapi, bisa jadi perempuan itu Reena?"

"Sepertinya bukan, karena saat melihat foto-foto Reena sama sekali tidak terlihat kecemburuan dan juga kemarahan di wajahnya."

"Baguslah kalau sudah bisa *move on*. Memang sudah seharusnya menemukan kebahagiaan masing-masing. Hanya saja, aku tidak yakin kalau Reena akan mengerti. Kamu tahu sendiri bagaimana dia, bukan?"

"Memang, tapi biarlah itu menjadi urusan Tommy. Kita nggak perlu ikut campur. Rasanya semakin kita ingin tahu, semakin pelik masalah dan ujung-ujungnya kita juga kena dampaknya."

Sayangnya, mulut boleh berkata tidak, tapi kenyataannya berbeda. Tommy datang ke kantor beberapa hari kemudian saat jam kerja selesai dan yang diucapkan pertama kali adalah kalimat yang membuat Hazel serta Diandra jantungan.

"Aku pacaran sama Ayu."



Bab 76



Diandra menghela napas panjang lalu terduduk di sofa, begitu pula Hazel yang menggeleng bingung. Di antara semua dugaan tentang siapa kekasih Hazel, yang paling tidak disangka justru Ayu. Bagaimana mungkin Hazel memacari Ayu yang secara umur tergolong sangat muda.

"Ayu? Bukannya kalian baru kenal?" tanya Hazel.

"Bagaimana kalian bisa saling kenal?" Kali ini Diandra yang bertanya. "Apa Mama Merry satu lingkup pergaulan dengan mamanya Ayu?"

"Bukan, aku yang mengenalkan mereka. Secara nggak sengaja dua minggu lalu mungkin. Dan duaaar! Mereka kini jadi sepasang kekasih. Apa-apaan, Tommy? Ayu terlalu muda untukmu!"

Protes Hazel hanya ditanggapi dengan gedikan bahu oleh Tommy. Menyugar rambutnya dengan gugup, ia berkata malu-malu pada dua sahabatnya. Sulit untuk menyimpan sendiri rahasianya karena ia memang ingin mereka tahu tentangnya.

"Ayu sudah 22 tahun, Hazel. Sudah lulus kuliah. Orang tuanya sudah menjodohkannya dengan orang lain. Kamu jelas tahu itu."

"Memang, tapi nggak nyangka kamu akan sama dia. Kapan kejadiannya?"

"Setelah kamu perkenalkan, kami mengobrol, lalu janji dan yah, merasa cocok satu sama lain."

"Tommy, ada banyak perempuan. Kenapa milih yang semuda itu?"

"Namanya juga cinta. Mau gimana lagi? Kamu juga saat jatuh cinta nggak bisa ditahan."

"Tapi, aku nggak sama yang jauh lebih muda."

"**STOP! KALIAN BERDUA BERISIK SEKALI!**"

Diandra membentak kedua laki-laki yang berdebat di depannya. Kesal karena mereka mendebatkan sesuatu yang tidak masuk akal. Tommy berpacaran dengan Ayu, tidak ada yang salah dengan itu kalau saja si gadis tidak terlalu muda. Hazel benar soal umur, tapi juga bereaksi sedikit berlebihan.

Bentakan Diandra membuat Hazel dan Tommy terdiam. Keduanya terduduk di kursi dan saling pandang. Hazel mengeluarkan air mineral untuk istrinya.

"Minum, Sayang. Jangan marah-marah begitu."

Tommy mengangguk. "Hazel benar, kamu jangan suka marah-marah sembarangan."

Diandra mengepalkan tangan. "Siapa yang marah-marah sembarangan? Kalian berdebat membuat kepalaku pusing saja. Hazel, Tommy mau memacari siapapun, itu hak dia."

Pembelaan Diandra membuat Tommy tersenyum cerah dan mengacungkan dua jempol pada sahabatnya.

"Tommy, perlu kamu tahu kalau Ayu itu anak dari teman mertuaku. Bayangkan apa yang terjadi kalau sampai mereka tahu, anak gadisnya dipacari sama mantan suamiku, yang juga sahabat Hazel. Wow, bisa-bisa pecah perang dunia antara para mama. Kamu paham nggak ketakutan suamiku?"

Dengan cepat Tommy mengangguk. Diandra yang menegurnya dengan sikap dan kata-kata tegas membuatnya takut. Menelan ludah ia menjawab lugas, "Diandra, aku paham,

tapi Hazel sedikit berlebihan, tapi bisa dimengerti karena, yah, Ayu masih muda memang. Aku janji akan serius padanya. Tenang saja, aku nggak akan mainin dia.”

“Bukan itu yang aku minta dari kamu, Tommy,” sela Hazel dengan cepat. “Tapi, selesaikan masalahmu dengan Reena. Jangan sampai berlarut-larut. Kalau Reena sudah rela kamu lepaskan, tidak menuntut lagi soal Keyano dan tidak peduli kamu punya kekasih, silakan aja kamu mau sama siapa. Kami tidak peduli.”

“Aku setuju dengan suamiku,” ujar Diandra. “Untuk kali ini kamu memang harus jujur dengan Reena, Tom. *Please*, jangan menyembunyikan masalah darinya atau kelak akan ada masalah.”

Tommy mendesah lalu mengangguk. “Baiklah, aku paham. Aku akan mengikuti saran kalian.” Tepat setelah ia selesai bicara, ponselnya berdering dan nama Reena tertera di layar.

“Panjang umur, bukan? Setelah aku buka blokirannya, Reena meneleponku. Diandra, aku akan turuti nasehatmu. Bicara jujur dengan Reena, dan setelah itu kalian harus mendukung hubunganku dengan Ayu. Aku janji untuk kali ini tidak akan main-main dengan gadis itu. Sebelum itu, aku pamitan dulu mau ketemu Reena. Daah!”

Tanpa menunggu jawaban Diandra dan Hazel, Tommy bergegas pergi. Ia menjawab panggilan Reena dan ternyata mantan kekasihnya menunggu di rumahnya.

Diandra tercengang, begitu pula Hazel. Keduanya hanya saling pandang, lalu mengangkat bahu. Berharap Tommy bisa menyelesaikan masalah dengan Reena. Tentu saja tidak akan mudah kalau berurusan dengan Reena, tapi hubungan lama harus diselesaikan sebelum memulai hubungan baru.

Tommy memacu kendaraannya menuju rumah dengan berbagai pikiran berkecamuk. Merencanakan apa saja yang ingin dikatakan pada Reena. Bagaimana cara mengatakannya agar tidak timbul perdebatan dan perselisihan. Saat ini satu yang pasti adalah Reena pasti marah padanya karena untuk beberapa minggu ia memblokir nomor perempuan itu.

Tiba di rumah, ia mendapati Reena duduk di teras sambil merokok. Tommy melompat turun dari mobil dan menyapa Reena.

"Sorry, dah lama nunggu?"

Reena mematikan rokok dan membuang puntung di asbak. "Lumayan. Ke mana saja kamu selama ini? Kenapa memblokir nomorku, hah!"

Tommy membuka pintu, masuk lebih dulu disusul Reena. Ia menuju langsung ke ruang makan yang juga dapur untuk mengambil air minum. Ada pisau tergeletak di meja, karena semalam ia membutuhkannya untuk memotong ayam beku di kulkas. Nyatanya, ayam tidak terpotong, masuk kembali ke kulkas, dan ia memutuskan untuk order makanan. Tommy membiarkan pisau tetap di atas meja karena memang tidak mengganggu.

"Tommy, kamu nggak jawab pertanyaanku?" bentak Reena.

Tommy meletakkan gelas kosong ke wastafel dan menatap Reena. "Sabar, aku baru minum. Kamu tanya kenapa aku blokir nomormu, seharusnya kamu sadar apa kesalahanmu, Reena."

Mendekat sambil berkacak pinggang, Reena menunjuk Tommy dengan geram. "Oh, kamu menuduhku bermasalah hanya karena aku menginginkan Keyano, bukan begitu?"

Menggeleng keras, Tommy membuka laci, dan mengeluarkan foto-foto yang dikirim orang untuknya beberapa hari lalu.

"Lihat ini semua? Apa penjelasanmu, Reena?"

Mengambil foto yang berserak di meja dengan bingung, jari Reena gemetar mengusap foto itu satu per satu. Ternganga bingung karena semua foto itu adalah dirinya dan sang mantan kekasih.

"Ba—gaimana kamu mendapatkan ini, Tommy?"

"Kenapa kamu tanya aku? Kenapa nggak tanya pada dirimu sendiri bagaimana bisa foto pribadi bisa tersebar? Ternyata isu yang beredar di luar itu benar. Kamu aborsi anak kedua. Ya ampun, Reena. Ibu macam apa kamu ini? Seharusnya kamu cukup berhenti di saat meninggalkan Keyano. Tapi ternyata kamu bertindak kejam pada anak keduamu."

Menggeleng bingung, Reena yang berdiri gontai memilih untuk duduk. "Itu masa lalu, Tommy. Saat ini, aku sedang mempertaruhkan masa depanku."

"Bukan salahku kalau masa depanmu gelap dan suram. Bukan tugasku untuk membantumu, Reena."

"Memang, tapi aku memerlukan bantuanmu, Tommy!"

"Dengan cara apa? Menyerahkan Keyano, begitu?"

Reena bangkit, menyandarkan tubuhnya ke meja. Rambutnya terurai di bahu, dengan mata memerah dan bengkak yang terlihat seperti orang yang tidak tidur sehari-hari. Wajahnya pucat tanpa *make up*. Bibirnya mengatup dengan gemetar. Penolakan Tommy membuatnya sakit hati. Egonya terluka karena laki-laki yang dulu memujanya, kini menjadi mencaci dan memaki. Padahal ia hanya ingin dibantu untuk keluar dari situasi sulit.

"Tommy, kamu lupa kalau Keyano itu darah dagingku? Kita bercinta dengan penuh gairah dan kasih sayang sampai akhirnya lahir anak itu."

Tommy tersenyum kecil. "Tidak lupa. Aku ingat betul kamu melahirkan, dan meninggalkannya di apartemen dalam keadaan sakit! Kalau bukan karena Diandra, anak itu sudah mati."

"Diandra lagi! Kenapa selalu ada dia di setiap pembicaraan kita?"

"Karena memang begitu adanya, Reena. Selalu ada Diandra dalam hidup Keyano. Fakta yang tidak bisa kita singkirkan."

"Memuaskan!" teriak Reena dengan keras dan penuh emosi. "Perempuan itu selalu saja membuatku kesal. Menolakku yang ingin mengajak Keyano. Padahal dia tahu kalau nama baik keluargaku sedang dipertaruhkan. Apa salahnya mengijinkan Keyano keluar hanya beberapa jam. Dia bukan siapa-siapa, Keyano. Tidak ada hubungan darah di antara mereka."

"Dia berhak penuh menolakmu, Reena," ujar Tommy pelan.

Reena terdiam lalu meneguk ludah. "Kenapa? Apa dasar dari hak itu?"

"Hak asuh Keyano aku berikan pada Diandra."

Keterkejutan membuat Reena terdiam lalu meraung marah. "Tidak mungkin! Kenapa kamu lakukan itu, Tommy?"

"Kenapa? Karena hanya Diandra yang paling pantas merawat Keyano. Lagipula, ikatan batin di antara mereka sangat kuat. Memangnya aneh kalau Diandra merawat Keyano? Tidak sama sekali!"

"Ta-pi, aku mama kandungnya."

"Kamu memang mama kandung, tapi kamu nggak pernah bersikap selayaknya orang tua, Reena. Akuilah kalau kamu nggak sayang sama Keyano. Di saat ada kesempatan untuk merawatnya, kamu malah membuat anakku celaka. Sekarang kamu memohon pertolongan ingin menggunakan Keyano. Mama macam apa kamu ini, hah!"

Reena terdiam, menunduk sambil memijat pelipis. Kata-kata Tommy menyakitinya, tapi lebih sakit lagi saat tahu Keyano kini bukan lagi miliknya. Kenyataan ini membuatnya sangat marah dan terhina. Tommy dan Diandra sudah semena-mena padanya. Bangkit tiba-tiba, Reena melayangkan pukulan membabi buta ke arah Tommy. Memukul wajah, bahu, dan kepala. Tidak peduli kalau Tommy berteriak kesakitan.

"Laki-laki kurang ajar, berengsek! Bedebah!"

"Reena, hentikan!"

"Keyano itu anakku, kenapa kamu memberikan pada perempuan itu!"

"Reena tahan emosi! Kamu gila, ya!"

Tommy dengan kekuatan penuh mendorong tubuh Reena hingga membentur meja. Tidak peduli meskipun Reena meringis kesakitan. Ia mengusap kepala serta pipinya yang baru saja dipukul membabi buta oleh Reena.

"Kamu nggak berubah, Reena. Menjadi gila saat keinginanmu tidak terpenuhi. Kamu seharusnya berterima kasih pada Diandra karena mau merawat anak kita dengan baik!"

Reena menunduk dengan tangan bertelekan pada meja. Berusaha menekan emosi dan kemarahan yang seolah ingin meledak keluar.

"Selama ini aku diam saja menerima semua perlakuanmu. Awalnya aku merasa karena mencintaimu. Tapi belakangan aku sadar kalau hubungan kita terlalu beracun. Kamu cantik, kaya, dan punya segalanya. Dulu aku tergila-gila padamu. Sekarang tidak lagi, Reena."

"Tommy, akuu—"

"Aku ingin punya kehidupan dan hubungan yang stabil. Aku ingin seperti Diandra dan Hazel. Membangun rumah tangga

dengan perempuan baik-baik. Kamu terlalu liar untukku, Reena, baru aku sadar sekarang. Aku nggak bisa terus menerus bersamamu dan membuat hidupku berantakan.”

Mengedip kaku, Reena memandang Tommy dengan hati yang perlahan mendingin. “Jangan bilang kamu punya kekasih baru?”

Tommy tersenyum kecil dan mengangguk. “Tebakanmu benar, aku sedang menjalin hubungan serius dengan seorang gadis. Aku berniat menikahinya. Karena itu, Reena berhenti menggangguku dan juga Diandra. Kami ingin hidup tenang tanpa terkait denganmu lagi. Satu lagi, jangan dekat-dekat lagi dengan Keyano. Kamu hanya melahirkan, tapi bukan mamanya.”

Berbagai perasaan muncul dalam dada Reena. Campuran antara marah, kesal, dan direndahkan. Ia menyipit ke arah Tommy yang berdiri dengan sikap jijik padanya. Egonya terluka dan muak dengan laki-laki yang sedang tersenyum meremehkan. Ujung jarinya menyentuh benda dingin. Ia menggenggam perlahan, dengan teriakan keras menghujamkan pisau ke perut Tommy.

“Laki-laki berengsek! Memang pantas mati!”

Reena mencabut pisau lalu menghujamkan sekali lagi. Tommy melotot, memegang perutnya yang terluka dengan darah mengucur deras.

“Reena, *stop*,” ucapnya terengah sebelum ambruk ke lantai.

Melihat Tommy tergeletak dengan tubuh bersimbah darah membuat Reena sadar apa yang sudah dilakukannya. Ia melotot, lalu tersengal. Membalikkan tubuh dan bergegas pergi. Meninggalkan Tommy yang terkapar tak berdaya dengan luka menganga.



Bab 77



Tommy ditemukan oleh penjaga gerbang dan dibawa langsung ke rumah sakit. Dalam kondisi pingsan karena kehabisan banyak darah, pihak rumah sakit menghubungi keluarga. Merry datang bersama Tania dan suaminya, Fakri. Menatap Tommy yang sedang berjuang di IGD, Merry tidak hentinya menangis. Menyesali nasib keluarganya yang terus menerus mengalami kesialan.

"Nenek sakit, Tania baru saja lepas dari masalah, dan kini Tommy terbujur sekarat. Paaa, berat sekali hidup kita!"

Meraung dengan wajah menempel pada dinding rumah sakit. Tidak peduli dengan banyaknya orang yang ada di sekitar mereka. Sebagai seorang mama, ia tidak bisa tenang melihat anaknya bersimbah darah dengan tubuh luka-luka.

"Tommy, apa yang terjadi denganmu, Nak. Kenapa jadi seperti ini?"

Fakri pun tidak bisa menahan isak, menghampiri Merry yang menangis, dan mengusap bahunya. Ia sendiri merasa sangat sedih dan terpukul. Berusaha untuk tetap tenang, tapi tidak urung menangis juga karena melihat istrinya yang seakan tidak berdaya. Tidak ada orang tua yang siap saat melihat anaknya bersimbah darah dengan pisau besar menancap di perut.

"Maa, jangan terlalu meratap. Kasihan nanti pasien lain bisa terganggu."

Merry berusaha menahan tangis, tapi tak urung kalah juga oleh kesedihan. Merengkuh suaminya dalam pelukan dan mereka bertangisan. Tidak hanya untuk Tommy, tapi mereka juga sedih untuk hal lain.

Tania bertukar pandang dengan Tantri dalam diam. Melihat orang tua mereka menangis, tak urung hari keduanya merasa sakit. Keduanya terisak perlahan dengan tisu di tangan. Berkali-kali mengusap wajah dan mata yang basah. Tommy adalah kakak sulung dan satu-satunya anak laki-laki di keluarga, tidak heran kalau semua orang merasa kaget dan syok.

"Kak Tommy akan baik-baik saja, bukan?" tanya Tantri pada Tania.

"Kita doakan begitu dan semoga lukanya nggak parah."

"Kasihan dia. Punya kekasih yang kejam."

Kalau ada yang paling disesali Tania dan Tantri saat ini adalah memihak Reena saat berseteru dengan Diandra. Padahal mereka tahu kalau kepribadian Reena sangat sulit untuk diatasi. Mereka saat itu tidak peduli karena yang terpenting adalah melawan Diandra. Kini semua orang harus menanggung akibatnya karena sudah berbuat tidak adil pada Diandra dan Keyano.

Atas perintah Merry, Tania memanggil Diandra dan Hazel untuk datang ke rumah sakit. Ia tidak memberi banyak penjelasan, hanya berupa uraian singkat pada Diandra tentang apa yang terjadi pada kakak sulungnya. Diandra bersedia datang, tanpa banyak argumentasi. Saat melihat Diandra muncul bersama Hazel, Tania merasakan kelegaan dalam hati. Merry menyingkirkan lengan suaminya dari bahu dan menyongsong Diandra dengan tangisan penuh permohonan.

"Tolong kami, Diandra. Sekali lagi tolong kami, kamu harus menghukum perempuan laknat itu! Bisa-bisanya dia melakukan itu pada anakku!"

Teriakan Merry yang histeris membuat Diandra sedih. Ia mengerti bagaimana perasaan seorang ibu yang melihat anaknya terluka. Persis seperti Keyano saat tenggelam.

"Maa, sabar dulu. Biar Diandra lihat keadaan Tommy." Fakri menarik istrinya.

Diandra mengangguk pada Merry dengan tangan mengusap bahu untuk menenangkan. "Tunggu di sini, Ma. Biar aku dan Hazel yang masuk. Kami akan memperkenalkan diri sebagai pengacara Tommy."

"Kalian akan membantu kami, bukan?" Merry ingin penegasan dari Diandra.

"Tentu saja, karena itu kami di sini. Mama tenang, biarkan dokter bekerja. Kami juga akan bicara dengan polisi. Apakah kalian tadi sudah diinterogasi polisi?"

Fakri yang menjawab. "Sudah, termasuk penjaga gerbang, penjaga komplek, dan tetangga sekitar rumah Tommy."

"Baiklah, selanjutnya biar dan Hazel yang tangani. Papa dan Mama tenang dulu, tunggu di luar saja."

Setelah Merry dan Fakri menyingkir, Diandra mendekati jendela kaca bersama Hazel di sebelahnya. Ia mendengar suara tangisan tertahan dari keluarga Tommy. Menatap prihatin dan sedih pada laki-laki yang terkapar di atas ranjang. Setelah pemeriksaan dan pertolongan pertama selesai dilakukan, mereka memastikan kalau Tommy lolos dari bahaya. Merry dan yang lain mengikuti perawat yang akan memindahkan Tommy ke ruang perawatan.

Diandra dan Hazel mendekati dokter yang baru saja bertugas lalu memperkenalkan diri sebagai pengacara. Meminta keterangan secara rinci tentang luka-luka dan penanganannya. Bersamaan dengan mereka juga ada petugas dari kepolisian. Dokter memberikan penjelasan sekaligus, bersama perawat yang pertama kali menangani luka-luka Tommy.

Setelah mendapatkan keterangan lengkap, Diandra mewakili keluarga Tommy mengajukan tuntutan agar Reena ditangkap dan polisi menanggapi dengan cepat. Surat penangkapan terbit dan petugas yang melakukannya. Selesai berurusan dengan polisi serta pihak rumah sakit, Diandra kembali menemui keluarga Tommy yang sekarang berkumpul di ruang rawat.

"Kami sudah bicara dengan polisi untuk menangkap Reena," bisik Hazel pada Fakri. "Semoga saja tertangkap."

Fakri menggeleng. "Entahlah, kita semua tahu bagaimana latar belakang keluarga Reena. Mereka orang-orang berpengaruh. Sudah pasti akan melindungi Reena habis-habisan."

"Jangan menyerah, Pa. Selagi kita punya kekuatan hukum, kita pasti bisa menjeratnya."

"Aku juga nggak mau menyerah. Nyawa anakku lebih berharga dari ketakutan apa pun itu. Hazel, kamu pasti bisa menangkapnya."

"Aku akan Diandra akan berusaha semampu kami."

Diandra mendengarkan percakapan suaminya dan Fakri dalam diam. Menatap mantan suaminya yang terbaring di ranjang dengan wajah pucat. Tommy yang selalu terlihat tampan dan bergaya angkuh, sekarang terlihat luka-luka karena tusukan pisau. Dua orang yang saling mencintai, memuja satu sama lain, bahkan tega menyakiti dirinya atas nama cinta, kini justru saling

melukai. Tidak ada yang bisa menduga, bagaimana hati bisa berubah. Benci menjadi cinta dan begitu pula sebaliknya. Tommy dan Reena terjebak dalam perasaan mereka sendiri.

Ia tidak habis pikir, Reena bisa menusuk Tommy. Meskipun tidak ada lagi cinta di antara mereka, seharusnya perasaan dekat dan menyimpan berbagai kenangan itu seharusnya tetap ada. Keyano adalah bagian dari mereka, dan itu cukup untuk menjalin hati yang retak sekalipun.

Apa yang terjadi dengan Reena? Apakah tertekan karena banyak masalah dalam hidup? Seandainya benar sekalipun, pelampiasannya tidak dengan membunuh mantan pacar. Apakah Reena cemburu karena Tommy punya kekasih baru? Diandra terdiam dengan berbagai dugaan di kepala. Beruntung, ia tidak menyerahkan Keyano pada perempuan itu, entah apa yang terjadi seandainya Reena mengasuh anak.

"Anakku akan pulih lagi, kan?"

Pertanyaan menyadarkan Diandra. Ia tersenyum dan mengangguk. "Iya, Ma. Tommy itu kuat. Dia akan pulih dengan cepat. Untungnya luka-lukanya tidak begitu dalam."

"Tapi, tetap bisa menjerat Reena dengan pasal percobaan pembunuhan?"

"Kita akan coba itu. Yang terpenting Tommy sembuh dan Reena tertangkap."

Mencengkeram sisi ranjang, Merry mengulum senyum pahit. Masalah demi masalah datang pada keluarga, tanpa bisa dibendung. Padahal ia selalu berharap kalau keluarganya aman-aman saja setelah kasus Tania berakhir. Jika biasanya Tantri berbuat seenaknya dengan pergi malam pulang pagi dan bersenang-senang tiada henti, ia sudah memperingatkan anak bungsunya itu. Untuk menjaga sikap dan perilaku di luar. Tantri

sudah mulai berubah dan kini sedang mencari pekerjaan, serta Tania yang sedang terapi untuk kesembuhan mental. Terlalu fokus pada dua anak perempuannya, ia melupakan anak sulungnya karena selama ini mengira kalau Tommy baik-baik saja.

"Perempuan itu mendatangkiku dan meminta bantuan agar aku mengambil Keyano."

Diandra menghela napas panjang. "Aku sudah mendengarnya dari Tania, Ma. Terima kasih karena tidak menuruti keinginannya."

"Diandra, semenjak dia menenggelamkan Keyano, aku tidak lagi percaya padanya. Dulu aku melihat dia sebagai perempuan cantik, lembut, dan kaya raya. Aku adalah ibu materialistis, yang menginginkan anakku menikah dengan orang kaya, dengan begitu bisa mengangkat harkat martabat. Aku terlalu silau dengan harta, sehingga tidak bisa melihat berlian yang sebenarnya."

"Maa, masih banyak waktu untuk memperbaiki diri."

"Memang, aku sedang berusaha ke arah sana. Memperbaiki apa yang rusak, menambal apa yang berlubang, hingga melupakan Tommy. Apa Reena marah karena Tommy menyerahkan Keyano padamu?"

Diandra memikirkan kata-kata Merry lalu mengernyit. "Aku juga memikirkan hal yang sama, Ma. Tapi kita tidak bisa menduga sekarang. Besok aku akan ke rumah Tommy untuk melihat bagaimana pertengkaran terjadi."

"Terima kasih, Diandra. Kamu selalu menjadi garda terdepan untuk keluargaku."

Merry mengucapkannya dengan lembut dan malu-malu bercampur sedih. Diandra memeluk bahunya yang merosot.

Tidak perlu banyak kata untuk menghibur, yang dibutuhkan Merry dan keluarganya adalah kepastian soal Reena. Polisi harus bisa menangkap perempuan itu dengan cepat sebelum melarikan diri lebih jauh.

Tanpa menunggu Tommy siuman, Diandra dan Hazel berpamitan pulang. Mereka harus ke kantor polisi untuk mengurus sesuatu. Keluar dari ruang rawat dengan jari bergandengan, mereka menyusuri lorong rumah sakit yang mulai sepi pengunjung. Diandra merasakan jemari suaminya meremas.

"Kenapa wajahmu pucat? Lelah?" tanya Hazel.

Diandra menggeleng. "Nggak lelah, sedikit sedih aja memikirkan Tommy. Hidupnya jungkir balik karena Reena."

"Memang, dari dulu hubungan mereka memang sudah bermasalah. Aku sering menasehati Tommy, tapi tidak didengar. Begitu pula teman-teman yang lain. Mereka tahu persis bagaimana hidup dan pergaulan Reena. Tidak ingin Tommy terjebak dalam hubungan beracun. Tapi kamu tahu sendiri bagaimana sulitnya menasehati orang yang sedang jatuh cinta."

"Kita harus mengatur waktu dengan baik, Sayang. Ada dua kasus berat yang kita tangani sekarang."

Hazel mengusap kening istrinya. "Aku akan membantumu. Lagipula kasus keluarga konglomerat semoga selesai saat sidang minggu depan."

"Kalau Reena tertangkap, biarkan aku yang bicara padanya. Sejujurnya, aku ingin bicara banyak hal dengannya sebagai sesama perempuan."

"Kamu nggak takut dia ada dendam denganmu?"

"Bukannya ada kamu dan polisi yang melindungi? Aku tidak takut apa pun selagi ada kalian."

Itu bukan rayuan atau pujian, tapi kenyataannya memang begitu. Bagi Diandra selagi ada suaminya, ia bisa menghadapi bahaya apa pun karena yakin kalau Hazel akan melindunginya. Dari semua peristiwa yang terjadi, ia bersyukur Keyano masih kecil dan tidak mengerti apa pun. Anak itu tidak perlu tahu bagaimana kedua orang tua kandung bertikai. Keyano hanya perlu tumbuh sehat dan bahagia.

Malamnya saat hendak tidur, Diandra menerima kabar kalau Tommy sudah siuman dan sejauh ini kondisinya stabil. Diandra mengatakan akan menjenguk esok selesai dari penyelidikan rumah Tommy. Semalaman tidak ada kabar di mana keberadaan Reena. Perempuan itu sedang bersembunyi atau memang disembunyikan orang lain. Tidak ada yang tahu.

Keesokan paginya, Diandra diantar oleh Hazel menuju rumah Tommy. Sesampainya di sana, membuka garis polisi, dan melakukan penyelidikan. Memperagakan sekali lagi posisi Tommy dan Reena saat bertengkar, dan di mana pisau itu diletakkan. Setelah bicara dengan penjaga gerbang yang menemukan Tommy pertama kali, mereka bergegas menuju rumah sakit.

Panggilan masuk dari nomor tidak dikenal membuat Diandra mengernyit. Ia mengangkat dan ternyata dari Ayu.

"Maaf ganggu, Kak. Apa benar Kak Tommy kecelakaan?"

Diandra menghela napas panjang sebelum menjawab. "Kamu tahu dari mana, Ayu?"

"Kak Tommy mengirim pesan pendek sedang dirawat. Hanya ingin tahu apa dia baik-baik saja karena sekarang ponselnya nggak bisa dihubungi."

"Dia baik-baik saja, sejauh ini kondisinya stabil. Tapi aku nggak bisa memberi tahu detail lengkapnya. Kamu tunggu sampai Tommy memberitahumu sendiri."

"Iya, Kak. Terima kasih."

Panggilan selesai, Diandra bertukar pandang muram dengan suaminya yang berada di balik kemudi. "Menurutmu, alasan kemarahan Reena paling besar apa? Keyano atau cinta perempuan lain?"

Hazel terdiam, menatap lampu merah dan deretan motor di depan kendaraannya. Para pengamen dan pedagang asongan berkeliling dari satu mobil ke mobil lain untuk menawarkan dagangan. Udara sangat panas, tapi orang-orang itu berjuang untuk mencari makan. Menarik kembali pikirannya pada pertanyaan sang istri, Hazel berdehem kecil.

"Dua-duanya berpotensi, tapi kemungkinan paling besar soal Keyano. Pasti Tommy bilang kalau hak asuh di tanganmu dan Reena marah."

Diandra mengangguk. "Aku pun punya pikiran yang sama. Saat ini yang dia butuhkan pemulihan nama baik dan hanya Keyano yang bisa membantunya. Pasti Reena gelap mata karena Tommy menolak."

"Foto-foto itu, memicu masalah yang lain."

"Rumit sekali hubungan mereka," desah Diandra. "Untung saja aku nggak terlibat lagi. Kalau dipikir, Reena itu agak mengerikan."

"Justru sangat mengerikan karena kondisi mentalnya yang tidak stabil."

Tiba di rumah sakit, hanya Tommy yang ada di ruang perawatan. Laki-laki itu setengah duduk di ranjang dan tersenyum masam pada mereka.

"Selamat siang, dua pengacara tangguhku. Apa kabar kalian?"



Bab 78



“Aku tahu kalian saling mencintai, tapi caranya sungguh luar bisa. Harus dibuktikan dengan darah,” seloroh Hazel saat duduk di samping ranjang. Menatap sahabatnya yang menyeringai. “Cerita kalian mengalahkan Romeo dan Juliet.”

Tommy tergelak, di antara semua masalah yang menyimpannya memang yang dibutuhkan adalah olok-olok menggembirakan. Ia membalas ejekan Hazel dengan tawa lepas.

“Kalian tahu bukan, dari dulu Reena itu cinta mati padaku.”

“Oh, makanya dia mau minta kamu mati duluan? Lalu dia nyusul? Indah sekali!”

Yang menjawab adalah Diandra, tawa Tommy terhenti seketika. Bicara dengan Diandra tidak semudah saat mengobrol dengan Hazel. Penuh ejekan, tapi mereka mengerti kalau sedang bercanda. Saat ini Diandra pasti sedang marah karena lukanya dan Tommy memilih untuk bersikap tahu diri.

Menggeliat dan duduk lebih nyaman, Tommy mengernyit saat lukanya terasa sakit. Ia mendekap luka dengan tangan, menghela napas panjang dan berjuang untuk mengatasi nyeri. Di kamar rawat hanya ada mereka bertiga, ia meminta orang tuanya untuk pulang agar mereka istirahat. Tania yang bertugas menjaganya dan saat ini sedang pergi untuk membeli sesuatu.

“Setiap kali aku teringat bagaimana pisau ditancapkan ke perutku dengan Reena membara karena amarah, aku tidak

berhenti bergidik. Bagaimana kalau lukanya sangat dalam, tentu aku nggak akan selamat.”

Diandra terdiam, menatap mantan suaminya dengan prihatin. Duduk di ujung ranjang dan merapikan selimut yang dipakai Tommy. Hanya memakai celana panjang tanpa atas, luka Tommy diperban di sekitar perut. Setiap kali bergerak ada kerutan di dahinya. Rasa sakit di tubuh mungkin masih bisa ditahan, tapi tidak dengan hati yang luka.

“Dia memang berniat membunuhmu?” tanya Diandra.

Tommy menggeleng. “Entahlah, tapi yang pasti marah gara-gara Keyano.”

Diandra bertukar pandang dengan Hazel. Dugaan mereka ternyata benar adanya.

“Lalu, apa yang terjadi? Ceritakan semua dengan rinci.”

Dengan perlahan, Tommy bercerita dari awal mula Reena datang, pertengkaran hebat, dan berakhir dengan penusukan. Saat itu terjadi, di rumah hanya ada mereka, dan Reena yang melarikan diri setelah menusuk lupa menutup pintu. Beruntung ada penjaga gerbang yang berinisiatif memeriksa dan mendapati Tommy terkapar di lantai dapur.

“Dalam kondisi biasa, aku mungkin bisa mengelak. Sayangnya, hari itu aku sedikit mabuk dan sisa alkohol belum sepenuhnya hilang. Aku sudah bilang semua yang aku tahu pada penyidik yang datang tadi malam.”

“Kira-kira kamu tahu nggak Reena bersembunyi di mana? Karena sampai sekarang polisi belum menemukannya.”

Pertanyaan Hazel dijawab dengan gelengan kepala oleh Tommy. “Aku sudah memberikan semua tempat yang biasanya dikunjungi Reena, ada apartemen, rumah keluarganya, dan bar. Tapi bisa saja dia menginap ke rumah kerabatnya, bukan?”

Diandra mengangguk. "Kemungkinan untuk itu sangat besar. Saat ini, yang bisa membuat Reena muncul hanya keluarganya. Kami sedang mengumpulkan berkas penuntutan. Apa kamu tahu kalau ada dugaan keterlibatan orang tua Reena dalam kasus yang aku tangani sekarang?"

Tommy ternganga. "Maksudmu apa?"

"Ini rahasia klien jadi tidak bisa kami beberkan. Tapi, dengan sedikit bukti sekalipun, aku bisa mendesak orang tua Reena untuk menyerahkan anaknya. Menunggu 48 jam, kita baru beraksi."

"Selama 48 jam, sebaiknya kamu jangan sendiri. Minta ditemani siapa pun itu, untuk memastikan kamu tetap hidup," ucap Hazel meneruskan kalimat istrinya.

"Kenapa hidupku jadi runyam begini?" ucap Tommy dengan nada getir. "Padahal dulu percintaan kami sangat indah dan menggairahkan. Bagiku Reena perempuan yang sempurna, tapi belakangan aku sadar kalau terlalu buta dalam mencintai hingga melupakan logika. Aku beruntung Keyano ada di tangan kalian. Entah apa yang terjadi kalau ada bersamaku atau orang tuaku. Reena pasti mencari cara untuk mengambil Keyano."

"Keyano aman," ujar Diandra menenangkan Tommy. "Untuk sementara, menunggu sampai Reena tertangkap, Keyano tidak bersekolah. Kami mendatangkan guru les ke rumah, dengan begitu dia akan aman. Kami pun tidak percaya kalau di sekolah Keyano aman. Kamu tahu bagaimana anak-anak suka tergoda untuk hal-hal kecil dan Reena bisa memanfaatkan itu."

Tommy menepuk pelan lengan Hazel sambil menghela napas panjang. "Aku beruntung kalian mau membantuku. Tidak bisa kubayangkan kalau harus dibela oleh pengacara lain."

"Di luar sana ada banyak sekali pengacara bagus," sela Hazel.
"Mereka sudah pasti membelamu mati-matian."

"Memang, tapi tidak ada yang mengerti aku seperti kalian. Dalam hal ini, kalian pasti mengerti bagaimana harus mengalahkan Reena."

"Kami bisa kalahkan Reena kalau dia tertangkap." Diandra merapikan selimut Tommy. "Menunggu sampai Tania datang, kami harus ke kantor."

Tommy melambaikan tangan, mengusir keduanya. "Sana pergi, aku bisa sendiri."

"Tidak! Siapa yang bisa memastikan Reena tidak akan datang kemari!" Diandra berucap dengan galak. "Jangan sok kuat, kamu harus cepat sembuh biar Ayu nggak kuatir."

"Ah, iyaa, Ayu. Dia pasti kuatir denganku."

Kata-kata Tommy membuat Diandra memutar bola mata. Mantan suaminya yang mudah sekali jatuh cinta sungguh menggelikan untuknya. Namun, di lain pihak, ia senang karena dengan begitu Tommy tidak akan terikat lagi dengan Reena.

"Bisa-bisanya pacaran dengan anak kecil."

"Diandra, dia sudah dewasa."

"Nggak mikir, sama Tantri aja masih tua Tantri."

"Bisa nggak kalau masalah cinta tidak bawa-bawa umur? Cinta, ya, cinta aja, kamu ini semenjak jadi pengacara sifatmu jadi kaku begitu."

"Kamu ngatain aku kaku? Kamu sendiri gimana? Aduh-aduh."

"Hei, aku ini mantan suamimu!"

"Memangnya kenapa kalau mantan suami?"

Perdebatan antara Diandra dan Tommy membuat Hazel tertawa. Senang rasanya melihat istri dan sahabatnya bercanda tanpa beban. Di antara mereka tidak ada lagi rasa benci atau

dendam. Tersisa hanya rasa persahabatan yang erat. Setelah Tania datang, keduanya berpamitan pergi ke kantor. Diandra kembali sibuk dengan urusannya tentang kasus kekerasan yang melibatkan keluarga pengacara. Menunggu hingga Reena tertangkap sebelum membereskan perkara Tommy.

Tekanan kuat dialami Diandra saat pihak lawan memberikan bukti yang membuat kliennya terdesak. Ia bekerja keras, berpikir siang malam untuk membela kliennya. Jelas-jelas kesalahan ada di pihak laki-laki, tapi mereka menutupinya dengan rapi. Saat ini, ia sudah meminta satu tim untuk menyamar dan membuntuti pihak tergugat, untuk mencari celah yang bisa digunakan.

Tommy dirawat selama hampir satu minggu sebelum akhirnya diperbolehkan pulang, tapi harus kontrol. Selama itu pula Reena tidak ditemukan. Diandra mengajak suaminya menemui orang tua Reena untuk mencari tahu keberadaan perempuan itu. Kedatangan mereka sempat ditolak, meski begitu Diandra tidak putus asa.

"Tolong beri tahu tuanmu. Kami membawa ini." Diandra menyerahkan sebuah foto pada seorang perempuan yang menemui dan mengusir mereka dengan angkuh. "Tolong bilang sama tuanmu, kalau kami adalah pengacara dari laki-laki yang ada di foto ini."

Perempuan setengah baya itu mengedip, menatap Diandra dan Hazel bergantian sebelum akhirnya masuk kembali ruangan besar dan saat keluar, menyilakan Diandra serta Hazel masuk.

Papa dari Reena adalah tipikal laki-laki kaya dan berkuasa. Merasa memiliki semua hal dan tidak peduli dengan hal yang bukan urusannya. Tidak hanya itu, laki-laki berumur 60 tahun itu mengatakan dengan lantang tidak tertarik urusan anaknya dan tidak peduli di mana Reena berada.

"Sebaiknya kalian bilang ke Tommy, kalau kasus ini diselesaikan secara damai. Aku rasa Tommy dan Reena saling mencintai. Berlebihan kalau mengatakan anakku membunuh Tommy."

Diandra mengeluarkan hasil medis Tommy dan menyorongkan pada laki-laki bertubuh tinggi yang duduk di balik meja besar. "Silakan dibaca. Kalau memang pertengkaran biasa tanpa niat membunuh, lukanya tidak akan sedalam itu."

"Lagipula, Reena datang dalam keadaan marah dan mengamuk pada Tommy. Anda sebagai orang tuanya tentu paham kemarahan itu karena apa." Hazel berujar saat orang tua Reena membaca hasil pemeriksaan dokter. "Satu lagi yang bisa kami tawarkan adalah kesepakatan. Kami tidak akan menggunakan foto itu untuk bukti di pengadilan, asalkan Reena menyerahkan diri."

"Aku tidak tahu Reena di mana." Laki-laki itu meletakkan surat di tangannya. "Kalian salah orang yang mengira aku akan tahu semua aktivitas anakku."

Diandra tersenyum tipis. "Kalau begitu Anda tidak masalah kalau foto itu kami gunakan sebagai bukti di pengadilan?"

"Silakan saja, tidak berpengaruh apa pun untukku."

"Benarkah? Bukankah ada indikasi pencucian uang dari beberapa usaha Anda. Lagipula, Anda akan diangkat menjadi pejabat, apa mungkin pihak pemerintah akan menyetujui seseorang menjadi pejabat setelah ada indikasi pencucian uang dan punya anak buronan?" Hazel mendesak dengan halus. "Kalau Anda bersikeras, kami tidak masalah. Kalau begitu, kita bertemu di pengadilan karena Anda pasti dipanggil untuk menjadi saksi."

Setelah melontarkan ancaman, Hazel mengajak istrinya pergi. Sekarang ini orang tua Reena tidak bergeming dengan

penawaran mereka, tapi yakin saja akan menerima apa yang mereka ulurkan. Tidak mudah hidup dalam penghakiman masyarakat apalagi mereka orang yang menjunjung tinggi nama baik dibandingkan keluarga.

"Menurutmu dia akan mengalah?" tanya Diandra pada suaminya.

Hazel mengangguk. "Pasti itu. Yang kita lakukan hanya menunggu. Ngomong-ngomong, kamu lapar tidak? Kita makan dulu."

"Boleh, kebetulan aku dapat undangan makan gratis dari seseorang yang baru buka restoran."

Hazel menyesal menyetujui ajakan istrinya setelah tahu restoran yang memberikan undangan khusus pada mereka untuk makan secara gratis adalah milik Rafael. Yang lebih membuat jengkel adalah saat mereka tiba, pemuda itu ada di sana. Kalau tidak karena harga diri, ingin rasanya mengajak istrinya putar arah dan mencari restoran lain.

"Diandra, sayangku. Senang kamu bisa ke restoranku ini." Rafael menyambut dengan senyum semringah.

"Bukannya kamu mau ke luar negeri?" sergah Hazel. "Kenapa malah buka restoran?"

"Oh, ini akan dikelola keluargaku. Memangnya kalau kuliah di luar negeri nggak boleh bukan usaha?"

"Ternyata kamu punya pikiran dewasa juga."

"Jelas, karena panutanku juga orang dewasa yang luar biasa. Diandra, adalah panutan dan perempuan hebat serta kekasih idaman."

"Jaga sikapmu pada istriku."

"Aku memuji, kenapa sensitif sekali."

Diandra mengabaikan perdebatan Hazel dan Rafael, sibuk memesan makanan. Aroma masakan yang tercium sangat menggairkan dan membuat perutnya keroncongan. Seorang pelayan muda menunjukkan buku menu dan ia memilih yang menurutnya enak.

Rafael menyarankan es kopi malaka dan Diandra menurutinya. Ternyata memang benar, es kopinya enak dan menyegarkan.

"Ngomong-ngomong kalian yang menangani kasus konglomerat itu, bukan?" Rafael tiba-tiba bertanya dan membuat Diandra terkejut.

"Iya, kenapa tanya masalah itu?"

"Eh, aku kenal si suami. Minggu lalu nggak sengaja lihat dia di kelab sedang memukuli perempuan."

"Hah, kamu lihat dengan mata kepala sendiri?" sergah Hazel.

Rafael mengangguk. "Hanya sekilas, saat *VIP room* yang mereka gunakan pintunya terbuka. Kebetulan ada *waitress* yang mengantarkan minuman. *Room*-ku tepat di sebelahnya. Teman artis, ada yang dibayar untuk menjadi teman kencannya dan bercerita kalau laki-laki itu sangat kasar. Suka memukul dan tidak bisa dilaporkan ke polisi karena sangat berkuasa."

"Kamu kenal korbannya?"

"Teman artis aku kenal, tapi dia sudah bilang nggak mau bersaksi karena takut keselamatannya terancam."

"Bagaimana dengan korban malam itu? Di mana kami bisa menemuinya?"

Tersenyum kecil, Rafael mengedipkan sebelah mata pada Diandra. "Sayangku, kalau kamu mau nama orang yang menjadi teman kencannya, aku bisa berikan. Kebetulan aku mengenalnya. Tapi ada syaratnya."

"Jangan macam-macam dengan istriku," ancam Hazel.

"Ups, kalau kalian nggak mau, ya udah. Silakan cari sendiri."

Hazel bertukar pandang dengan istrinya. Sikap Rafael memang mengesalkan, tapi mereka membutuhkan informasi itu. Menatap tajam pada Rafael yang minum es kopi dengan santai, Hazel memikirkan untung rugi dari meminta bantuan Rafael. Pemuda itu jelas menginginkan sesuatu dari istrinya dan yang ditakutkannya adalah permintaannya sesuatu yang akan membuatnya kesal. Rafael punya keahlian khusus untuk mengesalkan orang lain, termasuk dirinya.

"Kalau aku dan suamiku setuju, apa yang kamu inginkan sebagai imbalan?"

Pertanyaan Diandra membuat Rafael tersenyum lebar. "Akhirnya, Diandra yang bijaksana bersuara. Tentu saja bukan hal sulit, Sayang."

"Cepat katakan dan berhenti merayu istriku!" sergah Hazel."

"Ups, Bapak Pengacara ini emosian sekali padahal apa yang aku tawarkan bukan sesuatu yang buruk." Rafael berdehem, menatap Diandra lekat-lekat. "Sebagai imbalan dari informasi itu adalah, kamu dan aku, serta suamimu yang emosional ini berfoto bersama lalu aku pajang di dinding. Anggap saja kalian membantuku untuk mempromosikan tempat ini. Bagaimana?"

Hazel menghela napas lega. Ketakutannya tidak menjadi kenyataan dan kejengkelannya akhirnya mereda. Ia diam saat *waitress* membawa pesanan mereka dan mulai mencicipinya.

"Setuju, nggak masalah untuk kami," jawab Diandra.

"Baguslah, kalian makan dulu dan aku akan memberikan informasi setelah kita berfoto."

Tidak ada ruginya datang ke restoran Rafael, itu yang dikatakan Diandra pada suaminya. Mereka makan kenyang, dan

gratis pula. Di luar dugaan juga dapat informasi yang sangat berharga. Untuk kali ini Hazel mencoba menekan amarahnya setiap kali Rafael merayu istrinya. Saat mereka berpamitan pulang, Hazel mengucapkan kata-kata perpisahan pada pemuda itu.

"Belajar yang benar, pulang bisa jadi artis besar."

Rafael menggoyangkan jarinya. "Jangan mengucapkan perpisahan terlalu dini, Pak Pengacara. Apa kamu tahu aku mendapat peran besar dari sebuah film karya sutradara ternama? Peranku adalah menjadi pengacara dan Diandra setuju untuk menjadi konsultanku!"

Tawa Rafael memicu kejengkelan Hazel, tapi istrinya berusaha menenangkan. Lagipula, meskipun Rafael terlihat sangat menyukai Diandra, tapi ada batas-batas yang tidak dilanggarnya dan itu yang menahan Hazel untuk tidak marah berlarut-larut.

Setelah mengumpulkan bukti untuk menjerat pihak lawan, Diandra kini menyiapkan *draft* pembelaan untuk kliennya. Ia sedang sendirian di kantor, sedangkan suaminya pergi menemui klien. Satu pesan masuk dari nomor tidak dikenal membuatnya tertegun.

+6281240001xxx:

Diandra, aku ingin bertemu denganmu, sendirian.
Ini Reena.

Diandra membalas dengan cepat.

Di mana dan kapan?

Alamatnya aku berikan besok siang jam 12.

Kita bertemu jam dua, tanpa suamimu dan juga tanpa polisi.

Ingat, kalau kamu lapor polisi akan tahu akan tahu akibatnya.

Aku tidak segan-segan melukaimu.

Baiklah, deal. Besok jam dua. Kabari aku tempatnya.

Tidak menyangka kalau Reena ingin bertemu dengannya, Daindra menduga ada hubungannya dengan kedatangannya ke rumah orang tua perempuan itu. Ini adalah kesempatan yang bagus untuk menangkap Reena dan ia akan gunakan sebaik-baiknya.



Bab 79



Tempat yang akan digunakan Reena untuk bertemu dengan Diandra adalah sebuah warung kecil yang terletak di pinggir danau. Jam pertemuan diundur dua jam setelah Diandra mencapai tempat itu. Seharusnya pukul dua menjadi pukul empat. Diandra mengerti kalau Reena sudah ada di sekitar sini, sengaja mengulur waktu karena ingin mengamati keadaan, barangkali kalau dirinya tidak datang sendiri.

Selama dua jam menunggu, Diandra duduk di dalam warung yang terbuka. Ada kursi dan meja kecil. Ia memesan es teh manis dan camilan. Menikmati pesannya dan duduk santai menatap pemandangan danau yang tenang. Makin sore makin banyak pengunjung di danau. Dari mulai orang tua yang membawa anak mereka berjalan-jalan, anak-anak muda yang berolah raga, serta para pedagang asongan. Diandra mengambil buku bacaan yang selama ini selalu ada di dalam tas, membuka dan membacanya sambil minum. Bersikap sangat santai saat menunggu, seolah tidak mengkuatirkan apa pun, meskipun jantungnya berdebar tidak karuan.

Ia harus tetap tenang, meskipun ada ketakutan kalau Reena tidak akan datang. Fokusnya pada satu hal penting, apa yang ingin dan akan dibicarakan dengan perempuan itu. Ini adalah kesempatan bagus untuk membuat Reena menyerahkan diri. Satu gelas minuman sudah tandas, dan Diandra memesan gelas kedua. Sepasang kekasih muda masuk dan duduk di meja

sebelah. Terlihat si gadis sedang marah dan si pemuda berusaha untuk membujuk. Si gadis memesan siomay dan es kopi, sedangkan si pemuda hanya minum air mineral. Diandra memperhatikan kalau pemilik warung berubah. Tadinya yang melayaninya adalah seorang laki-laki tua dan sekarang menjadi perempuan yang memakai topi serta masker. Samar-samar tercium aroma parfum mahal dari perempuan yang memakai celana denim serta kaus hitam itu. Diandra menunduk di atas buku, berpura-pura tidak melihat, meskipun sikapnya sangat waspada.

Diandra menajamkan telinga untuk mendengar percakapan mereka dan perempuan itu menyarankan pada pasangan kekasih untuk menggunakan teras samping.

"Pemandangan dari sana sungguh mengesankan. Ada taman bunga bisa foto-foto."

Si gadis tertarik dan akhirnya mereka pindah meja. Setelah tertinggal hanya dirinya, seperti dugaan Diandra, si pemilik warung menarik kursi di seberangnya.

"Kamu benar-benar ada nyali untuk datang sendiri."

Diandra menutup buku dan tersenyum. "Reena, totalitas sekali penyamaranmu. Aku sampai nggak ngenalin."

Reena membuka topi serta masker, wajah cantiknya terlihat pucat dan tirus dengan keringat membasahi dahi. Mengusap wajah dengan tisu, Reena menatap Diandra lekat-lekat.

"Kenapa kamu mendatangi papaku? Berani sekali mengancamnya."

"Aku tidak mengancamnya, justru ingin memberikan penawaran. Sayangnya, papamu nggak mau."

Reena menggebrak meja dan nyaris menumpahkan es teh manis Diandra. Matanya melotot dengan ekspresi kebencian

terlihat jelas. Sedari dulu selalu merasa kalau kehadiran Diandra memang untuk membuat hidupnya susah.

"Apa hakmu memberikan penawaran dan mengancam, hah!"

Diandra menyipit pada Reena, lalu berujar tegas, "Kamu ini jadi anak bodoh sekali, Reena. Kamu berkali-kali membuat masalah dan menghancurkan nama baik orang tuamu. Tidak cukup hanya itu, bahkan ingin membunuh Tommy. Astagaa!"

"Tommy memang layak mati! Laki-laki sialan!"

"Terserah apa katamu, tapi tidak seharusnya kamu melibatkan orang tuamu. Mereka melakukan segala cara untuk melindungimu, bahkan dengan berbohong pada polisi. Aku menawarkan kesepakatan agar mereka terbebas dari tuduhan."

Reena mendengkus. "Papaku menolakmu, bukan?"

"Benar, karena dia sayang pada anaknya. Reena, mau berapa banyak lagi masalah yang kamu timpakan pada orang tuamu? Memangnya tidak cukup hanya Tommy dan Keyano yang menjadi tumbalmu?"

"Aku datang tidak untuk mendengar ceramahmu! Asal kamu tahu, gara-gara kamu semua ini terjadi. Kalau bukan karena kamu mengambil hak asuh Keyano, aku tidak akan melukai Tommy."

"Oh, ternyata itu alasanmu menusuknya? Kenapa nggak minta langsung sama aku? Jelas-jelas Keyano ada di tanganku. Kenapa malah melukai Tommy? Bukankah kamu mencintainya?"

Menghela napas panjang, Reena menggeleng. Menyugar rambut indahinya dan menerawang menatap danau yang ramai. Ada sepasang kekasih sedang mendayung perahu di depan mereka, seorang laki-laki berolah raga sambil mendengarkan musik di bawah pohon, dan dua pedagang saling berbincang. Orang-orang banyak berlalu lalang, beberapa mampir untuk membeli minuman, dan Reena menolak mereka semua. Ia

menyewa warung ini khusus untuk bicara dengan Diandra. Sengaja memilih tempat terbuka agar aman untuk mengawasi. Ia juga sudah membayar beberapa orang untuk menjaga tempat ini. Selama beberapa jam tidak ada laporan tentang hal yang mencurigakan yang berarti Diandra memang datang sendiri.

"Apa itu cinta kalau pada akhirnya menyakitkan. Aku susah payah mengejar Tommy, berusaha memberikan semua yang diinginkannya, dan justru berakhir menyakitkan. Dia mengkhianatiku berkali-kali, membunuh kepercayaanku, dan menyakiti dengan begitu dalam. Tommy bukan lagi laki-laki yang aku cintai dan mencintaiku. Hubungan kami layaknya dua orang kesepian dan saling gila yang justru membunuh satu sama lain. Aku ingin membunuh Tommy, begitupun sebaliknya."

"Padahal kalian selalu bersama tidak peduli kalau Tommy sudah menikah denganku. Apa kamu lupa, Reena?"

Reena menggeleng. "Tidak, aku tidak lupa. Itu justru salah satu hal yang paling menarik. Merusak rumah tanggamu dan berharap Tommy menjadi milikku. Sedari awal ternyata kami tidak pernah bersama. Meskipun tubuh kami bersatu, bibir saling melumat, tapi di hati Tommy hanya ada kamu. Mungkin kamu tidak tahu karena terselubung kebencian pada keluarganya, tapi percayalah itu yang terjadi. Mana bisa aku bersama laki-laki yang selalu cemburu saat melihat mantan istrinya bahagia."

"Tapi kalian selalu bersama selama ini. Tommy bahkan rela bercerai karena kamu."

"Awalnya aku pikir begitu, tapi ternyata aku salah. Makin lama kami seperti orang lain. Tubuhku tidak lagi candu baginya, sayangku tidak lagi menarik untuknya. Cintaku justru membuatnya tercekik dan aku tahu diri untuk pergi. Mencari

kebahagiaanku sendiri, bekerja keras dan sekali lagi dihancurkan. Diandra, kenapa kamu tega menyebar rumor itu, hah!”

Diandra mendengkus keras, tidak percaya dengan perkataan Reena. “Hei, bagaimana bisa kamu menuduhku sebagai penyebar rumor?”

“Karena hanya kamu yang tahu soal tenggelamnya Keyano.”

“Tidak, kamu salah. Bukan aku yang menyebarkan rumor itu, karena aku sama sekali tidak tahu menahu tentang aborsimu. Reena, kamu benar-benar salah sangka. Aku dan Hazel berhasil menyelidiki dan yang menyebarkan rumor adalah Tissa. Bukan aku.”

Kekagetan melanda Reena. Penjelasan Diandra memukul perasaannya. Ia menelan ludah dan menggeleng cepat. “Tissa, ta—tapi kenapa dia melakukan itu? Selama ini aku berusaha membantunya untuk mendapatkan Hazel.”

“Soal alasan tepatnya kami tidak tahu. Karena tidak berhubungan dengannya lagi semenjak pindah ke Amerika. Kamu lihat bukan, Reena? Apa yang terlihat benar bagimu, belum tentu benar dan yang terlihat salah, tidak selamanya memang salah. Kamu menganggap Tissa sahabatmu, tapi apakah dia memikirkan hal yang sama?”

“Berengsek! Perempuan keparat!” maki Reena dengan jejak kemarahan di wajah cantiknya. Kegeramannya yang dilontarkan dengan cukup keras menarik perhatian orang-orang. Dua pedagang di depan mereka yang sedang melayani pembeli, menoleh kaget saat mendengar makian. Reena yang terlalu marah, tidak memperhatikan mereka. “Kenapa orang-orang harus membuatku marah dan sakit hati? Kenapaa? Aku baik pada semua keluarga Tommy, tidak hentinya memberinya hadiah

untuk sang mama atau adik-adiknya, tapi mereka kini berbalik membenciku.”

“Tidak selamanya orang tergiur oleh hadiah, saat mereka menyadari kebenaran pasti memilih yang benar untuk mereka.”

“Oh, yang menurutmu benar itu kamu? Hebat sekali, Diandra. Mentang-mentang jadi pengacara kamu berani menekan orang tuaku. Apa hakmu melakukan itu?”

“Tidak ada, yang ada hak di sini untuk melakukan sesuatu bukan orang tuamu, melainkan kamu. Terserah kamu, Reena, apakah kamu akan menyerahkan diri pada polisi, tidak menghindari tuntutan, yang berarti menyelamatkan orang tuamu atau, kamu mencari aman untukmu sendiri.”

“Sekarang kamu mengancamku?” desis Reena marah.

Diandra tersenyum tenang. “Tidak, tapi memberimu opsi untuk dipilih. Reena, kita sama-sama perempuan, aku mengerti benar bagaimana rasanya kalau laki-laki yang kita cintai berpaling pada orang lain. Aku juga paham menjadi anak yang harus melindungi orang tua, tapi kamu harus ingat. Jangan sampai salah langkah yang akhirnya membuat orang-orang yang kamu cintai terluka, seperti Tommy.”

Menghela napas panjang, senyum kecil muncul di bibir Reena. “Tommy layak menerima tusukan itu. Tahu kenapa? Dia menghina diriku, mengatakan kalau kami tidak cocok satu sama lain. Ingin bersama perempuan yang lebih tenang dan punya rumah tangga yang stabil. Dia lupa, berapa banyak yang sudah aku korbakan untuknya. Aku bahkan stres saat melahirkan Keyano, karena itu memilih pergi. Saat aku sedang ada masalah, ingin bersandar padanya, Tommy justru mendorongku pergi. Laki-laki itu memang pantas mati.”

“Reena, *please*—”

Reena menatap Diandra lekat-lekat dan tersenyum. "Aku bersedia menyerahkan diri dan menanggung beban kesalahanku, tapi jangan usik orang tuaku. Mereka tidak bersalah dan banyak menderita karenaku. Apa kamu bisaenuhi janjimu?"

Tanpa ragu Diandra mengangguk. "Bisa, aku berjanji padamu untuk ini."

"Terima kasih, aku akan ikut kamu ke polisi sekarang."

Saat Reena selesai mengucapkan penyerahan dirinya, sepasang kekasih yang ada di danau mendayung ke pinggir dan masuk ke warung. Begitu pula dua pedagang serta orang yang sedang berolah raga di bawah pohon. Tanpa keributan, Reena diborgol keluar dan masuk ke mobil polisi yang sudah disiapkan.

Warung sudah sepi dan Diandra tetap duduk di tempatnya sampai Hazel datang menemani. Keduanya menatap danau tenang dengan orang-orang beraktivitas seperti biasa, tidak terpengaruh pada kehebohan yang baru saja terjadi. Diandra meraih jemari suaminya dan meremas lembut.

"Kasihan Reena, dia tidak tahu kalau ditumbalkan oleh orang tuanya sendiri. Sebelum dia membuat kesepakatan dengan kita, orang tuanya lebih dulu bersepakat."

Hazel mengangguk muram. "Dia tidak tahu kalau papanya lebih memilih uang daripada dirinya."

"Aku masih berpikiran positif, mungkin dengan uang yang mereka miliki akan membantu kehidupan Reena, meskipun di penjara."

"Bisa jadi untuk menyewa pengacara mahal dan hebat, demi membebaskan anaknya."

"Masuk akal. Setidaknya itu menghiburku dari kesedihan memikirkan Reena. Seorang perempuan yang kehilangan arah."

Hazel meraih jemari istrinya dan mengecup perlahan. "Jangan sedih. Seharusnya kamu bergembira karena kita sudah menyelesaikan satu masalah besar. Kamu hebat sekali, tidak takut menghadapi Reena."

"Entah kenapa aku yakin kalau dia tidak akan melukaiku. Lagipula ada kamu, Sayang."

Diandra bangkit dari kursi, disusul oleh Hazel. Mereka berdiri sambil berpelukan, menikmati udara sore yang bertiup sepoi-sepoi dan menyenangkan.

"Sayang, ada satu hal yang ingin aku beritahukan padamu. Kamu tahu bukan, kemarin sore aku periksa ke dokter?"

Hazel mengangkat wajah istrinya dan menatap serius. "Bagaimana hasilnya? Terlalu sibuk aku sampai lupa tanya."

"Hasilnya adalah dua garis biru dan garis itu jelas serta tebal."

Terbelalak dengan mulut menganga, Hazel bertanya terbata, "Ka—mu hamil, Sayang?"

Diandra mengangguk. "Iya, Sayang. Aku hamil, Keyano akan punya adik."

"Bahagianya aku, Sayang. Terima kasih untuk kebahagiaan yang bertubi-tubi ini."

Mereka berpelukan dengan erat, saling mengecup dengan lembut untuk berbagi kebahagiaan sebagai keluarga utuh dan harmonis. Satu masalah selesai, dan kini keduanya bersiap untuk masalah lain yang mungkin datang lebih besar. Diandra meletakkan kepala di dada Hazel dengan mata terpejam. Meneriakkan cinta yang utuh dan besar untuk suaminya, meskipun dalam hati, tapi yakin kalau Hazel mengerti.



Bab 80



Satu tahun kemudian

Di rumah besar berlantai dua, orang-orang berkumpul dengan pakaian terbaik mereka. Kegembiraan dan tawa melingkupi seluruh isi rumah. Seorang bayi laki-laki tertidur di boks, tidak peduli dengan orang-orang yang datang dan pergi untuk menyapa, mengagumi wajah tampannya, ataupun rambutnya yang tebal. Meski begitu, orang-orang hanya berbisik lirih dan tidak ingin mengganggu tidur nyenyaknya.

Diandra sedang menyuapi Keyano makan. Anaknya terlalu gembira bermain hingga lupa untuk mengisi perut. Tidak ingin mendengar perintah Nana dan akhirnya Diandra yang turun tangan langsung menyuapi.

"Main boleh, tapi harus kenyang."

Keyano mengunyah dengan cepat. "Keyano bisa main basket, Mama. Tadi sama Papa rebutan bola."

"Siapa yang menang?"

"Keyanolah!"

"Bohong! Papa yang menang. Iya, kan?"

Tommy mendatangi mereka dan meledek Keyano. Ayah dan anak itu saling berdebat, tidak mau kalah tentang siapa yang dianggap menang dalam permainan basket. Selesai makan, Keyano bergegas kembali ke belakang. Hari ini beberapa kerabat Hazel datang bersama keluarga dan anak-anak untuk menghadiri

acara syukuran bayi mereka. Rumah Diandra penuh dengan para tamu yang bergembira.

"Tadi Mama tanya padaku soal Ayu, memangnya kalian belum sepakat soal pernikahan?"

Menggeleng perlahan, Tommy menyugar rambut. "Entahlah, aku yang nggak yakin untuk menikah."

"Kenapa? Ayu siap untuk menikah denganmu. Dia bahkan berani menentang mamanya yang tidak setuju dengan hubungan kalian."

"Justru itu yang membuatku ragu. Aku ingin menikah dengan catatan kedua keluarga setuju. Dengan begitu rumah tangga akan berjalan damai. Tapi mamanya, astagaaa. Melihatku seperti melihat setan. Terus mengungkit tentang Reena dan kamu. Aku bisa stres gara-gara mamanya."

"Kawin lari saja, jadi nggak stres!" Hazel muncul, duduk di samping istrinya. Mengulurkan cerutu pada Tommy. "Papamu sedang mengisap ini bersama papaku di balkon lantai dua. Kamu bukannya bersenang-senang malah sibuk mikirin Ayu."

Tommy mengendus aroma tembakau dari cerutu dengan mendekatkan ke hidung. Menatap Hazel yang bergenggaman tangan dengan Diandra. Sudah menikah hampir dua tahun, tapi mereka masih terlihat mesra satu sama lain.

"Kalau bukan Ayu, siapa lagi yang harus aku pikirin?" jawab Tommy masam. "Padahal aku serius ingin menikah, tapi keluarganya menentang."

"Turuti kata suamiku, kawin lari saja. Aku yakin Ayu mau," ujar Diandra sambil tergelak.

"Astaga, kalian ini pasangan pengacara. Bisa-bisanya menyuruhku melakukan tindakan kriminal!"

Hazel tergelak bersama Diandra. Akhir-akhir ini mereka memang suka sekali untuk menggoda Tommy tentang hubungannya dengan Ayu. Rasa cinta yang menggebu-gebu dari mereka mendapat penolakan dari mamanya Ayu, dan itu menjengkelkan Tommy.

Setelah Reena ditangkap dan diadili, akhirnya divonis lima tahun penjara dengan denda yang harus dibayar. Vonisnya terhitung ringan dari tuntutan jaksa. Pihak keluarga Reena pun mengajukan banding dan Diandra serta Hazel sedang bersiap menghadapinya.

Tommy naik ke balkon lantai dua untuk mengisap cerutu bersama Fakri dan Aryatama. Helena sedang bergosip dengan Tania. Mereka menceritakan tentang satu laki-laki yang dikenal entah di mana. Helena sedang merayu Tania agar kembali berkenan. Tidak mudah melakukannya karena trauma yang dialami Tania, tapi Helena berusaha membuatnya kembali mencoba. Diandra tersenyum saat samar-samar mendengar percakapan keduanya.

"Coba aja dulu, kalau nggak cocok, ya udah, putusin."

"Tapi, aku takut."

"Dengar, pertemuan pertama aku temani. Kamu harus lepas dari trauma, jangan biarkan mantanmu tertawa karena melihatmu menderita."

Diandra tidak sadar mulai kapan mereka akrab, tapi setelah Reena tertangkap dua keluarga sering bertemu, terutama sekarang setelah bayinya lahir. Selalu ada alasan untuk berkumpul bersama, entah arisan, ulang tahun, atau perayaan ini dan itu. Tantri mulai bekerja di anak perusahaan milik Aryatama dan sungguh aneh, bisa bergaul akrab dengan adik bungsu

Hazel. Selayaknya dua sahabat, padahal umur mereka terpaut beberapa tahun. Haifan banyak bertukar pikiran dengan Tantri.

Helena sendiri belum ada niat untuk menikah, menjalin hubungan putus sambung dengan *rocker*. Sese kali mengeluh jenuh dengan hubungannya, lalu lain kali merencanakan liburan berdua. Diandra sendiri sudah terbiasa dengan sikap aneh adik iparnya.

Dari belakang terdengar teriakan Keyano yang sedang bermain, ditimpali oleh celoteh Lestari. Si nenek duduk di kursi roda bersama suaminya, diapit oleh Merry dan Riana. Mereka mendiskusikan hubungan Tommy dan Ayu. Sampai sekarang tidak ada jalan keluar karena mamanya Ayu memang terkenal keras kepala dan tidak mudah kompromi.

"Bayangkan kalau mereka terus menerus pacaran. Mau sampai kapan?" keluh Merry. "Mana Ayu sering sekali menginap di rumah Tommy. Aku sampai capek menasehati."

Riana menghela napas panjang, ikut prihatin dengan apa yang didengarnya. "Bagaimana, ya, Jeng. Aku mau bantu, tapi mamanya Ayu juga nggak suka sama aku gara-gara Tissa."

"Paham aku soal itu. Terakhir kali ketemu, dia memarahi Tommy. Menganggap sebagai laki-laki tidak bertanggung jawab, tukang selingkuh, dan sebagainya. Seharusnya hari itu kami bicara soal pertunangan, malah ujung-ujungnya bertengkar."

Tommy muncul dari lantai dua dan memeluk mamanya. "Itu karena kalian para mama suka sekali emosian. Lagipula nggak usah dipikir, kalau memang nggak jodoh ya sudah. Kami pacaran seumur hidup."

Merry memukul bagian belakang kepala Tommy dengan gemas. "Jaga bicaramu. Nanti didengar Keyano. Heran, jadi papa nggak bisa jaga perasaan anak!"

Terkekeh mendengar omelan sang mama, Tommy berteriak pada Keyano yang sedang main basket dengan si sopir dan ikut memasukan bola. Setelah lukanya sembuh, bisa beraktivitas seperti semula, tapi tidak boleh mengangkat barang terlalu berat. Trauma yang dirasakan Tommy adalah menyangkut pisau. Setiap kali melihat benda itu dia akan menghindari.

"Kamu mikir apa? Kenapa diam?" tanya Hazel membuyarkan lamunan istrinya.

Diandra meringkuk ke dalam pelukan suaminya, menatap anak mereka yang berbaring tenang di dalam boks. Keceriaan di rumah ini, kebersamaan serta kehangatan keluarganya akan menjadi hal terindah untuk dinikmati setelah pekerjaan dan waktu sibuk yang tidak ada habisnya.

"Aku bahagia, Sayang," ucap Diandra sambil mendesah.

Hazel tersenyum, mengecup dahi istrinya. "Bahagia karena melahirkan anak tampan, atau karena menang banding dengan keluarga konglomerat?"

Diandra tersenyum, mengingat kasus konglomerat yang membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan. Ia berhasil menang di persidangan pertama dan lawannya dinyatakan bersalah. Namun, mereka mengajukan banding dan kalah kedua kali.

"Dua-duanya, meskipun yang paling utama adalah kebersamaan keluarga kita. Mama Merry dari tadi mengomeli Tommy untuk segera menikahi Ayu. Helena membujuk Tania untuk berkencan, dan kedua papa sedang sibuk bergosip tentang catur dan cerutu. Bukankah semua hal itu membahagiakan?"

"Memang, aku sepakat denganmu." Hazel memeluk istrinya dengan lebih erat. Menghirup aroma tubuh yang menenangkan.

Diandra setelah melahirkan tubuhnya sedikit lebih berisi, tapi bagi Hazel tetap istrinya yang paling cantik. "Hal-hal yang terlihat kecil, pada akhirnya akan menjadi kenangan untuk kita kelak."

"Memang, sering kali aku merindukan masa-masa Keyano merengek ingin tidur bersama kita ataupun ingin diajak ke mana pun kita pergi. Lihat dia sekarang, kalau lihat bola basket, sepeda, dan teman sekolahnya, kita pun dilupakan."

"Ckck, Keyano memang sedikit kurang ajar. Kamu tahu nggak, Sayang. Dia bilang sudah punya pacar."

"Astagaa! Gosip apaan itu? Mereka masih SD!"

Keterkejutan istrinya membuat Hazel tergelak. Selalu menyenangkan bisa menggoda istrinya yang sehari-hari tampil tegas dan garang. Diandra bahkan lebih terkenal daripada firma mereka sendiri. Sebagai pengacara yang banyak menyelesaikan kasus kriminal, Diandra dinobatkan sebagai salah satu pengacara top dan itu membuat firma mereka tidak pernah kekurangan klien. Dalam waktu beberapa tahun semenjak firma berdiri, mereka banyak memiliki tim hukum untuk menangani beragam masalah.

Kehidupan yang stabil, pekerjaan di bidang yang mereka sukai, serta keluarga yang mendukung, adalah aset terbaik mereka. Diandra tidak pernah lagi kekurangan cinta dan kasih sayang keluarga, begitu pula Hazel. Mereka meninggalkan segala luka, sakit, dan dendam di dalam hati. Merangkul semua orang yang bersikap baik selayaknya keluarga.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat saat libur nanti."

Diandra mengusap pipi suaminya dan mengecup lembut. "Mau ke mana?"

"Lihat rumah baru. Ada satu yang aku taksir."

"Hah, emang kenapa sama rumah ini?"

"Rumah ini bagus, tapi dengan tambahan anggota keluarga akan terasa sempit. Aku ingin punya rumah dengan lebih banyak kamar. Siapa yang bisa menduga kalau ternyata kita punya anak lagi?"

Kata-kata Hazel membuat Diandra berpikir keras. Memang tidak ada rencana ingin punya anak berapa, tapi sepertinya besarnya rumah harus jadi pertimbangan.

"Baiklah, aku setuju denganmu. Kita lihat rumah baru nanti."

Mereka kembali berpelukan di sofa ruang tengah, mendengarkan celoteh para anggota keluarga. Keyano yang berteriak karena digoda Tommy. Helena yang memekik gembira karena berhasil memengaruhi Tania untuk berkencan. Aryatama turun beriringan dengan Fakri. Mereka berencana untuk berenang sore bersama Keyano dan Haifan. Tantri mendengarkan musik dari *headset* dan menganggu-anggu sambil memejamkan mata di kursi malas. Semuanya terasa sangat akrab dan menenangkan. Ditimpali celoteh Merry dan juga cerewetnya Riana. Tidak ada yang menyebalkan, semua hal menjadi sangat indah bagi Diandra.

"Rasanya aku nggak pernah puas untuk bilang cinta sama kamu. Terima kasih, Sayang. Sudah hadir di hidupku," bisik Hazel sambil mengecup pipi istrinya dengan lembut.

"Terima kasih juga untuk cintamu, Sayang. Karena aku juga cinta sama kamu," jawab Diandra.

Mereka saling pandang, lalu tertawa lirih, dan memeluk lebih erat. Berjanji dalam hati untuk tidak saling melukai selamanya.

Seorang pelayan muncul, mengatakan ada tamu yang mencari Tommy. Suasana yang tadinya riuh, mendadak senyap kala Ayu muncul. Diandra menegakkan tubuh, begitu pula Hazel.

Kedatangan Ayu yang tiba-tiba dan tanpa diundang membuat semua orang tercengang.

Tommy muncul dari teras belakang dan berseru heran, "Ayu, sedang apa kamu di sini?"

Pandangan semua orang kini tertuju pada Ayu yang menunduk. Diandra ingin mengundang gadis itu duduk dan belum sempat membuka mulut saat Ayu berujar lantang, "Kak Tommy, aku hamil. Anakmu ini dalam kandunganku!"

Ayu mengusap perutnya perlahan dengan pandangan tertuju pada Tommy. Tidak ada yang bereaksi, semua orang terlalu terkejut dengan perkataan Ayu. Hingga terdengar jeritan Merry yang memukul anak sulungnya. Disusul dengan teriakan kesakitan Tommy.

"Maa, apa-apaan, ini. Sakit tahu!"

"Kamu masih bisa bilang sakit, hah? Kamu sudah menyalahkan gadis yang mengandung anakmu."

"Aku juga baru tahu, Ma. Aduuh, *stop*. Berhenti mukulnya, sakit!"

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi esok hari, tapi saat ini Diandra ingin menikmati semua kesedihan, kegundahan, dan juga peristiwa yang mengundang tawa dengan penuh syukur karena sudah berhasil lolos dari badai. Ia kembali memeluk Hazel, menatap Tommy yang sedang dimaki sang mama dan Ayu yang duduk di samping Lestari dengan tampang menyedihkan, tapi matanya menyorot penuh kebahagiaan. Sekarang kisah orang lain sedang ditulis, sedangkan Diandra ingin menjalani takdir kisahnya sendiri bersama Hazel dan anak-anaknya kelak, untuk selama-lamanya.

Tamat